Blooming Agreement

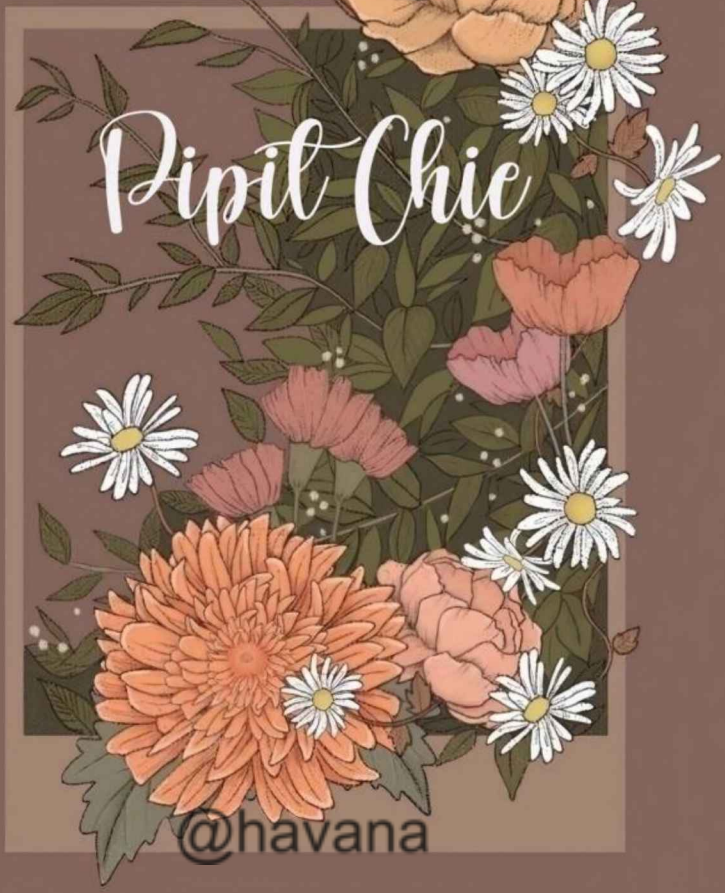

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

@havana

Blooming Agreement

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali April tahun 2025

Blooming Agreement

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 2.527 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

@havana

“Destroy the world if you want ...
I’ll protect you.”

—Arsal Bramanta—

@havana

@havana

BLOOMING AGREEMENT

"Sudah berapa lama kamu selingkuh sama dia?!"

Aku menatap Eric yang baru saja masuk ke dalam rumah. Dia tidak menjawab pertanyaanku dan hanya sibuk melepaskan jas dan juga dasi yang melingkari lehernya.

"Eric!"

Dia akhirnya menoleh, menatapku sambil menghela napas panjang.

@havana

"Dua tahun."

"Dua tahun?!"

"Udahlah, Al. Kayaknya masalah itu nggak perlu dibesar-besarkan—"

"Suami aku selingkuh dan hal itu nggak perlu dibesar-besarkan? Kamu gila?!"

"Jadi mau kamu sekarang apa? Cerai?"

Dia menatapku dengan kesombongan. Aku menelan ludah dan memalingkan pandangan.

@havana

”Kamu mau cerai? Ayo, aku siap kalau kamu memang mau cerai.”

Sialan! Dia tahu kalau aku tidak bisa melakukan itu.

“Kenapa? Kamu nggak berani?”

Kembali kualihkan perhatianku padanya, menatap wajah sombongnya itu. Dia tersenyum semakin lebar melihat kebungkamanku. Dengan santainya, Eric bersandar di sofa, bibirnya terus menyunggingkan senyum kepuasan karena lagi-lagi berhasil membuatku tidak berkutik

@havana

dan hanya bisa diam di bawah kendalinya.

"Jadi dia hamil?"

"Ya, kurasa, kami bakal nikah siri—"

"Nggak bisa!"

"Kenapa nggak bisa? Dia hamil, anaknya butuh aku. Aku nggak bisa telantarkan anak aku gitu aja."

"Aku nggak mau dimadu!"

Eric menghela napas panjang, berdiri dari sofa dan pergi menuju dapur. Tidak lama dia kembali dengan segelas air putih lalu menarikku untuk duduk.

@havana

"Minum dulu, kita bicarakan baik-baik."

"Kamu nggak bisa nikah gitu aja sama dia, gimana kalau keluargaku tahu? Ric, *please*, jangan bikin aku malu sama keluarga aku, setelah semua hal yang aku lakuin, aku nggak mungkin biarin kamu ngelakuin ini."

"Sayang, minum dulu." Dia menyerahkan gelas itu ke tanganku. "Terus apa solusinya selain nikahin Rora? Dia hamil anak aku."

@havana

Aku meminum air yang dia berikan, meminumnya sampai setengah lalu menaruh gelas itu ke atas meja.

"Nggak, aku nggak mungkin biarin kamu nikah. Kalau sampai keluargaku tahu, apalagi ayah aku, aku … aku nggak akan punya muka lagi di depan Ayah."

"Aku bakal hati-hati biar nggak ketahuan—"

"Kamu bodoh, ya?! Sialan, Ric. Dua tahun pacaran dan tiga tahun nikah, kamu tega ngelakuin ini ke aku?!"

@havana

"Habisnya aku bosan dan butuh hiburan."

"Brengsek!" Tamparanku begitu keras mengenai pipinya. "Aku nggak mau tahu, tinggalin perempuan itu. Kalau kamu nggak putusin dia, aku yang bakal bikin kamu putus sama dia!"

Langkahku dengan cepat meninggalkannya sebelum aku menangis di sana. Aku tahu, aku bodoh. Tapi aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja, aku mencintainya. Aku belum siap kehilangan Eric sekarang.

@havana

"Kamu bakal ngelakuin apa buat bikin aku pisah sama dia?"

Aku menoleh ke bawah, Eric menaiki anak tangga menyusulku.

"Kamu bakal ngelakuin apa?!"

Aku tidak tahu, aku juga bingung pada apa yang harus kulakukan. Keluargaku tidak boleh tahu kalau Eric selingkuh dan bahkan membuat selingkuhannya hamil. Aku tidak bisa mempermalukan diri di depan mereka. Tidak akan bisa.

"Kamu mau suruh Rora gugurin anak aku, begitu?"

@havana

Aku hanya diam, berpegangan pada pembatas tangga saat Eric berdiri di depanku.

"Kamu tahu? Aku bosan sama kamu yang suka mengatur-ngatur aku kayak gini. Kamu pikir nggak capek jadi suami kamu?"

"Capek? Kamu pikir, aku nggak capek kamu selingkuhi dua kali?!"

"Makanya jadi istri jangan suka ngatur-ngatur suami!"

"Aku nggak ngatur! Selama ini kamu ngelakuin apa aja, apa pernah aku larang? Nggak, kan? Bagian mana dari yang ngatur-

@havana

ngatur? Minta kamu pulang cepet? Wajar, kan? Aku juga butuh perhatian, aku juga butuh *quality time* sama kamu. Itu yang kamu bilang ngatur?!"

"Kamu terlalu banyak nuntut—"

"Ngomong apa, sih? Nuntut? Yang ada, aku kasih semuanya buat kamu. Bahkan aku kasih saham aku ke kamu, itu yang kamu bilang nuntut? Kamu bilang nggak mau kalah dari Mas Arsal dan mau buktikan kalau kamu juga hebat,

@havana

aku bantu kamu buat wujudin itu semua. Masih kurang?!"

"Kamu banyak bacot!"

"Apa kamu bilang?!" Aku hendak menamparnya lagi, tapi tiba-tiba tubuhku terasa lumpuh. Mataku terbelalak dan aku berusaha menggerakkan tubuhku, tapi semuanya mati rasa. "A—apa yang kamu kasih ke a—aku?" Lidahku pun mulai terasa kelu.

Eric tersenyum lebar.

"Kamu tahu, Al? Aku muak banget sama kamu. Punya istri sok

@havana

berkuasa kayak kamu bikin aku nggak tahan."

"Ternyata yang orang lain bilang itu benar. Suami selingkuh bukan selalu karena kesalahan istri, tapi karena suami itu merasa istrinya lebih hebat, jadi dia butuh wanita yang lebih lemah agar bisa menjadi superhero." Aku tersenyum getir. "Aku sudah merendahkan ego sejauh yang aku bisa. Tapi kamu nggak pernah puas. Kesalahan bukan di aku, tapi di kamu yang selalu merasa kerdil, yang selalu merasa kalah dari aku.

@havana

Jadi kamu cari perempuan yang bisa memuja kamu dan membuat kamu merasa hebat. Kamu ingin aku jujur? Aku nggak pernah anggap kamu hebat, aku cuma berpura-pura dan selalu mengalah buat kamu. Harusnya aku nggak begitu karena setelah aku merendahkan diri sampai sejauh itu cuma untuk memberi makan ego kamu, kamu nggak akan puas. Karena kamu serakah."

Eric hanya tertawa santai mendengar ucapanku.

@havana

”Bahkan sampai kamu hampir mati pun, kamu tetap merasa diri kamu hebat, Aleeta Wijaya. Nggak heran kenapa aku ingin kamu segera meninggalkan dunia ini.”

Tubuhku terasa semakin lemah meskipun aku berusaha keras untuk berdiri tegak, tapi kakiku mulai goyah.

“Kamu ingin tahu apa yang sudah aku lakukan selama ini? Memberi kamu racun sedikit demi sedikit, melemahkan tubuh kamu sampai seperti ini. Aku udah capek ngadepin kamu. Jadi aku masukin

@havana

racun lebih banyak ke air minum kamu tadi. Setelah kamu mati, aku bakal berpura-pura jadi suami yang paling sedih karena ditinggalkan istri yang sangat dia cintai. Aku akan meratapi kematian kamu di depan keluarga kamu sampai-sampai mereka akan kasihan sama aku—"

"Keluargaku nggak sebodoh itu," ucapku dengan lidah yang terasa semakin kelu.

"Aku pasti bisa membuat mereka bersimpati. Lalu siapa yang bisa menyalahkan seorang duda

@havana

yang kesepian hingga dia akhirnya memutuskan untuk menikah lagi? Siapa yang bisa menyalahkan duda yang butuh pendamping untuk melewati masa kelam karena kehilangan istrinya?"

Senyumnya tampak begitu menjijikkan di mataku.

"Ingat, saham kamu, sudah menjadi milik aku. Aku sudah mendapatkan semuanya. Aku sudah mengalahkan Mas Arsal. Anak haram ayahku itu nggak akan bisa mengalahkan aku."

@havana

"Mas Arsal bukan anak haram, kamu lupa kalau ibunya dinikahi sama ayah kamu? Cuma karena hubungan mereka ditentang kakek kamu, bukan berarti Mas Arsal anak haram, dia anak sah di mata agama dan di mata hukum. Percayalah, Eric, kamu nggak akan bisa mengalahkan dia. Bahkan dengan saham aku yang kamu ambil paksa—"

"Hei, hei, aku nggak mengambil paksa saham kamu. Kamu yang memberinya sukarela

@havana

sama suami tercinta kamu ini." Dia lagi-lagi tersenyum.

"Dan aku menyesal. Kamu bisa menguasai semua saham aku, tapi kamu tetap nggak akan bisa mengalahkan Mas Arsal. Akui saja, dia memang lebih hebat dari kamu. Dia tetap anak tertua keluarga Bramanta, kamu akan selalu kalah dari dia."

Kebencian menyala-nyala di matanya sementara aku tersenyum puas. Aku tidak peduli kalau memang harus mati sekarang, tapi meskipun aku mati, aku tetap bisa

@havana

memukul telak egonya. Kebenciannya kepada kakaknya begitu hebat sampai-sampai dia ingin mengalahkan orang yang jelas-jelas jauh lebih hebat darinya.

"Selamanya … kamu akan tetap kalah dari aku dan dari Arsal Bramanta. Kamu tetaplah pengecut. Kamu tidak ada apa-apanya. Aku cuma berpura-pura mengalah selama ini. Di mata aku, kamu nggak pernah menjadi orang hebat. Eric Bramanta selamanya adalah pecundang—"

@havana

Tubuhku melayang ke bawah saat dia mendorongku dengan tatapan marah dan benci yang berkobar di matanya. Tubuhku terguling-guling di tangga yang begitu tinggi sementara dia menatapku lekat dari anak tangga teratas, mataku terbelalak menatapnya yang tersenyum miring.

Pandanganku memburam saat aku tergeletak tak berdaya di lantai. Kepalaku terbentur kuat, noda merah memburamkan pandanganku sementara aku masih

@havana

berusaha keras untuk menatap Eric yang menuruni tangga dengan santai.

"Kamu … mati, Aleeta Wijaya. Kamu mati," ucapnya berjongkok di depanku dengan senyuman lebarnya.

Aku berkedip, berusaha menjernihkan pandangan, tapi kian lama, segala sesuatu yang kulihat tampak kabur. Perlahan-lahan semuanya menghitam dan aku ditarik kuat oleh kegelapan yang menyakitkan.

@havana

"Kali ini aku menang. Aku selalu menang, baik dari kamu maupun dari anak haram ayahku itu."

Itu adalah kalimat terakhir yang kudengar sebelum telingaku berdenging hebat hingga terasa memekakkan.

Konon, katanya kita hanya bisa hidup satu kali di dunia ini, jika kematian sudah menjemput, maka tidak ada lagi kehidupan lain yang menunggu. Aku percaya kalimat itu, karena setelah kematian, maka

@havana

kehidupan itu sudah berakhir selamanya.

Tetapi ….

"Aleeta, bangun."

Suara itu familiar dan terdengar jauh.

"Aleeee, kenapa nggak bangun-bangun, sih? Ayo bangun!"

Sebuah sinar terasa menarik tubuhku dan melemparku begitu jauh hingga kepalaku terasa sakit.

"Al, ini hari pernikahan kamu dan kamu nggak mau bangun? Mau Bunda batalin pernikahannya?"

@havana

Bunda?!

Tiba-tiba aku tersentak dan membuka mata. Cahaya terang sangat menyilaukan pandangan hingga aku memejamkan kembali kedua mataku.

"Masih belum bangun, Bun?" suara familiar lain terdengar.

"Nggak tahu nih, Kak. Anaknya kayaknya nggak mau nikah, deh. Coba Kakak bangunin, deh."

"Ya udah, biar aku aja yang bangunin." Sebuah tangan terasa mengusap pipiku dengan lembut.

@havana

"Al, bangun, yuk. Kamu udah ditungguin MUA, tuh."

Aku kembali membuka mata, kali ini dengan perlahan. Wajah kakak iparku terlihat, Kak Naila menatapku sambil tersenyum kecil.

"Akhirnya bangun juga. Mau nikah apa nggak, nih?" godanya dengan senyuman kecil.

Aku menoleh untuk menatap Bunda yang bersedekap di samping tempat tidurku.

"Bunda tunggu di luar ya, Al. Bunda juga mau siap-siap. Akad nikah kamu beberapa jam lagi,

@havana

loh." Bunda pergi meninggalkan kamarku.

"N—nikah?"

Aku bangkit duduk, menatap bingung pada sekeliling kamar. Kamar ini adalah kamarku. Mengapa aku bisa ada di sini?

"Kok, aku di sini?"

"Kamu sakit?" Kak Naila menyentuh keningku dengan punggung tangannya. "Kok, pucat? Tadi malam nggak tidur? Udah Kakak bilang jangan begadang, kamu nonton drama apa lagi tadi malam?"

@havana

"A—aku nggak … begadang."

Mengapa aku bisa ada di sini?!

"Bangun, Al. Mandi. MUA udah nungguin. Akad kamu siang ini, jangan sampai telat—"

"Tunggu." Aku menahan tangan Kak Naila. "Akad? Akad siapa?"

"Akad kamu, Dek. Kamu kenapa, sih? Kok, kayak orang bingung? Akad kamu sama Eric siang ini. Apa saking gugupnya kamu jadi kayak orang linglung begini? Tapi bener, sih. Dulu waktu Kakak mau nikah sama Mas Devan

@havana

juga agak panik, tapi nggak selinglung ini, deh."

"Akad aku sama Eric?"

"Iya."

"Bukannya aku udah nikah sama dia?"

"Hah? Kapan? Kamu nikah sama Eric? Kamu nikah siri sama Eric?!"

"Nggak, aku nikah resmi. Aku nggak nikah siri, beneran. Aku udah nikah sama dia tiga tahun lalu. Kakak lupa?"

"*Wait*." Kak Naila kembali duduk di sampingku, menatapku

@havana

khawatir. Tangannya meraih gelas air minum yang ada di nakas lalu menyerahkannya kepadaku. "Minum dulu coba—"

"Nggak mau!" Aku menepis tangan itu dengan panik. "Aku nggak mau minum!"

Kak Naila hanya menatap tumpahan air yang membasahi sprei, kupikir dia akan marah, tapi dia meletakkan kembali gelas itu ke atas nakas sambil menghela napas pelan. Aku tidak mau minum apa pun yang diberikan orang lain. Aku tidak mau diracun lagi.

@havana

"Oke, kalau kamu nggak mau minum, nggak apa-apa. Tapi coba tenang, kamu panik banget kayaknya." Kak Naila meraih tanganku dan menggenggamnya. "Lihat Kakak."

Aku menoleh untuk menatapnya.

"Coba tarik napas pelan-pelan. Kamu baik-baik aja, kan?"

Nggak, aku nggak baik-baik aja. Aku diam-diam diracun selama ini sama suamiku, lalu didorong dari tangga karena dia mau aku mati.

@havana

"Al, coba tenang dulu. Kamu kenapa? Kayaknya tadi malam masih baik-baik aja, masih ngobrol-ngobrol sama Kakak. Kenapa pagi ini kamu jadi aneh? Kamu mimpi buruk?"

Mimpi? Apa itu mimpi? Tapi tidak mungkin. Aku menjalani pernikahanku selama tiga tahun dan aku yakin itu bukan mimpi.

"Hari ini kamu akhirnya menikah sama pacar kamu—"

"Tunggu," selaku pelan. Ponselku tiba-tiba bergetar. Aku meraih benda itu—mengapa

@havana

ponselku berbeda? Bukannya ini ponselku tiga tahun lalu? Aku menatap pesan yang tampak di layar dan membukanya.

My Eric: Kamu udah bangun, Sayang? Aku baru bangun. Aku nggak sabar buat hari ini. Tadi malam nggak bisa tidur. Aku nggak sabar ngeliat kamu pakai kebaya putih. Sampai ketemu di akad nikah kita, Baby. I love you.

Mataku terpaku pada pesan itu. Ini pesan yang sama seperti yang

@havana

dikirim Eric tiga tahun lalu di hari pernikahan kami—tunggu dulu! Aku mengecek tanggal di ponsel dan melepaskan ponsel itu seolah baru saja menggenggam bara api di tanganku.

"Kenapa?" Kak Naila menatapku bingung.

Nggak mungkin. Ini nggak mungkin! Bagaimana bisa ini adalah hari yang sama dengan hari pernikahanku tiga tahun lalu?!

"Al—"

"Mana hape Kakak?"

@havana

Dengan bingung Kak Naila menyerahkan ponselnya padaku. Benar saja. Tanggal di sana sama persis dengan tangan di ponselku.

"Hari ini 25 Mei?"

"Iya."

"Nggak mungkin!"

"Kamu kenapa, sih, Al? Kakak jadi bingung."

Sebenarnya … apa yang terjadi? Bagaimana bisa aku kembali ke hari pernikahanku tiga tahun lalu? Aku mengecek tangan dan hanya menemukan cincin pertunangan di sana, tidak ada cincin nikah yang

@havana

sudah kupakai selama tiga tahun terakhir. Dengan panik, aku bangkit dari ranjang lalu terpaku menatap kebaya yang ada di manekin yang ada di sudut kamar. Kebaya pernikahanku dulu.

Kak Naila hanya menatapku bingung saat aku mondar mandir di dalam kamar.

Aku tidak percaya tahayul, aku tidak percaya sihir, aku tidak percaya *magic* apa pun di dunia ini meskipun aku penggemar film *fantasy* dan aku tahu semua itu hanya fiktif. Tapi bagaimana bisa

@havana

aku kembali ke hari pernikahanku tiga tahun lalu? Bagaimana mungkin? Tidak mungkin aku bermimpi buruk sedetail itu, kan? Aku ingat resepsi pernikahan kami. Aku ingat hari di mana aku menyerahkan sahamku kepada Eric, aku ingat saat mengetahui perselingkuhannya yang pertama dan aku ingat bagaimana dia mendorongku dari tangga sampai aku hampir mati.

Aku ingat semuanya dan itu bukan mimpi!

@havana

"Al, kamu beneran bikin Kakak khawatir, Kakak bakal panggil Bunda sekarang."

Tanpa menunggu persetujuanku, Kak Naila meninggalkan kamar untuk memanggil Bunda sementara aku masih berdiri kebingungan di samping kebaya pernikahanku ini.

Apa mesin waktu itu ada? Apa ini nyata?

Aku menampar pipiku sendiri dan rasanya begitu sakit.

"Kamu kenapa, Al?"

@havana

Bunda menatapku dan aku hanya berdiam diri untuk sesaat sebelum menghambur untuk memeluk Bunda dengan erat.

Aku … hampir mati di tangan suamiku sendiri, Bun. Aku hampir mati.

@havana

SATU

"Kamu kenapa sih, Al? Dari tadi bikin Bunda bingung."

Aku masih memeluk Bunda dengan erat, masih mencoba menyakinkan diri bahwa ini bukanlah mimpi. Aku tidak tahu mana yang mimpi. Menikah selama tiga tahun dengan Eric atau terbangun di hari pernikahanku ini, mana yang mimpi? Jika ini mimpi, maka aku tidak mau terbangun

@havana

lagi, biar saja aku tetap berada di alam mimpi ini. Aku tidak akan merasa rugi jika tidak menikah hari ini, malah sebaliknya, aku terselamatkan. Dan jika kematianku itu adalah mimpi, maka bisa jadi itu suatu pertanda bahwa aku tidak boleh menikahi Eric. Tuhan masih sayang padaku hingga memberikan gambaran tentang tiga tahun pernikahan yang kujalani bersama Eric. Benar, kan?

"Katanya di hari pernikahan, kita akan gugup banget. Bunda juga gitu waktu nikah sama Ayah.

@havana

Kak Naila juga begitu, Kak Ala juga. Eve bahkan nangis saking gugupnya. Bunda mengerti kalau kamu sekarang lagi gugup banget."

Nggak. Aku nggak gugup. Aku cuma sedang berpikir keras mengapa aku bisa kembali ke hari ini. Apa ini benar-benar terjadi? Apa aku melewati mesin waktu dan kembali ke masa lalu? Biasanya aku melihat hal seperti ini hanya melalui film. Jadi aku tidak bisa percaya kalau aku benar-benar mengalaminya sendiri.

"Al—"

@havana

"Bun."

"Iya, kenapa?" Bunda mengusap lembut kepalaku.

"Bunda, aku nggak mau nikah."

Gerakan tangan Bunda yang mengusap kepalaku terhenti.

Jika aku memang benar-benar kembali ke masa lalu, apa itu artinya Tuhan memberiku satu kesempatan lain untuk menjalani hidup? Jika aku tetap menikah dengan Eric hari ini, maka tiga tahun ke depan aku akan mati. Empat bulan setelah menikah dia akan ketahuan selingkuh untuk

@havana

pertama kali, tiga tahun menikah, dia akan menghamili sekretarisnya. Tidak, aku tidak mau menjalani kehidupan yang sama. Aku tidak mau mati di tangan suamiku sendiri.

"Aku nggak mau nikah," ucapku tegas.

Keputusanku sudah bulat. Mungkin ini adalah kesempatan kedua yang diberikan Tuhan padaku. Kesempatan untuk melepaskan diri dari Eric, karena tiga tahun menjalani pernikahan, aku hanya bahagia di satu bulan

@havana

pertama, setelah semua kebusukan Eric terbongkar satu persatu, aku tidak tahu lagi apa itu bahagia meskipun aku tidak bisa melepaskan diri karena begitu mencintainya. Tapi kini, setelah tahu bahwa dia tega membunuhku, maka perasaanku padanya juga ikut mati.

"Bunda bingung." Bunda melepaskan pelukan, menatapku lekat. "Kamu ngotot mau nikah sama Eric, kamu bilang nggak mau nikah sama siapa pun kecuali dia. Lalu di hari H, kamu memutuskan

@havana

buat nggak jadi nikah? Al, jangan main-main."

"A—aku serius, Bun. Aku tahu kalau aku udah bersikap seenaknya, tapi aku beneran nggak mau nikah—"

"Nggak mau nikah?!"

Kepalaku menoleh ke arah pintu. Kakak pertamaku berdiri di sana, tatapan matanya memicing tajam padaku. Kak Ala jarang sekali marah, tetapi sekali dia marah, dia tampak menyeramkan. Seperti saat ini.

@havana

"Setelah hari H—cuma beberapa jam sebelum akad—kamu bilang nggak mau nikah?!"

"Kak—"

"Biarin aku ngomong, Bun," sela Kak Ala tajam.

Bunda langsung membungkam mulutnya. Kuakui, aku kadang lebih takut dengan Kak Ala daripada dengan Bunda. Kak Ala benar-benar tipikal kakak perempuan pertama yang menyeramkan kalau sudah marah.

@havana

Kak Ala masuk ke kamar dan berdiri di hadapanku. Tatapannya membuatku gemetar.

"Kalau ngomong, dipikir dulu," ucapnya dengan nada dingin. "Kamu sendiri yang minta nikah sama Eric. Kamu sendiri yang mohon-mohon padahal awalnya Ayah nggak begitu setuju. Giliran Ayah sudah setuju, giliran Kakak, Bunda dan Naila sudah mempersiapkan semuanya, kamu bilang nggak mau nikah? Kamu punya otak, kan?!"

@havana

Terlihat di ujung mataku Bunda dan Kak Naila menahan napas mendengar bentakan Kak Ala. Jantungku sendiri sudah berdebar tak karuan mendengar kemarahannya.

"Kamu pikir siapin pernikahan ini gampang, hah? Kalau mau batalin, kenapa nggak jauh-jauh hari. Kenapa harus di hari ini?!"

"Kak—"

"Apa ini ribut-ribut?"

Kami semua menoleh ke pintu. Bukan hanya Ayah, ada Mas Devan, Aksa, Mas Ravel dan juga

@havana

Eve di sana. Mereka semua berdiri memenuhi pintu. Saat Ayah masuk, yang lain ikut masuk.

"Aleeta bilang nggak mau nikah, aku rasa kepalanya habis kebentur di lantai," ucap Kak Ala masih dengan nada yang penuh emosi.

Terbentur di lantai. Itulah yang kurasa saat tubuhku melayang dari lantai atas dan terhempas di lantai bawah. Kepalaku dipenuhi darah, pandanganku diburamkan oleh noda berwarna merah. Rasa sakitnya menyengat hingga sekujur

@havana

tubuhku mati rasa. Mengingat rasa sakit itu, aku bergidik. Hal itu malah membuatku semakin yakin untuk tidak menikahi Eric. Aku tidak mau mengalami itu semua. Lagi.

Ayah menatapku lekat, aku berkedip dan balas menatap dengan penuh permohonan. Alih-alih menemukan kemarahan, Ayah malah menatapku dengan penuh kasih sayang. Tatapan yang selalu Ayah berikan kepada kami semua, kepada anak-anaknya bahkan jika kami melakukan kesalahan besar.

@havana

Ayah tidak pernah menatap kami dengan tatapan penuh penghakiman.

"Kenapa nggak mau nikah, Alee?" tanya Ayah dengan nada lembut. "Bukannya kamu yang mohon-mohon minta restu Ayah sebelumnya? Ayah udah kasih restu, kenapa malah kamu yang nggak mau nikah?"

"Aku nggak mau ma—" tidak, aku tidak bisa mengatakan aku tidak mau mati di tangan Eric. Itu kejadian yang akan terjadi tiga tahun lagi. Tidak akan ada yang

@havana

percaya padaku jika kukatakan bahwa … aku kembali ke masa ini setelah kematianku. "Aku … aku baru sadar kalau … pilihanku salah, Yah."

"Baru sadar? Nggak waras kamu—"

"Kak," tegur Ayah pada Kak Ala, menatapnya sambil menggelengkan kepala dengan tegas.

Seketika Kak Ala diam tapi masih tampak kesal. Aku tahu, Kak Ala pasti marah, karena sebelum ini, aku yang ngotot ingin menikah

@havana

dengan Eric. Aku yang mati-matian mencintainya. Aku yang mati-matian ingin bersamanya. Hampir semua orang menentang pernikahanku, termasuk Kak Ala dan Ayah, tapi aku yang ngotot hingga akhirnya mereka luluh. Jadi aku tidak akan menyalahkan reaksi Kak Ala karena kesal, aku sadar betapa ngototnya aku sebelum ini hingga membuat semua orang marah.

Ayah mendekat dan berdiri di hadapanku, mengusap bahuku dengan lembut.

@havana

"Kamu yakin? Pernikahan bukan hal yang bisa dipermainkan, Alee. Apalagi sudah sampai sejauh ini. Ayah nggak masalah dengan undangan yang sudah disebar, Ayah nggak peduli apa pandangan orang lain. Tapi Ayah peduli sama kamu. Kamu yakin? Apa yang membuat kamu nggak mau menikahi pacar kamu itu?"

Bahkan untuk menyebut nama Eric saja, Ayah masih enggan.

"Aku …." Aku menelan ludah susah payah. "Aku rasa … Eric

@havana

mungkin … mungkin … selingkuh—"

"Sudah Kakak bilang sebelumnya, pacar kamu itu brengsek tapi kamu masih ngotot mau sama dia!"

Ayah memejamkan mata rapat-rapat sementara Bunda mengusap lengan Kak Ala dan mencoba menenangkannya.

"Kamu yakin dia selingkuh?"

"A—aku nggak begitu yakin, tap … tapi dia …." Dia akan ketahuan selingkuh empat bulan setelah hari ini.

@havana

"Mungkin dia memang selingkuh," ucap Mas Devan memecah keheningan. "Kalau begitu batalin aja pernikahannya. Aku setuju."

"Aku juga," timpal Aksa.

Aku menatap dua saudara laki-lakiku itu. Sepertinya di antara semua orang, mereka berdua yang tampak senang dengan pembatalan pernikahan ini, karena aku tahu Mas Devan maupun Aksa masih belum setuju hanya saja terpaksa setuju karena Ayah sudah

@havana

memberikan persetujuan untuk aku melangsungkan pernikahan.

"Kalau dia memang selingkuh—meskipun dia belum pasti—tetap saja ada kemungkinan selingkuh. Mas juga setuju kalau pernikahan ini dibatalkan." Kakak iparku yang biasanya pendiam, yang biasanya selalu memilih untuk tidak ikut campur terlalu dalam pada urusan pribadi adik-adik iparnya, kali ini membuka suara. Mas Ravel sama tidak setujunya dengan Mas Devan dan Aksa terhadap pernikahan ini

@havana

sedari awal, hanya saja dia tidak mengemukakan pendapatnya terang-terangan seperti yang lain.

Ayah menghela napas panjang, menatap Bunda yang hanya bisa mengangkat bahu.

"Ya udah, kalau mau batal, batalin aja. Tapi awas aja kalau setelah ini kamu merengek lagi buat nikah sama dia. Kakak tabok kepala kamu!"

"Kak." Ayah menatapnya sambil menggeleng pelan.

"Biar dia nggak seenaknya terus, Yah. Dari awal nggak ada

@havana

yang setuju dia pacaran sama cowok itu, tapi dia tetap nggak pernah dengerin omongan orang lain. Sewaktu mau nikah juga dia yang ngotot mau nikah, tuh cowok malah anteng-anteng aja kayak nggak niat. Kita udah capek-capek ngurusin pernikahan impian dia dan dia seenaknya begini. Biar dia tahu kalau dengerin pendapat orang lain tuh penting! Kita pasti mau yang terbaik buat dia!"

Mas Ravel segera mendekati istrinya dan memeluk bahu Kak Ala, mengusapnya dengan lembut

@havana

dan membisikkan sesuatu yang membuat Kak Ala menghela napas dan balas memeluk suaminya. Melihat interaksi mereka, kuakui aku iri. Bukan hanya pada Mas Ravel dan Kak Ala, tapi pada Mas Devan dan Kak Naila, juga pada Aksa dan Eve.

Tiga tahun menikahi Eric, dia belum pernah melakukan hal itu padaku, tidak pernah berusaha menenangkan aku yang sedang marah, sebaliknya, dia ikut marah kalau aku marah. Kami layaknya dua buah obor yang disatukan,

@havana

menyala-nyala begitu hebat. Pernikahan kami seperti dua badai yang bersatu. Heboh, mengguncang, tapi mustahil tenang. Aku setuju menikah dengan harapan bisa saling melengkapi. Tapi ternyata, yang kami lakukan hanya saling menghabiskan. Aku belajar, bahwa cinta yang besar pun tak akan cukup bila kepala lebih sering panas daripada hati yang tenang.

"Jadi setuju dibatalkan, kan? Ya udah, nggak ada lagi yang perlu kita ributkan. Alee mau batalin

@havana

pernikahannya, kita batalin. Biar aku yang ngomong sama keluarga cowok itu," ucap Mas Devan.

Melihat bagaimana Mas Devan selalu mendukung kegilaanku, membuatku mendekatinya dan memeluknya erat.

"Mas …."

"Mas cuma mau kamu bahagia. Kalau kamu nggak mau nikah, ya udah. Nggak usah nikah sama dia. Meskipun kesel karena kamu seenaknya begini, tapi Mas nggak akan maksa kamu buat lanjutin kalau kamu nggak mau."

@havana

”Makasih udah dukung keputusan aku,” ucapku sambil memeluknya kian erat.

Aksa mendekat. “Udah, nggak usah lebay—hahaha.” Aksa tertawa saat aku meninju bahunya. Tangannya mengusap kepalaku dengan lembut.

”Kalau begitu, Ayah hubungi mereka sekarang.” Ayah mengecup kepalaku sebelum keluar dari kamar. Bunda ikut menyusul Ayah, begitu juga Kak Naila, Eve, Aksa dan Mas Ravel. Tersisa aku, Mas Devan dan Kak Ala.

@havana

"Mas ke bawah dulu." Mas Devan melepaskan pelukannya lalu melirik Kak Ala dengan ujung matanya. Setelah Mas Devan pergi, tersisa aku dan Kak Ala.

"*Sorry*, Kakak sebenarnya nggak niat bentak kamu tadi."

"Iya, aku yang salah."

"Tumben," cibirnya, "biasanya juga nggak mau ngaku kalau salah."

Kali ini aku mengakui kesalahanku. Andai dulu aku mendengarkan perkataan mereka, aku tidak harus mengalami tiga

@havana

tahun paling menyedihkan dalam hidupku. Kini aku mendapatkan kesempatan kedua, jelas aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama.

"Nggak usah cemberut, kamu yang minta ini semua." Kak Ala mendekat, lalu memelukku. Aku balas memeluknya. "Habis ini jangan nyesel."

"Nggak akan."

Setelah Kak Ala pergi, aku menatap kebaya putih yang ada di sudut kamar, menyentuh kainnya yang lembut. Dulu, aku sangat bahagia dan tidak sabar untuk

@havana

memakai ini, bahkan aku bangun lebih dulu dari semua orang. Tapi kini … aku tidak akan mau memakainya.

Memutuskan untuk mendinginkan kepala, aku masuk ke kamar mandi dan berendam air hangat. Bersandar di dalam jacuzzi sambil berpikir keras tentang kejadian hari ini. Aku memejamkan mata, mencoba mengingat semua hal yang terjadi kala menjadi istri Eric.

"Aku janji nggak akan ulangi, Sayang. Aku khilaf." Itu yang Eric

@havana

ucapkan saat aku mengetahui perselingkuhannya yang pertama.

Bodohnya aku, aku malah memaafkannya.

"Please, aku cinta banget sama kamu. Jadi cukup sekali ini aja kamu nyakitin aku begini, Ric."

"Nggak akan lagi. Aku janji. Nggak akan lagi. Percaya sama aku, Baby. Nggak akan lagi. Aku akan memperbaiki diri agar nggak menyakiti kamu lagi. Aku janji."

Ck, ternyata omongannya tidak bisa dipercaya.

@havana

Dia pernah bersumpah tak akan menyakiti lagi. Tapi ternyata, sumpah itu hanya jeda sebelum pengkhianatan yang lebih dalam. Dia bilang ingin memperbaiki, tapi malah menggali luka baru. Katanya belajar dari kesalahan, padahal cuma cari cara baru untuk menyakiti. Nyatanya, dia tidak berubah. Dia hanya lebih pandai menyembunyikan dosa.

@havana

DUA

Suara ribut dari lantai bawah menyambutku yang baru keluar dari kamar mandi dua jam kemudian. Dengan cepat aku berpakaian. Dering ponsel terus bergema hingga aku meraih benda itu, mendapati banyaknya panggilan tak terjawab dari Eric.

My Eric: Apa maksud kamu batalin pernikahan?

My Eric: Aleeta. Jawab!

@havana

My Eric: Aleeta! Kamu gila, ya?!

My Eric: Angkat panggilan aku!

My Eric: Aku udah di jalan mau ke rumah kamu.

My Eric: Kamu bikin keluargaku marah. Undangan sudah disebar. Keluargaku udah ngumpul semua. Jangan seenaknya.

My Eric: Aleeta Wijaya!

My Eric: Keluar kamu! Aku di depan!

@havana

My Eric: Masih nggak mau angkat telepon? Mau sembunyi? Keluar! Ngomong sama aku.

My Eric: Brengsek, Al! Face me if you dare!

My Eric: TURUN SINI!

50 Panggilan tak terjawab.

Aku meringis. *See*? Selama pacaran dia tidak pernah meledak-ledak, bahkan meski aku sering membatalkan janji kami karena kesibukan. Setelah menikah, baru aku tahu bahwa dia pria temperamental.

@havana

Setelah berpakaian, aku keluar dari kamar dan turun ke lantai dasar. Semua orang berkumpul di ruang tamu, melihat kehadiranku, Eric meninggalkan sofa dan hendak mendekat, tapi Aksa yang berdiri di sudut segera menghalangi jalannya.

"Minggir."

"Kalau mau ngomong sama Alee, di sini aja," ucap Aksa tidak gentar menghadapi Eric. Dengan tubuh yang sama-sama tinggi dan kokoh, keduanya bagai dua predator yang siap saling mencabik. Aku mendekat dan Mas

@havana

Ravel menarikku berdiri di sampingnya, tidak lama, Mas Devan berdiri di samping kananku. Kakak-kakakku membuat formasi perlindungan.

Tahu bahwa dirinya tidak bisa menyingkirkan Aksa, Eric kembali dan berdiri di samping ayahnya. Ayah dan Bunda duduk di sofa, begitu juga kedua orang tua Eric.

"Aleeta." Ibunya Eric menatapku. "Saya yakin kamu memiliki alasan logis mengapa membatalkan pernikahan beberapa jam sebelum akad nikah."

@havana

"Bu Ezi, sudah saya katakan, putri saya tidak bisa melanjutkan pernikahan ini karena Eric selingkuh—" Bunda belum selesai bicara tapi Eric sudah menyela.

"Aku nggak selingkuh!" bentak Eric marah, menatapku dengan tatapan menyala. Tatapan itu mengingatkanku pada saat dia hendak mendorongku dari tangga. Tatapannya menyala penuh emosi. "Gimana bisa kamu nuduh aku selingkuh?! Ada bukti?!"

"Aku memang belum ada bukti—"

@havana

"Belum ada bukti tapi udah nuduh sembarangan?!" Eric mengumpat. Umpatannya membuat Ayah berdehem keras, melayangkan tatapan tajam.

Dia menarik napas dalam-dalam, menatapku murka. Terlihat jelas dia berusaha mengendalikan diri meskipun dia terus mengatakan kata *'fuck'* beberapa kali.

"Kamu nuduh aku tanpa bukti." Kini suaranya terdengar tenang, berbanding terbalik dengan beberapa menit sebelumnya. "Aku

@havana

curiga, apa jangan-jangan kamu yang selingkuh?"

Senyum dan nada bicaranya begitu sinis, membuat kedua tanganku mengepal tanpa kusadari.

"Aku nggak selingkuh—"

"Lalu kenapa kamu batalin seenaknya? Tamu bahkan sudah ada yang datang. Kamu nggak mikirin keluarga aku? Nggak mikirin kotoran yang sudah kamu lempar ke muka aku lalu kamu seenaknya sembunyi di belakang keluarga kamu?!"

@havana

Ayah hendak membuka suara tapi Mas Devan lebih dulu bicara.

"Saya rasa, pembatalan pernikahan bukanlah suatu hal yang tidak pernah terjadi di dunia ini. Kalau kalian ditanya, katakan saja pihak kami yang membatalkan. Kami siap menanggung konsekuensinya meskipun kami tidak peduli apa perkataan orang lain. Zahid tidak pernah peduli dengan pandangan orang lain." Mas Devan bicara dengan nada tegas dibumbui oleh kesinisan. Ucapannya itu membuat ayah dan

@havana

ibu Eric menatap tidak suka namun tidak bisa membantah.

“Kalau kalian menginginkan uang kompensasi, sebutkan saja nominal—“

”Ini bukan soal uang, Pak Alfariel,” sela Indra Bramanta, ayah Eric menampilkan wajah tersinggung. “Tapi tentang martabat dan kehormatan.”

”Pak Indra, kami lah pihak perempuan di sini, ada pun bicara soal martabat dan kehormatan, putri kami lah yang akan mendapatkan pandangan buruk.

@havana

Pihak laki-laki tidak akan kehilangan martabat dan kehormatan."

"Anda pikir kami tidak malu karena hal ini?"

"Malu? Saya yakin Anda pasti memiliki kesibukan lain hingga tidak akan memiliki waktu untuk merasa malu. Seperti yang saya katakan, silakan Anda katakan pada orang-orang bahwa kami lah yang membatalkan pernikahan. Anda bisa bersikap layaknya korban pada umumnya. Kami akan baik-baik saja dengan itu."

@havana

"Aku tetap nggak setuju, Aleeta menuduhku selingkuh tanpa bukti." Eric masih bersikeras.

Aku juga tidak bisa memberikan bukti saat ini. Aku belum sempat mengumpulkan bukti. Aku yakin perselingkuhannya dengan salah satu karyawannya itu sudah terjalin sejak lama, aku akan mendapatkan bukti itu secepatnya.

"Aku tetap nggak bisa lanjutin pernikahan ini."

"Sayang …."

@havana

Aku memicing. Setelah sejak tadi dia mengumpat-ngumpat, dia sekarang memelas dengan suara lembut?

"Sayang, *please* ... ayo kita bicarakan baik-baik. Kenapa kamu nuduh aku selingkuh? Aku nggak selingkuh, Baby." Dia mencoba mendekat, tapi terhalang oleh Mas Ravel dan Mas Devan yang tidak mau beranjak. Pada akhirnya dia hanya bisa berdiri sejauh lima meter dariku, itupun Aksa sudah bersedekap di sampingnya.

@havana

Kuakui, kalau soal saling melindungi, kakak-kakakku tidak tertandingi.

”Sayang, ayo kita ngobrol dulu berdua.”

Dia melirik Mas Ravel dan Mas Devan yang bahkan tidak bergerak sesenti pun dariku.

“Ya udah, kalau kamu nggak mau nikah hari ini, nggak apa-apa, mungkin kamu lagi panik dan gugup banget. Aku dengar pengantin perempuan biasanya memang suka panik di hari

@havana

pernikahan. Kita bisa adain lagi acara akad minggu depan—"

"Nggak akan ada acara akad di antara kita selamanya," tegasku.

Dia memicing, lagi-lagi emosinya bergejolak. Aku bisa menatapnya dari caranya mengetatkan rahang. Jika saja ini bukan rumahku, dia pasti akan memecahkan vas-vas bunga yang ada di sekitarnya—seperti itulah yang selalu dia lakukan selama tiga tahun pernikahan kami. Setiap kali marah, dia akan memecahkan sesuatu. Dia memang tidak pernah

@havana

memukulku, karena dia tahu aku tidak akan diam saja kalau dipukul, sebagai gantinya, dia meracuniku diam-diam, perlahan-lahan sampai aku nyaris lumpuh.

Melihat tatapan memelasnya, membuatku muak. Aku tahu itu hanya akting, dia hanya mengincar saham milikku. Dia mengincar nama Zahid dan memanfaatkan nama itu untuk melakukan apa saja. Bukan sekali dua kali aku harus membereskan kekacauannya agar keluargaku tidak tahu bahwa dia memakai nama keluargaku

@havana

untuk mengintimidasi lawan bisnisnya. Bahkan membuat masalah dan memakai nama Zahid agar tidak dituntut karena nama keluargaku memang sehebat itu.

Jika aku bukanlah seorang Zahid, dia tidak akan sudi menikahiku.

"Sudahlah, aku nggak akan lanjutin pernikahan ini. Kita nggak akan ada hubungan apa-apa lagi—"

"Kamu mutusin aku?"

"Ya."

"HOW DARE YOU, BITCH—"

@havana

Aku terbelalak saat Eric jatuh tersungkur ke lantai sementara Aksa menatapnya marah dengan tangan terkepal. Ayah dan ibu Eric berdiri, begitu juga Ayah.

"Sekali lagi aku dengar kamu mengumpati saudaraku, kamu mati." Aksa menendang perut Eric sekuat tenaga. Tidak ada yang menghentikannya, kecuali keluarga Eric tentu saja.

Semua orang berteriak marah, mengancam akan melaporkan hal ini kepada polisi—ancaman yang membuat Ayah tertawa kecil. Tawa

@havana

Ayah membuat ayah dan ibu Eric semakin murka.

Satu-satunya yang tidak mengumpat, berteriak marah—bahkan dia tidak bicara sepatah katapun sejak tadi—hanyalah pria yang berdiri di sudut ruangan, bersandar pada dinding, sibuk dengan ponsel dan sama sekali tidak menoleh pada kekacauan ini, bahkan tampaknya dia tidak peduli apa pun selain diri sendiri. Dialah … Arsal Bramanta. Satu-satunya orang yang tidak bisa dikalahkan

@havana

oleh Eric bahkan setelah dia menguasai sahamku sekali pun.

Aku menatap Arsal Bramanta, dan untuk sesaat dunia terasa memudar menjadi kabur. Seperti ada kabut tipis yang menghapus latar, menyisakan hanya satu sosok yang berdiri begitu nyata di hadapanku. Baru kali ini aku benar-benar memperhatikan, atau mungkin baru kali ini aku mengizinkan diriku untuk melihat.

Wajahnya bukan tipikal tampan yang sering dipuja media—bukan jenis ketampanan yang dibuat-buat

@havana

atau mudah ditebak. Ada sesuatu yang lebih dalam, lebih tenang, dan justru karena itulah, jauh lebih memikat. Garis rahangnya tegas, seperti diukir dengan penuh pertimbangan oleh tangan seniman yang enggan tergesa. Sorot matanya tajam, tapi tak pernah menghakimi; justru ada keheningan dalam pandangannya, semacam rahasia yang tak ia bagi pada siapa pun—dan itulah yang membuatku ingin tahu lebih banyak.

Dia memiliki cara berdiri yang tenang, tanpa kesan ingin

@havana

mendominasi ruang, namun entah bagaimana tetap membuat orang lain memberi tempat. Seolah karismanya tak perlu diumumkan; ia hanya hadir, dan keberadaannya cukup untuk membuat udara di sekitarnya berubah.

Dan di sinilah aku, berdiri di tengah kekacauan atas ulahku sendiri, menyadari bahwa aku sedang menatap seorang pria yang bukan hanya menawan—tapi juga berbahaya. Bukan karena dia kasar atau liar, melainkan karena dia mampu membuatku ingin

@havana

mengenalnya tanpa ragu. Membuatku ingin menggali tiap lapis yang dia sembunyikan, satu per satu, bahkan jika itu berarti aku harus tersesat di dalamnya.

Saat aku masih menatapnya lekat, dia mengangkat wajah dari ponsel. Tatapannya langsung tertuju padaku seolah dia tahu bahwa sejak tadi aku mengamatinya. Aku tergagap dan dengan cepat memalingkan pandangan. Panik kecil menyeruak di dada. Bodoh. Kenapa aku menatapnya seperti itu? Tapi detik

@havana

berikutnya, dorongan aneh dalam diriku memaksa untuk kembali mencuri pandang. Dan aku melakukannya.

Dia masih menatap. Tak ada senyum di wajahnya, juga tak ada tanda-tanda heran atau keberatan. Hanya keheningan yang tertangkap di balik bola matanya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi selama aku menatapnya, tapi pada akhirnya Eric dan keluarganya pergi meninggalkan ruang tamu rumahku. Dia masih bersandar di dinding, lalu perlahan berjalan

@havana

menjauh, saat dia melewati Mas Ravel, dia mengangguk kecil. Aku melirik Mas Ravel yang juga mengangguk kecil. Mas Arsal kemudian menatap Ayah, kali ini dia mengangguk penuh hormat lalu pergi meninggalkan ruang tamu, menyusul keluarganya.

Hening sesaat setelah semua kekacauan itu sampai akhirnya aku mendengar Ayah menghela napas panjang dan kembali duduk di sofa. Barulah Mas Ravel dan Mas Devan meninggalkan sisiku untuk duduk

@havana

bersama yang lain. Aku sendiri ikut duduk dengan kepala tertunduk.

"Maafin aku, aku udah bikin kekacauan—"

"*It's okay*, Alee. Ayah juga nggak suka kamu nikah sama cowok bunglon kayak gitu," sela Ayah.

"Bunglon?"

"Cara dia marah lalu tiba-tiba bisa jadi lembut. Orang kayak gitu lebih berbahaya daripada orang yang marah apa adanya. Orang yang bisa meredam emosi secepat kilat kayak gitu …." Ayah

@havana

menggelengkan kepala. "Dia manipulator. Kayak psikopat. Kamu nggak aman sama dia. Keputusan kamu udah benar."

"Kalau dia bahkan berani mengumpati kamu di depan Ayah, aku yakin dia juga nggak akan segan-segan mengumpati kamu saat kalian cuma berdua," timpal Aksa.

Itulah mengapa Aksa kehilangan kendali hingga memukul Eric. Aksa tidak suka mendengar umpatan Eric sejak tadi.

@havana

"Setidaknya kali ini kamu udah selamat dari orang kayak gitu. Untung deh kamu cepet sadar. Meskipun agak telat," ucap Kak Ala.

"Kak, udah, deh. Nyindir mulu." Eve membelaku.

Kak Ala hanya tertawa dan pergi menuju dapur. "Aku lapar. Ada yang mau buah?"

"Mas," jawab Mas Ravel cepat.

"Aku."

"Aku juga!"

Mas Devan dan Eve bersuara.

@havana

Aku izin untuk kembali ke kamar. Saat melihat ponsel, aku menatap ngeri pada pesan yang Eric kirimkan.

My Eric: Kamu pikir masalah ini udah selesai? Nggak. Aku nggak akan biarin kamu seenaknya kayak gini. Aku masih calon suami kamu. Aku akan buat kamu nikah sama aku apa pun caranya. Ingat, Aleeta, kamu milik aku.

Tanganku melepaskan ponsel. Jantungku berdebar kencang.

@havana

Seperti yang Ayah bilang, Eric seperti psikopat. Kadang aku merasa dia memang seperti itu. Lalu bagaimana cara agar aku bisa menyelamatkan diri?

Hal pertama yang kulakukan adalah memblokir nomor Eric.

Selanjutnya … apa yang harus kulakukan?

Ah, aku ingat ada satu hal yang ingin kutanyakan pada Mas Ravel. Dengan cepat aku kembali ke lantai bawah. Aku mencari-cari Mas Ravel dan menemukan dia sedang

@havana

menemani Vella makan di ruang makan.

"Mas." Aku menarik kursi di sampingnya.

"Hmm. Kamu mau?"

Dia mendorong piring berisi buah ke hadapanku. Tanganku meraih garpu dan menusuk potongan buah lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Aku mau nanya."

"Nanya apa?"

"Mas … kayaknya kenal sama Mas Arsal—maksudku Arsal Bramanta."

@havana

"Lumayan. Dia partner bisnisnya Mas."

"Orangnya gimana?"

Mas Ravel menoleh, memicing padaku. "Kenapa?"

"Mau tahu aja."

"Sejauh ini dia … ya begitulah. Nggak terlalu tertarik buat ikut campur dalam bisnis Bramanta."

Aku tahu Arsal Bramanta memang memilih membangun bisnisnya sendiri daripada ikut terlibat dalam bisnis keluarganya. Salah satu alasan karena Eric ingin menguasai bisnis keluarganya

@havana

sendirian—dan dia memang melakukannya. Kedua karena … ibu Eric tidak terlalu menyukai Mas Arsal yang dianggap anak haram padahal dia anak Indra Bramanta yang sah di mata hukum dan agama. Yang kuketahui … satu-satunya yang cukup menyukai Mas Arsal hanyalah neneknya. Itu yang membuat Mas Arsal bertahan di keluarga itu. Aku cukup terkejut dia ikut datang ke sini hari ini, karena seingatku, sewaktu aku menikah dengan Eric waktu itu, dia bahkan tidak hadir sama sekali.

@havana

Selama menjadi adik iparnya. Aku tidak terlalu mengenal Mas Arsal. Kami hanya bertemu hitungan jari dalam kurun waktu tiga tahun. Aku mengenalnya dari cerita-cerita Eric—dan tidak ada satu pun dari cerita itu yang mendeskripsikan sosok Mas Arsal dengan baik karena Eric selalu mengatakan Mas Arsal itu brengsek, anak haram dan kata-kata kotor lainnya. Satu-satunya ambisi Eric adalah mengalahkan kakaknya itu. Dia ingin membuat bisnis keluarganya lebih besar

@havana

daripada bisnis Mas Arsal meskipun nyatanya Mas Arsal tetap berjaya dengan caranya sendiri.

Eric membenci Mas Arsal sampai ke tulang rusuknya.

Apa jadinya kalau … aku dan Mas Arsal bersatu untuk membuat Eric hancur?

Sial! Ide apa itu barusan?

"Kenapa?" Mas Ravel menatapku heran.

"Oh … eh … nggak apa-apa."

"Kamu bengong, makan sana."

@havana

"Nggak lapar." Aku menatap Mas Ravel takut. Kakak iparku ini luar biasa baik, tapi ada kalanya aku takut dan segan padanya.

"Kamu mau apa, Alee? Bilang aja," ucapnya seolah tahu bahwa aku menginginkan sesuatu darinya.

"Hmm … Mas …."

"Ya."

"Boleh aku minta kontaknya Arsal Bramanta?"

"Untuk?"

"Mau … ya … mau … pokoknya mau—"

@havana

Tanpa aba-aba, Mas Ravel menyerahkan ponselnya. Aku tersenyum kecil dan segera mengirim kontak itu ke nomorku.

“Makasih, Mas.”

”Ya.”

Aku kembali ke kamar dan menatap nomor Arsal Bramanta. Sembari duduk di sofa yang ada di dekat jendela, aku memberanikan diri untuk menghubungi nomor itu. Dengan jantung berdebar aku menunggu panggilanku dijawab. Selagi nada tunggu terdengar, jantungku semakin berdetak cepat.

@havana

"Halo." Suara maskulin terdengar menjawab panggilanku.

Aku menelan ludah susah payah. "H—halo."

"Siapa ini?"

"Ini aku …." Aku diam sejenak, menyentuh dada yang berdebar kencang. "Ini aku, Aleeta Wijaya."

Tidak ada tanggapan, kupikir dia sudah memutuskan sambungan, baru saja aku berniat mengecek panggilan saat suaranya kembali terdengar.

"Ada apa kamu menghubungi saya?"

@havana

"B—bisa kita ketemu, Mas? Aku mau ngobrolin sesuatu?"

"Tentang?"

"Kita obrolin langsung. Aku nggak bisa ngobrolin ini via telepon."

"Mau ketemu kapan?"

Pupilku membesar. "Kamu mau ketemu aku?" Nada suaraku tidak terdengar terlalu *excited*, bukan?

"Saya tidak punya banyak waktu. Katakan, kapan?"

"Malam ini. Bisa?"

@havana

"Jam delapan di restoran Butterfly. Jangan terlambat."

"Iya, aku—" aku memutar bola mata. Dia memutuskan panggilan begitu saja bahkan sebelum aku selesai bicara. Ck. Menyebalkan.

Tetapi meskipun dia menyebalkan, aku tidak membatalkan niatku bertemu dengannya. Pukul tujuh lewat lima puluh menit, aku memasuki Butterfly.

"Kamu di mana?" Aku menghubunginya saat

@havana

menginjakkan kaki di lobi restoran. "Aku udah di Butterfly."

"Lantai dua, meja sepuluh."

"Oh, oke."

Aku langsung menuju ke lantai dua. Membalas sapaan kecil dari para pelayan yang mengenali aku sebagai bagian dari keluarga pemilik restoran. Aku menatap meja sepuluh yang ada di sudut ruangan. Seorang pria sudah duduk di sana sendirian. Oh, jadi dia sudah di sana? Tanpa ragu, aku mendekat.

"Mas."

@havana

Dia menoleh, menatapku. Lagi-lagi aku terpaku pada tatapannya—tatapan yang tak berkata apa pun, tapi entah bagaimana berbicara lebih banyak dari seribu kalimat. Ada jeda di antara napasku saat dia perlahan berdiri, dan saat itu aku sadar, untuk pertama kalinya, aku berdiri sedekat ini dengannya.

Detak jantungku seperti melambat namun berdentum lebih keras. Ada semacam keheningan yang menyelimuti ruang di antara kami, dia melangkah mendekat. Ketika melewati punggungku

@havana

untuk menarik kursi, aku bisa mencium aroma parfum yang asing namun menenangkan menyergapku perlahan. Lembut, tidak menyolok, seperti kayu basah yang tersentuh matahari pagi. Bukan wangi yang menggoda dengan sengaja, wangi yang sederhana, tidak pernah kutemukan dari orang lain sebelumnya.

Aku tak berani bergerak. Napasku menahan dirinya sendiri.

"Silakan duduk."

@havana

Aku menatap kursi yang dia sentuh. Perlahan aku mendekat dan duduk. Dia kembali ke kursinya lalu duduk tegap.

"Jadi apa yang membuat kamu ingin bertemu saya?" Tangannya menuang anggur ke dalam gelas, meletakkan salah satunya di depanku.

Tanganku terangkat ke atas, menyentuh gelas dan menyesap anggur itu sedikit. Dia masih menunggu jawabanku, sama sekali tidak menyentuh anggurnya.

@havana

Sial. Ditatap sedatar itu malah membuatku gugup dan gemetar.

"Aleeta?"

Untuk pertama kali, namaku diucapkan olehnya. Selama tiga tahun menjadi saudara ipar, dia tidak pernah mengucapkan namaku sekalipun. Kami menyapa hanya dengan anggukan kepala yang singkat. Sama-sama tidak pernah menganggap keberadaan satu sama lain ada.

"Aku … aku …." Lagi-lagi aku menelan ludah susah payah. Dia tidak menatapku dengan

@havana

intimidasi. Malah menatapku seolah dia bosan. Tapi caranya yang seperti itu malah membuatku gugup setengah mati. “Aku mau menawarkan sesuatu.”

”’Apa itu?”

”Kamu mau nikah sama aku?”

Aku perempuan yang melompat dulu dan bertanya nanti. Tapi justru dari jatuhku, aku belajar cara terbang.

@havana

TIGA

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah menatapku tanpa berkedip. Hening terjadi begitu saja di antara kami, hanya suara percakapan ringan dan juga suara musik yang mengalun pelan menjadi latar belakang yang aku pun tidak terlalu jelas mendengarnya.

"Perasaan sedih, hampa, atau putus asa yang berlangsung terus-

@havana

menerus. Mudah merasa bersalah atau merasa tidak berharga. Kehilangan minat terhadap hal-hal yang dulunya disukai. Mudah marah, tersinggung, atau frustrasi, bahkan karena hal kecil. Merasa lelah secara emosional, seolah semua hal terasa berat," ucapnya dengan nada datar.

"Hah? Kamu ngomong apa, sih?"

"Apa kamu mengalami semua gejala itu?"

Aku diam sejenak, berpikir keras atas kalimat-kalimatnya tadi.

@havana

Saat menyadari arti kalimat-kalimat itu, sepasang mataku melotot kesal. "Kamu pikir aku depresi?"

"Kamu baru saja membatalkan pernikahan dengan Eric beberapa jam lalu, lalu kini kamu melamar saya. Jadi saya yakin kamu pasti sedang depresi berat hingga tidak bisa berpikir dengan baik."

Apa aku terdengar melamarnya? Ah, tunggu dulu. Kalau dipikir-pikir, aku memang melamar dia.

"Ya, anggap aja aku melamar kamu. Kamu mau?"

@havana

Dia tidak bereaksi apa-apa. Hanya menatapku dalam diam. Lalu dia menghela napas dan bersandar di kursi. Tangannya meraih gelas dan menyesap anggurnya.

"Aku juga masih perawan. Kamu tahu, Mas? Nyari cewek perawan di jaman ini susah. Kamu bakal dapat istri perawan kalau nikah sama aku."

Dia terbatuk, punggung tangannya menyeka anggur yang menodai sudut bibirnya. Pria itu menaruh gelasnya ke atas meja.

@havana

Matanya menatapku dengan begitu intens. Aku tidak bisa membaca emosi yang ada di sana karena seolah tatapan itu memiliki tirai tebal hingga aku tidak bisa mengintip ke dalamnya.

"Kamu butuh dokter? Kebetulan, saya punya kenalan seorang psikiater—"

"Aku nggak depresi, nggak juga gila. Aku waras pake banget. Aku serius. Kamu mau nikah sama aku?"

@havana

Pria itu melonggarkan dasinya yang mungkin saja terasa mencekik lehernya.

"Saya datang ke sini bukan untuk mendengarkan omong kosong, Anaira."

Aku tertegun. Anaira. Itu nama tengahku. Aleeta Anaira Wijaya. Bagaimana dia bisa tahu nama tengahku?

"K—kamu tahu nama tengahku?"

"Bukankah tertulis di undangan? Aleeta Anaira Wijaya?"

@havana

Ah, sial. Benar juga. Ck, bikin malu! Tapi nggak malu juga, sih. Toh memang itu namaku.

"Kalau tidak ada yang mau kamu bicarakan lagi. Saya permisi."

"Tunggu, aku belum selesai." Aku menahan tangannya yang hendak berdiri. Memaksanya kembali duduk. "Aku serius, Mas Arsal. Aku belum selesai bicara sama kamu."

Dia kembali duduk. "Katakan dalam waktu lima menit."

"Hah? Nggak akan cukup cuma lima menit—"

@havana

"Empat menit lima puluh tujuh detik. Waktu terus berjalan, Anaira," ujarnya dengan nada datar sambil menatap arloji mahalnya.

Sialan. Baiklah. Dia mau aku bicara? Aku akan bicarakan semuanya.

"Aku mau kamu nikah sama aku. Seperti yang kamu tahu, Eric selingkuh dengan karyawannya. Meskipun belum ada bukti tapi aku yakin dia selingkuh. Aku nggak bisa diam aja setelah dia selingkuh kayak gitu. Aku mau balas dendam. Dan kamu tahu? Dia

@havana

paling benci sama kamu. Tujuan hidupnya adalah menjatuhkan kamu sejatuh-jatuhnya. Kalau aku nikah sama kamu, dia akan merasa kalah. Lagi. Kita bisa menikah dengan perjanjian, apa pun isi perjanjiannya, bisa kita bicarakan nanti. Intinya aku tetap mau nikah sama kamu. Keuntungan kamu menikah sama aku, ada banyak. Satu, aku cantik—" aku mengabaikan keningnya yang mengerut karena ucapanku barusan, "—di mana kamu bisa dapetin cewek secantik aku?

@havana

Kedua, aku perawan, buktiin sendiri kalau nggak percaya. Tapi nikah dulu. Ketiga, kamu tahu keluargaku punya pengaruh besar dalam bisnis. Kalau kamu setuju, Zahid bisa kerja sama dengan perusahaan kamu yang akan membuat perusahaan kamu semakin besar. Kamu bisa membuat Eric semakin sakit hati karena kamu mendapatkan apa yang dia kejar-kejar. Keempat, aku bisa berbagi saham—mungkin lima persen dari saham milikku, paling banyak sepuluh persen, tergantung

@havana

situasinya nanti. Kelima, dan ini yang paling penting. Aku tahu kamu membenci keluarga Bramanta sebesar Eric membenci kamu. Dengan bantuan dari keluargaku, kamu bisa membuat Bramanta bertekuk lutut. Anggap saja kamu melakukan ini untuk ibu kamu, Mas. Kamu akan membuat Indra Bramanta memohon-mohon belas kasihan. Bagaimana?"

Aku terengah-engah setelah bicara panjang lebar. Belum lima menit, kan? Rasanya seperti berlari kencang tanpa istirahat. Begitulah

@havana

yang kurasakan saat mengungkapkan alasan-alasan mengapa dia tidak boleh menolak penawaranku.

Dia yang tadinya fokus menatap arloji, kini menatapku tajam. Apa yang salah dari ucapanku? Semuanya menguntungkan kami berdua, kan? Bahkan dia juga mendapatkan keuntungan yang besar. Lebih besar, malah.

"Bagaimana kamu tahu cerita tentang ibu saya?"

@havana

Seketika aku membekap mulut. Astaga, aku lupa! Ini hal tabu yang hanya diberitahu oleh Eric setelah kami menikah.

"A—aku …." Aku menelan ludah susah payah. "Eric yang kasih tahu," ujarku cepat. Biar saja dia marah pada Eric, kalau perlu hajar sekalian adiknya yang brengsek itu. "D—dia kasih tahu aku semuanya. Yang aku bilang semuanya, itu beneran semuanya dikasih tahu sama dia. Tentang kamu yang … yang … berbeda ibu dengan Eric. Tentang kamu yang

@havana

benci dengan keluarga Bramanta tapi bertahan karena nenek menyayangi kamu. Tentang—"

Pria itu tiba-tiba berdiri. Aku kembali menahan tangannya.

"Eric yang bilang ke aku." Memang Eric yang kasih tahu semuanya. Tapi itu setelah kami menikah, itu pun satu tahun setelah menikah karena dia menggunakan alasan takut Mas Arsal merebut sahamnya, untuk merayuku agar aku memberikan sahamku padanya. Saat aku tanya, mengapa dia takut sahamnya direbut

@havana

kakaknya sendiri? Dia menceritakan semuanya, silsilah keluarganya yang kacau balau.

Dia menarik tangannya seolah tanganku adalah bara api yang membakar kulitnya.

"Bramanta sialan itu benar-benar bermulut besar," desisnya marah.

"Mas, aku serius waktu—Mas!"

Aku mengejarnya yang pergi begitu saja. Tergopoh-gopoh aku menyusulnya menuruni tangga. Sepatu hak tinggi sialan ini membuatku tidak bisa berjalan

@havana

lebih cepat. Harusnya tadi aku mengenakan sepatu olahraga. Tapi karena ingin membuat Mas Arsal terpesona oleh penampilanku, aku berdandan sangat lama sebelum datang ke sini.

"Tunggu!"

Aku berhasil menahan tangannya, menghentikan dia yang hendak membuka pintu mobil. Seseorang keluar dari mobil. Seseorang yang kukenali sebagai asisten pribadinya bernama Adam.

"Mas?" Adam menatap kami bergantian, pada tanganku yang

@havana

menahan tangan Mas Arsal agar jangan membuka pintu mobil. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Tatapan Adam begitu tajam menatapku. Dalam masa ini, aku memang belum kenal dengannya. Aku tahu dengan Adam setelah ulang tahun pernikahanku dan Eric yang kedua. Mas Arsal datang membawakan kado yang membuat Eric mengamuk saat membukanya. Kadonya adalah sebuah bola tenis. Yang aku tidak tahu mengapa Eric sampai semarah itu hanya karena sebuah bola tenis.

@havana

Mas Arsal membuka pintu mobil.

"Masuk," ujarnya dingin.

Tanpa peduli dengan apa pun, aku masuk ke dalam mobilnya. Aku bahkan tidak pernah berpikir bisa saja dia akan membunuhku di sini, atau memukulku, menyakiti aku, atau apa pun itu. Di mana aku adalah perempuan lemah sementara ada dua pria besar yang ada di dalam mobil. Adam kembali duduk di kursi pengemudi sementar aku dan Mas Arsal di kursi belakang.

@havana

Mobil melaju meninggalkan pelataran parkir Butterfly. Aku bahkan tidak tahu ke mana mobil ini akan membawaku. Dan sialnya, mobilku sendiri ada di sana. Sepertinya seseorang harus menjemput mobilku nanti.

"Kamu tidak bertanya kita akan ke mana?" Dia menoleh.

"Ke mana pun kita pergi, toh kamu nggak akan bisa bawa aku kabur. Kabar baiknya, kalau aku dibawa kabur, kamu harus nikahi aku karena aku bakal bilang ke

@havana

keluargaku kalau kamu perkosa aku."

Adam terbatuk keras di kursi depan, melirik melalui spion sementara Mas Arsal tampak lelah menghadapi aku.

"Lupakan soal pernikahan yang kamu tawarkan. Saya tidak tertarik."

"Harus!"

"Tidak."

"Kamu harus nikah sama aku!"

"Tidak ada kewajiban saya harus menikahi mantan tunangan

@havana

adik saya sendiri. Saya masih waras."

"Kamu harus bantu aku balas dendam pada Eric."

"Itu urusan kamu sendiri. Saya tidak tertarik ikut campur dalam drama kalian."

"Tapi cuma kamu satu-satunya orang yang dia benci mati-matian. Kalau aku sama kamu, dia pasti akan semakin merasa kalah."

"Kamu mungkin keliru soal keinginannya untuk mengalahkan saya—"

@havana

"Kamu yang keliru kalau menganggap kebencian dan ambisinya cuma omong kosong." Aku sudah melihat selama tiga tahun bahwa tujuan hidup Eric hanyalah ingin mengalahkan Mas Arsal dalam segala hal. Bahkan setelah tiga tahun dengan bantuan sahamku, dia masih belum mencapai titik itu.

"Mengapa saya?" Dia bertanya dengan nada yang terdengar begitu lelah.

"Karena kamu satu-satunya yang bisa membuat dia sakit hati.

@havana

Sudah aku bilang, kamu nggak akan temui orang lain secantik aku. Aku juga masih perawan—"

"Kamu harus berhenti mengucapkan kata perawan di depan saya, Anaira."

"*Oke, fine. I'm still virgin*—"

"Anaira."

"Oke, *skip* bagian itu." Untuk ukuran orang yang baru saja melewati mesin waktu di mana dia baru saja berhasil lolos dari kematian, otakku memang masih kacau. Tapi aku harus membuat Mas Arsal menikahiku.

@havana

Apa aku tidak takut kalau nantinya aku mati di tangannya?

Holyshit! Aku lupa bagian itu! Aku bergidik dan menoleh padanya, membuatnya bertanya dengan tatapannya yang tampak seperti orang marah.

"Kamu nggak akan bunuh aku, kan, Mas?"

Dia memutar bola matanya. Menopang kepala dengan tangan kanan dan menatap lurus ke depan.

"Kalau kamu memang mau aku mati, mending kamu pikir-pikir lagi. Aku bisa aja kembali ke masa

@havana

lalu sebelum kamu membunuh aku dan aku balas dendam ke kamu."

"Terlalu banyak menonton film fantasi," ujarnya datar.

Asal dia tahu, hal itu bisa menjadi nyata. Buktinya aku bisa duduk di sini sekarang, menggagalkan pernikahan yang menjadi cikal bakal hidupku seperti di neraka.

"Mas, *please* …."

Kuberanikan diri menyentuh lengannya. Dia menatap lengannya dan wajahku bergantian. Dengan wajah datarnya itu, dia menarik

@havana

tangannya dariku seolah tidak sudi kusentuh. Apa yang dia lakukan malah membuatku semakin ingin menyentuhnya. Kugenggam lagi lengannya kali ini dengan kedua tangan. Asal dia tahu, aku cenderung melakukan apa yang orang lain tidak suka. Semakin aku ditentang, semakin ingin aku melakukannya. Itulah yang kulakukan saat mengatakan pada keluargaku bahwa aku ingin menikah dengan Eric. Semua orang tidak setuju, dan malah memupuk keinginanku menjadi semakin besar

@havana

untuk mendapatkan apa yang kumau. Bahkan Ayah pun pada akhirnya luluh. Jadi kalau dia sok jual mahal, dia akan mendapati aku mengejarnya ugal-ugalan sampai dia berkata 'ya' padaku. Aku dibesarkan bukan untuk menjadi orang yang mudah menyerah.

Ternyata mobilnya mengarah ke rumahku. Begitu mobil itu berhenti di depan gerbang, dia menatapku datar.

"Keluar."

"Kita belum menemukan kesepakatan—"

@havana

"Tidak ada kesepakatan di antara kita, Anaira. Jadi sekarang keluar, tidur atau lakukan apa pun untuk menjernihkan pikiranmu. Besok pagi temui dokter jiwa untuk memeriksakan diri."

"Aku nggak mau turun."

"Anaira—"

"Kenapa kamu nggak mau nikahin aku?"

"Mengapa saya harus menikahi kamu?"

"Sudah aku bilang, banyak keuntungan yang kamu dapatkan. Salah satunya aku masih—"

@havana

"*Don't say it.*" Dia menatap tajam.

"—bisa melakukan apa pun untuk membantu bisnis kamu." Senyumku melebar saat dia mendesah pelan. "Kamu ingin membangun hotel, kan? Aku bisa—"

"Bagaimana kamu tahu?"

Tanganku mengusap tengkuk. Aku tahu ini karena tidak sengaja mencuri dengar ucapannya saat ulang tahun neneknya. Dia berkata pada neneknya akan membangun hotel dan akan dinamai dengan

@havana

nama neneknya itu. Itu di tahun ketiga pernikahan kami. Dua bulan sebelum Eric membunuhku. Itu yang membuat Eric semakin uring-uringan karena Mas Arsal semakin jauh untuk dikalahkan.

"Anggap saja aku punya kekuatan membaca pikiran. Aku juga tahu kalau kamu mau menamai hotel itu dengan nama nenek. Kamu bilang sudah memikirkan ide ini sejak …." Aku diam sejenak. Saat itu dia bilang sudah memikirkan ide itu selama empat tahun, jadi artinya satu

@havana

tahun belakangan ini. “Satu tahun belakangan.”

Kali ini Adam lah yang terang-terangan menatapku dari kursi depan. Matanya menatapku lekat.

”Apa?” Aku menatapnya.

Dia menggeleng, lalu kembali menatap ke depan. Sementara kualihkan perhatianku kembali pada Mas Arsal yang kini seperti sedang menatap hantu. Aku hantunya?

“Kamu tahu keluargaku punya jaringan hotel terbesar di Asia Tenggara. Membantu kamu

@havana

membangun hotel milik kamu sendiri bukanlah hal sulit, Mas Arsal."

"Saya bisa melakukannya sendiri. Tidak butuh bantuan. Silakan keluar. Terima kasih."

"Aku nggak akan keluar sebelum kita sepakat—"

"Adam."

Hanya satu kata, Adam seketika bergerak bagai anjing pesuruh. Dia keluar dari mobil, mengitari mobil untuk mencapai pintu di sebelahku lalu membukakan pintu.

@havana

"Silakan keluar, Mbak."

"Nggak, aku belum selesai bicara sama Mas Arsal."

"Jangan buat aku menyeret Mbak Aleeta keluar. Itu nggak sopan." Dia tersenyum tapi matanya menatap penuh ancaman. Sesaat, aku takut karena ancaman itu tampaknya tidak main-main. "'Mari, silakan. Pintunya sudah terbuka lebar." Dari caranya tersenyum, aku yakin dia benar-benar akan menyeretku keluar.

@havana

Tatapanku kembali tertuju pada wajah Mas Arsal yang kini tertunduk menatap ponselnya.

"Aku belum selesai sama kamu, Mas. Kalau kamu pikir aku menyerah, kamu salah besar. Kamu nggak akan tahu gimana seorang Wijaya kalau sudah menginginkan sesuatu." Tidak perlu menunggu respon darinya, aku keluar dari mobil.

Dengan penuh kesopanan Adam membukakan pintu pagar untukku.

@havana

"Ini kartu nama psikiater kenalan Mas Arsal. Silakan hubungi untuk konsultasi dan mendapatkan perawatan. Selamat malam, Mbak." Dia menyelipkan sebuah kartu nama di tanganku sebelum menarik pagar di belakang punggungku lalu masuk ke mobil.

Di balik pagar, aku menatap mobil itu dengan tatapan kesal sampai kendaraan roda empat itu menjauh. Tanganku meremas kartu nama itu bahkan tanpa melihat nama yang tertera di sana,

@havana

membuang kertas itu ke tong sampah terdekat.

Sialan. Dia pikir aku gila?

Dia mau aku mengejarnya ugal-ugalan? Baik. Akan aku buktikan kalau darah Wijaya di tubuhku tidak kekurangan keberanian untuk mengejar sesuatu.

Aku tahu, keluargaku kadang bilang aku keras kepala. Bahwa aku terlalu ugal-ugalan, terlalu berani, terlalu tak peduli pada logika. Tapi mereka pun pasti pernah tahu rasanya punya sesuatu yang begitu ingin mereka raih, sampai-sampai

@havana

mereka rela terbakar untuk sekadar menyentuhnya.

Eric harus hancur. Aku akan membuatnya tidak memiliki apa pun lagi untuk disombongkan. Akan aku buat dia semakin kacau karena mantan tunangannya menikah dengan orang yang paling dibencinya sedunia.

Tunggu saja. Aku pasti bisa mewujudkan hal itu. Hal pertama yang harus aku lakukan sekarang adalah mengejar Mas Arsal lebih dulu.

@havana

Secara bertahap, Eric akan menderita.

@havana

EMPAT

Aku memutuskan untuk kembali menemui Mas Arsal keesokan harinya. Setelah pembatalan pernikahanku, kantor menjadi cukup heboh saat aku datang. Mereka menatapku dengan pandangan bertanya-tanya meskipun tidak ada yang berani bertanya secara langsung. Namun aku tahu telah menjadi buah bibir dan bisik-bisik mereka untuk satu

@havana

minggu ke depan. Karena seharusnya aku cuti, aku jadi tidak memiliki banyak pekerjaan. Inilah saat yang tepat untuk menemui Mas Arsal.

Kantornya tidak jauh dari kantorku. Ini pertama kali aku menginjakkan kaki di kantornya. Begitu mencapai lobi, seorang resepsionis menyapaku dengan ramah.

"Selamat siang, Ibu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau ketemu sama Mas Arsal Bramanta. Bisa?"

@havana

"Sudah ada janji sebelumnya?"

"Nggak ada."

"Mohon maaf, Ibu. Pak Arsal cukup sibuk, jika belum ada janji, mohon dibuat janji terlebih dahulu."

"Ini penting banget."

"Mohon maaf. Kalau Ibu berkenan, saya akan bantu untuk menghubungi asisten Pak Arsal untuk membuat janji temu."

Aku baru saja hendak menjawab, tapi sosok yang keluar dari lift langsung membuatku tersenyum.

@havana

"Adam."

Adam berhenti melangkah. Pria itu menatapku lekat.

"Mbak Aleeta." Dia menyapa dan mendekat dengan enggan sementara aku tersenyum lebar.

"Aku mau ketemu Mas Arsal."

"Maaf, Mbak. Mas Arsal lagi sibuk."

"*It's okay*. Aku tunggu."

"Sibuknya sampai malam, Mbak."

"Nggak masalah. Aku tunggu sampai malam."

@havana

”Tapi aku nggak tahu kapan Mas Arsal—“

”Aku nggak masalah nunggu sampai tengah malam kalau memang perlu.”

Adam menghela napas panjang, pria itu menatapku yang tersenyum manis padanya, senyumku sama sekali tidak membuatnya luluh. Tetapi aku tetap tidak akan menyerah sampai mendapatkan apa yang kuinginkan.

“Mending Mbak Aleeta pulang dulu.”

@havana

"Nggak, aku tunggu di sini." Aku duduk di sofa, tersenyum sambil mengeluarkan ponsel. "Bilang sama dia kalau aku nunggu di sini."

"Mbak Aleeta." Adam ikut duduk di sampingku. "Aku serius, ini bukan ide yang bagus."

"Kamu tinggal bilang sama Mas Arsal kalau aku nunggu di sini."

"Mas Arsal nggak mau terlibat masalah apa pun dengan Mbak Aleeta."

@havana

"Aku nggak bawa masalah. Aku malah membawa penawaran yang bagus buat dia."

Adam mengusap tengkuknya, pria itu kemudian mengelurkan ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana. Kurasa dia mengirim pesan pada Mas Arsal. Tadinya aku juga sudah mengirimkan beberapa pesan kepada Mas Arsal tetapi dia belum membalasnya.

Aleeta: Mas. Aku di lobi. Bisa kita ketemu sebentar?

Aleeta: Mas. Balas, dong.

@havana

Aleeta: Mas, aku tungguin di sini sampai malam.

Bahkan pesanku tidak dibaca olehnya.

Aleeta: Mas. Balas, kek. (Tidak terkirim)

Mataku melotot menatap ponsel. Tidak terkirim? Aku mencoba mengirimkan satu pesan lagi, tetapi tetap tidak terkirim.

@havana

Aleeta: KAMU BLOKIR AKU?!

Aku mencoba untuk menelepon langsung, tapi tidak tersambung. Dia benar-benar memblokir nomorku!

"Dam!"

"Eh, iya, Mbak." Adam menatapku. Dia baru saja hendak pergi tapi kembali duduk saat aku memanggilnya.

"Telepon atasan kamu sekarang."

"Buat?"

@havana

"Dia blokir aku. Telepon dia sekarang. Aku mau ngomong."

"Nggak bisa, Mbak—oke, oke." Adam mengalah saat aku mencoba merebut ponsel di tangannya. Pria itu kemudian menghubungi Mas Arsal. "Halo, Mas. Ini … ada Mbak Aleeta di sini."

"Aku mau ngomong sama dia," ucapku pelan.

Tanpa mengatakan apa pun, Adam menyerahkan ponselnya padaku.

"Mas, kenapa kamu blokir aku?"

@havana

Helaan napas berat terdengar di ujung sana seolah dia sedang menanggung beban yang begitu besar setelah mendengar suaraku.

"Saya tidak mau terlibat urusan apa pun dengan kamu."

"Kita bicarain lagi baik-baik—"

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Anaira. Saya tidak mau menikahi kamu. Jadi tolong jangan ganggu saya lagi."

"Aku nggak akan pergi sebelum kamu ngomong langsung sama aku."

@havana

"Anaira, tolong, saya tidak mau melibatkan diri dalam hal apa pun antara kamu dan Eric. Mengerti?"

"Aku bakal tungguin kamu di sini. Kita harus ngobrol."

"Terserah. Kamu bisa tunggu selama yang kamu mau."

"Oke, *fine*. Aku tunggu sampai malam. Aku nggak akan pergi."

"Terserah kamu." Dia mematikan panggilan begitu saja, dengan kesal, aku menyerahkan kembali ponsel ini kepada pemiliknya.

@havana

"Saran saya, Mbak. Lebih baik pulang aja."

"Kalau aku bilang mau nunggu, aku bakal nunggu."

Adam menghela napas panjang. "Terserah Mbak Aleeta, deh. Bersikap keras kepala nggak akan membuat Mas Arsal luluh."

Aku tidak mau mendengar ceramah darinya sekarang, jadi dengan gerakan tangan, aku mengusir Adam yang segera pergi sambil menatapku dengan helaan napas yang panjang. Aku tetap duduk di sana, mengeluarkan

@havana

ponsel dan memutuskan untuk mengecek beberapa pekerjaan selagi menunggu.

Satu jam. Aku masih merasa baik-baik saja.

Tiga jam. Aku mulai merasa kesal dan pinggangku mulai pegal karena duduk terlalu lama.

Lima jam. Aku sudah hampir kebakaran jenggot. Sebentar lagi waktunya pulang kerja dan belum ada tanda-tanda Mas Arsal akan menemuiku. Tidak kuhiraukan tatapan aneh, bertanya-tanya, dan penasaran dari karyawan yang

@havana

melintasi lobi. Bahkan resepsionis berbisik-bisik dengan teman di sampingnya sambil melirik ke arahku.

Pukul delapan malam. Kurang lebih sudah tujuh jam aku menunggu. Emosiku sudah berada di puncak saking kesalnya. Tidak pernah ada yang berani memblokir dan membuatku menunggu selama hampir tujuh jam selain Arsal Bramanta!

"Mbak."

"Apa?!"

@havana

Adam meringis, pria itu mengusap tengkuknya melihat wajahku yang sudah kesal bukan main.

"Sudah aku bilang, Mbak Aleeta pulang saja."

"Aku mau ketemu dia, apa susahnya, sih?!"

"Mas Arsal sibuk banget—"

"Nggak lebih dari tiga puluh menit."

"Pulang aja, Mbak. Sudah jam delapan."

Kalau ini bukan karena keinginan balas dendam yang kuat

@havana

di dalam hatiku, tentu saja aku tidak akan sudi menunggu seorang pria seperti ini. Tetapi Mas Arsal sangat penting untuk kelangsungan balas dendamku. Bahkan hanya mendengar namanya saja, Eric bisa kacau. Apalagi melihatku bersama kakaknya, dia pasti akan murka dan merasa terhina.

Aku menarik napas dalam-dalam. Perutku sudah bergemuruh karena lapar. Pinggangku pegal karena sudah duduk terlalu lama dan emosiku sudah tidak tentu arah karena disuruh menunggu—

@havana

meskipun aku sendiri yang mau. Semua ini gara-gara Mas Arsal! Ingatkan aku untuk membuatnya membayar semua ini suatu saat nanti.

"Pulang aja, Mbak, serius. Aku nggak bisa bantu apa-apa," bujuk Adam sambil membimbingku menuju pintu utama. "Mas Arsal udah mutusin buat nggak mau ketemu sama Mbak Aleeta. Tolong dimengerti itu."

"Pegang kata-kata aku, aku pasti bisa bikin atasan kamu itu luluh."

@havana

"Aku harap Mbak Aleeta nggak berharap terlalu banyak," jawabnya kalem.

"Mau taruhan?"

"Tidak. Aku tidak mau bertaruh karena aku yakin bahwa aku lah pemenangnya."

"Taruhan sama aku. Kalau kamu kalah, aku akan membuat kamu meminta maaf sambil berlutut."

"Percaya sama aku, Mbak. Mas Arsal nggak akan mau ketemu Mbak Aleeta lagi."

@havana

Dia mengantarku sampai ke depan lobi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain pulang. Satu hari terbuang sia-sia hanya demi menunggu pria kulkas dua belas pintu itu. Kakiku yang mulai goyah melangkah menuju mobil, baru saja aku hendak membuka pintu mobil, sebuah tangan menarik bahuku dengan kasar.

Eric!

"Ngapain kamu di sini?" Dia bertanya dengan suara yang terdengar dingin dan sinis.

@havana

"Bukan urusan kamu," jawabku tak kalah dingin.

"Kita masih punya urusan yang belum selesai."

"Urusan apa lagi, sih? Kita sudah putus. Aku nggak mau nikah sama kamu—"

"Kamu pikir aku bakal lepasin kamu gitu aja? Kamu tetap calon istri aku."

"Siapa bilang? Kamu nggak paham bahasa indonesia, ya?"

Lagi-lagi emosi membakar tatapannya yang seakan mampu membuatku menjadi abu. Tetapi

@havana

apa yang terjadi selanjutnya membuatku menahan napas.

Aku menatap balik ke arah Eric tanpa gentar. Kugenggam keberanianku rapat-rapat, mengira dia akan meledak—meneriaki, menendang mobil, atau apapun yang menunjukkan amarahnya. Tapi tidak. Yang kulihat justru sebaliknya.

Wajahnya melunak, begitu tenang, begitu lembut … terlalu lembut untuk seorang pria yang beberapa detik lalu kupikir akan berubah menjadi badai. Dia

@havana

tersenyum. Senyum tipis yang tak menjanjikan kehangatan, tapi juga tak menyimpan ancaman terang-terangan. Kemudian, tanpa berkata apa pun, tangannya terangkat dan membelai kepalaku perlahan—gerakan yang seharusnya terasa nyaman … seandainya bukan datang dari sosok seaneh dia. Dan saat itulah, jantungku mulai berdebar. Ada sesuatu yang berputar di balik sorot matanya—sesuatu yang terlalu sunyi dan terlalu tenang untuk disebut normal.

@havana

Benar kata Ayah. Dia seperti psikopat.

Caranya menatapku bukan seperti pria yang jatuh cinta—melainkan seperti seseorang yang sedang mempelajari mainannya, memastikan setiap bagian berfungsi sesuai keinginannya. Tatapan itu membuat udara di sekitarku terasa lebih dingin, dan lututku hampir goyah.

"Kamu nggak akan bisa lari dari aku, Aleeta. Kita akan menikah minggu depan. Aku akan mempersiapkan semuanya. Gaun,

@havana

gedung, apa pun yang kamu butuhkan—"

"Nggak!" Aku mendorong tubuhnya menjauh. "Aku nggak akan nikah sama kamu! Nggak akan pernah! Kamu bisa tetap bermimpi tapi aku nggak sudi untuk menjadi istri kamu!"

Dan kali ini, Eric tak lagi bisa berpura-pura tenang.

Ledakan emosinya datang tanpa peringatan—tinju kerasnya menghantam badan mobil, hanya beberapa sentimeter dari kepalaku. Suaranya nyaring, memantul di

@havana

telinga dan menusuk langsung ke dalam dada. Aku terlonjak, menahan jeritan yang nyaris lolos dari tenggorokan. Tubuhku gemetar, dan sebelum sempat mundur, tangannya sudah mencengkeram bahuku. Kuat. Terlalu kuat untuk disebut sekadar penegasan. Sentuhannya dingin, penuh gejolak yang tak tersalurkan, dan aku hampir terisak karenanya.

Tapi saat itulah—di tengah kekacauan rasa dan ketakutan yang mulai menyesakkan—sebuah

@havana

tangan lain tiba-tiba menarikku dengan lembut.

Aku ditarik ke belakang tubuh seseorang. Tubuh besar, hangat, dan kokoh—seolah menjadi tembok di antara aku dan amarah yang membara itu. Mas Arsal berdiri tegap, nyaris tak bergeming, dan menghadapkan dirinya langsung pada Eric. Tatapannya tajam, penuh ketegasan, dengan picingan mata yang menyiratkan peringatan.

"Cukup."

@havana

Hanya satu kata yang terucap dari bibirnya, tapi udara di sekitarku langsung berubah.

Eric tak menjawab. Dia hanya membalas tatapan itu—dan aku bisa melihat bagaimana kebencian menyala-nyala di matanya. Api itu menyulut seluruh wajahnya, membuatnya terlihat seperti seseorang yang siap membakar dunia, hanya karena kehadiran Mas Arsal.

"Ini bukan urusan lo, Mas. Menjauh dari calon istri gue!"

@havana

Alih-alih menjauh, Mas Arsal malah semakin menyembunyikan tubuhku di belakang tubuhnya.

"Calon istri? Kalau saya tidak salah dengar waktu itu, kalian sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

Eric tersenyum dingin, garis bibirnya yang tak pernah kulihat sebelumnya. Caranya tersenyum membuatku takut.

Berbeda denganku yang merapat ke punggung Mas Arsal, pria di depanku malah berdiri santai. Sama sekali tidak merasa

@havana

takut atau bahkan bereaksi oleh senyum keji Eric.

"Mau pergi sekarang atau saya membuat kamu babak belur lagi? Mana yang kamu pilih?"

Babak belur? Kapan Mas Arsal pernah membuat Eric babak belur?

Aku mengintip dari balik punggung Mas Arsal, Eric diam tanpa ekspresi. Saat menatap mataku, dia tersenyum lembut.

"Kita bicarakan lagi besok, Sayang. Aku ke rumah kamu besok."

@havana

Mataku membelalak jijik. Sayang? Rasa mual tiba-tiba datang dengan hebat meskipun perutku kosong tapi rasanya aku mampu memuntahkan sesuatu.

"Gaun dan kebayanya sudah aku pilihkan buat kamu. Minggu depan, kita akan jadi suami istri." Lalu dia pergi begitu saja.

Tubuhku tiba-tiba lemas, Mas Arsal menahan pinggangku dengan tangannya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Kamu pikir aku bisa baik-baik saja dengerin omongan dia

@havana

barusan? Mas, adik kamu psikopat."

Dia hanya diam dan membantuku untuk berdiri tegak, tapi kedua kakiku sudah lemas. Dengan lembut Mas Arsal membimbingku menuju mobilnya. Adam membukakan pintu mobil untukku. Saat hendak masuk, tanpa sepengetahuan Mas Arsal, aku mengedipkan mata kepada Adam yang akhirnya sadar kalau aku sedang berpura-pura lemas.

@havana

"Kunci mobil. Saya akan suruh bawahan saya untuk mengantar mobil kamu pulang."

Tanpa ragu aku memberikan kunci mobilku padanya. Selagi dia pergi, aku duduk dengan santai di dalam mobilnya dan Adam sudah duduk di kursi pengemudi.

"*See*? Kamu kalah taruhan, Dam."

Adam menoleh, mungkin dia tidak habis pikir melihatku yang bisa berpura-pura lemas di depan Mas Arsal. Kedatangan Eric tidak kuduga, tapi aku bisa

@havana

memanfaatkan kehadiran Mas Arsal agar bisa bicara padanya.

”Aku takjub, ternyata Mbak Aleeta punya bakat menjadi aktris,” sindirnya.

Aku menahan tawa, saat Mas Arsal kembali, aku pura-pura kembali lemas dan bersandar di kursi. Adam melirikku dengan sorot mencela.

“Aku lapar,” ucapku saat Mas Arsal sudah duduk di sampingku. “Aku nungguin kamu tujuh jam dan bikin aku hampir pingsan kelaparan.”

@havana

Mas Arsal menghela napasnya.

"Kita makan dulu, Dam."

"Baik, Mas."

Adam kembali melirik lalu menjalankan kendaraan meninggalkan gedung kantor sementara aku bersandar di bahu Mas Arsal. Dia menoleh, mengeryit melihat sikap kurang ajarku, tapi aku tidak peduli. Tetap kusandarkan kepalaku di bahunya sambil menahan senyum sementara dia memutar bola mata namun tidak menjauhkan kepalaku dari bahunya.

@havana

Aleeta: satu.

Arsal: nol.

Adam: nol.

Demi balas dendam, aku akan melakukan segalanya.

♥♥♥

Mobil melaju menjauh dari rumah Aleeta. Arsal menghela napas.

"Kamu pikir dia waras, Dam?"

"Untuk ukuran perempuan yang membatalkan pernikahan lalu malah melamar calon kakak

@havana

iparnya di hari yang sama, aku rasa dia gila, Mas."

"Saya rasa dia butuh bantuan psikiater."

"Tenang aja, tadi sudah aku selipkan kartu nama Dokter Bagus di tangannya. Aku harap dia memeriksakan kewarasannya besok. Ngomong-ngomong, kenapa Mas mau diajak ketemu hari ini?"

"Entahlah, saya juga heran. Mengapa saya setuju bertemu dengannya di Butterfly?"

@havana

"Aku rasa Mas Arsal harus hati-hati, karena … tampaknya Mbak Aleeta nggak akan menyerah."

"*What have I done?* Mengapa saya mau melibatkan diri dengan calon adik ipar saya sendiri?"

"Aku juga heran saat Mas setuju diajak ketemu."

Dan jika Arsal pikir malam itu Aleeta sudah menyerah, ternyata dia salah besar. Besoknya dia diberitahu oleh Adam kalau Aleeta menunggunya di lobi.

"Dia beneran gila, Mas."

@havana

Arsal menatap sederet pesan yang dikirimkan oleh Aleeta. Lalu tanpa ragu, dia memblokir nomor wanita itu.

"Saya tidak mau terlibat dengannya, Dam."

"Katanya dia mau nungguin Mas Arsal meskipun sampai malam."

"Dia sudah gila?"

"Nah, itu dia. Dia kayaknya memang gila. Kenapa Mas Arsal dikejar-kejar calon adik ipar?"

"Mana saya tahu. Saya nggak akan ketemu sama dia. Kalau dia

@havana

mau menunggu. Silakan. Saya tidak akan peduli."

Satu jam kemudian.

"Mas, Mbak Aleeta masih di bawah."

"Biarkan saja. Saya sibuk."

Tiga jam kemudian.

"Mas, Mbak Aleeta masih menunggu."

"Biarkan. Saya tidak peduli."

Lima jam kemudian.

"Mas, serius. Dia perempuan paling keras kepala yang aku temui. Dia … kayaknya beneran gila. Aku agak takut sama dia."

@havana

"Saya tidak mau berhadapan dengan wanita gila. Suruh dia pergi."

Arsal sendiri yang mengatakan bahwa dia tidak akan menemui Aleeta bahkan setelah tujuh jam Aleeta menunggu. Namun saat melihat Eric meninju mobil dengan marah sementara wanita itu ketakutan di depannya. Arsal bahkan tidak berpikir panjang untuk mendekati Aleeta dan menarik wanita itu ke belakang punggungnya.

@havana

Harusnya Arsal membiarkan dua orang itu menyelesaikan masalah mereka tanpah harus melibatkan diri. Tetapi saat Aleeta terkesiap karena pukulan Eric pada badan mobil, napas pria itu tercekat dan logikanya tersingkirkan digantikan oleh perasaan asing yang mendorongnya untuk menyelamatkan wanita itu.

Dia pikir dia menjauh untuk menyelamatkan diri. Padahal, setiap langkah menjauh justru menyeret hatinya lebih dalam. Tak ada ancaman, tak ada tipu daya.

@havana

Hanya tatapan yang membuatnya lupa arah, dan perlahan, dia menyerahkan kendali.

Konon, katanya jangan terlalu keras kepala karena sejatinya sesuatu bisa berubah hanya sekejap mata.

@havana

LIMA

Adam menghentikan mobil di depan BlackRoses. Mas Arsal turun lebih dulu sementara Adam membukakan pintu mobil untukku. Aku berlari kecil menyusulnya dan langsung memeluk lengannya ketika berhasil menyajarkan langkah kami. Mas Arsal berhenti melangkah dan menunduk untuk menatap tanganku yang melingkari lengannya.

@havana

"Lepas."

"Nggak mau."

"Lepaskan saya, Anaira."

"Nggak."

"Lepas—"

"Aku lapar. Mau sampai kapan kamu ajak aku debat di sini? Aku nunggu kamu tujuh jam dan nggak makan malam—" dia menarikku masuk agar aku berhenti mengomel. Senyumku begitu lebar saat kami menaiki tangga menuju lantai dua. Kulihat Adam mengikuti kami di belakang.

@havana

Kami bertiga duduk di satu meja. Mas Arsal menyuruhku untuk memilih sendiri menu yang kuinginkan tapi kukatakan bahwa aku akan makan makanan yang sama dengannya.

"Oke, selagi kita nunggu, aku serius mau bahas yang kemarin."

"Saya mengajak kamu untuk makan, bukan untuk membahas omong kosong."

"Ini bukan omong kosong, aku serius. Nikah sama aku. Atau kamu mau dilamar pakai cincin? Baik, besok aku bawain cincin—"

@havana

”Hentikan, Anaira. Saya tidak tertarik.”

“Kamu mau apa sebagai persyaratan? Saham? Suntikan dana? Sebut saja, Mas. Aku pasti penuhi semua itu.”

”Saya minta—“ dia mendekat, menatapku begitu dekat hingga aku bisa mencium aroma parfumnya dengan lebih jelas, kedua matanya ternyata berwarna coklat tua, tidak hitam seperti yang kupikir, dan hidungnya nyaris saja menyentuh ujung hidungku hingga tanpa sadar aku menahan napas

@havana

karenanya "—kamu berhenti mengganggu saya. Saya tidak akan menikahi kamu."

"Kamu tahu kalau aku nggak akan menyerah, kan? Jadi daripada kamu terus-terusan dorong aku menjauh, kenapa kamu nggak terima aja penawaran yang aku ajukan?"

Mas Arsal menarik wajahnya, barulah aku bisa bernapas dengan lega. Dipandangi sedekat itu membuat jantungku berdetak keras. Sesuatu dari caranya menatapku, membuatku berdebar.

@havana

"Saya tidak butuh saham ataupun suntikan dana. Saya bisa mengatasi bisnis saya sendiri. Sekarang diam, makan, lalu pulang."

Aku hendak membantah tetapi makanan kami sudah dihidangkan, karena lapar dan juga lelah, aku memilih mengisi perut lebih dulu. Rasa lapar bisa membuat emosiku kacau, jadi kalau ingin mempertahankan ketenangan, aku harus mengisi perutku sampai kenyang.

@havana

"Oke, aku selesai," ucapku setengah jam kemudian.

"Ayo pulang—"

"Nggak, kita ngobrol dulu."

Mas Arsal menghela napas, pria itu duduk bersandar dan memegangi gelas anggurnya dengan tangan kanan. Adam sendiri fokus pada iPad dan tampaknya tidak peduli pada kami.

"Mengapa saya?" Tangannya memutar-mutar gelas anggur, lalu menyesapnya sedikit. Pandanganku seketika jatuh pada

@havana

bibirnya. "Mengapa saya yang harus menikahi kamu?"

Dia menoleh. Seketika aku tersadar dengan apa yang aku lakukan. Nyaris saja aku tertangkap basah telah memandanginya begitu lekat. Aku berdehem dan mencoba untuk bersikap tenang sebelum menjawab pertanyaannya.

"Karena kamu adalah satu-satunya orang yang bisa membuat Eric merasa kalah hanya dengan satu kalimat. Aku membatalkan pernikahan bukan karena aku gila, aku tahu apa yang aku hadapi. Eric

@havana

selingkuh, menurut kamu, adalah perempuan yang mau menikahi pria yang sudah selingkuh di belakangnya? Kalau ada, pasti dia bodoh."

Seperti diriku dulu yang memaafkan Eric dan berharap dia berubah. Saat itu aku terlalu naif, terlalu percaya dan terlalu buta. Kini aku bisa membedakan mana hitam dan mana putih. Cinta tidak akan membutakan mataku lagi.

"Selingkuh itu tabiat, tidak bisa berubah," ucapku pelan. "Setelah selingkuh pertama, akan ada

@havana

selingkuh kedua, ketiga dan seterusnya. Aku nggak mau hidup seperti itu, aku nggak mau menghancurkan hidupku sendiri." Lagi. Cukup sekali saja aku menghancurkan diriku seperti itu.

Dan yang membuatku marah adalah dia yang selingkuh, dia pula yang berlagak seperti korban. Dia memanipulasi perasaanku hingga berhasil membuatku merasa seperti penjahat jika tidak memaafkannya. Cinta buta itu nyata adanya. Setelah melewati satu kematian, aku akhirnya sadar bahwa … jika

@havana

pria itu benar-benar mencintaiku, dia tidak akan menyakitiku sedalam itu. Apalagi sampai melenyapkan nyawaku.

Untuk para perempuan di luar sana, jika ada di antara kalian yang memiliki pasangan yang pernah selingkuh, sebaiknya tinggalkan. Sungguh, selingkuh itu seperti aliran darah, tidak akan berhenti mengalir sebelum pemilik tubuh itu mati.

"Jadi tolong …." Aku menatapnya lekat. Bersungguh-sungguh. "Tolong pikirkan baik-

@havana

baik permintaan aku. Kamu mau kita menikah kontrak? Aku terima. Selama menikah, aku janji nggak akan ganggu kamu. Aku janji nggak akan bikin kamu susah. Aku janji akan jaga nama baik kamu. Aku cuma butuh bantuan kamu untuk membuat Eric menderita. Hanya itu, Mas Arsal. Aku nggak minta hal lain."

Dia tidak langsung menolak seperti biasanya. Pria itu hanya diam, menatap gelasnya yang masih berisi anggur. Kupikir, dia akan memberiku jawaban, tetapi

@havana

dia malah berdiri. Membuatku menatapnya bingung.

”Saya antar kamu pulang.”

“Tap … tapi kamu belum beri aku jawaban—“

Tatapannya membuat aku menutup mulut. Kali ini ekspresinya tidak hanya lelah, tapi juga gurat kemarahan hampir tampak nyata. Apa dia marah padaku?

Baik aku mau pun dia sudah sama-sama lelah hari ini. Jadi ketika dia berjalan lebih dulu, tidak ada yang bisa kulakukan selain

@havana

mengikutinya. Aku sudah cukup mengganggu ketenangannya belakangan ini.

"Saranku, Mbak Aleeta menyerah aja."

"Nggak akan." Tatapan sengit kulayangkan kepada Adam yang melangkah di sampingku. "Nggak akan sampai dia jadi suami aku."

Adam memicing. "Mbak obses banget sama Mas Arsal."

"Anggap aja begitu."

Obsesiku tertuju pada pembalasan dendam, dan Mas Arsal adalah salah satu pion yang

@havana

bisa membantuku mewujudkannya.

"Mbak, Mas Arsal itu nggak tertarik buat menikah dalam waktu dekat."

"Kalau begitu, aku akan buat dia tertarik untuk menikah. Menurut kamu, aku kurang cantik?"

Adam menatapku sejenak. "Mbak pasti tahu kalau Mbak Aleeta cantik banget."

"Memang."

Dia memutar bola mata dan aku terkekeh pelan. Suara tawaku

@havana

membuat Mas Arsal yang berjalan di depanku menoleh. Seketika aku tersenyum sementara Adam memelankan langkah hingga dia memposisikan dirinya di belakangku. Aku menyamakan langkah kaki dengan Mas Arsal saat hendak menuruni tangga. Karena sepatu hak tinggi, tanganku memegangi lengannya dan dia menoleh tanpa bicara apa apa, tapi dia menyamakan langkahnya denganku dan membiarkan aku memegangi lengannya.

@havana

Sepanjang perjalanan pulang, dia memilih memejamkan mata dan mengabaikan ajakanku untuk mengobrol, karena aku juga sama lelahnya, maka aku memilih untuk diam.

Adam sudah membukakan pintu mobil saat kami sudah berada di depan gerbang rumahku.

"Aku bakal turun kalau kamu buka blokirannya."

"Tidak."

"Kalau begitu, aku nggak akan turun. Buka dulu blokirannya."

@havana

Mas Arsal menghela napas, dia mengambil ponsel di saku jas lalu membuka blokir pada nomorku. Tanpa bicara dia menunjukkan layar ponselnya. Setelah itu dia memberi kode dengan gerakan kepala agar aku segera turun dari mobilnya.

"Aku tunggu jawaban kamu."

Aku keluar, tidak menoleh ke belakang saat masuk ke dalam pagar. Begitu mobil itu menjauh, aku menghela napas dalam-dalam.

Ternyata ini lebih sulit dari dugaanku.

@havana

Sambil berjalan masuk, aku melihat mobilku sendiri sudah ada di *carport*.

"Kenapa mobilnya dianterin orang, Alee?"

Mataku menatap Ayah yang duduk di sofa bersama Bunda. Sedang menemani Bunda menonton drama korea.

"Itu aku … tadi aku ada janji sama orang. Jadi dianter sama dia pulangnya."

"Arsal Bramanta?" Ayah menoleh.

@havana

Aku mengangguk pelan. "I—iya."

"Kenapa kamu ada janji dengan kakaknya pria itu?"

"Itu … dia … aku …."

Ayah masih menunggu jawabanku sementara aku bingung harus memberi penjelasan seperti apa. Namun pada akhirnya aku memutuskan untuk mendekati Ayah dan duduk di sampingnya. Seketika Ayah mengusap lembut kepalaku. Sebagai satu-satunya anak yang masih tinggal di rumah ini setelah yang lain sudah

@havana

memiliki rumah sendiri, aku selalu diawasi cukup ketat oleh Ayah. Aku memiliki apartemen sendiri, tetapi lebih suka tinggal di rumah ini bersama Ayah dan Bunda. Karena aku tahu, setelah menikah aku tidak di sini lagi, jadi aku memanfaatkan waktu selama mungkin untuk bersama orang tuaku meskipun kakak-kakakku setiap akhir pekan selalu datang ke sini.

"Yah."

"Ya."

"Ayah kenal Mas Arsal, kan?"

@havana

"Arsal Bramanta?"

"Iya."

"Setahu Ayah, dia partner bisnis Ravel. Cukup dekat dengan kakak ipar kamu itu."

"Ayah tahu kalau dia nggak terlibat dalam bisnis keluarganya, kan?"

"Ayah dengar begitu. Dia memiliki bisnisnya sendiri."

"Artinya dia nggak begitu dekat dengan keluarga Bramanta," ujarku pelan.

@havana

Ayah menoleh, menunggu aku langsung menuju inti daripada berputar-putar seperti ini.

"Kalau … kalau …." Aku menelan ludah susah payah, sedikit takut dengan tatapan Ayah yang tenang, tetapi selalu berhasil membuatku takut kadang-kadang.

"Kalau apa?" Ayah bertanya karena aku tidak kunjung bicara.

"Kalau … aku tertarik dengan Mas Arsal, gimana?"

Bunda menoleh padaku dengan kening berkerut, sedangkan Ayah sendiri tidak langsung menjawab,

@havana

melainkan memicing dengan ekspresi datar.

"Alee? Kamu bicara apa?" Bunda meraih remote dan mem-*pause* tontonannya untuk fokus padaku.

Aku merasa bersalah karena harus berbohong, tetapi hanya ini cara yang bisa kulakukan agar nantinya Ayah tidak bertanya macam-macam mengapa aku ingin menikahi Mas Arsal.

"Aku tertarik sama Mas Arsal."

"Itu yang membuat kamu membatalkan pernikahan dengan

@havana

Eric? Karena kamu tertarik pada kakaknya?"

"Kurang lebih begitu," jawabku hampir berbisik. Menundukkan kepala karena tidak berani menatap wajah Bunda lebih lama. Aku takut Bunda akan tahu dengan kebohonganku karena aku hampir tidak pernah berbohong kepada Bunda selama ini.

"Nggak." Jawaban Ayah membuatku mengangkat wajah. "Mengapa harus keluarga Bramanta lagi?"

@havana

"Aku nggak tahu, perasaan nggak bisa diatur, Yah."

"Dari sekian banyak orang, mengapa harus dari keluarga itu lagi? Kamu tahu sendiri hubungan kita dengan keluarga itu sudah putus. Dan Arsal Bramanta adalah kakaknya pria itu. Pernah berpikir apa yang akan pria itu lakukan kalau kamu berhubungan dengan kakaknya?"

"Tapi Mas Arsal nggak begitu dekat dengan keluarganya. Jadi kalau pun aku sama dia,

@havana

keluarganya nggak terlalu bisa mengusik—"

"Ada jaminan kamu tidak diusik?"

Nggak, sih. Tapi aku tahu hubungan Mas Arsal dan keluarganya benar-benar seasing itu. Selama tiga tahun menikahi Eric, hanya di saat-saat tertentu dia hadir di pertemuan keluarga. Namanya sering tidak disebut, kehadirannya sering tidak dianggap.

"Jangan dia."

"Aku mau dia, Yah."

@havana

Jika Ayah sama seperti orang tua lain, Ayah pasti sudah marah-marah padaku sekarang. Bisa dibilang aku lah anak yang suka membuat ulah di keluarga ini. Kak Ala anak yang paling patuh, hanya sekali Kak Ala dan Ayah bertengkar, saat Ayah tidak setuju Kak Ala menjalin hubungan dengan Mas Ravel. Tetapi setelah menjadi mertua-menantu, Ayah malah paling dekat dengan Mas Ravel. Setiap ada masalah keluarga, Mas Ravel lah yang dicari Ayah

@havana

pertama kali untuk bertukar pikiran.

Mas Devan juga tidak terlalu banyak ulah selama ini, hidup Mas Devan mengalir dengan baik. Bekerja begitu giat. Lalu menjalin hubungan dengan Kak Naila sampai akhirnya mereka menikah.

Aksa hampir sama patuhnya dengan Kak Ala. Aksa tidak pernah macam-macam, bahkan membuat Ayah marah saja hampir tidak pernah.

Kalau aku? Jangan ditanya, sejak dulu akulah biang kerok

@havana

keluarga Wijaya. Aku dan Mas Alvian adalah sumber masalah di keluarga Wijaya. Jika aku selalu membuat Ayah sakit kepala, maka Mas Alvian selalu membuat Papa Aaron darah tinggi.

Ayah menghela napas panjang, bersandar di punggung sofa.

"Aku mau dia. Aku nggak mau yang lain."

"Tolong, Nak. Berhenti membuat ulah," erang Ayah pelan.

"Aku udah minta dia buat nikahi aku—"

@havana

"Aleeta," sela Ayah dengan nada tajam.

Kutatap wajah Ayah dengan berani. "Aku serius, aku mau nikah sama Mas Arsal. Jadi kalau suatu saat dia melamar aku, aku harap jangan Ayah tolak."

Ayah menatap Bunda yang hanya diam. "Tolong ngomong sama anak kamu, Bun," ucap Ayah dengan nada lelah.

"Alee, Eric nggak akan senang dengan hal itu. Bahkan sampai sekarang aja dia masih suka ke sini buat nyari kamu."

@havana

"Biarin, aku nggak peduli. Aku maunya Mas Arsal."

Sebelum Ayah dan Bunda merespon, aku sudah berdiri dan pergi menuju tangga. Ayah dan Bunda tidak mencegahku untuk pergi ke kamar. Ruang santai seketika menjadi hening. Aku merasa bersalah pada Ayah dan Bunda, tapi aku harus balas dendam kepada Eric. Kalau saja mereka tahu apa yang sudah Eric lakukan padaku, kurasa mereka akan murka. Kalau saja mereka tahu bahwa aku pernah mati di

@havana

tangan Eric, Ayah akan melenyapkan keluarga Bramanta tanpa sisa.

Aku hanya ingin Eric menderita seperti hidupku yang dibuat menderita karenanya. Perselingkuhan, kebohongan, bahkan pembunuhan, tidak bisa kubiarkan lagi.

Tuhan telah memberiku kesempatan kedua. Maka akan kulakukan segala hal yang kubisa untuk membuat Eric mendapatkan karma.

@havana

ENAM

Setelah mandi, aku duduk di atas ranjang. Aku sedang membutuhkan saran untuk meluluhkan pria kulkas dua belas pintu, maka hal pertama yang kulakukan adalah mengirim pesan ke grup yang berisikan beberapa orang sepupuku. Grup obrolan yang beranggotakan aku, Kak Naila, Eve, Bianca, Daisy dan Kak Vanala.

@havana

Aleeta: Guys guys!

Naila: What's up?

Aleeta: Kasih tau aku cara meluluhkan kulkas dua belas pintu!

Eve: Kalo itu spesialisnya Kak Nala.

Bianca: Nal cepetan kasih tips buat anak bawang ini!

Aleeta: Kak, plis balas @vanala

Daisy: Mungkin Nala lagi sibuk ngurus Mas Rai yang demam.

Aleeta: Hah serius? Mas Rai bisa demam?

@havana

Vanala: Kenapa guys?

Daisy: Alee minta tips ngadepin kulkas 12 pintu.

Naila: Cepet kasih tahu, Nal

Vanala: Cuma 1

Aleeta: Apa apa apa?

Vanala: Bentar, Mas Rai lagi demam ini, rewelnya ngalahin Reyn.

Daisy: Udah nulis surat wasiat, belum? Mas Nathan kalau demam langsung hubungi pengacara buat bikin surat wasiat

Vanala: Udaaah, ini baru aja habis telepon Om Oka. Katanya

@havana

mau mastiin surat wasiatnya udah bener.

Aleeta: 😱

Naila: 😆 Devan juga gitu, padahal demam doang tapi udah kayak orang mau mati.

Vanala: Bentar Alee, aku lagi nyusuin

Aleeta: Nyusuin Mas Rai?

Vanala: Bukan, maksud aku lagi mau bikin susu buat Runa

Eve: Kirain nyusuin Mas Rai

Aleeta: Heh anak kecil, nggak usah mikir yang aneh-aneh kamu ya @eve

@havana

Eve: Enak aja bilang aku anak kecil, panggil aku Eve kakak

Daisy: 😆

Aleeta: Nal, sudah selesai nyusuin Mas Rai belum?

Vanala: Runa yang nyusu

Vanala: Oke, udah nih. Tapi bentar, Mas Rai katanya haus

Daisy: Halaaah, demam doang nggak bisa ambil minum sendiri?

Vanala: Nggak bisa. Katanya dia takut jatuh dari tangga terus mati.

Naila: 😂

@havana

Aleeta: Begini amat nungguin tips doang.

Vanala: Alee, tipsnya 1 aja

Bianca: Satu mulu dari tadi tapi nggak dijawab-jawab 🥴

Vanala: Cium aja

Aleeta: 😱

Eve: Idenya bangsul bgt kak

Aleeta: Heh anak kecil diem!!

Eve: Anak kecil gini udah bisa bikin anak kecil juga tahu 😉

Aleeta: Idenya beneran @vanala?

Vanala: Iya, cium aja. Dijamin luluh

@havana

Daisy: 😷 ide bangsat

Aleeta: Coba nggak ya?

Aku tertawa geli membaca *chat* dari sepupu-sepupuku. Terkadang *chat* dari mereka memang isinya tidak jelas dan tidak waras. Tapi juga kadang sangat ampuh dan berguna.

Anggota grup masih ribut membahas ide dari Vanala, aku ganti untuk mengirimkan pesan pada Mas Arsal.

Aleeta: Mas

@havana

Tidak langsung dibalas, tapi setidaknya pesanku terkirim.

Aleeta: Mas

Aleeta: Mas

Mas Arsal: Ada apa?

Melihat balasannya, aku tersenyum lebar.

Aleeta: Kamu belum kasih aku jawaban.

Mas Arsal: Saya sibuk.

@havana

Aleeta: Oke, kalau begitu besok aku datang lagi ke kantor.

Mas Arsal: Oh God! Berhenti mengganggu saya

Aleeta: Kamu tinggal bilang iya ke aku dan aku bakal berhenti ganggu kamu

Mas Arsal: Tidak. Jawaban saya selalu tidak.

Aleeta: Ya udah, kalau gitu jangan marah kalau besok aku ke kantor kamu lagi. See you calon suami.

Tidak dibalas. Hanya dibaca saja. Aku terkikik geli. Bisa

@havana

membayangkan wajah datarnya itu berubah sinis saat membaca *chat* dariku.

Seperti janjiku, besoknya aku kembali ke kantor Mas Arsal.

"Mbak Aleeta, hadeeeh." Adam menghela napas saat melihat aku memasuki lobi. Kebetulan dia baru saja keluar dari *coffee shop* yang ada di lobi utama.

"Hai, Dam."

"Nggak mau hai," jawabnya yang membuat aku tertawa geli.

@havana

Aku menarik lengannya untuk kembali memasuki *coffee shop*. Setelah memesan kopi, aku membawanya duduk bersamaku di meja sudut.

"Mas Arsal di mana?"

"Kerja. Mbak kenapa nggak kerja?"

"Masih cuti."

"Aku harus kembali ke atas sekarang."

"Tunggu." Aku menahan tangannya yang hendak menjauh.

@havana

Kusodorkan ponselku padanya. "Masukin nomor kamu ke sini."

"Buat apa, Mbak?"

"Buat santet!" ketusku kesal. "Masukin aja apa susahnya sih, Dam?"

"Mbak Aleeta mau ngapain minta nomor aku?"

"Cepet masukin nomor kamu. Setelah itu kamu bisa pergi."

Adam lagi-lagi menghela napas panjang. Pria itu dengan pasrah memasukkan nomornya padaku. Sebelum dia pergi, aku

@havana

menghubungi nomor itu lebih dulu. Dia menunjukkan layar ponselnya padaku dan nomorku tertera di layarnya.

"Cuma mau mastiin kamu nggak kasih aku nomor palsu."

"Udah, kan? Aku mau balik kerja."

Aku membiarkan Adam pergi. Sembari menunggu, aku mengirim pesan pada Mas Arsal.

Aleeta: Aku di lobi.

Mas Arsal: Ngapain?

Aleeta: Nungguin kamu.

@havana

Mas Arsal: Saya sibuk, Naira. Pulang saja.

Aleeta: Aku tungguin kamu pokoknya.

Tidak dibalas lagi, ck, dia kenapa, sih? Apa susahnya nikahi aku? Toh, dia bakal dapat banyak keuntungan kalau nikah sama aku. Dia nggak akan rugi. Yakin mau cuekin cewek secantik aku?

Aku terus menunggu selama hampir satu jam. Dengan kesal aku mengaduk-aduk kopi yang hanya kuminum setengah.

@havana

"Mbak Aleeta masih di sini?"

"Mas Arsal mana?"

Adam duduk di depanku, menatapku lelah.

"Serius, kenapa obses banget sama Mas Arsal?"

"Biar nikah."

"Mbak, dia itu kakaknya Eric."

"Lantas?"

"Gimana mungkin Mbak mau nikahin kakaknya Eric?"

"Justru karena dia kakaknya Eric, aku harus nikah sama dia.

@havana

Kalau bukan kakaknya Eric, aku nggak akan ngejar-ngejar dia."

"Nggak waras."

"Memang."

"Sudah siang, ayo makan siang sama aku."

"Di mana?"

Kebetulan, aku juga lapar. Jadi aku berdiri saat Adam berdiri, melangkah bersamanya menuju restoran yang berada tidak jauh dari kantor ini, kami berjalan kaki bersama.

@havana

"Loh? Kamu nggak makan, Dam?" tanyaku saat dia hanya memesankan makanan untukku tapi tidak untuk dirinya juga.

"Nggak, Mbak. Aku mau nemenin Mas Arsal makan siang sama klien. Mbak aja."

Pria itu sibuk dengan ponsel untuk beberapa saat sampai Adam tiba-tiba berdiri dengan wajah sedikit panik.

"Aku balik ke kantor dulu ya, Mbak. Mbak Aleeta makan aja."

@havana

"Nyebelin banget, aku ditinggal sendirian."

"*Sorry*, Mbak, aku—" Adam diam saat ponselnya berdering. "Aku pergi, Mbak." Tanpa menunggu jawabanku, dia melangkah pergi. "Ya, halo, Mas. Ini aku mau balik ke kantor, iya … iya ini aku lari, deh."

Adam keluar dari restoran meninggalkan aku sendirian. Seperti orang bodoh, aku makan sendirian sambil memainkan ponsel.

@havana

Aleeta: Awas ya kamu, Dam. Ninggalin aku sendirian di sini. Aku cekik kamu!

Adam: Maaf, Mbak. Aku beneran harus balik ke kantor. Maaf, ya.

Aleeta: Nggak ada maaf buat kamu!

Aku tidak langsung pergi setelah makananku habis. Aku mengirim pesan pada Mas Arsal untuk mengganggunya.

Aleeta: Mas. Mas. Mas.

@havana

Tidak dibalas.

Aleeta: Mas Arsaaaal.

Malah tidak dibaca.

Aleeta: Mas Arsal. Calon suami. Haloooo. Masa cewek secantik aku dicuekin?

Aleeta: Mas! Nyebelin banget kamu ya!

Dibaca tapi tidak dibalas.

@havana

Karena tidak mendapat respon, aku ganti menghubungi Adam.

Aleeta: Dam.

Aleeta: Dam!

Adam: Ya

Aleeta: Mas Arsal kok nggak balas chat aku?

Adam: Nggak tahu Mbak. Orangnya dari tdi sibuk kerja.

Aleeta: Dam. Bilangin balas chat aku

Adam: Nggak berani, Mbak.

Adam: Lagi serius kerja

Aleeta: Pulang jam berapa?

@havana

Adam: Mbak nggak usah nunggu di kantor lagi kayak kemarin. Mas Arsal ini lagi di kantor partnernya.

Aleeta: Aku tungguin

Adam: Beneran nggak usah. Dia sibuk banget.

Aleeta: Makanya bilang balas chat aku

Adam Nggak bisa. Nanti aku diamuk Mas Arsal

Aleeta: 🖕🖕

Adam: Astaga, salahku apa?

Aleeta: Pikir sendiri.

Adam: 😢

@havana

Aleeta: Suruh dia angkat telepon aku!

Adam: Nggak berani. Takut dimarahi

Aleeta: Cemen

Adam: Biarin. Aku masih butuh gaji

Ah, sial. Mereka semua nyebelin banget sih! Kali ini aku tidak punya pilihan lain selain pergi. Saat hendak meminta *bill* kepada pelayan, ternyata Adam sudah membayar semuanya. Jadi

@havana

aku pergi dari sana dan menuju rumah Vanala.

"Jadi kamu masih cuti?"

"Iya." Tanganku memainkan rambut Aruna yang lembut. Gadis kecil itu kini sedang sibuk mengunyah buah apel. "Mau kerja tapi aku lagi ada urusan lain."

"Kulkas dua belas pintu yang kamu bilang itu siapa sih, Al?"

"Kakaknya Eric."

"Hah?"

@havana

"Namanya Mas Arsal. Aku mau nikahin dia."

"*What the f—*" Vanala menutup mulutnya rapat-rapat lalu menarikku menuju dapur, membiarkan Aruna makan dengan tenang di sofa, ditemani oleh tontonan Disney favoritnya. "Kamu dekati kakaknya Eric buat apa?"

"Eric itu benci banget sama Mas Arsal. Dia selalu bilang Mas Arsal itu anak haram ayahnya, padahal ibunya Mas Arsal itu

@havana

istri sahnya Om Indra. Cuma karena kakeknya nggak setuju, akhirnya cerai. Mas Arsal ikut ibunya dulu. Tapi sejak ibunya meninggal, ikut keluarga Bramanta. Nah, Eric ini benci banget sama Mas Arsal. Dia takut semua warisan dan harta Bramanta direbut. Padahal Mas Arsal punya bisnis sendiri. Tetap aja dia benci. Aku juga nggak tahu awal kebencian Eric itu dari apa. Yang jelas dia tuh obsesi banget buat ngalahin Mas Arsal.

@havana

Tapi sayangnya, Mas Arsal sendiri udah jauh di atas dia."

"Wow, *complicated* banget."

"Kakak tahu, kan? Aku batalin pernikahan karena Eric selingkuh? Meskipun belum dapat bukti juga sampai sekarang. Tapi aku yakin dia selingkuh. Makanya aku ngebet mau nikahin Mas Arsal, biar Eric kebakaran jenggot dan makin ngerasa kalah dari kakaknya."

"Harus banget kayak gitu, Al? Sejauh itu?"

@havana

Aku tidak bisa menceritakan tentang *time travel* yang kualami, itu hanya bisa kusimpan untuk diri sendiri.

"Iya, pokoknya aku harus nikah sama Mas Arsal. Aku harus balas dendam sama Eric."

"Kamu tinggal bilang sama Mas Rai—"

"Nggak, ini pertarungan aku sendiri. Biarin aku yang balas dendam sendiri."

Vanala menghela napas panjang. "Kamu tahu, kan?

@havana

Tindakan kamu ini resikonya besar."

"Aku tahu. Tapi aku tetap mau ambil resiko."

"Dan Mas Arsal itu gimana? Mau nikahin kamu?"

"Masalahnya dia itu susah banget didekati, Kak." Aku merengek. "Beneran dinginnya kayak Mas Rai. Diajak ngobrol juga susah. Apalagi diajak nikah."

@havana

Vanala tertawa geli. Antara kasihan dan heran mungkin padaku.

"Coba deh tips yang aku kasih kemarin."

"Cium dia?"

"He-eh." Vanala mengulum senyum. "Coba aja."

"K—kalau aku diapa-apain, gimana?"

"Ya tinggal minta dia tanggung jawab."

@havana

Benar juga. Tapi ide ini sangat gila. Bagaimana caraku melakukannya?

"Coba aja. Aku dulu juga gitu ke Mas Rai."

Mataku memicing. "Genit ya kamu, Nal."

Dia tertawa geli. "Buktinya berhasil, kan? Anak aku udah dua sekarang."

"Jadi itu cara kamu gaet Mas Rai? Cium dia?"

"Bisa dibilang dia sih yang cium aku duluan. Tapi aku yang

@havana

godain sampai dia *lost control*. Sekali nyium aku, dia ketagihan."

"Dan kalau Mas Arsal nagih?"

"Minta dinikahi lah, itu yang kamu mau, kan?"

"Kalau dia grepe-grepe aku?"

"Yaaa, itu resiko, sih." Vanala lagi-lagi tertawa. "Kamu tahu, nggak? Cowok pendiam itu nafsunya lebih gede daripada cowok yang kelihatan nafsuan. Berdasarkan pengalaman pribadi, cowok pendiam itu lebih hot."

@havana

"Vanalaaa, kamu racuni apa otak aku?"

Tawanya terdengar semakin keras. "Itu cara instan, Al. Tapi ampuh."

"Kalau dia nolak ciuman aku, gimana? Malu banget dong aku."

"Hmm … cowok jarang bisa nolak ciuman cewek, kecuali dia gay. Tapi kalau dia *straight*, dia nggak akan nolak."

"Kamu nyuruh aku ngelakuin itu, gitu?"

@havana

"Nunggu dia yang cium kamu, lama, kan?"

"Bener, sih. Tapi itu gila banget tahu, Kak."

"Memangnya sejak kapan kamu waras? Ditentang nikah aja masih ngotot, tiba-tiba batalin pernikahan di hari H. Yakin kamu waras?"

Awalnya aku masih menganggap ide Vanala itu gila. Tetapi mengapa aku tetap menunggunya di sini?

@havana

Aku berdiri di samping mobilnya, menunggu Mas Arsal pulang kerja. Sambil bersandar di mobil, aku menendang-nendang debu karena sudah lebih dari sepuluh menit menunggu. Suara langkah kaki membuatku mengangkat kepala. Aku segera menoleh ke sumber suara. Langkah Mas Arsal terhenti saat melihatku di samping mobilnya. Dengan senyuman manis, aku mendekati dia yang masih mematung di tempat.

@havana

”Aku butuh tumpangan, bisa antar aku pulang?”

Dia memicing. “Apa yang kamu lakukan di sini?”

”Nggak ngelakuin apa-apa, cuma mau minta antar sama kamu.” Dengan tidak tahu malu, aku memeluk lengannya. “Sudah mau pulang, kan?”

Mas Arsal hanya diam saat aku menariknya ke mobil. Dia membukakan pintu mobil dan aku masuk lebih dulu. Adam juga sudah duduk di kursi

@havana

pengemudi. Setelah Mas Arsal duduk di sampingku, aku meliriknya. Haruskah kulakukan sekarang?"

"Aduh … aduh, sakit banget." Aku berpura-pura meringis sambil memegangi kaki.

Mas Arsal ikut menunduk, menatap ke arah kakiku.

"Apa yang—" Ucapannya terhenti saat aku mencium bibirnya.

"*What the*—" Adam hampir mengumpat di kursi depan

@havana

sementara aku tetap mencium bibir Mas Arsal.

Aku menggerakkan bibir perlahan di bibirnya. Awalnya aku bersemangat, tetapi karena tidak ada respon darinya, sambil menahan malu aku menarik wajahku. Dia menatapku datar sementara wajahku sudah merah padam.

Vanala! Lihat, ide kamu nggak ampuh!

"Keluar, Dam," ucap Mas Arsal datar.

@havana

"Baik, Mas." Adam segera keluar dari mobil. Kini hanya tinggal kami berdua di dalam mobil ini. Rasa malu sudah membungkus tubuhku dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Rasanya aku sanggup menggali lubang dan mengubur diriku sendiri di sana.

Mas Arsal menatapku begitu tajam, mendekatkan wajah hingga aku menahan napas dengan jantung berdebar takut.

@havana

"Apa yang sedang kamu lakukan, Anaira? Sudah kehilangan otak?"

Adam: Mas, masih ditungguin di lobi.

Arsal: Ngapain fotoin punggung orang?

Adam: Hah?

Arsal: Harus banget yang difotoin punggungnya?

Adam: Kalau aku foto dari depan, nanti aku ditabok mas

@havana

Arsal: Jangan fotoin punggung orang lagi. Ngerti, Dam?

Adam: Siap salah mas. Jadi ini mbak aleeta aku suruh ngapain?

Arsal: Suruh pulang

Adam: Kalau bisa, udah aku suruh pulang dari tadi mas. Orangnya nggak mau

Arsal: Ya udah biarin, nanti kalau capek pulang sendiri

Adam: Yakin? Kmren malam nungguin 7 jam ada dia sanggup

Adam: Aku kasih makan biar anteng

@havana

Adam: Mas, kok nggak dibalas?

Arsal: Balik ke sini! Saya kerja, kamu malah makan?!

Adam: Bukan aku yang makan, mbak aleeta yang makan.

Arsal: Ke sini sekarang!

Adam: Siap mas, otw.

Adam tergopoh-gopoh meninggalkan restoran sambil menjawab panggilan Arsal.

"Ya, halo, Mas. Ini aku mau balik ke kantor—"

@havana

”Satu menit harus sampai!”

“Iya … iya ini aku lari, deh.”

”Lari sekarang!”

”Iya.”

Adam mengumpat dan mulai berlari untuk kembali ke kantornya. Saat dia sampai di ruangan Arsal, pria itu terengah-engah sambil mengelap keringat sementara atasannya yang sedang berdiri di dekat jendela memicing tajam.

”Siapa yang suruh kamu fotoin punggung orang?”

@havana

Damn! Adam dalam bahaya.

@havana

TUJUH

Tubuhku mulai gemetar saat Mas Arsal menatapku tajam. Dia tidak terlihat marah, tetapi caranya menatap membuatku sedikit takut.

"A—aku … *sorry* … aku—"

Helaan napasnya membuatku diam. Dia bersandar di jok mobil, memejamkan mata dan mengurut pelipisnya dengan tangan kanan sementara tangan kiri terkepal di

@havana

atas paha. Aku memperhatikan bagaimana urat-urat di tangannya menonjol tegang.

"Jangan lakukan lagi," ucapnya dengan suara seolah sedang menahan sakit yang teramat sangat.

"Kenapa?"

Untuk sesaat aku yakin jantungku seolah berhenti berdetak saat dia menatapku.

"Kamu akan menyesalinya."

"Mas Arsal bakal mukul aku?"

@havana

"Saya tidak memukul perempuan."

"Lalu?"

"Tidak usah dibahas—"

"Aku butuh jawaban," selaku setelah menemukan kembali keberanian yang tadi sempat mengerucut karena tatapan tajamnya.

Dia mendelik, mendekatkan wajah yang tanpa kusadari membuatku memundurkan kepalaku ke belakang.

@havana

”Jangan ulangi atau kamu ….” Sesuatu di tatapannya membuat aku menahan napas. “Akan sangat menyesalinya. Percayalah, kamu tidak akan menyukai saya yang hilang kendali.”

Mengapa malah terdengar seperti godaan yang begitu memancing sifat keras kepalaku? Apa dia tahu? Semakin aku dilarang, akan semakin membuatku ingin melakukannya. Jadi kalau dia memintaku

@havana

berhenti, maka aku akan terus mencoba untuk melakukan apa pun agar dia setuju dengan tawaran yang kuajukan.

Tetapi kuakui, kali ini aku cukup merasa malu. Aku menciumnya dengan semangat tetapi bahkan dia tidak membalasnya sama sekali. Apalagi Adam juga menyaksikan hal itu.

"Cowok jarang bisa nolak ciuman cewek, kecuali dia gay. Tapi

@havana

kalau dia straight, dia nggak akan nolak."

Kata-kata Vanala terbesit lagi dalam benakku. Aku melirik Mas Arsal. Tidak mungkin. Dia tidak mungkin gay, kan? Tetapi saat ini pria normal dan pria homoseksual sangat sulit dibedakan. Aku memiliki seorang teman yang gay, jika dilihat dari tampilannya, dia tampak seperti pria normal lainnya, tetapi orientasi seksualnya tidak sama dengan pria lain. Bukan berarti

@havana

aku peduli dengan orientasi seksual seseorang, itu hak mereka, urusan mereka, aku tidak suka mengusik orang lain apalagi menghakimi pilihan hidup seseorang.

Tetapi aku peduli dengan orientasi seksual Mas Arsal. Karena kalau dia menyukai sesama jenis, maka harapanku untuk memanfaatkannya agar bisa membalas dendam pada Eric akan sirna!

@havana

Pria itu keluar dari mobil begitu saja, meninggalkan aku yang masih termenung sendirian memikirkan tentang orientasi seksualnya. Aku melihatnya mengeluarkan sesuatu dari saku celana, lalu kulihat Adam mendekat dan mengeluarkan pemantik. Mas Arsal merokok di samping mobilnya.

Aku memicing pada kedekatan dua orang itu. Adam berdiri di samping Mas Arsal dan mengatakan sesuatu yang

@havana

membuat Mas Arsal mengangguk singkat. Buru-buru aku keluar dari mobil. Dua pria itu menoleh padaku. Rokok masih terselip di bibir Mas Arsal saat aku memicing padanya.

"Ada apa?" tanya membuang asap rokoknya ke udara.

Tatapanku tertuju pada wajah Mas Arsal lalu kepada Adam. Aku memperhatikan mereka bergantian, memicing pada jarak mereka yang berdiri—terlalu dekat! Adam masih memegang

@havana

pemantik sementara Mas Arsal merokok tanpa peduli padaku.

"Kamu gay, Mas?"

Mas Arsal yang merokok, tapi Adam yang terbatuk keras. Pria itu membelalak padaku sementara Mas Arsal bahkan tidak bereaksi apa-apa, bibirnya terselip rokok dan dia menghisapnya dengan santai.

"Kalian gay, kan?"

"Mbak." Adam melotot padaku. "Ya ampun …."

@havana

Aku bersedekap, masih belum mengalihkan pandangan dari wajah Mas Arsal yang tanpa ekspresi. Pria itu bersandar di badan mobil, menoleh padaku dengan rokok yang terselip di bibirnya.

"Kenapa kamu ingin tahu saya gay atau tidak?"

Adam mengacak rambutnya dan ikut bersandar. Aku mengamati keduanya yang sama-sama bersandar di mobil, satunya santai, satunya sedikit panik.

@havana

Gelagat Adam membuatku semakin curiga.

"Siapa di antara kalian yang *top* dan *bottom*?" Pertanyaan kurang ajar ini meluncur begitu saja dari bibirku tanpa bisa kucegah.

Adam baru saja menjawab, tapi Mas Arsal sudah membuka mulutnya. "Menurut kamu, siapa?"

"Mas Arsal bukan—" Adam mengatupkan mulut saat Mas Arsal mengangkat satu

@havana

tangannya. Dengan patuh Adam kembali bersandar di mobil, mengambil alih bungkus rokok dari tangan Mas Arsal lalu memantik rokok itu untuk dirinya sendiri.

Jika dilihat dari sifat dan postur tubuh, Mas Arsal lebih tegap, lebih tinggi dan lebih tampak mengintimidasi daripada Adam yang terlihat penyabar dan sedikit kalem. Di antara kedua pria itu, aura Mas Arsal lebih dominan, pria itu pendiam tapi

@havana

tampak arogan, tatapan matanya juga lebih tajam. Dan yang pasti? Wajahnya yang dingin dan selalu datar itu lebih menakutkan daripada wajah Adam yang tampak seperti remaja badung yang *cute*. Cara mereka menatap seseorang juga berbeda, jika Mas Arsal menatap orang lain seperti menatap musuh, maka Adam menatap orang lain dengan kesopanan.

Holyshit! Keduanya memang tampak serasi kalau bersanding.

@havana

Yang satunya arogan, yang satu penyabar. Yang satunya mendominasi, yang satunya patuh. Sepertinya aku tidak perlu bertanya siapa yang *top* dan siapa yang *bottom*. Sudah terlihat jelas di antara mereka, kan? Mas Arsal tidak tampak seperti pria yang bisa dikuasai tetapi dialah yang menguasai. Pria itu sepertinya tidak dilahirkan untuk tunduk tetapi ditakdirkan untuk membuat orang lain tunduk padanya.

@havana

Aku mengerang pelan. Apa ini artinya harapanku pupus begitu saja?

Aku mendekat dan merebut bungkus rokok dari tangan Adam, tidak lupa mengambil pemantik. Sambil bersandar di mobil lain, aku memantik rokok. Mas Arsal menatapku tanpa bicara sementara Adam memicing heran. Aku juga butuh nikotin untuk menyalurkan stress. Sialan, rasanya aku butuh alkohol yang banyak.

@havana

Jadilah kami bertiga merokok di sana. Aku bukan perokok tapi terkadang kalau sifat nakalku datang, aku bisa melakukan apa saja yang membuat Ayah murka kalau beliau tahu.

Jari-jariku menjepit rokok, mataku menatap pria yang masih berdiri santai berdampingan, mereka berdiri tepat di depanku yang sudah hampir gila.

"Mbak Aleeta merokok?"

"Kalau lagi pengen," jawabku asal pada pertanyaan Adam.

@havana

Lagi-lagi kularikan tatapanku pada Mas Arsal yang merokok sambil menatap ponselnya. “Aku nggak peduli kalau kamu gay atau bukan, aku tetap mau menikah sama kamu, Mas.”

Kepalanya terangkat, pria itu menatapku tanpa bicara. Tapi tatapan matanya sudah melayangkan protes yang begitu jelas padaku.

”Dam, kamu nggak keberatan kalau Mas Arsal nikah sama aku, kan? Buat sementara aja. Nanti

@havana

kalau balas dendamku usai, aku bakal ngajuin perceraian. Aku butuh banget bantuan Mas Arsal."

Adam mengusap tengkuknya dengan wajah bingung, dia menoleh pada Mas Arsal yang juga menatapnya. Pria itu tidak bicara sepatah kata pun tapi tatapannya membuat Adam panik. Melihat cara mereka bertatapan, entah mengapa sesuatu di dalam dadaku terasa patah.

@havana

Hei! Aku tidak mungkin patah hati karena seorang gay! Aku sudah pernah patah karena seorang tukang selingkuh, masa sekarang aku juga harus patah hati karena seorang gay? Semenyedihkan itukah hidupku? Meskipun aku tidak memiliki perasaan apa-apa untuk Mas Arsal, tapi tetap saja rasanya aku patah hati. Ak mewakili ribuan perempuan yang pasti jatuh hati padanya. Aku mewakili perasaan terluka mereka karena pria yang

@havana

mereka impikan ternyata tidak menyukai perempuan.

"Gimana, Dam? Keberatan? Nanti aku nggak akan ganggu hubungan kalian. Malah bagus kalau Mas Arsal nikah, aku bisa jadi tameng buat hubungan kalian, nggak akan ada yang bisa nuduh kalian pasangan gay. *See*, aku membawa banyak keuntungan buat kalian, kan?"

Mas Arsal menginjak puntung rokok pertama dan memantik rokok kedua. Begitu pula Adam.

@havana

Kali ini Adam terkekeh pelan, dengan sengaja dia menyandarkan kepalanya di bahu Mas Arsal, membuat Mas Arsal menoleh dengan kening mengernyit. Kenapa? Pria itu malu menunjukkan sentuhan di depan umum? Tenang saja, aku bisa memahami mereka, kok. Meskipun sakit hati.

"Kami cocok, ya?" Adam bertanya dengan nada santai. Dan tanpa ragu pula Adam melingkarkan kedua tangannya

@havana

ke pinggang Mas Arsal. “Cocok banget, Mbak?”

Mas Arsal tidak menepis tangan Adam, mataku terpaku pada tangan Adam yang bertengger di pinggang Mas Arsal. Bahkan Mas Arsal sejak tadi tidak menyangkal tuduhanku. Jadi tuduhanku benar?

”Beneran cocok, Mbak?”

”C—cocok,” jawabku sambil mengangguk pelan.

@havana

Mas Arsal menghela napas kasar, kembali bersandar di mobil sementara Adam masih memeluknya sambil menyeringai. Pria itu kembali merokok dengan begitu santai, mendongak dan membiarkan Adam terus memeluknya.

What the hell! Aku jadi iri! Bahu itu tampak kokoh dan kuat untuk dijadikan sandaran, dadanya bidang dan tangannya berotot. Sialan, mengapa dunia semakin kekurangan stok pria

@havana

tampan yang normal? Stok pria tampan yang normal dan kharismatik seperti Mas Arsal sebelum aku tahu dia gay.

"Jadi gimana? Kamu keberatan, nggak? Mas Arsal dari tadi nggak ngomong. Sariawan kali."

Adam terkekeh, menegakkan tubuh dan menjauhkan kedua tangannya dari pinggang Mas Arsal.

"Aku … nggak tahu, sih. Mas Arsal yang harus memutuskan,"

@havana

jawab Adam lagi-lagi menyeringai seolah dia sedang menahan tawa.

"Mas?" Aku menghadapkan tubuh ke arahnya. "Aku butuh jawaban. Aku nggak akan menyerah sampai kamu bilang iya. Kalau kamu nggak percaya, aku bakal buktiin kalau aku bisa menjadi sangat keras kepala kalau sudah menginginkan sesuatu."

@havana

Mas Arsal hanya menghembuskan asap rokoknya ke udara. Tidak kunjung bicara.

"Kamu kehilangan lidah apa gimana, sih? Ngomong, kek!"

Dia menoleh, dengan sengaja mengisap rokok dalam-dalam dan tidak mau menjawab.

"Ya Tuhaaaaan!" Aku menginjak puntung rokokku dengan sepatu. Baru kali ini aku frustrasi menghadapi seorang pria. Biasanya mereka yang kalang kabut menghadapi aku,

@havana

kini malah sebaliknya. Mengapa sulit sekali untuk membuat Mas Arsal setuju?

Benar, kan? Pria sepertinya tidak bisa ditaklukkan, malah dia yang mungkin akan membuat aku takluk jika aku tidak kuat hati. Aku tidak bisa mengintimidasinya dengan kekuatan keluargaku, dia sendiri sudah sangat mengintimidasi orang lain. Aura dominan yang membalut tubuhnya tak terbantahkan. Dia memiliki aura

@havana

yang sama tajamnya dengan Mas Rai.

Sepertinya aku benar-benar butuh alkohol. Aku memang tidak mencoba seks bebas, tapi aku cukup mahir dengan alkohol dan rokok. Setiap orang memiliki kenakalan masing-masing. Jika para sepupuku lebih tertarik pada seks, maka aku lebih tertarik pada alkohol dan rokok untuk menyalurkan stress.

Aku baru teringat, pantas saja dia tidak tertarik saat aku

@havana

mengumumkan keperawananku padanya. Karena dia tidak tertarik pada perempuan. Ah, bikin malu saja!

"Kalau kamu nggak kasih kepastian sekarang, aku bakal terus ngejar-ngejar kamu."

Dia menghela napas. Menjepit rokok dengan jarinya. "Sebenarnya, apa yang ingin kamu lakukan?"

Akhirnya dia bicara juga.

"Tujuan utama Eric selama ini adalah ingin menguasai saham

@havana

aku, dia ngotot ingin menjadi bagian dari keluargaku, karena seperti yang kamu tahu, nama Zahid begitu kuat. Dia akan memanfaatkan nama keluargaku untuk membuat ulah, untuk menekan klien, mengancam mereka, intinya dia akan berbuat sesuka hati dan sok berkuasa karena dia adalah menantu dari Zahid. Dia akan mencoreng nama keluargaku di mana-mana dengan sifat angkuhnya itu."

@havana

Dia tetap merokok dengan santai, tapi dia mendengarkan ucapanku.

"Jadi aku nggak mau kasih hal itu ke dia. Aku kasih ke kamu. Kalau kamu nikah sama aku, orang-orang akan tahu kamu adalah menantu dari Zahid. Mudah bagi kamu untuk mencari klien atau partner bisnis, mudah bagi kamu untuk mengembangkan bisnis selebar mungkin, membangun hotel atau melakukan apa pun. Kamu akan

@havana

punya banyak relasi. Kamu diuntungkan dalam hal ini. Dan apa hubungannya dengan Eric? Kalau bisnis kamu semakin maju, dia akan merasa semakin kalah. Aku mau dia merasakan hidup seperti pecundang. Dia akan sangat sulit mengalahkan kamu. Keuntungan buatku adalah dia akan semakin menderita, tidurnya akan semakin tidak nyenyak setiap malamnya. Rasa benci akan semakin membakarnya. Semakin dia

@havana

kalut, akan semakin membuatnya susah fokus dalam mengambil keputusan. Dengan itu, bisa saja dia salah ambil keputusan dalam menjalankan bisnis keluarganya. Dan *boom*! Bisnis keluarga Bramanta akan goyah."

Adam bertepuk tangan untukku sambil menggeleng-gelengkan kepala entah takjub atau mencemooh.

Aku mengabaikan entah pujian atau hinaan dari tepuk tangan itu.

@havana

"Indra Bramanta akan marah pada Eric, akan semakin menekan Eric dan membuatnya semakin stress. Aku akan bantu kamu semakin naik ke atas hingga Eric harus mendongak lebih tinggi untuk menatap kamu. Satu-satunya yang aku inginkan hanyalah kehancuran Eric, apa pun caranya."

"Ternyata Mbak Aleeta licik juga," ucap Adam.

Aku pernah bodoh. Aku pernah buta pada warna. Aku

@havana

pernah melupakan logika. Aku pernah mati. Aku pernah kehilangan semuanya. Dan hal itu membuatku belajar, membuatku sadar bahwa aku tidak boleh lunak kepada orang yang jelas-jelas selalu kejam padaku.

"Kamu nggak mau terlibat dalam urusan seks? *It's okay*. Aku pikir kamu bisa dapetin keperawanan aku sebagai imbalan—" aku melirik Adam yang lagi-lagi terbatuk padahal

@havana

dia sudah berhenti merokok. "— aku cantik dan perawan, dan dua hal itu harusnya membuat aku bangga karena kamu akan kesulitan menemukan perawan di jaman ini. Meskipun perawan atau tidak, tidak akan mengurangi nilai seorang perempuan, tapi kalau dia perawan, pria bakal seneng, kan? Jadi lupakan soal perawan itu. Kayaknya kamu nggak butuh hal itu."

@havana

Adam menyeringai pada Mas Arsal dan pria itu hanya menaikkan satu alis dengan santai.

"Gimana? Masih kurang penjelasan aku? Soal saham, kamu dapatin sepuluh persen dari seluruh sahamku dengan catatan kamu mau diajak kerja sama. Di depan keluarga aku, kita harus kayak pasangan normal lainnya. Kamu harus jadi suami yang *care* dan cinta sama aku, dan itu cukup di depan publik. Kalau

@havana

nggak ada orang, kamu dan Adam bisa pacaran. Aku nggak akan ganggu."

Adam terkekeh geli, membalikkan tubuh menghadap ke mobil lalu menoleh pada Mas Arsal. Aku tidak bisa melihat ekspresi wajah Adam sehingga tidak bisa menebak apakah dia setuju atau tidak dengan penawaranku. Tapi yang kupedulikan hanyalah keputusan Mas Arsal.

@havana

”Gimana? Kalau kamu mau bahas saham lebih lanjut, kita bisa ngobrol langsung sama pengacara aku. Sekalian bikin perjanjian, kontrak tentang pernikahan kita. Apa syarat dari kamu? Aku bisa penuhi hal itu.”

”Aku rasa Mas Arsal nggak butuh syarat apa-apa,” celetuk Adam masih terkekeh pelan.

“Mas?” Aku menatapnya penuh harap. “Tujuanku cuma Eric.”

@havana

"Kenapa kamu sengotot ini ingin menghancurkan Eric?"

Untuk pertama kali setelah sejak tadi dia hanya diam, akhirnya Mas Arsal bersuara setelah aku dengan panjang lebar membeberkan keinginanku.

"Banyak hal buruk yang sudah dia lakukan ke aku. Perselingkuhan cuma salah satunya. Niatnya menikahi aku cuma untuk mengincar saham dan nama keluargaku. Kalau kamu di posisi aku, apa kamu

@havana

nggak marah? Apa kamu nggak niat balas dendam? Bahkan kamu aja dendam sama ayah kamu, kan?"

Dia tidak langsung menjawab.

"Tanpa bantuan kamu, saya tetap bisa terus beranjak naik. Buktinya sampai sekarang Eric tidak bisa mengalahkan saya bahkan dengan bantuan bisnis keluarganya. Saya tidak butuh bantuan siapa pun untuk menaklukkan orang lain. Saya

@havana

bisa melakukannya dengan cara saya sendiri."

Aku tidak akan membantah. Kepercayaan dirinya yang begitu kuat dan juga bisnisnya yang stabil telah menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan siapa pun untuk membuat orang lain patuh. Hanya dengan tatapan saja, dia bisa membuat seseorang gemetar—seperti yang terjadi padaku saat ini. Aku berusaha keras untuk tidak menunjukkan betapa aku lemah pada

@havana

kehadirannya yang sangat mendominasi.

”Tetapi kamu tetap diuntungkan jika menjadi menantu Zahid. Kamu memang hebat, akan lebih hebat dengan nama keluargaku yang berada di belakang kamu,” ucapku dengan percaya diri.

Dia percaya diri dengan dirinya sendiri dan aku percaya diri dengan kekuatan keluargaku.

”Seekor singa memang bisa menakuti mangsa, tetapi

@havana

sekumpulan singa akan menguasai seluruh mangsa."

Dia tersenyum tipis, senyum pertama yang kulihat di bibirnya sejak mengenalnya. Senyum yang begitu tipis hingga aku ragu apakah dia benar-benar tersenyum atau tidak. Tapi sudut bibirnya sedikit terangkat ke atas. Dan senyum itu bukanlah jenis senyum yang menggoda, tapi hanya dengan mengangkat sudut bibirnya ke atas—meskipun hanya sedikit—kuyakin para

@havana

wanita akan langsung berlutut padanya.

Apa jadinya kalau wajah datar tanpa ekspresi itu tersenyum lebar?

Aku yakin, aku akan pingsan.

"Mas—" aku terdiam saat Mas Arsal menyentuh daguku lalu tanpa aba-aba menyelipkan rokoknya di mulutku. Aku menggigit ujung batang rokok dan mengisapnya pelan.

"Masuk," ucapnya membuka pintu mobil.

@havana

Dengan patuh aku masuk ke mobil, masih dengan rokoknya di bibirku, rokok yang sudah dia hisap setengah. Aku menurunkan jendela mobil dan menghabiskan sisa rokok milik Mas Arsal sementara mobil melaju meninggalkan *basement* kantornya. Adam tidak bicara apa-apa saja tadi. Entah apa yang dia pikirkan tentangku, mungkin dia menyangka aku wanita gila yang terobsesi pada kekasihnya. Biar saja, kalau Mas Arsal setuju,

@havana

aku yakin Adam tidak akan bisa berbuat apa-apa. Selama di perjalanan, aku melirik Mas Arsal yang hanya diam, begitu rokok di bibirku sudah hampir habis, aku menyerahkannya kepada Mas Arsal yang mematikan puntungnya.

"*So*?"

"Apa kamu tahu kalau saya lebih suka orang yang sabar?"

Seperti Adam, yang terlihat selalu sabar menghadapinya. Meskipun Mas Arsal sendiri

@havana

tampak seperti orang yang tidak bisa bersabar tapi dia ingin orang lain bersabar padanya. Wah wah, selain arogan, dia juga egois ternyata.

"Kapan kamu kasih aku jawaban?"

"Tunggu saja—"

"Aku butuh kepastian. Dalam transaksi bisnis, butuh kepastian."

Dia menoleh. "Kamu tidak bisa sabar, ya?"

@havana

"Nggak, aku sudah pernah sabar menghadapi sesuatu tetapi aku dikecewakan. Jadi sekarang aku nggak mau sabar-sabar lagi."

Alih-alih menjawab, dia malah diam sambil memainkan ponselnya.

Ck, maunya dia apa, sih?! Dia selalu seenaknya sendiri!

@havana

DELAPAN

Mobil berhenti dan Adam segera turun untuk membukakan pintu mobil. Tanpa bicara pada Mas Arsal, aku segera turun. Aku capek. Menghadapinya benar-benar menguras energi. Tapi sebelum aku masuk ke dalam pagar, aku menarik bagian belakang baju Adam, membuatnya menoleh.

@havana

"Kenapa kamu bisa tahan ngadepin dia? Secinta itu kamu sama dia?"

Adam menyeringai. "Menurut Mbak Aleeta?"

Aku melirik ke arah mobil. "Dia arogan, dingin, egois, menguras kesabaran, dominan dan selalu bikin kesal. Apa kelebihannya?"

"Cakep," jawab Adam singkat.

"Selain itu?"

@havana

Adam lagi-lagi menyeringai. Pria itu sedikit membungkuk agar bisa berbisik padaku.

"Dia *hot* banget di ranjang. Nggak ada orang yang nggak puas sama dia, dan dia beneran dominan bahkan saat bercinta sekali pun. *Trust me*. Nggak ada yang bisa ngalahin stamina Mas Arsal di ranjang."

Adam pergi meninggalkan aku yang menelan ludah susah payah di dekat pagar.

@havana

SIALAN! Bagaimana dia meracuni pikiranku dengan hal itu? Sambil melangkah memasuki pekarangan rumah, benakku yang kurang ajar malah membayangkan hal-hal *hot* apa saja yang bisa dilakukan Mas Arsal di atas ranjang. Tontonan yang dijejalkan Daisy padaku menyeruak ke permukaan, tubuh yang seksi, otot yang keras, kotak-kotak di perut yang menggoda dan … kejantanan yang tidak kalah besar.

@havana

Adam sialan! Jadi itu yang membuat dia seperti seorang *bottom* yang cinta mati pada pasangan? Aku meringis kesal, sialnya aku tidak akan pernah bisa menikmati hal itu. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa. Bukannya Adam dan Arsal. Membayangkan Mas Arsal menguasai tubuh Adam, memompa ke tubuhnya dengan kasar, membuat Adam mengerang—

"Alee?"

@havana

Aku tersentak kaget, mengangkat wajah untuk menatap siapa yang berdiri di teras. Ayah.

"Siapa yang antar kamu pulang? Arsal Bramanta lagi?"

"Hah? Eh … itu …." Otakku kacau balau karena ucapan Adam. Bayangan dua tubuh berotot bergulat di atas ranjang itu membuatku nyaris menangis. Mengapa aku jadi membayangkan hal itu, sih?! Dan

@havana

mengapa pula aku harus iri dengan pasangan gay?!

"Ayo masuk." Ayah melangkah lebih dulu.

Aku mengikuti Ayah yang duduk di sofa, Ayah menatapku lekat, memberi kode agar aku mengikutinya duduk di ruang santai. Mau tidak mau, aku duduk di depan Ayah.

"Ayo kita bicara serius tentang Arsal Bramanta," ujar Ayah.

@havana

"Aku tetap mau nikah sama dia."

"Ayah udah tanya dengan Ravel, mereka sudah kenal cukup lama. Ravel bilang, pria itu nggak pernah menjalin hubungan stabil dengan perempuan."

"Terus?"

"Kamu yakin dengan dia? Ravel juga bilang kalau Arsal Bramanta terlalu dominan dan arogan untuk menjadi pasangan. Dia nggak pernah terlihat bersikap lembut sama seseorang,

@havana

dan yang lebih penting, katanya dia … punya banyak kelainan."

"Kelainan? Maksudnya?"

"Ada yang bilang dia gay, ada yang bilang dia orang yang egois, intinya dia tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan untuk menjadi seorang suami."

"Dia nggak begitu sama aku." Maaf, itu bohong, Yah. Dia memang arogan dan bahkan bikin aku ngejar-ngejar tanpa malu kayak gini. "Dia cukup baik."

@havana

Ayah menghela napas panjang. “Dia tidak lebih baik daripada mantan kamu itu.”

”Mas Arsal jauh lebih baik. Percaya sama aku.”

”Ayah sudah pernah percaya sekali, tapi apa buktinya?”

”Setidaknya kasih aku kesempatan kedua. Aku akan buktiin sama Ayah kalau Mas Arsal jauh lebih baik.”

Untuk yang satu ini, aku mempertaruhkan hal besar. Mempertaruhkan hatiku pada

@havana

seseorang bukan soal yakin dia tak akan mengecewakan—tapi yakin diriku cukup kuat jika dia melakukannya.

Ayah hanya menghela napas karena lelah. "Pikirkan lagi, Nak. Cukup sekali kamu dipermainkan laki-laki."

Aku mengangguk dan pergi ke kamar. Sembari berendam di jacuzzi, aku kembali memikirkan kata-kata Ayah. Ya, cukup sekali aku dipermainkan laki-laki. Bahkan Mas Arsal pun tidak

@havana

memiliki jaminan bahwa dia tidak akan mempermainkan aku.

Tetapi aku mencoba untuk percaya. Bukan pada Mas Arsal, tapi pada diriku sendiri. Kepercayaan bukan tentang tahu pasti, tapi tentang memilih tetap percaya meski segala kemungkinan bisa menyakitkan. Bahkan langkah paling tulus pun bisa tersesat, tapi lebih baik tersesat karena mencoba daripada tak pernah berjalan sama sekali. Dan menurutku, ada kalanya kita

@havana

harus melompat, bukan karena yakin akan terbang, tapi karena percaya bahwa jatuh pun adalah bagian dari tumbuh.

Jika suatu saat aku dipermainkan, kurasa bukan salahnya, tapi salahku.

Setelah mandi, aku meraih ponsel dan mengirimkan *chat* kepada Mas Arsal.

Aleeta: Mas.

@havana

Aku menunggu beberapa saat lamanya. Tidak ada balasan. Bahkan tidak dibaca.

Aleeta: Mas, kok nggak dibalas?

Mas Arsal: Sudah jam berapa ini, Anaira?

Senyumku melebar membaca balasannya.

Aleeta: Nggak bisa tidur. Ngobrol yuk.

@havana

Mas Arsal: Tidur. Saya butuh istirahat.

Aleeta: Mas.

Aleeta: Mas

Mas Arsal: Oh God! What's wrong with you? Can't you give me a break now?

Aleeta: Aku nggak bisa tidur

Mas Arsal: So?

Aleeta: Mau sleep call?

Mas Arsal: No

Aleeta: Aku telepon ya

Mas Arsal: Don't

Sebuah ide jahil tiba-tiba terbesit dalam benakku. Aku

@havana

ingin tahu apakah dia benar-benar gay atau tidak. Dia belum mengakuinya secara terang-terangan. Jadi aku pergi ke kamar mandi dan memotret diriku yang hanya mengenakan *lingerie* berwarna sage. Kemudian mengirim foto itu kepada Mas Arsal.

Aleeta: Upss, sorry salah kirim.

@havana

Dibaca tetapi tidak dibalas. Ck, jadi dia benar-benar tidak tertarik?

Aleeta: Mas balas dong

Mas Arsal: mau saya blok lagi?

Aleeta: 😭 jahat.

Aleeta: Mas.

Dia tidak lagi menghiraukan pesanku. Bahkan tidak dibaca lagi. Aku berbaring di ranjang, cemberut menatap ponsel.

@havana

Aleeta: Kasih aku jawaban cepetan. Aku serius. Kalau nggak, besok aku temui kamu lagi.

Mas Arsal: Tidur.

Aleeta: Kasih jawaban dulu.

Mas Arsal: Besok.

Aleeta: Beneran?!

Sayangnya setelah menunggu hampir sepuluh menit, dia tidak membalas. Padahal dia membacanya.

Aleeta: Mas!

@havana

Mas Arsal: Kalau saya bilang besok. Artinya besok, Anaira.

Aleeta: Jawabannya harus iya.

Dan dia benar-benar tidak membalasnya lagi. Ck, aku dibuat kalang kabut menunggu jawaban darinya. Dasar pria brengsek, lihat saja nanti, suatu saat aku pasti akan mempermainkan dia seperti dia mempermainkan aku sekarang.

♥♥♥

@havana

"Wow, cantik," ucap Adam begitu saja saat berdiri di samping Arsal.

Pria itu menoleh, memicing tajam sementara Adam menyeringai dan ikut duduk di kursi kosong di samping Arsal. Keduanya sedang bersantai di *rooftop* rumah Arsal. Pria yang kini memakai baju kaos dan celana panjang polos itu menaruh kaki ke atas meja, menikmati sebatang rokok. Adam ikut

@havana

mengambil sebatang rokok dan mengisapnya.

"Kenapa Mas Arsal biarkan Mbak Aleeta salah paham?"

"Tentang?"

"Gay."

Arsal tersenyum tipis. "Biar saja, saya ingin tahu sekuat apa tekadnya untuk balas dendam pada Eric."

"Aku masih bingung, dia balas dendam buat apa? Toh dia batal menikah, kan?"

@havana

"Cuma dia yang tahu alasannya. Dan kalau seorang perempuan sudah bertekad sejauh itu, Eric pastinya sudah kelewatan. Meskipun saya tidak peduli pada urusan mereka."

"Dia bilang kita pasangan yang cocok, Mas."

Arsal menjepit rokok dengan jari, menatap Adam. "Kenapa? Kamu merasa cocok menjadi pihak bawah? Tertarik?"

@havana

Adam melotot. "Enak aja. Nggak, ya. Aku masih tertarik sama perempuan."

Dan Adam kembali tertawa saat mengingat dia memeluk Arsal di *basement* tadi, sengaja ingin mengerjai Aleeta. Bahkan Arsal pun hanya diam saja dan membiarkannya mengerjai gadis itu.

"Tadi Mbak Aleeta kirim foto seksi? Belum nyerah juga meskipun dia menyangka Mas Arsal gay?"

@havana

”Sekali lagi kamu intip ponsel saya, saya bunuh kamu.”

”Ck, kan nggak sengaja. Tapi Mbak Aleeta beneran cantik, Mas. Aku boleh naksir nggak?”

Arsal tidak menjawab, pria itu hanya menoleh pada Adam, mengisap rokok dengan santai tapi tatapannya sama sekali tidak santai. Cara Arsal menatap, membuat Adam meringis dan mengusap tengkuknya.

@havana

”Bukannya Mas Arsal nggak ada perasaan apa-apa buat dia? Aku naksir dia, boleh, dong?”

“Bosan hidup, Dam?”

”Nggak, Mas. Masih mau senang-senang.”

”*Good. Be careful with your words.*”

“Jadi Mas setuju nikahi dia? Meskipun Mas nggak ada perasaan apa-apa? Meskipun nantinya Mas cuma mau main-main?”

@havana

"Dia yang menginginkannya. Bukan saya. Jadi kalau saya mempermainkan dia, itu bukan salah saya."

Adam memandang Arsal. "Itu kejam, Mas," ucapnya pelan.

"Permainan ini, dia yang memulainya."

"Tapi jangan permainkan Mbak Aleeta. Mungkin Mas bisa bantu untuk balas dendam seperti yang dia minta. Lagipula aku yakin banyak keuntungan yang didapatkan kalau menikah

@havana

sama dia. Terutama untuk bisnis kita."

"My business, not yours."

"Ck, iya, maksud aku bisnisnya Mas Arsal. Sensi banget, cewek yang kemarin nggak bikin puas memangnya?"

"Kamu pasti tahu kalau saya sulit dipuaskan."

"Mau coba dengan Mbak Aleeta? *She's a virgin."*

"Saya tidak tertarik dengan perawan. Biasanya mereka amatir dan mudah baper."

@havana

"Mungkin aja Mbak Aleeta nggak begitu. Buktinya dia nggak baper sudah Mas cuekin dan marahin, dia masih ngotot deketin Mas Arsal."

"I'm not interested in fucking her."

"Takut nyakitin dia?"

"Once I fuck her, maybe she'll be traumatized to have sex again."

"Nggak sih kalau kataku, dia nggak selemah itu. Coba aja." Adam mengisap rokoknya. "Kalau dia tahu kita tinggal

@havana

serumah, dia pasti makin yakin kita ini pasangan gay," ucap Adam sambil tersenyum geli. "Nggak lihat wajahnya waktu nanyain hal itu?"

"Biarkan dia salah paham, itu lebih mudah buat saya. Jadi dia nggak akan sebut-sebut kata perawan lagi di depan saya."

"Atau malah semakin bersemangat. Aku rasa, Mbak Aleeta jenis perempuan yang akan semakin tertarik pada sesuatu yang tidak bisa digapai.

@havana

Semakin ingin mendapatkan sesuatu yang dia tahu sulit dijangkau. Orangnya suka tantangan, Mas."

"Percayalah, dia nggak akan suka kalau saya menerima tantangannya."

"Oh, aku malah nungguin Mas ngelakuin itu."

"Menyetubuhinya?"

Adam tertawa. "Salah satunya. Tapi yang pengin aku lihat gimana cara dia membuat Mas frustrasi."

@havana

”Tidak akan. Justru dia yang akan frustrasi menghadapi saya.”

”Mau bertaruh?”

Arsal tidak menjawab, pria itu hanya memicing tajam kepada Adam yang tersenyum miring.

“Orang bilang, saat kita terlalu yakin menang, mungkin saja kita sedang lengah pada kekalahan yang sedang menyusun rencana. Aku takut Mas tersungkur oleh kaki yang Mas percaya tidak akan pernah goyah.

@havana

SEMBILAN

Saat kupikir dengan mengabaikan Eric maka dia pun akhirnya akan berhenti untuk berusaha menemuiku, nyatanya aku salah besar. Di hari pertamaku kembali bekerja setelah mengambil cuti untuk pernikahan, dia muncul di kantorku.

"Ngapain ke sini?"

@havana

”Hai, Sayang.” Dia menyapa dengan senyuman lebar, berjalan melintasi lobi dengan penuh percaya diri seperti biasanya. Orang-orang mencuri-curi pandang ke arah kami. Dia hendak memelukku tapi aku segera mundur dua langkah sambil melayangkan tatapan tajam.

“Kamu ngapain ke sini?”

”Mau ketemu calon istriku,” ucapnya maju selangkah. Apa

@havana

yang dia lakukan membuatku mundur dua langkah.

"Kita udah putus, aku bukan calon istri kamu lagi."

"Aku nggak pernah setuju atas keputusan sepihak kamu itu."

"Sepihak? Kamu tolol, ya? Jelas-jelas aku udah mutusin semua hubungan kita."

"Kamu mau bahas itu di sini? Di tengah-tengah lobi dengan orang-orang yang mencuri dengar percakapan kita? Silakan,

@havana

aku nggak keberatan. Aku juga ingin tahu kenapa kamu mutusin aku. Biar orang lain dengar kalau aku nggak salah. Kamu mutusin buat batalin pernikahan hanya beberapa jam sebelum akad tanpa alasan yang jelas, yang bahkan aku sendiri nggak pernah melakukan kesalahan apa pun hingga layak diperlakukan kayak gini."

Ini lah sifat alaminya. Manipulatif. Dia selalu bisa membalik keadaan hingga di

@havana

tampak seperti korban dan aku lah penjahatnya. Dulu aku akan langsung panik jika dia bicara seperti itu, tetapi sekarang aku mampu mempertahankan ketenangan dan melangkah menuju *coffee shop*, dia mengikutiku. Pilihanku jatuh di meja paling sudut dan kami duduk di sana.

"Kamu bilang, kamu nggak salah? Kamu selingkuh—"

"Ada bukti?"

@havana

Sial, aku belum sempat mengurus yang satu itu karena sibuk mengejar-ngejar Mas Arsal. Dan sampai sekarang dia belum memberikan kejelasan padaku. Oh Tuhan, mengapa aku harus terlibat dengan kakak beradik ini? Kesalahan apa yang telah kulakukan di masa lalu hingga hidupku kacau sekarang?

"Aku memang belum ada bukti. Tapi aku tahu kamu selingkuh dengan salah satu karyawan kamu bernama Mia."

@havana

Saat itu aku memergoki langsung mereka berciuman di tangga darurat kantor.

Raut wajahnya berubah, tapi hanya beberapa detik kepanikan itu ada di sana, Eric berhasil menguasai diri dan kembali menampilkan wajah tenang. Aku semakin takjub dengan pengendalian dirinya. Jika tidak menatapnya begitu lekat, aku akan melewatkan kepanikannya tadi. Hanya sepersekian detik, dia bisa menepis ekspresi panik di

@havana

wajahnya seolah-olah dia sama sekali tidak terpengaruh.

"Mia? Siapa dia?" Dia bertanya dengan nada polos.

Aku mendengus dan memutar bola mata. "Jangan pura-pura bego, Ric. Dia salah satu karyawan kamu."

"Masa? Aku nggak kenal semua karyawan di kantor. Kamu pikir aku hapal nama mereka satu persatu? Dan yang terpenting, aku nggak selingkuh."

@havana

"Sudahlah, aku nggak mau ngomong lagi sama kamu."

"Mau ke mana kamu?" Dia menahan tanganku yang hendak pergi. "Duduk, aku belum selesai bicara."

Perbedaan diriku yang dulu dengan sekarang, dulu saat dia bicara seperti itu, aku akan langsung duduk. Tapi sekarang aku bersedekap, menatapnya sinis.

"Ada hak apa kamu ngatur-ngatur aku?"

@havana

"Aku masih calon suami kamu." Nada suaranya membesar seolah dia sengaja untuk menarik perhatian orang-orang di *coffee shop* ini. Dan dia berhasil melakukannya. Beberapa kepala mulai menoleh ke arah kami meskipun mereka segera berpaling saat bertemu pandang denganku. "Kamu nuduh aku selingkuh tanpa bukti. Apa jangan-jangan kamu sendiri yang selingkuh diam-diam di belakang aku? Ngapain kamu di kantor

@havana

Arsal? Kalau kamu nuduh aku tanpa bukti, nggak sebanding dengan aku yang mergokin kamu ada di kantor pria lain." Dan brengseknya, dia sengaja mengatakannya dengan suara keras.

Orang-orang kembali menoleh, dan mulai berbisik-bisik pelan.

Aku kembali duduk sementara Eric tersenyum menang. Sialan. Kupikir aku sudah lebih pintar, tetapi

@havana

nyatanya iblis brengsek ini selalu selangkah lebih pintar dariku.

"Aku nggak selingkuh," desisku tajam.

"Oh ya?" Dia bersedekap, belum menurunkan volume suaranya. "Lalu ngapain kamu di kantornya Arsal?"

"Perlukah bertanya dengan nada suara sekeras itu?" sinisku tajam.

"Aku cuma bertanya, kenapa kamu panik? Ngeliat reaksi kamu yang kayak gini, aku jadi takut

@havana

dugaan aku benar. Kamu nuduh aku selingkuh sampai membatalkan pernikahan tapi diam-diam kamu sendiri yang selingkuh."

"Eric, kecilkan volume suara kamu!"

Eric menatap dalam diam. Emosi berkobar dari caranya menatapku, kilat kemarahan yang menyala-nyala dan siap menyambar tubuhku. Tapi bibirnya tersenyum, berbanding terbalik dengan kemarahan yang

@havana

bersembunyi di balik wajah tenangnya.

"Aku akan maafin kamu kalau kamu mengaku saja. Aku akan memaafkan semua kesalahan kamu. Aku ini sayang banget sama kamu, aku nggak apa-apa dikhianati, aku nggak akan ninggalin kamu meskipun kamu sudah menyakiti aku."

Kalimatnya membuatku jijik, dia sedang berusaha menyuntikkan rasa bersalah ke kepalaku. Dia sedang berusaha

@havana

membuat aku merasa menjadi penjahat, dia memanipulasi emosiku, sengaja berbicara seperti itu di depan umum untuk merobek ketenanganku, memaksaku mengalah dan pada akhirnya aku yang akan minta maaf.

Betapa merahnya bendera di samping namanya tetapi aku buta warna hingga tidak menyadarinya selama ini. Kini dia bahkan sudah lebih dari

@havana

merah, dia hitam kelam dan dipenuhi kebusukan.

"Ngapain aku mengaku selingkuh kalau nyatanya aku nggak selingkuh?"

"Terus, kamu ngapain di kantornya Arsal?"

"Apakah setiap urusan aku menjadi tanggung jawab kamu?"

"Kamu calon istri aku—"

"Mantan, tolong dikoreksi," selaku dengan cepat.

@havana

"Itu keputusan sepihak. Akui saja, kamu memang selingkuh, kan?"

Si brengsek ini tidak berhenti melemparkan kesalahan itu padaku. Dia tidak akan berhenti sampai aku kalah, aku sangat tahu cara mainnya.

"Akui dan minta maaf ke aku. Aku akan menerima kamu kembali."

Aku ternganga tidak percaya. Apa dia bilang? Siapa juga yang mau kembali sama dia? Oh God!

@havana

Manusia macam apa yang sedang duduk di depanku sekarang?

Aku tertawa geli. Benar-benar tertawa saat mengingat rasa cintaku yang menggebu-gebu untuknya dulu. Ya Tuhan, aku pasti manusia paling bodoh hingga rela mengalah dan diinjak-injak oleh kecubung idiot ini selama bertahun-tahun. Ya Tuhan, apa yang membuatku mencintainya sebesar itu dulu?

Waktu yang membuka mataku, ternyata yang kucintai

@havana

dulu cuma topeng, bukan manusia.

"Berhenti menemui aku. Kita sudah usai."

"Usai?" Eric tertawa. "Kamu pikir bisa pergi begitu saja setelah selingkuh dari aku?"

"Aku nggak selingkuh!" Aku hampir menjerit, beruntung aku berhasil menahan nada suaraku agar tidak menggelegar di dalam *coffee shop* ini. "Berhenti menuduh aku selingkuh."

@havana

"Aku menuduh dengan bukti. Sementara kamu? Menuduh tanpa bukti. Kamu bahkan mempermalukan aku dan keluargaku di depan orang tua kamu. *How dare you!*"

"Kenapa? Nggak terima?" Aku tersenyum sinis. "Akui saja, Ric. Bramanta memang jauh berada di bawah Zahid. Kalian berada di telapak kaki kami."

"Jangan main-main, Aleeta."

"Aku bicara apa adanya. Kamu ngotot ingin nikah dengan

@havana

aku, karena mau menjadi bagian dari keluargaku, kan?"

"Setelah kamu selingkuh, sekarang kamu menuduh aku memiliki pikiran sekotor itu?"

Aku bersumpah isi perutku terasa diaduk-aduk dan siap memuntahkan sarapanku kapan saja. Dia terus menuduhku selingkuh, menanamkan kesalahan yang tidak kulakukan, terus menerus mengucapkannya untuk membuatku merasa bahwa aku memang selingkuh. Katanya,

@havana

jika kamu terus-menerus mengucapkan suatu kebohongan dengan konsisten, lama kelamaan otakmu akan mempercayai kebohongan itu. Itu yang sedang dia lakukan sekarang. Permainan trik psikologi yang busuk dan licik. Dia sedang menanamkan dalam otakku kalau akulah yang selingkuh dan bukan dia.

Dadaku yang sesak, berusaha untuk menarik napas dengan tenang. Menghadapi Eric harus dengan ketenangan. Menangkis

@havana

serangan psikologisnya yang menusuk-nusuk benakku. Dia jarang melukaiku dengan fisik, tapi serangan psikisnya mampu membuat aku gila. Kata-kata yang dia ucapkan bisa membuat aku percaya.

"Baiklah, kamu nggak mau mengakui kalau kamu selingkuh," ujarku pelan. Jika dia bisa menyerangku dengan permainan kata-kata, maka aku juga harus bisa melakukannya. "Kalau begitu anggap saja tidak

@havana

ada yang selingkuh di antara kita. Aku berpisah karena aku nggak sanggup lagi menghadapi kamu," ucapku dengan suara yang sengaja dibuat terdengar lemah dan putus asa.

"Apa maksud kamu?"

Dia langsung waspada. Selama ini aku membalasnya dengan emosi, tapi kini aku akan mengikuti permainannya.

"Kamu terlalu posesif, kamu kadang bikin aku nggak bernapas—"

@havana

”Jangan berputar-putar, langsung saja pada intinya,” geramnya tidak sabar.

Senyumku tertahan. Bagus, kini posisi mulai berbalik menyerangnya.

”Kamu bilang kalau aku nikah sama kamu, aku lebih baik berhenti kerja, aku di rumah aja. Padahal aku pengen kerja,” suaraku kini terdengar lebih lemas dan menyedihkan lagi. “Apa begitu pandangan kamu

@havana

terhadap peran istri? Cuma di rumah aja?"

Dia memicing, tidak langsung menjawab.

"Kamu juga sering ngelarang aku berteman dengan pria, kata kamu berteman dengan pria nggak ada yang tulus. Padahal aku punya banyak teman cowok selama ini. Aku nggak bisa hidup kayak gitu, Ric. Kamu bikin aku merasa terkurung, aku nggak bisa merasa bebas dan itu bikin batin aku tertekan."

@havana

Tatapannya tidak lagi setenang tadi.

"Kamu sedang memanipulasi aku, Aleeta?"

"Aku? Memanipulasi kamu? Apa aku bisa? Aku cuma berusaha untuk jujur, apa aku juga nggak dikasih izin buat jujur? Jadi aku harus patuh sama kamu? Ric, kamu pikir membatalkan pernikahan mudah bagi aku? Kamu nggak pernah berpikir aku ini juga terluka karena semua tindakan kamu?"

@havana

Dengan sengaja, aku memaksa diri untuk menangis.

"Tindakan yang mana, brengsek?!"

Bagus, ketenangannya sudah pecah sekarang.

"Kamu," ucapku dengan nada keras, sengaja membesarkan volume suara seperti yang dia lakukan tadi. "Kamu selalu nuntut aku jadi pasangan yang sempurna, aku nggak boleh kerja setelah nikah, aku nggak boleh berteman sama pria lain, bahkan

@havana

aku nggak dikasih izin untuk mempertahankan karir. Bukan cuma aku, perempuan lain pasti juga nggak akan suka kalau hidupnya dikekang begitu. Sebagai perempuan, aku juga berhak mendapatkan kedudukan yang sama seperti laki-laki. Apa kamu menganggap tugas istri itu cuma melayani suami di rumah? Serendah itu?"

Eric melotot marah. Orang-orang yang sengaja tidak keluar

@havana

dari *coffee shop* ini menikmati drama yang kubuat.

"Ric, mama kamu bilang kalau setelah nikah, aku cukup jadi pelayan kamu aja. Jadi aku dinikahi cuma untuk jadi pelayan kamu dan mertua?"

"Kapan mama aku bilang begitu?!"

Tidak pernah, aku saja yang mengarang bebas.

"Seminggu sebelum pernikahan," dustaku, "aku kuliah jauh-jauh ke Belanda,

@havana

berharap bisa mencapai karir yang tinggi, aku mau menikah sama kamu, tapi aku nggak mau hidupku dikekang. Jadi kalau kamu tanya alasan kenapa aku batalin pernikahan, itu karena aku nggak siap hidup dengan pria patriarki."

Konsep patriarki adalah konsep yang sangat dibenci para perempuan, siapa pun dia. Terbukti, pandangan para perempuan di kafe ini mulai menghunjam Eric.

@havana

"Nggak usah bikin drama, Aleeta."

"Drama? Kalau sebelum menikah aja kamu nggak pernah menanggapi keluhanku dengan serius dan mengatainya drama, bisa bayangin saat aku jadi istri kamu nanti? Apa aku akan dibungkam?"

Dia menatapku dengan emosi yang lebih hebat dari sebelumnya. Eric tidak akan menyangka bahwa kini serangan telah berbalik.

@havana

"Aku sayang kamu. Tapi aku lebih sayang diri sendiri. Aku nggak siap jadi pelayan keluarga kamu seumur hidup. Orang tua aku membesarkan aku seperti seorang putri kerajaan. Lalu kamu dan mama kamu berniat menjadikan aku pelayan di rumah? Aku nggak bisa. Kamu akan membuat perasaan orang tuaku terluka. Putri yang mereka besarkan dengan kasih sayang harus makan hati karena dijadikan pelayan di rumah

@havana

mertua dan suaminya. Itu sama aja kayak menusuk hati orang tuaku dengan pedang tajam. Aku minta pisah bukan karena aku yang mau. Tapi kamu—" aku menekankan kata 'kamu' dengan tajam, "—yang membuat aku harus melakukannya. Aku cuma berusaha menyelamatkan diri aku dari rasa sakit. Nggak ada orang tua yang mau melihat anaknya menderita, apalagi orang tua aku. Jadi bilang sama mama kamu, jangan berharap

@havana

menantu akan menjadi pembantu."

"*What did you fucking say*?"

"Kamu yang membuat aku harus melakukan ini. Kamu jarang membela aku di depan mama kamu, bahkan soal tempat tinggal setelah menikah aja, aku harus ikutin kata mama kamu. Ayah aku udah siapkan rumah tapi mama kamu mau kita tinggal di rumah yang dia siapkan. Aku nggak dikasih kesempatan untuk memilih. Dan semuanya karena

@havana

kamu. Aku batalin pernikahan ini karena kamu. Semuanya salah kamu."

Good. Sekarang semua kesalahan harus menjadi tanggung jawabnya. Dia harus disalahkan dalam segala situasi.

Aku berdiri sementara Eric sedikit kehabisan kata-kata untuk membalasku.

Aku membungkuk ke arahnya untuk berbisik pelan. "Dulu aku kira kamu luka yang layak diperjuangkan, ternyata

@havana

cuma penyakit yang harus segera disembuhkan. Kamu nggak berubah jadi brengsek. Kamu emang dari awal begitu, aku aja yang baru sadar. Dan aku nggak nyesel udah cinta, aku cuma jijik pernah nganggep kamu segalanya."

Aku berdiri, menatapnya dengan wajah polos. Sisa-sisa air mata masih ada di wajahku. Tidak memberi dia kesempatan untuk membalik keadaan, aku segera pergi dari sana. Sambil

@havana

tersenyum, aku mengusap air mata palsuku dengan jari.

Bagaimana rasanya, Ric? Ini belum seberapa. Kamu pernah mempermainkan psikisku sampai aku babak belur dan nggak bisa menyelamatkan diri sendiri. Sekarang, aku akan ngelakuin itu ke kamu. Terus temui aku, dan akan aku buat lebih banyak drama di depan orang-orang.

Pria patriarki? Aku tertawa tanpa suara. Dia memang seperti itu sewaktu menikahiku.

@havana

SEPULUH

Untuk yang kesekian kali, aku menginjakkan kaki di kantor Mas Arsal. Resepsionis mungkin sudah muak melihatku di lobi. Aku duduk di sofa yang biasa kududuki. Lobi hari ini cukup ramai, semua sofa hampir berisi tapi sofa yang selalu kududuki pasti juga selalu kosong, seolah memang diperuntukkan bagiku.

@havana

Kali ini resepsionis datang dengan menaruh secangkir teh untukku. Teh yang mengepul itu ada di atas meja. Aku menatapnya heran.

"Silakan diminum, Bu Aleeta."

"Buat saya?"

"Iya. Selamat menikmati."

"*Thank you.*" Meskipun aku tidak tahu apa niatnya menyajikan teh ini. Tapi cukup berterima kasih saja atas kebaikan yang dia lakukan.

@havana

Aku menatap teh itu lekat. Untukku? Mengapa setelah beberapa kali datang ke sini, sekarang ada teh yang disajikan untukku? Namun aku hanya memandang teh itu tanpa berniat meminumnya. Pengalaman diracun bertahun-tahun secara perlahan oleh Eric membuatku enggan minum apa pun sembarangan. Aku harus yakin bahwa minuman itu buatanku sendiri baru aku meminumnya,

@havana

kecuali di restoran yang terpercaya.

Aku membuka *room chat* dan mengirim pesan pada Adam. Mengapa Adam? Karena dia akan membalas pesanku dengan cepat, kalau aku mengirimkan pesan pada Mas Arsal, besok pagi baru akan dibalas, itu juga kalau dia berniat membalasnya. Sering kali pesanku diabaikan begitu saja.

Aleeta: Dam. Aku di lobi.

@havana

See? Baru beberapa detik pesan itu terkirim, kini telah dibaca oleh Adam dan dia *'sedang mengetik …'* sekarang.

Adam: Mbak, Mas Arsal lagi nggak di kantor.

Aleeta: Oh, ya? Kamu nggak bohongin aku, kan?

Adam: 😒 nuduh sembarangan.

Aleeta: Terus di mana?

Adam: Lagi di Bandung.

Aleeta: Ngapain?

@havana

Adam: Mbak pikir Mas Arsal nggak punya bisnis yang diurus?

Aleeta: Dam, sensi banget. Kamu jangan jadi boti yang tantruman dong.

Adam: 🙏

Aleeta: Kamu nggak dapat jatah dari Mas Arsal tadi malam?

Adam: Dapat. Sampe kaki gemetar.

Ck, kenapa dia jawab begitu, sih? Aku kan jadi sebel. Tapi salahku juga yang menanyakan pertanyaan kurang ajar itu.

@havana

Aleeta: Kalau gitu nggak usah tantrum. Pulang jam berapa?

Adam: Ngapain nanya-nanya kapan pacar aku pulang?

Adam brengsek! Aku sumpahin dia kena HIV baru tahu rasa!

Aleeta: Kamu jangan main-main sama calon istrinya Mas Arsal ya, Dam.

Adam: Memangnya Mas Arsal sudah setuju nikahi Mbak Aleeta? Belum, kan?

Aleeta: Dia pasti setuju.

@havana

Adam: Yakin? Kalau aku bujuk jangan, tebak omongan siapa yang akan dia dengar?

Adam *double* brengsek!

Aleeta: Kamu jangan nantangin aku.

Adam: Memangnya Mbak Aleeta bisa ngelakuin apa? Nggak bisa apa-apa.

Aleeta: Jangan nantangin ya, Dam. Aku bisa ngerebut posisi kamu di sisi Mas Arsal.

@havana

Adam: Dengan cara apa? Cium dia lagi? Emang ciumannya dibalas?

Bangsat! Ya Tuhan, tolong tenggelamkan saja boti sialan yang satu ini. Rasanya Adam nggak ada bedanya dari kecubung idiot Eric.

Aleeta: Meskipun Mas kamu itu gay, kalau aku berusaha keras, aku bisa bikin dia turn on lihat aku.

Adam: Masa?

@havana

Aleeta: Mau bukti?

Adam: Coba buktiin ke aku. Aku pengen tahu gimana Mbak Aleeta bikin Mas Arsal turn on. Asal Mbak tahu, cuma aku yang bisa bikin dia mendesah di atas ranjang. Cuma aku yang bisa bikin dia keras sepanjang malam. Nggak ada yang bisa ngalahin aku.

Aleeta: Oh, jangan terlalu percaya diri. Asal kamu tahu, aku pernah bikin salah satu temenku yang gay mau balik normal asal aku mau sama dia.

@havana

Adam: Mungkin aja temennya Mbak Aleeta nggak beneran gay. Akal-akalan dia doang itu.

Aleeta: Kita taruhan aja.

Adam: Yakin mau taruhan sama aku?

Aleeta: Aku bakal rebut posisi kamu. Aku bakal bikin Mas Arsal keras dan having sex sama aku. Tapi nikah dulu.

Adam: Kelamaan nunggu nikah. Sekarang aja buktiin.

Aleeta: Kasih waktu.

Adam: Ah, lama.

@havana

Aleeta: Kasih aku waktu beneran. Kalau aku bisa bikin dia turn on, kamu jangan nangis kalau nantinya dia bakal buang kamu.

Adam: Stok cowok yang mau sama aku masih banyak.

Aleeta: Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, bukan Adam dan Ujang!

Adam: So?

Aleeta: 3 bulan.

Adam: Lama banget tiga bulan. Aku aja bisa bikin dia turn on dalam tiga detik.

@havana

Aleeta: Misi aku berat. Dia kan emang pacar kamu. Sementara aku?

Adam: Salah sendiri ngebet sama pacar orang.

Aleeta: Aku tabok ya, Dam!

Adam: Okay, 3 bulan. Buktiin sama aku kalau Mbak Aleeta lebih hebat. Kalau nggak, akui kekalahan di depan aku.

Aleeta: Oke, deal!

Adam: Aku dapat apa kalau aku menang?

Aleeta: Pertanyaannya, kamu bakal ngapain kalau kalah?

@havana

Adam: Aku nggak takut kalah. Aku percaya kalau Mas Arsal cuma punya aku.

Aku meringis jijik membacanya. Si brengsek ini benar-benar cari perkara denganku.

Aleeta: Aku kasih kamu 1 mobil mewah kalau aku kalah. Bebas pilih yang mana aja. Tapi kalau aku menang, jauh-jauh dari Mas Arsal.

@havana

Adam: Wah, nggak bisa. Soalnya aku tinggal serumah sama dia.

Mataku terbelalak.

Aleeta: WHAT THE FUCK! ARE YOU FUCKING KIDDING ME?!

Adam: Nggak. Aku memang tinggal bareng Mas Arsal. Tanya aja sama dia kalau nggak percaya. Udah ya, aku dipanggil pacarku. Mbak Aleeta pulang aja. Kami balik malam ke

@havana

Jakarta. Atau bisa jadi nginap berdua di Bandung.

Aleeta: Fuck you!

Napasku terengah-engah membalas pesan itu. Dengan cepat aku mengirim pesan pada Mas Arsal.

Aleeta: Kamu di mana, Mas? Aku di lobi sekarang. Kamu nggak di kantor ya?

Tapi kulkas dua belas pintu itu tidak membalas pesanku. Dia

@havana

membacanya, tapi tidak membalasnya. Ya Tuhan. Yang satu kecubung idiot, yang satunya kulkas dua belas pintu dan yang satunya lagi boti menyebalkan! Aku harap tiga pria itu membusuk di neraka!

Aleeta: Mas! Balas!

Aleeta: Mas Arsal!

Aleeta: Balas atau aku bikin heboh di kantor kamu!

Mas Arsal: Bandung.

Aleeta: Pulang jam berapa?

Mas Arsal: Malam.

@havana

Aleeta: Aku mau ketemu kamu hari ini, kamu janji kasih jawaban ke aku, kan?

Mas Arsal: Nanti malam.

Aleeta: Jam berapa?

Mas Arsal: Malam.

Aleeta: Ya jam berapa, brengsek?!

Jantungku rasanya mau copot saat namanya tertera di layar dan dia melakukan panggilan. Mengapa dia meneleponku? Ini pertama kali dia meneleponku! Dengan jantung berdebar

@havana

kencang, aku menjawab panggilannya.

"H—halo."

"*What did you call me? Asshole?*" Nada suaranya dingin tapi mengandung ancaman.

"S—*sorry* aku nggak sengaja—"

"Katakan sekali lagi, saya akan membuat kamu membayar mahal untuk panggilan itu."

Sial, nada suaranya berhasil membuatku merasa takut.

@havana

"*Sorry*, Mas Arsal. Nggak lagi." Brengsek, ingin sekali kumaki dia, tapi aku takut melakukannya. Sebelum kami menikah, aku tidak boleh macam-macam. Karena nanti dia malah tidak mau menikahi aku. Tetapi setelah menikah, akan kumaki dia sesuka hati! Lihat saja!

"Saya akan menghubungi kamu setelah saya sampai di Jakarta."

"Okay."

@havana

Tanpa aba-aba, dia memutuskan panggilan. Dia menghubungiku hanya untuk memarahi aku karena panggilan itu? Wah, wah, manusia kulkas itu memang aneh bin ajaib *slash* bangsat.

Karena percuma menunggunya di sini, aku memutuskan untuk kembali ke kantorku. Tepat pada pukul delapan malam, Adam mengirim pesan.

@havana

Adam: Mas Arsal udah di Jakarta.

Aleeta: Sekarang di mana?

Adam: Di kantor. Mbak turun sekarang. Aku di lobi.

Aleeta: Ngapain?

Adam: Jemput. Buruan.

Aleeta: Sabar!

Buru-buru aku meraih tas dan keluar dari ruang kerja. Begitu sampai di lobi, Adam berdiri dari duduknya. Aku tidak melihat Mas Arsal bersamanya.

"Sendirian?"

@havana

”Mas Arsal di mobil.”

Kami berjalan bersisian menuju mobil Mas Arsal yang terparkir di parkiran tamu, Adam membukakan pintu mobil dan aku masuk. Mas Arsal tidak mengangkat wajah dan masih terpaku pada ponsel sementara di jarinya terselip rokok.

”Mas.”

Barulah dia mengangkat wajahnya menatapku. Mobil melaju meninggalkan Wijaya Corp, aku tidak tahu ke mana dia

@havana

akan membawaku, tapi saat mobil berhenti di dekat taman yang tidak jauh dari rumah, Mas Arsal turun, dia bersandar di badan mobil dan kembali memantik rokok. Aku ikut turun dan berdiri di sampingnya.

"Jadi?"

Dia menoleh, menjepit rokoknya di bibir.

"Saya terima tawaran kamu."

Senyumku melebar. Sudah kuduga, dia akan menerimanya.

@havana

Akan kubuktikan pada Adam kalau dia pasti kalah.

"Tapi jangan berharap banyak sama saya. Saya tidak akan melakukan apa yang saya tidak suka."

"Cukup berpura-pura jadi pasangan bahagia di depan keluarga dan di depan publik. Selebihnya kita bisa mengurusi urusan masing-masing. Tapi kamu harus bantu aku balas dendam pada Eric."

@havana

"Jangan harap saya bisa disuruh-suruh, Anaira. Jika menurut saya apa yang kamu minta tidak sesuai dengan kemauan saya, saya tidak akan berbuat apa-apa. Jangan berpikir setelah menerima tawaran ini, kamu menjadikan saya pesuruh. *I'm not going to do that fucking things.*"

"Oke, setiap hal yang aku minta, akan kita diskusikan lebih dulu."

@havana

"Dan jangan bersikap seenaknya. Saya tidak suka pada orang yang merasa dirinya hebat dan bisa melakukan apa pun kepada saya. Kalau kamu ingin saya bekerja sama. Jaga sikap dan patuh."

"Patuh?"

"Ya. Tidak ada gunanya bekerja sama dengan orang pembangkang."

"Wow, itu yang satu itu—" aku diam sejenak, kalau aku bilang tidak setuju, maka dia bisa

@havana

saja membatalkan persetujuannya. Sementara pernikahan itu sudah di depan mata. Tidak boleh, aku tidak boleh membuat Mas Arsal menarik kembali ucapannya. "Yang satu itu akan kita kompromikan dengan baik." Aku tidak akan mengatakan kata 'iya' dengan lantang.

Dia menoleh dengan raut wajah *default*-nya itu. Raut datar tanpa ekspresi sekaligus terlihat sangat dingin. Rokok masih

@havana

menyala di bibirnya. Melihat aku yang memandangi rokoknya, pria itu meraih daguku lalu menyelipkan rokoknya ke bibirku. Kini gantian aku yang mengisap rokok itu.

Aku bersandar di samping mobil bersamanya.

"Adam tinggal serumah sama kamu, Mas?"

"Iya."

Sialan, Adam nggak bohong!

"Jadi setelah kita menikah, dia bakal tetap tinggal sama kita?"

@havana

"Ya. Dia tidak akan ke mana-mana."

Mengapa nada suaranya posesif sekali? Huh, bikin iri! Aku mengisap rokok dalam-dalam. Ternyata hubungan mereka serius sampai sudah tinggal bersama. Aku jadi merasa seperti orang ketiga.

Tapi siapa peduli?!

Aku membuang puntung rokok dan menginjaknya.

"Jadi kita sepakat, kan? Kapan kamu bisa lamar aku ke Ayah?

@havana

Aku butuh dilamar. Ayah nggak akan kasih izin nikah tanpa kamu lamar."

Dia menghela napas yang tampak berat. Kedua tangannya berada di saku celana. "Inilah mengapa saya benci berhubungan resmi dengan perempuan, perempuan itu menyusahkan," gumamnya datar.

Kalau orang lain yang bilang begitu, tinjuku sudah melayang. Tapi ini Mas Arsal, orang yang

@havana

sangat kubutuhkan untuk kelangsungan balas dendam. Tahan dulu sampai resmi menikah. Tahan, Aleeta. Tahan!

"Harus dilamar, dong. Aku masih punya orang tua, nanti kamu dianggap nggak sopan kalau main nikahin aja. Akad butuh wali," sewotku.

"*Who cares?* Toh ini pernikahan palsu."

"Walaupun palsu, tapi akan resmi. Jadi tolong, lakukan prosedurnya sesuai standar."

@havana

"Saya tidak akan membawa Indra Bramanta ke hadapan keluarga kamu."

"Nggak perlu orang tua kamu. Cukup kamu datang baik-baik ke Ayah. Nanti aku kasih tahu Ayah kalau kita nikah tanpa keluarga kamu. Kamu pihak laki-laki, nggak ada keluarga, nggak masalah. Beda sama aku yang punya keluarga besar."

Dia tidak menjawabnya.

"Mas, kamu harus lamar aku secara resmi pada Ayah, *please*."

@havana

Dia tidak kunjung bersuara.

”Aku tahu nikahnya cuma buat balas dendam. Mungkin bagi kamu, sebuah lamaran nggak penting, tapi bagi perempuan itu penting. Aku nggak mau bikin orang tuaku sedih kalau anaknya nikah tanpa dilamar. Kalau kamu nggak mau ngelakuin ini buat aku, lakukan buat orang tua aku.”

“Jangan mencoba memanipulasi saya.”

@havana

Brengsek, dia bahkan sudah tahu niatku sejak awal.

”Aku serius, Mas. Ibu aku sudah sedih waktu aku batalin pernikahan, setidaknya demi kebahagiaan seorang ibu.” Aku menampilkan wajah paling memelas padanya.

Tapi sialnya dia tidak bereaksi, hanya menatap dengan ekspresi bosan.

”Pria lain akan percaya pada akting kamu. Tapi saya tidak.

@havana

Manipulasi kamu tidak akan berhasil."

"Aku tahu, permintaan aku banyak banget ke kamu. Tapi kamu bisa kan penuhi yang satu itu?"

Oh, *c'mon*! Sulit sekali membujuknya.

"Kalau ibu kamu punya anak perempuan, dia pasti mau anaknya dilamar—"

"Jangan bawa-bawa ibu saya dalam percakapan ini. Tidak ada

@havana

hubungannya." Tegas, dingin dan tajam.

Tapi bukan Aleeta namanya kalau dia menyerah sekarang. Aleeta yang dulu pasti akan langsung diam dan mengalah, tapi Aleeta yang sudah pernah melalui kematian tidak seperti itu lagi.

"Mas." Aku menyentuh lengannya dan dia lagi-lagi menghunjamkan tatapan dingin pada kedua tanganku. "*Please*, rasa bersalah karena

@havana

mengecewakan orang tua itu nggak enak banget. Tidurku jadi nggak nyenyak. Lamar aku, ya. Aku janji akan bersikap baik sama kamu, aku juga akan berkompromi untuk patuh."

Dia tidak menjawab, tapi tampaknya di setuju. Jadi saat dia membukakan pintu mobil, kami masuk. Adam menghentikan mobil di depan pagar seperti biasa.

Untuk kali ini, bukan Adam yang turun, tapi Mas Arsal. Dia

@havana

mengantarku sampai ke dalam pagar.

"Tunggu," aku menahan tangannya yang hendak menjauh.

Dia menoleh, satu alis terangkat menatapku. Caranya mengangkat alis mengingatkan aku pada satu emoticon. ◎ Persis seperti emoticon itu.

"Coba cium aku—"

"*What the hell is this,* Anaira?" Dia menyela bahkan sebelum aku selesai bicara. "Kamu baru saja berjanji untuk patuh pada saya."

@havana

Berkompromi, bukan berjanji. Dan setiap kompromi tidak selalu harus sepakat. Dia seorang pebisnis, apa dia melupakan *rules* yang satu itu? Kalau dia lengah, jangan salahkan aku jika aku berhasil membalik keadaan. Aku juga bisa licik sepertinya.

"Coba cium aku, sekali aja."

Tubuhnya berdiri kaku dan kedua tangannya berada di saku celana. Caranya menatapku begitu tajam hingga kupikir lututku hampir goyah. Tapi aku

@havana

harus berusaha keras. Kalau dia tidak menciumku, maka aku yang akan menciumnya.

”Ayo cium aku, kalau nggak aku yang akan cium ka—“ kedua mataku terbelalak saat dia meraih daguku dengan kasar lalu mempertemukan bibir kami. Aku pikir, dia akan menciumku, tapi yang dia lakukan adalah menggigit bibirku dengan kasar hingga berdarah. Lidahnya menjilat darah itu lalu dia menjauhkan wajahnya. Rasa

@havana

berdenyut di bibir juga darah yang menetes membuatku memegangi bagian luar mulutku.

"Sudah saya bilang, jangan mencoba menguasai saya atau saya akan menghukum kamu." Peringatan yang dibalut dengan ancaman.

Pria itu berbalik pergi, masuk ke mobil tanpa menoleh lagi sementara aku menjilat bibirku yang berdarah. Sialan, sakit.

Aku tetap di sana, memegangi bibir yang berdenyut sakit sambil

@havana

mengingat-ingat rasa bibirnya. Kenyal tapi dingin dan dia sama sekali tidak bersikap lembut saat menggigit bibir bawahku. Jika dia bisa menggigit sekasar itu, apa di ranjang dia juga … seperti itu?

Oh God! Membayangkannya saja sudah membuatku panas.

♥♥♥

Adam terkekeh membaca pesan yang Aleeta kirimkan. Dia sengaja memprovokasi gadis itu.

@havana

Terbukti, Aleeta malah menerima tantangannya. Adam tidak sabar menunggu apa yang Aleeta lakukan untuk menaklukkan Arsal. Pria searogan dan sedominan Arsal tidak akan mudah dibuat tunduk, tapi melihat kegilaan Aleeta mengejar-ngejar Arsal, Adam yakin ini akan menjadi tontonan yang paling menyenangkan.

"What are you laughing at?"

Adam menyimpan ponselnya saat mendengar suara Arsal.

@havana

"*Nothing*, cuma video lucu di sosial media." Arsal tidak boleh tahu taruhannya dengan Aleeta atau pria ini akan membuatnya berada di rumah sakit selama satu bulan. Adam mempertaruhkan nyawa untuk taruhan ini, tapi dia merasa resikonya sepadan jika dia bisa melihat Arsal kalang kabut karena kegilaan Aleeta.

"Kamu punya sosial media?" Arsal mengernyit.

@havana

"Memangnya aku Mas Arsal yang nggak punya sosial media? Aku nggak segaptek Mas Arsal."

"Saya tidak gaptek, bedakan antara gaptek dan malas membuang waktu untuk hal yang tidak penting." Arsal memukul kepalanya.

Adam ingin sekali dikasih kesempatan satu kali saja untuk membalas memukul Arsal. Tapi dia terlalu takut untuk melakukannya. Pria itu bisa

@havana

marah besar kalau Adam berani memukulnya.

Adam pikir, Aleeta sungguh gila, dan melihat Arsal menciumnya, mata Adam terbelalak. Begitu Arsal memasuki mobil, Adam melirik melalui spion.

"Ciuman, huh? Bukannya ada yang bilang nggak tertarik sama Mbak Aleeta?"

"Saya tidak menciumnya, tapi menggigitnya." Arsal masih bisa

@havana

merasakan darah Aleeta di lidahnya.

"*What the*—menggigit?"

"Itu hukuman karena dia langsung sombong hanya karena saya setuju menikahinya. Satu detik dia berjanji akan patuh, satu detik kemudian dia mulai seenaknya. Dia pikir, dia punya hak untuk mempermainkan saya?"

Apa Arsal kini sudah mulai dibuat kalang kabut?

@havana

Dan hukuman? Adam tersenyum miring. Biasanya Arsal menghukum orang dengan cara yang brutal. Baru kali ini dia menghukum seseorang dengan menggigit bibir. Di antara banyaknya tempat yang bisa dijadikan sasaran untuk menghukum, mengapa harus bibir?

@havana

SEBELAS

Bibirku sakit dan bengkak! Di depan wastafel, aku mengamati bibir bawahku yang luka, bisa-bisanya dia malah menggigit bibirku sekasar itu, mengapa tidak dicium saja, sih? Dicium jelas memberikan kenikmatan, sementara dia memilih membuatku kesakitan.

Tapi … apa pria gay bisa menikmati ciuman dari seorang

@havana

perempuan? Lalu apa Mas Arsal lebih suka ciumanku daripada ciuman Adam? Bodoh, pakai ditanya segala, jelas dia memilih Adam daripada aku. Adam brengsek, membayangkan Mas Arsal menciumnya, aku jadi semakin ingin mencekik pria itu.

Mengapa pria sehot Mas Arsal harus homoseksual, sih?

Sepintas ide lewat dan aku duduk di meja wastafel lalu meraih ponsel.

@havana

Aleeta: Mas.

Aleeta: Masssssssss.

Aleeta: Mas, kok nggak dibalas?

Padahal dia membaca pesanku tapi dia tidak membalasnya. Mas Arsal adalah satu-satunya manusia yang sangat malas membalas pesan orang lain.

Aleeta: Mas Arsal!

Aleeta: Mas Arsal sayaaaaang

@havana

Aleeta: Balas dong, dibaca doang 😒

Mataku terbelalak melihat *'sedang mengetik …'* muncul di bawah namanya. Aku tersenyum dan menunggu dengan sabar.

Mas Arsal: Ada apa lagi?

Aleeta: Nah gitu dong. Balas kek chat calon istri 🤭

Tapi lagi-lagi dia hanya membacanya saja. Ya Tuhan, apa gunanya punya ponsel kalau

@havana

tidak mau membalas pesan orang lain?! Buang saja ponselnya ke laut!

Aleeta: Nah kan, nggak dibalas lagi. 😔

Mas Arsal: Apa lagi, Anaira?

Aleeta: Bibir aku sakit kamu gigit! 😭 **Tanggung jawab nggak?**

Tapi lagi-lagi hanya dibaca. Jika ada nominasi orang paling menyebalkan di muka bumi ini, maka Mas Arsal pemenangnya.

@havana

Bahkan dia lebih menyebalkan daripada kecubung idiot Eric!

Aleeta: Arsal! Kebangetan kamu yaaa!!!

Jantungku hampir copot begitu pesan dibaca, namanya segera muncul di layar ponselku. Dia meneleponku. Aku sengaja tidak menjawabnya, apa dia menelepon untuk menanyakan keadaan bibirku? Rasanya tidak mungkin!

@havana

Aleeta: Ngapain telepon?

Mas Arsal: Angkat

Aleeta: Nggak mau

Mas Arsal: I said, pick up the fucking call!!

Aleeta: Kamu mau marahin aku kan?

Tidak ada balasan untuk beberapa saat hingga pesan darinya masuk.

Mas Arsal: Sekali lagi kamu panggil saya dengan nama saja, trust me, the punishment won't make you happy.

@havana

Aleeta: Bibir aku yang digigit masih berdarah loh, belum sembuh. Udah mau hukum lagi aja 😭

Kupikir dia akan membalas, tapi aku dicueki.

Aleeta: Mas

Aleeta: Ya tuhan, begini banget punya calon suami cueknya ngalahin cewek pms.

Aleeta: Kamu pms ya?

Mas Arsal: ?

Aleeta: Ini bibir aku gimana?

Mas Arsal: Dunno

@havana

Aleeta: Tanggung jawab! Bibirnya bengkak

Aleeta: Lihat nih lukanya

Aleeta: Mas Arsal

Aleeta: Mas Arsal!!!!

Mas Arsal: Tidurlah. Saya lelah.

Aleeta: Ngapain kamu bisa sampe capek? Kelonan sama adam?

Mas Arsal: ?

Aleeta: Bisa nggak balasnya nggak usah kayak gitu?

Aleeta: Mas

Aleeta: Mas aku sumpahin kamu hiv ya mas!

@havana

Mas Arsal: Bisa tidak kamu biarkan saya istirahat?

Aleeta: Nggak

Mas Arsal: Anaira

Aleeta: Iya sayang 😘

Mas Arsal: Go to fucking sleep

Aleeta: 😔

Aleeta: 🖕🖕

Dan yang membuatku terkejut, dia membombardirku dengan panggilan! Ponselku tidak berhenti bergetar dan

@havana

namanya terus-terusan muncul di layar.

Aleeta: NGGAK USAH TELEPON AKU CUMA BUAT MARAH-MARAH!

Pesan terakhir yang kukirimkan malah membuatnya semakin tidak berhenti melakukan panggilan. Aku meletakkan ponsel ke atas meja dan benda pipih itu tidak berhenti bergetar. Dengan kalut aku menggigit ibu jari. Sial,

@havana

sepertinya dia sangat marah hingga sudah sepuluh panggilan dia lakukan. Aku tidak berani mengangkatnya.

Mas Arsal: Angkat!

Mas Arsal: Saya bilang angkat!

Aleeta: Nggak mau 😭

Aku yakin dia menghubungi hanya untuk marah-marah, jadi aku mengabaikan panggilan yang terus menerus masuk. Mengapa

@havana

dia menghubungiku hanya untuk marah? Sama seperti tadi siang saat aku mengatainya brengsek, dia langsung menelepon hanya untuk marah padaku.

Aleeta: Dam
Aleeta: Adaaam
Aleeta: Adam!
Aleeta: Dam
Aleeta: Dudidudidam dam

Boti menyebalkan ini malah tidak membalas pesanku. Dasar laknat!

@havana

Adam: Apa sih mbak? Ganggu aja

Aleeta: Dam, mas arsal nggak berhenti call aku

Adam: Kok bisa?

Aleeta: Aku kirim emot 👆👆 ke dia. Tadi juga panggil nama dia langsung. Takut banget dam

Adam: Nyari mati kamu mbak

Aleeta: Suruh dia tidur coba. Dia nggak berhenti call aku

Adam: Mampus kamu mbak. Dia lagi fokus pegang hp. Jarang banget dia lihat hp seserius itu

Aleeta: Jangan nakutin dong

@havana

Adam: Awas gagal dinikahi

Aleeta: Adam brengsek. Suruh tidur sana. Kelonin kek

Adam: 😒

Aleeta: Kan pacar kamu

Adam: Bukan urusan aku. Rasain

Aleeta: 😭 plisss takut banget ini sudah 10 panggilan

Adam: 😂

Aleeta: Aku matiin hp aja. Gila banget. Cuma emot doang udah diteror begini

Adam: Itu baru emot. Coba deh lakuin langsung

Aleeta: Aku bakal diapain?

@havana

Adam: Nggak diapa-apain. Paling cuma dipatahin jari tengahnya

Aleeta: Fuck you 🖕

Bukannya menenangkan aku, si brengsek itu malah menakut-nakuti aku. Mas Arsal masih terus mencoba menghubungi aku. Dia seperti psikopat saat melakukan teror seperti ini.

Aleeta: Berhenti call aku! Aku mau tidur.

@havana

Tanpa menunggu jawabannya, aku mematikan ponsel. Sialan, dia itu menakutkan. Tapi entah mengapa aku senang bisa mengerjainya seperti itu. Dia jadi lebih cepat membalas pesanku. Apakah aku harus sering-sering melakukannya? Memancing emosinya?

Nyari mati, Aleeta! Benakku memberi peringatan. Ini memang menakutkan sekaligus menyenangkan. Diteror seperti

@havana

itu membuatku panik, tapi membuatku ketagihan.

Sepertinya aku tipe perempuan yang menikmati rasa takut, apakah itu berlebihan? Tapi hanya dengan Mas Arsal aku merasakan hal seperti itu. Kuyakin diriku memang sudah tidak waras.

Sambil berbaring di ranjang, aku memutuskan untuk mengaktifkan kembali ponsel agar bisa mengirim pesan di grup sepupu-sepupuku. Tidak ada lagi

@havana

panggilan dan pesan dari Mas Arsal, sepertinya dia sudah malas meladeni aku.

Aleeta: Holaaa everyone! I have good news!

Daisy: Kenapa lagi? Udah berhasil nari striptease depan si kulkas?

Eve: 😱 Ada videonya nggak?

Aleeta: Bocil diem lu!

Vanala: Kabar apa? Tipsnya berhasil?

Bianca: Berhasil sih kayaknya

@havana

Naila: Kabar apa? Buruan bilang, aku lagi nyusuin deva nih.

Daisy: Habis nyusuin anak, nyusuin bapaknya ya nai?

Eve: 😂

Aleta: Bentar, bibirku lagi sakit

Eve: 😱

Bianca: Sakit kenapa? Kepentok bibir?

Eve: 🤭

Aleeta: Iya kepentok bibir

Vanala: Bibirnya si kulkas?

Aleeta: Sakit

Bianca: Ini sariawan kali

@havana

Aleeta: Digigit tahu

Eve: 😱

Aleeta: Bocil, lu bisa berhenti kirim emot nggak?

Eve: 😂

Aleeta: Nih anak gue kick lama-lama

Eve: 😭

Daisy: Itu bibir kenapa sebenarnya?

Aleeta: Digigit Mas Arsal

Naila: Serius?

Bianca: Sampe berdarah gitu. Si kulkas keturunan vampir apa gimana tuh?

@havana

Aleeta: Digigit beneran, sampe berdarah

Daisy: Karena?

Aleeta: Aku minta cium

Eve: Aku siyok 😱

Naila: Wait aku kasih Deva ke Mas Dev dulu

Aleeta: Jangan bilang mas dev ya kak

Naila: Aman kalau sama aku

Naila: Oke, anaknya udah sama bapaknya

Naila: Lanjutin

Aleeta: Btw dia mau nikahi aku!

Eve: 😱

@havana

Daisy: Serius?

Vanala: Nikah? Kok bisa?

Bianca: Anjir si alee, ngasih berita mendadak. Aku lagi di jalan hampir nabrak orang

Vanala: Jangan main hp sambil nyetir, Bi. Minggir dulu deh

Eve: Iya bahaya tahu kak

Aleeta: Iya beneran mau nikah. Dia mau lamar aku ke Ayah. Yuhuuu

Naila: Ini mendadak banget

Aleeta: Emang

Eve: Kamu hamil kak?

@havana

Aleeta: Heh bocil, tolong dong ni anak kick aja

Eve: 😭 jahat. Aku aduin ke mas aksa nih

Aleeta: 🖕

Daisy: Ini beneran al?

Aleeta: Beneran des. Kayaknya minggu depan dia bakal datang buat lamar aku

Naila: Oh god. Bisa bayangin reaksi ayah, mas dev, mas ravel dan aksa? Syok pasti.

Aleeta: Ayah udah tahu aku deket sama dia. Tapi yang lain belum tahu.

@havana

Aleeta: Bocil, laki lu dipegangin nanti ya kalau gue dilamar. Pokoknya lu iket deh.

Aleeta: Kak nai tugasnya handle mas dev

Aleeta: Nah kak ala nih yang agak bikin gemetar. Secara kakak perempuan pertama begitu

Eve: Kak ala kayaknya suruh mas ravel yang handle 🤭

Aleeta: Aku takut sama reaksi mereka daripada ayah 🥹

Naila: Besok ke rumah kakak ya. Kita obrolin

@havana

Eve: Nah besok aku ke sana juga. Kalau soal Mas Aksa gampang

Aleeta: 😆

Eve: Tapi berhenti panggil aku bocil

Aleeta: 😒

Daisy: Ini bakal nikah beneran apa prank lagi?

Vanala: Jangan sampe prank 2 kali. Yang ngamuk bukan cuma ayah Al

Bianc: Iya, bakal jadi beneran kan? Nggak kayak yang eric kemarin?

Aleeta: Jadi beneran ... i wish

@havana

Vanala: Kalau nggak jadi lagi, keluarga Bramanta bakal dibantai habis sama Mas Rai

Daisy: Mas Nathan pasti ikutan

Aleeta: Bantai aja. Tapi sisakan mas arsal

Daisy: Yang ada si kulkas duluan yang bakal dihabisi

Aleeta: Jangan dong. Dia hot tahu!

Bianca: tanggapan Eric gimana? Dia masih ganggu kamu, Al?

Aleeta: Eric belum tahu sih. Kemarin dia masih nemuin aku

@havana

di kantor. Katanya dia nggak mau putus. Manggil aku masih dengan sebutan calon istri. Dia ngotot kalau aku harus nikah sama dia

Eve: Anjir sereeeem

Aleeta: Udah gitu nuduh-nuduh aku selingkuh sama mas arsal

Vanala: Lah ini mau nikah gimana ceritanya? Hubungan aslinya gimana? Kok bisa mau nikah?

Aleeta: Aku yang minta dinikahi

Vanala: Udah pacaran?

@havana

Aleeta: Nggak pacaran

Daisy: Nggak pacaran tapi nikah? Cerita lengkapnya?

Aleeta: rahasia.

Senyumku melebar di tengah serangan *chat* dari para sepupuku yang menuntut cerita lengkap mengapa aku dan Mas Arsal bisa sampai memutuskan untuk menikah. Biar saja mereka penasaran, kapan-kapan akan aku ceritakan. Tapi tidak untuk saat ini.

@havana

Esoknya aku, Eve dan Kak Naila janji bertemu di restoran yang tidak jauh dari kantor. Tadinya aku mau ke rumah Kak Naila, tapi ada pertemuan penting yang harus aku hadiri jadi Kak Naila mengusulkan untuk bertemu di dekat kantor saja. Aku memasuki restoran melihat dua iparku itu sudah di sana menungguku. Aku tidak pernah menyangka bahwa akan memiliki saudara ipar perempuan yang benar-benar

@havana

terasa seperti kakak dan adik. Mas Ravel memang baik, tapi karena dia ipar laki-laki dan pembawaannya yang kalem, aku sering merasa sungkan padanya, Mas Ravel adalah pria yang dingin, dan hanya hangat kepada Kak Ala. Berbeda dengan Kak Naila dan Eve. Kak Naila memiliki pembawaan yang serius namun tidak kaku, sementara Eve memiliki aura secerah sinar matahari pagi. Aku tidak perlu bertanya hal apa yang membuat

@havana

saudara kembarku begitu tergila-gila padanya.

"Hai, Kak," sapaku pada Kak Naila. "Hai, Cil."

Aku menyeringai pada Eve yang langsung cemberut. Dengan senyum lebar, aku duduk di depan mereka. Aku sengaja selalu memanggil Eve dengan panggilan bocil, aku suka melihat wajahnya yang cemberut, terlihat imut. Tidak akan tampak kalau dia adalah ibu dari satu anak, dia masih tampak seperti anak

@havana

remaja, kalau dia mengaku sebagai siswi SMA, tidak akan ada yang menyangkalnya karena dia memang seimut itu.

"Tabok ya, Kak," jawabnya dengan suara kesal.

Aku dan Kak Naila menertawainya. Kami memesan makanan dan makan sambil mengobrol.

"Oke, jadi gimana ceritanya?" Kak Naila memulai pertanyaan.

Eve mendorong piring kosongnya menjauh dan

@havana

menatapku dengan tatapan ingin tahu.

"Seperti yang kalian tahu, aku mutusin buat nggak nikah sama Eric karena dia selingkuh."

"Emang udah ketahuan beneran? Katanya kemarin belum ada bukti, kan?" tanya Eve menyuarakan isi pikirannya.

"Memang belum dapatin bukti, tapi dia memang selingkuh. Nama selingkuhannya Mia. Kayaknya aku harus minta bantuan Mas Rai buat dapatin

@havana

bukti perselingkuhan dia, biar dia nggak menyangkal tuduhan dan malah berbalik nuduh aku."

"Setuju," ucap Kak Naila.

"Karena dia selingkuh, aku mau balas dendam dengan nikahi kakaknya. Eric itu benci banget sama Mas Arsal, dia selalu merasa kalah dari Mas Arsal, dia pengen banget bisa ngalahin dan bahkan menghancurkan Mas Arsal. Jadi aku kepikiran buat deketin Mas Arsal dan ngajak dia

@havana

nikah, biar bisa balas dendam sama Eric."

"Harus sejauh itu, Al?"

"Harus, apa yang dia lakuin ke aku … nggak bisa aku terima. Pokoknya aku dan Mas Arsal udah setuju buat nikah."

"Nikah beneran? Nikah resmi?" Eve menatapku lekat.

"Iya, nikah beneran."

"Tapi nggak saling cinta, kan?"

Pertanyaan Eve membuatku tersenyum. Tanganku terulur

@havana

untuk mengacak rambutnya. "Adik kecil, orang dewasa nikah kadang nggak perlu cinta."

"Kak, rambut aku, ih!" Dia menepis tanganku dengan bibir mengerucut. "Tapi apa enaknya nikah tanpa cinta? Nggak bisa bikin kita bahagia. Tujuan kita nikah kan untuk bahagia."

"Nggak semua tujuan menikah itu bahagia," jawab Kak Naila, "mungkin kamu nggak tahu tapi ada banyak orang yang menikahi suami mereka bukan

@havana

karena cinta. Ada banyak alasan yang kita nggak tahu."

"Tuh, dengerin kakak tertua," ucapku sambil tersenyum mengejek.

"Dan Ayah tahu tujuan kakak menikahi Mas Arsal itu apa?"

"Ayah nggak boleh tahu, bahkan Mas Dev dan Aksa juga nggak boleh tahu. Apalagi Kak Ala dan Mas Ravel. Aku cerita sama kalian, biar kalian bantuin aku. Tapi jangan bocorin rahasia aku."

@havana

"Kakak nggak akan cerita sama Devan."

Kami berdua menatap Eve yang gelagapan. "A—aku … aku nggak akan cerita. Tapi … aku tuh sering keceplosan sama Mas Aksa. Tahu sendiri kalau aku nggak bisa bohong ke dia."

"Nggak ada yang minta kamu bodoh, Bocil. Cukup jangan cerita apa-apa, pura-pura nggak tahu sama cerita ini. Bisa, kan?"

"Aku usahain." Eve menyeringai.

@havana

”Jangan bikin keributan ya, Eve. Aku nggak mau tahu, kalau kamu bocorin hal ini sama Aksa, Aksa pasti cerita ke Ayah. Dan kalau Ayah tahu, semua orang akan tahu. Aku bakal marah banget sama kamu. Bakal musuhin kamu seumur hidup aku.”

”Ih, serem banget.”

“Makanya tutup mulut.”

”Iya, deh, iya.”

Kuharap Eve benar-benar bisa menjaga rahasia ini. Kalau tidak,

@havana

maka rencanaku akan hancur berantakan.

"Bibirnya gimana?" Kak Naila menatap bibirku.

"Masih sakit. Tadi sempet ditanyain Mas Dev, aku jawab kepentok meja."

"Mejanya kenyal ya, Kak," ledek Eve padaku.

"Kenyal apaan, digigit beneran sama dia."

Kak Naila mengulum senyum, kemudian dia memajukan kepalanya, membuat

@havana

aku dan Eve ikut melakukan hal yang sama.

”Kenapa nggak gigit balik aja bibirnya?”

“Woaaa woaaaaa, idenya bahaya banget, nih.” Sudah kubilang, bocil satu ini selalu memiliki reaksi yang menggemaskan. Tidak heran mengapa Aksa sangat posesif kepada Eve sejak kecil.

Kak Naila tersenyum miring. “Coba gigit balik bibirnya.”

”Bahaya, Kak.”

@havana

"Halaaah, kayak kamu nggak pernah gigit bibir Aksa sebelum nikah aja," sindirku.

Eve langsung merona malu dan mengulum senyum. "Tapi Mas Aksa kuat iman, kok."

"Dikuat-kuatin kalau dia. Maunya dia juga langsung nerkam kamu, tapi *control*-nya dia emang patut diacungi jempol sih. Beda sama Mas Dev," ujarku sambil melirik Kak Naila. "Mas Dev nakal, kan?"

@havana

Kak Naila mengulum senyum. “Sedikit,” jawabnya dengan wajah tersipu.

”Mas Dev itu nakal banget, aku sering pergoki leher Mas Dev merah-merah sebelum kalian nikah.”

Kak Naila tertawa pelan. “Dia yang godain, Al.”

”Kakaknya juga gampang digoda,” ujar Eve tersenyum lebar. “Malah sebelum kalian pacaran, aku pernah antar kado ke apartemen Mas Dev, Kakak

@havana

lagi tidur di sofa. Aku tahu dibalik selimut Kakak nggak pake apa-apa."

"*What the*—" Kak Naila melotot.

@havana

DUA BELAS

Aku dan Eve tersenyum lebar sementara Kak Naila terbelalak. "K—kapan? Aku nggak tahu."

"Dan sebelum itu, aku pernah ngeliat kalian di Kempinski."

Kak Naila kehilangan kata-kata sementara aku dan Eve terkikik geli.

"Makanya waktu ngeliat Kakak di apartemen Mas Dev,

@havana

aku nggak kaget lagi. Mana waktu itu aroma … aroma ….”

”Aroma sperma,” sambungku gemas karena Eve terlalu malu untuk mengatakannya.

Eve melotot, Kak Naila ternganga.

”Iya aroma itu tercium di sofa waktu kami datang.”

”Astagaaa, malu banget. Dev kok nggak pernah bilang, sih?” Kak Naila menutup wajah dengan kedua tangan sedangkan aku dan Eve kembali tertawa.

@havana

"Udah, Kak. Biasa aja, sih. Kita maklum, kok. Mas Dev itu emang nafsuan kayak Ayah kalau kata Bunda."

"Siapa aja yang tahu?" Kak Naila menurunkan tangannya.

"Aku, Mas Aksa dan Alee."

"Kalian doang, kan? Ayah dan Bunda nggak tahu, kan?"

"Kalau Bunda tahu, bakal sewot banget. Ini nggak pernah bocor, kok, Kak. Aku cuma cerita sama Aleeta."

@havana

"Aku juga nggak pernah bilang ke siapa-siapa. Mas Dev malah nggak tahu kalau aku tahu hal ini," ujarku menyakinkan Kak Naila kalau cerita ini hanya aku yang tahu.

"Plisss, jangan bilang siapa-siapa. Malu banget, meskipun Kakak dan Dev udah nikah, tapi kalau ketahuan Ayah, bakal malu banget."

"Santai, aku jago jaga rahasia. Buktinya Kakak aja nggak tahu

@havana

kalau aku tahu," ucapku dengan santai.

Kak Naila mengangguk lega.

"Jadi hubungan Kakak dan Mas Dev waktu itu apa? Kan nggak pacaran." Mumpung Kak Naila sudah tahu, aku mengajukan pertanyaan yang sudah kupendam cukup lama selama ini.

"*Boss with benefit,*" jawab Kak Naila sambil tertawa kecil. "Ya begitu, deh. Kalian bisa tebak

@havana

sendiri. Kakak dan Dev emang agak nakal."

"Nakal banget malah," sambar Eve.

Aku mengangguk setuju dan kami bertiga kembali terkikik bersama.

"Jadi kalau Mas Arsal nanti datang ke rumah, *please* kalian harus jaga suami masing-masing. Jangan sampe Mas Dev dan Aksa bikin keributan."

"Gampang, Kakak bisa *handle* dia."

@havana

"Aku juga bisa *handle* Mas Aksa. Aku pastiin Mas Aksa nggak akan ngamuk-ngamuk dan ninju orang kayak dia meninju Eric."

"Nah, Kak Ala gimana, nih?" tanyaku cemas.

Kakak tertuaku itu benar-benar tipikal kakak perempuan tertua di keluarga manapun. Galak, emosian dan menyeramkan kalau marah.

"Minta Mas Ravel yang *handle*," usul Eve.

@havana

”Terus aku harus ngomong sama Mas Ravel? Ih sungkan tahu, Cil.”

”Terus gimana, dong? Pawangnya Kak Ala kan cuma Mas Ravel. Ayah aja sering takut sama Kak Ala kalau dia udah marah.”

”Ngomong sama Mas Ravel-nya gimana?”

Kak Naila dan Eve sama-sama menggeleng.

“Nggak tahu. Nggak mungkin jujur sama dia.” Kak

@havana

Naila menatapku prihatin. "Tapi coba aja buat ngomong sama Mas Ravel. Bilangin buat tenangin Kak Ala kalau dia marah-marah. Karena Kak Ala kayaknya benci banget sama keluarganya Eric setelah hari itu."

"Setuju. Mas Ravel emang dingin banget, tapi kan nggak pernah nolak kalau kita minta bantuan. Auranya memang bikin kita sungkan, tapi Mas Ravel *care* banget sama kita. Aku aja sering kok ngobrol sama Mas Ravel,

@havana

pembawaannya memang kayak Papa Radhika, dingin dan pendiam. Aslinya *care* dan sesekali bisa diajak bercanda," timpal Eve.

Membayangkan duduk bersama Mas Ravel dan membicarakan soal lamaran, bulu kudukku sudah berdiri duluan. Seperti kata Eve, Mas Ravel itu memiliki pembawaan yang tenang tapi dingin, tidak heran mengapa kami sering merasa sungkan padanya, padahal

@havana

sejatinya dia orang yang sangat baik. Bahkan dia sering melindungiku sejak dulu, menganggapku seperti adiknya sendiri.

"Nanti deh aku coba." Karena Kak Ala cuma luluhnya sama suaminya aja. Dan aku butuh dukungan Mas Ravel agar sewaktu Mas Arsal datang ke rumah nanti, tidak ada yang marah-marah karena Mas Arsal berasal dari keluarga Bramanta.

@havana

"Semangat, Kak. Kamu sendirian," canda Eve sambil menepuk lenganku.

"Makasih, Cil. Nanti kepala kamu aku pukul pakai sandal," jawabku pura-pura galak.

"Aku aduin ke Mas Aksa, kelar kamu, Kak."

"Dasar bocah, bisanya sembunyi di ketek suami."

"Iya, dong. Eve gitu loh."

Aku dan Kak Naila berpandangan, lalu kami semua kembali tertawa geli. Salah satu

@havana

hal yang harus kusyukuri karena hidup di dunia ini adalah memiliki dua ipar perempuan yang tidak pernah saling iri pada satu sama lain, tidak pernah bermuka dua dan benar-benar terasa seperti saudara kandung bagiku dan Kak Ala.

Sementara saat tiga tahun menikahi Eric, adik perempuannya malah selalu berusaha untuk memusuhiku, dia memang tidak menyukaiku sejak awal, saat aku menjadi iparnya,

@havana

dia selalu menceritakan hal-hal buruk tentangku kepada keluarga besar Bramanta padahal aku tidak pernah melakukan apa yang dia ceritakan.

Kabar baiknya, adik perempuan Eric takut pada Mas Arsal. Setiap kali ada acara keluarga di mana Mas Arsal juga hadir, dia selalu diam seperti tikus yang ketakutan. Jadi kalau aku jadi istri Mas Arsal, aku bisa merengek pada suamiku nanti jika adiknya itu mengata-ngatai

@havana

aku. Aku punya tameng yang kuat.

♥♥♥

Banyak hal yang membuatku jengkel pada Mas Arsal. Yang paling pertama adalah kemalasannya membalas pesan. Dalam sehari aku mengirimkan beberapa pesan dan dia hanya membaca tanpa berniat membalasnya.

@havana

Aleeta: Dam. Bilangin sama suami aku. Chat aku tuh dibalas. Bukan dianggurin kayak jemuran!!

Dan yang membuatku meradang adalah balasan dari Adam. Dia mengirimkan meme sebagai balasan.

Adam: Dilihat dari ketikanmu, kayaknya kamu kesurupan. (Meme dari Adam)

Adam: Nikah juga belum.

Dasar boti brengsek!

@havana

Aleeta: Fuck you!

Adam: FU too, mbak.

Aleeta: Mas Arsal di mana? Chat aku dibalas, dong!

Adam: Mbak, Mas Arsal lagi kerja. Kenapa rewel banget, sih?

Aleeta: Aku emang lagi rewel 😔

Adam: Sabar aja sih

Aleeta: Barang siapa yang sabar, itu bukan aku.

Adam: Masih jam kerja.

Aleeta: Aku mau ngajakin dia makan malam bareng nanti.

Adam: Wah, nggak bisa. Ada undangan dinner dari klien.

@havana

Aleeta: Jangan bohongin aku ya.

Adam: Suer, tanya sendiri kalau nggak percaya.

Aleeta: Gimana mau nanya, chat aku aja nggak dibalas. Itu fungsi hape dia buat apaan, sih? Kalau ada klien yang hubungi, gimana?

Adam: Itulah gunanya aku. Semua yang berhubungan sama kerjaan, aku yang handle dan balas.

Aleeta: Ck, bilangin balas.

Adam: Nanti aku sampein.

Aleeta: Beneran ya

@havana

Adam: Bawel banget mbak. Iya

Aleeta: Kalau bohong, mati kamu

Adam: 🖕

Aleeta: Kalau bohong kamu ketabrak truk dan mati ditimpa truk semen!

Adam: 🖕

Aku memutuskan untuk lembur di kantor. Mas Arsal benar-benar tidak membalas pesan, bahkan pesan terakhir yang kukirim belum dibaca

@havana

padahal sudah tiga jam yang lalu. Pukul sembilan malam, aku turun ke lobi. Aku enggan pulang ke rumah, jadi kuputuskan untuk pergi ke tempat yang sudah jarang kudatangi sejak berpacaran dengan Eric, dan tidak pernah lagi kudatangi saat menikahi Eric.

Litera. Sebuah bar dan klub malam milik keluargaku di Jakarta Selatan.

Karena lantai dasar begitu ramai, aku pergi ke lantai dua di

@havana

mana ruang VIP berada. Suasananya jauh berbeda dengan lantai dasar. Di sini lebih suasananya lebih tenang, tidak seberisik lantai bawah. Anggota VIP klub ini biasanya menginginkan privasi untuk minum, bermain biliar atau pun sekedar menikmati kesendirian di meja sudut ditemani sebotol alkohol.

Aku pergi ke kursi balkon, duduk di salah satu kursi di sana sambil membawa gelas.

@havana

Kuperhatikan tidak ada keluargaku di sini, jadi aku tidak memiliki teman mengobrol.

Aleeta: Kamu masih di tempat dinner?

Aleeta: Aku di Litera. Nggak niat nyusul aku ke sini?

Dia tidak membacanya sama sekali. Ah sudahlah. Hari ini aku merasa lelah mencari-cari perhatiannya. Jadi aku memutuskan untuk menikmati alkohol dalam diam. Cukup lama

@havana

tidak ada yang mengganggu hingga seseorang menyapa.

"Hai."

Aku mendongak dan seorang pria tampan berdiri di sampingku.

"Hai," balasku singkat.

"Sendirian?"

"Ya."

"Boleh duduk?"

"*Yeah, have a seat,*" jawabku sambil tersenyum. Sudah lama rasanya aku tidak bergenit-genit ria.

@havana

"Nikolas," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Aku tersenyum.

"Why are you smiling?"

"Your name is just like my cousin's."

Pria itu tersenyum dan dia memiliki lesung pipi di bagian kanan wajahnya. Hampir sama seperti Nick.

"So Nickolas' cousin, what's your name?"

"Alee." Aku menjabat tangannya.

@havana

"Alee." Dia bergumam pelan lalu tersenyum. "*A beautiful name.*"

Dalam waktu singkat, kami menjadi cukup akrab. Ternyata dia juga kuliah di Belanda, satu kampus denganku hanya saja kami berbeda angkatan.

"Kalau aja dulu aku tahu bahwa kita satu kampus, sepertinya aku bakal ngajak kamu kenalan waktu itu. Sayangnya kita nggak pernah ketemu di kampus."

@havana

"Mungkin. Tapi aku kayaknya lebih tertarik kenalan dengan Prof Rolce, gila dia cakep banget!"

Nikolas tertawa. "Memang, cewek-cewek di kelasku jadi heboh setiap kali dia masuk. Tapi ngomong-ngomong, dia gay."

"*Seriously*?"

"Ya. Kamu tahu penjaga perpustakaan yang cakep itu? Trayon? Yang sering pakai cardigan biru?"

@havana

"Iya, yang pakai kacamata itu, kan? Temenku sempet naksir dia dulu."

"Dia itu pacarnya Prof Rolce."

"*No way,* nggak mungkin. Aku pernah pergoki dia ciuman sama cewek di toilet, mahasiswi dari Korea."

"Mungkin dia B, tapi aku dua kali ketemu dia jalan sama Prof Rolce dan mereka gandengan tangan."

@havana

"*Fuck*! Kenapa cowok-cowok tampan kalau nggak brengsek, pasti gay?"

"Hei, hei, Nona, aku nggak brengsek, ya."

"Berarti kamu gay."

"Nggak lah."

Aku tertawa. "Tapi beneran Trayon itu pacarnya Rolce?"

"*They are already engaged.*"

"*You must be fucking kidding me.*"

Nikolas meraih ponselnya yang ada di atas meja lalu

@havana

menunjukkan sebuah foto padaku. Mataku terbelalak saat melihat profesor yang sangat digilai mahasiswa waktu itu sedang berlutut di hadapan seorang pria.

"*Damn,* dia makin hot."

Suara tawa Nikolas terdengar.

"Sialan banget si Trayon, dapat cowok cakep. Sekarang cowok tuh kayaknya lebih suka sama cowok juga daripada cewek, padahal populasi cowok

@havana

semakin sedikit. Terus kami-kami ini kebagian apa?"

"Orang di depan kamu belum ada yang punya," ujarnya sambil tersenyum.

Aku tertawa keras. "*Nice try,* Nick. Tapi aku nggak tertarik sama kamu."

"Ugh, terang-terangan banget nolaknya. Kamu nggak bisa jaga perasaan aku, apa?"

Aku kembali tertawa. Dia pria yang menyenangkan untuk diajak mengobrol. Saat Nikolas

@havana

mengeluarkan rokok dari saku celana, aku memandang rokok itu.

"Mau?"

Aku tersenyum, baru saja hendak mengambil rokok yang disodorkan Nikolas, sebuah tangan mencengkeram daguku dan membuatku mendongak, lalu sebuah rokok diselipkan ke bibirku.

Mataku terbelalak. Mas Arsal?!

@havana

TIGA BELAS

Buru-buru aku menjepit rokok dengan jari. Rokok yang sudah dihisap separuh, rokok ini pasti milik Mas Arsal.

"Mas, ngapain kamu di sini?"

Dia tidak menjawab, tapi menarik kursi dan duduk di depanku. Adam duduk di kursi lain. Nikolas memandang kami dengan heran. Adam memicing

@havana

pada pria itu sedangkan Mas Arsal menatapku dengan tajam.

"Oh, Nick, ini Mas Arsal—calon suamiku, dan itu Adam."

Nikolas mengulurkan tangan. Tapi tak ada satu pun dari pria ini yang menjabat tangannya. Bahkan Mas Arsal sama sekali tidak menoleh kepada pria itu sejak dia datang. Tatapannya fokus padaku.

"Aku … aku ke sana dulu, aku lihat ada temenku di sana," ucap Nikolas menyadari suasana

@havana

mulai terasa tegang karena tatapan tajam Adam terus menusuk pandangannya. "*See you,* Alee."

"*See you.*"

Dia pergi diiringi oleh hunjaman tatapan dingin dari Adam. Aku mengisap rokok yang tadi diselipkan di bibirku, duduk sambil mengisap rokok itu dalam-dalam.

"Aku pikir kamu nggak akan ke sini, *chat*-ku nggak ada yang dibalas sejak pagi."

@havana

Mas Arsal melirik Adam yang seketika berdiri, pria itu pergi menuju bar dan duduk di sana. Tangan Mas Arsal menarik kursiku hingga ujung kursi kami berbenturan.

"Kamu ingat emot yang kamu kirim pada saya tadi malam?"

"Kamu belum *move on* dari emot itu? Ya ampun, Mas. Itu cuma *emoticon*."

"Coba saja lakukan langsung pada saya, akan saya patahkan jari tengah kamu."

@havana

Susah payah aku menelan ludah. Teringat ucapan Adam tentang Mas Arsal yang akan mematahkan jariku jika aku berani melakukannya. Aku tidak akan mengambil resiko untuk mencoba, bisa saja jariku benar-benar dipatahkan.

"Oke, sorry—"

"Sudah saya bilang, saya tidak suka dengan perempuan yang tidak patuh."

@havana

Aku memutar bola mata. "Cuma *emoticon, okay?* Nggak perlu dibesar-besarkan."

"Hal kecil bisa menjadi besar kalau saya membiarkan."

"My bad," ucapku pelan. *"I really do."*

Pria itu hanya menatap tanpa menjawab sementara aku mengisap rokoknya sampai habis. Begitu rokok pertama habis, dia memantik rokok kedua lalu menyelipkannya ke bibirku. Lagi.

@havana

"*So*, ngapain kamu ke sini?" Aku membuang asapnya ke udara. Tanganku meraih gelas minuman dan menyesapnya sedikit.

"Pulang."

"Pulang? Aku baru satu jam di sini. Aku belum ngelakuin apa-apa selain minum."

"Kamu sudah melakukan lebih dari sekedar minum."

"Apa? Aku cuma duduk di sini dari tadi." Benakku berpikir, memangnya apa yang sudah aku

@havana

lakukan sejak tadi? Ah! Aku tahu. Dengan senyuman menggoda, aku memajukan tubuh ke arahnya. Ujung hidung kami nyaris bersentuhan. "Kamu cemburu ngeliat aku ngobrol sama cowok lain?"

Tatapannya bahkan tidak berubah sedikit pun. Dingin dan datar.

"Kamu menilai diri sendiri terlalu tinggi. *Jealous? Are you kidding me?"*

@havana

”Terus kamu ngapain ngajak aku pulang?” Kuhembuskan asap rokok ke wajahnya. Dia bahkan tidak bergeming.

Dengan santai, kuarahkan rokokku ke bibirnya, dia mengisapnya namun menolehkan kepala ke samping untuk membuang asapnya.

“Bibirku masih sakit.” Kutunjukkan bibirku yang terluka. “Kamu gigitnya dalam banget.”

@havana

Dia menatap bibirku lekat, lalu kemudian menatap mataku. Entah mengapa, caranya menatapku barusan membuatku menahan napas. Aku belum pernah melihat tatapannya seseksi ini. Jadi dengan berani kuarahkan lagi ujung rokok ke bibirnya, mengamati bagaimana dia mengisap rokok itu dan membuang asapnya ke atas. Dengan dia mendongakkan kepala, lehernya yang jenjang tepat berada di depan mataku.

@havana

Susah payah aku menelan ludah, jakunnya tampak sangat menggoda.

Dia kembali menatapku sementara tanganku mematung di udara. Hembusan napasnya terasa begitu dekat dengan wajahku. Mataku menelusuri bibirnya, ingin sekali merasakan bibir itu bergerak di bibirku, bukan untuk menggigit, tapi untuk melumat.

Pria itu dengan sengaja menyandarkan punggungnya

@havana

hingga memberi jarak yang cukup lebar untuk kami. Aroma parfumnya memenuhi penciumanku dan pria itu bersedekap. Aku berdehem bagai cacing kepanasan lalu mengisap rokokku dalam-dalam. Kaki kami bersentuhan di bawah meja. Dengan sengaja, aku menjepit salah satu kakinya dengan kedua pahaku. Pria itu hanya menaikkan satu alis dan masih menatapku tanpa ekspresi.

@havana

Aku memajukan tubuh, membuat lututnya masuk lebih dalam ke pahaku. Tanganku terangkat dan mengarahkan rokok ke bibirnya. Dia mengisapnya sedikit, tidak sebanyak tadi.

"Gimana *dinner*-nya?"

"Boring."

Rokok itu kubiarkan tetap di bibirnya. Mas Arsal mengisap lebih dalam kemudian menjepitnya dengan jari telunjuk dan jari tengah. Dia mendongak,

@havana

mengembuskan asapnya ke atas. Lagi-lagi jakunnya bergerak naik turun saat dia melakukan itu. Aku tidak tahan, jadi kugerakkan tanganku untuk menyentuh jakun itu.

Mas Arsal menangkap tanganku sebelum aku berhasil menyentuh jakunnya, meremas jariku dengan cukup kuat.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Jakun kamu. Aku suka."

Kami duduk dengan begitu dekat. Entah mengapa rasanya

@havana

atmosfer di sekelilingku berubah sejak dia datang. Terasa lebih hangat—cenderung panas—intim dan seksi. Ketegangan seksual ini nyata, tangannya masih meremas tanganku namun tidak dengan cara yang menyakitkan.

"Kalau kamu biarin aku cium leher kamu, aku bakal ngelakuin apa pun sebagai gantinya," usulku.

Dia menatap dalam diam, dan sebagai jawaban, dia malah

@havana

menyandarkan punggungnya, menjauh dari jangkauanku.

"Mas—"

"*Nope*."

Ah, sialan. Ketegangan seksual ini sungguh membuat pangkal pahaku terasa panas. Aku bahkan masih menjepit lututnya dengan pahaku.

"*C'mon, let me do it*," rayuku semakin memajukan tubuh ke arahnya. Setengah bagian tubuhku sudah sangat maju ke depan, cukup satu dorongan, aku

@havana

bisa menjatuhkan tubuhku ke dadanya. "*Let me do it,*" ucapku lagi dengan mata menatap lekat.

Dia malah mencengkeram daguku, kemudian menyelipkan rokok ke bibirku. Aku mengisapnya sedikit, saat dia menjauhkan rokok itu, kuhembuskan asapnya ke wajah Mas Arsal. Dan dia melakukannya lagi, memegangi rokok itu dengan tangan kanan sementara tangan kirinya masih mencengkram daguku dengan

@havana

kuat. Setelah dua kali hisapan, dia menjepit rokok itu dengan bibirnya.

Berbagi rokok ini terasa lebih menggairahkan daripada semua ciuman yang pernah kulakukan dengan mantan pacarku. Hanya berbagi rokok, namun ketegangannya menembus sampai ke inti tubuh.

"Buka," ucapnya.

"Apa?"

"Bibir."

@havana

Aku membuka bibirku dan dia mengamati luka bekas gigitannya. Saat aku hendak mengatupkan kembali bibirku, dia mencengkram daguku kian erat.

"Tetap buka."

Aku membuka kembali bibirku untuknya.

Dia mendekatkan wajah, apa yang dia lakukan membuatku menahan napas dan menatapnya tanpa berkedip. Lalu tiba-tiba dia membuka mulut dan mengulum

@havana

bibir bawahku, lidahnya membelai bekas luka yang masih terasa sakit di bagian dalam bibir bawah. Kupikir dia akhirnya bersedia melumat bibirku, napasku tertahan lebih dalam dan aku bisa merasakan dia mengulum bibir bawahku dengan kuat, aku baru saja menikmatinya tapi apa yang dia lakukan kemudian membuatku nyaris menjerit.

Dia kembali menggigit bibirku. Dan kali ini lebih kuat

@havana

dari sebelumnya. Darahnya bahkan bisa aku rasakan mengalir ke sudut bibir bercampur dengan salivaku.

What the hell!

Dia menjauhkan bibirnya yang ternodai oleh darahku, tanpa mengalihkan tatapan, dengan tangan yang masih mencengkram daguku dengan begitu kuat, lidahnya menjilat darah yang mengalir dari bibirku yang terasa sangat sakit.

@havana

"*Fuck*!" Aku mengumpat di depan wajahnya.

"Pulang."

Ibu jarinya menyeka sisa darah di sana dengan kasar dan dia berdiri, menarikku bersamanya.

"Sakit banget!" Kupukul dadanya dengan kepalan tangan. Dia membiarkan tapi tetap menyeretku pergi.

Dengan ekor mata aku melihat Adam yang duduk di meja bar ikut berdiri dan

@havana

mengikuti kami turun ke lantai dasar.

"Brengsek banget kamu, Arsal. Bibirku sakit banget—aw!" Dia berhenti melangkah tiba-tiba, menjulang tinggi di hadapanku yang memegangi mulut.

"Say it again."

"B—brengs …." Aku mengatupkan mulut.

"Say it again," ulangnya dengan nada yang lebih dingin.

Aku mengatupkan mulut dan memalingkan pandangan.

@havana

Tangannya mencengkram daguku dan membuatku menoleh padanya, dia tidak mengizinkan aku menggerakkan kepala.

"Say. It. Again."

Mataku menatap ke arah lain, tapi dia malah mencengkeram daguku lebih erat, mau tidak mau aku menatapnya.

"My name, say it again."

"Mas Arsal."

Dia mendengus sinis. "Mana keberanian kamu tadi, Anaira?"

@havana

Aku cemberut. Melirik Adam yang bersandar di dinding sambil bersedekap. Aku meminta bantuan melalui tatapan tapi si brengsek itu hanya mengangkat bahu sambil menyeringai. Tampaknya dia senang sekali melihat aku tersakiti.

"Takut, huh?"

"Sakit," ucapku pelan.

Dia melonggarkan cengkeramannya tapi tidak melepaskan. Ya Tuhan, mengapa aku harus berurusan dengan

@havana

psikopat satu ini? Salahku, sih. Aku yang mengejar-ngejarnya.

"Mas, bibirku sakit."

Dia menatapku seperti hendak melahapku tapi tidak juga bergerak untuk melepaskan daguku.

"Aku minta maaf," ujarku pada akhirnya. Hanya itu yang bisa membuatnya melepaskanku sekarang. "Mas Arsal, aku minta maaf. Kamu nggak kasihan sama aku? Bibirku sakit, berdarah."

@havana

”Sudah saya katakan, jaga sikap dan jaga bicara kamu pada saya.”

”Mas Arsal nggak kasihan sama aku?” Air mata mulai menggenang. Akhir-akhir ini aku jadi pintar berakting. “Bibirku digigit dua kali sampai berdarah. Mas Arsal kejam banget sama aku. Aku salah apa sama kamu, Mas?”

”Jangan memanipulasi saya dengan air mata.”

@havana

Hal itu malah membuatku berusaha keras meneteskan air mata. “Sakit, Mas.”

Dia berdecak dan melepaskan cengkeramannya lalu pergi lebih dulu. Buru-buru aku menyusulnya. Saat Adam berjalan di belakangku, pria itu tertawa pelan. Aku menoleh sengit padanya.

”Aktingnya lumayan, Mbak,” cibirnya

”Bibirku beneran sakit!”

@havana

Pintu mobil dibuka, Mas Arsal berdiri di sampingnya. Tanpa disuruh, aku masuk dan duduk. Dia duduk di sampingku dan menghempaskan pintunya. Dia kenapa, sih? Kayaknya pria ini ada masalah dengan pengendalian emosi.

Mobil melaju meninggalkan Litera. Lagi-lagi aku harus membuat seseorang menjemput mobilku ke sini atau membiarkan saja di sana dan akan kuambil besok. Mas Arsal tidak bicara

@havana

apa-apa lagi, tubuhnya kaku bagai patung.

"Kapan kamu bakal lamar aku? Jadi aku bisa siap-siap dan mulai ngomong sama Ayah."

Alih-alih menjawab, pria itu malah menyuruh Adam berhenti di depan sebuah apotek. Begitu Mas Arsal turun, aku menghela napas keras.

"Dia kenapa sih, Dam?"

"Lagi nggak *mood* hari ini, banyak yang bikin dia jengkel.

@havana

Udah gitu *mood*-nya jelek sejak bangun tidur."

"Terus lampiaskan ke aku, begitu?"

Adam hanya mengangkat bahu, tidak lama Mas Arsal kembali masuk dan mobil kembali bergerak.

Pria itu kembali meraih daguku, kali ini tidak sekasar tadi.

"Buka."

Aku membuka mulut. Dia memasukkan sesuatu ke dalam

@havana

mulutku dan menempelkannya ke bagian bibirku yang terluka. Aku membelalak saat rasa sakit tiba-tiba menusuk. Seperti luka sariawan yang diberi obat, sakitnya sampai membuatku pening.

"Jangan dimuntahkan," ucapnya menahan daguku saat aku hendak memuntahkan pil besar itu karena tidak tahan dengan rasa sakitnya.

"S—sakit." Kali ini serius. Sakitnya tidak main-main. Tapi

@havana

jari Mas Arsal malah masuk ke mulutku dan semakin menekan obat itu ke bagian yang terluka.

Aku mengepalkan tangan dan meninju dadanya sementara jarinya malah masuk ke mulutku lebih dalam. Aku menggigit jarinya dengan kuat tapi dia masih menempelkan obat itu sampai lama-kelamaan sakitnya tidak lagi terasa. Aku berhenti menggigit jarinya begitu sakitnya benar-benar hilang. Jari Mas Arsal mengambil obat dari

@havana

mulutku dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Aku terengah-engah, memicing padanya yang bersandar santai.

"Minum."

Tangannya menyodorkan sebotol air minum. Aku menggeleng cepat.

"Nggak—"

"Minum, Anaira."

"N—nggak," jawabku agak panik. Melihat air putih yang seseorang sodorkan padaku,

@havana

membuatku trauma. Itu lah cara Eric meracuniku untuk yang terakhir kali.

"Anaira—"

"Nggak. Jangan sodorin air putih ke aku!"

Pria itu menoleh sementara aku mencoba bernapas karena terengah-engah. Dia menatap lekat, kemudian menaruh air itu di kursi.

"Mengapa kamu takut pada air—"

@havana

”Racun,” bisikku pelan. “Aku pernah diracun dengan air putih.”

”Lihat saya.”

Aku menoleh. Dia mengambil air minum itu dan meminumnya.

”Tidak ada racun. Kalau ada. Maka saya juga mati.”

Aku tetap menggeleng. “Nggak mau.”

Dia kembali memasukkan air itu ke mulutnya, kemudian tangannya meraih daguku, memaksa bibirku terbuka dan

@havana

Mas Arsal menempelkan bibir kami untuk memindahkan air di dalam mulutnya ke mulutku. Mau tidak mau, aku menelan air itu sementara sebagian air menetes sampai ke dagu.

Pria ini tidak menyukai penolakan dan tidak kenal dengan kata tidak!

♥♥♥

Adam melirik Arsal yang duduk diam di sampingnya di

@havana

acara makan malam. Pria itu tampak bosan lalu menatap ponsel. Adam ingin mengintip tapi takut untuk melakukannya.

"Ayo pergi." Tiba-tiba Arsal berdiri. Bukan hal yang membuat Adam heran jika Arsal tiba-tiba ingin pergi begitu saja dari suatu acara. *Mood* Arsal memang tidak bisa ditebak, tidak bisa dibaca melalui ekspresi wajah karena pria itu selalu berwajah datar. Jadi begitu Arsal berdiri, Adam juga berdiri.

@havana

Adam pikir mereka akan pulang, tetapi Arsal ingin menuju ke tempat lain.

"Litera?"

"Ya."

"Mau minum? Bukannya Mas Arsal biasanya minum di rumah?"

"Perlu saya menyuruh dua kali, Dam?"

Brengsek. Nada suara itu sangat Adam hindari dengan *mood* Arsal yang tidak karuan sejak pagi.

@havana

”Nggak, Mas.” Dengan patuh Adam membawa mereka ke sebuah klub malam paling terkenal di Jakarta Selatan.

Adam pikir Arsal ingin minum di sana, tetapi saat pria yang sedang mengisap rokok itu mengedarkan pandangan lalu memicing ke sudut ruangan, Adam kini mengerti mengapa Arsal ingin ke sini. Senyumnya melebar melihat Aleeta sedang tertawa akrab dengan seorang

@havana

pria. Adam melirik Arsal yang berdiri diam di sampingnya.

"*Jealous*?"

Arsal memicing lalu mendengus. "Sudah gila?"

"Mungkin Mas memang sudah gila," jawabnya santai. "Kalau nggak, ngapain nyusul ke sini?"

"Dia yang meminta saya datang."

"Sejak kapan seorang Arsal memenuhi permintaan seseorang dengan sukarela?" Adam

@havana

menatap Arsal lekat. “Mas yang merancang jebakan, tapi justru dia yang keluar dengan selamat sementara Mas Arsal terkurung. Aku pikir, rencana Mas Arsal sederhana. Datang, buat dia jatuh lalu pergi. Tapi ternyata Mas yang tinggal lebih lama dari niat awal. Jangan sampai semua skenario yang Mas Arsal tulis untuk membuat dia patuh, malah berbalik untuk membuat Mas Arsal sendiri yang patuh.”

@havana

Karena Adam mulai merasa bahwa Arsal akan berada di sebuah cerita yang tidak akan lagi bisa diputar balik.

@havana

EMPAT BELAS

Aku hampir tersedak saat berusaha menelan air yang dipaksakan masuk ke mulutku, tangannya menahan rahangku sementara dia terus memindahkan air di mulutnya ke mulutku sampai habis, aku berusaha memukul-mukul dadanya tapi percuma, pria itu seperti beton yang tidak bisa

@havana

digeser, malah ibu jarinya menekan sudut bibirku lebih kuat.

Pria itu menjauhkan wajah dan aku terbatuk keras, menyeka air di dagu menggunakan punggung tangan.

"Kamu ngerti kata 'tidak' nggak sih?!"

Dia dengan santainya duduk bersandar, tidak peduli dengan kemarahanku.

"Kamu gila, ya?"

@havana

Kepalanya menoleh tanpa menjawab, setiap kali melihat ekspresi datarnya, ingin sekali kucakar wajahnya dengan kuku tajamku ini. Sayangnya aku tidak berani, bukan karena takut tapi karena aku belum mendapatkan apa yang kumau. Jika aku macam-macam dan membuatnya marah, takutnya dia malah membatalkan niatnya menikahiku. Jadi sampai sah menjadi suami istri, aku hanya bisa pasrah. Lihat saja setelah dia

@havana

mengucapkan akad di depan Ayah, akan kubuat hidupnya tidak tenang setiap detik.

Aku menerima tisu yang disodorkan Adam dari depan, sambil menyeka bibir—di mana ada noda darah di sana—aku menatap ke luar jendela dengan wajah cemberut. Satu-satunya yang membuat aku merasa lebih baik hanyalah sakit di bibirku sudah hilang karena obat yang dia tempelkan, tapi bukan berarti aku tidak kesal, luka ini karena

@havana

perbuatannya, jadi memang sudah sepantasnya dia yang mengobatinya.

Mobil berhenti di depan pagar seperti biasa. Aku berniat turun tanpa menunggu Adam membukakan pintu mobil. Namun sebelum tanganku menyentuh pintu mobil, tangan Mas Arsal menahan tanganku lebih dulu. Jadi aku menoleh sengit padanya.

"Apa lagi?!"

@havana

Dia menaruh obat di atas telapak tangan, aku memandangi obat itu tanpa minat.

"Tempelkan di bagian yang luka seperti tadi."

Tidak ada jawaban, aku malas menjawabnya.

"*Weekend* ini, saya akan datang untuk bertemu ayah kamu."

Barulah aku menatapnya lekat. "Jam berapa? Beneran, kan?"

@havana

"Setelah jam makan siang. Tunggu saja di rumah."

"Awas kalau nggak jadi, aku bunuh kamu." Tanpa menunggu jawabannya, aku turun dari mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Adam, Adam juga sudah membukakan gerbang untukku masuk. Dia juga yang menutupnya dari luar. Aku berjalan masuk sambil menggenggam obat di tanganku, bibirku tersenyum lebar. Yeah, setidaknya ada kemajuan dari

@havana

perjuanganku mengejarnya tanpa kenal malu—meskipun harus dibayar dengan dua kali gigitan menyakitkan darinya.

Ayah dan Bunda sedang bersantai di sofa seperti biasa, mereka memang selalu memilih menonton di ruang santai daripada di kamar, aku tahu Bunda melakukan itu karena ingin menungguku pulang. Dan Ayah selalu setia menemani Bunda menonton drama yang bahkan Ayah sendiri tidak

@havana

mengerti alurnya, tetapi Ayah tetap setia di sana, terkadang hampir ketiduran namun tidak akan beranjak sebelum Bunda mengajaknya pindah ke kamar.

Dulu, aku selalu bermimpi untuk menikah dengan pria seperti Ayah. Aku ingin pria yang setia, yang mau melakukan apa saja untuk istrinya, yang bahkan tidak balas mengoceh kalau Bunda mengomel panjang lebar. Ayah hanya akan duduk diam dan mendengarkan semua

@havana

omelan Bunda sampai Bunda sendiri yang berhenti, setelahnya Ayah akan mendekati Bunda dan memeluknya. Lalu emosi Bunda akan stabil begitu saja.

Dan kupikir, aku menemukan hal itu di diri Eric—tadinya. Selama kami pacaran, dia tidak pernah marah-marah, selalu diam saat aku mengomel, selalu berusaha menemani aku kapan pun dia biasa. Bersikap lembut, dan menunjukkan kalau dia benar-benar pria yang

@havana

bertanggung jawab. Makanya aku heran saat mengetahui bahwa hampir seluruh keluargaku tidak menyukainya. Aku bertanya-tanya, mengapa mereka tidak suka pada pria sebaik Eric?

Dan kutemukan jawaban itu setelah kami menikah. Eric akan balas marah kalau aku mengomel. Bahkan dia yang sebelumnya tidak pernah menyanggah omelanku, jadi sering membentak marah, tidak jarang juga memecahkan sesuatu

@havana

kalau emosinya sudah di ubun-ubun. Dia tidak mau menemani aku ke mana-mana seperti dulu. Selalu sibuk dengan pekerjaan. Lembur hampir setiap hari. Aku selalu memintanya pulang cepat tapi dia sengaja pulang setelah aku tidur. Pria yang dulu kulihat seperti duplikat Ayah, ternyata iblis yang memakai topeng.

Apa aku kabur dari pernikahan itu? Sayangnya tidak. Mataku terlalu buta untuk membedakan merah dan hijau.

@havana

Otakku terlalu bodoh untuk mengambil tindakan. Semua kebanggaan yang kumiliki dan merasa diriku pintar, ternyata aku bodoh. Aku bukannya tidak tahu dia toxic, aku cuma terlalu bodoh berharap dia bisa sembuh karena aku. Aku tahu dia racun, tapi entah kenapa aku terus menenggaknya seolah suatu hari bisa berubah jadi obat. Aku bukan tidak sadar dilukai. Aku cuma terlalu yakin bahwa luka ini adalah harga dari mencintai.

@havana

Dia bakar aku berkali-kali, dan aku tetap tinggal, berharap api itu suatu hari berubah jadi hangat. Dan aku tetap bertahan, dengan alasan-alasan yang bahkan tidak bisa kujelaskan tanpa terdengar menyedihkan.

Sampai kematian lah yang membuka mataku lebar-lebar. Aku … telah menikahi iblis yang berbahaya.

Mataku menatap Ayah dan Bunda, andai kedua orang tuaku tahu apa yang sudah terjadi

@havana

padaku di masa itu, mereka akan sangat sedih. Mereka tidak akan menyalahkan aku, tidak akan berkata *'I told you'* padaku, tapi mereka akan menyalahkan diri sendiri karena tidak berhasil mencegahku berjalan menuju kematianku sendiri.

"Kok, bengong di sana, Nak?"

Aku mengangkat wajah kala mendengar suara Ayah. Dengan senyum di bibir, aku mendekati mereka dan duduk di samping Ayah. Sebagai satu-satunya anak

@havana

yang belum menikah, perhatian yang kudapatkan menjadi begitu besar—bukan berarti saat saudara-saudaraku belum menikah, aku kekurangan perhatian. Hanya saja porsi yang kudapatkan sekarang dua kali lipat dari porsi dulu. Jika dulu aku mendapatkan satu drum perhatian, kini aku mendapatkan dua drum perhatian. Membuatku senang sekaligus sesak karena Ayah selalu mengawasi gerak-gerikku begitu lekat.

@havana

”Bibirnya kenapa? Ayah perhatikan dari kemarin agak bengkak.”

”Kepentok pintu kamar mandi,” dustaku dengan suara yang meyakinkan. “Aku ngantuk tapi mau buang air kecil, jadinya jalan sambil mejamin mata. Tahu-tahu nabrak.”

”Makanya, jangan begadang terus. Tidur selalu telat setiap malam, nanti lama-lama kantung mata kamu jadi gede.”

@havana

Aku hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Jika biasanya aku cepat-cepat pergi ke kamar untuk mandi dan istirahat, maka kali ini aku duduk dan ikut menonton drama Korea untuk beberapa menit lamanya sampai Bunda meraih remote dan mem-*pause* tontonannya di bagian yang paling seru.

"Loh, kok di-*pause*? Lagi seru banget itu."

Bunda dan Ayah menatapku. "Mau ngomongin apa, Alee?"

@havana

Kedua alisku terangkat mendengar pertanyaan Bunda.

"Kamu nggak mungkin bertahan lebih dari lima menit di sini tanpa ada yang mau diomongin."

Seringai lebar tercetak di wajahku. Sejelas itu kah?

"Biasanya juga buru-buru ke kamar," sambung Bunda. "Jadi, mau ngomongin apa?"

Here we go! Pada akhirnya aku harus menghadapi ini agar bisa mencapai tahap selanjutnya.

@havana

Fokus Ayah dan Bunda benar-benar tertuju padaku sekarang. Sebelum aku bicara, aku mengambil gelas minuman Ayah di atas meja dan menghabiskan isinya.

"Oke." Aku berdehem pelan, tiba-tiba merasa gugup setengah mati. Lebih gugup daripada kala aku memberitahu Ayah dan Bunda bahwa Eric telah melamarku secara pribadi. "*Please* … dengerin dulu penjelasan aku

@havana

sampai selesai, jangan marah dulu, bisa kan?"

"Kamu bahkan belum ngomong, jadi ngapain Ayah marah?"

"Nanti jangan dipotong dulu, ya."

"Ayah nggak pernah potong omongan kamu, kok."

Benar juga, sih. Rasa takut yang membuatku gugup setengah mati sekarang. Takut pada reaksi Ayah dan takut pada penolakannya. Tapi kalau tidak

@havana

sekarang, kapan lagi? Aku tidak akan punya keberanian lagi nanti.

"Seperti yang Ayah dan Bunda tahu, aku dekat dengan Arsal Bramanta—jangan dipotong, tadi katanya nggak akan motong," ucapku cepat saat Ayah hendak membuka mulut.

"Ayah haus, bukan mau motong omongan kamu." Ayah meraih gelasnya, melihat isinya telah kosong, pria kesayanganku itu berdiri. "Ayah ambil minum dulu."

@havana

Huft, apa ini alasan Ayah untuk kabur dari pembicaraan ini?

"Ayah jangan kabur, kita harus ngobrolin ini sekarang."

"Ayah nggak kabur," sewot Ayah dan pergi ke dapur, meninggalkan aku berdua Bunda.

Selagi Ayah pergi, aku menatap Bunda dengan tatapan memelas.

"Bun …."

Bunda hanya menghela napas.

@havana

"Nanti bantuin aku, ya."

"Bantuin apa?"

"Kalau Ayah nolak, Bunda harus dukung aku."

Bunda melirik dapur, Ayah belum kembali, jadi Bunda menatapku dalam-dalam.

"Tolong jujur, ini bakal kayak kemarin lagi?"

"Nggak akan," ucapku dengan sungguh-sungguh, "kali ini serius banget."

"Yakin?"

@havana

”Yakin seribu persen, yang satu ini serius.”

Suara langkah Ayah terdengar mendekat, aku menatap Bunda dengan ekspresi memelas, harus mendapat kepastian tentang dukungan Bunda agar aku bisa lebih berani saat bicara pada Ayah, tanganku menyentuh paha Bunda dan aku merengek tanpa suara. Bunda lagi-lagi menghela napas tapi kali ini diiringi oleh anggukan singkat

@havana

yang seketika membuatku percaya diri.

Yang orang bilang itu benar, dukungan seorang ibu adalah keberanian seorang anak.

"*So*?" Ayah duduk setelah meletakkan gelasnya ke atas meja. "Apa yang mau kamu omongin?"

"Soal aku dan Arsal Bramanta." Aku diam sejenak, mengamati reaksi Ayah, ekspresi di wajahnya tidak berubah saat aku menyebut nama Mas Arsal,

@havana

tapi sudut bibir Ayah sedikit turun ke bawah, tidak cemberut tapi juga tidak tampak senang. "Aku dan Mas Arsal memutuskan untuk menikah," lanjutku dengan suara pelan.

Ayah diam beberapa saat, kupikir Ayah tidak mendengar ucapanku, jadi aku mengulanginya lagi.

"Ayah dengar," ucap Ayah memberi respon. "Ayah dengar yang kamu bilang."

@havana

"Kali ini aku serius, aku … udah tertarik dengan Mas Arsal sebelum kenal Eric." *Maaf, Yah. Aku bohong.* "Tapi itu sebatas tertarik aja waktu itu, dan aku pacaran sama Eric. Dan setelah aku batal nikah sama Eric, aku jadi dekat lagi sama Mas Arsal. Perasaan itu datang lagi. Mas Arsal juga ngerasain hal yang sama. Makanya kami memutuskan untuk menikah."

"Sudah berapa lama?"

"Apanya?"

@havana

"Kamu dekat dengan dia?"

"D—dua minggu belakangan ini."

"Dua tahun pacaran tidak membuat kamu yakin menikahi pria itu. Lalu dua minggu dekat membuat kamu yakin?" Agak sinis dan menyakitkan, tapi apa yang Ayah bilang sebenarnya benar jika dalam situasi normal.

"Nggak ada yang salah kalau cuma dua minggu dekat. Kalau dia orang yang tepat, apa salahnya?"

@havana

”Tapi butuh dua tahun untuk membuat kamu sadar kalau yang sebelumnya bukan orang yang tepat.”

Ayah berhasil membuatku diam. Sebenarnya bukan dua tahun, malah lima tahun, dan harus melewati kematian dulu baru aku sadar kalau dia bukan orang yang tepat.

”Apa jaminan kalau Bramanta yang satu ini berbeda dengan yang sebelumnya? Darah yang

@havana

mengalir di tubuh mereka berasal dari sumber yang sama—"

"Meskipun dari sumber yang sama, jelas mereka berbeda. Aku, Kak Ala, Mas Dev dan Aksa sama-sama anak Ayah, apa sifat kami sama? Bahkan aku dan Aksa kembar, tumbuh di rahim Bunda bersama-sama, lahir di waktu yang hampir sama, apa aku dan Aksa sama dalam sifat dan sikap?"

Inilah yang kadang kubenci dari diriku sendiri, aku sangat

@havana

suka membalas argumen seseorang dengan nada yang salah. Nada suaraku membuat Ayah diam.

"Mas Arsal bakal datang *weekend* ini. Mau melamar langsung. Tapi …." Aku menelan ludah susah payah, "tapi dia nggak akan bawa keluarganya. Hubungan dia dan keluarga Bramanta nggak baik, nanti kami menikah juga tanpa kehadiran keluarganya."

@havana

"Jika dia dan keluarganya saja tidak akur, apa jaminan dia dan kamu akan akur setelah menikah?"

Aku tidak menjawab ucapan Ayah, tatapanku kini tertuju ada Bunda. Dan Ayah tahu itu.

"Jangan minta Bunda buat bujuk Ayah, ini bukan tentang kamu yang minta dibelikan permen, ini tentang hidup kamu. Ayah nggak mau main-main lagi."

"Aku serius, Yah—"

@havana

”Dulu juga kamu serius, mati-matian malah,” sinis Ayah.

“Bun ….” Jurus terakhirku adalah merengek pada Bunda. Bunda adalah kartu As bagi kami semua.

Ayah bersandar dan menghela napas panjang.

”Kamu tahu? Semua kamu Ayah turutkan. Coba ingat, apa yang nggak Ayah turutkan? Hampir nggak ada. Bahkan jika Ayah nggak setuju sekali pun, Ayah berusaha untuk mengikuti

@havana

kemauan kamu karena Ayah ingin kamu bahagia. Coba ingat-ingat lagi, pernah Ayah menolak permintaan kamu? Ada pun Ayah menolak, pada akhirnya Ayah nggak akan tega membuat kamu sedih."

Ucapan Ayah terasa mengiris hatiku, entah mengapa terdengar begitu menyakitkan seolah Ayah sedang menumpahkan rasa sakit yang dia tahan demi aku, ucapan Ayah seperti tumpahan air panas

@havana

di tanganku, sakitnya sangat menyengat.

"Ayah pernah membuat Kak Ala seperti mayat hidup, dan Ayah belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama saat kamu meminta restu menikahi pria yang kemarin. Ayah takut kejadian Kak Ala terulang lagi. Ayah takut, Nak. Ayah takut gagal menjadi ayah kamu. Ayah takut gagal membahagiakan anak-anak yang Ayah hadirkan atas kemauan

@havana

Ayah, kamu dilahirkan tanpa persetujuan kamu, Ayah sadar itu. Karena itu Ayah berusaha melakukan segalanya agar kamu nggak menyesal lahir sebagai anak Ayah."

Hari ini, untuk pertama kalinya, aku melihat wajah Ayah dari sisi yang berbeda. Wajah itu menua bukan hanya karena usia, tapi karena beban yang tak pernah Ayah tunjukkan. Kami mungkin memang tidak kesulitan dalam ekonomi, tapi tetap saja,

@havana

perjuangan Ayah begitu besar, bahkan hal yang paling sulit adalah menjaga sebuah perasaan. Hal paling sulit adalah membuat seorang anak tidak menyesal lahir dari orang tua seperti mereka.

"Tolong pikirkan lagi sebelum semuanya sudah setengah jalan. Apa dua minggu cukup untuk mengenalnya? Apa dua minggu cukup untuk kamu yakin padanya?"

"Ya."

@havana

Ayah menatapku lekat, tangan Bunda meremas tangan Ayah dan pria kesayanganku ini menggenggam erat tangan Bunda seolah sedang mencari kekuatan untuk berhadapan dengan putrinya sendiri, untuk berhadapan dengan versi dirinya yang lebih keras kepala, egois dan suka seenaknya.

Ayah menoleh pada Bunda yang mengangguk pelan, lama sekali mereka bertatapan seolah keduanya sedang berbicara

@havana

melalui telepati. Katanya, jika kamu sudah menemukan belahan jiwamu, tanpa mulut berbicara, kalian sudah tahu isi pikiran masing-masing. Dan itu kulihat dari cara Ayah dan Bunda bertatapan, tangan Ayah meremas lembut tangan Bunda sebelum kembali menatapku.

Aku bisa melihat kekalahan di wajah Ayah. Tetapi kekalahan yang mungkin tidak sepenuhnya kalah. Bukan kalah … tapi mengalah.

@havana

"Kalau kamu sudah yakin, maka tidak ada yang bisa Ayah lakukan untuk mencegah."

Suaranya begitu parau seolah Ayah tengah menahan tangisnya. Aku bergerak cepat dan memeluk Ayah, air mataku jatuh begitu saja. Ya Tuhan, betapa egoisnya aku menjadi anak. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan lagi, aku harus melakukan ini.

"Aku nggak pernah menyesal menjadi anak Ayah. Nggak pernah sama sekali," ucapku

@havana

serak, memejamkan mata dan menikmati belaian lembut di kepalaku. Kecupan Ayah terasa di puncak kepala. “Nggak pernah sekali pun aku menyesal, jadi jangan pernah berpikir aku, Kak Ala, Mas Dev dan Aksa menyesal menjadi anak Ayah. Kami semua beruntung, sangat beruntung dan bahagia lahir di keluarga ini.” Kuusap punggung tegap yang menanggung begitu banyak beban ini. “Aku sayang banget

@havana

sama Ayah, makasih udah jadi ayah terbaik yang pernah ada."

Ayah menenggelamkan wajah di rambutku dan bahunya bergetar pelan.

"Terima kasih sudah sangat mencintai Ayah meskipun Ayah belum sempurna menjadi orang tua."

Hari ini, aku menangis karena akhirnya aku sadar—aku bahagia di atas perjuangan yang tak pernah kutanyakan. Ayah tidak menulis puisi, tidak paham cara

@havana

mengungkapkan cinta dengan kata. Tapi seluruh hidupnya adalah bukti paling nyata dari cinta yang tak terbantahkan.

@havana

LIMA BELAS

Tanganku memegang ponsel, niatku mengirim pesan saja pada Mas Arsal, tapi aku tidak yakin dia akan membalasnya, jadi kuputuskan untuk menghubunginya saja secara langsung.

"Ya, Anaira," jawabnya pada dering kedua. Suara maskulin itu

@havana

sering kali membuat tubuhku bergetar dengan cara yang aneh.

"Aku udah bicara sama Ayah, udah kasih tahu kalau kamu bakal datang ke rumah *weekend* ini, juga udah bilang kalau keluarga kamu nggak akan hadir di pernikahan kita."

"Hmm."

"Aku juga bilang kalau … ini cuma karangan aku aja, aku bilang kalau aku tertarik sama kamu sebelum kenal Eric, jadi begitu batal nikah sama Eric, aku

@havana

kembali tertarik sama kamu. Dan kamu juga ngerasain hal yang sama. Jadi *please* … kalau kamu ngomong sama Ayah nanti, tolong berusaha untuk terlihat menyakinkan kalau kamu ada perasaan buat aku, biar Ayah percaya."

"Ya."

"Kamu bisa, kan?"

"*I said, yes.*"

Aku memutar bola mata. "Harus terlihat benar-benar meyakinkan, jadi jangan kaku-

@havana

kaku banget di depan keluarga aku. Pokoknya jangan sampai Ayah curiga."

"*Okay*."

Tanggapan-tanggapan singkatnya membuatku ingin memukul meja, tapi tidak ada yang bisa kulakukan, kulkas dua belas pintu ini sudah setelan pabriknya begini.

"Ya udah, cuma mau ngomong itu aja."

"Oke, *good night*." Dia mematikan panggilan tanpa

@havana

menunggu jawabanku. Ck, kulkas sialan!

Menunggu *weekend* tiba, aku gugup setengah mati. Satu lagi yang harus aku lakukan adalah menemui Mas Ravel. Aku datang ke kantor Mas Ravel keesokan harinya.

"Nunggu lama, Al? Maaf, Mas tadi lagi *meeting*," ucap Mas Ravel saat menemuiku yang menunggunya di *coffee shop* lobi kantor.

@havana

"Nggak, kok, Mas. Aku juga baru sampe."

Dia duduk di depanku. Mas Ravel mengingatkan aku dengan Papa Radhika—sepupu Ayah—tenang, dingin dan tidak banyak bicara, tetapi sangat peduli meskipun tidak ditunjukkan secara terang-terangan.

"*So*?" Dia langsung bertanya. Sudah jelas aku menemuinya karena sesuatu, tidak mungkin aku datang hanya untuk membicarakan tentang cuaca.

@havana

Karena Mas Ravel tidak suka bertele-tele, jadi aku langsung bicara pada intinya saja.

"Aku mau nikah sama Mas Arsal."

Hening sejenak di antara kami.

"Arsal? Apa Arsal yang Mas kenal?"

"Ya." Kepalaku mengangguk. "Arsal yang Mas Ravel kenal."

"Wow."

Dia bersandar di kursi. Jelas, tampak terkejut dan sedikit

@havana

kehilangan kata-kata. Tangannya terangkat untuk mengusap dagu, matanya memandang ke samping, wajahnya yang tenang menunjukkan kalau dia sedang berpikir keras. Ketika pada akhirnya dia kembali menujukan perhatian padaku, kakak iparku itu menghela napas panjang.

"Dia dari keluarga yang sama dengan yang sebelumnya," ucap Mas Ravel pelan. Terdengar sedikit khawatir.

@havana

Semua orang mengkhawatirkan hal yang sama, yaitu tentang keluarga Bramanta. Justru karena berasal dari keluarga yang sama lah aku ngotot ingin menikahi Mas Arsal.

"Iya, tapi aku sudah yakin."

"Kapan kamu dekat sama dia?" Dari pertanyaan ini sudah sangat terasa kepeduliannya padaku. "Mengapa harus dia? Tidak ada pria lain selain Bramanta?"

@havana

Ternyata dia bisa cerewet tidak hanya kepada Kak Ala dan Vella. Tapi ini bukan saatnya untuk fokusku terpecah belah.

"I like him."

Mas Ravel memicing lekat. Tidak puas dengan jawabanku.

"Dia beda dari Eric."

"I know. Yang mau Mas tanyakan, mengapa harus dari Bramanta?"

"Mengapa memangnya kalau dari Bramanta? Yang penting orangnya, bukan latar belakang

@havana

keluarganya. Mas Ravel sudah kenal sama Mas Arsal, aku yakin Mas Ravel sudah bisa menilai sendiri dia orang seperti apa."

"Arogan dan dominan. Tidak cocok buat kamu."

"Kenapa nggak cocok? Aku ngerasa cocok-cocok aja, tuh."

Mas Ravel kembali bersandar di kursi. Wajahnya terlihat sedikit geli.

"Kenapa?"

Dia menggeleng pelan. "Mas baru sadar kalau sedang bicara

@havana

dengan duplikat kakak kamu dengan versi yang lebih keras kepala."

"Ck, Kak Ala lebih keras kepala dari aku."

"*Nope*, istri Mas tidak sekeras kepala kamu."

"Bela aja terus, mentang-mentang istrinya."

"Ala lebih bisa diajak bicara."

"Memangnya aku nggak bisa? Dari tadi kita bicara, kan?"

@havana

"Dari tadi kamu cuma memaksa Mas menerima pendapat kamu."

"Nggak, kok. Aku terbuka untuk saran dan kritik—"

"Hanya jika kritik itu sejalan dengan pendapat kamu."

Sial, dia benar.

"Kamu sudah memutuskan, Mas yakin Ayah juga sudah setuju—atau terpaksa setuju."

"Jangan bicara seolah-olah semua orang harus terpaksa, ya, Mas."

@havana

”Memang, sama seperti yang pertama, semuanya terpaksa kecuali kamu. Dan yang ini tidak lebih baik. Coba Mas tanya, apa ada yang langsung memberikan dukungan? Nggak, kan?” Dia menjawabnya sendiri karena tahu bahwa jawabanku sama seperti dugaannya. “Semuanya hanya mengalah karena tahu bahwa semakin kamu ditentang, akan semakin membuat kamu ingin melakukannya.”

@havana

”Aku nggak begitu ya, Mas.” Sanggahanku tidak berguna. Nyatanya aku memang begitu.

”Kamu bukan perempuan yang bisa dipenjara oleh kalimat ‘jangan’. Justru di sanalah nyali kamu hidup—pada hal-hal yang dianggap terlarang.” Dia menghela napas keras dengan sengaja. “Kelihatan manis, tapi jangan coba dilarang. Liar jinak-jinak merayap—kalau ditahan, dia malah terbang. Itulah kamu.”

@havana

"Mas lagi nge-*roasting* aku apa gimana, nih?"

"Nggak, cuma mengemukakan pendapat."

"Mas kenal Mas Arsal lebih lama daripada aku kenal dia. Katakan, apa menurut Mas dia nggak cocok buat aku?"

"Entahlah. Yang satu keras kepala, yang satunya arogan. Menurut kamu apa yang akan terjadi kalau kalian bersama?"

"*Happy*?"

@havana

Dia tertawa sinis. "*Not sure*, yang ada kamu dan dia akan terus-terusan bertentangan. Dia tidak mengenal kata tidak, sementara kamu tidak mengenal kata jangan. Dia suka mengontrol orang lain, sedangkan kamu tidak sudi dikontrol orang lain. Bisa bayangkan bencana yang akan terjadi?"

"Belum tentu ini jadi bencana, siapa tahu kami jadi *partner* hidup yang kompak."

@havana

Mas Ravel lebih tampak seperti malas berdebat daripada orang yang setuju dengan pendapatku.

"Jadi kenapa kamu temui Mas? Jelas kamu tidak butuh restu Mas dalam hal ini."

"Mau minta bantuan." Aku juga tidak datang untuk mengajaknya berdebat.

"Buat?"

"Jinakin Kak Ala."

♥♥♥

@havana

Kak Ala bersedekap sementara aku berdiri di dekat meja pantry, Mas Devan di kursi, duduk diam. Dan Aksa bersandar di kulkas. Semuanya menatapku lekat. Sementara itu Kak Naila, Mas Ravel dan Eve berdiri diam di dekat meja makan.

"Kakak nggak habis pikir sama kamu!"

Kesamaanku dengan Kak Ala, kami sama-sama keras kepala. Cuma katanya, kadar keras

@havana

kepalaku agak lebih tinggi daripada Kak Ala.

"Kenapa, sih? Yang ini serius, kok."

"Kenapa kamu kayak obses banget sama Bramanta?" Mas Dev menatapku tajam.

"Obses? Nggak, kebetulan aja dia dari keluarga yang sama dengan Eric."

"Ayah bilang keluarganya nggak akan hadir di pernikahan kalian," ucap Aksa.

"Iya, terus?"

@havana

"Kamu yakin nikah sama orang yang keluarganya nggak suka sama kamu?" Kak Ala bertanya dengan nada yang mulai tinggi.

"Aku nikah sama dia, bukan sama keluarganya."

"Sama aja, kamu nikah sama dia, artinya kamu bakal terikat sama keluarganya. Apa kamu nggak bisa cari cowok lain aja?"

"Kalau aku maunya dia, Kakak mau apa?"

@havana

Kak Ala melotot, jelas sudah mulai emosi sekali padaku.

"Kemarin sama orang dari keluarga yang sama. Sekarang masih dari keluarga itu juga. Keledai aja nggak mau masuk lubang yang sama dua kali. Kamu malah sengaja ngelakuin itu. Tolol apa gimana?!"

"Tolol?!" Aku melotot marah.

Mas Dev dan Aksa berdiri dengan waspada.

"Yang nikah aku, kenapa Kakak yang nggak seneng?!

@havana

Waktu Kakak nikah sama Mas Ravel, nggak ada tuh aku kayak gini. Benci banget sama aku?!'

"Benci?! Kakak tuh cuma mau melindungi kamu—"

"Dan aku nggak butuh!"

"Kak."

"Alee."

Mas Dev dan Aksa memberikan peringatan pada kami berdua.

"Ayah udah setuju—"

"Terpaksa!" sela Kak Ala.

@havana

Napasku memburu, mataku terasa panas. "Aku perhatiin, Kakak tuh kayaknya paling nggak seneng sama aku."

"Alee." Mas Dev mendekat tapi aku mundur selangkah.

"Aku bener, kan? Kak Ala bisa nerima Kak Naila dengan tangan terbuka, begitu juga sama Eve, kenapa pasanganku nggak?"

"Karena kamu nggak becus cari pasangan—"

"Nggak usah sok pinter, ya. Cuma karena pasangan kalian

@havana

bener, jangan berpikir pasanganku salah." Tapi kuakui, Eric memang pasangan yang salah. Aku hanya terlalu gengsi untuk mengakuinya sekarang. "Tenang aja, setelah aku nikah, aku nggak akan bikin kalian pusing lagi."

"Alee." Mas Dev menahan tanganku saat aku hendak pergi dari dapur. Rasa sakit hati atas ucapan Kak Ala membuatku ingin menangis.

@havana

"Mas mau marahin aku juga?"

"Nggak." Mas Dev menarikku ke pelukannya dan aku terisak di sana.

Kuakui, sebagai sesama perempuan, aku dan Kak Ala memiliki gengsi yang sama besarnya, sifat yang sama kerasnya dan juga emosi yang sama labilnya. Wajar jika aku lebih sering bertengkar dengannya daripada dengan Mas Dev dan Aksa.

@havana

"Kamu beneran yakin kali ini? Nggak ada drama-drama lagi, kan?"

Aku menggeleng di dadanya. "Yakin." Sebagai kakak laki-laki tertua, Mas Dev agak lebih dewasa dalam bersikap.

"Ya udah, kalau kamu yakin. Mas nggak akan larang." Tangannya mengelus bahuku. "Tapi tolong, tolong banget … kali ini harus bahagia."

"Iya."

@havana

Kulepaskan pelukan Mas Dev, membiarkan Aksa memelukku, tapi aku melewati Kak Ala begitu saja dan pergi dari dapur. Semua orang mungkin menghela napas dan menahan kesabaran melihat tingkahku.

Aku ini brengsek. Aku tahu. Sayangnya aku cuma manusia biasa. Aku tidak sempurna sebagai makhluk hidup. Mereka juga tidak sempurna tapi mungkin mereka lebih bisa

@havana

menahan diri untuk tidak melakukan kesalahan. Sangat berbeda denganku yang tidak bisa bisa terpisahkan oleh kebodohan.

Sebagai manusia, kesalahan-kesalahan yang kulakukan lebih banyak daripada kebaikan-kebaikan seperti manusia lain. Tetapi bukankah hidup memang berjalan seperti itu? Manusia bertumbuh dari kesalahan-kesalahan mereka, kan? Aku sudah menyadari kebodohanku

@havana

tentang Eric. Tidak bisa dibilang memperbaiki, tapi aku sudah mencegah diriku untuk tidak lagi terlibat dengannya.

Sayangnya aku tidak bisa mencegah diriku untuk tidak terlibat dengan kakaknya.

@havana

ENAM BELAS

Aleeta: Kamu di mana, Mas?

Aku mengirimkan pesan padanya pada jam makan siang. Makan siang kali ini agak lebih terasa tegang. Bukan hanya karena keteganganku dan Kak Ala, tapi semua orang tampak lebih tegang, terutama Ayah.

@havana

Aleeta: Mas. Balas. Kamu beneran datang, kan?

Mas Arsal: Otw

Aleeta: Beneran?

Mas Arsal: Saya tidak bohong

Aleeta: Kirim foto

Mas Arsal: For what?

Aleeta: Biar aku percaya kamu beneran di jalan

Mas Arsal: Saya tidak main-main.

Aleeta: Kirim aja foto, plisss.

Mas Arsal: Merepotkan

Dia tidak lagi membalas pesanku. Dengan emosi yang

@havana

sedang memuncak seperti ini, bukannya marah, aku malah ingin menangis. Menyadari bahwa Mas Arsal tidak lebih baik daripada Eric, air mataku hampir jatuh.

Tapi ini yang kumau, bukan? Sudah terlanjur, keluargaku juga sudah terpaksa setuju. Jadi menangis buat apa lagi? Buat ketololanku seperti yang Kak Ala bilang?

Aku sedang duduk di teras belakang sendirian saat Kak Ala

@havana

meletakkan segelas jus untukku. Kepalaku mendongak dan aku menatapnya, tapi tidak bicara apa-apa sewaktu dia duduk di sampingku.

"*Sorry*, Kakak udah ngata-ngatain kamu."

"Nggak apa-apa. Udah biasa," jawabku pelan.

Kak Ala menghela napas.

"Kakak begini karena sayang kamu. Kamu tuh keras kepala—"

"Kalau ke sini cuma buat ngatain aku lagi, mending nggak

@havana

usah ngomong, nggak sih? Kakak selalu merasa benar. Ya udah, nggak usah kasih pembelaan apa-apa lagi ke aku. Aku nggak *mood* buat berantem lagi sama Kakak." aku berdiri, tapi sebelum benar-benar masuk ke rumah, aku menatap Kak Ala. "Jangan coba-coba buat ngata-ngatain Mas Arsal kalau dia datang nanti. Aku juga bisa ngata-ngatain Mas Ravel. Coba aja tantang aku."

Tidak menunggu jawabannya, aku masuk ke dalam. Langkahku

@havana

terhenti saat Mas Ravel berdiri tidak jauh dariku. Kepalaku tertunduk, rasa bersalah menguasai. Bahkan Mas Ravel tidak berbuat apa-apa tapi ikut terseret. Aku melewatinya tanpa berani bicara. Dia mengusap kepalaku dengan satu tangan saat aku lewat. Apa yang dia lakukan membuatku berhenti dan mendongak.

"*It's okay*. Pertengkaran kalian itu biasa," ucapnya dengan nada tenang.

@havana

"Sorry."

"Never mind." Dia tersenyum dan mengacak rambutku lalu menemui istrinya yang masih duduk di teras belakang. Aku menuju tangga dan memilih pergi ke kamar. Nanti kalau Mas Arsal sudah sampai, baru aku turun.

Rasa bersalah itu semakin kuat. Kak Ala beruntung memiliki suami seperti Mas Ravel. Dia tidak tahu betapa irinya aku pada kehidupan

@havana

pernikahannya. Aku tidak pernah melihat dan mendengar Mas Ravel meninggikan suara saat bicara dengan istrinya. Aku tidak pernah melihat Mas Ravel memecahkan barang kalau kesal, malah dia tampaknya tidak pernah kesal pada apa pun kesalahan yang Kak Ala lakukan. Bukan hanya Kak Ala, bahkan kepada Kak Naila dan Eve, aku juga sangat iri.

Mengapa hanya pernikahanku yang berantakan?

@havana

Apa karena aku yang keras kepala tidak mendengar ucapan Ayah? Apakah itu karma untukku? Tidakkah itu terlalu kejam? Aku dibunuh oleh Eric, itu setimpal?

Mengusap air mata dengan punggung tangan, aku masuk ke dalam kamar dan bersandar pada daun pintu.

Salahkah jika aku berharap memiliki suami seperti Ayah? Tapi nyatanya yang kudapatkan

@havana

sangat berbeda dengan yang aku impikan.

Salahku. Aku tahu. Salahku yang buta warna. Dan kini aku kembali menceburkan diri pada warna yang salah. Jika dendamku nanti tuntas dan aku berpisah dari Mas Arsal, akan seperti apa tanggapan keluargaku?

Emosi yang kacau balau, pikiran-pikiran buruk yang menusuk tanpa henti, juga ketakutan untuk menghadapi hal

@havana

yang sama membuatku berjongkok dan memeluk lutut.

Pikiranku melayang-layang tanpa henti. Membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

Begitu ponselku bergetar, aku tersentak kaget.

Mas Arsal: Saya sudah di depan rumah.

Buru-buru aku berdiri, berlari masuk ke *walk-in-closet* untuk

@havana

mengecek penampilanku. Menyeka sisa-sisa air mata dan memastikan maskaraku tidak luntur. Setelah yakin cukup rapi, aku buru-buru turun ke lantai bawah.

Ternyata Mas Arsal dan Adam sudah duduk di ruang tamu bersama Ayah, Bunda, Mas Ravel, Mas Dev dan Aksa. Aku melirik ruang makan, Kak Ala dan yang lainnya ada di sana.

Kak Naila tersenyum dan melambai padaku, memintaku

@havana

mendekat. Aku menggeleng pelan dan tetap berdiri di dekat dinding, aku ingin mengintip sebentar. Pembicaraan berlangsung serius di ruang tamu. Ayah terlihat mengintimidasi Mas Arsal, tapi tidak sedikit pun pria itu terlihat takut. Bahkan dengan tatapan menghunjam dari Mas Ravel, aura dominan Mas Arsal tetap tidak terbantahkan.

"Udah, biarin mereka ngobrol. Pacar kamu nggak akan

@havana

diapa-apain, kok." Kak Naila menarikku menjauh dari sana. Mau tidak mau aku duduk di meja makan, tersenyum kecil saat Eve menaruh sepiring buah potong ke hadapanku.

Aku melirik Kak Ala yang duduk di kursi yang biasa ditempati Ayah. Dia tidak bicara dan aku juga tidak bicara. Ego kami sama-sama tinggi untuk memulai percakapan lebih dulu, apalagi aku masih sakit hati dikatain tolol meskipun aku

@havana

mungkin memang pantas menerimanya.

Aksa sedang memangku Vella yang bermain rubik, keduanya sibuk memainkan rubik sambil ngemil kue kacang.

Menunggu pembicaraan mereka selesai seperti menunggu vonis hukuman mati. Jantungku berdebar keras sejak tadi, telapak tanganku berkeringat, seperti ada bisul besar di bokongku yang membuat dudukku tidak nyaman dan gelisah. Ketika Bunda

@havana

memasuki ruang makan, aku segera berdiri. Bunda tersenyum kecil padaku. Tidak bertanya apa pun, aku langsung saja ke ruang tamu. Mas Arsal sudah berdiri dan hendak berpamitan, melihat kehadiranku, dia menoleh.

"Sudah mau pulang?"

"Ya."

Aku mengantarnya ke pintu depan.

"Gimana?"

@havana

"Semuanya seperti yang kamu mau. Minggu depan kita menikah."

"Oh, *okay*."

Langkahnya terhenti saat melihat responku. Bahagia? Jelas, tujuanku semakin dekat karena satu langkah berhasil kulewati. Hanya saja sekarang emosiku masih begitu kacau.

"Tidak senang?"

Aku mendongak Mas Arsal yang bersandar di tiang.

"Siapa?"

@havana

"Kamu tampaknya tidak begitu senang."

"Aku senang, kok."

Dia masih menatapku lekat. Tangannya tiba-tiba menarik tanganku agar berdiri di depannya. Jarinya menyentuh daguku dan membuatku mendongak.

"Buka."

"Apa?"

"Bibir—"

"Kamu nggak akan gigit bibir aku di sini, kan?" Ayah akan

@havana

marah kalau sampai melihat dia menggigit bibirku.

Alih-alih menjawab, dia menyentuh bibir bawahku untuk mengecek luka dari gigitannya beberapa hari lalu. Sudah hampir sembuh sepenuhnya.

“Ikut saya,” ujarnya masih menyentuh bibirku. Ibu jarinya nyaris menyentuh lidahku.

Mataku menatapnya lekat, jarinya masih melekat di bibirku yang terbuka. Dia tidak menurunkan tangan, tatapan

@havana

matanya begitu lekat, ujung hidung kami hampir bersentuhan.

"Mau ke mana?"

"Ikut saja. Ada yang mau kamu ambil ke dalam?"

"Tas. Tunggu di sini."

Aku masuk ke dalam, sedikit berlari ke kamar dan mengambil tas. Lalu pamit pada Ayah bahwa aku akan keluar sebentar. Dia masih menunggu di tempat yang sama. Bersisian, kami melangkah menuju mobil.

@havana

”Tumben kamu tidak berisik seperti biasanya.” Dia membukakan pintu mobil.

Kulayangkan tatapan sengit sebelum masuk ke dalam mobil.

“Aku lagi nggak *mood*.”

”Ternyata bisa lelah juga.”

Malas berdebat, aku hanya duduk dalam diam. Tidak bertanya ke mana dia akan membawaku. Sepanjang jalan kami hanya sama-sama diam. Aku ingin bertanya bagaimana pembicaraannya dengan Ayah

@havana

tadi, tapi rasanya bisa kutanyakan pada Mas Dev nanti. Aku tidak yakin Mas Arsal akan bicara panjang lebar untuk menceritakannya padaku.

Dia membawaku ke sebuah rumah mewah.

"Rumah siapa?"

"Rumah saya."

Rumahnya? Untuk apa kami ke sini? Tapi aku tetap mengikutinya masuk. Ada beberapa asisten rumah tangga yang tersenyum ramah menyapa.

@havana

Mas Arsal tidak memperkenalkan kami tapi para ART berseragam itu menunduk sopan padaku. Aku balas tersenyum sambil mengikuti langkah Mas Arsal dan Adam. Adam menghilang ke lantai dua sementara Mas Arsal menuju sebuah ruangan. Aku mengikutinya ke sana. Pintu dibuka dan dia memberi kode untuk masuk.

Begitu aku masuk, aku menatap sekeliling dengan takjub. Dia punya bar pribadi?

@havana

"Silakan ambil minuman apa pun yang kamu mau. *Serve yourself.*"

Dia mengambil sebotol wiski dan membawanya duduk.

"Bukannya masih terlalu siang untuk mabuk?"

"Siang atau malam, tidak membawa perbedaan." Dia duduk di sofa, memantik rokok dan mulai merokok dengan santai.

Aku memutuskan untuk mengambil sebotol gin dan gelas.

@havana

Menuang alkohol ke gelas dan duduk di sampingnya. Tubuhku bersandar dan aku mulai menikmati minumanku.

"Apa yang membuat kamu cemberut?"

Alisku mengernyit. Tumben dia bertanya, ada angin apa?

"Aku nggak cemberut."

"Ada seratus kerutan di kening kamu saat ini."

"Ck, lebay." Kuteguk minumanku lebih banyak. Entah efek alkohol yang mulai

@havana

menenangkan, atau berada di tempat ini yang membuatku mulai merasa rileks? Sepanjang minggu ini aku selalu merasa waspada, gelisah dan tegang. Memikirkan pembicaraan Mas Arsal dengan Ayah, aku takut terjadi keributan. Tapi tampaknya semua berjalan lancar. Jadi aku mulai mengendurkan tali ketegangan yang melilit tubuhku sejak beberapa hari lalu.

@havana

Alkohol benar-benar membuat dadaku yang tadinya sesak, perlahan merasa lebih lapang. Seolah tali yang mengikat sudah terlepas.

Dia menyelipkan rokok di bibirku dan aku mengisapnya. Kepalaku bersandar di sofa, kuhisap rokok itu dalam-dalam lalu memejamkan mata sambil mengembuskan asapnya ke atas. Saat aku membuka mata dan menoleh, dia sedang menatapku.

@havana

Satu alisku terangkat dengan maksud bertanya.

Pria itu hanya tersenyum tipis, kembali mengarahkan rokok di tangannya ke mulutku. Aku mengisapnya lagi. Setelah itu dia yang mengisapnya.

Jadi apa tujuannya membawaku ke sini? Hanya untuk berbagi alkohol dan rokok?

Aku menoleh dan menatapnya yang duduk dengan kaki terbuka. Tanpa berpikir panjang, aku naik ke

@havana

pangkuannya. Mas Arsal yang semula memejamkan mata, menatapku. Dia tidak bereaksi apa-apa melihatku duduk di pangkuannya. Aku tersenyum kecil, mengarahkan rokok di tangannya ke mulutku. Setelah mengisapnya, dengan iseng aku mendekati bibirnya dan mengembuskan asap tepat di depan bibirnya.

Aku setengah mati ingin menciumnya, tapi takut dia akan

@havana

menggigit bibirku lagi. Namun godaan itu datang begitu kuat.

"Kamu beneran gay, Mas?" Jariku menyentuh bahunya yang bidang. Saat hendak menyentuh jakunnya yang seksi, dia menangkap tanganku. "Kenapa?"

Lagi-lagi dia tidak menjawab. Sepertinya dia orang paling jarang bicara yang pernah kukenal. Namun matanya menatapku penuh intimidasi. Aura dominan yang begitu kental kurasakan membungkus ruangan

@havana

dengan rapat. Ada sensasi takut namun juga menantang saat menatapnya. Dia mengenakan kemeja putih, lengannya digulung sampai ke siku. Dua kancing teratasnya terbuka. Aku bisa melihat tato di lengan dan juga bagian dada. Rasa penasaran semakin besar dan aku ingin tahu tato apa di dada dan lengannya itu.

"Apa yang kamu mau?" Dia menahan tanganku yang menyentuh bagian kemejanya.

@havana

”Bukannya kamu yang bawa aku ke sini?”

Dia hanya diam, menatapku dalam-dalam. Tangannya bergerak menyelipkan rokok di bibirku lagi, sambil mengisapnya, aku melepaskan satu kancing kemejanya. Kuhembuskan asap rokokku di depan wajahnya.

Aku tidak pernah berbuat senakal ini sebelumnya.

Pria itu menyelipkan rokok dan mengisapnya lagi sampai

@havana

habis. Lalu mengambil sebatang lagi dan memantiknya.

"Jadi, ngapain bawa aku ke sini?"

"*You look so sad.*"

Tatapanku memicing. "Sejak kapan kamu peduli?"

"*I don't care.* Hanya saja mengganggu pandangan."

"Cukup palingkan pandangan. *Case closed.*"

"Saya tidak suka pada sesuatu yang mengganggu pandangan saya."

@havana

"Kamu sedang menghibur aku?" Baru kusadari maksud dan tujuannya sekarang. "Seorang Arsal sedang menghibur orang lain?"

Gerakannya yang mengisap rokok terhenti. Matanya menatap dingin.

"*Say it again.*"

Fuck! Aku lupa kalau dia paling tidak suka jika aku memanggilnya hanya dengan nama.

"*Sorry,* aku lupa."

@havana

Dia meraih wajahku dan aku menahannya.

"Mau gigit bibir aku lagi?"

Bibirnya terangkat sedikit. Tidak bisa dibilang senyum dan sialnya dia tampak seksi ketika melakukannya.

"Your tongue."

"Huh?"

"Gimme your tongue."

"M—maksudnya apa—" Aku terkesiap saat tiba-tiba ibu jarinya menyentuh bibirku dan memaksa bibirku terbuka. Bahkan ibu jari

@havana

itu masuk ke dalam mulutku, merasai lidahku dengan jarinya yang terasa dingin.

"Your tongue."

"M—mau apa?" Susah payah aku bertanya dengan ibu jarinya berada di dalam mulutku.

"Don't make me say it again."

Napasku memburu, jantungku berdebar sementara ibu jarinya terus membelai lidahku yang mendadak kelu. Mau tidak mau, aku mengeluarkan lidahku. Dia

@havana

menarik rahangku ke arahnya. Tanganku meremas bahunya dengan cemas. Apa yang akan dia lakukan?

Dia mendekatkan wajahnya ke arahku, bibirnya mengisap rokok, kemudian dengan gerakan cepat dia melepaskan rokoknya lalu mengisap lidahku dengan asap yang dia hembuskan keluar. Aku menahan napas dan meringis merasakan dia mulai menggigit lidahku. Tidak kuat tapi cukup membuat sakit. Aku

@havana

berusaha menarik lidahku tapi rahangnya mencengkram rahangku semakin kuat, dia mengisap lidahku dalam-dalam dan terus menggigit, mengisap dan menggigit lagi.

Remasanku semakin kuat dengan kuku-kuku yang tertancap di bahunya, tapi dia bahkan tidak merasakan sakit sama sekali. Hisapannya semakin dalam dan gigitannya semakin kuat saja. Aku semakin meringis

@havana

sakit sekaligus bergairah merasakan lidahnya di lidahku.

Dia tidak mencium, tapi hisapannya semakin menjadi, dia sengaja menggigit lidahku lebih kuat lalu memundurkan wajah. Mau tidak mau aku memajukan wajahku mengikutinya yang menyandarkan kepala di punggung sofa. Kutarik lidahku tapi dia kembali menggigit untuk menahannya. Dia baru melepaskannya saat lidahku sudah hampir mati rasa.

@havana

Aku terengah-engah, bahkan tangannya masih mencengkeram rahangku dan tidak melepaskannya. Dengan santainya dia mengarahkan rokok ke bibirku dan aku mengisap sedikit. Saat aku hendak mengembuskan asapnya, dia kembali menarik daguku dan sebelum asap keluar dari mulutku bibirnya sudah menempel di sana, asap yang tadinya hendak kuhembuskan, kini masuk ke mulutnya

@havana

sementara dia menekan ibu jarinya di pipiku sebagai kode agar aku mengeluarkan lidah, pria itu kembali menggigit dan mengisapnya dengan cara kasar tapi sialnya malah sangat kunikmati.

♥♥♥

"Nungguin apa, Mas?" Adam menoleh pada Arsal yang bersandar santai di tiang teras rumah Aleeta.

@havana

"Anaira."

"Buat?"

"Membawanya ke rumah."

Adam mengernyit. "Serius?" Adam semakin merasa Arsal mulai menikmati permainan ini, dan Adam juga menikmati tontonannya. "Tumben banget bawa cewek ke rumah."

"She looks sad."

Adam menyeringai.

"Dan itu mengganggu pandangan saya," ucap Arsal sebelum Adam memberi

@havana

tanggapan. “Saya benci pada sesuatu yang merusak pandangan.”

Adam memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. “Katanya, terus-teruslah mengucapkan kebohongan, lama-kelamaan orang akan percaya.”

”Apa maksud kamu?” Arsal melayangkan tatapan tajam.

Adam mengangkat bahu dengan santai.

@havana

"Katanya ini permainan, tapi chatnya dibaca satu persatu sebanyak lima kali."

"*Say what you fucking mean.*"

"Arsal Bramanta sebelumnya nggak pernah peduli pada kesedihan orang lain meskipun itu merusak pandangan matanya. Kecuali kaki yang dia percaya tidak akan goyah, kini mulai gemetar tanpa dia sadari."

@havana

TUJUH BELAS

Aku terengah-engah, lidahku mati rasa, begitu juga bibirku yang terasa sakit. Sementara pria itu tampak puas dengan apa yang dia lakukan. Tatapan kami bertemu dan aku mematung melihat kilau diriku sendiri di matanya yang tajam. Tangan itu perlahan mengusap bibir bawahku yang mungkin sudah bengkak, Mas Arsal meraih gelas

@havana

berisi gin dan mengarahkan gelas itu ke bibirku, dengan perlahan aku meneguk alkohol yang dia berikan.

Tidak ada yang bicara, dengan posisiku yang masih duduk di pangkuannya, tangannya yang terus mencengkeram rahang dan kuku-kuku tanganku yang tertancap di bahunya, semua ini seolah memang sudah seharusnya terjadi.

@havana

Dia tidak lebih baik dari Eric, begitulah yang keluargaku katakan. Aku pun tahu, tidak ada jaminan aku tidak mati di tangannya, dengan dia yang seperti sangat suka menyiksa dan membuatku kesakitan, bisa jadi aku akan mati di tangannya.

"*Rain*," ujarnya datar.

"Huh?" Aku tersentak dan menatapnya bingung.

"It's raining outside."

Aku menoleh ke jendela, sebuah jendela besar yang terbuat

@havana

dari kaca, ukurannya separuh dari dinding ruangan. Hujan terlihat deras, bahkan aku tidak sadar bahwa sudah turun hujan. Tidak ada suara hujan dari luar yang terdengar sampai ke dalam. Sejak tadi dia tidak memutuskan pandangannya dariku, mengapa dia tahu kalau di luar sedang hujan?

Tubuhku yang semula tegang, mulai mengendur. Tangannya juga sudah menjauh dari daguku. Tidak mau berpikir lebih jauh,

@havana

kupeluk lehernya, menaruh kepalaku di bahunya yang kokoh. Dia tidak mendorongku menjauh, tapi juga tidak memeluk. Tangannya tetap diam di samping tubuh sementara rasa sakit yang sempat kurasakan kembali naik ke permukaan.

Tolol, satu kata yang keluar dari bibir Kak Ala, tapi menusukku lebih dalam daripada sebilah pedang. Aku memang sering bertengkar dengannya, tetapi ada masanya aku sakit hati

@havana

dengan ucapan-ucapannya yang mungkin tidak bermaksud menyakiti tetapi tetap saja membuat hatiku tergores.

"Aku mau mabuk," ucapku pelan.

"*Just do it.*"

Mendapatkan lampu hijau, aku mengubah posisi duduk dari yang semula mengangkanginya menjadi duduk miring, kedua kakiku berada di atas sofa dan aku masih duduk di pangkuannya, sementara dia

@havana

sendiri menyalakan rokok dan kembali merokok dengan santai. Tanganku tidak lagi meraih gelas melainkan langsung mengambil botolnya.

"Kamu pernah bertengkar dengan saudara kamu?" Aku meneguk alkohol dari botol. Meringis saat rasa pahitnya menyengat sampai ke tenggorokan.

"A whole fucking life."

Pertanyaan bodoh, dia dan Eric maupun adik perempuannya

@havana

memang tidak pernah akur. Eric dan Monika adalah adik tiri yang membenci kehadiran Mas Arsal meskipun dia yang hadir lebih dulu ke dunia.

"Aku bertengkar dengan Kak Ala," ucapku memulai cerita.

Tidak peduli dia akan mendengarkan atau tidak, aku butuh bicara pada seseorang karena rasanya sungguh menyesakkan menyimpannya sendirian. Aku tidak bisa bicara pada Ayah, tidak bisa membuat

@havana

Ayah harus membela salah satu dari kami, Ayah tidak akan bisa melakukannya. Jadi aku butuh bicara pada Mas Arsal, aku ingin dia membelaku meskipun dia tidak akan peduli pada apa pun yang kurasakan.

"Punya kakak perempuan yang sama kerasnya, sama labilnya, *That's so lame.* Ego kami sama-sama tinggi. Aku nggak benci dia, tapi dia kayak benci aku."

@havana

Dia tidak merespon, sudah kuduga, dia tidak akan peduli. Tapi aku tetap bicara meskipun dia tidak memberikan respon.

"Lucunya, aku ngerasa hidup dia sempurna banget. Aku nggak benci dia kayak Eric benci kamu, aku cuma iri. Dan perasaan paling *sucks* yang pernah kurasakan adalah iri pada saudara sendiri. Ternyata aku sama aja sama Eric, cuma bedanya, aku nggak berniat menghancurkan saudara sendiri,

@havana

aku cuma mau dia berhenti merecoki aku tentang *'kakak melakukan ini karena menyayangi kamu'. I love her, really.* Tapi setiap kali dia bilang begitu, bukannya ngerasa dia menyayangi aku, malah aku merasa dia benci aku."

Aku menatap tangannya mengarahkan rokoknya padaku, jadi aku mengisapnya dalam-dalam, setelah itu menenggak alkohol dari botol yang masih kugenggam. Aku mulai suka hal

@havana

yang satu ini, berbagi rokok yang sama.

"Dia terlalu sempurna menjadi kakak perempuan sampai-sampai aku merasa kalau …." Aku diam sejenak, hal ini tidak pernah aku katakan pada siapa pun, bahkan pada diriku sendiri, namun kali ini aku membiarkan diriku mengakui bahwa menjadi adik dari Almeera Wijaya sesulit itu karena dia menetapkan standar yang begitu tinggi untuk kucapai. "Sampai-

@havana

sampai aku merasa kalau langkahku tidak akan pernah sejajar dengannya. Aku tumbuh di bawah bayang-bayangnya—kakak yang selalu benar, selalu bisa, selalu jadi yang pertama dan terbaik. Sementara aku … bahkan untuk mengejarnya saja rasanya seperti berlari tanpa kaki. Aku tahu dia nggak pernah berniat membuat aku merasa kecil. Tapi kenyataannya, berdiri di sebelahnya membuat aku lupa caranya berdiri sendiri. Dia

@havana

terlalu menyilaukan hingga membuat pandangan orang lain menjadi gelap saat menatapku."

Dengan susah payah aku menelan ludah. Dia mengarahkan ujung rokoknya dan aku mengisapnya lagi. Mataku melirik rokok yang kini terselip di bibirnya. Panjang lebar aku bercerita, dia tidak memberikan respon dan hanya berbagi rokok itu denganku. Lagi-lagi aku ingat dengan apa yang Mas Ravel lakukan untuk Kak Ala, selalu

@havana

memberikan respon atas sesingkat apa pun ucapan istrinya, bahkan Mas Dev dan Aksa juga melakukan hal itu kepada Kak Naila dan Eve. Mengapa hanya aku yang mendapatkan pasangan yang sama sekali tidak mendengarkan keluhanku?

Apa yang Kak Ala bilang itu benar? Bahwa aku selalu salah mencari pasangan?

"What's wrong?"

@havana

Aku hanya menatapnya dan dia memantik rokok entah yang ke berapa.

"Lanjutkan ceritamu."

Aku tidak bisa melanjutkannya tanpa terdengar menyedihkan, aku tidak bisa melanjutkannya tanpa terlihat seperti adik yang iri setengah mati pada kakaknya. Jadi aku memilih membungkam bibirku dengan alkohol. Dia juga tidak memaksa, kurasa itu hanya sekedar basa basi karena sejatinya

@havana

dia pun tidak mau mendengarkan ocehanku yang tidak jelas.

Aku hanya menginginkan seseorang seperti Ayah, apakah ekspektasiku terlalu tinggi?

Tidak ada lagi yang bicara, dia yang merokok dan aku yang terus menuang alkohol ke dalam mulutku. Nanti saja pikirkan bagaimana caranya aku pulang, tidak mungkin dalam keadaan mabuk, yang ingin kulakukan sekarang hanyalah

@havana

menyingkirkan rasa sakit hati ini, aku tidak peduli pada yang lainnya.

Entah berapa banyak yang kuminum, kepalaku mulai terasa berat dan pandanganku mulai tidak jelas, tetapi aku bisa merasakan kalau aku masih duduk di pangkuan Mas Arsal, kepalaku bersandar di bahunya dan tanganku melepaskan botol gin yang masih ada isinya. Mataku mulai berat.

@havana

"Ngantuk," ucapku memeluk lehernya dengan tanganku yang tidak bertenaga. "Ngantuk banget."

Setelahnya aku tidak ingat apa pun lagi.

Satu-satunya hal yang kubenci setelah mabuk adalah sakit kepala yang menusuk dan tubuh yang seperti baru saja dihantam oleh sebuah truk. Rasa mual yang begitu hebat membuatku membuka mata. Aku tidak bisa melihat sekitar dengan

@havana

jelas tapi aku berada di dalam sebuah kamar. Tubuhku tertutup oleh selimut, dengan gemetar, aku menyibak selimut itu sambil membekap mulut.

Di mana letak kamar mandinya?!

Dengan panik aku memicing pada sekitar—menemukan Mas Arsal berdiri di samping sebuah pintu yang terbuka dan dia menunjuk ke dalam pintu itu dengan tangannya. Aku hampir tersungkur saat berlari memasuki

@havana

ruangan yang rupanya adalah kamar mandi. Semua isi perutku keluar di dalam kloset. Air mata mengalir bersamaan dengan alkohol yang keluar dari lambungku. Setelah isi lambungku pindah ke kloset, aku terduduk di lantai. Mengusap air mata dengan punggung tangan sementara Mas Arsal bersandar di dinding, bersedekap dan menatapku datar. Aku bangkit susah payah, nyaris terhuyung berjalan menuju wastafel untuk

@havana

berkumur sekaligus mencuci wajah.

Baru kusadari kalau wajahku sangat berantakan, apa yang kulihat pada cermin membuatku meringis, rambut kusut masai, riasan wajahku berantakan. Aku malu—pada Mas Arsal dan pada diri sendiri.

"Sikat gigi dalam kabinet," pria itu bersuara untuk pertama kalinya setelah melihat aku muntah-muntah bagai ibu hamil. Aku membuka kabinet bawah,

@havana

mengambil sebuah sikat gigi lalu mulai menyikat gigi. Tenggorokanku terasa pahit, setelah itu aku mencuci wajah sampai bersih. Mengambil handuk bersih di kabinet atas, aku bersandar di meja wastafel sambil mengeringkan wajah.

"*Sorry*," ucapku pelan.

"*For what?*"

"Karena udah mabuk dan muntah-muntah."

"Saya juga akan seperti itu kalau mabuk," ucapnya lalu

@havana

keluar dari kamar mandi, membiarkan aku tetap di sana.

Aku mengamati kamar mandi yang mewah dan luas, didominasi oleh warna abu-abu dan putih. Melihat beberapa produk mandi pria di dalam kamar mandi itu, aku asumsikan bahwa ini bukanlah kamar tamu. Apa ini kamar mandinya? Lalu … apa tadi aku tidur di ranjangnya?!

Buru-buru aku keluar dari kamar mandi. Kamar yang tidak kalah luas menyambutku.

@havana

Warnanya senada dengan kamar mandi. Hitam, putih dan abu-abu. Ranjangnya di tengah-tengah ruangan. Bahkan kamar ini terasa sangat maskulin, hampir sama seperti pemiliknya.

Dia mendekat, membawa sebotol air mineral dan juga sebuah obat di tangannya. Tanpa aba-aba dia membuka mulutku, memasukkan obat lalu mengarahkan mulut botol ke bibirku.

@havana

"*Wait*." Aku menjauhkan wajah, air putih selalu membuatku takut jika disodorkan oleh orang lain.

"Baru dibuka," ucapnya. Dia membuktikan hal itu dengan meminum air itu, lalu kembali mendekatkan botol itu ke mulutku. Mau tidak mau aku menelan airnya.

"Obat apa tadi?" Bagaimana kalau itu racun?!

"Obat pengar, sakit kepala kamu akan berkurang dalam

@havana

waktu lima menit—“ dia menatap arloji mahal yang melingkar di pergelangan tangannya. “Empat menit tiga puluh detik,” lanjutnya.

Aku bersandar di ambang pintu.

“Jam berapa ini?”

”Delapan.”

”*Shit*! Delapan pagi? Jadi aku nggak pulang semalaman?” Ayah pasti marah dan menyangka aku menginap bersama Mas Arsal. Sialan!

@havana

"Delapan malam. Kamu tidur selama empat jam. Masih di hari yang sama."

Oh, syukurlah. Aku bersandar lega. Kupikir aku tidur seperti orang mati semalaman. Dalam keheningan kami, perutku tanpa tahu malu malah berbunyi keras. *Fuck*! Aku berpura-pura tidak mendengar dan mengalihkan fokus ke samping.

"Lihat hape aku, nggak?"

Dia menunjuk tas yang ada di atas nakas, aku berjalan ke arah

@havana

tempat tidur dan meraih tas untuk mengeluarkan ponsel. Ada satu pesan dari Ayah.

Ayah: Pulangnya jangan malam-malam, ya.

Bibirku tersenyum. Aku sudah dewasa, bahkan dengan usia hampir kepala tiga, Ayah kadang masih memperlakukan aku seperti anak kecil berusia sepuluh tahun.

Aleeta: Iya, Yah.

@havana

"Ayo ke bawah."

Pria itu berjalan menuju pintu dan membukanya, tetap berdiri di sana menungguku. Jadi aku buru-buru memakai sepatu dan keluar dari kamar. Mungkin dia tidak nyaman jika aku berada di kamarnya lama-lama. Kakiku mengikuti langkah Mas Arsal menuju tangga. Rumah ini mewah dan besar, tapi terasa sepi dan dingin. Kami memasuki ruang makan dan di sana sudah ada Adam duduk sambil

@havana

memainkan ponsel. Begitu kami masuk, dia mengangkat kepalanya.

"Sudah bangun, Mbak?"

"Masih tidur," ketusku yang malah membuatnya terkekeh pelan.

Aku menarik kursi dan duduk sementara Mas Arsal duduk di ujung meja. Kalau di rumahku, posisinya hampir sama seperti posisi Ayah—kepala keluarga.

@havana

Aku memicing pada Adam yang mulai mengisi piringnya dengan makanan. Di rumah besar ini mereka hanya tinggal berdua? Abaikan para asisten rumah tangga, mereka bekerja di sini, bukan benar-benar menjadi penghuni rumah ini.

Adam mendekatkan piring makanan ke hadapan Mas Arsal seolah itu sudah menjadi suatu tugas biasa yang dia kerjakan sehari-hari. *What the fuck!* Mengapa aku merasa seperti

@havana

pelakor di antara pasangan kekasih? Adam juga mengisi gelas Mas Arsal dengan air minum sementara di depanku adalah sebotol air mineral dengan segel yang masih utuh. Aku meraih botol itu dan berusaha membuka tutupnya.

Brengsek! Aku paling benci dengan tutup botol yang susah dibuka!

Saat hendak kembali mencoba membuka tutupnya, Mas Arsal mengambilnya dari tanganku,

@havana

membukakan tutupnya lalu menaruhnya di samping gelas. Dia melakukan itu tanpa menoleh ke arahku tapi malah Adam yang menatap dengan satu alis terangkat.

Mengapa? Dia marah karena pacarnya membukakan tutup botol air minum seseorang? Dasar boti pencemburu! Mataku melotot sinis dan dia balas melotot padaku.

"Mau ngajak berantem?"

@havana

"Males ngeladenin orang gila," jawabnya sambil menyuap makanan.

Kucakar wajahnya yang mulus itu, baru tahu rasa!

Tanganku bergerak untuk mengeluarkan jepit rambut dari dalam tas lalu mulai menggulung rambut dan menjepitnya ke atas, membentuk sebuah sanggul. Tapi sialnya, baru saja hendak memegang sendok, Mas Arsal menarik lepas jepit rambutku dan

@havana

meletakkannya di tempat yang susah kujangkau.

"Loh, jepit rambutku diapain?"

"Makan saja," jawabnya datar.

"Balikin jepit rambutku—Mas!"

Jepit rambut itu kini melayang menyeberangi ruangan saat Mas Arsal melemparnya dengan kuat. Aku ternganga, maksudnya apa, sih? Kenapa jepit rambutku dibuang?!

@havana

Rambutku kembali tergerai di punggung. Manusia-manusia brengsek! Aku kehilangan selera makan dan memilih untuk minum air saja.

"Makan."

"Udah nggak selera!"

"Ngambekan banget, Mbak," cibir Adam.

"Nggak usah ngomong ya, Dam. Kusiram sama air ini nanti! Lagian main buang jepit rambut orang sembarangan."

@havana

"Saya tidak suka rambut kamu digulung ke atas."

"Rambutnya aku kenapa kamu yang nggak suka?!"

Adam malah menyeringai. Boti brengsek itu tampaknya senang sekali melihat aku dan Mas Arsal bertengkar.

"Makan—"

"Nggak mau."

"Makan atau saya jejalkan makanan itu ke mulut kamu."

Dan aku yakin dia tidak akan segan-segan melakukannya

@havana

padaku. Dilihat dari betapa seriusnya nada perintah yang dia gunakan, aku jadi semakin ingin melawannya.

"Oh, ya? Coba aja!"

Pria itu meraih daguku dan mencengkeramnya, dengan mata terbelalak, aku melihat dia menyodorkan sesendok makanan. Aku berusaha mengatupkan mulut dengan rapat, tapi dia berhasil membuka mulutku dengan ibu jarinya lalu sesendok makanan itu dia

@havana

paksakan masuk ke mulutku. Dengan marah, aku mengunyah makanan itu seolah aku sedang mengunyah kepalanya.

"Makan sendiri atau saya lakukan lagi seperti tadi?"

Kalau disuap dengan lembut, aku akan menjawab dengan senang hati menerima suapannya, tapi dia tidak menyuapiku dengan lembut.

"Makan sendiri."

"*Good girl.*"

@havana

Seringai Adam membuat emosiku sampai ke ubun-ubun tapi Mas Arsal menatapku tajam, lalu dia menoleh kepada Adam yang seketika membuat Adam menghentikan seringai bodoh di wajahnya. Kepalanya tertunduk dan dia fokus pada makanan.

Mampus!

Kami berdua tampak seperti bocah-bocah yang dimarahi oleh ayah mereka.

@havana

DELAPAN BELAS

"Kamar Adam di mana?" Kami sudah selesai makan dan sedang menikmati segelas anggur.

"Ngapain nanya kamar aku?"

"Penasaran aja, kalian tidur sekamar apa nggak?"

"Memangnya kalau sekamar, Mbak mau ngapain? Mau ngintip?"

@havana

Aku melirik Mas Arsal yang hanya diam, jika wajahnya tidak sedingin itu, aku pasti akan menyiram wajah Adam dengan sisa anggur di gelasku. Sayangnya aku tidak berani melakukannya sekarang karena takut pacar Adam yang seperti kulkas ini marah-marah seperti tadi.

"Kalian nggak sekamar?"

"Kepo banget sama urusan ranjang orang," ucap Adam menyeringai.

@havana

"Terus nanti kalau aku dan Mas Arsal nikah, aku tinggal di mana?"

"Di sini," jawab Mas Arsal.

"Di kamar tamu," sambung Adam.

"Nggak mau, aku maunya di kamar Mas Arsal."

Dua pria itu menoleh. Satu dengan tatapan terkejut sementara satunya dengan tatapan memicing sambil mengulum senyum.

"Di kamar saya?"

@havana

”Iya, kan suami istri,” jawabku puas.

”Saya akan siapkan kamar lain—“

”Nggak mau, maunya sekamar sama kamu.”

”Tidak.”

”Iya, mau sekamar sama kamu!”

”Kamu akan punya kamar sendiri—jangan mengajak saya berdebat,” ucapnya sambil berdiri. “Ayo, saya antar kamu pulang.”

@havana

”Pokoknya aku mau sekamar sama kamu, kalau kamu nggak setuju, aku nggak mau pulang.”

”Mau diseret pulang?”

Dengan menghentakkan kaki seperti anak kecil, aku berdiri. Tanganku meraih tas dan mengikuti langkah Mas Arsal menuju pintu.

”Kasihan banget, usahanya kurang keras, tuh,” ledek Adam yang berjalan di sampingku.

Tanpa menjawab, kuinjak kakinya dengan sepatu hak tinggi

@havana

yang kupakai. Adam menahan umpatan saat Mas Arsal menoleh dengan wajah datar, sepertinya dia lelah menghadapi aku VS Adam yang selalu bertengkar. Adam melangkah lebih dulu setelah melayangkan tatapan cemberut.

"Mbak Aleeta nginjak kaki aku," ucapnya mengadu pada Mas Arsal.

Aku langsung memasang wajah polos saat Mas Arsal

@havana

menatapku. "Dia nyebelin soalnya."

"Mbak lebih nyebelin."

"Kamu lebih lebih nyebelin!"

"Mbak—"

"Dam."

"Iya, Mas."

"Ambil mobil."

"Baik, Mas," jawabnya patuh.

Tatapan kesalnya ditujukan padaku. Aku segera mendekati Mas Arsal dan memeluk lengannya sambil memeletkan lidah pada Adam yang berjalan

@havana

menuju garasi. Saat Mas Arsal tidak melihatnya, tangannya terangkat dan mengacungkan jari tengah. Aku balas mengacungkan jari tengahku padanya. Begitu Mas Arsal menatap jariku, buru-buru kugenggam semua jariku sebelum dipatahkan olehnya.

"Dia yang mulai," ucapku memeluk lengannya lebih erat. Mencoba membela diri. "Dia yang ngasih aku jari tengah duluan."

@havana

Pria itu hanya diam sambil menatap ponsel. Tidak menanggapi ucapanku. Mobil berhenti di depan kami, Mas Arsal melangkah lebih dulu, membukakan pintu mobil dan aku segera masuk.

"Nggak usah sinis, nanti aku colok mata kamu," omelku pada Adam.

Mas Arsal duduk dan menutup pintu. Dengan sengaja aku kembali memeluk lengannya. Kali ini lebih berani, aku

@havana

merebahkan kepalaku di dadanya.

Dan apa yang terjadi? Si kulkas ini mendorong kepalaku. Aku melotot, kembali menempelkan kepalaku di sana, tapi dia kembali mendorong kepalaku menjauh dengan tangannya. Dasar manusia es! Karena merajuk, aku bergeser dan duduk menempel pada pintu, tapi tampaknya dia tidak peduli dan lagi-lagi fokus menatap ponselnya.

@havana

"Kamu tuh ngeliatin hape terus, tapi balas *chat* aku susah banget."

"…." Seperti ada jangkrik yang berbunyi di dalam mobil ini.

Waaaah, si brengsek ini minta didoakan mati, rupanya. Menahan malu karena dicuekin, aku memilih diam.

Kali ini mobil tidak lagi berhenti di depan pagar melainkan masuk ke pekarangan rumah dan berhenti di depan

@havana

teras. Tanpa menunggu Adam atau pun Mas Arsal membuka pintu, aku turun dan berlari menaiki teras. Masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya. Kesal dan malu bukan main.

"Sudah makan?" Ayah bertanya saat aku melewati ruang santai menuju tangga.

"Udah tadi, aku ke atas, ya. Mau mandi."

"Oke."

@havana

Setelah mandi, aku duduk bersila di atas kasur. Dengan sebal aku meraih ponsel.

Aleeta: Mas

Tidak dibalas. Pada akhirnya tetap aku yang lebih dulu menghubunginya.

Aleeta: Mas Arsal!

Mas Arsal: Ya

Aleeta: Kenapa kamu tadi nyebelin banget?

Mas Arsal: ?

@havana

Aleeta: Aku mau nyender ke dada kamu tapi didorong. Tau nggak? Apa yang kamu lakuin ke aku itu jahat!

Mas Arsal: Ini waktunya istirahat. Mengapa kamu selalu membuat ulah di jam-jam seperti ini?

Aleeta: Aku cuma nanya aja. Hati aku terluka.

Dibaca, tapi tidak dibalas.

Aleeta: Kok nggak dibalas?

Mas Arsal: Time to sleep

Aleeta: Belum mau tidur

@havana

Mas Arsal: Anaira

Aleeta: Dada sebidang itu kalau bukan aku yang bersandar, apa gunanya?

Mas Arsal: Oh God. Here we go again.

Aleeta: Jahat!

Mas Arsal: Saya mau tidur.

Aleeta: Minta maaf dlu ke aku.

Mas Arsal: ?

Aleeta: Kamu udah dorong kepala aku. Minta maaf, nggak?!

Mas Arsal: No.

Aleeta: Minta maaf dlu biar aku maafin kamu.

@havana

Aleeta: Mas?

Aleeta: Mas Arsal nyebelin banget!

Aleeta: Semoga malam ini kamu mimpi buruk!

Aleeta: Semoga tidur kamu nggak nyenyak!

Aleeta: Semoga ada setan di dalam kamar kamu!

Aleeta: Semoga hari kamu Senin terus selamanya!

Dia hanya membaca tanpa membalas. Memang benar-benar membuat sakit kepala!

@havana

Menghadapi Mas Arsal malah lebih sulit daripada menghadapi Eric. Sambil menghela napas, aku berbaring di ranjang, memeluk bantal dan menggigit ujungnya kuat-kuat.

Lihat saja Arsal Bramanta, begitu kita menikah, aku akan membuat tidur kamu tidak akan nyenyak setiap malam. Aku akan membuat hari-hari kamu menjadi kacau dan aku akan membuat kamu kesal sepanjang waktu. Lihat dan tunggu saja!

@havana

♥♥♥

Ternyata Mas Arsal ingin mengurus sendiri pernikahan kami, tapi Ayah berkata bahwa ini masih tanggung jawabnya dan Ayah yang akan mengurus semuanya. Karena membatalkan pernikahan yang pertama, aku jadi sungkan pada Ayah yang harus direpotkan lagi. Karena itu aku minta acara yang kecil saja. Yang dihadiri oleh orang-orang

@havana

terdekat dengan dalih menginginkan *intimate wedding*.

"Tapi kamu anak Ayah yang terakhir menikah, Ayah mau pesta yang megah untuk kamu."

"Nggak cukup waktunya. Cuma seminggu. Aku maunya *intimate wedding* aja, lebih sakral." Lagipula, pesta megah itu tidak ada gunanya.

"Kamu masih marah sama Kak Ala, ya?" Ayah mendekat dan memeluk bahuku.

@havana

”Kak Ala kali yang marah sama aku, aku biasa aja.” Sakit hati sih sedikit, tapi sudahlah, lagipula Kak Ala anak kesayangan, dia selalu benar di mata semua orang.

”Kak Ala kelewatan, maafin dia, ya.”

Aku mengangguk menahan tangis. Mengapa harus Ayah yang selalu meminta maaf atas nama Kak Ala? Mengapa tidak dia sendiri? Terlalu gengsi karena dia kakak tertua di keluarga ini?

@havana

Harga dirinya jatuh kalau dia melakukan itu?

"Alee."

"Hmm." Aku menunduk, menusuk-nusuk salad di mangkok dengan garpu.

"Kamu pasti berpikir Ayah selalu lebih sayang Kak Ala daripada kamu."

"Nggak, kok." Mungkin ada kalanya aku merasa seperti itu. Tapi Ayah tidak perlu tahu, nanti beliau sedih dan aku juga akan sedih.

@havana

"Ayah sayang semua anak-anak Ayah."

"Iya, aku tahu. Ayah nggak perlu minta maaf. Ayah nggak salah."

"Kak Ala salah karena udah ngatain kamu."

Tapi mungkin dia tidak merasa salah, dia memang selalu seperti itu.

"Kak Ala yang ngurusin kebaya kamu."

Gerakan tanganku terhenti. Aku menoleh pada Ayah.

@havana

"Kak Ala yang ngurusin kebaya dan gaun resepsi. Bukan Ayah yang nyuruh, bukan Bunda juga. Kak Ala sendiri yang mau. Ayah yakin nanti Kak Ala minta maaf. Kamu boleh maafin dia atau nggak, itu hak kamu."

"Kenapa dia yang ngurusin kebaya aku?"

"Karena dia sayang kamu. Karena dia mau minta maaf tapi tahu kamu nggak akan bisa diajak ngomong saat ini. Jadi dia sendiri yang ngurusin kebaya

@havana

dan juga tempat acara kamu. Ayah cuma kebagian bayar-bayar doang, Bunda kebagian ngatur-ngatur acara. Kak Ala yang tanggung jawab semuanya. Dibantu Kak Nai dan Eve."

Mataku mengerjap, aku benci perasaan ini. Aku benci perasaan bersalah yang selalu melekat di dadaku. Inilah kelemahanku, mudah sekali memaafkan seseorang tanpa perlu orang itu berusaha. Sekalipun Kak Ala tidak mengurus pernikahanku

@havana

kali ini, aku tetap akan memaafkannya bahkan tanpa dia meminta maaf. Aku selalu merasa diriku yang seperti ini sangat lemah. Karena hati yang rapuh inilah Eric memanfaatkannya untuk membuatku selalu tampak seperti tersangka, karena dia pandai memanipulasi perasaanku dan tahu kelemahanku. Dia tahu bahwa aku mudah merasa bersalah kepada orang lain. Tidak memaafkannya, aku yang merasa bersalah. Marah padanya karena

@havana

dia yang lebih dulu marah-marah, aku yang merasa bersalah padahal aku hanya membela diri. Kapan hatiku ini akan kuat dan tangguh?

Aku memalingkan pandangan dan menyuap salad ke dalam mulut sambil menahan tangis. Saat menelan, rasanya begitu sakit di tenggorokan.

"Kamu tahu nggak? Kamu adalah anak Ayah yang nggak pernah marah sama Ayah."

@havana

"Masa?" Aku masih terus menunduk, berusaha keras memakan salad dengan menahan air mata yang mengancam akan keluar.

"Iya. Kamu memang keras kepala, tapi kamu nggak pernah marah sama Ayah. Sementara Kak Ala bisa marah dan mendiamkan Ayah kalau dia kesal, sedangkan kamu nggak. Bahkan saat kamu kesal sekali pun, tetap kamu yang mengajak Ayah bicara lebih dulu."

@havana

"Kelihatan kayak orang lemah, kan?"

"Orang yang tulus." Tangan Ayah mengusap kepalaku dengan lembut. "Kamu memiliki hati paling luas untuk memaafkan, saya kayak Bunda. Saat kamu marah, sedih dan kesal, kamu masih mau mengajak orang itu bicara lebih dulu. Dan nggak semua orang bisa ngelakuin itu, cuma orang-orang terpilih."

@havana

"Aku juga nggak mau ngelakuin itu. Nggak enak banget rasanya marah tapi tetap aja aku yang dekatin duluan."

"Makanya bagi Ayah, kamu itu spesial."

"Tapi di mata Ayah, Kak Ala lebih sempurna."

"Kak Ala nggak sempurna. Dia juga baru pertama kali jadi anak, pertama kali jadi kakak, jadi dia berusaha untuk memberi contoh yang baik agar adiknya bangga punya kakak kayak dia.

@havana

Kak Ala nggak langsung bisa jadi hebat, dia belajar lebih keras dari yang lain, agar saat adiknya bertanya, dia tahu jawabannya."

Ucapan Ayah membuat air mataku susah untuk ditahan lebih lama. Jadi aku menunduk semakin dalam sambil mengunyah salad yang tidak tahu lagi apa rasanya.

"Dia nggak bermaksud untuk menjadi yang terbaik. Dia cuma memberi contoh dan kalaupun adik-adiknya nggak mau

@havana

mengikuti contohnya, Kak Ala nggak marah. Dan Ayah tidak pernah membanding-bandingkan kalian. Apa Ayah marah saat Aksa memilih jadi chef daripada arsitek? Nggak. Apa Ayah kesal sewaktu Mas Dev memilih tinggal sendiri setelah dia mulai kuliah? Padahal kamu tahu Ayah paling nggak mau anak-anak tinggal terpisah sebelum dia menikah. Tapi Ayah biarkan Mas Dev melakukan apa yang dia mau. Apa Ayah marah sewaktu

@havana

kamu lanjutin kuliah ke Belanda padahal Ayah minta kamu ke Amerika? Nggak, itu hak kamu. Jadi nggak ada yang dibandingkan, nggak ada yang lebih hebat. Semuanya hebat di bidang masing-masing. Kamu lebih tertarik pada manajemen daripada *art*, Ayah bangga. Setiap lampu akan bersinar dengan cahayanya sendiri."

Aku ingin mengikuti Ayah menjadi arsitek, tapi Kak Ala sudah lebih dulu terjun di bidang

@havana

itu, Mas Dev juga. Karena tidak yakin dengan kemampuanku, makanya aku memilih manajemen. Aku takut tidak bisa melakukannya sebaik yang kakak-kakakku lakukan. Dan kupikir … Ayah tidak bangga karena jalan yang kupilih agak berbeda.

Tapi kata-kata Ayah sekarang sedikit memberi tamparan.

"Mungkin Ayah kurang apresiasi kehebatan kamu selama ini."

@havana

”Nggak, kok.” Aku berhenti makan, sudah tidak sanggup lagi menelan makanan sambil menahan tangis seperti ini.

”Mungkin karena Kak Ala yang hadir lebih dulu, jadi Ayah terbiasa apa-apa ke Kak Ala dulu. Maafin Ayah, ya.”

”Ayah nggak salah—“

”Marah aja, nggak apa-apa ayahnya sesekali dimarahin.”

”Nggak akan. Aku … aku nggak … aku nggak bisa marah ….”

@havana

Kulepaskan garpu di tanganku dan memeluk Ayah sambil terisak-isak. Mengapa sih Ayah harus sesempurna ini? Beliau membuatku semakin merasa buruk saat tidak bisa mendapatkan pasangan sepertinya. Dan Ayah semakin membuatku merasa buruk karena tidak bisa menjadi anak yang sempurna untuknya.

Ayah terkekeh sambil membelai kepalaku. "Lama

@havana

banget rasanya kamu nggak secengeng ini ke Ayah."

"Udah gede, nggak cocok lagi buat jadi cengeng." Tangisku semakin keras, dan Ayah memeluk semakin erat. Akhir-akhir ini kami menjadi lebih melankolis satu sama lain.

"Entah mengapa … Ayah merasa kamu pernah hilang, Nak."

"Maksudnya?"

"Nggak tahu, sejak hari kamu batal menikah, Ayah tiba-tiba

@havana

takut kehilangan kamu. Ayah merasa seperti ada yang menyakiti kamu. Tapi kamu baik-baik aja, jadi itu pasti cuma kekhawatiran Ayah yang berlebihan karena kamu anak terakhir yang akan keluar dari rumah. Ayah juga nggak ngerti, tapi ada saat di mana Ayah merasa kamu menangis tanpa memberitahu Ayah, dan ada titik di mana Ayah merasa kamu hilang begitu saja. Ayah sendiri nggak paham."

@havana

Apa maksud Ayah? Aku juga tidak terlalu paham. Hilang? Aku hilang?

“Setelah menikah, kamu akan baik-baik saja, kan?”

”Pasti.”

”Kalau ada apa-apa, kasih tahu Ayah. Pokoknya kalau mau nangis, datang ke Ayah, akan Ayah peluk seerat ini.”

Aku mengangguk, menangis lebih keras sampai Bunda tertawa pelan sambil mengusap kepalaku.

@havana

SEMBILAN BELAS

Aleeta: Kapan bisa fitting beskap, Mas?

Aleeta: Mas Arsal. Balas yang satu ini, penting banget!

Aleeta: Mas!

Aleeta: MAS ARSAL JANGAN NYEBELIN YA!

Tidak ada tanggapan, akhirnya aku memilih menghubungi Adam.

@havana

Aleeta: Mas Arsal di mana, Dam?

Adam: Lagi kerja, Mbak.

Aleeta: tanyain kapan bisa fitting beskap.

Adam: Kan calon suaminya Mbak Aleeta, kenapa nanya aku?

Aleeta: Kalau dia balas, aku nggak perlu chat kamu tahu nggak?! Tanyain buruan!

Adam: Sebentar.

Aleeta: Buruan!

Adam: Iya sabar, Mbak.

Aleeta: Cepetaaaaan!

Adam: YA TUHAN, SABAR NAPA MBAK!

@havana

Aleeta: Nggak usah capslock!

Adam: Iya maaf. Ini lagi ditanyain.

Aleeta: Bilang balas sekarang

Adam: Iya mbak. Jangan diteror kenapa?

Aleeta: Nggak neror! Lebay

Adam: Nggak neror tapi chatnya beruntun

Aleeta: Udah ditanyain nggak?

Adam: Lagi ditanya. Lagi nunggu balasan. Soalnya aku di kantor, Mas Arsal ketemu klien.

Aleeta: Udah dibalas?

@havana

Adam: Oh my god! Sabar mbak

Aleeta: Butuh jawaban cepet

Tidak lama, Mas Arsal membalas pesanku.

Mas Arsal: Nanti malam.

Cih, giliran pacarnya yang nanyain, langsung direspon. Dasar kulkas dua belas pintu. Jangan-jangan nantinya aku dan Adam akan jadi istri tua VS istri muda.

@havana

Aleeta: Malam ini jangan telat kalau begitu. Nanti aku share loc. Aku udah fiiting tadi.

Mas Arsal: Ok.

Aleeta: Singkat amat!

Mas Arsal: Oke, Anaira.

Aleeta: Iya, Sayang. Gitu kek

Dan dia tidak meresponnya lagi. Wah, benar-benar kelewatan laki-laki yang satu ini!

Hari pernikahan itu tiba. Aku memakai kebaya berwarna putih gading. Bunda menatapku sambil tersenyum. Dibandingkan Bunda,

@havana

aku memang lebih dekat dengan Ayah. Kalau Mas Dev dan Aksa lebih dekat dengan Bunda.

"Cantik banget anaknya Bunda."

"Bun …."

"Jangan nangis, ih. Jelek nanti."

"Bunda nggak nyesel kan punya anak kayak aku?"

"Nyesel."

"Bundaaaaa."

"Nyesel kalau nggak punya anak kayak kamu."

@havana

"Dih, bohong."

"Beneran. Anak Bunda paling badung tuh kamu, Al. Dan kamu tahu kenapa nama kamu Aleeta? Karena Bunda mau panggil kamu dengan sebutan Al. Kayak Bunda panggil Ayah. Kalian duo Al favorit Bunda."

"Kak Ala juga Al, tuh."

Bunda menyeringai. "Ya … kalau yang satu itu, agak beda. Kamu tuh persis Ayah sewaktu muda. Agak badung, tapi juga patuh. Sayang banget kita nggak

@havana

bisa nanya ke Oma. Kalau Oma masih ada, pasti deh Oma setuju. Kata Oma, yang lebih bandel tuh Papa Alvian, kalau Ayah emosian doang, tapi nggak bikin Opa kamu sakit kepala."

Membicarakan tentang Oma, aku takut menangis lagi. Oma dan Opa sudah bersama-sama di surga. Mereka pasti sudah bahagia di sana. Opa akhirnya bertemu lagi dengan cinta sejatinya. Kisah cinta Opa dan Oma adalah kisah terbaik yang

@havana

pernah kutahu. Opa suka pada Oma dari Oma masih kuliah, nekat mengajak pacaran di saat perbedaan usia mereka cukup jauh. Opa Buyut bahkan sampai cemberut setiap kali Opa datang ke rumah untuk bertemu Oma. Semua orang memiliki kisah yang bahagia, dan hanya kisahku yang berakhir kematian.

"Bun, di bawah udah siap. Pihak laki-laki juga sudah datang."

"Iya, Kak."

@havana

Aku dan Kak Ala bertatapan sejenak. Sejak hari itu, kami belum saling bicara. Aku bertahan untuk tidak mengajak dia bicara lebih dulu seperti biasanya. Dan dia juga tidak berinisiatif mengajakku bicara. Akhirnya kami saling mendiamkan satu sama lain.

Kak Ala mendekat, dia mengecek penampilanku.

"Udah oke," ujarnya pelan. "Kamu tunggu aja dulu di sini,

@havana

nanti setelah selesai ijab kabul baru turun ke bawah."

"Hmm."

Bunda melirik aku dan Kak Ala, tiba-tiba Bunda bilang akan pergi ke kamar sebelah sebentar. Jadi di kamar ini, aku hanya berdua dengan Kak Ala.

"Maaf," ucap Kak Ala menyentuh tanganku."Kakak sering jahat ke kamu."

"Nggak apa-apa, udah biasa, sih."

@havana

"Kakak keras ke kamu, Kakak juga sering bertengkar sama kamu."

"*It's okay*. Rasa benci di hati manusia itu wajar—"

"Kakak nggak pernah benci kamu, Al." Kak Ala berdiri di depanku, menatapku dengan mata memerah. "Kakak nggak benci. Beneran. Sayang banget malah."

Aku mengerjap, tidak mau menangis sekarang.

@havana

"Kakak keras ke kamu karena … karena hati kamu yang paling rapuh. Kamu tuh paling keras kepala tapi aslinya paling rapuh perasaannya."

"Udah tahu rapuh, malah dikerasin." Aku memalingkan pandangan, tidak mau menatapnya.

"Salah Kakak, Kakak pikir, dengan begitu hati kamu bisa lebih keras."

"Mana bisa? Malah jadi semakin rapuh karena jadi

@havana

ngerasa kalau aku dibenci. Aku tuh emang bego nyari pasangan, nggak kayak Kakak yang bisa dapatin orang kayak Mas Ravel. Tapi mau gimana lagi? Stok orang kayak Mas Ravel kan langka. Dan belum tentu juga orang kayak gitu jadi jodohku."

Tangan Kak Ala mengusap pipiku dengan hati-hati.

"Jangan benci Kakak, ya."

"Mana bisa benci." Suaraku parau karena menahan tangis.

@havana

"Maunya aku juga benci sama Kakak, tapi nggak bisa."

"Jangan, dong. Nggak ada lagi temen berantem Kakak nanti."

"Dih."

Kak Ala tertawa pelan dan memelukku, aku pun balas memeluknya. Beginilah akhirnya kami berbaikan.

Bunda kembali dan tersenyum melihat aku berpelukan dengan Kak Ala, beliau tidak bicara apa-apa. Jadi

@havana

kami duduk di sofa saat layar sudah menampilkan siaran langsung dari ballroom. Mataku terpaku pada Mas Arsal yang memakai beskap berwarna putih. Sial, dia tampan sekali. Ayah juga tidak kalah tampan dengan beskap berwarna navy, duduk di depan Mas Arsal yang tampak begitu tenang. Malah Ayah yang agak gugup.

Aku meremas tangan Bunda saat Mas Arsal menjabat tangan

@havana

Ayah lalu kalimat sakral itu keluar dari bibirnya.

Oh Tuhan! Aku akhirnya menjadi istri dari Arsal Bramanta!

Bunda dan Kak Ala mengapitku saat kami menuju *ballroom*. Langkah kakiku agak gemetar padahal aku sudah pernah menjalani prosesi seperti ini sewaktu dengan Eric. Tetapi atmosfer yang kurasakan sangat berbeda. Kami memasuki *ballroom* dan keluarga besarku memenuhi kursi yang tersedia. Tidak perlu

@havana

tamu dari luar, keluarga besarku saja sudah seperti satu kecamatan. Semua orang berdiri saat aku masuk dan berjalan di karpet merah yang menuju ke arah Mas Arsal. Pria itu juga berdiri menatapku.

Adam berdiri tidak jauh darinya dengan balutan beskap yang senada dengan yang dikenakan oleh keluargaku yang lain.

Mas Arsal menatapku lekat dan jantungku menjadi berdebar-

@havana

debar saat melihat tatapannya. Mengapa … rasanya dia menatapku dengan cara yang sedikit berbeda sekarang? Ada sedikit kelembutan di sana.

Ketika berdiri di depannya, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Aku tersenyum dan dia balas tersenyum tipis. Dia membawaku duduk di kursi untuk menandatangani berkas-berkas.

Sial, mengapa ketampanannya bertambah

@havana

seratus kali lipat hari ini? Aura maskulin yang membalut tubuhnya membuat jantungku bergetar.

"Alee, ngedip, Nak," goda Papa Alvian yang menjadi saksi pernikahanku hari ini.

"Ck, nggak usah ngeledek," ucapku pelan.

Papa Alvian terkekeh. Kembaran ayahku itu otaknya memang agak kurang setengah sendok kalau kata Ayah. Aku dan Mas Arsal menandatangani

@havana

berkas-berkas kami. Setelah itu kami memasangkan cincin pernikahan di jari satu sama lain. Cincinku memiliki berlian yang besar sementara cincin Mas Arsal polos tanpa ukiran.

Lalu setelahnya heboh karena sepupuku mulai mengajak kami berfoto. Karena isinya hanya keluarga, acaranya pun menjadi santai dan tidak terlalu formal.

"Duh, duh, adik gueeeeee." Bang Alvian memelukku erat. "Udah jadi istri aja, padahal baru

@havana

aja rasanya kemarin masih pake popok."

"Norak!"

"Cium cium sini!" Dia memajukan bibirnya dan segera kutepis dengan tangan.

"Abang, ih! Kak Aruni, tolong nih lakinya diiket dulu. Jangan dibiarin keliaran, ganggu orang soalnya."

Istri Bang Alvian hanya tertawa saja. Mungkin dia pun sudah menyerah menghadapi sifat nyeleneh suaminya.

@havana

Belum selesai yang satu, datang lagi monyet lain. Siapa lagi kalau bukan Melviano Zahid. Sepupu yang paling menyebalkan di muka bumi ini.

Aku dibuat kesal karena dia terus menggoda, menahan dongkol, aku memeluk lengan Mas Arsal dan menyembunyikan wajahku di lengannya.

"Capek banget punya sepupu kayak monyet," gumamku di lengannya.

@havana

Dia tidak menanggapi, tapi dia tersenyum.

Aku terbelalak. Ini pertama kali aku melihatnya tersenyum. Senyum yang benar-benar senyum. Garis bibirnya terangkat ke atas. Tidak senyum lebar, tapi juga bukan senyum tipis. Lengkungan bibirnya terlihat jelas.

"Kenapa?" Dia menunduk menatapku.

"Lagi menikmati keindahan ciptaan Tuhan."

@havana

Keningnya mengernyit dan wajahnya kembali ke setelan pabrik. Tanpa ekspresi. Ih, padahal baru aja senyum loh!

"Senyum lagi coba."

"*No*."

"Senyum lagi sedikit."

"*No*."

"Senyuuuuum," rengekku menggoyang-goyangkan tangannya yang kupeluk. "Senyum lagi."

"Tidak."

@havana

Aku berjinjit, bahkan dengan sepatu hak tinggi seperti ini, tinggi kami masih tidak sebanding. Dengan sengaja aku mengecup pipinya.

"Nanti aku biarin kamu gigit lidah aku. Senyum dulu ke aku."

Dia menatap dengan satu alis terangkat.

"Sedot bibir aku juga boleh. Telanjangi apa lagi," bisikku di bahunya.

Tidak ada respon, dia hanya menatap datar.

@havana

"Senyum lagi, Mas."

Rayuanku tidak mempan. Sulit sekali sih membuat dia tersenyum. Aku memeluk lengannya semakin erat dan kembali berjinjit.

"Kamu nggak mau hisap lidah aku, gitu? Aku biarin, deh."

"I can get what I want. Sekalipun kamu tidak suka, saya bisa menggigit dan mengisap apa pun yang saya mau."

"Akan lebih baik kalau aku pasrah."

@havana

"Bukankah selama ini kamu selalu pasrah?"

"Nggak juga, tuh. Ayo, dong, Masssss." Dia mengalihkan pandangan lurus ke depan. Aku cemberut di sampingnya. "Nyebelin banget kamu."

Tidak ada respon, rasanya seperti bicara dengan tembok.

Setelah akad nikah dan serangkaian sesi foto bersama, kami istirahat dan resepsi akan diadakan nanti malam. Juga tanpa tamu dari luar. Hanya

@havana

makan malam sederhana bersama keluarga besarku. Keluarga Mas Arsal tidak satu pun ada di sini. Hanya Adam seorang. Meskipun begitu, tidak ada yang mempertanyakan tentang keluarga Mas Arsal pada kami, semuanya kompak untuk menjadikan hari ini sebagai hari terbaik tanpa harus dirusak oleh pertanyaan sampah.

Makan malam ini aku mengenakan gaun hitam polos. Ini atas pilihanku sendiri. Gaun

@havana

dengan atasan model kemben dan rambutku dibiarkan terurai. Saat aku dan Mas Arsal berdiri di dekat meja, Ayah tiba-tiba maju ke depan.

"Saya nggak mau banyak omong di sini, saya cuma mau kamu tahu, Arsal Bramanta." Ayah menatap Arsal lekat. "Putri saya berharga. Jadi kalau kamu berpikir untuk menyakitinya, kamu akan berhadapan dengan saya. Semua dia saya rayakan selama ini. Jadi jangan kurang

@havana

daripada itu atau hidup kamu akan saya buat menderita."

Kulihat Mas Arsal mengangguk.

Ayah lalu menatapku dan kali ini tersenyum. Sangat berbeda dengan caranya memandang Mas Arsal tadi, Ayah menatapku dengan begitu lembut.

"Bahagia ya, Nak. Ingat yang Ayah bilang kemarin, semua lampu akan bersinar oleh cahayanya masing-masing. Kalau kamu merasa cahaya kamu

@havana

redup, datang ke Ayah dan akan Ayah perbaiki sampai cahaya kamu lebih terang lagi."

Aku menggigit bibir. Mengapa sih Ayah sangat suka melihatku menangis belakangan ini?

Aku mengalihkan tatapan karena tidak mau memperlihatkan air mataku pada Ayah, Mas Arsal menatapku. Tangannya terangkat lalu ibu jarinya mengusap air mata di

@havana

pipiku. Aku menatapnya lekat, mengerjap menahan tangis.

Dan dia tersenyum. Sama seperti senyumnya tadi. Tidak lebar, namun juga tidak tipis seperti biasanya. Dia benar-benar tersenyum untukku.

"Saya tidak bisa membiarkan istri saya menangis di hari pernikahan kami. Itu membuat saya tidak tenang. *Smile and be the happiest bride of the day.*"

Aku cemberut, menahan diri untuk tidak menangis lagi.

@havana

"*Kiss me,*" pintaku pelan.

Dia hanya diam, bergeming. Dia pasti tidak mau melakukannya tapi aku akan mencobanya sekali lagi.

"*If you want me to be the happiest bride of the day, then kiss me—*" Dia menunduk dan mencium bibirku. Tidak ada gigitan kasar, tidak ada hisapan yang kuat. Kali ini benar-benar menciumku. Ciumannya tidak bisa dikatakan lembut, tapi juga tidak kasar. Kutahu ini hanya

@havana

formalitas di depan keluargaku, tapi tetap saja dari caranya menggerakkan bibir, kakiku dibuat gemetar.

♥♥♥

Arsal keluar dari bar pribadinya sambil menggendong Aleeta yang tertidur karena mabuk.

"Mabuk, Mas?"

"Iya."

@havana

Adam berdiri di tangga, menatap Arsal yang membawa Aleeta ke kamarnya alih-alih ke kamar tamu.

"Kenapa dibawa ke kamarnya Mas Arsal?"

"Biar lebih nyaman."

"Sejak kapan Mas Arsal peduli pada kenyamanan orang lain?"

"*Shut the fuck up.*"

Adam malah semakin ingin menggoda, berdiri di ambang pintu kamar seraya mengamati

@havana

Arsal membaringkan Aleeta ke atas ranjangnya.

"Orang pertama yang tidur di sana selain Mas Arsal sendiri." Bahkan Adam pun tidak berani membaringkan dirinya di sana.

Arsal menoleh, memicing tajam.

"Get out!"

Adam memberengut, namun tetap melangkah mundur dan menutup pintu dari luar sementara Arsal menatap wanita

@havana

yang tengah terlelap di ranjangnya.

"Mungkin kakak kamu terbaik di mata orang lain. Tapi kamu sempurna, meskipun sifat kamu selalu membuat saya sakit kepala."

Di hari pernikahan Arsal dan Aleeta, Adam dengan sengaja mengunggah foto pernikahan pasangan itu ke media sosialnya. Kebetulan sekali dia mendapatkan foto yang tepat. Aleeta tengah memeluk lengan

@havana

Arsal dengan manja dan pria itu menunduk menatap istrinya.

Eric menjadi salah satu orang yang melihat foto yang mendadak viral itu dan seketika pria itu terbelalak lalu membanting ponselnya ke atas meja.

"Perek sialan! Gue mampusin lo! Dan lo, Arsal, lo akan mati di tangan gue! Dasar anak haram!" Adalah janji yang akan Eric tepati untuk membalas sakit hatinya.

@havana

DUA PULUH

Acara berakhir pada pukul sebelas malam. Sebagian keluargaku memutuskan untuk menginap di hotel ini tapi sebagian lagi memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing. Aku dan Mas Arsal termasuk orang yang memilih untuk pulang. Mulai malam ini, aku akan tinggal di rumah Mas Arsal.

@havana

"Sering-sering ke rumah ya kalau *weekend*," ucap Bunda sambil memelukku. "Nanti Bunda masakin makanan kesukaan kamu."

"Iya." Aku balas memeluk Bunda erat-erat, ini seperti pernikahanku dulu di mana Eric berjanji pada keluargaku akan menjagaku dengan baik, tetapi dia malah menjadi orang yang paling menyakiti. Aku merasa lebih baik saat Mas Arsal tidak menjanjikan apa pun, dia hanya

@havana

mengangguk saja pada setiap pesan yang ditujukan padanya.

Setelah memeluk Bunda, aku berdiri di depan Ayah. Beliau lebih banyak diam hari ini. Ayah tersenyum getir dan meraih tubuhku untuk dipeluk begitu erat. Pelukannya seolah aku hendak pergi jauh dan tidak kembali lagi. Tak luput Ayah mengecup puncak kepalaku berkali-kali, napasnya terdengar sesak saat mencium keningku.

@havana

"Kalau ada apa-apa, pulang dan cerita sama Ayah."

"Iya, Yah." Aku berjinjit untuk mengecup pipi Ayah.

Ayah lalu menatap Mas Arsal, tanpa aba-aba, beliau menarik Mas Arsal menjauh dan mereka bicara dengan serius selama dua menit.

"Ingat kata-kata saya."

"Iya, Pak." Sesingkat itu jawaban Mas Arsal.

Kami berpamitan lebih dulu, Adam yang mengendarai mobil

@havana

sementara aku dan Mas Arsal duduk di belakang. Rasanya pernikahan kali ini sangat membuatku sedih daripada pernikahanku dengan Eric waktu itu, padahal saat itu aku menikah dengan orang yang kucintai, tapi aku tidak merasakan atmosfer yang sekental ini.

Aku melirik Mas Arsal yang duduk dalam diam, tangan kanannya menopang kepala dan dia menatap lurus ke depan. Tidak bicara sama sekali. Setelah

@havana

ciuman kami tadi, kami tidak banyak bicara, apa yang kuduga benar adanya, ciuman itu hanyalah formalitas di depan keluarga. Menunjukkan kepada keluargaku kalau aku menikah atas dasar cinta agar mereka tidak curiga mengapa aku *move on* secepat ini dari Eric.

Ngomong-ngomong soal Eric, pembalasan dendamku bisa segera dimulai. Hal pertama yang harus aku lakukan adalah memastikan Eric tahu bahwa aku

@havana

sudah menikah dengan Mas Arsal. Dia pasti akan sangat marah. Jadi kuputuskan untuk memposting salah satu foto pernikahanku di Instagram, tidak butuh waktu lama, banyak komentar yang masuk dan semuanya komentar hujatan.

What? Ada apa ini? Belum sempat aku mencari tahu, Bianca mengirim pesan di grup.

Bianca: Alee, kamu viral.

Aleeta: Viral?

@havana

Bianca: Iya, Eric bikin postingan yang intinya dia berlagak seperti korban, dan bilang kamu selingkuh dan hamil dengan Mas Arsal.

Aleeta: Fuck! Kenapa dia tahu aku nikah? Aku belum posting apa-apa hari ini.

Bianca: Nggak tahu, tiba-tiba aja udah viral.

Vanala: Apa perlu kasih tahu Mas Rai? Biar Mas Rai yang beresin.

Aleeta: Jangan, kalau Mas Rai yang beresin, bakal diratain sampe habis. Aku nggak mau.

@havana

Aku punya cara buat balas dendam. Tenang aja, lagian ada Mas Arsal yang bakal bantu. Kalau Mas Rai yang turun tangan, bakal cepet dihabisi. Itu terlalu mudah buat Eric. Dia harus menderita pelan-pelan.

Vanala: Oke, nanti aku bilang sama Mas Rai buat nggak ambil tindakan. Karena kalau viralnya lama, Mas Rai pasti nggak suka.

Aleeta: Iya, tenang aja. Dia nggak akan bikin video lagi kok. Bapaknya nggak akan suka kalau dia umbar-umbar masalah kayak gitu.

@havana

Naila: Dev udah tahu barusan, dikasih tahu Aksa.

Eve: Iya, ni lagi nonton videonya sama Ayah.

Aleeta: Ada videonya? Aku udah blok semua kontak dan sosmednya Eric.

Bianca: Wait.

Bianca: Klik linknya.

Aku segera mengklik link itu, link video dari sebuah portal gosip terbesar di Indonesia.

"Hai, gue Eric. Gue di sini mau cerita sedikit. Seperti yang kalian

@havana

tahu, gue pacaran sama salah Aleeta Wijaya selama dua tahun, kalian bisa lihat postingan dan foto-foto kami di sosmed gue, bahkan kita udah tunangan dan mau nikah. Dan kalian tahu? Pernikahan kami dibatalin sama Aleeta cuma beberapa jam sebelum akad. Gue nggak tahu apa alasannya, gue dituduh selingkuh tanpa bukti. Gue sama sekali nggak selingkuh." Eric diam sejenak dan menampilkan ekspresi sedih. "Dan hari ini gue tahu kalau dia nikah sama kakak gue sendiri.

@havana

Damn! Bisa kalian bayangin? Belum sebulan dia batalin pernikahan kami, terus dia nikah sama kakak gue sendiri. Dia nuduh gue selingkuh tapi ternyata dia sendiri yang selingkuh. Kenapa harus kakak gue, sih? Dan kenapa dia nikahnya buru-buru. Hamil?"

"Brengsek," makiku menatap video itu dengan emosi yang menggelegak.

"Gue masih syok, nggak tahu mau gimana lagi. Kontak dan sosmed gue diblok sejak pernikahan kami

@havana

batal. Gue nggak bermaksud bikin rusuh, tapi kalau kalian di posisi gue, apa yang bakal kalian lakuin? Apa yang bakal kalian lakuin kalau tunangan kalian selingkuh dengan kakak kalian sendiri? Jujur aja, ini berat banget buat gue."

Aku segera menghentikan video itu saat rasa mual mendadak menusuk lambungku. Kepalaku bersandar di kursi. Eric sialan. Aku tidak peduli dengan reputasiku, toh keluarga Zahid memang dianggap buruk dan

@havana

arogan oleh orang-orang, aku marah karena dia berlagak seperti korban. Padahal dia yang selingkuh lebih dulu. Kurang aja!

"Tidak perlu digubris," ucap Mas Arsal datar. "Jangan pedulikan apa yang terjadi di media sosial."

"Aku juga nggak peduli. Toh keluargaku memang dipandang angkuh sama orang lain. Aku nggak akan terpengaruh sama video itu. Yang bikin aku marah, dia bertingkah layaknya korban.

@havana

Padahal dia memang selingkuh dengan perempuan bernama Mia sejak enam bulan lalu. Cuma aku belum dapat bukti langsung. Jadi susah buat bikin dia mengaku."

"Tidak perlu, lupakan soal bukti. Fokus saja pada tujuan awal kamu. Dia membuat video itu karena apa yang terjadi hari ini membuatnya sangat marah. Kalau dia tidak murka, dia tidak akan repot-repot membuat sebuah video untuk mendapatkan simpati orang lain.

@havana

Menikah dengan saya adalah pukulan paling keras yang dia dapatkan hari ini."

Ini pertama kalinya aku mendengar Mas Arsal bicara panjang lebar, dan apa yang dia katakan memang benar. Saking marahnya Eric sampai tidak bisa berpikir panjang dan memilih untuk membuat video itu. Untuk apa? Untuk mencari pasukan? Apa dia tidak sanggup menjatuhkan aku dan Mas Arsal

@havana

sendirian hingga membutuhkan bantuan orang lain?

Aku tersenyum geli. Eric … Eric. Tindakan impulsifnya itu hanya akan merugikan dirinya sendiri. Aku yakin Indra Bramanta tidak suka kalau keluarganya dijadikan bahan gosip, bodoh, dia malah memancing emosi ayahnya sendiri. Sekalipun dia menjatuhkan martabatku di media sosial, tidak memberi pengaruh pada hidupku.

@havana

Ponselku bergetar dan nama Ayah muncul. Belum apa-apa pasti Ayah sudah cemas padaku.

"Ya, Yah."

"Ayah cuma mau bilang, kamu jangan banyak pikiran, fokus aja sama masa depan."

"Iya, Ayah udah lihat videonya, ya?"

"Udah, barusan."

"Cuekin aja, nggak usah diapa-apain, nanti dia seneng kalau kita gubris."

@havana

"Ayah juga nggak ada waktu buat ngeladenin orang gila."

Senyumku melebar. "Nggak usah khawatir sama aku, aku baik-baik aja. Hal kayak gitu nggak akan bikin aku nangis."

"Ayah tahu kalau anak Ayah kuat. Sudah sampai rumah?"

"Sebentar lagi."

"Ya udah, istirahat, ya."

"Ayah juga. Pokoknya bilangin sama yang lain, diemin aja. Jangan diapa-apain, nanti Mas Arsal yang akan urus."

@havana

"Harus, suami kamu harus bertanggung jawab."

"Iya."

Aku melirik Mas Arsal yang kembali diam dengan mata terpejam, sepertinya dia lelah karena pernikahan hari ini, begitu juga aku.

Mobil memasuki pekarangan rumah Mas Arsal. Ini kedua kalinya aku datang. Minggu lalu aku datang sebagai tamu dan malam ini aku datang sebagai nyonya rumah. Mas Arsal

@havana

membukakan pintu, kami melangkah masuk dan disambut oleh asisten rumah tangga.

”Selamat malam, Nyonya.”

“Aleeta saja.”

”Saya Bi Retno, kalau Nyonya butuh apa-apa, jangan sungkan panggil saya.”

Sepertinya panggilan itu tidak akan berubah.

“Baik, Bi Retno. Terima kasih.”

@havana

Aku mengejar Mas Arsal yang melangkah lebih dulu sementara Adam mengurus koper-koperku.

"Aku di kamar kamu, kan?" Tanganku memeluk lengannya dan kami naik ke lantai dua.

"Ya."

Bibirku tersenyum begitu lebar. Aku terus memeluk lengan itu sampai kami berhenti di depan pintu kamar. Dia membuka pintu kamar dan melangkah masuk bersamaku. Tidak lama, Adam, Bi Retno dan

@havana

beberapa asisten rumah tangga yang lain mengantarkan koper.

"Apa mau dirapikan sekarang atau besok saja, Nyonya?"

"Besok aja deh, Bi. Capek banget. Taruh aja di dalam."

Bi Retno dan yang lainnya memasukkan empat koperku ke dalam *walk-in-closet* sementara Adam bersandar di ambang pintu.

"Ngapain kamu di sana? Mau tidur di sini juga?"

@havana

Adam memutar bola mata. "Nggak tertarik buat *threesome*."

"Dih, siapa juga yang ngajak kamu *threesome*. Nggak sudi."

Mas Arsal sudah menghilang ke kamar mandi, setelah Bi Retno dan yang lainnya keluar, aku mendorong Adam untuk keluar dari kamar.

"*Sorry*, ya. Mulai malam ini Mas Arsal tidurnya sama aku."

Adam tertawa. "Yakin?"

"Yakin, dong."

@havana

"Hati-hati kecewa," ucapnya sambil tertawa lalu pergi menuju kamarnya di bagian sayap kiri rumah. Aku berdecak dan menutup pintu.

Selagi Mas Arsal mandi, aku berjongkok dan membuka koper. Hal pertama yang aku keluarkan adalah *pouch makeup* dan *skincare*. Lalu pakaian dalam dan baju tidur. Aku membawa piyama dan *lingerie*, tapi malam ini kuputuskan untuk memakai piyama saja. Aku duduk di depan

@havana

meja rias yang ada di sana, mulai menyusun *skincare* dan *makeup* lalu membersihkan wajah dari riasan yang mempercantik wajahku malam ini. Tapi sebelumnya aku mengambil jepit rambut di dalam kotak berisi beberapa jepit rambut yang kusuka lalu menggulung rambutku ke atas dan menjepitnya.

Aku masih sibuk membersihkan wajah saat Mas Arsal keluar dari kamar mandi.

@havana

Mataku terbelalak melihat dia yang hanya mengenakan handuk untuk membalut pinggang sampai ke lutut. Pria itu tidak menoleh sedikit pun padaku, dia mengambil pakaian dari lemari lalu memakainya begitu saja. Mulutku ternganga saat melihat dia melepaskan handuk dengan santainya—oh sial, dia sudah pakai celana dalam di baliknya. Ck. Aku mengatupkan mulut sambil terus membersihkan wajah, sambil sesekali

@havana

mengintipnya dari cermin. Pria itu mengeringkan kepala dengan handuk, memakai kaos tipis berwarna putih dan celana panjang katun berwarna hitam. Setelah itu Mas Arsal menaruh handuk ke dalam keranjang kotor. Pria itu menyugar rambut dengan tangan dan keluar dari *walk-in-closet* tanpa menatapku.

Memangnya aku ini makhluk tak terlihat?

@havana

Apa yang kulihat selanjutnya membuat aku buru-buru berdiri dan mengejarnya.

"Mau ke mana bawa bantal?"

Mas Arsal sudah berdiri di depan pintu, salah satu tangannya memegangi ponsel dan *charger*, sementara tangan yang lain memegangi bantal.

"Tidur di kamar Adam."

"*WHAT*?!"

"Kamu bisa tidur di sini, saya akan tidur di sana."

"Kok, gitu, sih?"

@havana

Dia menatap datar. "Bukankah kamu berjanji tidak akan mengganggu hubungan saya dengan Adam?"

Brengsek, aku lupa.

"Saya sudah setuju menikahi kamu, dan kamu sudah berjanji tidak akan mengganggu dan mengatur-ngatur saya. Di mana pun saya tidur, itu urusan saya. Saya hanya perlu membantu kamu balas dendam pada Eric, selebihnya kamu sudah sepakat

@havana

untuk tidak mengganggu kehidupan saya."

"Oke, aku ngerti. Nggak ada seks, aku paham kamu nggak nafsu sama aku. Tapi kenapa harus tidur di kamar Adam? Di sini juga bisa. Aku nggak akan grepe-grepe kamu, kok."

"Tidak. Saya ingin tidur di sana." Lalu tanpa menunggu jawabanku, dia keluar dan pergi.

Ah, dia mau kelonan sama pacarnya itu? Aku benar-benar seperti istri siri dan Adam adalah

@havana

istri sah. Dasar boti menyebalkan, kenapa Mas Arsal harus tidur di sana, sih? Kan aku jadi tidak bisa menggodanya. Aku sudah sepakat dengan Adam bahwa dalam waktu tiga bulan harus membuat Mas Arsal *turn on.* Jadi bagaimana caranya dia bisa *turn on* kalau tidurnya terpisah? Kapan dia bisa melihat aku pakai *lingerie* kalau dia malah memilih untuk kelonan sama pacar sialannya itu?

@havana

Dengan menghentakkan kaki, aku kembali ke meja rias dan duduk di sana. Kupikir saat dia akan tidur bersamaku di sini, tetapi malah cuma numpang mandi doang. Kudoakan keduanya terkena penyakit kelamin! Biar mati!

Eh, jangan dulu, matinya nanti saja setelah dendamku tuntas.

Aku mencoba melepaskan gaun yang kupakai tapi tidak bisa menjangkau resleting di bagian

@havana

punggung. Aku kembali mencoba menggapai-gapai dengan kedua tangan, bahkan bahuku sakit karena aku menarik kedua tanganku ke belakang, tapi tetap tidak bisa mencapainya karena bagian resletingnya kecil sekali.

Jadi harus minta bantuan siapa?!

Dengan kesal aku duduk di kursi lalu meraih ponsel dan menghubungi Mas Arsal.

"Kenapa lagi, Anaira?"

@havana

"Mas, bantuin …." Aku merengek. "Gaunku nggak bisa dilepas. Tanganku nggak sampe lepasin resletingnya. Aku mau mandi."

Terdengar helaan napas berat di sana. "Tunggu di sana."

Aku tersenyum dan menaruh ponsel, tanganku menggulung rambut lebih tinggi agar leher dan bahuku terlihat. Tidak lama terdengar suara pintu dibuka dan Mas Arsal masuk.

@havana

Aku segera berdiri. “Nggak sampe, resletingnya kecil banget.”

Dia membeku di belakangku, hanya diam saja.

”Mas.” Aku menoleh ke belakang. “Kok, diam? Bantuin.”

Dia berdehem kecil, mengangkat kedua tangan lalu menarik resleting gaunku ke bawah. Saat jarinya tidak sengaja menyentuh kulit punggungku, aku merinding. Jari itu terasa dingin saat kulit kami

@havana

bersentuhan, seolah ada percikan listrik yang menyengat dan nyaris membuatku tersentak.

"Sudah," ucapnya lalu berbalik pergi dengan cepat.

Aku menoleh ke belakang dengan wajah cemberut. Buru-buru amat kayak dikejar setan, apa udah nggak tahan mau kelonan sama pacarnya? Ada istri dianggurin tetapi lebih memilih boti brengsek itu. Meskipun kuakui, aku yang tiba-tiba datang dan berdiri di antara mereka.

@havana

Ngomong-ngomong, bisa nggak sih seorang gay *turn on* oleh perempuan? Mas Arsal tidak pernah benar-benar mengakui dirinya gay, tapi juga tidak pernah membantah kalau aku mengatainya gay. Atau dia seorang biseksual?

Ah, pusing! Mending aku mandi dulu dan memikirkannya nanti. Kuambil *pouch* berisi peralatan mandi dan membawanya ke kamar mandi.

@havana

DUA PULUH SATU

Aku berbaring di ranjang besar ini sendirian. Bergelung di dalam selimut. Kamar ini sangat luas dan terasa sangat dingin. Entah karena udaranya yang memang dingin atau aku saja yang merasa kedinginan karena berada seorang diri di kamar seluas ini. Meskipun kamarku juga sangat luas, tetapi kamarku

@havana

terasa hangat. Sementara semua barang yang ada di dalam kamar ini terasa sangat maskulin, benar-benar menggambarkan seorang Arsal Bramanta.

Sembari menunggu mataku mengantuk, aku memikirkan kembali strategi-strategi untuk balas dendam pada Eric. Hal pertama adalah membantu Mas Arsal membangun sebuah hotel—meskipun dia tidak membutuhkan bantuanku. Tapi aku sudah berjanji akan

@havana

membantunya untuk yang satu itu. Setidaknya aku harus membantu menemukan lokasi untuk pembangunan. Dia ingin membangun sebuah hotel di Yogyakarta, jadi aku harus bicara pada Mas Rai untuk menemukan lokasi yang cocok. Dan Eric harus tahu kalau Mas Arsal akan membangun sebuah hotel, biar dia kalang kabut kepanasan.

Mas Arsal menolak saham yang kujanjikan, jadi *skip* untuk bagian itu. Setelah kupaksa pun

@havana

dia tidak mau. Dengan arogannya dia berkata, *"Memangnya kamu pikir saya tidak punya saham?"* Ck, sombong sekali, kan? Tapi dia tidak menolak saat kubilang akan memasukkan namanya dalam jajaran direksi Zahid Group mewakili diriku. Dan Eric juga harus tahu yang satu itu. Yang paling dikejar Eric dariku dulu adalah mengambil sahamku dan menjadikan dirinya bagian dari jajaran direksi Zahid Group. Dia berhasil melakukannya dengan

@havana

penuh tipu daya, saking halusnya dia bermain, aku bahkan tidak sadar telah dipermainkan.

Dan selanjutnya adalah berakting mesra. Akan kuunggah banyak foto bersama Mas Arsal di sosial media, akan aku buka blokir sosial medianya Eric. Biar saja dia mengata-ngatai aku di kolom komentar, semakin dia mengatai aku, akan semakin banyak foto yang kuunggah. Pertanyaannya, maukah Mas Arsal melakukan sesi foto-foto itu

@havana

bersamaku? Tidak harus dilakukan oleh fotografer handal, aku ingin foto-foto random yang menunjukkan kebahagiaan yang nyata, seolah-olah memang seperti itulah kehidupan pernikahan kami.

Dan yang terakhir dan paling utama, aku harus membuat perusahaan Bramanta bangkrut, menjebak Eric dan memasukkannya ke dalam penjara, membuat keluarga Bramanta kehilangan segalanya.

@havana

Setelah mereka hancur, maka tugasku selesai.

Aku tidak tahu selama apa aku berpikir keras memikirkan rencana-rencanaku sampai akhirnya aku tertidur. Tidurku tidak terlalu nyenyak tapi setidaknya aku tidak bermimpi buruk. Sejak kematianku, hampir setiap malam aku bermimpi jatuh dari tangga. Kenangan itu seperti film yang diputar berulang-ulang setiap malam, tidak jarang aku

@havana

terbangun dalam keadaan menangis.

Bangun, mencuci wajah dan sarapan. Aku duduk di meja makan bersama Mas Arsal dan Adam. Aku mengamati mereka berdua yang tadi malam tidur seranjang. Mengapa harus di kamar Adam? Memangnya Mas Arsal tidak mau tidur di kamar lain? Rumah besar ini memiliki banyak kamar, kan?

"Hari ini kamu nggak kerja, kan?"

@havana

"Saya harus bekerja, ada pertemuan yang tidak bisa di-*reschedule*."

Ck, aku mengambil cuti selama satu minggu. Ayah akan curiga kalau aku tidak mengambil cuti menikah.

"Terus aku ngapain di rumah?"

"Apa pun yang ingin kamu lakukan, silakan."

Begitu dia kembali ke kamar untuk bersiap-siap, aku memilih duduk di sofa ruang santai.

@havana

Rumah ini sepi, semua asisten rumah tangga tampak sungkan untuk bicara panjang lebar denganku, dan aku tidak punya kegiatan yang harus kulakukan sampai seminggu ke depan. Jadi aku memilih tetap duduk sambil memainkan ponsel. Aku mengecek Instagram, kolom komentarku penuh dengan hujatan juga dukungan. Lalu aku membuka blokir akun Eric. Setelah itu mengunggah foto pernikahanku dengan sengaja.

@havana

Aku mengunggah foto di mana aku memeluk lengan Mas Arsal dengan mesra. Foto ini dari Melvin, yang dia kirim ke grup. Sepupuku itu pandai mengambil gambar meskipun dia itu menyebalkan.

Mr & Mrs. Arsal Bramanta.

Sengaja aku menulis kalimat itu. Baru saja beberapa detik diunggah, sudah banyak komen dan *like* yang masuk. Aku

@havana

membiarkan saja. Tidak berniat membacanya.

"Saya harus ke kantor, kalau kamu butuh sesuatu, minta saja pada Bi Retno." Mas Arsal mendekati aku yang duduk di sofa.

"Hmm." Dia meninggalkan aku sendirian di rumah besar ini. Bahkan tanpa peduli padaku, dia pergi bersama Adam yang melambai dengan seringai usil seperti biasanya. Aku melotot dan dia tersenyum mengejek.

@havana

Karena tidak mau bengong sendirian di ruang santai ini, aku kembali ke kamar. Untungnya aku sempat membawa beberapa novel yang sudah lama kubeli tetapi belum sempat kubaca. Jadi aku duduk di sofa santai dekat jendela dan mulai membaca.

Hampir satu jam lamanya terlarut dalam bacaan, aku melirik ponsel. Sebuah ide menggoda benakku jadi aku mulai mengirimkan pesan pada Adam.

@havana

Aleeta: Adam, suami aku mana?

Adam: Kerja. Bisa nggak sih chat orangnya aja langsung?

Aleeta: Biar kau tahu kalau dia udah jadi suami aku. Cincin nikahnya menyala banget.

Adam: Biasa aja. Tidurnya juga sama aku tadi malam.

Aleeta: Adam brengsek.

Adam: 😒

Aleeta: Awas ya kamu dam!

Adam: Emangnya kamu bisa apa mbak?

Aleeta: 🖕

@havana

Aku langsung mengirim pesan pada Mas Arsal setelah itu.

Aleeta: Mas. Bisa nggak Adam dipecat dan diusir dari rumah?

Mas Arsal: Why?

Aleeta: Nyebelin banget soalnya. Aku nggak suka

Mas Arsal: Nggak bisa. Saya butuh dia

Aleeta: 😭 terus kamu nggak butuh aku gitu? Jahat banget kamu mas. Yang istri kamu itu aku apa adam sih?

Mas Arsal: ?

@havana

Aleeta: Dia nyebelin banget tahu mas.

Mas Arsal: Adam tidak akan dipecat apalagi diusir dari rumah. Saya butuh dia. Berhenti membuat drama, Anaira. Saya harus kembali bekerja.

Aleeta: Jahat!

Aleeta: Kamu jahat banget. Mas Arsal jahat banget!

Dia tidak lagi membalas pesanku. Membuatku sebal. Jadi aku lanjut membaca buku sampai dua jam lamanya sementara Bi Retno dan yang lainnya sedang

@havana

membereskan pakaianku, menyusunnya di dalam lemari.

"Sudah selesai, Nyonya. Ada yang Nyonya butuhkan?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Nggak, Bi. Terima kasih."

"Sudah menjadi tugas saya. Saya permisi. Kalau Nyonya butuh sesuatu, ada tombol di atas meja itu, tinggal ditekan dan saya akan ke sini."

"Iya."

@havana

Aku meletakkan buku dan berniat untuk mandi. Sambil menggulung rambut, aku masuk ke dalam *walk-in-closet,* berniat mengambil jepit rambut karena aku sudah keramas tadi malam, dan tidak mau keramas lagi siang ini. Tapi aku tidak menemukan kotak kecil itu. Loh, pergi ke mana kotaknya?

Aku mencari-cari di lemari aksesoris, siapa tahu Bi Retno dan Bibi yang lain menaruhnya di sana. Tetapi hampir setengah jam

@havana

mencari, aku tidak menemukannya. Mau tidak mau aku menekan tombol yang ada di atas meja nakas dan menunggu.

Lima menit kemudian pintu kamarku diketuk dari luar. Aku berdiri dan membukanya. Bi Retno berdiri di sana.

"Nyonya butuh sesuatu?"

"Bibi lihat kotak hitam yang ada di atas meja rias? Kotak kecil yang isinya beberapa jepit rambut."

@havana

"Kotak hitam? Tidak ada. Saya tidak melihat kotak apa pun di sana."

"Yakin? Tapi tadi malam masih ada di sana."

"Yakin, Nyonya. Nggak ada kotak apa pun di sana. Saya sendiri yang membereskan meja riasnya."

"Kok, hilang, ya?"

"Coba saya cari lagi, siapa tahu ada yang menaruhnya tadi."

Aku membiarkan Bi Retno masuk dan kami sama-sama

@havana

mencari kotak itu, tapi benar-benar tidak menemukannya.

"Ya udah, Bi, nggak apa-apa, kayaknya aku salah taruh, deh. Maaf udah ganggu, ya."

"Kalau begitu saya permisi."

Aku duduk di sofa dan berpikir keras, ke mana perginya kotak hitam itu? Dengan bingung aku meraih ponsel dan berniat bertanya kepada Mas Arsal.

Aleeta: Mas. Sibuk nggak?

Aleeta: Mas?

@havana

Sepertinya dia sibuk, jadi aku menghubungi Adam.

Aleeta: Dam. Mas Arsal di mana?

Adam: Baru aja tadi nanya. Kerja, Mbak.

Aleeta: Aku mau nanya serius, deh. Dia lihat kotak hitam di atas meja rias nggak ya?

Adam: Apa isinya?

Aleeta: Jepit rambut. Semua jepit rambut aku di sana. Dia lihat nggak, ya? Aku dan Bibi udah nyariin dari tadi.

@havana

Adam: Dibuang Mas Arsal.

Aleeta: Hah? Masa?

Adam: Iya, tadi aku lihat dia bawa kotaknya ke belakang rumah, dibuang ke tong sampah terus dibakar.

Aleeta: Bohong ih kamu. Dosa loh fitnah orang.

Adam: Kalau Mbak nggak percaya ya udah. Tanya sendiri sama Mas Arsal.

Aku ganti mengirim pesan pada Mas Arsal untuk bertanya.

Aleeta: Mas Arsal! Balas!

@havana

Mas Arsal: Ya. Ada apa, Anaira?

Aleeta: Kamu lihat kotak berisi jepit rambut aku?

Mas Arsal: Kenapa tanya saya? Tanya Bibi

Aleeta: Udah, Bibi bilang nggak ada buang kotak itu, waktu bersihkan kamar katanya kotaknya udah nggak ada.

Mas Arsal: Saya nggak tahu. Nanti bicara lagi. Saya lagi meeting.

Aleeta: Yakin nggak tahu? Tapi kata adam, kamu bawa kotak hitam itu dan buang ke

@havana

tong sampah terus dibakar. Beliin lagi jepit rambut aku! Kalau nggak, aku bakar rumah kamu!

Mas Arsal: Bukan saya.

Jadi aku harus percaya siapa? Adam menuduh Mas Arsal, tapi Mas Arsal bilang bukan dia. Siapa yang bohong sih sebenarnya?

Aleeta: Mas Arsal bilang bukan dia. Kamu bohong ya?

@havana

Adam: Aku kirim rekaman CCTV.

Tidak lama, sebuah video dikirim oleh Adam. Aku melihat Mas Arsal berjalan ke halaman belakang, membuat kotak milikku ke tong sampah lalu membakarnya. Mataku terbelalak. Bisa-bisanya dia membakar jepit rambutku?! Dia kenapa, sih? Kok kayaknya benci banget ngeliat rambutku digulung ke atas?!

@havana

Adam: Percaya, kan? Aku nggak bohong.

Aleeta: Kenapa jepit rambutku dibakar? 😭

Adam: Tanya sendiri. Kan suaminya Mbak Aleeta.

Aku cemberut dan memutar kembali rekaman CCTV itu. Benar, Mas Arsal benar-benar membakarnya. Dia kenapa, sih? Kayak psikopat! Masih memikirkan tentang tindakan Mas Arsal, aku terkejut saat

@havana

ponselku bergetar dan nama Vanala tertera di layarnya.

"Kenapa, Kak?"

"Mas Rai udah tahu, dia udah lihat sosmed."

"Mas Rai aktif di sosmed sekarang?"

"Dari IG aku, Al."

"Oh, kirain. Terus udah bilang kan kalau nggak usah ngapa-ngapain?"

"Udah, tapi katanya kalau ada apa-apa dan kamu butuh bantuan, kasih tahu dia."

@havana

"Iya, sepupu aku memang bisa banget diandalkan."

"Dia ada hubungi kamu?"

"Siapa? Eric?"

"Iya."

"Nggak, sih. Aku belum cek IG karena kontaknya aku blokir, aku udah buka blokir IG dia, sengaja. Karena tadi aku posting foto. Biar dia lihat."

"Dia pasti makin kesel."

"Memang itu tujuan aku. Oh ya, aku boleh nanya, nggak?"

"Mau nanya apa?"

@havana

”Kenapa ya Mas Arsal benci banget ngeliat rambutku digulung ke atas? Semua jepit rambut aku dibakar.”

Vanala malah menertawaiku.

“Kok, ketawa, sih?”

”Kamu nggak tahu?”

”Apaan?”

“Cowok tuh paling nggak bisa lihat leher cewek. Mas Rai juga gitu kalau rambutku diikat ke atas. Dia bakal kayak cacing kepanasan. Katanya ngeliat leher aku bikin dia *turn on*.”

@havana

"Serius?!" Aku malah senang mendengar hal itu. "Ini beneran? Jadi kalau cowok ngeliat leher cewek, bakal *turn on*?"

"Nggak semua cowok sih, tapi ada cowok yang nggak bisa lihat leher ceweknya. Bawaannya *horny*. Atau dia nggak suka kamu pamer leher dan dilihatin cowok. Takutnya ada cowok yang *horny* ke kamu."

"Ah, *thanks*, aku beneran nggak tahu. Soalnya Eric dulu

@havana

nggak begitu. Dia biasa aja lihat leher aku."

"Suami kamu *horny* mulu kali ngeliat leher kamu."

Aku hanya tertawa garing. Masa sih? Kayaknya nggak mungkin, deh. Dia kan gay. Lalu … apa dia takut ada pria lain yang *horny* melihat leherku? Woaa, kalau yang satu itu, mungkin saja terjadi. Tapi … mengapa dia harus marah kalau ada pria lain yang *turn on* karena leherku?

@havana

Sepertinya aku harus mencari tahu. Aku mengantongi satu kelemahannya. Entah dia yang *turn on* atau orang lain yang *turn on*, yang jelas dia sepertinya kalang kabut jika leherku terlihat. Akan aku manfaatkan hal ini sebaik-baiknya. Kalau perlu akan aku ikat rambutku setiap hari agar dia blingsatan.

@havana

DUA PULUH DUA

Aku menghubungi Daisy dan bertanya apa dia mau berbelanja denganku hari ini, dan sepupuku langsung menyetujuinya.

"Aku mau beli jepit rambut," ucapku melalui *loudspeaker* ponsel, sementara aku berdandan.

"Emang jepit rambut kamu ke mana?"

"Dibuang Mas Arsal."

@havana

"Loh, kok bisa?"

"Nggak tahu. Memang agak gila dia."

"Si kulkas tingkahnya aneh banget."

"Emang. Dia orang aneh." Aku memoles maskara ke bulu mata. "Dia nggak suka ngeliat rambutku digulung, Des."

Sama seperti reaksi Vanala, Daisy juga tertawa.

"Kenapa ketawa, sih?" Aku memoles perona pipi di wajah,

@havana

tipis saja, agar wajahku tidak tampak pucat.

"Sama kayak Mas Nathan tahu, kalau rambutku diikat ke atas, dia pasti nyosor leher aku. Setiap kali rambutku digulung, leherku dibuat merah-merah."

Aku tersenyum, ucapan Daisy semakin mendorongku untuk membeli lebih banyak jepit dan ikat rambut hari ini.

"Jadi cowok tuh nafsuan lihat leher, ya?"

@havana

"Leher dan bahu, Mas Nathan sih gitu. Kalo aku pake baju *off-shoulder*, dia blingsatan sendiri. Ditambah rambutku digulung ke atas, pasti ujung-ujungnya nggak jadi keluar kamar."

Aha! Ide bagus.

"Aku bentar lagi selesai, kamu udah di mana, Des?"

"Nih bentar lagi aku sampai, ini aku tinggal masuk apa gimana?"

"Aku udah bilang sekuriti kalau sepupuku mau datang.

@havana

Bilang aja kamu sepupuku, nanti dibukain pagar."

"Oke, aku hampir salah jalur sih tadi, *map*-ku tiba-tiba eror."

"Aku mau ganti baju, terus selesai deh. Kasih tahu kalau kamu udah di bawah. Nggak usah matiin."

"Iya."

Aku berjalan membuka lemari, memilih pakaian dengan bahu terbuka. Pakaian berwarna abu-abu dengan bahan rajut dan rok berwarna hitam. Saat

@havana

memakainya, bahu dan leherku terlihat jelas. Aku mencari-cari sesuatu yang bisa digunakan untuk menjepit rambutku ke atas, bagai menemukan harta karun, aku senang sekali saat mendapati ada satu ikat rambut terselip di dalam tas. Dengan cepat aku menggulung rambut dan mengikatnya.

Perfect!

"Aku udah di bawah nih."

"Bentar, aku pakai sepatu. Masuk aja dulu."

@havana

"Iya."

Buru-buru aku mengambil sepatu berwarna hitam dan memakainya, setelah mengambil ponsel dan tas, aku melangkah cepat keluar dari kamar menuju lantai bawah. Daisy sudah menunggu di ruang santai.

"Yuk."

Kami berjalan ke depan. Namun sebelum masuk ke dalam mobil, aku meminta Daisy memotretku.

"Buat kirim ke Mas Arsal."

@havana

Dia memotret beberapa kali. Lalu setelah itu kami masuk ke mobil *sport*-nya dan pergi menuju mall. Selama di perjalanan, aku mengirim pesan kepada Mas Arsal.

Aleeta: Mas, aku pergi sama sepupuku. Mau beli jepit rambut lagi.

Mas Arsal: Ya

Aleeta: Awas aja kamu buang lagi.

Mas Arsal: Bukan saya yang buang

@havana

Aleeta: Oh, jadi yang di CCTV itu siapa? Hantu yang menyerupai kamu? Rumah kamu ada hantunya?

Aleeta: Kenapa nggak dibalas?

Mas Arsal: Sibuk

Aleeta: Outfit aku hari ini cantik nggak?

Mas Arsal: Gerai rambutnya

Aleeta: Aku nanya cantik apa nggak, kenapa jadi bahas rambut?

Mas Arsal: Terlihat bagus kalau rambut kamu digerai

@havana

Aleeta: Aku suka banget outfit hari ini

Mas Arsal: I said, let your hair down!

Aleeta: Nggak ah, lagi gerah hari ini. Enak diiket ke atas.

Aleeta: OMG hari ini aku cantik banget nggak sih?

Mas Arsal: Kamu di mana? Biar saya yang antar ke mall

Aleeta: telat, aku udah pergi sama sepupuku

Mas Arsal: Mall yang mana?

Aleeta: aku ngerasa cantik banget hari ini

Mas Arsal: Mall yang mana?!

@havana

Mas Arsal: Anaira

Mas Arsal: Reply to my fucking chat!

Mas Arsal: Don't piss me off

Mas Arsal: Anaira!!

Aleeta: Gimana rasanya kalo chat nggak dibalas? Sakit hati? Marah? Duh, makananku sehari-hari.

Aleeta: Udah ya. Jangan ganggu. Kamu kerja aja. Aku mau shopping dulu beli jepit rambut yang banyak.

Sambil cekikikan, aku mematikan ponsel dengan

@havana

sengaja. Biar dia tidak melacak keberadaanku.

"Kenapa, sih?" Daisy yang sedang menyetir bertanya.

"Mas Arsal, baru kali ini aku baca chat dia lucu banget. Aku sengaja matiin hape, biar dia nggak ganggu."

"Are you happy?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Daisy membuatku terdiam. Aku tidak langsung menjawab tapi hanya tersenyum dan mengangguk. "Ya, *happy*." Baru

@havana

sehari menikah, aku tidak tahu apakah pernikahan ini akan *happy* atau tidak nantinya. Tapi aku akan menikmatinya selagi aku bisa.

Kami berkeliling mall berdua. Pertama-tama aku menariknya ke toko aksesoris.

"Aku mau beli jedai yang banyak. Juga ikat rambut dan jepit rambut."

"Biar apa, sih?"

"Biar bisa godain suami aku." Aku mengerling genit dan Daisy

@havana

tertawa. Dia lalu membantuku memilih-milih banyak aksesoris.

Setelah selesai di sana, aku menariknya ke butik Victoria's Secret.

"Aku mau beli *lingerie* baru, bantu pilihin, ya."

"Aku juga mau beli, punyaku banyak dirobek Mas Nathan," jawabnya. Jadilah kami berdua memilih-milih *lingerie* cukup lama. Aku juga memilih pakaian dalam baru dengan berbagai model, aku dan Daisy

@havana

menghabiskan banyak uang di butik ini. Tangan kami sudah mulai penuh oleh *paperbag* tapi aku dan dia masih saja keluar masuk butik, karena reaksi Mas Arsal dengan pakaianku hari ini, atau dengan rambutku yang diikat ke atas, sepertinya pakaian dengan model *off-shoulder* dan jepit rambut adalah kombinasi yang membuatnya terbakar, maka aku membeli banyak pakaian baru dengan model bahu terbuka, berbagai model, intinya

@havana

bahuku harus terlihat jelas olehnya.

"Capek banget."

Sudah lebih dari lima jam kami belanja. Tangan kami juga sudah tidak lagi bisa memegang *paper bag* saking banyaknya. Aku dan Daisy istirahat di salah satu restoran untuk makan malam sekaligus mengistirahatkan diri.

"Sakit banget kaki aku," ucapnya memegangi betisnya. "Mesti bujuk Mas Nathan pijatin aku."

@havana

Ck, bikin iri saja. Kalau aku, siapa yang mau pijatin kakiku? Mas Arsal mana mau. Si kulkas itu tidak akan sudi memijat kaki orang lain.

Setelah makan dan istirahat sambil mengumpulkan tenaga, barulah kami memutuskan untuk pulang.

"Aku langsung pulang aja, ya," ucap Daisy saat menghentikan mobil di depan teras. "Capek banget."

@havana

"Iya, *thanks*, Beb." Aku memeluknya sebelum turun dari mobil, membuka bagasi dan mengeluarkan barang-barangku, tanganku melambai pada Daisy yang segera menjalankan mobilnya menuju gerbang.

Saat berbalik, Mas Arsal sudah berdiri di depan pintu yang terbuka. Kedua tangannya berada di saku celana.

"Kamu udah pulang?" Aku bertanya sambil tersenyum manis

@havana

sementara dia memicing melihat pakaianku.

"Kenapa hape kamu nggak aktif?"

"Oh, *lowbat* deh kayaknya," dustaku.

Pandangannya menajam, jelas tidak percaya dengan ucapanku.

"*Lowbat* dari siang? Sejak kamu pergi?"

"Iya."

Aku melewatinya dan dia meraih bahuku, tangannya menarik bajuku ke atas untuk

@havana

menutupi bahu lalu menarik ikat rambutku dan membuat rambutku tergerai.

"Mas!"

Aku menjatuhkan seluruh *paperbag* ke atas lantai. Berusaha merebut ikat rambutku di tangannya, tapi dia malah mengantonginya.

"Balikin, nggak?"

"Nggak."

"Awas ya kalau kamu buang jepit rambut aku lagi. Nggak usah ngeles, aku udah lihat rekaman

@havana

CCTV, kamu kenapa musuhan banget sih sama jepit rambut? Jepit rambut itu ada salah apa sama kamu?"

Dia tidak menjawab dan hanya diam, tapi matanya mengikuti gerakan tanganku yang menggulung lagi rambutku ke atas. Dia mencengkeram tanganku dan menurunkannya.

"Jangan."

Aku memicing, tidakkah dia tahu kalau aku sangat tidak menyukai kata 'jangan'? Semakin

@havana

dia melarangnya, aku akan semakin bersemangat melakukannya, setiap hari kalau perlu.

”Kenapa jangan?” Aku tersenyum dan mendekat, berdiri di hadapannya, tanganku memeluk pinggangnya dan dia bergeming, hanya menunduk menatapku. “Kenapa kamu nggak suka?”

Dia tidak menjawab, tapi wajah dinginnya mulai terlihat waspada. Ya, dia memang harus

@havana

waspada kepadaku. Sudah kubilang, setelah menikahiku, aku akan membuat hidupnya tidak tenang setiap hari.

"Takut kamu *turn on*?"

Tanganku hendak menyentuh lehernya tapi dia lebih dulu menangkap pergelanganku sebelum berhasil membelai jakunnya yang seksi.

"Kamu kenapa, sih? Kamu takut *horny* sama aku, kan?"

Dia mendengus. "Tidak."

@havana

"Masa?" Aku sengaja menarik bajuku ke bawah hingga bahuku terlihat lagi. Matanya tertuju lekat pada bahuku yang terbuka. Dan aku sengaja menyingkirkan rambutku ke belakang. Mata itu bagai anak panah yang begitu tajam, tapi ekspresi wajahnya sama sekali tidak berubah.

Astaga, kulkas dua belas pintu ini susah banget dicairin? Tetapi aku belum menyerah, dalam tiga bulan, aku harus membuatnya tunduk.

@havana

”Kamu tadi kayaknya panik banget sampe nawarin mau ngantar aku ke mall, tumben. Kenapa, sih?”

”Pergilah istirahat.”

”Nggak mau.” Kupeluk pinggangnya dengan kedua tangan. Dia suamiku dan aku berhak memeluknya. Peduli setan dengan perjanjian-perjanjian itu. Aku tidak berjanji akan menepatinya setiap hari. “Jawab dong, Mas. Kamu kenapa kayak

@havana

cacing kepanasan ngeliatin leher aku? Suka, ya?"

"Tidak."

"Ngaku aja, sih. Tadi juga bohong bilangnya nggak bakar jepit rambut aku, tapi CCTV nggak bisa bohong. Kenapa dibakar? Aku beli lagi. Banyak malah. Kalau kamu bakar, besoknya aku beli lagi. Kamu bakar lagi, aku beli lagi. Begitu terus sampai kamu capek, kalau perlu, aku beli pabrik jepit rambutnya sekalian."

@havana

Dia menghela napas yang terdengar begitu berat.

"Lepaskan, istirahatlah. Sudah makan malam?"

"Ugh, tumben banget nanya. Kalau aku bilang belum? Mau suapin aku?"

"Mau saya jejalkan makanan mentah ke mulut kamu."

"Daripada makanan mentah, mending bibir kamu aja, sih. Nggak kangen lidah aku?"

Dalam hati aku tertawa, meskipun wajahnya tetap sedatar

@havana

papan dan sedingin es, tapi bola matanya bergerak-gerak menatapku. Dia mulai gelisah?

Dengan sengaja kupeluk dia lebih erat, niatku hendak mencium bibirnya tapi dia lebih dulu mendorongku ke dinding hingga aku menjerit kaget. Belum cukup sampai di sana, tangannya menggenggam rambutku dengan kasar, menjambaknya lalu menariknya ke bawah hingga leherku terlihat. Semuanya terjadi begitu cepat dan dia menekankan

@havana

bibirnya di leherku, mengisapnya dengan kuat lalu menggigit dengan tidak kalah kuat.

Aku meringis, sementara rambutku berada dalam genggamannya, dia semakin menariknya ke bawah untuk membuatku mendongak. Aku meringis, kepalaku mengadah ke atas sementara bibirnya merajai leherku, hisapannya kuat, gigitannya juga kuat. Rasa sakit bercampur nikmat bersarang di sana. Aku mengernyit saat dia

@havana

menyedot kulitku lebih kuat lagi. Seperti seorang vampir, dia menggigit leherku dengan giginya yang tajam.

Aku terengah, mencengkeram bahunya sementara dia terus menjelajahi leherku seolah kulitku adalah suatu hal menarik untuk dia hisap begitu kasar.

Dia melepaskan hisapannya tapi wajahnya masih berada di leherku sementar aku masih mendongak dengan tubuh melekat pada dinding, dia

@havana

meremas rambutku yang dia genggam, kasar dan sedikit membuatku kesakitan.

"Mengapa setiap saya berkata jangan, kamu malah melakukan hal sebaliknya?"

Aku tersenyum di antara rasa sakit dan nikmat yang entah berasal dari mana.

"Pernah dengar istilah semakin dilarang akan semakin tergoda untuk dilakukan?"

Pria itu berdecak, mengangkat wajahnya ke atas.

@havana

”Jujur saja sama aku, kamu pasti suka sama leher aku, kalau nggak, kamu nggak akan kayak gini,” ucapku dengan berani.

Dia tidak membenarkan, namun juga tidak membantah. Pria itu masih terus menggenggam rambutku, tangannya membelai bahuku dengan jari telunjuk. Apa yang dia lakukan membuatku menahan napas. Sentuhan itu ringan, jarinya terasa dingin, tapi

@havana

jejak yang dia tinggalkan terasa panas.

"*Open your mouth,*" ucapnya.

Aku menelan ludah susah payah.

"Bukankah tadi kamu menawarkan bibir untuk saya gigit?"

Oh, *fuck*! Bibirku akan sakit lagi nanti.

"Buka." Dia mencengkeram rahangku dengan tangan yang lain, sementara tangan yang satu

@havana

lagi masih setia menggenggam rambutku di tengkuk.

Aku membuka bibir. Pria itu menatapku lekat sebelum mendekatkan wajah dan mengulum bibir bawahku sebelum mengigitnya. Aku memejamkan mata. Sakit tapi nikmat. Tanganku bergerak meremas bahunya dan dia mulai menggigitnya lebih kuat lalu mengulumnya dengan rakus.

♥♥♥

@havana

Adam sedang menatap ponsel saat pintu kamarnya terbuka dan Arsal melangkah masuk dengan membawa bantal. Keningnya mengernyit.

"Mau ngapain Mas di sini?"

"Tidur." Arsal menaruh bantal dan berbaring di samping Adam yang melotot.

"Di sini?!"

"Ya."

Pria itu menarik selimut ke arahnya. Adam mengernyit,

@havana

menarik lagi selimut itu. Arsal menoleh dengan pelototan tajam dan kembali menarik. Untuk beberapa saat lamanya, mereka saling tarik menarik sampai Adam mengalah dan berbaring untuk kembali menatap ponselnya.

"Saya masih tidak habis pikir kamu menonton National Geographic setiap kali mau tidur. Apa menonton binatang itu membuat kamu *horny*?"

"Kalau iya, kenapa?"

@havana

”Memangnya kamu anjing?”

Adam berdecak, cemberut pada pria yang seenaknya tidur di kamarnya.

”Daripada Mas Arsal, penggemar *hardcore* garis keras, nggak heran kenapa cewek pingsan duluan sebelum kasih Mas pelepasan. Makanya nggak pernah bisa puas. Rasain!”

Arsal memukul kepala Adam dengan bantal.

”Binatang apa yang membuat kamu *horny*? Singa? Macan?”

@havana

"Kenapa nanya? Mas mau *cosplay* jadi binatangnya?"

Pria itu hanya diam dan mulai memejamkan mata. Tapi baru saja sepasang mata itu tertutup, ponselnya berbunyi. Arsal meraih dan melihat nama Aleeta di sana.

"Tuh istrinya manggil. Sana. Malam pertama kok malah di sini? Kenapa nggak bawa bantalnya sekalian?"

Arsal tidak menjawab dan keluar dari kamar. Tapi sepuluh menit kemudian dia kembali.

@havana

Membuat Adam kesal karena harus berbagi ranjang dengan pria itu.

Besoknya, Adam sedang berdiri di balkon kamar saat melihat Arsal menuju halaman belakang dan membuang sebuah kotak ke dalam tong sampah, pria itu mengernyit heran sementara api sudah menyala dan membakar habis kotak itu. Karena penasaran, Adam segera menuju ruang keamanan. Dia tertawa geli saat mengetahui apa

@havana

benda yang sedang Arsal bakar. Merasa bahwa hal ini perlu, Adam menyalin rekaman CCTV. Seperti yang dia duga, Aleeta bertanya. Dan dengan sengaja, Adam mengirimkan videonya.

"Kamu yang kirim videonya?"

Adam mengangkat bahu. "Mbak Aleeta nanya, jadi aku jawab. Kenapa? Malu karena ketahuan bohong?"

Arsal mendekat. "Berdiri," ucapnya.

@havana

Mau tidak mau Adam berdiri, dia sudah menduga apa yang akan Arsal lakukan—brengsek! Rahangnya sakit sekali saat pria itu memukulnya. Adam duduk di kursi dengan cemberut.

"Ngaku aja kalau *horny* ngeliat lehernya Mbak Aleeta, kenapa malah aku yang dikasih bogem?"

"Kamu membocorkan rahasia saya."

"Biar Mbak Aleeta tahu kelakuan suaminya. Lagian kalau

@havana

horny kenapa gengsi, sih? Udah jadi suami istri, kan?"

Arsal hanya diam.

"Nggak usah sok gengsi kali, Mas. Sudah aku bilang, permainan Mas akan menjerat kaki Mas Arsal sendiri. Dia keluar tapi Mas yang terjerat di dalam."

"Sok tahu."

"Aku memang tahu. Kalau nggak, kenapa blingsatan cuma karena lehernya? Itu baru leher, belum yang lain."

@havana

"Shut the fuck up."

Adam tersenyum lebar meskipun sudut bibirnya terasa sakit. "Mainkan perasaan Mbak Aleeta, dan Mas sedang menulis naskah tragedi Mas Arsal sendiri tanpa sadar." Adam menyeringai. "Kalau dilihat dari karakter Mbak Aleeta, dia nggak akan diam aja melihat jepit rambutnya dibuang. Kataku sih, Mas harus hati-hati karena aku yakin Mbak Aleeta bakal menjadi. Takutnya sebentar

@havana

lagi Mas Arsal jatuh tersungkur dan patah kaki."

@havana

DUA PULUH TIGA

Rasa sakit membuat bibirku mati rasa sementara suamiku masih menggigitnya seperti orang gila, bisa kurasakan darah di lidahku dan dia mengisapnya. Punggungku melekat pada dinding, dia terus membuatku mendongak, tidak bisa bergerak karena tubuhnya menghimpit tubuhku, lidahnya menyeruak ke dalam mulutku.

@havana

Tidak, kami tidak berciuman, dia hanya mengisap lidah dan bibirku dengan kuat, membuat aku meringis sakit, satu hal yang aku pahami, aku tidak boleh mendorongnya. Karena jika aku melakukan itu, dia akan semakin menggigitku dengan keras, jadi pasrah adalah satu-satunya jalan. Dia akan berhenti kalau dia sudah merasa cukup.

Ketika lidahnya masih menjelajahi mulutku, sebuah ide muncul. Aku balas menggigit

@havana

lidahnya dan mengisapnya sekuat yang aku bisa. Dia menggeram, semakin mendorongku ke dinding, bahkan tubuhku sudah terjepit. Tangan yang semula mencengkeram rambutku kini mulai mencengkeram tengkuk dengan posesif. Aku tidak mau melepaskan lidahnya jadi aku gigit dan hisap dengan kuat, pria itu mencengkeram tengkukku semakin kuat lalu menarik

@havana

lidahnya saat aku hampir kehabisan napas.

Bibir kami terpisah, napasku memburu sementara dia masih bernapas dengan tenang. Ini pertama kalinya aku mengisap lidah seseorang seperti itu.

"Gimana rasanya?" Aku tersenyum miring, bersandar pasrah di dinding. "Suka? Bukan cuma kamu yang bisa gigit dan hisap aku kayak gitu, aku juga bisa."

@havana

Pandangannya menajam, dia melepaskan tengkukku dan menjauh.

"Loh, mau ke mana?" Aku menahan senyum melihatnya pergi begitu saja. "Kita baru mulai loh, Mas. Kamu nggak mau hisap yang lain? Mas!" Dia tidak menghiraukan aku, langkahnya terus saja menaiki anak tangga dan berbelok menuju kamar Adam.

Aku cemberut, meraih belanjaanku dan membawanya

@havana

ke kamar. Lidahku membelai bagian bibirku yang terluka, untungnya aku masih menyimpan obat yang pernah dia belikan. Tanganku melepaskan *paperbag* ke atas lantai di dalam *walk-in-closet*, biar saja Bibi yang membereskan besok. Begitu aku duduk di kursi rias, mataku terbelalak melihat leherku yang memerah. Dua tanda besar tampak sangat jelas di sana.

Sialan! Dia pasti sengaja! Dengan menahan kesal, aku

@havana

membersihkan wajah dari riasan, setiap kali menatap tanda itu, hatiku dongkol bukan main. Harusnya kubuat juga tanda sebesar ini di lehernya! Biar dia tahu rasa!

Aku melepaskan pakaian dan masuk ke dalam kamar mandi. Barang-barang Mas Arsal masih di sini dan dia juga masih mandi di kamar ini, tetapi dia tidur di kamar Adam lagi. Sembari berendam dengan air hangat di jacuzzi, aku memejamkan mata,

@havana

memikirkan langkah apa yang harus aku ambil secepatnya. Eric tidak membuat video baru, tetapi namaku masih viral di media sosial, kuyakin saat ini Eric sedang dimarahi oleh ayahnya. Indra Bramanta tidak suka keluarganya mendapatkan citra negatif, dan meskipun Eric tampak seperti korban, tetap saja dia teledor dengan menceritakan aibnya sendiri kepada orang lain. Kalau saja aku punya bukti perselingkuhannya—foto,

@havana

misalnya—pasti sudah aku *upload* di media sosial. Sayangnya aku tidak memilikinya.

Tetapi kalau dipikir-pikir, dia pasti akan lebih kesal kalau aku tidak menggubrisnya. Dengan mengabaikannya, dia akan semakin marah. Menunjukkan ketidakpedulian padanya adalah jalan terbaik. Dia berusaha memancingku dan yang kulakukan cukup menontonnya saja tanpa harus mengambil peran dalam dramanya. Orang

@havana

akan lebih sakit hati dicueki daripada diladeni, begitu, bukan?

Astaga! Pintar sekali kamu, Aleeta!

Setelah mandi, aku ingin segera tidur. Badanku sangat lelah, dan kakiku berdenyut sakit. Daisy pasti sedang dipijat oleh suaminya. Lalu, suamiku di mana? Dia tidur dengan pacar homonya!

Apa perlu aku telepon Mas Arsal?

@havana

Baiklah, ayo kita coba dulu. Aku meraih ponsel dan menghubunginya.

"Ada apa, Anaira?"

"Mas …." Kukeluarkan suara rengekan paling manja. Peduli setan kalau dia merinding mendengarnya.

"Ada apa?" Nada suaranya masih sedatar biasanya.

"Kaki aku sakit banget."

"Lalu?"

Dasar tidak peka!

@havana

"Pijatin, dong. Seharian belanja, capek tahu. Sakit banget ini."

"Saya juga lelah."

"Ck, biasanya kalau di rumah Ayah, Ayah bakal pijatin kaki aku."

"Kalau begitu minta pijat saja dengan ayah kamu."

"Mas … jahat banget kamu."

"Saya juga butuh istirahat, Anaira. Minta tolong Bibi saja."

@havana

"Nggak mau. Aku nggak suka badan aku dipegang-pegang orang asing. Pijatin ya …."

"Tidak. Saya mau tidur."

Dia mematikan telepon sementara aku mengerjap dengan wajah bodoh.

How dare you, Arsal Bramanta! Bisa-bisanya dia menolak permintaan aku?!

Masih sibuk memaki Mas Arsal dalam kepalaku dengan segala kata kotor yang kutahu, pintu tiba-tiba diketuk. Seketika

@havana

aku tersenyum lebar. Apa dia memutuskan untuk berubah pikiran dan mau memijat kakiku? Dengan berlari-lari kecil, aku membuka pintu kamar.

"Kenapa? Kamu berubah—"

Mulutku tertutup saat melihat Bi Retno di sana.

"Kata Bapak, Nyonya butuh dipijat kakinya, mau Bibi pijat sekarang?"

Aku membuka pintu kamar lebih lebar. "Di atas kasur aja ya,

@havana

Bi. Aku mau sekalian tidur nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Nyonya."

Aku berbaring tengkurap di atas ranjang, memeluk bantal dan Bi Retno mulai meneteskan *lavender oil* ke atas telapak tangannya lalu mulai memijat.

Ah … enak sekali. Pijatannya begitu pas dan tekanannya tidak terlalu kuat.

"Enak banget, Bibi pintar mijat, ya."

@havana

"Ibunya saya dulu tukang pijat keliling di kampung, Nya."

"Oh, pantes pijatannya enak banget." Aku memejamkan mata, menikmati pijatan Bi Retno. "Aku boleh nanya nggak, Bi?"

"Boleh, Nyonya mau nanya apa?"

"Ngomong-ngomong jangan panggil Nyonya, dong. Agak gimana gitu dengernya. Aku nggak biasa, di rumah juga dipanggil nama doang sama mbak-mbaknya mama aku."

@havana

"Ibu aja kalau begitu, gimana?"

"Kalau itu nggak apa-apa." Toh di kantor aku juga sering dipanggil Ibu oleh junior maupun klien. Daripada panggilan nyonya, aku tidak terlalu suka mendengarnya. Ibu terdengar jauh lebih baik.

"Ibu tadi mau nanya apa?"

"Bibi sudah lama kerja di sini? Sama Mas Arsal?"

"Iya. Sudah tujuh tahun."

@havana

”Wow, lama juga, ya.” Pijatan Bi Retno benar-benar membuat tubuhku rileks. “Kalau Adam, itu sebenarnya siapanya Mas Arsal? Cuma PA?”

”Mas Adam sudah lama bersama Bapak. Mas Adam itu anak angkatnya Ibu Tamara, ibu kandungnya Pak Arsal. Jadi mereka sudah seperti saudara kandung selama ini. Mas Adam itu yatim piatu, Bu.”

Jadi selama ini aku sering memaki anak yatim piatu?

@havana

Astaga, aku merasa bersalah padanya. Tapi bukankah dia sendiri yang selalu bersikap menyebalkan? Meskipun kadang aku merasa dia berada di pihakku.

Pantas Mas Arsal tidak mau memecat dan mengusir Adam dari sini meskipun aku tidak sungguh-sungguh meminta dia melakukannya, aku tahu keberadaan Adam lebih dari sekedar personal asistennya. Ada kalanya Adam memang terlihat

@havana

seperti seorang adik, tapi ada kalanya dia juga terlihat seperti bawahan.

Saking enaknya pijatan Bi Retno, aku sampai tertidur padahal masih banyak hal yang ingin kutanyakan padanya. Pagi harinya aku terbangun dan mendapati Mas Arsal sedang berada di *walk-in-closet*. Pria itu sedang memakai dasi di sana.

"Kamu nggak ambil cuti ya, Mas?" Aku bersandar di dekat

@havana

lemari, memperhatikan dia yang sedang menyimpul dasi.

"Pekerjaan saya sangat banyak."

"Aku tahu kamu punya perusahaan, tapi nggak mau sesekali ambil waktu buat nyantai?"

"Kalau saya bersantai, perusahaan saya akan kalah bersaing dengan perusahaan lain."

Dia berbalik dan menatapku. Matanya menyusuri tubuhku dari

@havana

kaki sampai ke atas, aku tersenyum genit padanya. Aku memang hanya memakai gaun tidur yang tipis, aku mendekat dan hendak memeluknya tapi dia lebih dulu berjalan untuk mengambil arloji di dalam lemari penyimpanan. Ck, mataku mengamatinya yang memasang arloji sambil berjalan keluar dari *walk-in-closet*. Dia kenapa, sih? Tidak tertarik dengan tubuhku yang seksi ini? Aku tidak bercanda saat mengatakan

@havana

tubuhku seksi. Payudaraku besar, pinggulku berlekuk indah, pinggangku ramping dan kecil. Seperti kata Bianca, tubuhku bisa membuat perempuan mana pun iri. Bokongku padat dan sering kali menjadi pusat perhatian para pria.

Tapi satu-satunya pria yang sangat ingin kugoda malah tidak tertarik melihatnya. Perlukah aku telanjang di depannya?

Setelah mencuci wajah—dan aku masih kesal setiap kali

@havana

melihat leherku—aku turun ke bawah, Adam dan Mas Arsal sudah duduk di meja makan, aku menarik kursi dan duduk. Sudah ada semangkuk salad untukku. Aku berkata pada Bi Retno bahwa aku memang tidak bisa sarapan berat dan biasanya hanya salad.

"Merah banget tuh leher," celetuk Adam.

"Iya, ada vampir yang hisap leher aku tadi malam. Kamu tahu? Di rumah ini ada hantu

@havana

yang bakar jepit rambut aku dan juga ada vampir yang gigit leher aku," sindirku pada Mas Arsal yang lagi-lagi hanya diam.

Dia seolah tidak peduli mendengar sindiranku, dengan santainya di minum kopi sambil melihat iPad.

Kini aku menyesal mengapa harus mengambil cuti seminggu penuh untuk menikah, aku jadi tidak punya hal untuk dikerjakan sekarang. Paling hanya membaca buku di kamar. Apa aku pergi ke

@havana

rumah Bunda saja? Tapi dengan tanda sebesar ini di leher, aku malu ke sana. Meskipun bisa ditutupi oleh *makeup*, tetap saja aku enggan kalau sampai Bunda melihatnya.

Mas Arsal dan Adam sudah pergi bekerja, dan aku duduk bersila di sofa, menonton Netflix ditemani sepiring buah. Rasanya aku ingin memelihara kucing kalau begini, tidak ada yang menemaniku dan rasanya kesepian. Di rumah, ada kucing

@havana

milik Ayah yang biasanya menjadi teman. Apa aku mengadopsi kucing saja?

Ah, ide bagus. Aku harus bertanya pada Bianca karena dia punya tiga kucing di rumahnya. Dengan semangat, aku menghubungi Bianca.

"Kenapa, Al?"

"Lagi bosan banget di rumah, Mas Arsal lagi kerja. Kamu kerja, Bi?"

"Nggak, aku ambil cuti hari ini. Capek, malas ke kantor."

@havana

"Aku mau nanya soal kucing. Aku mau adopsi kucing nih."

"Yakin? Ribet loh, Al. Kalau di rumah Bunda Bella, kan yang ngurus kucingnya Bunda, bukan kamu."

"Kan ada Bibi di rumah yang bisa bantuin. Sepi banget ini rumah. Gede tapi sepi. Kalau ada kucing, lumayan bisa diajak main-main."

"Ya udah, nanti aku temenin kamu ke tempat teman aku, lihat-

@havana

lihat kucing di sana yang bisa kamu adopsi. Tapi beneran ini?"

"Iya."

"Kamu bosan, kan? Mall, yuk. Belanja. Aku bosan di rumah. Aku mau cari kado buat Killa."

"Yuk, kemarin aku baru aja habis belanja sama Daisy. Tapi masih ada beberapa yang mau aku beli. Killa ulang tahun minggu depan, kan?"

"Iya, aku belum beliin kado. Bisa ngamuk dia nanti kalau nggak dikasih kado. Padahal

@havana

suaminya pasti ngasih banyak kado."

"Aku jemput kamu apa gimana? Atau ketemu di mall?"

"Ketemu di sana aja, rumah aku kan jauh dari rumah suami kamu. Kalau rumah Daisy iya sih deket."

"Oke, deh. Aku mau mandi dulu. Belum mandi."

"Sama." Bianca tertawa. Aku berlari-lari kecil menuju kamar untuk segera mandi. Setelah mandi, aku membuka lemari dan

@havana

ide iseng terlintas dalam benak. Jadi aku mengambil beberapa *outfit* lalu mulai memakainya. Setelah itu aku mengirim pesan pada Mas Arsal.

Aleeta: Mas, aku belanja lagi ya. Bosen banget di rumah. Aku juga masih cuti.

Mas Arsal: Ya. Rambutnya digerai. Jangan ngelawan. Mall mana?

Aleeta: Aku nggak suka ngelawan kali, kamunya aja yang kelewat keras.

@havana

Aleeta: GI. Aku pengen beli outfit yang lucu-lucu. Nih rambut aku gerai kok

Mas Arsal: Ganti

Aleeta: Tapi kan digerai tuh rambut, kok diganti? Yang penting rambutnya nggak diikat kan?

Mas Arsal: Saya bilang ganti

Aleeta: Ya udah, pake yang ini

Mas Arsal: No. Ganti.

Aleeta: Ih ganti-ganti mulu, nyebelin.

Aleeta: Yang ini? Tapi aku agak nggak suka warna

@havana

kuningnya. Aku mau outfit yang simple aja.

Mas Arsal: Skip. Ganti.

Aleeta: LAGI? 😵

Mas Arsal: Yang bahunya nggak kelihatan

Aleeta: Nih, bahunya nggak kelihatan, rambutnya juga digerai.

Mas Arsal: No, ganti. Yang bahu dan perutnya nggak kelihatan.

Aleeta: Ah, got it. Ngomong kek dari tadi. Bilangnya gini coba, Sayang jangan yang perut dan bahunya kelihatan ya, gitu!

@havana

Aleeta: Udah aku ganti yang bahu dan perutnya ketutup. Aku pergi, ya. Baliknya malam nggak apa-apa?

Mas Arsal: Okay.

Aleeta: Tapi nanti aku makan malam di rumah kok. See you suamiku.

Mas Arsal: Be careful. Coba kirim foto bajunya

Aleeta: Nih, perut dan bahunya ketutup. Tapi rambutnya digerai kok itu

Mas Arsal: Tapi pahanya kelihatan!

@havana

Aleeta: Lah, kamu nggak bilang pahanya nggak boleh kelihatan. Yang penting bahu sama perut. Makanya kalo ngomong tuh yang jelas dong. Aku nggak salah, dong. Kan ikuti perintah kamu.

Aleeta: Kamu yang salah karena ngasih perintah nggak detail. Jangan coba-coba marahin aku.

Aleeta: KAMU YANG SALAH

Mas Arsal: Ganti sekarang.

Aleeta: Mana bisa. Udah di jalan mau ke mall.

Mas Arsal: Putar balik.

@havana

Aleeta: Macet tahu, Mas. Lagian kamu tumben banget sewot karena paha doang. Biasanya juga nggak peduli sama aku.

Mas Arsal: Kamu sudah jadi istri saya, jadi patuhi ucapan saya.

Aleeta: Kamu nggak ada tuh bilangnya nggak boleh kelihatan paha. Yang kamu bilang cuma perut dan bahu. Jadi nggak usah marah. Kamu yang salah. Bukan aku. Udah ah, bikin mood aku jelek aja.

@havana

Mas Arsal: Jangan pulang malam.

Aleeta: Nggak malam. Aku pulang subuh!

Mas Arsal: Masih mau jadi istri saya?

Aleeta: Mau jadi janda!

Mas Arsal: Yakin?

Aleeta: Ih, nyebelin! Iya nggak pulang malam.

Mas Arsal: Good girl.

Dasar kulkas dua belas pintu, tumben banget dia ngurusin paha aku. Biasanya juga dia nggak peduli.

@havana

Atau … dia mulai tertarik sama tubuh aku? Dia kelihatannya tertarik sama leher aku, dan kayaknya bahu aku juga. Kalau begitu, aku bakal beli baju yang lebih seksi hari ini. Biar dia kalang kabut lihat tubuhku. Nggak apa-apa leherku digigit, yang penting hidupnya jadi tidak tenang setiap hari.

Pintar banget kamu, Aleeta!

@havana

DUA PULUH EMPAT

"Leher kamu merah," ucap Bianca saat kami bertemu. Aku menghabiskan banyak waktu untuk menutupinya dengan *makeup*, tidak terlihat dari jarak jauh tapi akan terlihat samar dari jarak dekat. "Ganas banget suami kamu."

Aku tertawa. Tidak bisa menceritakan padanya kalau aku

@havana

masih perawan sampai detik ini. Jangankan dimasuki, dicium dengan benar aja belum pernah.

"Iya, ganas. Dia suka main kasar. Aku sampe gempor."

Kami berdua terkikik genit memasuki butik-butik langganan.

"Ini belanja banyak banget, *outfit* seksi semua lagi," komentar Bianca saat melihat barang-barang yang kubeli.

"Buat manjain suamiku, dong."

@havana

"Dih, pamer." Dia mencebik. "Mau suami jugaaaaaa."

"Cari sana, banyak tuh cowok di Jakarta."

"Dikira kayak beli motor apa? Nggak ada yang cocok. Susah banget cari cowok bener jaman sekarang."

"Bener, sih." Bahkan sekelas Mas Arsal yang tampak sempurna dalam segala hal, pria itu ternyata gay. Aku yang secantik dan seseksi ini saja tidak menarik di matanya, apakah

@havana

menurutnya Adam lebih seksi daripada aku?

Ih, kalau bersaing dengan sesama perempuan, aku yakin tidak akan kalah. Tapi kalau disuruh bersaing dengan laki-laki, mana bisa? Aku tidak punya penis!

"Mau makan sekalian, nggak?"

Aku dan Bianca sudah cukup lelah tapi tidak selelah kemarin, kami tidak sekalap itu. Dan kami

@havana

sudah mendapatkan kado untuk Killa.

"Nggak, aku balik, deh, makan malam di rumah."

"Suami kamu nungguin?"

"Iya."

"Ya udah, yuk pulang. Aku kayaknya bakal numpang makan di rumah Mama."

Kami saling melambai saat sampai di parkiran, Bianca masuk ke mobilnya dan aku masuk ke mobilku. Begitu sampai di rumah, aku menghentikan mobil

@havana

tepat di depan teras dan membiarkan mesinnya tetap menyala, nanti sopir Mas Arsal yang akan memindahkannya ke garasi. Dengan kedua tangan penuh *paperbag*, aku masuk ke dalam rumah.

Mas Arsal sedang menuruni tangga saat aku masuk. Dia memicing melihat pahaku.

"Jangan marah-marah," ucapku cepat sebelum dia mulai marah. "Aku nggak salah."

@havana

Dia diam dan mengambil alih *paperbag* dari tanganku. Ah, perhatian sekali, tumben banget! Dengan tersenyum lebar aku memeluk lengannya dan kami berdua melangkah menuju kamar.

"Saya harus ke Singapore besok pagi."

Kan! Ternyata ada sesuatu makanya dia mau membawakan barang belanjaanku!

"Terus aku ditinggal?" Aku duduk di sofa sementara dia

@havana

menaruh belanjaanku di *walk-in-closet*.

"Ada *meeting* dan gala dinner."

"Kamu nggak ngajak aku, gitu?"

"Saya pergi bersama Adam."

"Waaah, terang-terangan banget nolaknya. Aku sakit hati dengernya."

"Mandi, lalu kita makan."

Dia keluar dari kamar tanpa bicara lagi. Aku bangkit dari sofa dan mulai melepaskan sepatu

@havana

dan juga jaket bulu-bulu yang kupakai. Tanganku melepaskan aksesoris dan menyimpannya ke dalam lemari. Setelah membersihkan wajah, aku segera mandi. Aku tidak berkeringat, tetapi aku memang terbiasa mandi setelah pergi keluar, rasanya lebih bersih saja kalau langsung mandi sebelum melakukan aktivitas lain. Bunda juga marah kalau aku langsung rebahan di kasur sebelum mandi.

@havana

Karena sejak kecil selalu begitu, aku jadi terbiasa melakukannya.

"Eric nggak ada hubungi kamu, Mas?"

Kami baru selesai makan malam, masih duduk di meja makan menikmati segelas anggur.

"Tidak, tapi dari laporan Pak Sutra, Eric sedang dihukum."

Pak Sutra? Sopirnya Indra Bramanta? Apa dia mata-mata Mas Arsal di sana?

"Dihukum karena video itu?"

@havana

"Bisa jadi. Indra Bramanta tidak suka dengan video yang Eric buat. Setelah masa hukumannya selesai, dia pasti akan mencari kamu dan saya." Pria itu menatapku lekat. "Mulai sekarang lebih baik kamu memakai pengawal."

"Nggak usah, deh. Berlebihan."

"Tidak, ini harus. Saya sudah menyiapkan pengawal untuk kamu. Dia akan datang besok. Namanya Pak Juna."

@havana

”Aku nggak punya pilihan, kan?”

Dia tidak menjawab dan menghabiskan anggur di gelas lalu berdiri.

“Mau ke mana?”

”Ada pekerjaan yang masih harus saya selesaikan.”

Lagi-lagi aku cemberut. “Kamu nggak bisa ngobrol dulu gitu sama aku?”

Dia menghentikan langkah dan menatapku.

@havana

"Sepi banget di sini. Kamu sibuk, aku nggak ada kerjaan. Besok kamu juga harus pergi ke Singapore."

"Saya akan merokok di teras belakang," ujarnya menuju teras.

Aku segera berdiri dan mengikutinya. Dia duduk di sofa yang ada di sana dan dengan berani aku duduk di pangkuannya. Senyumku sangat manis tetapi dia hanya menatap datar. Poin plus-nya, dia tidak menyuruhku pindah. Dengan

@havana

posisi miring, aku duduk nyaman di pahanya yang keras.

Dia memantik rokok dan mulai mengisap, setelah itu mengarahkan rokoknya padaku. Aku mengisap dalam lalu menghembuskan asapnya ke atas. Tangannya bergerak untuk menyentuh rambutku.

"Suka sama rambut aku?"

"Ya, jangan dipotong. Biarkan tetap panjang."

@havana

Aku memeluk lehernya. “Kalau aku penuhi itu, kamu bakal kasih aku apa?”

Dia mengisap rokok dalam-dalam, menghembuskannya ke atas. “Kamu mau apa?”

”Mau tidur sama kamu.”

Dia mendengus, mengarahkan rokoknya padaku. Aku mengisap dan dengan sengaja menghembuskan ke wajahnya.

“Gimana?”

”Tidak.”

@havana

"Kalau begitu, aku bakal potong rambut besok."

"Coba saja."

"Nantangin?"

"Saya akan menghukum kamu, dan hukumannya tidak seringan gigitan bibir."

"Duh, bikin aku terangsang aja, kamu mau ngapain? Ikat aku di ranjang? Boleh."

Dia hanya menoleh dengan ekspresinya yang datar itu lalu mengisap rokok.

"Mas …."

@havana

"Jangan mulai merengek." Rokoknya dia selipkan ke bibirku. "Senjata yang satu itu tidak mempan untuk saya."

"Mas, aku pengen cium kamu, deh."

"Tidak."

"Ih, apa-apa nggak boleh. Aku cium siapa, dong? Kamu mau kalau aku cium orang lain?"

"Maka orang itu akan mati di tangan saya."

"Nggak adil banget. Cium kamu nggak boleh, cium orang

@havana

lain juga nggak boleh. Cium siapa yang boleh? Setan?"

Dia menjawabnya dengan menyelipkan rokok di bibirku untuk dihisap.

"Aku mau pelihara kucing, ya. Nggak boleh juga? Aku mau cium kucing aja. Kucing pasti nggak segalak kamu."

"Kucing?"

"Iya. Biar ada temen main. Nggak ada temen manusia yang bisa diajak main, aku main sama temen hewan aja. Boleh, kan?"

@havana

"Ya."

"Bener?"

"I said yes."

"Aaaa, makasih, Sayang." Aku memeluk lehernya dan mencium pipinya. Dia bergeming, tidak terpengaruh dengan ciumanku. Maka dengan berani, aku mengecup sudut bibirnya. Pria itu akhirnya menoleh, senyumku kian lebar dan aku menjulurkan lidah untuk menjilat sudut bibirnya.

"Anaira."

@havana

"Iya, Sayang." Dengan suara genit aku menjawab sambil kembali menjilat sudut bibirnya yang datar itu.

"*Stop it.*"

"Aku *horny* sama kamu," ucapku dengan sengaja. Tidak sepenuhnya salah, aura maskulinnya membuatku terangsang. Caranya duduk, caranya berdiri, caranya berjalan, aku suka. Aku suka tubuhnya, wajahnya, tatapannya, aku suka semua. Apa aku mulai

@havana

menyukainya? Tapi ini hanya sebatas fisik, belum menyentuh hati, dan reaksi tubuh karena berdekatan dengan lawan jenis itu alamiah. Terlebih kami adalah suami istri.

Aku *horny* melihatnya sayangnya dia tidak *horny* melihatku. Menyebalkan, bukan? Tapi bukan berarti aku tidak bisa menikmati ciptaan Tuhan yang satu ini, akan kulakukan apa pun untuk membuatnya terangsang.

@havana

Aku kembali mengecup bibirnya yang sedang mengisap rokok, dia membiarkan, saat dia mengembuskan asapnya, aku memeluk lehernya. Ganti mencium tengkuknya.

"Stop it."

"Nanggung tahu, Mas," desahku mencium tengkuknya dengan ciuman lembut. "Kali ini aja, nggak kasihan sama aku yang dianggurin? Kamu mau pegang aku juga? Pegang aja." Kuraih tangannya dan menaruhnya di

@havana

dadaku. Tangan itu kaku dan tidak melakukan apa-apa, hanya diam di sana. “Ukurannya gede, kalau kata sepupuku, ukuran payudara aku di atas rata-rata. Nggak pengen remas?”

Dia menurunkan tangannya dan memilih kembali merokok sementara bibirku kembali mencium tengkuknya.

Sial, aku sudah mulai terangsang berat.

”Masa aku harus muasin diri sendiri?”

@havana

Dia tidak menjawab. Ya Tuhan, susah sekali membuat pria ini bicara. Dia bukan irit bicara tapi memang susah bicara.

"Boleh pakai tangan kamu buat muasin aku nggak?"

Baru saja sedetik pertanyaan itu kulayangkan padanya, dia tiba-tiba berdiri. Mau tidak mau aku pun ikut berdiri. Pria itu menyelipkan rokok dari bibirnya ke bibirku.

"Saya ada pekerjaan," ucapnya lalu pergi meninggalkan

@havana

aku dengan rokoknya yang masih menyala di bibirku.

Sialan!

Aku duduk di sofa dan mengisap rokok itu dalam-dalam.

“Gagal, Mbak?” Adam tiba-tiba nongol sambil tertawa geli.

”Diam kamu!” sewotku sambil mengisap rokok.

Adam bersandar pada tiang dan ikut memantik rokok. “Nyerah aja, deh.”

”Nggak akan. Lihat aja, bakal aku kejar terus.”

@havana

”Yakin Mbak sanggup ngejar terus? Kalau ditolak terus, gimana?”

“Aku nggak akan berhenti sebelum dapat apa yang aku mau.”

”Dih, pengen banget ditiduri Mas Arsal?”

”Iya, dia suami aku, kok. Kamu tuh simpanan ya, Dam. Aku yang sah.”

Dia tertawa mengejek. “Tapi dia tidurnya sama aku, bukan sama yang sah,” cibirnya.

@havana

"Ngomong sekali lagi, aku tabok kamu!"

"Fakta. Lihat aja nanti, pasti ke kamar aku."

Aku melempar rokok yang masih menyala ke tubuhnya, dia mengumpat pelan sementara aku masuk ke dalam rumah, langsung menuju kamar. Kudengar ada suara dari kamar mandi, jadi aku nekat masuk ke kamar mandi.

Kupikir akan menemukan Mas Arsal yang sedang mandi,

@havana

tapi rupanya dia sedang mencukur rambut di dagunya.

"Sini aku bantu," ucapku.

"*No*." Dia menolak tegas. Menjauhkan pisau cukup dari jangkauanku.

"Aku udah sering cukurin rahangnya Ayah, Mas Dev atau Aksa. Aku udah ahli."

"*Thanks but I don't trust you.*"

"Beneran, aku bisa."

"*No*, Anaira."

"Mas … aku bisa," rengekku berdiri di sampingnya. Tanpa

@havana

aba-aba, aku duduk di atas meja wastafel lalu menarik tangannya tiba-tiba. Hampir saja pisau cukur itu melukai rahangnya. Mas Arsal menoleh padaku dengan tajam sementara aku menyeringai polos. "Ups, *sorry*. Makanya kasih ke aku."

"Kamu tidak bisa dilarang," gumamnya menyerahkan pisau cukur itu dengan pasrah ke tanganku.

"Pembangkang adalah nama tengahku," ujarku menariknya

@havana

untuk berdiri di depanku. "Bungkuk sedikit, dong. Kamu ketinggian tahu."

Dia menghela napas berat dan membungkuk. Kedua tangannya berada di sisi tubuhku.

"Hati-hati, *please* … hati-hati dengan pisau itu," ucapnya saat aku mulai mengangkat tangan.

"Sama yang lain nggak takut, sama pisau cukur malah takut. Aneh."

Dia hanya diam tapi membiarkan aku mulai

@havana

mencukur rambut di rahangnya. Kepalanya menunduk ke arahku dan dia diam tanpa bergerak. Aku tertawa melihatnya, membuatnya menaikkan satu alisnya menatapku.

"Apa yang lucu?"

"Kamu kelihatan takut banget sama aku sekarang. Kayak terdakwa hukuman mati, pasrah."

"Saya bisa mati kalau pisau cukur itu salah arah."

@havana

"Ih, mana mungkin aku bunuh suami sendiri. Nggak tega kali, Mas."

"Lakukan dengan hati-hati."

"Ya ampun, Sayang. Gemes banget. Iya, iya, pasti hati-hati, kok. Kamu diam makanya, jangan bergerak."

Aku melihat jakunnya naik turun dan dia diam bagai patung, ingin sekali aku tertawa karena dia yang patuh seperti ini sangat imut di mataku. Dengan hati-hati

@havana

kugerakkan pisau cukur itu dari atas ke bawah.

Mataku sesekali melirik matanya. Aku suka warna matanya yang coklat tua, dingin sekali tetapi menenangkan. Hidungnya begitu mancung hingga semut pun akan terpeleset di sana. Kulitnya bersih, padahal produk-produk perawatan wajah yang dia pakai hanya sedikit, itu pun yang *basic*. Tapi kulitnya membuatku iri. Mengapa pria yang memakai sedikit produk

@havana

perawatan bisa memiliki kulit yang sangat indah sementara *skincare* wanita bisa satu lemari tetapi kulitnya malah sering iritasi?

Dan yang kusukai, bibirnya. Bibirnya berwarna pink alami, meskipun merokok, tapi dia menjaga kesehatan mulutnya dengan sangat baik. Sama sepertiku yang sangat memperhatikan kesehatan mulut dan gigi.

@havana

Satu sisi sudah selesai, dan aku pindah ke sisi lain. Dia menolehkan wajahnya ke samping untuk memudahkan aku melakukannya.

"*Look*, aku bisa, kan?"

"Hmm," gumamnya pelan. Matanya melirikku dan aku menatapnya sambil tersenyum. Senang bisa berdekatan seperti ini dengannya, dia memiliki aroma tubuh yang sangat kusuka. Tidak semua pria bisa membuatku betah mencium

@havana

aroma tubuhnya lama-lama. Selain aroma tubuh Ayah yang selalu segar, aroma tubuh Mas Arsal adalah yang terbaik.

"Mas …."

"Ya."

"Habis ini minta peluk, boleh?"

"Hmm?" Dia menaikkan satu alisnya.

"Mau peluk, sekali aja. Butuh pelukan dari kemarin. Boleh, nggak?"

@havana

Dia tidak menjawab, dan aku pun memilih diam. Dia pasti tidak mau. Mungkin aku akan PMS sebentar lagi, karena itu emosiku sudah mulai naik turun dan berubah dengan cepat. Aku ingin satu pelukan, satu saja. Jika ada Ayah, aku pasti sudah akan berlari ke pelukan Ayah, tapi Ayah tidak ada di sini. Jadi siapa yang bisa memelukku sekarang?

"Coba lihat ke atas, yang bawah masih ada."

@havana

Dia patuh dan mendongakkan kepalanya ke atas. Aku mencukur bagian dagu sampai bersih.

"Oke, selesai. Gimana hasilnya?"

Dia menatap cermin di belakang punggungku. "*Good*."

"Skala satu sampai sepuluh?"

"*Five*."

Aku berdecak dan mencuci alat cukur itu, menaruhnya di tempat semula, lalu memutuskan untuk keluar dari kamar mandi.

@havana

Tapi dia menahan tanganku, saat aku menoleh, dia menarik pinggangku dan mengangkat tubuhku untuk kembali duduk di atas meja. Sebelum aku bertanya, kedua tangannya memelukku.

Aku menahan napas saat tubuhku dipeluk erat. Benar-benar dipeluk. Mataku mengerjap dan kedua tanganku dengan perlahan bergerak memeluk bahunya. Aku menenggelamkan wajah di lehernya untuk menahan sesak yang tiba-tiba

@havana

datang. Pasti aku akan segera datang bulan!

"*Are you okay?*"

Aku menggeleng, "bentar lagi PMS, kayaknya. *Mood*-nya naik turun jelek banget."

Dia tidak menjawab tapi tetap memelukku untuk beberapa saat lamanya. Tangannya bergerak mengusap pinggangku.

"Cukup?"

Aku mengangguk dan dia melepaskan pelukannya. Sebenarnya belum cukup, tapi

@havana

aku tidak mau memaksanya, karena kalau dia menolak, mungkin aku akan menangis. Jadi kubiarkan dia menjauh.

"Kalau begitu, saya keluar."

Dia pergi sementara aku masih duduk di meja wastafel. Perlahan aku turun dan meraih sikat gigi. Aku mulai menyikat gigi sambil menatap diriku di cermin.

Dih, Al. Tubuh seseksi ini beneran nggak dilirik? Mati aja lo! Orang lain berlomba-lomba

@havana

mendekatiku dan mengincar tubuhku, tapi suami brengsekku itu malah menolaknya mentah-mentah.

Kurang apa sih aku ini? Cantik, seksi, perawan pula. Dasar cowok gila! Makan tuh si Adam!

@havana

DUA PULUH LIMA

Aku turun ke lantai bawah dan tidak menemukan Mas Arsal dan Adam saat sarapan. Iya, sih, aku bangun terlambat kali ini.

Bi Retno menaruh saladku ke atas meja, juga sebotol air mineral yang masih disegel. Aku tidak pernah meminta, tapi minumanku di rumah ini pasti air minum yang masih tersegel. Kecuali aku membuat jus sendiri

@havana

di dapur. Apa Mas Arsal yang melakukannya untukku?

"Mas Arsal sudah pergi ya, Bi?"

"Iya, Bapak sudah pergi pagi-pagi banget. Harus ke Singapura katanya, Bu."

Bahkan tidak pamit padaku. Apa salahnya pamit? Malang banget nasib jadi istri yang nggak dianggap.

Aku makan sendirian, hanya menghabiskan separuh salad lalu memilih kembali ke kamar.

@havana

Tanganku meraih ponsel yang belum aku cek sejak bangun. Ternyata ada pesan dari Mas Arsal.

Mas Arsal: Saya harus pergi pagi-pagi dan tidak tega membangunkan kamu yang masih tidur. Besok saya pulang. Pagi sampai sore saya meeting, malam ada gala dinner. Kalau mau pergi keluar, pergi bersama Pak Juna. Dan kasih tahu sama saya kalau kamu mau keluar rumah.

@havana

Wah, tumben sekali pesannya panjang begini. Aku segera membalasnya.

Aleeta: Iya. Aku baru cek hp.

Mas Arsal: It's okay. Ingat pesan saya.

Aleeta: Sudah landing?

Mas Arsal: Baru saja.

Aleeta: Oke, deh. Aku mau baca buku aja kayaknya. Nggak ada niat mau keluar. Udah capek belanja.

Mas Arsal: Okay.

@havana

Aleeta: Selemat bekerja, Sayang.

Mas Arsal: Ya.

Aleeta: Ck, jawab iya sayang, gitu kek.

Aleeta: Tuh kan, nggak dibalas!

Aleeta: Mas!

Ah, sudahlah. Membuat emosi saja!

Kuputuskan untuk melanjutkan bacaanku yang belum tuntas kemarin. Aku duduk di sofa dekat jendela dan

@havana

memasang kacamata lalu mulai membaca.

Dua jam kemudian, aku membuka kacamata karena mataku terasa begitu kering. Kuletakkan buku ke atas meja lalu mengambil air minum di kulkas mini yang ada di dalam kamar. Berisi banyak botol air mineral. Setelah minum, aku kembali duduk di sofa, kali ini meraih ponsel.

Aleeta: Mas Sayang.

@havana

Aleeta: Masssssss

Mas Arsal: Ya.

Aleeta: Nggak ada. Mau manggil aja. Lagi bosan.

Dan dia tidak membalasnya lagi. Ck.

Aleeta: Mas.

Tidak dibalas, dia membacanya tapi tidak membalasnya.

Aleeta: Hapenya dibuang aja ya, Sayang. Nggak guna soalnya.

@havana

Harusnya kamu hidup di jaman purba di mana manusia nggak perlu teknologi.

Ck, dia hanya membacanya saja. Dengan kesal aku menghubunginya melalui panggilan. Dia menjawabnya.

"Saya sedang meeting, Anaira."

"Minimal balas, kek."

"Saya sedang bekerja. Kalau dibalas, kamu nanti kirim pesan

@havana

terus-terusan. Bisa biarkan saya bekerja dengan tenang?"

"Iya, deh."

"Pergi ke ruang gym, kamu bisa olahraga di sana. Pilates atau *pole dance. Whatever you want.*"

"Kamu tahu aku suka *pole dance*?"

"*Just do it.* Saya harus kembali bekerja."

Setelah dia mematikan panggilan, aku langsung keluar dari kamar menuju lantai tiga di mana ruang olahraga berada.

@havana

Aku memasuki ruang gym yang luas dengan alat yang lengkap. Dia tidak hanya punya bar pribadi, tapi juga ruang gym pribadi. Di samping ruang gym, ada ruang untuk *pole dance*. Dia tidak mungkin melakukan *pole dance* dan ruangan ini pasti untukku.

Dengan segera aku berganti pakaian dan mulai olahraga.

Ternyata olahraga bisa menyegarkan tubuh dan pikiran.

@havana

Cukup lama aku di sana sampai Adam mengirim pesan padaku.

Adam: Mbak aku ada info tapi jangan sedih ya.

Aleeta: Info apa?

Adam: Nih lihat sendiri.

Aleeta: Mas Arsal sama siapa itu? Katanya ke SG ada urusan kerjaan?

Adam: Itu mantan gebetannya mas arsal

Aleeta: What? Jadi dia ke SG ada gala diner atau mau selingkuh sih? Aku ditinggal di rumah dan dia selingkuh?!

@havana

Adam: Mungkin dua duanya.

Adam: Jangan bilang mas arsal kalau aku yang kasih tahu ya. Kalo mbak sebut nama aku, aku nggak akan bantuin mbak lagi soal mas arsal

Aleeta: Iya, iya, tenang aja. Terus mereka ke mana?

Adam: Nggak tahu. Aku di suruh tunggu di luar

Aleta: Bukannya mas arsal gay? Kok bisa punya mantan gebetan cewek?

Adam: Ah, aku lupa bilang ya? Mas Arsal itu B.

@havana

Aleeta: WHAT? JADI MEREKA NGAPAIN DAM?!

Adam: Mana aku tahu, aku disuruh nunggu di luar

Aleeta: Dasar suami sinting. Bisa-bisanya dia selingkuh, emangnya cuma dia yang bisa selingkuh? Awas ya, aku juga bisa!

Adam: Kalau kata aku, harus balas dendam sih mbak, aku juga sakit hati tahu.

Aleeta: Biar aku yang balasin sakit hati kamu

Adam: Gasss mbak. Aku dukung 🤩

@havana

Wait, jadi Mas Arsal biseksual? Dia bisa *turn on* pada perempuan? Jadi aku bisa membuatnya terangsang, kan?!

OH MY GOD! Kalau aku tahu dari awal, aku pasti akan telanjang di depannya. Lihat saja, Arsal Bramanta! Aku akan bikin kamu *turn on* habis-habisan nanti!

Saat aku sedang berkutat dengan ide yang harus aku lakukan untuk membalas perbuatan Mas Arsal, Bianca menghubungiku.

@havana

"Aleeeeee," sapanya dengan ceria.

"Iya, kenapa kamu?"

"Malam ini aku mau *party* di Litera, kamu bisa ikut?"

"Wah, kebetulan banget, suami aku lagi ke Singapore. Ikut!"

"Wow, kebetulan banget. Ya udah, malam ini langsung ke Litera, ya. Udah lama aku nggak *party*."

"Iya. Aku ke sana, aku mau mabuk sampai pagi."

@havana

"Aku juga. Jangan sampai kamu nggak datang."

"Iya, aku pasti datang."

Setelah makan malam, aku bersiap-siap. Aku memang sengaja makan malam lebih awal hari ini. Aku tidak bisa minum alkohol dengan perut kosong, aku bisa langsung muntah.

Tanganku meraih ponsel dan mengirim pesan pada Mas Arsal.

@havana

Aleeta: Mas, sepupuku ngajak party malam ini, boleh pergi nggak?

Aleeta: Kan kamu sekarang juga masih di SG. Aku bosen di rumah. Boleh, ya?

Mas Arsal: Ya. Baju jangan yang kelihatan bahu, perut dan paha

Aleeta: Terus aku pakai gamis ke klub? Yang benar aja lah mas 😒

Mas Arsal: Pokoknya ikuti 3 rules itu

@havana

Aleeta: Iya deh, yang nggak boleh kelihatan bahu, perut dan paha, got it.

Mas Arsal: Rambutnya digerai

Ck, dia pikir aku akan patuh? Sangat tidak mungkin. Aku sudah bisa menebak tiga rules itu, karena itu aku memilih pakaian yang menutupi bahu, perut dan paha. Tapi ada satu tempat yang tidak tertutupi. Punggung.

@havana

Aleeta: Begini? Approve, nggak?

Mas Arsal: Good

Aleeta: Thank you suami. Aku berangkat ke litera, ya

Mas Arsal: Be careful. Dengan Pak Juna, kan?

Aleeta: Iya, aku mau mabuk, boleh nggak? Kan ini party sama sepupu aku. Bakal ada yang jagain aku. Juga ada Pak Juna yang nyetir.

Mas Arsal: Okay, tapi kalau bisa jangan mabuk.

Aleeta: Nggak janji.

@havana

Begitu sampai di Litera, aku segera mengirimkan pesan padanya. Dan aku yakin, dia akan mengamuk melihat foto yang kukirimkan padanya.

Aleeta: Sudah sampai litera nih

Mas Arsal: WHAT ARE YOU FUCKING WEARING?!

Aleeta: Nggak kelihatan bahu

Aleeta: Nggak kelihatan perut

@havana

Aleeta; Nggak kelihatan paha

Aleeta: Rambut digerai

Aleeta: Salahku di mana?!

Mas Arsal: Are you kidding me?!

Aleeta: Semua kamu aku turutkan. Kok aku masih disalahkan? Kan udah patuh sama perintah kamu. Salahku apa lagi sih?!

Aleeta: Kamu dinner aja di SG. Aku mau party dulu. Kayaknya ini sampe subuh deh, bye mas suami

Mas Arsal: Pulang sekarang

@havana

Mas Arsal: Anaira, pulang sekarang!

Mas Arsal: Anaira, saya bilang pulang sekarang?!

Mas Arsal: Kenapa hp kamu dimatikan?!

Aku tertawa sinis saat melihat ponselku yang sudah tidak aktif lagi. Aku sengaja menonaktifkannya, biar pria itu tahu rasa! Dia enak-enak selingkuh di Singapore sana, dan aku cuma duduk diam di rumah? Wah, dia salah pilih lawan!

@havana

Aku bukan lagi Aleeta yang akan diam saja saat diselingkuhi, aku pernah diam, memaafkan dan mencoba melupakan kesalahan orang lain, tapi apa yang terjadi? Dia malah mengulanginya lagi. Jadi, buat apa aku diam sekarang?

Silakan dia selingkuh, aku juga bisa bersenang-senang. Tidak, aku tidak akan selingkuh, tapi mungkin aku akan melupakan kalau aku sudah menikah malam ini. Cincin

@havana

pernikahan juga sudah kulepas untuk sementara.

"Al, ngapain bengong di sana?"

Bianca melambaikan tangannya padaku. Buru-buru aku mendekatinya. Kami di lantai dasar, bercampur dengan pengunjung umum. Sebenarnya bisa saja kami berada di lantai VIP, tapi nanti saja. Aku dan Bianca berpelukan erat sambil tersenyum lebar.

@havana

"Suami kamu nggak marah kamu mabuk malam ini?"

"Nggak, tenang aja. Dia di Singapore."

"Yuhuuu, it's time to party, Ladies!"

Pertama-tama, kami mengambil minuman di bar. Aku mengedipkan sebelah mata pada Randy—bartender malam ini.

"Mau mabuk?"

"Yap, dan lo, Ran, jangan lo ngadu apa-apa ke abang gue!"

"Rainer ada di atas, tuh."

@havana

"Biarin, dia udah tahu kalau gue mau *party*," ucap Bianca.

Kami membawa gelas dan mulai menari dengan semangat. Aku meliukkan tubuh bersama Bianca. Segelas minuman sudah berpindah ke lambungku. Meletakkan gelas ke atas meja, aku dan Bianca kembali menari dengan lebih liar.

Kedua tanganku terangkat ke atas dan aku meliukkan pinggulku. Bianca melakukan hal yang sama, dia memegangi

@havana

pinggangku dan kami cekikikan sambil menari. Biasanya teman mabuk Bianca adalah Killa, hubungan mereka pernah renggang selama satu tahun, tapi akhirnya berbaikan. Sayangnya Killa sudah menikah dan tidak bisa pergi ke klub karena sedang hamil.

Seorang pria tiba-tiba datang dan bergabung dengan kami. Aku tersenyum dan membiarkan pria itu menyentuh pinggulku, dengan sengaja aku meliukkan

@havana

pinggul ke arahnya. Ya, sudah kubilang, pria lain setengah mati menginginkan tubuhku tapi pria yang kuinginkan malah menolaknya. Kamu rugi besar, Mas Arsal. Dan malam ini aku sedang tidak mau mengingat kamu. Aku ingin melakukan apa pun yang aku mau.

"*What's your name?!*" Pria itu berteriak di belakangku. Suara musik yang keras membuatnya harus berteriak.

"Alee."

@havana

"*I'm* Jordan." Pria itu tersenyum. "*I like your hair.*"

"*Oh, I like your face,*" jawabku sambil tersenyum lebih lebar.

Kami menari bersama, Bianca di depanku dan pria itu di belakangku. Tanganku memeluk bahu Bianca sementara tangan pria itu di pinggulku. Saat aku mengangkat kedua tanganku ke atas, pria itu menarik pinggulku ke arahnya.

"Aku haus!" Teriak Bianca dan menarikku pergi, aku

@havana

melambai pada Jordan yang tampak kecewa karena kepergianku. Sambil tertawa, aku memeluk bahu Bianca. “Kamu gila,” ucapnya saat kami di bar. “Gimana kalau suami kamu tahu?”

”Dia nggak akan tahu, toh lagi di Singapore sana.”

Kami menari lagi, lalu minum lagi dan menari lagi. Entah sudah berapa jam aku dan Bianca melakukan itu sampai akhirnya

@havana

aku bersandar di dinding dan sudah mulai mabuk.

Jordan tiba-tiba mendekat dan memeluk pinggangku.

"Wanna dance with me?"

Belum sempat aku menjawab, sebuah suara lain terdengar.

"Keep your hands off my wife or you die."

Aku menoleh, membelalak melihat pria yang berdiri dengan dominan dan siap membunuh.

Dia hendak maju untuk memukul Jordan dan di

@havana

wajahnya terlihat jelas tatapan membunuh, tapi aku buru-buru memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mas, jangan."

Dia menunduk, tatapannya sangat dingin. Aku menggeleng pelan padanya.

"*Please*, jangan—"

Dia mencengkeram daguku dengan tangannya, menunduk hingga hidung kami hampir bersentuhan. Aku melihat tatapannya yang mematikan.

@havana

Tangan lainnya terangkat untuk menyentuh punggungku yang terbuka. Telapak tangan itu meremas kulit punggungku.

"Siapa yang mengizinkan kamu memakai gaun ini?"

Apa aku takut? Tidak. Bahkan dengan wajah ingin membunuh seperti saat ini, malah membuatku ingin menantangnya lebih jauh lagi, adrenalin mengalir deras di tubuhku. Efek alkohol membuat keberanianku naik seribu tingkat. Dengan

@havana

tanganku, aku ikut mencengkeram dagunya seperti dia memegangi rahangku. Mungkin tanganku terlalu kecil, tapi aku tetap bisa mencengkeram dagunya itu. Dia menaikkan sebelah alis saat aku melakukan itu sementara aku mendongak angkuh dengan senyum miring.

Tanganku menarik wajahnya mendekat hingga kami bertatapan lekat.

@havana

”Siapa yang mengizinkan kamu berada dekat dengan perempuan lain selain aku?” Kutatap dia dengan berani, menantangnya dengan cara yang mungkin membuat orang lain berpikir aku sudah gila.

@havana

DUA PULUH ENAM

Dia menatapku lekat, kami saling mencengkeram dagu satu sama lain. Kupikir dia akan marah atas apa yang kulakukan padanya, tapi dia mengangkat pandangannya untuk menatap Jordan yang masih berdiri di belakangku.

"Leave, before I'm tempted to kill you."

@havana

Aku hendak menoleh ke belakang, tapi tangan Mas Arsal menahan daguku agar tidak menolehkan kepala, dia memicing saat aku memutar bola mata, kurasa dia berhasil mengusir Jordan.

"*Hands down.*"

"*Nope*, kecuali kamu lepaskan rahang aku lebih dulu."

Dia bergeming, menekan pipiku dengan ibu jarinya dan aku pun melakukan hal yang sama. Kami bertahan dalam

@havana

posisi masing-masing dan aku tidak akan menurunkan tanganku sebelum dia yang lebih dulu melakukannya. Kubalas tatapannya dengan keangkuhan yang sama, arogansi terpendam dalam diriku memuncak untuk naik ke permukaan. Kalau dia ingin tahu seberapa keras kepalanya aku, coba saja. Aku siap bertahan dalam posisi ini sampai pagi.

Dia menghela napas kemudian menurunkan

@havana

tangannya lebih dulu. Apa yang dia lakukan membuat aku tersenyum menang dan turut menurunkan tangan, sebagai gantinya, aku memeluk pinggangnya dan mencium pipinya. Dia hanya menunduk menatapku.

"Bukannya masih di Singapore? Kenapa udah pulang ke Jakarta?"

"Ayo pulang." Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah mengajak pulang.

@havana

”Nggak mau!” Aku bertahan di tempat, memeluk pinggangnya dengan kedua tangan dan menaruh daguku di dadanya sambil mendongak. “Aku belum puas di sini.”

”Sudah tengah malam.”

“Nggak mau ….” Aku tersenyum dan menggigit dagunya karena gemas, lagi-lagi dia hanya memandangiku dalam diam. “*Dance with me,*” ajakku sambil menariknya menuju dance floor.

@havana

"*Nope*." Dia menggeleng tegas.

"Ayolah."

"Pula—"

"Kalau kamu nggak mau, tunggu aja aku di sini." Kutinggalkan dia di sana dan berjalan mendekati Bianca yang masih menari dengan pria asing. Aku bergabung bersamanya. Tiba-tiba kurasakan kehadiran seseorang di belakangku, saat aku menoleh, dia berdiri kaku dan wajahnya tampak kesal.

@havana

Bianca menatapku dengan tatapan bertanya sekaligus terkejut melihat kehadiran Mas Arsal sementara aku mengerling. Kubiarkan dia menari dengan teman barunya sedangkan aku berbalik menghadap Mas Arsal, memeluk lehernya dan mulai meliukkan tubuh. Dia mengernyit melihat caraku menari. Ya, aku menarikan tarian sensual, menggesekkan tubuhku padanya, menarik tangannya untuk

@havana

memegangi pinggulku sementara pinggul ini bergerak dan meliuk.

Dia menggeram saat merasakan tarianku semakin erotis. Dan itulah yang kuinginkan, semakin dia tampak marah, semakin kugerakkan pinggulku dengan lebih berani.

Kedua tanganku memeluk lehernya, merapatkan tubuh kami dan kedua tangannya berada di pinggulku, menahannya untuk tidak bergerak tapi aku tetap bisa menggerakkannya dengan lincah.

@havana

Saat dia menunduk, kucium dagunya sembari memeluknya kian erat.

Alkohol dan tarian erotis, rasanya aku mulai terangsang pada suamiku sendiri. Sayangnya dia hanya berdiri pasif bahkan tidak bergerak sesenti pun. Kukecup lagi rahangnya dan menggigitnya lagi.

"Cukup."

"Belum, aku butuh minum lagi—"

@havana

Dia menahan pinggangku di tempat.

"Kamu sudah cukup minum malam ini."

"Kalau gitu rokok, aku butuh rokok—Mas!" Dia mengangkat tubuhku dengan satu tangan dan membawaku menyeruak di antara kerumuman lantai dasar yang semakin padat oleh pengunjung. Dia memanggulku di bahu dan berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Ruangan VIP tidak seberisik

@havana

lantai bawah, musiknya pun berbeda. Dia menuju sofa paling sudut dan menghempaskan diriku di sana.

Aku terengah, menatapnya cemberut begitu dia duduk di sampingku. Mas Arsal memantikkan rokok lalu memberikannya padaku.

Aku mengisap rokok dan bersandar di sofa, menaruh kedua kakiku yang memakai *heels* ke atas meja. Jika lantai dasar sangat padat, maka lantai VIP

@havana

yang luas tidak terlalu ramai. Sejak dulu peraturan anggota VIP klub ini sangat ketat, dan sejak dulu VIP pula hanya menerima anggota jumlah terbatas. Percayalah, menjadi anggota VIP klub ini tidak mudah, melewati serangkaian wawancara, kontrak dan juga biaya iuran yang mahal. Jika membuat ulah sedikit saja, keanggotaan akan dicabut. Semakin ketat dan semakin sedikit Litera menerima anggota VIP, semakin membuat orang lain

@havana

bernafsu ingin menjadi anggotanya. Itu trik yang sangat brilian. Setiap tahun Litera hanya menerima dua puluh orang anggota VIP—kecuali ada banyak anggota lama yang dicabut keanggotaannya. Meskipun banyak yang mendaftar, Litera sengaja hanya menerima sedikit orang, jangan tanya mengapa, selain karena itu akan menjadikannya eksklusif juga menghindari perkelahian di lantai VIP. Pria dan alkohol

@havana

adalah kombinasi yang bagus untuk membuat masalah.

Trust me, keluargaku sangat handal dalam berbisnis. Klub eksekutif ini menjadi tujuan hampir semua orang yang ingin bersenang-senang. Dan sebagai anggota keluarga, jelas aku memiliki akses tidak terbatas ke lantai mana pun.

Aku melirik Mas Arsal dan naik ke pangkuannya, mengarahkan rokok ke bibirnya

@havana

dan suamiku mengisapnya dalam-dalam.

"Jadi, kenapa kamu di sini?"

Bibirku menjepit rokok sementara tanganku memainkan rambut di tengkuknya.

"Gala dinnernya selesai lebih cepat dari perkiraan."

Suara batuk terdengar, saat aku menoleh, baru kusadari Adam duduk di sofa yang ada di seberang kami.

"Kamu kenapa? Minum kalau seret," sewotku padanya.

@havana

Ngomong-ngomong, sejak kapan dia di sana?

Adam menyeringai. "Iya, Mbak. Seret karena habis berkata bohong," jawabnya sambil tertawa dan dia pergi menuju meja bar.

Kenapa sih si boti brengsek satu itu? Memangnya siapa yang dia bohongi? Mengabaikan Adam yang kini duduk di meja bar, aku kembali mengalihkan perhatianku kepada Mas Arsal.

@havana

Dia sedang menikmati rokoknya, begitu menatapku, tangannya mengarahkan rokok ke bibirku. Adam membawakan segelas minum untuk Mas Arsal, pria itu meneguknya sedikit, melihat aku yang menatapi gelasnya, dia mengarahkan gelas ke arahku yang tersenyum lebar, membiarkan Mas Arsal membantuku untuk minum. Sayangnya minuman yang dia pilih kadar alkoholnya terlalu tinggi untukku, hingga mencicipi

@havana

sedikit saja rasa pahit sudah menguasai lidah dan tenggorokan.

Aku dan dia masih merokok sampai akhirnya dengan satu gerakan, dia berdiri hingga mau tidak mau aku juga berdiri.

"Sudah cukup, ayo pulang."

Dia melangkah lebih dulu.

"Mas ...." Aku merengek, membuatnya berhenti melangkah dan menoleh.

"Gendong, dong. Kepala aku pusing, nih."

@havana

"Tadi kamu baik-baik saja."

"Duh, pusing banget." Dengan sengaja aku menghempaskan tubuh ke sofa sambil memegangi kepala, mulai berakting seperti orang mabuk. "Sakit banget, kayaknya mabuk, deh."

Aku meliriknya yang menghela napas dan mendekat, Mas Arsal membungkuk lalu membawaku dalam gendongannya. Dengan cepat kupeluk lehernya dengan kedua

@havana

tangan agar dia tidak menurunkan aku ke lantai. Saat melewati Adam, dia mencibir padaku. Dia pasti tahu aku berakting, cibirannya malah membuatku memeluk leher Mas Arsal semakin erat sambil menjulurkan lidahku padanya.

Kenapa? Iri, ya? Gerah, ya? Kasihan, deh!

Mobil yang dikemudikan Adam meninggalkan Litera, aku duduk di samping Mas Arsal sambil memeluk lengannya,

@havana

menyandarkan kepalaku di lengan itu. Tanganku memainkan tangan Mas Arsal di pangkuan.

"Where's your ring?" Dia bertanya dengan tatapan tertuju pada tanganku yang polos tanpa cincin pernikahan malam ini.

Upss, aku ketahuan.

"Ah, lupa, tadi habis mandi aku lepas waktu dandan."

"Lupa?"

Dia menunduk ke arahku sementara aku tersenyum lebar dan menampilkan wajah polos.

@havana

"Iya, lupa," jawabku dengan santai.

Pria di sampingku ini hanya mendengus, dia pasti tahu aku berbohong, tapi aku tidak peduli. Kalau dia saja bisa bersama perempuan lain dengan cincin pernikahan di jarinya, maka aku memilih melepaskan cincin itu sebelum menggoda pria lain. Kulakukan itu demi menghargai cincinnya. Sementara dia bahkan tidak menghargai cincinnya sendiri.

@havana

Kami kembali diam, keheningan itu membuatku mengantuk. Aku sudah banyak minum malam ini, dengan santai kusandarkan kepalaku di dada Mas Arsal dan mulai memejamkan mata. Dia tidak mendorongku seperti yang pernah dia lakukan dulu, meskipun tangannya tidak memelukku seperti yang aku harapkan, setidaknya dia membiarkan kepalaku bersandar di dadanya.

@havana

Ternyata nyaman sekali.

Hal yang kubenci setelah mabuk adalah muntah di pagi hari. Aku membekap mulut dengan tangan dan menerobos masuk ke dalam kamar mandi. Mas Arsal yang sedang menyikat gigi menoleh saat aku membuang isi perutku ke dalam kloset. Aku mengeluarkan semua isi perutku sampai lemas. Dengan wajah pucat, aku duduk di lantai sementara suamiku dengan santainya bercukur di depan

@havana

wastafel. Kupicingkan mata untuk menatapnya.

”Mengapa kamu melihat saya seperti itu?” Dia bertanya sambil mencuci alat cukurnya. “Bukan saya yang menyuruh kamu minum sebanyak itu.”

Ck, dasar suami menyebalkan. Dengan tertatih aku berjalan menuju wastafel, berdiri di sampingnya. Aku membandingkan penampilan kami di cermin. Yang satu berdiri tegap dengan tubuh segar,

@havana

rambut basah dan wangi. Sementara yang satu berdiri dengan rambut kusut, bekas maskara di sudut mata dan tampak sangat berantakan.

Kupandangi tubuhnya yang hanya terbalut handuk. Dia dengan santai mencuci wajah sementara mataku terpaku pada otot-otot di tubuhnya, pada lengan yang memiliki tato, pada dada yang terdapat tato bergambar salah satu sayap.

@havana

Mengapa hanya satu? Mengapa tidak sepasang?

Dia mengeringkan wajah dengan handuk, dengan berani kuangkat tangan untuk menyentuh tato di lengannya, apa yang kulakukan membuatnya menoleh. Karena dia tidak melarang, kupeluk pinggangnya dari samping.

"*No*." Dia mendorongku menjauh, mengambil sikat gigiku dan menaruhnya di tanganku yang tergantung di udara.

@havana

“Bersihkan dirimu sebelum menyentuh saya.”

”Ih, jahat banget.” Tapi tetap kuambil pasta gigi dan mulai menyikat gigi. Mas Arsal keluar dari kamar mandi begitu saja, setelah mencuci wajah dan menyikat gigi, aku ikut keluar dari kamar mandi sambil menyanggul rambut ke atas.

Mas Arsal sendiri sudah berpakaian, dia berdiri di depan cermin untuk menyimpul dasi.

@havana

"Hari ini aku mau ke tempat kenalannya Bianca, buat ngeliat kucing."

"Ya."

"Kamu beneran boleh aku adopsi kucing, kan?"

"*If it makes you happy.*"

"Duh, sejak kapan kamu peduli aku *happy* atau nggak?"

Gerakannya menyimpul dasi terhenti untuk menoleh padaku, dia memicing dengan wajahnya yang sedatar papan selancar. Aku bersungut melihat tatapannya

@havana

yang begitu tajam. Pria itu kembali menyimpul dasi lalu memakai arlojinya. Dengan salah satu tangan menopang kepala, kupandangi dia yang sangat tampan. Sial, aku baru sadar kalau dia benar-benar tampan. Aura maskulin, dingin, dominan dan angkuh malah membuatnya semakin berkharisma. Kombinasi dari beberapa hal itu membuatnya tampak sulit digapai tapi membuat orang lain tidak berhenti menoleh padanya.

@havana

Dan dia biseksual! Itu bagus! Ternyata dia bisa *turn on* pada perempuan. *Thanks to* Adam, meskipun boti brengsek itu menyebalkan, tapi dia sudah memberikan informasi yang sangat berguna. Aku mulai merancang hal-hal apa yang bisa kulakukan untuk memancing gairahnya. Perlu kah aku membeli lebih banyak *lingerie*? Tapi untuk apa? Dia tidak tidur denganku. Ugh! Berarti aku harus membuatnya tidur di kamar ini

@havana

sebelum memutuskan untuk telanjang di depannya.

Pria itu keluar bahkan tanpa menoleh, menganggapku tidak terlihat. Awas aja, jika suatu saat dia jatuh hati padaku, akan kubalas perlakuannya ini. Aku juga masih harus membalas perlakuannya kemarin, selingkuh di Singapore.

Kuputuskan untuk mandi karena bau alkohol sangat menyengat dari tubuhku. Pantas saja dia tidak mau kupeluk.

@havana

Setelah mandi dengan sangat lama karena aku harus keramas, aku turun ke lantai dasar. Mas Arsal dan Adam sudah pergi bekerja. Tidak ada yang menemaniku di meja makan, maka aku membawa mangkuk salad ke sofa ruang santai. Sambil bersila, aku memilih tontonan di Netflix. Ternyata begini rasanya menjalani hari-hari tanpa bekerja. Membosankan, seolah hidup ini berjalan dengan sangat lambat. Saat bekerja waktu berjalan

@havana

dengan cepat seolah dua belas jam berada di kantor tidak cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaan, tetapi saat sendirian di rumah sebesar ini, waktu berjalan seperti *slow motion*.

Pukul sebelas siang, aku sudah berada di depan klinik yang diberitahu oleh Bianca kemarin. Dia selalu memeriksakan kucing-kucingnya di sini. Resepsionis menyapaku dengan ramah.

@havana

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat siang. Saya Aleeta Wijaya. Saya dengar di sini ada beberapa kucing yang bisa diadopsi, ya?"

Belum sempat resepsionis itu menjawab, seseorang memanggil namaku.

"Aleeta?"

Kepalaku menoleh ke sumber suara. Aku memicing, menatap seorang pria dalam balutan pakaian scrub sedang berdiri

@havana

tidak jauh dariku. Mengapa wajahnya familiar?

"Lupa sama aku? Farel Rohan."

Farel Rohan, di mana aku pernah mendengar nama itu? Mengapa rasanya aku pernah mendengarnya di suatu tempat?

@havana

DUA PULUH TUJUH

"SMP Artha Bima."

"Ah, Farel anak klub seni, kan?"

"Akhirnya ingat." Dia tersenyum lebar dan mengangguk. "Aku pikir kamu nggak akan ingat. Padahal kita pernah jadi Juliet dan Romeo di teater seni tahunan sekolah."

@havana

Aku tertawa. Aku sempat lupa tadi. Untungnya dia menyebutkan sekolah kami dulu.

"*Sorry*, udah lama nggak ketemu soalnya."

"Kamu mau daftar untuk pemeriksaan hewan peliharaan?"

Aku menggeleng. "Aku baru mau adopsi kucing sebenarnya."

"Kebetulan, kami kerja sama dengan shelter, jadi beberapa kucing memang dititipkan di sini sampai dapat rumah baru. Kamu

@havana

lagi cari kucing yang seperti apa?"

"Yang nggak terlalu kecil, tapi juga bukan yang tua banget. Aku pengen yang bisa diajak main."

"Nah, pas banget. Kami punya si Moka. Betina sekitar setahun umurnya."

"Boleh lihat langsung?"

"Yuk, aku antar ke belakang." Aku mengikuti langkahnya dan kami berjalan bersisian. Klinik ini luas dan besar. "Kamu udah

@havana

pernah pelihara kucing sebelumnya?"

"Mama aku punya dua kucing di rumah. Tapi aku pengen punya kucing sendiri. Soalnya aku nggak tinggal sama mama lagi."

"Oke, kami biasanya bakal tanya beberapa hal dulu sebelum adopsi, cuma buat pastikan kucingnya cocok dan aman. Tapi tenang aja, prosesnya nggak ribet, kok. Yang penting kamu ketemu Moka dulu. Karena kadang

@havana

bukan kita yang pilih kucingnya tapi kucingnya yang milih kita."

Aku tersenyum dan kami berbelok menuju ruang adopsi. Di dalam tampak beberapa kucing kucing berada di dalam kandang masing-masing. Farel berhenti di depan kucing putih yang berada di dalam kandang yang ada di sudut.

"Ini Moka."

"Lucu banget. Kecil putih gitu, ya."

@havana

"Mau pegang? Dia biasanya cukup ramah sama orang baru asal didekati pelan-pelan."

"Boleh."

Farel membuka kandangnya dan Moka tampak memicing padaku. Teman SMP-ku mengulurkan tangan dan kucing itu segera menggosokkan kepalanya. Dengan hati-hati, Farel menyerahkan Moka padaku. Kucing itu diam, tapi dia memicing tajam.

Ah, mirip siapa, ya?

@havana

"Gimana?" tanya Farel saat aku memandangi kucing di pelukanku.

"Lucu."

Tidak, Moka tidak lucu sama sekali, dia memicing dengan wajah angkuh dan sinis, mengingatkan aku pada wajah Mas Arsal. Saat aku memicing, dia ikut memicing. Persis seperti cara Mas Arsal menatapku. Poin plus-nya dia tidak mencakar wajahku. Dan itu cukup untuk membuatku mengambil

@havana

keputusan memilihnya. Aku akan punya dua makhluk berwajah dingin dan sinis. Yang satunya manusia, dan yang satunya berbulu putih.

"Kayaknya aku cocok sama ini."

"Oke, sebelum kita melakukan proses adopsi, boleh tanya-tanya sedikit?"

"Boleh."

Seorang petugas yang ternyata mengikuti kami segera mendekat dengan membawa

@havana

sebuah iPad di tangan. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Ria. Sementara aku menyerahkan Moka kepada Farel.

Ria menanyakan beberapa hal padaku, seperti apakah aku tinggal sendiri, keadaan sekeliling rumah, pekerjaanku sehari-hari, apa aku sering bepergian atau sering di rumah, siapa yang akan menjaga Moka kalau aku tidak di rumah, dan juga apakah aku memiliki waktu untuk membawa Moka periksa

@havana

ke klinik secara rutin. Hal-hal seperti itu. Yang kujawab dengan baik. Setelah itu petugas memberikan formulir yang harus aku isi.

Farel menemaniku kembali ke ruang depan. Aku duduk di kursi dan dia duduk bersamaku, membantuku mengisi formulir sambil membicarakan tentang Moka.

"Sudah ada perlengkapan untuk kucing di rumah? Seperti pasir, kandang dan yang lain?"

@havana

"Ah, belum. Tadinya aku cuma mau nanya-nanya aja dulu ke sini. Nggak nyangka ketemu Moka."

"Dua ruko dari sini ada toko perlengkapan untuk kucing. Aku mau temani kamu, tapi aku punya pasien sebentar lagi."

"*It's okay*. Nanti aja. Tapi jujur aja, aku nggak tahu apa aja yang mesti dibeli, karena di rumah, semuanya diurus Mama. Aku nggak bisa bawa Moka pulang

@havana

hari ini. Harus beli dulu semua perlengkapannya."

"Bagusnya sih begitu."

Tidak lama seseorang datang memberitahu Farel bahwa pasiennya sudah datang.

"Pasien aku namanya Jelly, hari ini vaksin rutin, mau lihat, nggak? Dia anjing jenis Westie."

"Aku boleh lihat? Nggak dimarahi yang lain?"

Farel hanya tersenyum. "Yuk, kalau mau lihat ikut aku."

"Mau, deh."

@havana

Aku menyerahkan formulir yang sudah aku isi pada petugas dan mengikuti langkah Farel. Saat melihat koridor yang terdapat banyak foto-foto penghargaan di sana, baru kusadari kalau klinik ini milik Farel. Pantas dia bisa sesuka hati membawaku melihat pasiennya.

Seperti yang Farel bilang, anjingnya sangat lucu. Jadi dengan iseng, aku memotret Farel yang sedang memeriksa pasiennya.

@havana

Aleeta: Mas. Aku lihat ada anjing lucu banget.

Mas Arsal: Bukannya mau adopsi kucing?

Aleeta: Iya, tapi aku lihat dokternya cakep banget makanya aku fotoin.

Mas Arsal: What do you mean?

Aleeta: Dia ternyata teman SMP aku loh, Mas. Cakep, kan?

Mas Arsal: No

Aleeta: Ih, cakep tahu. Namanya Farel.

Mas Arsal: Cepat pilih kucingnya dan pulang

@havana

Aleeta: Ih mana bisa cepet-cepet. Adopsi kucing tuh kayak adopsi anak, jadi nggak boleh sembarangan.

Mas Arsal: Kalau begitu cari di tempat lain saja!

Aleeta: Klinik ini punya Farel, kan udah kenal. Lebih gampang kalau mau tanya-tanya.

Mas Arsal: Saya bisa carikan tempat adopsi hewan untuk kamu.

"Alee, mau ikut aku keliling buat lihat hewan-hewan lain?

@havana

Mumpung pasienku selanjutnya datang setelah makan siang." Farel bertanya setelah selesai memeriksa pasiennya.

"Mau."

Sambil menunggu dia mencuci tangan, aku membalas pesan Mas Arsal. Sengaja mengomporinya.

Aleeta: Nggak mau. Aku maunya di sini. Farel mau ajak aku keliling buat lihat hewan-hewan di sini, dia punya tempat

@havana

penampungan hewan juga di sini.

Mas Arsal: Nggak perlu. Kamu cuma butuh kucing. Jadi jangan buang-buang waktu lihat hewan lain.

Aleeta: Tapi aku udah keliling nih. Udah ya, nanti aku chat lagi. Aku mau ngobrol sama Farel dulu.

Aku dan Farel melangkah menuju bagian belakang klinik, ternyata di bagian belakangnya

@havana

lebih luas dan ada banyak jenis hewan di sana.

Aku melihat ada anjing Terrier berwarna coklat, Husky yang memiliki corak putih dan abu-abu. Farel menjelaskan tentang anjing-anjing ini padaku. Pemilik sebelumnya WNA yang memutuskan untuk kembali ke negara mereka dan tidak bisa membawa peliharaannya ikut ke sana.

"Sudah jam makan siang, nih." Farel melirik arlojinya.

@havana

"Mau makan bareng nggak? Sekalian kita bahas apa aja yang perlu kamu beli buat Moka."

"Yuk, aku juga lapar. Punya rekomen tempat makan?"

"Nggak jauh dari sini ada restoran favorit aku. Kamu suka *seafood*?"

"Lumayan, aku suka udang dan kepiting."

"Kebetulan banget udang di sana enak. Mau ke sana aja?"

"Rate satu sampai sepuluh, udangnya seeenak apa?"

@havana

Farel tertawa. "Sembilan koma lima."

"Yuk," ajakku langsung dan dia tertawa lebih keras. Tapi begitu kami sampai di lobi, Farel dipanggil asistennya.

"Sebentar, ya."

"Aku tunggu di sini."

Aku duduk di kursi dan memutuskan untuk mengirim pesan pada Mas Arsal.

Aleeta: Mas, kayaknya dia mau ajak aku lunch sambil

@havana

bahas kucing. Kebetulan aku lapar. Kamu kan nggak pernah ajak aku lunch bareng.

Mas Arsal: Saya susul ke sana sekarang.

Mataku terbelalak membaca pesannya. Yakin ini yang membalas suami kulkas dua belas pintu itu?

Aleeta: Nggak usah, kamu kerja aja. Aku nggak mau ganggu kamu. Kamu kan sibuk.

@havana

Rasakan pembalasanku!

Mas Arsal: Share loc

Mas Arsal: Anaira

Mas Arsal: Anaira, share loc sekarang!

Aku sengaja hanya membacanya. Biar dia tahu rasa. Begitulah rasanya kalau pesanku tidak dibalas olehnya.

Mas Arsal: Fuck. Anaira. Don't play with me

@havana

Aku menyeringai lebar. Baru kali ini aku membaca umpatannya di-*chat*. Dengan iseng aku memblokir nomornya. Dia pernah memblokir nomorku, kan? Jadi kulakukan hal yang sama. Ah, ternyata permainan ini menyenangkan.

Tapi ngomong-ngomong, mengapa dia seperti ini, ya? Bukankah biasanya dia begitu cuek? Dia juga membalas pesanku begitu cepat tadi. Ada apa dengannya hari ini?

@havana

Tidak lama, Farel kembali. Memutuskan berjalan kaki karena jaraknya yang dekat, aku dan Farel melangkah sambil mengobrol, kali ini membicarakan tentang masa-masa SMP kami dulu. Aku dan dia sama-sama berada di klub seni. Dia ini adalah kakak kelas paling diincar di klub seni dan selalu mendapatkan peran utama. Peran utamaku yang pertama pada saat pentas seni kulakukan

@havana

bersamanya. Aku Juliet dan dia Romeo.

Kami sampai di restoran *seafood* yang dia bilang. Karena tepat di jam makan siang, restorannya cukup ramai. Ada dua meja yang masih kosong, aku dan Farel memilih meja yang ada di tengah-tengah.

Saat sedang makan sambil mengobrol, tiba-tiba seseorang menarik kursi di samping. Baik aku maupun Farel mengangkat kepala. Mulutku ternganga

@havana

melihat siapa yang kini duduk di sampingku. Buru-buru aku menelan makanan yang ada di dalam mulut.

"Mas Arsal? Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Dia yang semula menatap tajam ke depan, menolehkan kepalanya untuk menatapku. "Ada yang salah kalau saya ingin menemui istri saya?"

Pandanganku memicing. Apa yang sebenarnya dia inginkan?

@havana

"Nggak, sih. Cuma … kantor kamu kan jauh dari sini."

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah menanyakan hal lain. "Kamu nggak mau perkenalkan suami kamu ke teman yang duduk di seberang kita?" Hanya perasaanku saja atau dia memang menekankan kata 'suami' dengan intonasi yang berbeda?

Sebelum aku menjawab, Farel yang lebih dulu mengulurkan tangan padanya.

@havana

"Saya Farel, teman SMP-nya Aleeta."

"Saya Arsal, suaminya Aleeta," balasnya dengan menjabat tangan Farel.

Aku meraih botol minum dan membuka tutupnya. Tapi sialnya tutup yang masih tersegel itu begitu keras untuk diputar. Tanpa bicara, Farel mengulurkan tangan bermaksud membukakan tutup botolnya tapi Mas Arsal lebih dulu mengambil botol itu dari tanganku dan memutar

@havana

tutupnya dengan pandangan tajam ke depan. Farel menarik lagi tangannya. Suamiku menyerahkan botol yang langsung kutuang isinya ke dalam gelas.

"Kamu nggak makan, Mas?"

"Saya sudah makan tadi bersama klien."

"Oh." Hanya itu tanggapanku dan aku kembali melanjutkan makan siangku ini. Dia duduk bagai patung dan terus saja menatap tajam kepada Farel yang

@havana

mengusap tengkuk salah tingkah. Menyadari bahwa dia sedang mengintimidasi temanku, kakiku menyenggol kakinya di bawah meja. Pria itu menoleh, menaikkan satu alisnya dengan tatapan bertanya, kubalas dengan tatapan cemberut sambil menyuap udang ke dalam mulut.

Apa-apaan dia? Datang tiba-tiba dan malah mengintimidasi orang lain dengan cara seperti itu. Dia pikir, dia keren?!

@havana

Tapi dia memang keren dan tampan sekali hari ini. Lihat saja pengunjung wanita di restoran ini sibuk menatapnya. Hatiku mendadak kesal melihat tatapan mereka. Aku memicing, menatap satu persatu wanita yang berani menatap suamiku. Mereka segera berpaling saat tertangkap basah, tapi ada juga yang masih terang-terangan menatap Mas Arsal. Bibirku berdecak tanpa suara.

"Kenapa? Udangnya nggak enak?" Farel bertanya melihat

@havana

aku yang menusuk-nusuk udang dengan garpu.

"Enak, kok. Cuma agak sulit dibuka kulitnya—" Aku ternganga saat tiba-tiba Mas Arsal meraih piringku. Dia mengambil garpu dan sendok makan dari tanganku dan mengupaskan kulit udang tanpa bicara apa-apa. Lagi-lagi aku menatapnya dengan kening mengernyit. Ada apa ini? Tumben sekali. Hari ini dia sangat aneh. Apa dia minum

@havana

sesuatu di kantor yang membuatnya kehilangan akal sehat?

Diam-diam aku meraih ponsel dan mengetikkan pesan pada Adam.

Aleeta: Dam, mas arsal makan apa sih hari ini?

Adam: Belum makan apa-apa.

Aleeta: Serius? Tapi katanya udah makan.

Adam: Makan api cemburu kali. Makanya kenyang.

@havana

Aleeta: Ngaco ah. Serius, deh. Dia beda banget. Salah minum obat?

Adam: Mungkin. Nggak tahu. Nyebelin. Nggak usah tanya aku.

Aleeta: Kan pacar kamu, Dam.

Adam: Kan suami Mbak Aleeta

Aleeta: Kamu PMS ya?

Adam: Lagi hamil!

Aleeta: Dih, kayak bisa hamil aja. Hamil anak setan?

Adam: Anaknya Arsal lah!

@havana

Aleeta: Aku aduin kalau kamu cuma panggil nama doang. Mampus!

Adam: Jangan nambah perkara, Mbak.

Aleeta: Telat. Udah aku bilang. Mampus kamu!

Adam: Mbak! berantem yuk!

Aku menahan senyum membaca pesan dari Adam. Saat mengangkat wajah, piringku sudah kembali ke tempat semula plus dengan udang yang sudah dikupaskan kulitnya. Aku meraih

@havana

sendok dan memasukkan udang ke dalam mulut.

"Yakin kamu udah makan?"

"Ya."

Tapi Adam bilang dia belum makan. Kenapa dia bohong?

Ah, tahu, deh. Bodo amat. Mau dia makan atau nggak, itu urusannya.

Karena ditunggui seperti itu, aku dan Farel selesai makan lebih cepat. Aura dominan dan mengintimasi Mas Arsal pasti membuatnya tidak nyaman.

@havana

Dan yang membuatku kesal adalah saat membayar makanan. Farel bersikeras membayarnya, Mas Arsal juga menyodorkan kartunya.

"Saya yang mengajak Aleeta makan siang, sudah sepantasnya saya yang membayar."

"Saya tidak suka kalau makanan istri saya dibayarkan oleh orang lain."

Aku memicing kepada keduanya. Mereka kenapa, sih? Sementara karyawan restoran

@havana

menatap bingung pada dua buah kartu yang terulur padanya. Tidak mau memperpanjang drama yang tidak kuprediksi ini, kukeluarkan kartu dari dompet.

"Kalau begitu, aku aja yang bayar." Dengan cepat aku menyodorkan kartuku. Karyawan restoran menerima kartuku dan menempelkannya di mesin EDC.

Mas Arsal memicing, Farel menatap tidak setuju.

@havana

Sudahlah, aku malas ikut dalam drama soal bayar membayar ini. Setelah menerima kembali kartuku, aku tersenyum pada karyawan restoran dan segera berdiri. Kami kembali ke klinik dan Mas Arsal ikut berjalan di sampingku sementara Farel di depanku.

"Jadi besok kamu jemput Moka?" Farel bertanya saat kami sudah sampai di depan klinik.

"Iya."

@havana

"Ini kartu nama aku, hubungi aku kalau kamu mau ke sini. Biar aku periksa dulu Moka sebelum kamu bawa."

"*Thanks*, Farel."

"Lain kali aku yang bayar makan siangnya."

"Oke." Jawabanku disertai suara batuk keras dari Mas Arsal yang berdiri di sampingku. Aku menoleh dengan kening mengernyit. Kenapa? Seret? Apa lagi kepanasan?

"Aku masuk dulu, ya."

@havana

”Iya.”

Farel menatap Mas Arsal sekilas dan tersenyum sopan sebelum masuk ke dalam klinik sementara aku kembali ke mobil, mengabaikan keberadaan Mas Arsal.

”Kenapa kamu cuekin saya?” Dia mengejarku ke mobil.

”Nggak, tuh. Perasaan kamu aja.” Aku membuka pintu mobil, tapi dia menahan tanganku dan tidak mengizinkanku masuk. “Kenapa lagi? Gimana rasanya

@havana

dicuekin? Ngga enak? Salah siapa yang suka cuekin orang lebih dulu? Kok waktu dibalas malah marah? Gerah, ya?"

Dia menatapku tapi kemudian menghela napas dan melepaskan cengkeramannya.

"Langsung pulang?"

"Nggak, mau ke rumah Kak Naila. Sore baru pulang. Lagian aku ngapain di rumah? Bengong sendirian? Suami aku sibuk banget. Mungkin dia lupa kalau punya istri."

@havana

”Hati-hati di jalan.” Dia menepuk puncak kepalaku sebelum aku masuk ke dalam mobil. Dia yang menutupkan pintu mobil setelahnya aku mengendarai mobilku meninggalkan klinik. Sambil menyetir, aku bengong dengan apa yang terjadi barusan.

Dia menepuk puncak kepalaku?!

Sialan, puncak kepalaku yang ditepuk, mengapa hatiku yang bergetar?!

@havana

DUA PULUH DELAPAN

Selesai makan malam, aku duduk di sofa. Tidak seperti biasanya, Mas Arsal ikut duduk di sana. Padahal biasanya dia mengurung diri di ruang kerja sampai waktunya tidur.

"Ngapain?" Aku menatapnya yang duduk santai di sampingku dalam diam.

"Nonton."

@havana

Sudah berapa kali dia membuatku mengerutkan kening hari ini?

"Nonton?"

"Ya." Dia menunjuk TV yang menampilkan serial Netflix yang sedang tayang.

"Sejak kapan kamu suka nonton?"

Dia menoleh. "Ada yang salah?"

"Iya. Kamu aneh banget hari ini. Bikin aku merinding, tahu nggak? Ngobat ya kamu?"

@havana

Giliran keningnya yang mengerut.

"Bener, kan? Kamu ngobat?"

Merokok dan alkohol sudah biasa bagiku, tapi narkoba lain hal.

Pria itu hanya diam tanpa menjawab, tatapannya tertuju pada TV. Aku yang merasa aneh, ikut diam. Dia kenapa, sih? Seharian aku dibuat heran dengan tingkahnya yang tidak seperti biasa.

Apa dia cemburu pada Farel?

@havana

Aha! Sebuah ide tiba-tiba terlintas. Aku meraih rokoknya di atas meja, memantiknya. Biasanya kami merokok di teras belakang, tapi biar saja, aku malas meninggalkan sofa.

"Mas, tahu, nggak? Dulu aku dan Farel itu satu klub seni di sekolah."

Tidak ada respon, rasanya seperti bicara pada tembok. Tapi aku tahu dia mendengarkan. Maka kulanjutkan ceritaku ini.

@havana

"Kami pernah jadi peran utama di teater seni sekolah. Dia jadi Romeo dan aku jadi Juliet."

Aku tidak ada bedanya dengan bermonolog. Saat kulirik ke samping sambil menghembuskan rokok, dia diam saja. Ah, ceritaku tidak memberi pengaruh apa-apa. Sepertinya tebakanku salah. Dia tidak cemburu.

Dengan sebal, aku menaruh kaki ke atas pahanya. Barulah dia menoleh dengan satu alis yang

@havana

terangkat, tapi aku tidak mau menjauhkan kakiku.

"Kamu pernah nonton Romeo dan Juliet?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Saya tidak suka dengan cerita bodoh. Untuk apa minum racun segala?"

"Ck, romantis tahu, Mas."

"Bodoh."

"Kamu kan memang anti romantis, jadi nggak tahu hal-hal seperti itu."

@havana

"Kalau tidak direstui, perjuangkan sampai dapat. Bukannya bunuh diri."

"Kamu pernah nonton nggak, sih? Mereka udah usaha tapi karena permusuhan keluarga, tetap nggak dapat restu."

"Tetap saja bunuh diri itu bodoh."

"Ck, susah ngomong sama orang yang terlalu kaku kayak kamu. Nggak ngerti yang namanya romantis."

@havana

”Romantis dan bodoh adalah dua hal yang berbeda. Menurut saya mereka bodoh, bukan romantis.”

”Tapi kisah mereka jadi legenda.”

”Hanya bagi orang-orang yang sama bodohnya.”

Aku mendekat dan melotot. “Jadi menurut kamu, aku ini bodoh?”

“If you think so, then that’s what you are.”

@havana

"Wah, jahat. Ngatain istrinya bodoh. Berarti kamu sama bodohnya."

"*Why*?"

"Karena kamu mau nikah sama orang bodoh." Aku tersenyum menang.

Dia berdecak, meraih rokok di bibirku dan mengisapnya. Aku mendekat dan duduk di pangkuannya. Akhir-akhir ini, pangkuannya menjadi tempat duduk favoritku.

@havana

"Jadi kamu sama bodohnya kalau begitu," ucapku sambil mengusap tengkuknya. Aku sangat suka memainkan rambut di tengkuknya.

"Saya hanya malas dikejar-kejar wanita gila."

"Ih, udah ngomongin aku bodoh, sekarang ngomongin aku gila. Mau aku santet?"

Balasan darinya hanya tatapan datar yang suatu saat akan kupukul wajahnya karena selalu berekspresi seperti itu. Aku

@havana

membiarkan dia menyelipkan rokok ke bibirku lalu rokok itu kembali terselip di bibirnya.

"Kata Adam, kamu B."

Ucapanku membuat gerakannya yang mengisap rokok terhenti.

"Jadi kamu bisa *turn on* karena perempuan, kan?"

Dia tidak menjawab.

"Mau coba sama aku, nggak?"

"*Nope*."

"Kenapa? Dada aku gede, aku juga masih *virgin*—"

@havana

”Tidak tertarik.”

Ugh, penolakan terang-terangan ini membuat dadaku seperti ditusuk pedang panas.

”Coba aja dulu sekali—“ dia menyumpal mulutku dengan rokok. Aku menjepitnya dengan tangan, menatapnya kesal. “Coba aja, siapa tahu kamu suka.”

”Tidak. Menjauhlah, saya mau bekerja.”

”Kenapa kerja terus, sih? Udah kerja dari pagi sampai sore, malam juga mau kerja?”

@havana

Dia memindahkan aku ke samping lalu berdiri.

"Pengecut tahu, nggak? Kamu kabur setiap kali aku bahas seks."

"Kamu tidak akan suka kalau saya bicara tentang seks."

"Kita belum pernah nyoba ngomongin soal seks—mau ke mana?!"

Dia pergi, meninggalkan aku yang jengkel bukan main di sofa ini. Kumatikan puntung rokok dan mengejarnya.

@havana

"Bisa nggak jangan kabur terus?"

Dia menghela napas berat. "Apa yang kamu mau sebenarnya? Kamu bilang tidak akan ganggu saya selama kita menikah. Lihat apa yang kamu lakukan sekarang?"

Aku cemberut. Kan aku nggak janji akan menepati kesepakatan itu setiap hari.

"Tadi siang kamu yang ganggu aku. Ngapain nyusul ke klinik?"

@havana

"Kebetulan lewat—"

"Bohong!"

Dia tidak menjawab dan melangkah pergi, tapi sebelum berbelok menuju ruang kerja, dia menatapku.

"Buka blokiran kamu ke nomor saya."

"Kalau aku nggak mau?" tantangku.

"Maka tidak akan ada bantuan soal Eric. Saya dengar dia sudah hampir selesai menjalani hukuman dari Indra

@havana

Bramanta. Dalam beberapa hari ke depan, dia akan muncul di hadapan kamu. Bisa saja lebih cepat dari yang saya kira." Dia masuk dan menutup pintu dari dalam.

Aku memutuskan untuk kembali ke kamar. Berbaring di tempat tidur. Sial, dia benar, Eric akan muncul sebentar lagi. Aku tidak bisa mengabaikan Mas Arsal, aku butuh bantuannya. Dan aku belum memiliki foto

@havana

terbaru untuk di-*upload* ke media sosial agar Eric melihatnya.

Bangkit dari ranjang, aku menyusul Mas Arsal ke ruang kerja. Dia mendongak saat aku masuk tanpa mengetuk pintu.

"Udah aku buka blokirannya."

"*Good*."

"Tapi bantu aku."

"Apa yang kamu mau?"

"Aku mau *upload* foto."

"Lantas?"

"Foto sama kamu."

@havana

Dia menghela napas.

“Mau foto yang mesra.”

Dia hanya diam, dan kuartikan sebagai persetujuan. Maka aku mendekat dan menariknya berdiri. Dia mengikutiku menuju cermin yang ada di sana.

”Peluk aku dari belakang,” ucapku padanya

Dia berdiri dan memelukku dari belakang. Aku atur tangannya untuk memelukku, agar cincin pernikahan kami

@havana

terlihat. Lalu aku mulai memotret, sengaja tidak menunjukkan wajahnya. Tapi aku suka dengan hasilnya.

"Sudah?"

Dengan sengaja aku menggeleng. "Belum. Pose yang lain."

"Gimana?"

"Cium bahu aku."

Dia menghela napas sementara aku terkikik dalam hati. Mas Arsal menundukkan wajah untuk menempelkan

@havana

bibirnya di bahuku. Aku mengambil banyak gambar, sengaja berlama-lama dalam posisi itu.

"Sudah selesai?"

"Belum."

"Lalu?"

"Cium leher aku."

Dia menoleh tajam.

"Ayo, Mas. Biar posenya lebih menyakinkan."

Kepalanya menyeruak di leherku dan menempelkan bibirnya. Apa yang dia lakukan

@havana

membuat tubuhku merinding. Desah napasnya terasa hangat. Bibirnya dingin namun kenyal menempel di kulit leherku.

"Itu cuma nempel doang. Cium, Mas. Cium."

Dia menciumnya. Aku tertawa keras dalam hati. Rasakan! Aku hanya mengerjainya tapi tetap mengambil foto cukup banyak. Ini bisa aku *upload* nanti di Instagram.

@havana

”Belum, fotonya jelek,” ucapku mencegahnya menjauhkan wajah. “Cium lagi.”

Dia patuh dan menciumnya lagi. Aku bersandar ke dadanya yang lebar, tersenyum pada kamera. Sialan, fotonya bagus banget!

”Sudah, belum?”

”Belum. Pose yang lain.”

Dia kemudian memelukku dengan kedua tangan, kali ini tanpa arahan. Merapatkan punggungku ke dadanya.

@havana

Menyeruakkan wajah di leherku. Kali ini posenya lebih intim. Aku senang dengan inisiatifnya yang satu itu. Setelah itu dia memutar tubuhku agar kami berhadapan, dia memeluk pinggangku sementara aku memegangi ponsel, bagian tubuh kami menempel dan tangannya berada di pinggulku. Selesai mengambil banyak foto, aku mendongak menatapnya. Dia juga tidak menjauhkan tangannya dari pinggulku.

@havana

"Kamu belum pernah cium aku, ciuman yang benar-benar ciuman."

"Jangan berharap pada saya."

Tanganku memeluk lehernya. "Apa aku harus mohon-mohon biar dicium?"

"*No need*. Saya tidak akan mencium kamu."

"Kenapa? Karena aku bukan Adam?"

Dia hanya diam. Melepaskan pinggangku dan kembali duduk di kursi kerja.

@havana

Aku mendesah kecewa. Memang sih, perjanjiannya aku tidak akan mengganggunya, tapi setelah kupikir-pikir ulang, aku menikmati peranku sebagai istrinya. Aku suka bersamanya. Bagaimana kalau aku menginginkan dia menjadi suami yang sesungguhnya? Apa dia bersedia?

Apa yang kujalani bersamanya—meskipun baru seumur jagung—sangat berbeda dengan yang kujalani bersama

@havana

Eric. Bagaimana kalau aku tidak mau berhenti menjadi istrinya?

"Besok aku jemput kucing ke klinik," ujarku lalu keluar dari ruangan itu. Langkahku terasa berat saat kembali ke kamar.

Ternyata mengejar seseorang yang tidak ingin dikejar itu melelahkan. Mengejar orang yang tak ingin dikejar itu seperti menuang air ke gelas yang tak pernah kosongkan ruangnya untukmu. Air itu hanya akan tumpah begitu saja.

@havana

Katanya, memaksakan diri masuk ke dunia seseorang yang tak menginginkanmu, hanya akan membuatmu lupa cara mencintai dirimu sendiri. Aku takut suatu saat aku mengalaminya sendiri.

Seperti janjiku pada Farel, hari ini aku akan menjemput Moka. Akhirnya aku akan punya teman bermain di rumah. Jadi aku sedang bersiap-siap untuk pergi saat ponselku bergetar.

@havana

Mas Arsal: Hari ini jadi jemput kucingnya?

Aku nyaris menjatuhkan botol *foundation* mahal yang kupunya saat membaca pesan itu. Ini serius dia mengirim pesan lebih dulu? Ya Tuhan, ini pertama kalinya aku menerima pesannya lebih dulu padahal aku yang biasanya merecokinya. Aku membacanya berulang-ulang untuk memastikan bahwa ini benar-benar pesan darinya.

@havana

Namanya tidak salah. ‘Mas Arsal’ begitu yang tertulis di sana.

Dengan cepat, aku membalasnya.

Aleeta: Wow ada angin apa nih kamu chat aku duluan? 😱

Aleeta: Kamu minum obat apa hari ini?

Mas Arsal: Saya serius, jam berapa kamu mau jemput kucingnya?

Aleeta: Farel bilang siang ini bisa. Aku nanya perlengkapan yang mesti dibeli, dia bisa nemenin aku katanya.

@havana

Mas Arsal: Saya bisa temani kamu

Aleeta: ini mas arsal atau bukan? Ini adam kan?

Mas Arsal: Your husband

Aleeta: Nggak mungkin. Ini pasti adam. Ngaku kamu dam? Aku tampol kamu ya! 😡

Mas Arsal: Let me know, what time are you leaving?

Aleeta: Ini serius suami aku? 😱 **suami aku yang kulkas itu?**

Mas Arsal: Answer the question

Aleeta: Ini lagi siap-siap sih. Farel juga udah nunggu di klinik.

@havana

Mas Arsal: Ngapain dia nunggu?

Aleeta: Mau temani aku beli perlengkapan yang lain.

Mas Arsal: I told you, I'll be with you. Tunggu di rumah, saya jemput.

Aleeta: tapi kadang adam kamu siang ini ada meeting

Mas Arsal: Adam bohong

Aleeta: Masa adam bohongi aku?

Mas Arsal: On my way

Aleeta: Ini serus kamu jemput ke rumah?

Mas Arsal: Yes.

@havana

Aleeta: 😱

Aleeta: bohong ih.

Mas Arsal: I'm not lying.

Aleeta: Coba kirim foto.

Mas Arsal: This.

Aleeta: Kamu nyetir sendiri? Tumben banget!

Dia tidak membalasnya lagi sementara aku menatap foto yang dia kirimkan. Ini serius dia nyetir sendiri? Biasanya ke mana-mana selalu disetiri oleh Adam. Wah, suamiku ini kenapa, sih? Kadang

@havana

bikin bingung, kadang bikin kesal.

Aku bersiap-siap lebih cepat. Tepat ketika aku turun dari lantai atas, dia berjalan memasuki rumah. Aku tersenyum dan segera mendekat, memeluk lengannya.

"Ada angin apa mau jemput aku?"

"Ayo pergi."

Baru kali ini aku duduk di sampingnya yang menyetir kendaraan. Aku tidak bisa

@havana

berhenti tersenyum karena … SUAMIKU TAMPAN SEKALI HARI INI! Melihatnya menyetir seperti itu, kadar ketampanannya berkali-kali lipat!

"Beli dulu perlengkapannya sebelum menjemput kucingnya."

"Tapi aku nggak tahu mau beli apa aja. Farel yang tahu."

"Saya ada *list*-nya."

"Hah? Apa?"

"List barang yang kamu butuhkan."

@havana

"Wow, kenapa kamu bisa punya *list*-nya?"

"*Just google it.*"

"Ih, ngapain kamu repot-repot *searching* buat aku?"

Karena Arsal yang selama ini kukenal tidak akan mau merepotkan diri untuk mencari tahu perlengkapan memelihara kucing di internet.

Dia tidak menjawab.

"Ternyata kamu tahu teknologi juga. Aku pikir kamu kudet."

@havana

Sebenarnya aku juga bisa mencarinya di internet, cuma aku takut salah pilih. Makanya aku percaya pada ahlinya yaitu Farel.

Mas Arsal menghentikan mobil di depan sebuah toko besar yang menjual barang-barang kebutuhan hewan peliharaan. Dia masuk, menyerahkan *list*-nya kepada karyawan toko dan menunggu barangnya dipersiapkan.

Dia benar-benar mencatat semua hal untuk kebutuhan

@havana

kucing, termasuk mainan, alat cakar dan aksesoris lucu untuk kucing. Aku tadi juga sempat membeli beberapa baju kucing, mungkin belum muat di tubuh Moka, tapi nanti setelah muat, Moka akan memakainya. Dia juga membeli stok makanan kucing dengan berbagai varian.

Setelah semuanya dibeli, kami menuju klinik.

Mas Arsal ikut masuk ke dalam klinik. Farel tersenyum

@havana

tipis dan agak sungkan saat Mas Arsal melangkah di sampingku.

"Moka-nya sudah siap, Rel?"

"Sudah. Yuk."

Dia melangkah lebih dulu, aku dan Mas Arsal mengikuti. Begitu sampai di kadang Moka, Mas Arsal membungkuk menatap kucing putih itu.

Farel mengeluarkannya dari kandang dan menyerahkannya padaku. Aku memeluknya dan dia mencakar pelan tanganku. Mas Arsal segera mengambil alih

@havana

Moka saat aku meringis. Dan sialnya, Moka malah tidak mencakar Mas Arsal sama sekali. Aku memicing pada kucing itu. Waaaaah, wajahnya sombong sekali! Dan dengan genitnya dia menggesek-gesekkan kepalanya ke lengan Mas Arsal.

"Aku rasa, dia menyukai suami kamu."

"Genit," ucapku pelan.

Farel tertawa sementara Mas Arsal hanya menatapku dalam diam.

@havana

"Sudah punya *kennel box*-nya?"

"Sudah, ada di mobil. Tunggu, aku ambil."

"Biar saya." Mas Arsal menyerahkan Moka padamu dengan hati-hati. Begitu sampai di pelukanku, Moka menatapku dengan cemberut. Aku memicing padanya.

"Kamu jangan genit sama suamiku, ya."

Farel tertawa. "Tapi selama di sini dia nggak genit sama aku."

@havana

”Kamu nggak lihat tadi dia ndusel-ndusel sama suami aku?”

”Moka mungkin tertarik sama suami kamu.”

”Ih, aku adopsi buat jadi anak ya, Mo. Bukan buat jadi pelakor.”

“Ada-ada aja,” ucap Farel sambil mengusap Moka dengan tangannya.

Mas Arsal kembali dan berdehem keras, seketika Farel menjauhkan tangannya dari kepala Moka yang ada di dadaku. Kami memasukkan Moka ke

@havana

dalam box-nya. Dia dengan antengnya berbaring sambil menjilat tangannya.

"Jangan lupa vaksin dan pemeriksaan rutin. Nanti dari klinik akan ingatkan kamu dua hari sebelum jadwal vaksin atau pemeriksaan. Kalau bisa tepat sesuai jadwal."

"Oke, *thanks* ya, Rel."

"Kalau ada apa-apa, kabari aku."

"*Okay*."

@havana

DUA PULUH SEMBILAN

Kami membawa Moka ke mobil. Aku memangku boksnya. Menatap Moka yang memicing padaku. Sepertinya mengajakku untuk bermusuhan.

"Mas, lihat deh, si Momo ini kayaknya ngajakin aku musuhan, deh."

Mas Arsal yang sedang menyetir, menoleh padaku.

"Nggak mungkin."

@havana

”Iya, lihat. Ngeliatin aku sinis banget.” Kukeluarkan Moka dari boksnya, lalu mendekatkannya pada Mas Arsal. Seketika Moka mengeong genit. “Tuh, sama kamu dia ngeong-ngeong, sama aku kok nggak?”

“Mungkin belum terbiasa.”

”Kamu juga belum terbiasa sama dia, malah baru pertama kali ketemu. Tapi dia udah genit aja. Tuh, tuh, mau ndusel-ndusel ke kamu. Ih genit banget!”

@havana

Mas Arsal hanya geleng-geleng kepala sementara aku menatap Moka dan dia balas menatapku.

"Mo, itu suami aku. Daddy-nya kamu. Aku maminya kamu. Kamu tuh jadi anak, bukan jadi pelakor. Jadi jangan genit-genit sama Daddy."

Dia memalingkan wajahnya yang sombong.

"Dih, sombong banget. Denger ucapan Mami, Mo?"

@havana

Tidak dijawab dan dia hanya menatapku tajam. Persis seperti cara Mas Arsal menatap orang lain.

"Kalau kamu ngelawan Mami, nanti Mami suruh kamu puasa. Baru tahu rasa."

Mas Arsal hanya menoleh dan menghela napas sementara aku mengembalikan Moka ke dalam boks. Begitu sampai di rumah, aku membawa Moka masuk dan Bibi membawa perlengkapan Moka lalu menaruhnya di kamar

@havana

yang sudah aku persiapkan untuk Moka. Daripada kamar-kamar di sini kosong, lebih baik dihuni oleh Moka.

Mas Arsal mengeluarkan Moka dari kandang. Seketika Moka memanjat naik ke atas pangkuan Mas Arsal dan bergelung di pahanya. Aku melotot heboh.

"Heh, suami Mami itu!"

Mas Arsal mengelus kepala Moka dan membuat Moka genit itu semakin mendusel-duselkan

@havana

kepalanya ke paha Mas Arsal. Sialan, aku saja belum pernah semanja itu pada suamiku. Niatku membawa Moka untuk menjadikannya anak, bukan menjadikannya saingan.

"Mas, kok dia genit banget, sih?!" Aku mulai mengerek.

"Kamu galak, makanya dia takut."

"Ih, orang sebaik dan secantik ini dibilang galak."

"Makanya jangan marah-marah."

@havana

”Mooo, suami aku! Kamu minggir sana. Kok malah jadi saingan?!”

Mas Arsal masih terus membelai kepala Moka, membuatnya semakin betah bergelung di pangkuannya. Hei, pangkuan itu milikku! Masa kini harus berbagi dengan Moka?

Dengan kesal aku melangkah menuju dapur.

“Bu, dimsum yang Ibu mau sudah matang.”

@havana

Ah, aku memang minta dibuatkan dimsum tadi pagi. Jadi aku mengambilnya sepiring dan membawanya ke sofa. Moka masih betah di pangkuan suamiku. Aku memindahkannya ke ujung sofa dan buru-buru duduk di pangkuan Mas Arsal sebelum direbut oleh Moka. Kucing genit itu memicing tajam.

"Suami aku, bukan suami kamu. Huh! Kamu ambil Adam aja. Aku ikhlas."

@havana

Tanganku meraih piring dan memakan dimsum yang rasanya enak sekali, lebih enak dari yang pernah kumakan di restoran. Aku mengarahkan sendok ke depan mulut Mas Arsal.

“Saya tidak suka.”

”Enak banget, Mas. Cobain, deh. Satu gigitan aja.”

”Tidak—“

”Kamu nggak mau suapan dari aku?” Aku memasang wajah memelas, menatapnya dengan

@havana

bibir mencebik. “Enak banget ini.”

Dia lagi-lagi menghela napas. Kuperhatikan, dia sering menghela napas melihat tingkahku. Dengan pasrah Mas Arsal membuka mulut dan menerima suapan dariku. Aku tersenyum angkuh pada Moka yang berbaring di ujung sofa sambil menatapku datar.

”Saya harus kembali ke kantor.”

@havana

Aku berdiri dan membiarkan dia bangkit dari duduknya.

"Jangan berkelahi dengan kucing," ujarnya sebelum pergi.

Moka mengeong, dan aku melotot. Aku duduk di depannya.

"Kamu jangan ngeong-ngeong ke suami aku. Kita bukan saingan ya, Mo. Tanpa kamu aja, aku susah payah ngejar perhatian suami aku. Aku nggak mau berbagi sama kamu. Nah, kamu sama Adam aja. Dia jomblo.

@havana

Ambil deh, nggak akan aku larang. Mau genit-genit juga boleh. Oke?"

Tapi kucing putih itu memalingkan wajah dan melompat turun dari sofa.

Waaah, salah pilih kucing nih kayaknya!

♥♥♥

Kabar itu kudapatkan saat sore hari sambil menunggu Mas Arsal dan Adam pulang. Aku dan

@havana

Moka sedang menonton TV saat Adam menghubungiku.

"Kenapa, Dam?"

"Mbak, Mas Arsal masuk rumah sakit."

"Hah? Kenapa?" Aku segera berdiri panik.

"Alerginya kumat."

"A—alergi apa memangnya?"

"Mas Arsal makan udang hari ini. Dia nggak bisa makan udang. Bakal batuk-batuk hebat dan sesak napas."

@havana

Ponsel hampir terlepas dari genggamanku. Udang. Astaga! Dimsum!

"S—sekarang di mana?"

"Lagi diperiksa. Tadi hampir pingsan."

"A—aku … aku …."

"Mbak tenang dulu. Di rumah aja. Nanti aku kabari lagi."

"I—iya, kabari aku secepatnya."

Aku duduk dan menutup wajah dengan kedua tangan. Tubuhku mulai gemetar. Tidak,

@havana

jangan sampai Mas Arsal meninggal karena aku. Tidak boleh!

Aku meninggalkan ruang santai dan berniat untuk pergi ke rumah sakit. Tapi aku lupa bertanya Mas Arsal di rumah sakit mana? Dengan tangan gemetar aku menghubungi Adam kembali. Tapi dia tidak mengangkatnya.

Ya Tuhan, mengapa dia tidak mengangkat panggilan, sih?

@havana

Aku duduk di tepi ranjang, mencoba menenangkan diri. Menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Adam sedang mengurus Mas Arsal, jadi tidak bisa mengangkat panggilan sekarang. Nanti setelah dia ada waktu, dia pasti akan menghubungiku lagi.

Itu yang coba kukatakan pada diri sendiri agar tidak panik. Aku mencoba menenangkan diri, rasa bersalah mengakar kuat. Pantas kemarin dia tidak mau makan di

@havana

restoran *seafood* karena dia alergi udang. Dia juga tidak mau dimsum tapi aku memaksanya—tangisku pecah saat menyadari kesalahanku. Bodoh. Kenapa aku keras kepala banget, sih?!

Aku masih menangis di atas ranjang entah berapa lama sampai ponselku bergetar dan nama Mas Arsal tertera di layarnya.

"Mas …."

Suara batuk pelan terdengar. "Anaira."

@havana

"Mas, maafin aku, a—aku nggak tahu k—kalau kamu alergi udang. Maafin aku …."

"No need to worry. I'm fine."

Suaranya terdengar lemah dan serak. Selama mengenal Mas Arsal, baru kali ini aku mendengar suaranya seperti ini.

"Aku boleh ke rumah sakit, nggak? Tapi kalau kamu nggak mau lihat aku, aku nggak akan datang—"

"*Come to me,*" ucapnya pelan.

"Beneran boleh?"

@havana

"Iya."

"Aku berangkat sekarang. Tunggu, ya."

"Sama Pak Juna," ujarnya parau lalu batuk lagi. "Jangan nyetir sendiri."

"Iya."

Pertama-tama aku mengambil tas kecil dari dalam lemari. Mengisinya dengan pakaian dalam, lalu membawakan sikat gigi dan pencuci wajah Mas Arsal. Aku yakin dia akan butuh ini. Juga membawakan pakaian

@havana

santai siapa tahu dia membutuhkannya. Juga tidak lupa menyambar *charger* ponselnya yang tergeletak di atas nakas.

"Bi, aku ke rumah sakit dulu. Jagain Moka, ya."

"Iya, Bu. Pak Juna sudah nunggu di depan. Mas Adam sudah kasih tahu saya tadi."

Aku menuju teras. Pak Juna segera membukakan pintu mobil saat aku menuruni tangga.

@havana

Begitu mobil berhenti di depan rumah sakit Nugraha, aku segera keluar. Adam sudah mengirimkan pesan bahwa Mas Arsal ada di ruang VVIP 1. Segera saja aku ke sana. Aku sudah tahu di mana letaknya.

Saat aku masuk, tatapanku langsung tertuju pada Mas Arsal yang terbaring di atas tempat tidur dan Adam yang duduk di kursi samping tempat tidur. Tas yang kubawa langsung kuletakkan di sofa. Adam bangkit

@havana

dan gantian aku yang duduk di kursi itu.

"Mas, maafin aku."

Wajahnya pucat.

"Marahin aja aku, nggak apa-apa."

"*It's okay.*"

"Padahal kamu udah bilang nggak suka tapi aku tetap maksa buat suapin kamu."

"Anaira, *that's fine*"

Tanganku meraih tangannya yang terasa dingin, jarum infus melekat di pergelangan

@havana

tangannya. Dengan ibu jari, aku membelai punggung tangannya dan dia balas menggenggam tanganku.

"Nggak apa-apa, marah aja, jangan ditahan."

Dia tersenyum kecil. *"I'm not mad at you."*

Aku malah semakin ingin menangis mendengarnya. Mengapa dia sabar sekali menghadapi aku? Tanpa bisa kucegah air mataku jatuh. Aku

@havana

terisak pelan dengan kepala tertunduk.

Tangan Mas Arsal mengangkat daguku ke atas, ibu jarinya mengusap air mata yang jatuh ke pipi.

Dia tidak berkata apa-apa tapi pandangannya melembut. Baru kali ini aku melihat dia menatapku selembut itu. Setelah tangisku reda, aku kembali menggenggam tangannya.

"Kamu nggak berantem dengan kucing, kan?"

@havana

"Ih, nggak lah." Bibirku mencebik. "Tapi tanganku dicakar tadi, Mas." Aku menunjukkan bekas goresan di tangan kiri padanya. "Aku mau ngasih dia makan, malah dicakar."

"Sudah diobati?"

"Udah sama Bibi. Si Momo beneran musuhan banget sama aku."

"Mbak marah-marah mulu kali," celetuk Adam.

@havana

"Diem kamu, Dam. Aku tabok nanti! Kucingnya aja yang genit."

"Sama kayak Mbak, kan? Sama-sama genit. Sukurin punya saingan."

"Dam." Mas Arsal menegur.

Adam langsung diam sambil berbaring santai di sofa bed, sibuk dengan ponselnya.

"Kamu pulang aja, istirahat."

"Nggak mau, mau tidur di sini boleh nggak?"

"Pulang aja—"

@havana

"Mau tidur sini, yaaaaa …." Aku merengek manja. "Boleh, ya?"

Mas Arsal menghela napas dan mengangguk. "*Okay*."

Aku tersenyum padanya. Dia hendak ke kamar mandi dan aku membantunya. Membiarkan dia mencuci wajah lalu menyikat gigi. Setelah itu dia kembali ke ranjang.

Sesekali Mas Arsal terbatuk, tapi wajahnya sudah tidak

@havana

sepucat waktu aku pertama kali tiba.

"Tidur." Dia menunjuk ranjang khusus untuk yang menunggui pasien. Aku mengangguk dan berbaring di sana. Dia juga pasti ingin istirahat. Sementara itu Adam berbaring di sofa bed dengan telinga tersumbat *earpods*. Sepertinya dia sedang menonton National Geographic. Dia penyuka hewan, ya?

@havana

Hujan tiba-tiba turun dengan deras. Petir menggelegar. Aku tersentak kaget dan memeluk selimut. Berusaha untuk memejamkan mata. Petir dan hujan deras adalah kombinasi yang sering membuat aku takut. Kututup telinga dengan kedua tangan, suara petirnya sampai membuat tanah terasa bergetar. Napasku mulai memburu karena takut.

"Anaira."

@havana

Aku menoleh pada Mas Arsal yang menatapku dari ranjangnya. Dia mengulurkan tangan ke arahku.

"Kemari."

Tanpa membuang waktu, aku menyibak selimut dan melompat turun dari ranjang, naik ke ranjangnya. Mas Arsal sudah bergeser dan memberi ruang untukku. Dia menyelimuti tubuh kami berdua sementara aku menggigil takut. Mengapa petirnya kuat sekali?

@havana

Lengannya menjadi bantal kepalaku, aku berbaring miring dan memeluk pinggangnya.

“Petirnya kuat banget, Mas.”

”Tidurlah,” ucapnya mengusap bahuku dengan lembut. Perlakuannya membuatku mendongak. Aku menatapnya sementara dia menunduk. “Ada apa?”

Tanganku dengan lancang mengusap pipinya, apakah boleh kalau aku nyaman berada di pelukannya seperti ini? Bolehkah

@havana

aku mendapatkan hal ini lagi nanti? Apakah aku diizinkan untuk menyentuhnya lebih sering?

Mataku menatap bibirnya. Bibir yang sering berbagi rokok denganku, bibir yang biasanya menggigit bibir dan lidahku.

"Cium aku, *please* …." Kali ini aku sungguh-sungguh memohon. "Sekali aja, cium aku."

Dia berbaring miring ke arahku. Kami nyaris berhimpitan

@havana

di ranjang sempit ini, berada di dalam satu selimut yang sama.

"Apa aku perlu memohon sama kamu?" Bahkan aku sudah melakukannya.

Dia tidak menjawab, tapi tangannya terulur untuk menyentuh pipiku, membelainya dengan telapak tangan, usapannya pelan dan lembut seolah dia takut untuk menyakiti.

"Mas, *please … I beg you.*"

Ibu jarinya menyentuh bibirku dan membelainya. Aku

@havana

membuka bibir, membiarkan dia mengusapnya sementara tatapan kami tidak terputus. Aku tidak mau memalingkan pandangan darinya. Kali ini aku bersungguh-sungguh menginginkan ciumannya bukan untuk menggoda, tapi karena aku membutuhkannya.

Ibu jarinya masuk ke dalam mulut dan aku mengisapnya.

Tanpa bicara, dia menangkup tengkukku dengan telapak tangannya yang besar, ibu jarinya

@havana

mendorong daguku ke atas, membuatku mendongak. Caranya menyentuh tengkukku tidak kasar namun terasa posesif. Bahkan dengan sentuhan sederhana seperti itu saja, rasa posesif itu mengukungku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dari tatapan matanya terpancar kepemilikan yang kali ini tak terbantahkan. Jantungku berdebar kencang saat dia masih menatapku dalam diam. Tatapannya membuatku

@havana

gemetar—kali ini bukan karena petir dan hujan. Tidak perlu kata-kata, usapan ibu jarinya di daguku saja sudah menyiratkan banyak makna.

Saat dia mendekatkan wajah, aku menahan napas. Dia terus mendongakkan kepalaku ke arahnya. Kedua mataku terpejam begitu bibir kami bersentuhan. Ini bukan ciuman pura-pura seperti di hari pernikahan kami. Bukan pula ciuman paksa saat dia menggigit bibirku. Ciuman kali

@havana

ini benar-benar seperti yang kuinginkan.

Bibirnya bergerak pelan, mengisap dan melumat. Kedua tanganku mencengkram baju di dadanya. Bibirnya bergerak lambat, seolah ingin merasai bibirku dengan hati-hati. Aku membuka bibirku sedikit dan dia menyusupkan lidahnya. Napasku semakin tercekat, lidah itu panas dan membelai dengan cara yang membuat kakiku gemetar. Kakiku terasa kehilangan tenaga.

@havana

Lidah itu membelai lidahku, bibirnya mengisap bibirku. Aku meremas bajunya lebih kuat. Membalas ciumannya dengan lembut. Dia menggeram, cengkramannya di tengkuk kini semakin posesif. Ciumannya menuntut, seolah ingin menandai setiap inci rasaku, namun di balik desakannya ada kelembutan yang membuatku luluh.

Dia menarik lidahnya dan giliranku yang mendorong lidahku ke dalam mulutnya. Mas

@havana

Arsal mengisapnya, agak kasar tapi tidak menyakitkan. Dia kembali melumat dalam, membuatku tidak bisa mengingat apa pun lagi. Napas kami bertaut, waktu serasa berhenti, seolah hanya ada kami berdua dalam ruangan ini.

Bibir bawahku dimainkan oleh bibirnya, caranya 'memakan' bibirku membuktikan betapa dominannya perlakuan yang dia berikan, kami saling 'memakan'

@havana

satu sama lain, lidah dan bibir bergerak seirama.

Dia terus melumat bibirku tanpa henti, semakin lama ciumannya terasa semakin posesif, ibu jarinya membelai rahang, daun telinga dan titik sensitif di bawah telingaku. Apa yang dia lakukan membuatku melayang. Usapannya terus membelai telingaku, menyentuh titik di leher dan kembali naik ke atas.

@havana

Bibirnya mencium dengan lebih ganas, lumatannya mulai terasa keras, dia mengisap bibir bawah dan atas secara bergantian.

Tepat sebelum aku kehilangan napas, dia melepaskan ciumannya.

Tidak ada yang bisa menggambarkan apa yang kurasakan sekarang. Juga tidak ada yang bisa menandingi caranya menciumku. Napasku tersengal, tubuhku terbakar.

@havana

Mas Arsal berbaring telentang sementara aku tersenyum dan menyusupkan wajahku ke dadanya.

Ini benar-benar ciuman yang akan aku kenang seumur hidup.

Tangannya tetap berada di leherku dan aku tidak masalah jika dia terus menyentuhku seposesif ini.

"Mas."

"Ya." Dia menoleh.

@havana

Jariku menyentuh jakunnya yang naik turun. “Cium di sini, boleh nggak?”

Dia tidak berkata ‘ya’ namun juga tidak menolak. Saat dia mendongakkan lehernya ke atas, aku tersenyum dan mengangkat wajah untuk mencium jakunnya, aku mengecup lembut, berkali-kali. Setelah itu kukecup lembut bibirnya dan merebahkan kepalaku di dadanya lagi.

”Tidur.”

”Peluk.”

@havana

Mas Arsal tidak bicara. Tapi kedua tangannya menarik tubuhku merapat ke tubuhnya.

Aku tak menyangka bisa jatuh pada seseorang yang bahkan tidak pernah masuk dalam bayanganku. Tapi nyatanya, kini aku terjebak, dan aku anehnya … aku tidak mau keluar dari lingkaran ini.

"Mas …."

"Tidur, Anaira," ucapnya di atas kepalaku. "Kepala saya pusing."

@havana

Sama, bedanya dia pusing karena sakit, sedangkan aku pusing karena gairah.

@havana

TIGA PULUH

Kapan terakhir kalinya aku tidur senyenyak ini? Tiga tahun menikah dengan Eric, tidurku nyenyak hanya di bulan pertama, setelahnya aku mengalami kesulitan tidur. Sejak terbangun dan kembali ke tahun ini, aku juga tidak tidur dengan nyenyak karena mimpi tentang kematian

@havana

itu terus saja datang menghantui setiap malamnya.

Namun tadi malam, untuk pertama kalinya setelah melewati peristiwa-peristiwa menyakitkan dalam hidupku, aku bisa tidur dengan nyenyak. Hujan tidak membuatku takut karena aku berada dalam pelukan pria yang aku tahu akan melindungiku dengan baik.

Aku membuka mata lalu bangkit duduk saat menyadari bahwa aku sendirian di atas

@havana

ranjang, aku mencari keberadaan Mas Arsal dan menemukannya sedang melakukan *video conference* di sofa. Suaranya masih terdengar serak, Adam duduk di sampingnya dengan laptop yang terbuka. Dia masih sakit tapi masih juga bekerja?!

Tetapi aku tidak bisa melarangnya, dia memang sangat sibuk dengan pekerjaan. Aku duduk dan terus memperhatikan bagaimana dia bekerja. Tanpa menimbulkan suara, aku turun

@havana

dari ranjang, melipat selimut dan merapikan tempat tidur. Setelah itu berjalan tanpa suara menuju kamar mandi. Mas Arsal mengangkat kepala saat aku berjalan menuju kamar mandi, aku buru-buru masuk dan menutup pintunya dengan pelan. Wajahku berantakan, rambutku kusut. Untung saja aku memang berniat menginap jadi membawa beberapa *skincare* seperti *facial foa*m dan *moisturizer*. Setelah bersih-bersih sebentar, aku

@havana

menyisir rambut dan menjepitnya ke atas. Yakin penampilanku sudah lebih baik, barulah aku keluar dari kamar mandi, jauh lebih segar daripada tadi.

"Kita lanjutkan siang nanti," ucap Mas Arsal meraih botol air minum dan meneguknya. Suaranya sudah hampir habis dan dia terbatuk kecil. Tidak kusangka sesuap dimsum bisa membuatnya tumbang seperti ini.

@havana

Dia memicing melihat rambutku yang dijepit ke atas. Aku duduk di sampingnya, tangannya langsung saja melepaskan jepit rambutku itu.

"Mas, kenapa dilepas, sih?"

"Biarkan saja tergerai."

"Tapi agak kusut," rengekku pelan.

Adam mencibir mendengar nada suaraku. Kutendang kakinya dan dia balas menendang. Kami saling menendang untuk beberapa saat

@havana

dan berhenti kala deheman keras dari Mas Arsal terdengar. Adam segera menarik kakinya menjauh, begitu pula aku.

Aku dan Adam memang seperti anak kecil kalau sudah saling mengejek, mengingatkan aku pada kebiasaan adu mulutku dengan Aksa.

Karena Mas Arsal tidak mengembalikan jepit rambutku, mau tidak mau aku membiarkan rambut panjangku tergerai. Sampai saat ini aku belum bisa

@havana

memastikan apa yang membuatnya tidak suka jika leherku terlihat. Menurut Daisy dan Vanala, itu menyangkut gairah, tapi apakah benar?

Ngomong-ngomong, selintas ingatan tentang ciuman tadi malam menyeruak dalam benakku. Kami berciuman. YA TUHAN KAMI BERCIUMAN! Setelah selama ini aku mengejar-ngejarnya, tadi malam akhirnya kami berciuman. Tetapi, apa yang membuat dia akhirnya mau

@havana

menciumku? Biasanya dengan rayuan senakal apa pun, dia tidak akan mau, tapi tadi malam, hanya dengan sedikit permohonan, dia mengabulkannya.

Mengingat soal ciuman, Adam juga berada di dalam ruangan ini. Apa dia tahu kami berciuman? Saat itu tampaknya dia sudah tidur dengan telinga tersumbat *earpods*, tapi kalau pun dia tahu, biarkan saja. Malah kalau dia tidak tahu, aku akan memberitahunya. Ini

@havana

kesempatanku untuk pamer padanya.

"Salad," ucap Mas Arsal menunjuk ke arah meja. Ada salad dan air mineral yang masih tersegel.

Aku meraih dan membuka tutupnya, dengan duduk bersila di sofa sambil mendengarkan Mas Arsal dan Adam berdiskusi soal pekerjaan, kulahap salad itu sampai hanya tersisa setengah. Mas Arsal masih bicara saat dengan tiba-tiba aku

@havana

mengarahkan garpu ke depan mulutnya. Dia membuka mulut tanpa menatapku, membiarkan aku menyuapkan sayuran ini ke dalam mulutnya. Pria itu mengunyah, lalu kembali bicara sementara Adam fokus pada laptop.

"Pertemuan di KL besok pagi nggak bisa di-*reschedule*, Mas. Karena undangan dari Perdana Menteri Malaysia nggak bisa ditolak."

@havana

"Dokter tadi pagi bilang saya bisa keluar rumah sakit siang ini."

"Tapi kamu belum sembuh," sambarku cepat. "Kamu masih batuk-batuk gitu, nanti kalau sesak napas lagi, gimana?"

"*I'm okay*." Dia menoleh dan menerima suapan dariku. "Saya tidak bisa membatalkan undangan penting ini. Tidak setiap hari Perdana Menteri Malaysia mengundang saya dalam sebuah pertemuan."

@havana

Benar juga, tapi aku masih khawatir pada kesehatannya. Dia memang tidak sepucat kemarin, tapi tetap saja dia masih sakit.

Mas Arsal mengernyit saat aku menyuapinya lagi. “Kamu nggak bisa habiskan jadi dari tadi ngoper ke saya?”

Aku tersenyum polos. Ternyata dia tahu niatku. Lagipula, porsi salad ini terlalu banyak, aku tidak bisa menghabiskannya sendirian.

@havana

Makanya sejak tadi aku menyuapinya.

"Aku kenyang," ucapku mengarahkan garpu ke depan mulutnya. "Kamu pasti nggak makan apa-apa dari tadi."

Dia tidak menjawab, Mas Arsal menerima suapan dariku dengan pasrah. Setelah semua salad itu habis, aku duduk bersandar di sofa untuk mengecek ponsel.

@havana

Tidak lama, pintu kamar diketuk dari luar. Adam berdiri, membukakan pintu kamar.

"Selamat pagi, Pak."

Kepalaku menoleh cepat saat mendengar suara perempuan.

Wanita yang sepertinya seusia denganku melangkah masuk dengan membawa beberapa map di pelukannya. Aku menatap penampilannya, dia cantik, mengenakan rok pendek selutut yang ketat dan *blouse* berwarna *baby blue.* Rambutnya diikat ke

@havana

atas. Dengan sengaja, aku bergeser untuk duduk di samping Mas Arsal, duduk begitu dekat dengannya sementara wanita tadi menaruh map ke atas meja. Aku memperhatikan wanita itu yang tidak menoleh dan menyapaku sama sekali padahal jelas-jelas aku duduk di samping atasannya.

"Dia siapa, Mas?" Dengan sengaja aku bertanya, menyentuh lengan Mas Arsal yang

@havana

memegang dokumen dan sedang membacanya.

"Karyawan saya, ada dokumen yang harus saya tandatangani segera."

"Oh."

"Selamat pagi, Bu." Barulah betina satu itu menyapaku—meskipun dengan nada tidak ikhlas sama sekali.

Aku hanya mengangguk singkat, menyandarkan kepalaku di lengan Mas Arsal agar wanita itu tahu kalau suamiku ini sudah

@havana

ada yang punya, meskipun aku yakin semua karyawannya sudah tahu karena Adam memposting foto pernikahan kami di media sosialnya, tetapi sepertinya karyawan yang satu ini tidak peduli Mas Arsal sudah memiliki istri atau belum, dia tetap saja menatap suamiku lekat-lekat.

Kok, dadaku panas, ya?

Adam mencibir tanpa bicara melihat kelakuanku yang mendusel-dusel di lengan suamiku, persis seperti Moka

@havana

kemarin. Bodo amat, aku genit-genit sama suami sendiri, kok. Nggak ada yang salah, tuh! Justru perempuan itu yang salah, menatap suamiku seperti menatap pujaan hati.

Boleh kucakar nggak wajahnya itu? Kalau soal kecantikan, aku jauh lebih cantik, dadaku jauh lebih besar dan pinggulku jelas lebih padat dan seksi. Jadi jangan berharap dilirik oleh Mas Arsal. Aku yang adalah makhluk Tuhan paling seksi ini

@havana

saja diabaikan, apalagi dia. Terbukti Mas Arsal hanya fokus pada dokumen-dokumennya.

"Mas ...." Aku memeluk lengannya dengan manja.

"Ya." Mas Arsal menoleh sedikit, sebelum kembali menatap dokumen.

"Pinggangku sakit, soalnya tidurnya sempit-sempitan sama kamu di ranjang itu." Kuucapkan itu dengan sengaja.

@havana

Adam terbatuk, dia berdehem dan minum, dia pasti jijik melihat kelakuanku sekarang.

"Kamu bisa berbaring sekarang. Tidak perlu bersempit-sempitan lagi."

"Tapi sakit."

Dia memusatkan perhatiannya kepadaku. Dalam hati aku tersenyum lebar. Tubuhku tidak sakit sama sekali, bahkan jika harus tidur di kasur yang lebih sempit lagi, asal

@havana

bersama Mas Arsal, aku tidak akan mengeluh.

"Bagian mana yang sakit?"

"Di sini." Kutarik tangannya ke belakang tubuh, menaruhnya di pinggang. "Ini."

Dia memijat pelan, kembali fokus pada dokumen sambil tetap memijat pinggangku. Aku tersenyum dan meraih ponsel. Dengan ujung mata, aku melirik perempuan yang kini menatapku dengan begitu lekat.

@havana

Kenapa? Sadar kalau kalah saing?

Mas Arsal membubuhkan tangan tangan, menaruh dokumen itu ke atas meja lalu mengambil dokumen terakhir. Dia kembali membacanya dengan teliti sementara tangan kirinya tidak berhenti memijat pinggangku. Ternyata pijatannya enak juga.

Dia selesai menandatangani semua dokumen itu. Karena kasihan padanya, aku

@havana

mengangguk sebagai tanda bahwa dia sudah boleh menjauhkan tangannya dari pinggangku. Karyawannya mengumpulkan dokumen dan mau tidak mau harus pamit karena urusannya di sini sudah selesai. Kali ini dia tersenyum sopan padaku meskipun aku bisa melihat ada kebencian di matanya saat menatapku. Aku lagi-lagi hanya mengangguk angkuh, sama sekali tidak tersenyum atau pun membalas

@havana

sapaannya. Setelah dia keluar, aku setengah berbaring di sofa.

"Aku tanyain dokter dulu, jam berapa Mas Arsal bisa pulang," ucap Adam.

"Ya."

Dia keluar dari ruangan meninggalkan kami berdua di sini. Mas Arsal memusatkan perhatiannya padaku.

"Puas?"

"Apa?" Aku menatapnya bingung.

"Berakting manja-manja."

@havana

"Nggak akting, memangnya nggak boleh manja-manja sama suami sendiri?" Kugeser tubuhku agar bisa duduk di pangkuannya. Dia bersandar di punggung sofa, membiarkan aku menaruh tangan di bahunya. "Kalau bukan sama suami sendiri, terus sama siapa aku boleh manja-manja?"

Pria ini tidak menjawab, dia hanya menatapku lekat dan aku balas menatapnya. Lagi-lagi ciuman tadi malam teringat lagi. Alih-alih puas karena ciuman itu,

@havana

aku malah menginginkannya lagi.

"Mas …."

"Kenapa lagi?"

"Ciuman lagi, yuk."

Dia memutar bola mata. "Tidak."

Mataku terbelalak. Yakin dia menolaknya?

"Tapi tadi malam kamu mau—"

"Karena kamu memohon."

Aku bisa memohon lagi kalau perlu. Namun belum sempat

@havana

kulakukan, Mas Arsal menggeleng tegas.

“Sudah, cukup. Saya tidak mau lagi.”

”Ciumanku nggak enak?”

Dia tidak menjawab, suamiku ini malah memejamkan matanya dengan kepala bersandar di punggung sofa. Dengan kepala mendongak seperti itu, lehernya terlihat jelas. Aku menatap jakun dan lehernya. Aku berhasil mencium jakunnya tadi malam,

@havana

kalau kulakukan lagi sekarang, apa dia akan marah?

Mengabaikan peringatan yang diteriakkan benakku, aku lebih memilih mengikuti kata hati. Sebelum Mas Arsal membuka mata, aku menempelkan bibir di jakunnya.

"Anaira." Jakun itu bergerak saat dia bicara.

Aku tidak menjawab, dengan kedua tangan kutahan kepalanya agar tetap mendongak, aku membuka mulut dan mengisap

@havana

lembut jakunnya. Kurasakan napasnya tersentak, dia menyentuh lenganku dan meremasnya. Sayangnya aku tidak berhenti, tetap kuhisap dengan lembut, menjilatnya dengan lidah, membelainya dengan begitu perlahan sebelum menciumnya lagi. Mas Arsal berusaha menjauhkan wajahku dari lehernya, apa yang dia lakukan tidak berhasil karena kedua tanganku lebih dulu memeluk lehernya dengan erat.

@havana

Kalau dia mau marah, biarkan saja dia marah. Dari pada aku stress dan mencari pelampiasan lain, lebih baik aku memaksanya.

"Anaira, lepaskan."

Bibirku bergeser ke samping, mencium lehernya dengan lembut, kujilat dan kuhisap agar bisa meninggalkan tanda. Mulutku mengisap kulitnya dengan kuat, tanganku membelai tengkuk untuk memainkan rambutnya di sana.

@havana

Dia menggeram dan meremas lenganku dengan kuat.

Aku terengah dan menjauhkan wajah sambil tersenyum. Dia memicing, aku siap menerima kemarahannya tapi yang dia lakukan hanyalah menghela napas dan kembali bersandar pada punggung sofa.

”Sudah, hentikan.”

”Kenapa susah banget sih mau cium suami sendiri?”

“Kita sudah sepakat untuk tidak terlibat dalam seks—“

@havana

"Ciuman kan nggak harus dilanjut dengan seks."

"Tetap tidak."

"Tahu, nggak? Baru kali ini aku jungkir balik cuma karena mau cium cowok. Di luar sana, banyak cowok yang mau cium aku, tapi yang aku mau cuma kamu. Sedangkan kamu? Malah nolak aku kayak gini. Lupain soal kesepakatan itu, apa kamu pernah nafsu sama aku? Aku jujur aja, aku *horny* banget ngeliat

@havana

kamu. Tapi kamunya kayak gini!"

Aku merasa marah dan kesal. Aku cukup mengakui bahwa aku yang diserang nafsuku sendiri, sementara dia mungkin tidak merasakan apa-apa terhadapku. Jadi aku harus apa? Mencari pelampiasan di luar? Itu yang dia mau?!

Aku bisa saja melakukan itu, tapi aku tidak … aku tidak suka perselingkuhan. Aku pernah merasakan bagaimana sakitnya

@havana

diselingkuhi, mungkin bagi Mas Arsal pernikahan ini hanya main-main tetapi aku tetap ingin menjaganya dengan baik. Aku sudah pernah dihancurkan oleh pernikahan sebelumnya, jadi aku tidak mau menghancurkan yang satu ini.

"Anaira—"

"Aku nggak apa-apa," jawabku tanpa melihatnya.

Saat aku hendak berdiri dari pangkuannya, dia menahan tanganku. Aku tidak menoleh,

@havana

tidak mau menatapnya karena dia akan melihat air mataku kalau aku menoleh. Aku sudah di tahap stress yang agak berat karena gairahku sendiri. Kami tidak akan berdosa jika melakukannya. Dia suamiku, dan sudah menikahi aku secara sah. Jadi apa aku salah kalau aku berharap dia lah yang memenuhi kebutuhanku?

"*My bad,*" bisiknya pelan.

"Capek banget." Aku mulai terisak dan memeluk lehernya

@havana

dengan erat, menenggelamkan wajahku di bahunya. “Capek banget nahan-nahan nafsu kayak gini.”

Dia tidak menjawab, hanya diam saja. Tapi tangannya mengusap punggungku.

”Kamu kenapa sih nggak mau? Nggak suka tubuh aku? Aku kurang cantik? Kurang menarik buat kamu? Apa aku bukan tipe kamu makanya kamu nolak?”

Tidak ada jawaban.

@havana

"Jawab dong, Mas! Jangan bikin aku kayak orang gila begini. Kalau memang nggak suka, jawab. Jadi aku tahu. Kalau kamu nggak jawab, aku nggak tahu."

"*Sorry*."

"Aku bukan harapin permintaan maaf, tapi jawaban!" Kali ini aku memaksa untuk berdiri meskipun dia menahannya. "Tinggal bilang iya atau nggak, sesulit itu?!"

"Saya tidak bisa mela—" Pintu kamar diketuk dari luar

@havana

dan tidak lama Adam masuk. Aku buru-buru menghapus air mata dengan tangan. Adam mengernyit bingung melihatku yang sedang mengusap pipi.

"Dokter bilang, Mas sudah bisa pulang sekarang. Sebentar lagi dokter ke sini buat periksa sebelum Mas pulang."

"Ya."

Adam menatapku lekat, aku buru-buru masuk ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Emosiku sedang kacau, kurasa

@havana

dua atau tiga hari lagi pasti aku datang bulan. Saat PMS, biasanya nafsuku meningkat, hormonku kacau begitu juga dengan emosi yang mudah naik turun. Aku menatap diriku di cermin, berdecak kesal pada diri sendiri.

Apa aku perlu berhenti mengejar-ngejar Mas Arsal seperti ini? Biar saja aku kalah taruhan dengan Adam, toh kalau menang, aku juga tidak akan dapat apa-apa. Lebih baik fokus saja pada Eric, dia akan muncul

@havana

sebentar lagi. Aku tidak usah menghabiskan waktu karena nafsu sialan ini. Mungkin ada baiknya aku pesan *sex toys* saja, daripada harus berhubungan seks dengan pria yang bukan suamiku, *sex toys* pilihan yang lebih baik. Bodo amat kalau harus pecah perawan dengan dildo!

@havana

TIGA PULUH SATU

Begitu sampai di rumah, Moka berlari seolah menyambut kepulangan kami. Aku berjongkok dan tersenyum padanya, membuka kedua tanganku lebar-lebar, tapi dia melengos dan berhenti di samping kaki Mas Arsal. Dengan genitnya dia menggosok-gosokkan kepalanya ke kaki Mas Arsal.

@havana

Adam tertawa keras melihatku yang melotot pada kucing betina itu.

"Kamu nggak lihat Mami di sini, Mo? Bisa-bisanya kamu cuekin Mami!"

Aku berdiri dan hendak menggendongnya, tapi dia mendongak ke arah Mas Arsal. Suamiku itu membungkuk dan mengangkat Moka dari lantai, memeluknya di dada. Kucing genit itu seakan tertawa mengejek padaku.

@havana

"Awas kamu ya, aku balikin kamu ke klinik baru tahu rasa!"

Kutinggalkan mereka di sana, daripada sakit hati, lebih baik masuk ke kamar. Dasar kucing betina genit! Aku adopsi jadi anak, malah dia pengennya jadi pelakor. Memangnya dia nggak bisa cari jantan sendiri? Kenapa harus mengambil jantan milikku? Tuh, ada Adam yang nganggur, kenapa tidak dengan Adam saja?!

Aku mandi cukup lama. Berendam di jacuzzi untuk

@havana

meredakan emosi karena Mas Arsal dan Moka. Begitu turun untuk makan siang. Lagi-lagi pemandangan itu membuatku kesal. Moka bergelung di pangkuan Mas Arsal.

"Suami aku!"

Kuambil tubuh mungil itu dan memindahkannya ke pangkuan Adam. Dengan cepat aku duduk di pangkuan Mas Arsal.

@havana

Mas Arsal hanya menghela napas saat aku memeluk lehernya.

"Kenapa kamu berantem sama kucing?"

"Kalau kucingnya nggak genit, nggak akan berantem. Ini kucingnya genit banget."

"Kan pilihan kamu."

"Mana aku tahu kalau dia genit. Dasar muka dua, kemarin di depan aku dia baik-baik aja, begitu ngeliat kamu, langsung deh keluar sifat betina."

@havana

Adam terkekeh sambil membelai kepala Moka. Nah, begitu dong, sama Adam aja. Nggak apa-apa kalau yang satu itu. Aku ikhlas. Tapi yang ini punyaku.

"Ayo pindah, saya mau makan."

"Nanti Momo pindah lagi ke pangkuan kamu."

"Jadi kamu mau makan di pangkuan saya begini?"

"Iya."

@havana

"Naira, jangan seperti anak-anak."

"Siapa yang kayak anak-anak? Aku cuma nggak mau dia naik ke pangkuan kamu lagi."

"Pindah."

Aku menatapnya cemberut. Dengan menahan dongkol, aku pindah ke kursi yang biasanya kutempati. Setelah itu, aku tidak bicara lagi. Kalau bicara, nanti aku menangis lagi. Selama PMS, mataku seperti keran bocor, sedikit saja dibuat bersedih, aku

@havana

bisa menangis sampai besok. Jadi aku makan dengan cepat, setelah itu meninggalkan meja makan lebih dulu tanpa menoleh kepada Mas Arsal. Aku kembali ke kamar, mengunci pintu dan menangis sejadi-jadinya.

Inilah yang kubenci dari PMS, aku akan merasa seperti korban paling menderita di muka bumi ini. Akan merasa semua orang jahat padaku. Akan merasa bahwa aku ini perempuan yang tidak berguna. Bisa-bisanya aku

@havana

menangis terisak-isak karena kucing. Mengapa perempuan harus mengalami hal ini setiap bulan? Capek, tahu!

Aku tetap di kamar dan mengurung diri sampai malam.

"Anaira." Mas Arsal mengetuk pintu. "Buka pintunya."

Aku berjalan turun dari ranjang. Membuka pintu dan dia berdiri di depanku.

"Makan—"

"Nggak lapar."

@havana

"Kamu belum—"

"Aku bilang nggak lapar!" Kali ini suaraku meninggi. "Nanti juga kalau aku lapar, bisa makan sendiri! Nggak usah sok peduli!"

Aku kembali meringkuk di dalam selimut dan memilih menonton drama korea dari iPad. Kuabaikan Mas Arsal, terserah dia mau melakukan apa, aku tidak peduli.

"Saya akan ke Kuala Lumpur besok pagi-pagi sekali," ucapnya padaku. "Dari KL, saya akan

@havana

lanjut ke Hongkong terus ke Jepang. Kurang lebih selama sepuluh hari."

"Hmm." Aku hanya bergumam dari dalam selimut.

"Anaira—"

"Berisik! Kalau mau pergi, pergi aja. Biasanya juga begitu, kan? Pulang dan pergi sesuka hati, jadi kayak gitu aja. Nggak usah sok-sok peduli. Palsu banget!" Kututup lagi kepala dengan selimut dan memilih untuk melanjutkan tontonan. Mas

@havana

Arsal tidak lagi bersuara, entah dia mengambil apa dari kamar, tidak lama pintu kamar ditutup dari luar. Setelah dia pergi, aku kembali menangis lagi.

Oh, Tuhan! Jadi perempuan itu melelahkan!

Besoknya dia sudah pergi saat aku bangun. *Good*. Aku tidak perlu melihatnya setelah dia membuatku menangis seharian. Aku menatap Moka yang duduk di sofa sementara aku bersila memakan salad.

@havana

"Mo, kamu kenapa sih jahat banget sama Mami?"

Moka menatap dengan ekspresi sinis sambil menjilat tangannya.

"Mami tuh cuma mau punya temen, bukan saingan. Capek tahu ngejar-ngejar Daddy kamu itu. Bukannya dapat tapi malah ditolak. Kamu perempuan, kan? Kamu ngerti apa yang Mami rasain, kan? Jadi bisa nggak, kamu cari jantan lain aja? Jangan

@havana

genit sama Daddy. *Women support women*, Mo."

Kucing itu turun dari sofa dan melenggang pergi. Waaaah, aku benar-benar tertipu dengan wajah imut yang diperlihatkan saat di dalam kandang. Pasti saat itu dia berakting hanya agar aku memilihnya. Tahu begini, aku memelihara anjing Siberian saja.

Siang ini aku ada janji *lunch* bersama Kak Nai, aku berdiri di depan kaca, memakai baju ketat yang bahunya terbuka. Kalau

@havana

Mas Arsal tahu, dia pasti kesal. Tapi dia kan tidak di sini sekarang. Jadi untuk apa peduli dengan reaksinya?

"Lagi bete, ya?"

Kak Nai memelukku yang baru saja tiba di restoran tempat kami janji bertemu.

"Iya."

"Kenapa?"

"Suami aku nyebelin."

"Nyebelin? Memangnya dia ngapain?"

@havana

Aku menghela napas keras. Untungnya hanya kami berdua di sini, jadinya tidak ada di bocil usil yang suka menguping pembicaraan. Aku menatap Kak Nai lekat, di antara semua orang, Kak Nai yang paling rapat menjaga rahasia. Bahkan rahasia hidupnya saja dia simpan rapat-rapat sebelum menikah dengan Mas Dev.

"Kak, mau curhat, tapi jangan bilang siapa-siapa, ya."

@havana

”Iya, curhat aja. Kakak nggak akan kasih tahu Mas Dev.”

“Aku sebel banget sama Mas Arsal. Aku tuh ngejar-ngejar dia ugal-ugalan, tapi sampe sekarang ditolak terus.” Kak Naila menatapku lekat, tidak memotong ceritaku dan dia mendengarkan dengan seksama. Membuatku nyaman untuk melanjutkan cerita. “Kayaknya aku suka beneran sama dia. Aku beneran sukaaaa banget sama dia. Nggak tahu sejak kapan, tapi aku

@havana

beneran suka. Dia tuh cuek, tapi peduli. Ngerti nggak maksud aku?"

Kak Naila mengangguk.

"Terus dia tuh kayak jagain aku banget. Tapi dianya susah digapai, Kak. Tidurnya juga masih pisah. Aku di kamar dia, dia di kamar Adam. Sampe sekarang belum pernah tidur bareng—kecuali kemarin waktu di rumah sakit karena aku takut sama petir."

@havana

Kak Nai mengisap lembut tanganku.

"Suka banget sama dia?"

Aku mengangguk. "Iya. Banget banget banget. Salah nggak kalau aku *horny* sama dia?"

"Nggak, dong. Kan suami kamu."

"Tapi setiap aku bahas soal seks, dia pasti menghindar. Kami ciuman yang bener-bener ciuman baru satu kali, itu juga waktu di rumah sakit. Setelah itu dia nggak

@havana

mau cium aku lagi. Aku udah kebelet banget sama dia. Jalang nggak, sih? Kayak cewek murahan."

"Namanya kebutuhan itu wajar, Al. Kita sudah dewasa, kita juga butuh seks. Apalagi sudah menikah. Tapi kamu nggak berniat buat cari yang lain, kan?"

"Selingkuh maksud Kakak? Nggak lah, gila aja. Aku maunya cuma dia doang. Tapi dianya nggak mau sama aku."

"Coba ganti strategi."

@havana

"Gimana maksudnya?"

"Selama ini kamu yang ngejar dia ugal-ugalan, coba sekarang kamu cuekin dia. Yang biasanya kamu *chat* dia, telepon dia, coba nggak usah."

"Ih, nggak bisa. Udah kecanduan *chat* dia terus."

"Ditahan, Dek. Ditahan. Dia terbiasa dikejar-kejar, kalau kamu mau dia ngejar balik, caranya kamu harus mundur. Tarik ulur. Kamu udah narik kuat-kuat selama ini, sekarang diulur aja.

@havana

Kalau dia ada rasa sama kamu, pasti dia bakal ngerasa aneh karena nggak ada *chat* dari kamu. Mumpung dia lagi di KL, jangan *chat*, jangan telepon. Biarin dia di sana. Berapa lama dia di sana?"

"Dari KL, dia bakal langsung ke Hongkong, terus ke Jepang. Dia bakal pergi selama sepuluh hari."

"Ya udah, selama sepuluh hari ini, cuekin aja dia. Nggak usah *chat* duluan. Dan kalau dia *chat* duluan, kamu balas singkat

@havana

aja. Jangan dikejar lagi. Udahan ngejarnya. Capek, kan?"

Aku mengangguk.

"Makanya ikuti saran Kakak. Mulai hari ini jangan *chat* dan jangan telepon. Kalau kamu nggak tahan, *chat* aja sekali. Habis itu udah."

"Kakak sih bisa cuek kayak gitu kayak ke Mas Dev dulu. Aku nggak bisa. Udah sakau sama dia."

"Bisa, kok. Kalau kamu yakin, pasti bisa. Kamu pikir gampang

@havana

cuekin Mas Dev dulu? Cuma Kakak harus kuatin hati. Saat itu hubungan kami nggak jelas. Kakak takut baper. Makanya Kakak berusaha bangun tembok tinggi-tinggi. Setelah Kakak yakin, baru Kakak biarin Mas Dev runtuhin temboknya. Kamu juga harus gitu. Yakin. Ada saatnya kita berjuang, ada saatnya kita berhenti sejenak untuk istirahat."

Aku diam menatap Kak Naila. Jujur saja, tahap kecanduanku

@havana

terhadap Mas Arsal sudah sangat akut. Aku tidak lagi mengejarnya untuk balas dendam pada Eric, tapi mengejarnya untuk benar-benar menjadi milikku.

"Dan kalau bisa, coba deh bikin dia cemburu. Nggak selingkuh, ya. Kakak nggak ngusulin hal itu. Cuma bikin dia cemburu aja. Lihat reaksinya."

"Kalau nanti dia biasa aja?"

"Berarti sudah saatnya kamu fokus sama balas dendam kamu. Mungkin dia beneran bukan

@havana

jodoh kamu. Kamu harus sayang sama diri sendiri, Al. Ngejar-ngejar dia bikin kamu nggak sayang sama perasaan sendiri. Kalau dengan kehilangan dia bisa membuat kamu sayang sama diri kamu lagi. Mungkin udah jalannya begitu. Kehilangan nggak selamanya buruk. Ada kalanya kehilangan bisa membuat kita menemukan yang lebih baik."

Kak Naila sudah kehilangan banyak hal dalam hidupnya, jadi

@havana

dia pasti lebih mengerti soal itu daripada aku.

"Kehilangan itu memang menyakitkan, tapi bisa aja itu cara kamu menemukan diri kamu yang selama ini tenggelam dalam usaha untuk mengejar dia. Terkadang Tuhan mengambil seseorang dari hidup kita bukan untuk menyakiti kita, tapi untuk menyelamatkan kita dari lupa mencintai diri sendiri. Saat orang tua Kakak pergi, kakak pikir bakal hancur. Tapi ternyata,

@havana

justru di reruntuhan itu Kakak mulai membangun diri sendiri. Sudah cukup perjuangan kamu. Kamu sudah berjuang sangat keras. Kalau nantinya kamu kehilangan dia, percayalah kamu akan mendapatkan sesuatu yang lebih penting—yaitu rasa cinta terhadap diri kamu yang sudah diabaikan cukup lama. Jadi jangan sakiti perasaan kamu kayak gini lagi."

Aku sudah tidak mencintai diriku saat bersama Eric. Demi

@havana

dia, aku rela diselingkuhi, disakiti, bahkan dianggap sebagai pelayan. Cintaku buta, mati-matian, ugal-ugalan.

Dan tanpa sadar, aku mengulanginya lagi pada Mas Arsal. Mengejarnya mati-matian padahal aku juga harus menyayangi hatiku ini. Tidak, aku tidak boleh melakukan kesalahan yang sama. Karena kalau aku seperti itu, saat dia menyakiti aku seperti Eric

@havana

menyakiti aku, aku pasti akan memilih bertahan.

Bertahan demi dia tapi pelan-pelan aku menghancurkan diriku dan tidak peduli jika tubuhku penuh luka.

Aku sadar, saat mencintai, aku mencintai dengan begitu dalam, tanpa kenal batas. Dan rasa cintaku habis untuk orang lain hingga tidak ada setitik pun yang tersisa untuk diriku yang juga membutuhkannya.

@havana

Kak Naila benar. Aku sibuk mengejarnya sampai lupa siapa aku. Dan baru aku sadar kalau aku juga butuh ditemukan.

@havana

TIGA PULUH DUA

Sudah hampir sepuluh jam lamanya aku tidak mengirim pesan padanya. Rasanya sangat berbeda, tapi aku berusaha untuk menahan tanganku agar tidak mengambil ponsel. Aku ingin dia menemukan aku. Aku sudah menemukan dia lebih dulu, saatnya dia yang menemukan aku.

@havana

Dan aku berjanji, jika dia menemui aku, aku tidak akan pernah meninggalkannya apa pun yang terjadi. Sekali saja, aku ingin menjadi pihak yang ditemukan alih-alih selalu menjadi orang yang menemukan.

"Mo." Aku menatap Moka yang meringkuk di ujung sofa, ikut menonton bersamaku. "Mami kangen Daddy kamu, tapi Mami lagi dalam misi tarik ulur."

Tanganku terulur membelai kepalanya. Dia mendelik tapi

@havana

tidak menjauh. Inilah mengapa aku butuh Moka. Aku butuh teman bicara meskipun hanya menjadi pembicaraan satu arah. Setidaknya dia mendengarkan..

"Daddy kamu kangen Mami nggak, ya? Udah malam dan Mami belum kirim *chat* sejak pagi. Daddy nggak ada *chat* Mami duluan."

Moka meringkuk sambil menjilat tangannya.

"Mo, kamu pernah jatuh cinta, nggak? Apa kamu sebodoh

@havana

Mami juga saat jatuh cinta? Mami pernah cinta mati-matian sama pengkhianat, pembunuh, tukang selingkuh. Tiga tahun Mami bertahan, Mo. Bodoh, kan? Iya, bodoh banget. Dan sekarang Mami hampir aja ngelakuin hal yang sama ke Daddy kamu. Mami ngejar ugal-ugalan, mati-matian. Mami takut kayak dulu. Saking cintanya sama orang, sampe nggak cinta diri sendiri. Mami tuh jahat banget sama diri sendiri."

@havana

Moka tidak menjawab, tapi tidak masalah. Dengan bicara padanya saja, aku sudah merasa jauh lebih lega.

Pukul dua belas malam, tidak ada satu pun pesan yang masuk dari Mas Arsal. Aku meletakkan ponsel ke nakas, mencoba tersenyum di saat air mataku mengancam akan tumpah. Kabar baiknya, aku datang bulan tadi sore. Kupikir akan tiga hari lagi, tapi ternyata hari ini. Tidak apa-apa. Lebih cepat lebih baik. Masa-

@havana

masa PMS adalah masa tersulit setiap bulannya. Jadi setelah datang bulanku selesai, aku akan kembali baik-baik saja.

Kembali bekerja adalah satu-satunya obat untukku. Satu hari tanpa kabar dari Mas Arsal. Aku berhasil melewatinya tanpa menghubunginya lebih dulu. Dengan bangga aku bertepuk tangan pada diriku sendiri. Aleeta yang dulu tidak akan mungkin sanggup melakukannya, tapi Aleeta yang

@havana

sekarang bisa bertahan satu hari tanpa mengejar seseorang secara ugal-ugalan.

"Baiklah, mari kita bekerja." Aku menunduk menatap Moka yang ada dalam pelukan Bi Retno. "Mami kerja dulu, ya. Kamu sama Bibi, jangan nakal. *Bye*, Momo." Aku melambai dan masuk ke dalam mobil. Aku menyetir sendiri, menikmati kebebasanku lagi. Hatiku sakit karena Mas Arsal tidak

@havana

mengirimkan pesan, tapi aku mencoba untuk kuat.

Selama ini aku selalu memikirkan perasaan orang lain. Tapi kini aku akan fokus pada perasaanku sendiri.

Hari pertama bekerja rasanya aku bahagia. Pikiranku teralihkan dari Arsal Bramanta. Saking sibuknya aku, sampai tidak sadar sudah pukul delapan malam.

"Lembur di hari pertama, Alee?"

@havana

Aku menoleh ke belakang, tersenyum pada Mas Dev yang membawa dua *cup* kopi di tangannya, memberikan salah satunya padaku. Kami berdua duduk di sofa. Kakiku yang pegal, kutaruh ke atas meja.

"Mas Dev juga lembur?"

"Iya, tadinya mau pulang. Tapi lewat di depan ruangan kamu, lampunya masih nyala. Arsal ke mana?"

"Mas Arsal lagi ke KL, ada undangan dari Perdana Menteri

@havana

Malaysia. Terus lanjut ke Hongkong dan Jepang. Sibuk banget dia."

"Bisnisnya makin maju kayaknya."

"Iya, dia kerja keras banget selama ini."

Mas Dev menatapku lekat. "*Are you happy?*"

"*Of course,*" jawabku sambil tersenyum lebar. Rasanya sudah lama kami tidak duduk dan bicara sesantai ini. Biasanya kami sama-sama sibuk.

@havana

"Senang kalau kamu *happy*."

Tangannya terulur untuk menyentuh kepalaku, mengusapnya dengan lembut. Baru kurasakan kalau aku merindukan usapan seperti ini. Aku rindu bermanja-manja. Dengan manja, kurebahkan kepalaku ke lengan Mas Dev.

"Mas."

"Ya."

"Awal Mas Dev cinta sama Kak Nai tuh gimana, sih?"

@havana

Dia tertawa pelan. “Susah dijelaskan.”

”Ceritain dong, penasaran.”

”Hmm … gimana, ya … kakak kamu itu orangnya cuek abis. Beneran cuek banget. Sampe-sampe Mas nuduh dia nggak punya hati.”

Wah sama dong dengan Mas Arsal. Bedanya Kak Nai nggak sedingin Mas Arsal. Tapi tetap saja Kak Nai berhasil membuat Mas Dev jungkir balik saat mengejarnya.

@havana

”Mas tuh udah sering ngasih kode kalau suka sama dia. Tapi dia nggak mau lihat. Setiap kali bahas hubungan, Kak Nai menghindar.”

Persis pria yang bernama Arsal Bramanta yang entah bagaimana kabarnya sekarang.

”Jadi harus dikejar mati-matian, sih. Dia tuh sebenarnya butuh sandaran tapi nggak mau ngaku. Buat bikin dia terbuka sama perasaannya aja susah banget. Saking cueknya dia,

@havana

sekali dia perhatian, Mas tuh kayak orang tolol saking senengnya."

Persis aku. Aku hampir tertawa mendengarnya. Ternyata hubungan darah di antara kami tidak perlu diragukan. Aku adalah Mas Dev dengan versi yang lebih bodoh.

"Kebayang nggak? Buat bikin dia ngaku kalau juga suka sama Mas aja susah, loh. Perhatian udah segede itu, Mas udah kayak nunduk banget sama maunya dia

@havana

apa, udah nggak tertolong lagi, deh. Bucin tolol yang beneran tolol banget. Tapi gimana lagi? Mas cinta sama dia. Jadi kejar terus sampai dapat. Begitu dia setuju buat pacaran, kayak menang tender triliunan. Bahkan menang tender pun nggak bikin Mas sebahagia itu. Kamu ingat waktu Mas nekat lamar dia waktu makan siang di rumah Bunda?"

Aku mengangguk. Aku ada di sana waktu itu.

@havana

"Takut banget dia bakal nolak. Tapi ternyata diterima. Rasanya … nggak bisa dijabarkan. Sesusah itu buat dapatin dia. Secinta itu Mas ke dia. Bodohnya udah nggak bisa diukur lagi. Tapi sepadan. Dia jadi istrinya Mas sekarang."

"Kalau dalam novel, itu *happy ending,* Mas. Ternyata Mas tolol juga waktu jatuh cinta."

Mas Dev tertawa. "Semua orang bisa jadi tolol saat jatuh

@havana

cinta, Dek. Tapi ada yang tolol banget, ada yang tolol aja."

"Mas pastinya yang tolol banget."

Dia tertawa semakin keras, tidak membantah tuduhanku. Aku ikut tertawa, tapi bedanya aku menertawakan diri sendiri. Karena aku bahkan lebih tolol dari dia.

"Pulang, yuk. Udah jam sembilan. Kamu nyetir? Mau Mas antar?"

@havana

Aku mengangguk. "Mauuuuu. Capek banget, huuuuu."

Dia tertawa sambil mengacak rambutku. Aku meraih tas yang ada di atas meja dan memeluk lengan Mas Dev sambil keluar dari ruangan. Kantor sudah sangat sepi. Dan Mas Dev mengantarku sampai ke depan teras rumah.

"*Thanks*, Mas. *Safe drive*, ya."

Dia mengangguk. Aku melambai sebelum masuk ke

@havana

dalam rumah. Moka berlari-lari mengejarku. Dih, tumben. Jadi aku membungkuk dan menangkap tubuhnya untuk dipeluk.

Rasa lelah dan sedihku hilang saat memeluknya. Aku mencium kepalanya berkali-kali dan Moka mendelik tapi tidak mencakarku seperti biasanya.

"Kok kamu baik banget hari ini, Mo? Ada maunya, ya? Biasanya kamu jutekin Mami."

@havana

Aku dan dia duduk di sofa. Moka bergelung di pangkuanku.

"Mo, hari ini Mami sukses nggak telepon dan *chat* Daddy seharian. Kamu pasti bangga karena Mami bisa sekuat ini. Biasanya Mami tuh lebih lembut dari *marshmallow*."

Moka bergelung dengan manja.

"Dih kamu, nggak ada Daddy baru manja ke Mami. Sakit tahu dijadikan *second option*. Jahat kamu. Kejamnya sama kayak

@havana

Daddy. Bedanya kalau Daddy nggak pernah masukin nama Mami dalam *option* dia. Alias beneran nggak dianggap."

Aku terkekeh pelan, tapi sesaat kemudian mataku terasa panas. Tawaku terhenti dengan sendirinya.

"Nggak, Mami nggak mau hubungi dia lebih dulu. Boleh dong kalau Mami mau juga dikejar-kejar kayak cewek lain? Masa Mami terus yang berjuang,

@havana

kapan Mami bakal ngerasain diperjuangkan?"

"*Meow* …."

Eh, aku menunduk, menatap Moka yang kini menggosok-gosokkan kepalanya di lenganku.

"Gini, dong. Kita harus jadi anak dan emak yang saling sayang. Bukan saingan. Tanpa kamu aja, Mami tuh nggak dianggap. Ada kamu, makin nggak dianggap. Sedih tahu, Mo." Aku tersenyum dan setitik air mataku jatuh. "Sedih banget

@havana

rasanya nggak pernah diperjuangkan kayak gini. Rasanya kayak … kayak kita tuh nggak cukup berarti buat orang lain. Sedangkan dia prioritas kita nomor satu."

Aku menyeka pipi yang basah. Tidak apa-apa, ini proses yang harus aku lalui.

"Dulu Mami pikir cinta adalah memberi segalanya untuk orang lain. Sekarang Mami tahu, cinta juga berarti memberi ruang dan kasih sayang untuk diri

@havana

sendiri." Aku menunduk menatap Moka. "Kamu harus bangga sama Mami. Meskipun Mami nyebelin tapi Mami selalu mencintai orang lain dengan tulus. Sayangnya, ketulusan Mami tuh kadang nggak dianggap dan malah dipermainkan. Makanya sekarang harus kuat. Kalau Daddy kamu nggak nyariin Mami, maka … Mami akan mundur begitu waktunya tiba.

@havana

Kamu ikut Mami aja, ya. Kita cari Daddy baru."

"Meow …."

Aku tertawa, entah itu persetujuan atau penolakan, anggap saja Moka sekarang berada di pihakku. Selena Gomez saja butuh waktu lama menyembuhkan dirinya dari patah hati, maka aku pasti juga bisa sekuat itu.

Aku hendak bersiap tidur saat ponselku bergetar. Buru-buru aku menggapai ponsel untuk

@havana

melihat siapa yang menghubungiku. Tapi ternyata Adam. Bahkan boti brengsek itu lebih peduli padaku daripada suami sendiri.

Adam: Mbak. Kok sepi? Tumben.

Aleeta: Nyariin aku, ya?

Adam: Dih, pede banget. Nggak lah. Cuma tumben aja. Udah dua hari sepi notif dan gangguan. Aku cuma mau bilang, hidupku tenang banget sekarang.

@havana

Aleeta: Congrats. Senang kamu akhirnya bisa menemukan kedamaian.

Adam: Mbak? R u okay?

Aleeta: Totally fine.

Adam: Jangan bikin galau dong.

Aleeta: Dih, drama. Aku baik-baik aja.

Adam: Nggak mau tahu kabar suami kamu, mbak?

Aleeta: Kalau aku penting, nggak perlu ditanya pasti dia kasih kabar sendiri.

Adam: Mbak aku merinding. Nggak berniat bunuh diri kan?

@havana

Aleeta: Kamu doain aku, ya?

Adam: Nggak lah. Tapi aku serius, mbak kenapa?

Aleeta: kepo

Adam: Mbak bisa cerita ke aku.

Aleeta: Males, kamu tuh julid.

Adam: Nggak tiap hari kali.

Aleeta: I'm okay. Nggak usah sok perhatian deh. Nanti aku jatuh cinta sama kamu.

Adam: Jangan ya mbak. Aku nggak mau dikejar cewek gila

Aleeta: Hahahaha lucu!

Adam: Mau call nggak?

@havana

Aleeta: Nggak. Nanti aku darah tinggi denger suara kamu

Adam: Aku call ya

Aleeta: Nggak mau. Aku mau tidur. Hari ini aku kerja lagi. Capek. Udah ya dam. Good night

Adam: Good night, Mbak. I miss u.

Aleeta: I don't miss u.

Adam: Jahat.

Aku meletakkan ponsel dan tersenyum kecil pada diri sendiri. Sakit. Tapi akan baik-baik saja. Aku bisa mulai berpikir jernih

@havana

sekarang. Bisa mulai menata perasaan.

Dengan iseng, aku membuka akun instagram dan memposting satu foto. Bukan fotoku, tapi foto pemandangan. Kutulis caption singkat di sana. **'Aku hanya ingin ditemukan. Jika aku berarti, temukan aku.'**

Sesi galauku malam ini selesai. Setelah meletakkan ponsel. Aku memejamkan mata.

Hari ketiga tanpa pesan dan telepon dari Mas Arsal. Rasanya

@havana

tidak seberat kemarin. Aku sudah mulai terbiasa. Sedikit demi sedikit, aku sudah bisa membayangkan perasaannya. Ternyata benar, jarak bisa menjadi penetral perasaan. Langkahku hari ini sedikit lebih ringan dan napasku juga sedikit lebih lega. Tidak sesesak kemarin.

"Mami hari ini lembur ya, Mo. Kamu di rumah aja." Kucium kepala Moka dengan penuh sayang. "Maaf kalau Mami suka ninggalin kamu di rumah. Tapi

@havana

Mami sekarang butuh kerja biar nggak nangis-nangis sendirian di kamar. Kamu bisa ngertiin Mami kan?"

"*Meow* …."

"Anak pinter. Di sebelah ada jantan cakep tuh, sana genit-genit ke dia. Kalau dia minta mahar, Mami yang kasih. Seperangkat pasir dan kandang." Aku terkekeh oleh ucapanku sendiri. Setelah mencium Moka sekali lagi. Aku pergi bekerja.

@havana

Pekerjaan benar-benar menyegarkan otak. Baru kali ini aku cinta pada pekerjaan yang tiada habisnya. Dan siang ini saat aku sedang makan siang sendirian di restoran, aku tidak sengaja bertemu dengan teman kuliahku dulu.

Namanya Junior. Tapi aku sering memanggilnya Jujun. Kami makan siang bersama, saling berbagi cerita yang hangat seperti dulu. Bahkan aku mengajaknya foto bersama. Aku

@havana

dan dia memang cukup dekat sewaktu kuliah. Bahkan dulu aku pernah menyukainya. Dia mantan *crush*-ku dulu. Kuposting foto kami di Instagram dengan sengaja, Mas Arsal tidak mungkin melihatnya, tidak apa-apa. Toh *posting* foto dengan teman tidak didenda oleh negara.

"Kenapa kamu nggak nikahnya sama aku aja sih, Al?"

Aku tertawa. "Ingat waktu aku bilang suka sama kamu dulu, Jun? Kamu jawab apa? Aku mau

@havana

fokus kuliah, Al. Nah, nanti kalau aku lamar kamu, takutnya nanti kamu jawab, aku mau fokus kerja. Bisa mati berdiri karena sakit hati aku."

Jujun tertawa.

"Tapi sekarang aku mau kalau kamu ajak nikah."

Aku menunjukkan cincin pernikahanku. "Mohon maaf kamu telat, Sayang. Aku udah nikah."

"Wah, sialan. Kenapa kita ketemunya baru sekarang, sih?"

@havana

"Heh, kamu dan aku saling *follow* di IG, jadi nggak usah drama. Nyari orang sekarang nggak sesusah itu. *Search* aja ketemu."

Jujun tertawa. "Minder tahu, Al."

"Hah?"

"Minder sama kamu. Penerima beasiswa LPDP mau bersaing sama konglomerat? Aku levelnya di telapak kaki kamu."

"Ngomong apa, sih?"

@havana

"Aku nolak kamu bukan karena nggak suka kamu. Tapi sadar diri. Kata ibu aku, sadar diri itu perlu. Apalagi lagi di rantau orang. Masa orang kere kayak aku mau berdiri di samping Rolex satu miliar kamu? Diketawain sama sepatu kamu yang harganya jauh lebih mahal dari uang makan aku sebulan."

"Jujun … kok gitu, sih?"

"Pinter aja nggak cukup buat pacaran sama cewek. Apalagi ceweknya sekelas kamu. Harus

@havana

butuh dana juga. Aku nggak mau kalau jalan dibayarin cewek. Bukan soal ego laki-laki. Tapi sudah sepantasnya kalau pria mencintai wanita, dia akan melakukan segalanya termasuk menjamin hidupnya."

"Jun, jangan bikin aku baper, deh. Nanti kalau aku cerein suami aku demi kamu. Berabe."

Jujun tertawa lagi. "Aku serius. Kamu sekarang nikah sama pengusaha. Dari segi mana pun cocok banget. Aku *stalk* IG

@havana

kamu buat lihat foto-foto kamu. *I'm happy for you*, kamu akhirnya menemukan yang setara."

Aku tersenyum. Setara dalam harta tidak sebanding dengan setara dalam hal perasaan. Harta bisa dicari, perasaan tidak. Buktinya perasaanku tidak berarti untuk Mas Arsal. Mungkin cara mengejarku yang salah. Tapi sudah terlambat untuk berputar arah.

Kalau aku bertemu Jujun sebelum bertemu Eric dan Mas

@havana

Arsal. Aku tidak akan ragu untuk menikah dengannya. Aku akan perjuangkan dia mati-matian dan menyakinkan dia bahwa harta tidak masalah untukku.

"Jadi aku minta maaf sempet nolak kamu dulu. Aku nggak berusaha ngerayu kamu sekarang, Al. Aku cuma mau minta maaf. Kamu pernah nangis karena aku."

"Nangis banget tahu. Seminggu aku nggak kuliah. Aku

@havana

suka banget sama kamu. Suka pake banget."

Jujun menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Aku tahu, tapi nggak berani buat datangi apartemen kamu. Bahkan apartemen kamu aja levelnya beda dengan tempat tinggal aku. Ibarat di Jakarta, aku tinggal di kosan lima ratus ribu, kamu tinggal di *penthouse*."

"Tapi sekarang kamu kan udah bisa beli *penthouse*."

"Belum sih, tapi udah bisa beli rumah buat Ibu."

@havana

"*Congrats, Baby.*"

Jujun menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Al, tahu nggak? Satu-satunya konglomerat paling baik yang pernah aku kenal cuma kamu. Kamu tuh nggak kayak konglo. Kamu lucu, imut, baik banget. Ya Allah, baiknya kebangetan. Inget waktu aku nggak makan karena nggak ada duit? Sementara aku kerja *part time* malah dipecat?"

Aku mengangguk.

@havana

"Kamu pura-pura salah pesan makanan biar aku yang makan. Padahal kamu tahu aku lagi nggak punya duit. Cara kamu itu bikin aku … takjub. Kamu bantu aku dengan cara yang nggak membuat aku merasa rendah. Jadi kalau ada orang yang menyia-nyiakan kamu dan itu orang aku, adalah orang bodoh. Iya, aku bodoh. Tapi aku ada alasan tersendiri. Sementara kalau ada orang lain yang ngelakuin itu. Mereka tolol."

@havana

Seperti Eric dan Mas Arsal? Aku tertawa sendiri. Ya. Seperti mereka. Tidak salah lagi.

@havana

TIGA PULUH TIGA

"Nggak terhitung kebaikan yang kamu lakuin ke aku. Bahkan saat aku nolak perasaan kamu, kamu tetap baik. Hati kamu terbuat dari apa sih, Al?"

Dari batu. Karena aku keras dan dipukul berkali-kali tidak hancur. Hancurnya saat pukulan itu datang bertubi-tubi dan begitu

@havana

kuat. Barulah aku menjadi hancur berkeping-keping.

"*Keep in touch,* Jun. Kamu masih teman aku."

"Aku sekarang bisa lebih pede duduk samping kamu kayak sekarang. Makan siangnya aku yang bayarin, ya. Sebagai ganti semua kebaikan kamu dulu."

Aku mengangguk dengan senyuman lebar.

Jujur saja, Jujun salah satu pria baik yang tidak kukejar

@havana

dengan ugal-ugalan waktu itu. Andai saja aku segila itu mengejarnya, pasti aku bahagia. Aku malah ugal-ugalan pada orang yang salah. Hampir dua kali pula.

Hari keempat tanpa pesan dari Mas Arsal. *I'm fine.* Aku sudah jauh lebih terbiasa. Kabar baiknya, aku sekarang bisa melihat diriku dengan jelas. Aku berdandan seperti yang aku mau. Memakai baju dengan bahu

@havana

terbuka, perut yang terlihat atau pun mengikat rambutku ke atas.

Toh dia tidak peduli padaku, lalu mengapa aku harus peduli pada larangannya?

Aku memposting foto outfitku hari ini. Rencananya malam ini aku akan *dinner* dengan sepupu-sepupuku. Jadi aku memakai pakaian seksi yang kusuka.

Arsal Bramanta. Kamu bisa pergi ke neraka sesuka hati. Aku tidak akan peduli!

@havana

"Arsal belum pulang?" Mas Dev yang ikut makan malam hari ini memeluk bahuku.

"Belum. Beberapa hari lagi baru dia pulang."

"Kasian banget adiknya Mas kesepian."

Aku tertawa. "Yeah, mau gimana lagi. Kak Nai juga sering Mas Dev tinggalin."

"Aleeeee," sapa Bianca memeluk lenganku. "Malam ini *party* lagi?"

Aku mengangguk. "Ayoooo."

@havana

"Suami kamu?"

"Lagi di Hongkong." Entahlah, aku juga tidak tahu dia di mana. Adam mengirimkan pesan padaku tadi pagi dan aku sengaja tidak membalasnya.

"Jangan mabuk." Mas Dev menggeleng tegas.

"Ada Mas Rainer yang jagain."

Mas Dev pasrah saat aku dan Bianca menatapnya dengan tatapan memelas. Kami tertawa dan makan malam bersama

@havana

keluarga besar. Aku bahagia malam ini, berkumpul dengan keluarga besarku, bercanda dan saling mengejek. Benar-benar membuatku lupa pada kesedihan.

Setelah makan malam, beberapa dari kami pergi ke Litera termasuk aku, sementara yang lain pulang.

Kali ini aku dan Bianca menari seperti kemarin. Bedanya malam ini tidak ada yang menggoda kami. Jadi kami berdua saja yang berpelukan

@havana

sambil menari. Aku tidak akan mabuk. Pak Juna mengikutiku ke sini, beliau berdiri diam di sudut ruangan seperti pengawal. Mengawasi aku dan tidak melepaskan tatapannya dariku. Tepat lewat tengah malam. Aku memutuskan pulang. Begitu juga Bianca.

"Enak banget jadi kamu yang bisa *party* meskipun udah nikah."

"Makanya cari suami yang sibuk. Biar dia *party* sama kerjaan, kita *party* sama minuman."

@havana

Bianca tertawa. Dia masuk ke mobilnya yang dikemudikan oleh sopir sementara aku masuk ke mobil yang dikemudikan oleh Pak Juna.

Yang aku benci dari rasa sedih, kesedihan itu kembali saat aku sudah sendirian. Hilang sudah euforia kebahagiaan karena berkumpul dengan keluargaku tadi. Hilang sudah rasa bahagia karena alkohol. Meringkuk dalam selimut sendirian, aku memeluk bantal

@havana

dengan erat sambil memejamkan mata sementara air mataku mengalir.

Hati … kumohon kuatlah. Kamu sudah sering jatuh cinta pada orang yang salah. Kamu terlalu luas dan terlalu dalam ketika mencintai. Tolong … kali ini izinkan aku yang ditemukan. Sekali saja.

Weekend ini aku memutuskan untuk pergi liburan sendirian. Kepada orang di rumah, aku berkata bahwa aku ada pekerjaan

@havana

ke Surabaya sampai hari Minggu. Tapi aku memesan tiket ke Bali. Aku mematikan ponsel setelah tiba di Bali. Tidak ada yang tahu aku di sini. Aku ingin sendirian menikmati hari-hariku selama tiga hari. Tidak akan ada yang menemukan aku. Aku tidak ke vila keluargaku. Aku ke vila milikku sendiri.

Konon, katanya pantai bisa menjadi penyembuh setiap luka. Jadi aku pergi ke pantai lama-lama. Benar-benar tidak mau

@havana

memikirkan apa pun. Hidup dan mati sudah diatur oleh Tuhan. Begitu juga cinta. Cinta bagian dari takdir. Maka aku hanya bisa menerima takdirku sendiri.

Angin pantai bertiup kencang. Langit malam mulai mendung. Sebelum hujan turun, aku masuk ke dalam vila. Sendirian. Dan benar-benar sendirian. Aku mengunci semua pintu saat hujan badai mulai datang. Kaca jendela sampai bergetar karena angin. Karena belum mengantuk dan

@havana

tidak akan bisa tidur dengan cuaca seperti ini, maka aku memutuskan untuk membuat coklat panas. Ada serial Netflix yang menunggu untuk ditonton. Setelah meletakkan secangkir coklat panas, aku pergi lagi ke dapur karena lupa satu hal. Menghangatkan pizza tadi sore. Aku tiba-tiba merasa lapar. Biasanya setelah selesai datang bulan, nafsu makanku meningkat. Dasar tubuh aneh. PMS dia akan membuat aku

@havana

seperti akrtis teater. Pintar membuat drama. Selama datang bulan aku akan dibuat seperti ibu hamil yang super sensitif. Setelah datang bulan aku akan menjadi monster pemakan segalanya.

Tapi untuk pertama kalinya aku menemukan kedamaian yang tidak pernah kutemukan lagi setelah Eric masuk ke dalam hidupku. Meskipun rasanya ada yang kurang karena hatiku meronta-ronta merindukan seseorang yang mungkin berada

@havana

di Hongkong atau Jepang—aku tidak tahu, tetapi setidaknya inilah yang kucari selama ini.

Diriku sendiri.

I found myself.

Ternyata mencintai diri sendiri ugal-ugalan seperti ini sangat mengasyikkan. Seperti inilah yang mereka rasakan atas perasaanku. Seperti inilah yang mereka nikmati dariku. Aku memperlakukan diriku seperti ratu. Aku makan apa pun yang kumau, aku pakai baju apa pun

@havana

yang kusuka, aku menikmati apa pun yang ingin kunikmati.

Aku pernah kehilangan diriku sendiri, sibuk menjadi apa yang orang lain inginkan. Tapi kini, aku kembali—seutuhnya, sebagai aku yang tak pura-pura.

Microwave berdenting bersamaan dengan bel pagar berbunyi. Aku buru-buru mengeluarkan pizza dari *microwave*. Setelah meletakkannya ke atas meja, aku mengintip ke jendela. Letak pagar memang

@havana

cukup jauh dan aku menguncinya tadi sore. Bel terus berbunyi. Mengapa seseorang menekan bel di hujan sederas ini?

Bel tidak kunjung berhenti setelah aku membiarkannya selama sepuluh menit lamanya. Menghela napas, aku meraih payung dan keluar dari rumah. Dengan langkah kesal aku berjalan menuju pagar. Jangan bilang Bianca menyusul ke sini. Padahal aku tidak memberitahu siapa pun aku di sini.

@havana

Aku menggeser pagar dan terdiam melihat siapa yang berdiri di bawah hujan.

Kedua mataku mengerjap melihatnya yang berjalan mendekat. Tubuhnya basah kuyup. Itu karena memang akses ke vila tidak bisa dilalui oleh mobil, jadi harus berjalan kaki dari jalan yang lebih luas. Dia berdiri di depanku dan mengambil alih payung dari tanganku.

@havana

Aku masih belum bisa bicara saat dia masuk, menutup pagar lalu memeluk bahuku melangkah menuju teras. Aku benar-benar masih syok.

Saat kami sampai di teras, aku mendongak padanya yang memeras air dari jasnya yang mahal.

"Kenapa kamu di sini?"

Dia akhirnya menatapku. Berdiri lekat. Aku sudah siap menangis. Jangan tanya kenapa, anggap saja ini *syndrom* setelah

@havana

datang bulan, jadi hormonku belum pulih sepenuhnya.

Tangannya terangkat untuk mengusap pipiku. Angin bertiup kencang, percikan air hujan membasahi kakiku. Aku bergidik karena dingin dan dia segera mengajakku masuk ke dalam rumah seolah-olah rumah ini adalah miliknya

Begitu pintu tertutup dari dalam, aku kembali menatapnya.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku."

@havana

"Apa kamu bersedia mengizinkan saya bicara panjang lebar?"

"*Sure*, nggak ada yang melarang kamu bicara selama ini. Kamunya aja yang nggak mau ngomong."

"Pertama-tama, *forgive me*. Saya tidak menghubungi kamu selama lebih dari satu minggu bukan karena saya tidak peduli. Saya butuh waktu untuk berpikir—*please* izinkan saya bicara tanpa dipotong."

@havana

Tangannya terangkat untuk mengusap pipiku saat aku hendak membuka mulut.

Mulutku kembali terkunci dan tangannya tetap berada di pipiku yang hangat. Tangannya dingin sekali.

"Saya butuh waktu untuk benar-benar memutuskan apa yang harus saya lakukan. Bukan untuk saya, tapi untuk kamu."

Aku ingin bertanya tapi ingin memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Ini pertama kalinya

@havana

dia bicara panjang lebar bukan karena bisnis tapi karena perasaan jadi aku harus memberinya kesempatan.

"Saya takut tidak bisa menjadi yang kamu butuhkan. Saya bukan pria yang bisa bersikap lembut. Saya kasar, dominan, posesif, dan mungkin akan membuat kamu tertekan. Tapi inilah saya, saya tidak bisa menjadi orang lain."

Matanya tampak jernih, namun di dalamnya terdapat

@havana

emosi yang tidak pernah kulihat selama ini. Bukan karena aku tidak bisa melihatnya tapi karena dia yang tidak mengizinkan aku melihatnya. Dan malam ini, dia menunjukkannya padaku. Semua emosi itu bergejolak, begitu besar seperti badai yang sedang terjadi di luar sana, begitu hebat seperti ombak yang kini menggulung pantai. Emosi yang tidak dia tunjukkan. Emosi yang kini ingin dia tunjukkan.

@havana

"Saya bertanya-tanya, apa artinya saya bagi kamu. Dan ketika saya memikirkannya, saya mulai menjadi gila."

Sama, aku pun gila karena memikirkannya. Karena semakin kupikirkan, aku semakin sadar bahwa aku sudah jatuh terlalu dalam. Aku takut oleh perasaan itu, makanya aku kabur ke Bali. Aku takut luluh kalau bertemu dia di Jakarta. Aku tetap ingin menjadi orang yang ditemukan.

@havana

Aku ingin satu hal itu terwujud setidaknya sekali seumur hidup.

"Ketika saya memikirkan kamu, saya tidak bisa berpikir jernih. Kamu tahu rasanya menyadari bahwa kamu mulai tidak waras oleh pikiran sendiri? Dan pikiran itu berputar-putar tanpa arah, tidak mau pergi. Semakin diusir, semakin melekat. Tidak bisa ditemukan sumbernya, tidak bisa ditelaah dengan logika. Mati-matian saya memikirkannya selama satu

@havana

minggu, nyatanya saya tidak menemukan jalan keluar. Saya terjebak."

Aku tersenyum kecil. Akhirnya dia merasakan apa yang kurasakan sekarang. Dia menggambarkan persis seperti yang terjadi pada duniaku belakangan ini.

"Saya pikir, dengan tidak menghubungi kamu, maka pikiran itu akan pergi dengan sendirinya. *For God's sake*, baru kali ini saya dibuat buta tanpa

@havana

arah. Bahkan dalam keadaan paling menyakitkan yang pernah saya alami, saya masih bisa menemukan jalan keluar. Tapi yang satu ini ….” Dia menggeleng. “Tidak aja pintu keluar dan pintu masuknya.”

Mengapa malam ini dia sangat pandai berkata-kata?

“Dan saat tahu kamu tidak di Jakarta, saya kemudian sadar satu hal. Kamu. Jalan keluarnya cuma kamu. Yang saya mau cuma kamu. Yang saya butuhkan

@havana

cuma kamu. Semua ketakutan dalam pikiran saya tertuju pada kamu."

Aku menyentuh pipinya yang terasa dingin, air masih menetes-netes dari rambutnya.

"Jadi kenapa kamu ke sini, Mas?"

"Karena kamu ingin ditemukan. Kamu bilang, jika kamu berarti, maka kamu ingin ditemukan. Dan itu lah yang saya lakukan sekarang. Menemukan kamu."

@havana

Mataku seketika basah. Kata-katanya terasa begitu hangat bahkan di tengah udara yang terasa dingin. Sesuatu dalam diriku pecah dan aku menahan tangis.

Di saat seseorang mengatakannya padaku bahwa dia menemukanku, rasanya … aku tidak bisa menjabarkannya dengan baik. Tapi seolah kepalaku yang semula terkubur di dalam pasir diangkat ke atas

@havana

hingga aku bisa melihat luasnya dunia.

"Semua orang di rumah bilang kamu ke Surabaya karena pekerjaan. Saya mencari informasinya ke kantor kamu. Tetapi kamu tidak ada tugas apa pun ke Surabaya. Saya terus mencari-cari informasi, kabur ke mana istri saya. Dan saat saya melihat kembali foto yang kamu *upload* itu, saya sadar satu hal. Pantai. Kamu menyukai pantai."

@havana

"Kenapa kamu bisa tahu aku di vila ini?"

"*You told me,* kamu pernah bilang bahwa kamu memiliki vila sendiri yang sering kamu jadikan tempat persembunyian. Jadi saya langsung tahu kamu di sini."

"Tapi aku cuma pernah bilang hal itu sekali sama kamu, lagi mabuk pula."

"Hanya karena saya tidak merespon bukan berarti saya tidak mendengarkan, Anaira."

@havana

"Lalu, setelah kamu ke sini, gimana? Gimana kita?"

"Saya akan menjadi apa pun yang kamu mau."

"Dan seks? Aku mau seks."

Dia tidak langsung menjawab, ibu jarinya mengusap rahangku. Lalu membelai bibirku dan masuk ke dalam mulutku sedikit. Aku tetap menunggu, membiarkan dia menyentuh wajahku dengan gerakan sensual itu. Tatapannya mulai berubah, panas dan membara. Tubuhku

@havana

bisa menjadi panas hanya oleh tatapannya.

"Seks saya sangat keras," ucapnya pelan.

"Sekeras apa?"

"Saya bisa saja menyakiti kamu. Tapi …." Dia menghela napas lagi. "*Fuck*!" Tiba-tiba dia mengumpat lalu mendorongku ke dinding dan melumat bibirku dalam-dalam. Aku terkejut, menyentuh bahunya dengan kedua tangan sementara dia menciumku rakus.

@havana

Ini bukan seperti ciuman di rumah sakit. Ini ciuman yang brutal, posesif dan juga keras.

Dia menarik wajahnya hingga beberapa senti dariku sementara aku terengah-engah.

"Saya tidak akan bisa berhenti begitu memulainya. Tidak akan bisa berhenti begitu kita melakukannya dan tidak akan bisa berhenti selamanya."

Jantungku berdebar begitu kencang sehingga gemuruh itu

@havana

bisa terdengar jelas oleh telingaku sendiri.

"Katakan pada saya, apakah kamu bisa menerimanya?"

Aku menelan ludah susah payah.

"Apakah kamu bisa menerima—" aku membungkam bibirnya dengan bibirku sebagai jawaban dan Mas Arsal kembali menciumku tanpa ampun.

Kali ini tidak setengah-setengah, aku terpojok di dinding

@havana

sementara tubuh basahnya menekan tubuhku.

@havana

TIGA PULUH EMPAT

Dari caranya mencium bibirku, aku kini tahu betapa kerasnya dia menahan diri selama ini. Bibirnya meraup bibirku dengan penuh tuntutan, aku tidak diberi kesempatan untuk melawan, tubuhnya mendesakku semakin rapat ke dinding. Dia basah kuyup, dan kini pakaianku juga ikut basah karena dia memelukku dengan

@havana

begitu erat, tangannya menahan rahangku dan terus membuatku mendongak. Kalau saja dia tidak menjauhkan bibirnya, aku akan pingsan karena kehabisan napas.

"Wait, wait," ucapku buru-buru saat dia hendak menciumku lagi.

Mas Arsal menatap tajam, tidak senang karena aku menginterupsi apa yang dia lakukan padaku.

@havana

"Mandi," ucapku terengah-engah. "Kamu basah kuyup, nanti sakit."

"Tidak perlu—"

"Mas!"

Tangannya mencengkeram rahangku lebih kuat, bibirnya tepat berada di depan bibirku, hanya perlu gerakan kecil maka dia bisa melumat bibirku seperti tadi. Setetes air dari rambutnya mengenai wajahku, dan saat itu lah dia menjauhkan wajahnya untuk memberi jarak di antara

@havana

kami. Sayangnya dia tetap menahan wajahku agar mendongak padanya. Pria itu memicing ke arah tubuhku, menatapku dari dada sampai ke kaki. Karena aku hanya mengenakan terusan pendek yang tipis, ketika pakaianku basah, pakaian itu melekat di tubuhku, memperlihatkan pakaian dalamku dengan jelas. Basah dari tubuhnya menyebar ke tubuhku. Kurasakan ujung terusanku terangkat ke atas

@havana

karena gesekan dari tubuh kami sebelumnya, aku bisa merasakan pahaku yang dingin karena basah, bahkan bagian belakang terusan ini sudah hampir mencapai bokongku karena terangkat akibat gesekan dari dinding.

Mas Arsal melepaskan daguku, membuatku bisa bernapas dengan lebih lega karena leherku dari tadi terus mendongak ke atas. Dia menatapku lekat, dan jujur saja,

@havana

caranya menatapku … seperti menelanjangi dan melahap. Tanpa sadar aku memeluk dadaku sendiri dan berpaling ke samping karena malu. Terusanku berwarna putih sementara pakaian dalamku berwarna hitam. Tercetak begitu jelas.

Mengapa aku merasa malu? Bukankah aku sering berniat telanjang di depannya?

Itu karena selama ini dia menolak, tetapi dengan kondisi sekarang, aku menjadi berdebar-

@havana

debar sekaligus terangsang. Tatapannya hampir seperti kurang ajar, tetapi malah membuat seluruh tubuhku terbakar. Aku bersandar pasrah pada dinding, meliriknya yang masih terus menatap tubuhku.

"*Look at me.*"

Aku menelan ludah susah payah.

"Anaira."

Aku menoleh perlahan. Dia kembali mendekat, menyentuh bahuku, telapak tangannya

@havana

merayap dari bahu sampai ke leher, lalu menangkup tengkuk dan menarikku mendekat ke arahnya. Aku maju selangkah akibat gerakan itu, tidak lagi menempel pada dinding seperti tadi.

Dia tidak bicara, setelah penjelasan panjang lebarnya tadi, dia kembali menjadi Arsal yang kukenal, mulutnya diam, tapi kali ini tatapannya yang bicara. Tatapan itu berhasil menimbulkan denyutan lembut

@havana

di pangkal paha, kalau dia menatapku lebih lama seperti ini, aku bisa saja orgamse bahkan tanpa dia melakukan sesuatu.

Ibu jarinya mengusap rahangku, mataku terpaku menatap wajahnya, di dalam dadaku yang kini bergetar pelan, aku menyadari bahwa dia selalu berhasil membuatku panas dingin.

"Show me where the bathroom is."

@havana

Suaranya parau, tubuhnya yang basah kuyup menjulang di hadapanku yang hanya memakai sandal rumahan. Dengan tingginya itu, aku tampak kecil di hadapannya.

Aku berdehem dan mencoba menjernihkan pikiran.

"Di kamar," ujarku pelan.

"*Ladies first*." Dia bergeser.

Aku melewatinya dan berjalan menuju kamar. Kurasakan dia yang basah kuyup mengikutiku dari belakang.

@havana

Kedua tanganku saling meremas gelisah di atas perut. Entah mengapa aku merasa dia sedang memperhatikan tubuhku dari belakang, aku melirik sekilas lalu cepat-cepat menatap ke depan.

Dia memang sedang mengamati tubuhku. Seketika napasku memberat, langkah kakiku menjadi lebih berat sementara denyutan di pangkal paha semakin menjadi. Aku bahkan bisa basah hanya dengan ditatap seperti itu dari belakang.

@havana

Rasa lembab di celana dalamku bukan karena air hujan, tapi karena cairan dari tubuhku sendiri.

Apa ujung terusan sepahaku naik ke atas? Pakaian itu lengket di tubuhku.

Aku membuka pintu kamar, langsung menuju kamar mandi dan membuka pintunya.

"Handuk ada di kabinet atas."

Dia berdiri sejenak di depanku, tangannya terulur menyentuh pipi yang terasa

@havana

panas, lalu dia menjauhkan tangannya dan masuk ke dalam kamar mandi. Begitu pintu ditutup, aku bersandar pada dinding dan memegangi dada yang berdegup kencang. Dia benar-benar membuatku panas dingin. Bahkan saat menikah dengan Eric, aku tidak merasa seperti ini saat bersamanya. Tatapan Eric tidak pernah membuat pangkal pahaku berdenyut dan basah.

@havana

Menyadari tubuhku juga basah, aku segera berjalan cepat menuju lemari. Kulepaskan seluruh pakaian dan menggantinya dengan yang baru, celana dalamku benar-benar lembab. Setelah mengganti pakaian, aku keluar dari kamar dan membiarkan pintunya tetap terbuka, aku mematikan TV, mematikan lampu di dapur dan ruang santai, membiarkan pizza dan juga coklat panas yang sudah

@havana

menjadi dingin tetap di sana. Aku kembali ke kamar.

Mengapa rasanya gugup sekali? Mana keberanianku yang selalu mengatakan akan telanjang di hadapannya?

Aku menatap ponsel yang sudah dinonaktifkan sejak kemarin. Aku membiarkannya tetap begitu. Sambil menunggu Mas Arsal mandi, aku mengecek penampilanku di cermin, buru-buru kusemprotkan parfum ke tubuhku. Begitu aku meletakkan

@havana

botol parfum, pintu kamar mandi di buka dan Mas Arsal berdiri di sana dengan handuk melingkari pinggangnya.

Melihatnya seperti itu, tanganku mulai gemetar.

Dia menutup pintu kamar mandi, pria itu mendekat dan berdiri di hadapanku. Tanpa berkata-kata, tangannya meraih pinggangku lalu mendudukkan aku ke atas meja rias. Beberapa *makeup* yang ada di ujung meja jatuh ke lantai karena tidak

@havana

sengaja tersenggol oleh tanganku. Aku tidak peduli pada *makeup* itu sekarang!

Dia membungkuk, kedua tangannya berada di sisi tubuhku.

"Kenapa?" Aku bertanya pelan.

"Kamu seperti gadis kecil yang takut diperkosa."

"A—aku nggak begitu."

Dia tersenyum miring. Ya Tuhan, aku baru pertama kali melihat senyum seperti itu di

@havana

wajahnya. Dia lah makhluk Tuhan paling seksi yang pernah kulihat. Tangan itu menyentuh tanganku yang ada di atas meja. Dia menatapnya. Sementara aku fokus menatap tubuhnya. Air dari rambutnya menetes dari leher, turun ke dada dan semakin turun ke bawah.

Sementara tangannya membelai punggung tanganku, lalu bergeser ke paha. Mas Arsal menyentuh pahaku dengan telapak tangannya yang dingin.

@havana

Tetapi meskipun tangan itu dingin, sentuhannya terasa panas.

Aku semakin panas dingin saat telapak tangannya masuk ke terusan yang baru kupakai, dia menyentuh bagian pinggulku, lalu bergerak ke belakang untuk merasai bokongku yang masih terbalut celana dalam tipis. Sentuhannya membuat aku merasa seolah tidak mengenakan apa-apa. Tanganku yang ada di atas meja semakin gemetar.

@havana

Telapak tangan itu membelai pelan, naik untuk mengusap lekuk pinggangku yang ramping, naik ke atas untuk menyentuh punggungku yang tidak terhalang oleh bra karena aku sengaja tidak memakainya lagi.

Kemudian kedua tangannya menarik ujung terusanku ke atas. Dalam sekejap, dia melempar terusan putih itu ke lantai. Kini, aku duduk hanya mengenakan celana dalam sementara bagian

@havana

dadaku tidak tertutupi oleh apa pun.

Wajahku merona saat matanya tertuju pada dadaku yang besar dan membusung indah.

Aku menoleh ke samping, tapi tangannya membawa daguku untuk menatapnya. Ibu jarinya membelai bibirku yang lembab, ibu jari itu masuk ke mulutku, membelai lidahku. Aku mengeluarkan sedikit lidahku dan membiarkan dia

@havana

membelainya. Daguku ditahan dengan kuat saat dia kembali menundukkan kepala. Dia mengisap lidahku dengan kuat, aku memejamkan mata dan menciumnya, bibirnya terasa begitu kenyal, bibir itu terus mengulum bibir dan lidahku seperti dia sedang memakan bibirku dengan bibirnya.

Kepalaku terus ditahan untuk mendongak saat bibirnya mencium rahang, lalu turun pada leher. Kedua mataku terpejam

@havana

rapat, bibirnya menggigit leherku dengan kuat, aku meremas bahunya yang tidak ditutupi oleh apa pun, dia terus mengisap leherku, membuat tanda di sana. Setelah itu ciumannya turun ke bahu lalu dada. Erangan pertama terlontar dari bibirku saat telapak tangannya yang besar menangkup salah satu payudaraku. Sayangnya aku tidak bisa melihat bagaimana telapak tangan besar itu menangkup dadaku yang juga

@havana

tidak kalah besar, dia terus membuatku menatap ke atas.

Tidak melihat namun merasakan sentuhannya sampai ke dalam. Remasannya kuat, kubalas dengan meremas bahunya lebih kuat. Ibu jarinya mencubit putingku yang sudah menegang, erangan itu kembali keluar tanpa malu. Tidak lama, cubitan itu berganti kuluman dari mulut yang hangat. Aku terkesiap, dia mengisapnya dengan cara yang tidak pernah

@havana

terpikirkan olehku. Memainkan putingnya dengan lidah lalu dia menggigitnya.

"Mas …."

Rasa sakit dan nikmat bercampur menjadi satu, dia mengisapnya lagi, entah dia meninggalkan tanda atau tidak, aku tidak tahu. Tapi hisapan yang sekuat itu jelas akan meninggalkan tanda di sana.

Kedua payudaraku mendapat perlakuan yang sama. Putingku dimainkan dengan kasar tapi

@havana

nikmat. Tangannya melepaskan dagu dan akhirnya aku bisa menunduk menatap apa yang dia lakukan. Ciumannya kini berada di perut, punggungku bersandar pada kaca, napasku memberat, kedua tanganku mencengkeram bahunya lebih kuat.

Kedua tangannya menyentuh tepian celana dalamku.

"Lift your butt."

Aku yang sudah kehilangan akal sehat hanya bisa patuh saat dia menarik celana dalamku ke

@havana

bawah, aku mengangkat sedikit bokongku ke atas untuk memudahkan dia melepaskan celana dalam tipis itu. Bahkan kalau dia ingin merobeknya, aku tidak akan marah.

Celana dalam itu bergabung dengan bajuku di atas lantai.

Tiba-tiba Mas Arsal berlutut. Aku terbelalak saat dia menaikkan kedua kakiku ke atas meja, membukanya lebar.

Tanganku gemetar tanpa henti dengan posisi ini. Aku

@havana

benar-benar bersandar pada cermin, kakiku terkangkang sementara Mas Arsal berlutut tepat di depan area sensitifku. Dia menatap ke arah pangkal pahaku dengan tatapan dalam. Tangannya yang semula menahan kedua kakiku bergerak untuk menyentuh paha lalu merayap pelan ke bagian tengah.

Ibu jarinya menyentuh klitorisku yang sudah basah.

Tanganku berpegangan pada meja, beberapa benda jatuh ke

@havana

lantai karena tidak sengaja tersenggol oleh kaki dan tanganku sendiri. Tetapi tidak ada satu pun dari kami yang menoleh untuk mengecek benda apa yang menimbulkan suara keras di dalam kamar ini.

Jari itu membelai bibir kewanitaanku, aku menelan ludah susah payah, Mas Arsal mendongak untuk menatapku, mulutnya tidak mengatakan sepatah kata pun tapi jarinya bekerja dengan sangat baik. Saat

@havana

dia mendorong jarinya sedikit ke dalam, kakiku tidak sengaja bergerak dan sebuah benda kembali membentur lantai. Suara itu tidak membuat kami memutuskan kontak mata. Dengan perlahan, dia mendorong jarinya masuk.

Salah satu tangannya menahan kakiku agar tidak bergerak, jarinya yang panjang masuk sampai setengah, Mas Arsal memutus kontak mata karena dia mendekati

@havana

kewanitaanku. Gemuruh di dadaku lebih hebat daripada hujan dan petir yang menyambar-nyambar di luar sana. Jarinya masuk lebih dalam dan dia menjulurkan lidah untuk menjilat klitorisku.

Bagian belakang kepalaku membentur cermin saat aku aku tersentak, kepalaku mendongak ke atas, jarinya bergerak keluar masuk dan mulutnya mengisap klitorisku yang berdenyut hebat.

@havana

”Ah ….” Desahanku memenuhi kamar, suara hujan deras di luar menjadi latar belakang yang bahkan tidak bisa ditangkap oleh pendengaranku sendiri, suara jantungku sudah begitu memekakkan telinga. Dia mengisap dengan kuat, jarinya mendorong lebih dalam dan pinggulku terangkat ke atas. Tanganku menyapu semua benda di atas meja untuk mencari pegangan. “M—Mas ….”

@havana

Dia tidak berhenti melakukannya, aku memegang tepian meja hingga buku jariku memutih, gelombang dahsyat mulai menggulung, napasku terengah-engah sementara pinggulku bergerak-gerak gelisah, dia mencengkeram bokongku agar tidak bergerak.

"A—aku … *fuck*!" Aku mengumpat sambil meremas lengannya begitu gelombang itu meledak, menyambar seluruh tubuhku dan membuatku

@havana

bergetar. Seluruh tubuhku terasa panas, keringat mengalir di keningku, aku menyandarkan tubuh pada kaca karena hampir tak berdaya begitu klimaks pertama kudapat.

Mas Arsal berdiri dan tersenyum. Pandanganku yang mengabur masih bisa melihat senyumnya. Dia tersenyum di saat aku luluh lantak oleh jari dan mulutnya. Dalam satu gerakan, dia meraih tubuhku dan membawanya ke ranjang.

@havana

Punggungku membentur kasur yang lembut. Mas Arsal berdiri di depanku yang terbaring tak berdaya. Dia menarik ujung handuknya dan benda itu jatuh ke lantai.

Mataku terbelalak melihat betapa keras dan besarnya dia. Wajahnya yang datar menatapku lekat. Berbanding dengan ekspresinya, matanya membara oleh gairah. Kejantanannya yang besar sudah memperjelas semua itu. Satu kakinya naik ke atas

@havana

ranjang sementara satu yang lain masih bertumpu pada lantai.

Aku tidak tahu seperti apa penampilanku di matanya saat ini. Rambutku terurai di atas bantal, dadaku naik turun karena napasku yang tersengal-sengal sementara dia dengan begitu tenang berada di atasku.

Tetapi meskipun aku terlihat berantakan, aku merasa diriku begitu seksi karena pandangannya menunjukkan demikian.

@havana

TIGA PULUH LIMA

Tangannya menyentuh pipiku yang terasa panas. Kini tangan itu sama panasnya dengan tubuhku.

"Saya terbiasa melakukannya dengan keras, tapi saya akan berusaha selembut mungkin untuk kamu."

"Kamu bisa ngelakuin—"

"*Nope*, saya tidak mau kamu kesakitan. Jika saya *lost control*,

@havana

say it dan saya akan berusaha untuk bersikap lembut."

"Aku mau kamu nyaman—"

"Justru saya yang ingin kamu merasa nyaman," selanya sambil menunduk menatapku lekat. "Kalau saya kelewatan, *just say it*."

Aku mengangguk, aku tidak tahu sekasar dan sekeras apa seks yang dia lakukan selama ini, tapi selagi aku masih bisa menahan rasa sakitnya, aku akan membiarkan dia melakukan itu.

@havana

Dia mungkin tidak tahu perasaanku secara menyeluruh, tapi aku mencintainya lebih besar dari rasa sakit. Jika kematian saja bisa kuterima, maka seks tidak akan membuatku kehilangan nyawa. Aku masih bisa menikmatinya.

"Kenapa?" Aku menatapnya yang diam tapi tidak berhenti menatapku. "Kamu ragu?"

"Saya sedang menunggu."

"Menunggu … apa?"

@havana

"Menunggu kamu selesai dengan pikiranmu itu."

Aku mengerjap bingung, apa maksudnya?

"Sudah selesai?"

Aku menganggukkan kepala, meskipun tidak terlalu mengerti maksud ucapannya. Dia kembali menciumku dan pikiranku langsung buyar. Tidak mampu memikirkan apa-apa lagi selain ciumannya. Dengan bibir yang mengisap bibirku, tangan Mas Arsal membuka kedua kakiku

@havana

untuknya. Kugerakkan tangan untuk memeluk lehernya, meremas helaian rambutnya yang masih lembab, ketika remasanku semakin kuat, ciumannya semakin ganas. Bibirku dihisap kuat sementara di bawah sana ujung kejantanannya mulai menggesek milikku yang sudah basah kuyup.

Aku tidak bisa memikirkan sensasi mana yang lebih nikmat, bibirku yang dihisap atau kejantananya yang menggesekku.

@havana

Tangan Mas Arsal menahan kedua pahaku agar terkangkang lebih lebar, dia mulai mendorong masuk disertai ciuman yang tidak berhenti.

Aku mulai merasakan sakit yang menyengat, dia terlalu besar, terlalu penuh untuk diriku yang sempit ini.

Aku menggigit lidahnya saat dia kembali mendorong tubuhnya masuk. Ciumannya terlepas, tapi dia tidak berhenti mendorong. Mataku mulai terasa

@havana

panas dan air mata di sudut mataku menetes.

Ibu jarinya menyeka air mata itu, lalu tangannya naik ke atas, menggenggam rambutku disertai dorongan yang lebih kuat.

Aku menjerit. “Sakit, Mas!”

Napasnya tertahan, Mas Arsal membungkuk, menekuk kedua kakiku ke atas dan kembali mendorong.

”Sakit!” Tanganku kini meremas sprei dengan kuat.

@havana

"Saya harus menuntasnya. Tahan sedikit." Bibirnya membungkam bibirku lagi dengan ciuman.

Dia mendorong sekali lagi sementara aku menggigit bibirnya, aku bisa merasakan darah dari bibirnya di bibirku, tapi dia tidak berhenti mendorong masuk ke tubuhku. Semakin kuat dia mendorong, semakin kuat aku menggigitnya.

@havana

Lalu dalam satu hentakan kuat, dia berhasil terkubur sepenuhnya.

Aku melepaskan bibirnya dan terisak pelan. Kejantanannya yang besar itu memenuhiku sampai ke dalam. Dia diam untuk sesaat, memberiku waktu untuk mengambil napas, saat tangisku sudah berhenti dia mulai bergerak.

Mas Arsal memegangi pinggangku dengan kedua tangan, kedua kakiku tidak bisa

@havana

lebih terbuka lagi, dia menopang tubuh dengan kedua lutut untuk mulai menghunjam.

Dan dia benar-benar melakukannya dengan keras. Tubuhku terguncang hebat, payudaraku ikut bergerak saat dia menghunjam, aku tidak menyangka jika seks-nya akan sekeras ini. Air mataku kembali menggenang sementara dia terus menghujam dengan wajahnya yang datar itu. Mas Arsal memegangi bokongku dan

@havana

memutar tubuhku untuk tengkurap. Dia menarik bokongku ke atas, membuatku berlutut sementara wajahku terkubur di bantal.

Tangannya meraih rambutku dan meremasnya, membuatku mendongak ke atas sementara dia menghunjam, rasa sakit itu sudah menghilang, kini nikmat yang tidak pernah kurasakan mulai menggulung. Pahanya membentur bokongku, tangannya menjambak rambutku, saat dia

@havana

melepaskan rambutku, tangannya bergerak ke depan, menangkup leherku.

Aku berlutut dengan tangan dan kaki, dia berhasil membuatku menikmati permainan kasarnya ini. Sialan, mengapa hunjamannya begitu nikmat?

Ciumannya terasa di punggungku, lalu naik ke bahu dan kemudian dia mengisap leherku lagi. Mulutku terbuka, sewaktu dia memasukkan satu

@havana

jarinya ke mulutku, aku mengisapnya.

"*You like it?*" bisiknya sambil mencium daun telingaku yang terasa begitu sensitif.

Aku mengangguk. Ya, aku sangat menyukainya. Demi Tuhan, aku sangat menyukainya.

"*Use your words,*" ucapnya parau.

"Y—ya, aku … suka." Dua jarinya kuhisap sementara kejantanannya membelah kewanitaanku yang sempit,

@havana

setiap gesekan darinya seperti ribuan kenikmatan yang masuk, dia merendahkan bokongku ke bawah, sedikit menarik bahuku ke atas, tangannya masih mencengkeram leherku.

Saat dia sengaja berhenti bergerak, aku merengek. Aku menggerakkan pinggulku agar dia tetap keluar masuk. Tapi gerakanku tidak senikmat gerakannya. Aku terus mendorong pinggulku ke belakang, mencoba

@havana

menggerakkan diriku sekuat dia menggerakkan dirinya tadi.

Suara tawa pelan terdengar di belakangku. Sialan, tawa itu terdengar seksi, membuatku semakin terangsang.

"Mas …." Aku mulai menangis frustrasi. Mengapa dia sengaja berhenti?

"*Do it,*" ucapnya berhenti sepenuhnya. "*Move your butt just like that.*"

Aku meremas bantal dengan frustrasi, semakin semangat

@havana

menggerakkan bokongku sendiri. Kejantanannya keluar masuk tapi hanya separuh. Aku menggeram, menoleh ke belakang sementara dia menatapku.

"Beg for it."

"Please ...." Aku memohon, *"please ...."*

Dia meraih bahuku, bergerak di leherku, membuatku mendongak sementara bibirnya menggigit daun telinga kemudian menjilatnya.

"Please ...."

@havana

Aku memohon lagi. Tidak bisa berhenti menggerakan tubuhku sendiri.

Mas Arsal menahan pinggangku dengan lengannya, kemudian dia mulai bergerak keras. Aku mengerang puas, meremas bantal lebih kuat dengan kedua tangan, bibirnya kini berada di bahuku, menggigitnya.

"Lebih keras," ucapku menoleh padanya.

@havana

Dia tersenyum lagi. Sejak kami di dalam kamar ini, sudah tiga kali dia tersenyum padaku. Kalau kutahu bercinta dengannya bisa membuatku melihat senyumnya itu, mengapa tidak sejak lama aku melakukannya?

Dia tiba-tiba berhenti bergerak lagi.

"Mas—"

"*Ride me,*" dia duduk bersandar di kepala ranjang, menatapku dengan cara yang membuatku mampu melakukan

@havana

apa saja. Saat kejantanannya berada di dalamku, rasanya begitu penuh. Begitu dia menjauhkan diri, aku merasa kosong.

Tanpa malu aku naik ke pangkuannya. Mataku menatap kejantanan besar yang teracung. Ada darahku yang menempel di sana, dan dia juga melihatnya.

Aku tidak menunggu lama untuk mengangkanginya dan mengarahkan ujung kejantanannya ke tubuhku.

@havana

"Susah," ucapku saat menurunkan tubuh. Dia terlalu besar kalau seperti ini.

Mas Arsal memegangi pinggangku dan menghentakkan tubuhku ke bawah, dalam sekejap dia melesat masuk, membuatku mengerang keras.

"In your command, my wife." Dia menantangku dengan tatapannya.

Aku memeluk lehernya, meraih bibirnya dan kali ini aku yang mengambil alih permainan.

@havana

Mencium bibirnya dengan rakus, menggerakkan tubuhku dengan sensual di atas pangkuannya. Aku memiliki pengalaman seks selama tiga tahun dengan Eric, tapi apa yang pernah kami lakukan tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang kulakukan bersama Mas Arsal sekarang. Dia berhasil membuatku mengeluarkan segala sifat jalang dalam diriku. Pinggulku bergerak maju mundur, membuat

@havana

kejantanannya menggesek dinding kewanitaanku hingga penyatuan kami terasa lebih nikmat lagi.

Dengan posisi ini, dia terasa lebih besar dan panjang.

"Good girl." Tangannya menggenggam rambutku, dia membuatku mendongak dan bermain di leherku sementara aku bermain dengan kejantanannya. Kupeluk lehernya lebih erat saat kenikmatan yang akan meledak itu membuatku

@havana

bergerak tidak terkendali. "*Feels good* …." bisiknya di leherku.

"A—aku …." Kugerakkan bokong dengan lebih cepat, batang keras itu keluar masuk dengan ritme yang kumau. "*Oh God!*" Aku memeluknya lebih erat, meledak dan bergetar di pangkuannya. Mas Arsal memegang pinggangku dan memeluknya posesif. Ledakan orgasme kali ini jauh lebih nikmat dari yang dia berikan tadi.

@havana

"Boleh saya yang ambil alih sekarang?"

Aku mengangguk di bahunya.

"Kalau sakit, jangan ragu untuk bicara."

Dia memindahkan tubuhku dan membuatku berada di posisi tengkurap, lagi-lagi dia membuatku berlutut. Mas Arsal memegangi pinggang lalu meremas bokongku dengan kedua tangan.

@havana

Aku meremas bantal, menunggu apa yang akan dia lakukan.

Dan dia berhasil membuatku menjerit pada hunjaman pertama. Apa itu barusan?! Mengapa nikmat sekali? Setelahnya aku tidak bisa berpikir. Dia bermain dengan keras, brutal dan tidak terkendali. Kakiku gemetar—tidak, bukan hanya kaki, tubuhku gemetar. Tanganku tidak sanggup menopang tubuh jadi aku membungkuk lebih rendah,

@havana

bertumpu pada kasur. Dia terus mengunjam kuat, kasar dan cepat.

Duniaku diguncang hebat. Sambaran petir di luar sana tidak sebanding dengan sambaran kenikmatan yang bercampur rasa sakit. Wajahku terbenam di bantal, air mataku keluar begitu saja. Dia masih menghentak, jauh lebih keras lagi. Saat dia menampar pelan bokongku, aku tersentak, tangannya meraih rambutku dan menggenggamnya

@havana

bersamaan dengan dorongan yang begitu dalam.

Aku tidak bisa berkata-kata, hanya bisa mengerang, menjerit, terisak, lalu mengerang lagi. Kugigit bantal dengan bibir gemetar, kakiku sudah tidak sanggup menahan tubuhku sendiri. Mas Arsal menggila dengan tubuhku. Air mataku jatuh lebih banyak, kenikmatan yang mengguncang, bukannya memintanya berhenti, aku ingin

@havana

dia terus melakukannya tanpa henti.

Kejantanannya melesak masuk sampai ke pangkal. Semakin cepat dia bergerak, semakin kuat tubuhku terguncang maka semakin besar kenikmatan yang kurasakan. Ciumannya menghujani punggung, remasannya di bokong hanya membuatku lebih liar lagi. Dorongannya semakin menjadi. Payudaraku berguncang hebat, tangannya merayap ke

@havana

depan, menangkup salah satu payudaraku dan meremasnya.

Shit! Ini lebih dari semua bayanganku.

Dia membuka kakiku lebih lebar, menarik bokongku semakin ke atas untuk menghentakkan kejantanannya, kepalaku bersandar pada kasur dengan mata terpejam. Cairan kewanitaanku mengalir ke paha, aku tidak tahu entah bagaimana posisiku di matanya, tapi sepertinya dia sangat menikmati

@havana

sebesar aku menikmatinya. Telapak tangannya tidak berhenti memberi rangsangan pada payudaraku. Lalu tangan itu meraba perut, kemudian menyentuh klitoris dan membelainya.

Aku tersentak, tanpa sadar mendorong bokongku ke belakang untuknya, dia terus membelai dengan jari, apa yang dia lakukan kembali membuatku terisak, erangan memalukan terus

@havana

keluar dari mulutku tanpa bisa kucegah.

"You like it, Wife?"

Kepalaku mengangguk. "Ya. *Harder, please ….*"

"As you wish."

Mungkin aku masa gilanya, saat dia menggigit bahuku, aku mengerang. Dia mengisap kulitku, mencium tengkukku bersamaan dengan kasarnya dia memasuki tubuhku. Aku kembali merasakan kenikmatan yang menjalar ke seluruh tubuh, saat

@havana

jarinya kembali membelai klitoris, aku mengerang dan ikut menggerakkan bokong saat klimaks itu datang.

"*Fuck*!" Mas Arsal mengumpat, dia mendorong dalam dua gerakan kuat lalu menggigit bahuku lagi sementara kurasakan kejantanannya berdenyut hebat. Kami sama-sama mendapatkan pelepasan.

Napasku terputus-putus, tubuhku sudah tidak berdaya. Mas Arsal menjauhkan diri dan

@havana

seketika aku jatuh terbaring. Kepalaku menoleh ke samping, mencoba mencari-cari keberadaannya sementara dia duduk di sampingku. Menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku. Dia membungkuk untuk mencium keningku.

"Apa sesuai ekspektasi?" Aku bertanya dengan nada lemah.

Dia mengusap pipiku dengan ibu jari. "Lebih dari yang saya bayangkan."

@havana

”Peluk aku. Tapi aku nggak sanggup bergerak.”

Mas Arsal tertawa kecil. Dia mengangkat tubuhku agar meringkuk di pelukannya. Punggungnya bersandar di kepala ranjang, tangannya meraih selimut untuk menyelimuti tubuhku yang masih gemetar.

”Sakit?”

Kepalaku yang ada di dadanya menggeleng lemah. “Enak.”

@havana

Kedua tangan itu mengukung tubuhku dengan posesif. Hujan dan petir masih bersahut-sahutan di luar sana. Tapi aku belum mengantuk meskipun tenagaku sudah habis terkuras. Kukecup dadanya yang terdapat tato sayap yang hanya sebelah.

"Kenapa sayapnya cuma satu?"

"Karena selama ini saya hanya punya satu sayap."

Aku mendongak, bahkan setelah membuatku kacau balau,

@havana

dia masih tetap tampak begitu tampan meskipun rambut yang biasanya rapi kini berantakan. Mas Arsal masih segar bugar padahal dia sudah meledakkan tubuhku dengan guncangan dan hunjamannya yang kasar. Jariku menyentuh jakunnya, dia menyadari apa yang aku yang kuinginkan maka dia mendongak, membiarkan aku mencium jakunnya itu. Setelah itu dia menunduk, ibu jarinya mengusap bibirku yang bengkak.

@havana

Untung saja bibirku tidak berdarah saat dia gigit, tapi bibirnya lah yang berdarah sewaktu kugigit.

"Aku nggak ngerti, satu sayap gimana maksudnya?"

Dia tersenyum kecil. Tidak selebar tadi. Padahal saat memasukiku, dia bisa tersenyum lebih lebar meskipun tidak bisa dikatakan senyuman yang lebar.

"Saya dibesarkan oleh ibu tunggal, beliau adalah sayap saya. Jadi itulah alasan mengapa

@havana

saya berkata kalau saya hanya memiliki satu sayap."

Kami belum pernah membahas soal ibunya, aku takut itu topik sensitif untuknya, makanya tidak pernah kutanyakan. Dan sekarang pun aku tidak mau bertanya, kalau dia siap, pasti dia akan menceritakannya padaku suatu saat nanti, atau kalau pun dia tidak akan pernah menceritakannya padaku, dia boleh menyimpan rahasianya

@havana

sendiri. Semua orang berhak memiliki rahasia sendiri meskipun mereka suami istri. Selagi rahasia itu tidak melibatkan orang ketiga atau pun perpecahan dalam hubungan, tidak semua luka harus kita tunjukkan pada orang lain.

Aku pun menyembunyikan lukaku karena Eric. Dan dia boleh menyembunyikan lukanya karena kehilangan ibunya di usia yang masih cukup muda.

@havana

"Ngomong-ngomong, Adam nggak ikut ke Bali?"

"Saya tinggalkan di hotel."

"Oh, ya? Jadi dia ikut?"

"Kapan anak itu mau tinggal?"

Aku tertawa. Tenagaku sudah mulai kembali. Jadi tegakkan tubuhku sedikit, menatapnya. Tidak peduli kalau selimut jatuh ke bawah dan membuat payudaraku terlihat.

@havana

”Aku masih penasaran, kamu dan Adam itu sebenarnya gimana, sih?”

”Saya bukan gay, apalagi biseksual.”

Aku melotot. “Serius?! Kok kamu nggak pernah bilang? Setiap kali aku tuduh, kamu cuma diam.”

”Supaya kamu tidak mengganggu saya.”

”Jahat.”

”Saya perlu itu sebagai batas di antara kita.”

@havana

”Dan sekarang? Apa kamu masih mau tidur di kamar Adam begitu kita balik ke Jakarta?”

Dia tidak menjawab, tapi bibirnya mencium bibirku. Kali ini ciumannya cukup lembut.

“Jawab dong.”

Yeah, dia masih tetap Arsal si irit bicara. Satu-satunya kesempatan melihatnya bicara panjang lebar adalah tadi, ketika dia menjelaskan perasaannya. Itu pun tidak menjelaskannya dengan rinci, tidak berkata *I love*

@havana

you atau sesuatu yang menyerupai itu, dia hanya mengatakan bahwa semua pikirannya tertuju padaku dan gila karenaku. Itu saja. Tapi aku sudah bisa melihat gambaran besarnya.

"Lebih baik kamu tanya dia."

See? Kubilang juga apa, bercinta tidak lantas menjadikannya pujangga.

"Ayo tidur—"

"Belum ngantuk, ayo kita ngobrol."

@havana

Dia tidak jadi membaringkanku di kasur. Aku kembali meringkuk di pangkuannya dan membiarkannya menyelimutiku.

"Aku suka banget sama kamu. Sukaaaaa banget. Jauh lebih besar daripada aku suka sama siapa pun di dunia ini."

Dia diam, tidak merespon tapi mendengarkan.

"Aku nggak mau pisah sama kamu. Bahkan kalau balas dendamku ke Eric sudah selesai,

@havana

aku tetap mau jadi istri kamu. Aku mau kita jadi suami istri beneran. Di Jakarta, kamu harus tidur sama aku. Aku nggak mau lagi tidur di kamar terpisah."

Tidak ada respon, tapi kepalaku diusap dengan lembut.

"Pokoknya kamu itu punya aku."

Karena dia sulit mengungkapkan perasaan, maka aku lah yang harus bicara. Kalau aku juga pasif, maka hubungan kamu akan hancur. Akan

@havana

kukatakan apa yang kuinginkan padanya agar dia tidak perlu menebak-nebak—yeah kecuali gilaku kumat dan dia harus menjadi cenayang. Intinya, dia harus tahu apa yang kumau.

Karena dia tidak menjawabnya, aku menatapnya lekat.

"Kamu punya aku, kan?"

Dia menunduk, tersenyum kecil. *"I'm yours."*

Bibirku tersenyum lebar. Kupeluk lehernya erat-erat dan

@havana

memberinya ciuman lembut di bibir. Ciuman yang berubah cepat menjadi ciuman yang menuntut. Tangannya meremas payudaraku, sementara tangan yang lain menangkup tengkukku dengan posesif. Dia membaringkan aku di ranjang, kedua kakiku di buka dan dia menghunjam masuk dengan kuat.

Dan aku dibuat menjerit, menangis, mendesah, gemetar, kehilangan tenaga juga nyaris

@havana

pingsan karenanya. Tapi aku puas, aku benar-benar puas meskipun kakiku sudah terasa seperti *jelly*. Sepertinya kami cocok di ranjang.

@havana

TIGA PULUH ENAM

Kurasa, cara berjalanku agar sedikit berbeda. Rasanya seolah kejantanan Mas Arsal masih mengganjal di sana. Dia duduk di kursi, sedang mengecek pekerjaan melalui ponsel. Aku iseng dan langsung duduk di pangkuannya. Mas Arsal tidak mengusirku pergi, dia membiarkan aku duduk sementara fokusnya masih tertuju

@havana

pada ponsel. Tanganku memainkan rambutnya, bibirku mencium pipinya dan dia diam saja, kadang aku gemas karena dia terlalu lempeng. Satu-satunya kesempatan untuk melihatnya aktif hanyalah di ranjang. Itu pun baru kuketahui tadi malam. Ciumanku terus bermain di pipi dan rahangnya. Dia menoleh sementara aku tersenyum dan dia pun tersenyum kecil dengan tangan mengusap kepalaku.

@havana

Duh, kapan sih dia bisa tersenyum lebar? Tapi meskipun hanya senyum tipis, aku sudah senang. Setidaknya aku menjadi satu-satunya orang yang mendapatkan senyumnya itu.

Serius, dia tidak pernah tersenyum pada orang lain.

Karena dia sibuk, aku pun memutuskan untuk mengirim pesan pada Adam.

Aleeta: Adaaam.

@havana

Tidak dibalas. Padahal dia membacanya. Apa dia sengaja?

Aleeta: Adam. Kok nggak dibalas? Udah jadi Mas Arsal kamu sekarang?

Adam: Kenapa mbak? Udah gila lagi sekarang? Jadi kemarin warasnya cuma 10 hari?

Aleeta: Kangen kamuuuu

Aleeta: Sini ke vila aku, ngapain kamu di hotel sendirian?

Adam: Ogah, males aku. Tolong biarkan aku tenang. Kamu nikmati aja waktu sama si

@havana

arsal-arsal itu. Aku udah capek ngadepin dia 10 hari. Sampe pengen bunuh diri saking frustrasinya. Dia gila tapi ngajak-ngajak

Aleeta: Emang dia gimana kemaren? Sini sini gosip sama aku. Nanti aku buatkan brownis.

Adam: Brownis gosong kayak waktu itu? Makasih, mau muntah aku makannya.

Aleeta: Jahaaat. Aku udah susah payah bikinnya dan kelamaan baking makanya gosong.

@havana

Ck, aku berdecak. Aku memang pernah iseng-iseng membuat brownis saat masih cuti, menyuruh Adam memakannya dan rasanya tidak enak. Aku memang tidak berbakat dalam memasak. Sementara kata Bi Retno, Mas Arsal pandai memasak.

Adam: Makanya nggak usah sok sok bikin deh, cukup si arsal-arsal itu aja yang kamu bikin stress. Aku jangan.

@havana

Aleeta: Aku aduin ke suami aku kalau kamu panggil dia cuma arsal-arsal aja!

Adam: Bodo amat. Nggak takut.

Aleeta: Yakin?

"Mas."

"Ya." Mas Arsal menjawab sambil masih fokus pada ponsel.

"Adam nyebelin banget, Mas."

Mas Arsal mengangkat wajahnya hanya sekedar menatapku, tetapi dia tidak

@havana

memberikan respon yang kuinginkan. Dia pun kembali menunduk.

"Dia nyebelin tahu nggak? Suka banget ngetawain aku. Suka banget bikin aku kesel. Kalau aja nyakitin anak yatim piatu itu nggak dosa, sudah aku pukul kepalanya."

Lagi-lagi dia tidak menjawab. Masih sibuk dengan ponselnya..

"Marahin dia dong, Mas." Aku masih mengomel panjang lebar tentang Adam padanya.

@havana

Tapi saat perutku terasa lapar, aku berhenti bicara. “Ngomong-ngomong, Mas. Aku ingat Bibi pernah bilang kamu jago masak pasta, kamu nggak mau masakin aku? Aku masih lapar. Setelah datang bulan, aku jadi suka makan. Kebetulan bahan-bahannya ada di dapur. Penjaga vila belanja sebelum aku datang.

”Kamu mau?”

Aku mengangguk. “Mau.”

@havana

Dia berdiri dan berjalan menuju dapur, aku mengekorinya.

Saat kupikir dia tidak merespon aduanku terhadap Adam, tidak lama Adam mengirimkan pesan.

Adam: Nyonya Arsal Bramanta Yang Terhormat. Kanjeng Ratu makhluk gila sejagad raya. Aku minta maaf.

Aleeta: Katanya nggak takut?

Adam: Berhenti ngomongin aku ke Mas Arsal.

@havana

Aleeta: Nggak mau.

Adam: Kamu tahu nggak mbak? 10 hari terakhir, 3x aku ditonjok sama dia tanpa sebab.

Aleeta: Mampusss!

Aku melirik Mas Arsal yang sedang mengeluarkan bahan untuk membuat pasta. Pria itu memasak tanpa banyak bicara. Benar-benar si irit bicara.

Adam: Semua gara-gara kamu mbak.

@havana

Aleeta: Aku kan nggak salah apa-apa. Ganggu kamu enggak. Ganggu dia juga nggak. Kamu kan emang nyebelin. Pasti kamu yang salah.

Adam: Salahin aja aku terus. Semua salah aku. Dia gila salah aku. Kamu tiba-tiba waras dan tenang salah aku. Semua salah aku!

Aleeta: Dih, kamu hamil?

Adam: IYA HAMIL ANAK SETAN!

Aleeta: Oh pantes. Soalnya aku lihat-lihat kamu emang kayak setan.

@havana

Adam: Kamu kali mbak. Kamuuuu

Aleeta: Daaam, sini dong. Kangen kamu.

Adam: Nggak mau!

Aleeta: Dam, Mas Arsal mau masak pasta.

Adam: OTW. Lagi nyari sandal. Jangan suruh dia masak sebelum aku datang.

Aleeta: Tadi katanya nggak mau

Adam: Pastanya Mas Arsal paling enak sedunia. Aku udah di atas ojek nih.

@havana

Wah, cepet banget. Seenak itu sampai dia tebang secepat kilat ke sini? Dengan iseng aku membalas pesannya.

Aleeta: Yah, Dam. Kata Mas Arsal nggak jadi masak pasta. Mau pesan aja.

Adam: Emang bangsat kamu ya mbak!!

Aleeta: Aku aduin ke suami aku kamu ngatain aku bangsat 😭

@havana

"Mas …." Aku mulai merengek sementara Mas Arsal akan membuat saus pasta.

"Ya."

"Adam ngatain aku bangsat, Mas. Jahat banget."'

Dia menghela napas, meletakkan pisaunya ke atas meja lalu mengeluarkan ponsel. Aku tersenyum geli, pasti dia memarahi Adam. Setelah itu Mas Arsal meletakkan ponsel ke atas meja dan melanjutkan memasak. Sementara aku duduk di meja

@havana

pantry sambil memakan buah apel.

Hanya sepuluh menit berlalu ketika pintu pagar di depan dibuka dan tidak lama bel terdengar. Aku turun dari kursi dan membuka pintu. Adam berdiri di depanku.

”Cepet banget.”

“Kamu masih bisa berdiri, Mbak? Aku pikir kamu nggak akan bisa berdiri seharian.”

Kucubit lengannya sementara dia tertawa. “Kamu hutang minta

@havana

maaf ke aku," ujarku sambil melangkah. Dia mengikutiku ke dapur.

"Kenapa lagi? Salah apa lagi aku?"

"Kamu bohongin aku soal gay. Mas Arsal bukan gay dan juga bukan biseksual."

Dia tertawa keras tapi tawanya berubah menjadi batuk saat tiba-tiba Mas Arsal memukul kepalanya dengan kuat. Kini giliranku yang tertawa sementara dia cemberut.

@havana

"Mampus," ucapku sambil terkikik geli.

"Mas Arsal sendiri yang bilang biarin aja. Ya bukan salah aku dong."

"Tapi kamu ngerjain aku dan bilang kamu pacarnya Mas Arsal."

"Mbak yang nuduh aku pacarnya Mas Arsal duluan."

"Minta maaf, nggak?"

"Iya, iya. Aku minta maaf. Ngomong-ngomong tuh leher merah banget. Leher Mas Arsal

@havana

juga—“ dia menyeringai saat Mas Arsal mendelik.

“Kenapa? Sirik? Gerah, ya?”

”Nggak, tuh. Aku bukan gay soalnya.”

”Jadi kamu doyan perempuan?”

”Doyan lah. Kan aku normal.”

”Tapi kamu cocok jadi boti, Dam.”

”Botinya Mas Arsal—aduh!” Dia mendapatkan pukulan di kepalanya lagi. Adam menggeser

@havana

kursinya menjauh dengan bibir mencebik.

"Gimana sepuluh hari kemarin?" Aku bertanya sambil berbisik.

"Kayak di neraka."

"Ceritain, dong."

"Ntar aja, ada dia. Nanti dia denger. Aku bisa mampus."

"Janji, ya."

"Iya."

"Awas kamu bohong."

"Iya, iya. Janji."

@havana

Aku tersenyum lebar dan kami melakukan *pinky* promise agar dia tidak berbohong.

Dan ternyata pastanya Mas Arsal benar-benar enak, saking enaknya aku sampai ikut menghabiskan porsi miliknya. Suamiku itu dengan pasrah membiarkan aku makan sementara dia hanya menopang kepala dengan salah satu tangan di meja. Aku menyeringai. Karena dia sudah memasak. Giliran aku yang mencuci piring.

@havana

Dua pria itu pergi ke pantai dan duduk di kursi panjang yang ada di tepi pantai. Menikmati pantai. Aku memperhatikan keduanya yang sedang serius mengobrol, pasti membicarakan tentang pekerjaan.

Aku mendekati Mas Arsal dan naik ke atas tubuhnya, berbaring di dadanya. Adam yang berbaring di kursi lain mencibir. Aku hanya memeletkan lidah dan memeluk tubuh suamiku. Dia tidak menyuruhku

@havana

menjauh, membiarkan aku bersandar santai di dadanya, bahkan tangannya mengusap kepalaku meskipun perhatiannya tertuju pada Adam.

"Aku udah buat janji temu lagi dengan Pak Devan minggu depan, Mas."

"Kenapa harus buat janji temu segala kalau mau ketemu Mas Dev?"

"Pekerjaan dan keluarga adalah dua hal yang berbeda," jawab Mas Arsal. "Ini

@havana

menyangkut pekerjaan dan saya harus mengikuti prosedur yang seharusnya."

"Emangnya mau bangun apa?"

"Hotel di Jogja."

"Kamu sudah dapat lokasinya?"

"Sudah. Atas bantuan sepupu kamu. *Thank you*."

Aku tersenyum lebar. Aku memang sudah bicara dengan Mas Rai untuk membantu mencarikan lokasi hotel yang

@havana

akan dibangun Mas Arsal. Kalau lokasi sudah dapat, sepertinya Mas Arsal dan Mas Dev bekerja sama untuk desainnya.

"Cium dong kalau mau bilang makasih."

Adam berdehem keras, tapi kuabaikan. Mas Arsal meraih daguku dan memberiku ciuman yang keras. Aku membalasnya. Tidak peduli kalau ada Adam di sini. Kubalas ciuman itu dengan sama kerasnya. Seketika gairahku kembali bangkit dan Mas Arsal

@havana

pun sudah terasa keras. Sesuatu yang menusuk perutku menjadi bukti.

"Aku balik ke hotel aja, deh."

Kulepaskan bibir Mas Arsal untuk menatap Adam. Langit sudah mulai gelap, matahari juga sudah tenggelam.

"Kok, cepet banget?"

"Ngapain aku di sini? Ngeliatin orang ciuman?"

"Nggak tidur di sini aja? Banyak kamar kosong, kok."

@havana

”Terus dengerin kalian ah uh ah uh? Nggak deh, makasih. Aku pergi, ya.” Dia kabur sebelum dilempar sandal oleh Mas Arsal.

Membiarkan dia pergi, aku kembali menatap Mas Arsal. Dia masih berbaring santai menatapku. Daguku bertumpu di dadanya. Tangannya menyibak rambutku yang tertiup angin, menyelipkannya di telinga. Lehernya terdapat dua tanda besar dariku. Begitu juga leherku.

@havana

Aku menyentuh jakunnya dengan telunjuk.

"Mas."

"Ya."

"Mau lanjut di dalam?"

Dia tersenyum kecil dan segera menggendongku masuk. Kedua kakiku melingkari pinggangnya dan tanganku memeluk bahunya. Aku seperti anak bayi yang digendong dengan mudah olehnya. Alih-alih menuju kamar. Mas Arsal memilih untuk di sofa saja. Dia

@havana

duduk dengan aku duduk mengangkanginya. Bibir kami bertemu dengan ciuman liar, kini aku tahu jenis ciuman yang dia suka, dia suka kalau aku membalas ciumannya dengan cara yang keras seperti dia menciumku, kalau kugigit bibirnya, kejantanannya akan semakin mengeras.

Sebuah ide terlintas di benakku. Jadi aku memutuskan untuk memisahkan wajah kami. Dia menatap dengan satu alis

@havana

terangkat. Aku turun dari pangkuannya dan berlutut.

Dia membiarkan aku melakukan apa yang kumau tanpa bertanya. Kubuka celananya, menurunkannya sampai ke paha. Kejantanannya yang besar langsung mengacung di depan wajahku. Tanganku membelainya naik turun, bahkan genggamanku terasa penuh apalagi kewanitaanku.

"Suck it."

@havana

Telapak tangannya menarik tengkukku, lalu dia menurunkan kepalaku ke bawah. Aku membuka mulut dan mengisap ujungnya. Tebal, keras namun lembut di bagian ujung. Dia mendorong kepalaku ke bawah, aku hampir tersedak saat ujungnya melesat masuk sampai ke tenggorokan. Tangannya menjambak rambutku saat aku menggerakkan kepala naik turun. Suamiku ini mengumpat pelan, kuartikan kalau dia suka dengan

@havana

apa yang kulakukan. Sayangnya aku hanya bisa mengulum sampai setengah, dia terlalu besar untuk muat di mulutku yang kecil. Rasanya begitu penuh dan tebal. Aku mengisap ujungnya, menggigitnya sedikit dan dia menggeram, Mas Arsal menarik rambutku ke belakang, membuatku mendongak tanpa melepaskan kejantanannya. Dia menarik kejantanannya dari mulutku, mengangkatku ke sofa, membuatku berlutut sebelum

@havana

menarik celana dalamku ke bawah lalu menghunjam masuk.

Aku tersentak, meremas punggung sofa dengan kedua tangan sementara dia menghujam kasar. Tangannya menangkup leherku, membuatku mendongak sementara dia terus memasukiku dengan keras. Belum apa-apa, kakiku sudah goyah. Dia menolehkan wajahku ke belakang dan mencium bibirku disertai dengan hentakan yang begitu kasar, aku menjerit di bibirnya,

@havana

dia melepaskan bibirku, ibu jarinya masuk ke mulutku untuk membelai lidahku yang terasa panas.

Rasanya penuh, keras dan nikmat. Tadi malam aku dibuat menjerit sepanjang malam, kini aku kembali dibuat goyah, pintu belakang vila tidak tertutup hingga angin malam dari laut berhembus sampai ke dalam. Meskipun begitu, aku tidak merasa kedinginan. Malah tubuhku terasa begitu panas.

@havana

Caranya menghentak masuk cukup brutal, ledakan kenikmatan itu membuat kakiku hampir saja tidak mampu menopang tubuhku lagi tapi dia memeluk pinggangku dan mendesak masuk untuk membelah kewanitaanku, membuatnya semakin penuh, cairan kenikmatanku sampai mengalir ke paha, dengan mudahnya dia membalik tubuhku hingga aku telentang, tangannya menarik ujung

@havana

terusanku ke atas agar bisa meremas payudaraku. Kedua kakiku diangkat untuk bertumpu pada bahunya dan dia kembali menghentak masuk. Guncangan itu lebih kuat daripada guncangan ombak, payudaraku bergerak seirama dia mendorong tubuhnya. Kemudian kedua kakiku dibuka, dia memegangi pergelangan kakiku dan terus menghunjam sampai aku menjerit lagi dan dia gemetar di dalamku.

@havana

Napas kami terengah-engah, ini bisa dibilang percintaan kilat tapi efeknya begitu dahsyat. Dia menurunkan kakiku untuk menapak sofa, sementara aku terbaring lemas.

Bagaimana mungkin dia masih begitu segar dan baik-baik saja sementara aku luluh lantak sendirian?

Mas Arsal tersenyum kecil, menarikku untuk duduk.

@havana

Aku merebahkan kepala di dadanya. Mas Arsal sendiri mulai memantik rokok dengan santai.

”Untungnya Adam nggak di sini,” ujarku naik ke pangkuannya. Dia mengarahkan rokoknya ke mulutku dan aku mengisapnya.

“Dia cukup tahu diri untuk tidak tinggal lebih lama.”

Tangannya mengarahkan rokok ke mulutku lagi. Setelah mengisapnya beberapa kali, aku memejamkan mata dan memilih

@havana

untuk beristirahat. Aku yakin malam ini pun aku tidak akan lolos dari penyiksaan yang membawa kenikmatan ini.

@havana

TIGA PULUH TUJUH

Kembali ke Jakarta adalah hal yang tidak kuinginkan namun harus kulakukan. Aku memeluk lengan Mas Arsal sementara Adam berjalan di samping kiriku. Mas Arsal memberi Adam kebebasan untuk bersenang-senang selama di Bali karena dia pun bersenang-senang tubuhku.

@havana

Aku kurang tidur tapi sangat puas.

Kami menunggu *boarding* setengah jam lagi. Aku duduk bersandar ke dada Mas Arsal, memejamkan mata. Mas Arsal menyuruh Adam mengambil penerbangan malam karena aku masih ingin menatap *sunset* sore tadi. Tangannya memeluk bahuku dan mengusap kepalaku.

Sejak kemarin, dia cukup sering mengusap kepalaku, membuatku ketagihan.

@havana

Hubungan kami semakin baik, kini Mas Arsal tidak pernah menolak sentuhanku atau melarangku menyentuhnya. Namun dia tetap lah Arsal yang kukenal. Dingin, datar dan pelit bicara. Saat bercinta saja aku merasa dia membara dan panas, dia juga bisa tersenyum sedikit lebih lebar kalau sedang memasuki tubuhku. Setelahnya, dia tetap pendiam. Kabar baiknya, dia 'agak' patuh sedikit. Kalau aku minta sesuatu, dia

@havana

mengabulkannya. Tetap kalau aku sudah mulai kelewatan, tetap saja dia akan diam saja.

Setidaknya hubungan kami sudah naik satu tingkat. Sudah kubilang, saat aku menyukai seseorang, aku akan sangat menyukainya. Tapi aku pun sudah belajar untuk mencintai diriku sendiri. Jadi aku tidak akan terlalu ugal-ugalan lagi—meskipun aku yakin akan ada saat di mana aku kembali seperti itu. Kali ini saja, aku ingin dia

@havana

yang lebih aktif dalam hubungan kami.

Jadi aku sudah memikirkan banyak cara ketika sampai di Jakarta.

Kami sampai di rumah pukul satu dini hari. Aku tertidur di mobil, jadi Mas Arsal yang menggendongku masuk ke rumah. Dia juga yang membaringkan aku di ranjang, melepaskan sepatu dan jaketku. Karena aku tidak suka tidur memakai jeans, dengan mata

@havana

mengantuk aku melepaskan celana dan bajuku lalu melemparnya ke lantai, disusul dengan bra. Aku hanya memakai celana dalam meringkuk dalam selimut.

Aku masih bisa mendengar helaan napas di sampingku. Aku membuka mata sedikit, Mas Arsal memungut pakaianku dan membawanya masuk ke dalam *walk-in-closet*. Aku tersenyum dan kembali memejamkan mata. Tidak lama, aku merasakan dia

@havana

ikut naik ke atas ranjang, menarik pinggangku mendekat dan memeluknya. Tangannya dengan sengaja menangkup payudaraku dan meremasnya sedikit.

Aku melenguh pelan.

"Capek, Mas …."

"Tidurlah." Dia tidak melepaskan payudaraku dan tetap memeganginya, aku membiarkan dan memilih untuk segera tidur. Sudah dua hari ini payudaraku menjadi tempat

@havana

menaruh telapak tangannya sampai pagi.

Saat sarapan keesokan harinya, aku memicing pada Moka. Dia sudah bergelung di pangkuan Mas Arsal.

"Dasar genit kamu, Mo," ucapku padanya yang menatapku cuek. Padahal kemarin kami sudah jadi ibu dan anak yang saling menyayangi, tetapi kini dia kembali menjadi kucing betina genit yang ingin

@havana

merebut suamiku. “Turun kamu dari pangkuan suami Mami.”

”Udah deh, Mbak. Masih pagi jangan kumat dulu.”

“Diem kamu ya, Dam. Aku pukul nanti. Kamu nggak lihat si Momo genit-genit ke suamiku? Tuh, tuh, lihat! Pake ndusel-ndusel segala.” Kutatap Mas Arsal yang santai minum kopi dan membiarkan aku bertingkah seperti orang gila. “Kamu juga, Mas. Ngapain belai-belai si Momo?”

@havana

”Yang penting malam-malam, kamu yang dibelai, Mbak,” jawab Adam sambil tertawa.

Iya, sih. Tapi tetap cemburu, tahu!

”Sarapan,” ucap Mas Arsal padaku.

Aku duduk dengan wajah cemberut dan mulai makan salad. Kucing genit itu menatapku dengan sinis, seolah sedang mengejek aku yang sedang kesal. Memang dasar muka dua, kemarin saja, dia deket-deket ke

@havana

aku, giliran *crush*-nya pulang, dia lupain aku seolah-olah keakraban kami tuh nggak berarti.

"Sudah, jangan sibuk bertengkar dengan kucing." Mas Arsal berdiri, menaruh Moka ke atas kursi. "Saya pergi dulu." Dia berlalu begitu saja.

"Mas."

"Ya."

"Kamu nggak lupa sesuatu?"

"*Nope*."

"Belum cium aku."

@havana

Adam membuat suara seperti orang muntah, kutatap Mas Arsal lekat. Pria itu kembali mendekat dan memberikan ciuman singkat di bibirku.

"Tiap pergi harus cium mulai sekarang."

"*Got it.*" Dia menepuk puncak kepalaku sebelum pergi.

Aku tersenyum lebar sambil menatap Moka dengan wajah bangga. "Kenapa? Kamu iri ya karena nggak dicium? Kasian banget."

@havana

Selain kami yang sudah tidur di ranjang yang sama, tidak ada yang berubah. Mas Arsal tetaplah orang yang sibuk, jarang membalas *chat* dan dingin. Aku merengut saat chatku tadi pagi belum dibalas juga sampai sekarang.

Aleeta: Mas, kamu ke mana aja, sih?

Aleeta: Mas Arsal.

Aleeta: Sayang

Aleeta: Suami aku, hapenya buang aja dari lantai lima belas

@havana

itu. Nggak guna banget. Udah nidurin aku tapi nggak tanggung jawab!

Aleeta: Mas, aku mau cake yang pernah aku tunjukin fotonya ke kamu itu tapi malas pergi sendiri.

Aleeta: Mas. Mau cake.

Aku bersandar kesal. Ponselku bergetar dan kupikir Mas Arsal yang membalas, rupanya Jujun mengirimkan pesan.

@havana

Jujun: Al, siang ini mau makan sama aku?

Aleeta: Mau. Kamu ke kantorku aja, deket sini banyak restoran yang enak.

Jujun: Serius, nih?

Aleeta: Iya.

Jujun: Okay. See you.

Aleeta: See you.

Kemudian aku kembali mengirim pesan pada Mas Arsal. Meskipun sudah bertekad untuk tidak ugal-ugalan lagi, tetapi saja

@havana

aku begitu. Tapi tenang saja, akan kubalas dia nanti.

Aleeta: Sayaaang.

Aleeta: Ih, kamu nggak berubah-berubah ya. Susah banget balas chat.

Aleeta: Haloooo Bapak Arsal Bramanta Yang Terhormat

Aleeta: Mas, balas nggak?! Kalo nggak aku laporin kamu ke komun di X

Mas Arsal: Ada apa, Anaira? Saya lagi di lokasi proyek

Aleeta: Kamu sayang nggak sih sama aku?

@havana

Mas Arsal: Kamu chat cuma mau menanyakan hal seperti ini?

Aleeta: Hal seperti ini? Ini hal penting

Mas Arsal: Nanti kita bicara lagi. Saya sedang bicara dengan kepala proyek

Aleeta: Memang nggak ada sayang-sayangnya kamu sama aku. Jawab itu aja nggak bisa

Aleeta: Massss

Aleeta; Ya udah kalau kamu nggak mau balas. Aku ada janji ketemuan sama temen aku. Aku pergi, ya.

@havana

Setelah mengirim pesan padanya, kukirim pesan pada Adam.

Aleeta: Adam, bantuin aku.

Adam: Kenapa lagi?

Aleeta: Aku mau bikin mas arsal cemburu

Adam: Nggak usah kamu sengaja bikin dia cemburu, dia udah cemburu sama apa pun yang di dekat kamu. Sama nyamuk pun dia juga cemburu kali

Adam: Cuma dia nggak pernah bilang aja.

@havana

Aleeta: Masa? Nggak pernah kelihatan kalau dia cemburu. Lempeng-lempeng aja. Bilang 'saya cemburu' aja nggak pernah. Bilang sayang sama aku juga nggak pernah.

Adam: Woman. Kamu dikekepin tiap malam, itu apa kalau bukan sayang, Mbak?

Aleeta: Itu cuma karena dia mau enak-enak aja sama aku. Ngomong I love you, kek. Atau apa kek.

Adam: Tahu sendiri suaminya jarang ngomong.

@havana

Sekalinya ngomong kalau nggak marah ya pasti ngumpat.

Aleeta: Mau bantuin aku nggak?

Adam: Ngapain dulu? Kalau aku kena tampol. Aku nggak mau.

Aleeta: Nanti cepuin postingan aku ke dia ya. Biar dia lihat

Adam: Ok, itu doang kan?

Aleeta: Kamu panas-panasin kek. Apa kek, ya jangan sampe ditampol aja

Adam: Siap nyonya juragan

Aleeta: Sayang kamu daaaam

@havana

Adam: Nggak sayang kamu mbaaaaak

Aleeta: 🖕🖕

Adam: 🖕🖕🖕🖕🖕🖕🖕🖕

Aku tertawa geli melihat balasan pesan dari Adam. Bisa dibilang hubunganku dengan Adam sejenis *love-hate relationship*. Aku merasa dia sayang padaku saat dia mengkhawatirkan aku yang tiba-tiba diam dan tidak menghubunginya selama beberapa hari. Hubunganku

@havana

dengannya seperti hubunganku dengan Aksa. Khas saudara. Tapi ada kalanya dia itu menyebalkan. Celetukan-celetukannya kadang membuat kesal. Meskipun begitu, dia selalu baik dan mau-mau saja kalau kusuruh melakukan sesuatu. Kesabarannya menghadapiku patut diacungi jempol. Rasanya seperti mendapatkan adik lagi.

Aku dan Jujun makan siang bersama di dekat kantor.

@havana

"*Happy* banget kayaknya," komentar Jujun saat aku menghampirinya yang sudah menunggu.

"Kelihatan banget, ya?"

"Iya, bersinar dan menyala-nyala gitu."

Aku tertawa. "Matahari kali, Jun."

"Kamu kan memang kayak matahari, selama ini selalu *happy* di mana pun."

Untungnya dia tidak pernah bertemu aku saat aku bersama

@havana

Eric. Aku tidak seperti matahari, aku lebih seperti bunga layu yang siap mati kapan saja.

"Kamu tuh *happy virus* sejak dulu."

Aku menertawainya. Mungkin karena aku selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk orang lain dan tidak pernah setengah-setengah, makanya aku terlihat selalu bahagia. Sejatinya aku pun menyimpan lukaku sendiri yang

@havana

tidak mau kuperlihatkan pada orang lain.

"Gimana kerjaan kamu, Jun?"

"Lancar."

"Aku baru lihat artikel yang bahas pencapaian kamu. Kamu keren banget udah jadi Manager Umum sekarang."

Dia mengusap tengkuk karena malu. "Aku mau traktir kamu, nih. Boleh nggak?"

"Boleh banget, karena baru diangkat jadi manajer umum, ya?"

@havana

”Iya.”

”Padahal aku nggak ada kontribusi apa pun loh buat karir kamu, kok aku ditraktir?”

“Pengen aja. Temenku sedikit soalnya. Jadi nggak tahu mau ngerayainnya sama siapa. Udah ngerayain sama Ibu kemarin.”

”Yakin kamu nggak punya temen?”

”Rekan kerja banyak. Kenalan juga banyak. Tapi yang bisa disebut teman cuma beberapa. Kamu salah satunya.”

@havana

"Duh, *Baby*. Aku jadi baper, deh."

Jujun tertawa dan memukul keningku dengan sumpit yang bersih. "Jangan bikin aku berniat ngerebut kamu dari suami kamu ya, Al."

"Kamu lakuin itu pun, nggak bakal bisa. Cinta aku ke suami aku tuh gedeeee banget. Kamu nggak akan kebagian apa-apa."

"Makanya aku nggak ragu buat ajak kamu makan siang. Ini murni traktir dari temen. Kapan

@havana

lagi aku bisa traktir konglomerat yang udah sering traktir aku dulu waktu kuliah meskipun dia ngelakuinnya dengan dalih salah pesan makanan?"

"Diungkit mulu. *Move on,* dong."

"Nggak bisa. Kebaikan-kebaikan kamu tuh membekas banget. Di saat rata-rata mahasiswa Indo di kampus kita pada menjauh dan takut aku pinjem duit, kamu malah nempel. Kan aneh."

@havana

"Mereka aja yang sifatnya jelek. Nggak tahu aja kalau kamu tuh lebih suka kelaparan daripada pinjem duit ke orang. Padahal kalau mereka nggak mau pinjemin, tinggal bilang 'nggak' aja. Nggak usah mandang orang serendah itu. Aku kesel banget ngeliat mereka dulu. Pengen aku maki."

"Kalau kamu yang maki kayaknya mereka nggak akan bisa balas. Tapi kalau aku yang maki, aku dimaki balik."

@havana

Kami tertawa. “Capek ah maki-maki orang begitu. Mending fokus sama kuliah. Kayak jawaban kamu waktu aku tembak, mau fokus kuliah.”

”Yah, diungkit mulu. *Move on*, dong.”

Aku dan Jujun kembali tertawa. Inilah mengapa aku bisa suka padanya dulu. Dia itu lucu, baik, dan apa adanya. Kuharap siapa pun pasangan Junior Martadinata nanti, dia harus perempuan yang baik, yang bisa

@havana

menghargai kebaikan dan ketulusan seorang Jujun. Dan harus bisa menerima dia dengan segala sifat lucunya ini.

Kami makan siang, lalu foto-foto di depan restoran.

"Mau aku *posting*," ucapku padanya.

"Nanti suami kamu lihat dan marah."

"Dia nggak punya sosmed."

"Serius? Masih ada orang yang nggak punya sosmed di jaman ini?"

@havana

"Iya, aneh, kan? Tapi beneran, dia nggak punya. Suami aku sibuk kerja, kerja, kerja, kayak slogan pejabat yang bilangnya kerja tapi nggak pernah kerja."

"Ini suami kamu kayaknya sabar banget deh punya istri secerewet ini."

"Sabar banget. Dan aku juga harus sabar sama dia. Dia orangnya pendiam. Balas *chat* jarang. Kalau ngomong yang penting-penting aja."

"Tapi kamu kelihatan *happy*."

@havana

"*Happy*, dong. Kan cinta. Ini aku *upload*, ya."

Jujun mengangguk. Kami memilih mampir ke kedai es krim dulu sebelum kembali ke kantor, saat sedang makan es krim, Mas Arsal tiba-tiba mengirim *chat* padaku.

Mas Arsal: Anaira, kamu di mana?

Mas Arsal: Anaira

@havana

Aku menyeringai lebar. Pasti Adam sudah menunjukkan postinganku pada Mas Arsal.

Aleeta: Aku lagi jalan sama temen aku. Kamu kan sibuk nggak pernah ajak aku jalan. Nanti aja chatnya. Kamu kerja aja.

Dalam hati aku tertawa. Rasakan!

Mas Arsal: Saya jemput

Aleeta: Nggak, nanti jujun yang antar aku

@havana

Mas Arsal: Anaira.

Mas Arsal: Anaira

Mas Arsal: Ayo jalan, kamu mau ke mana?

Dih telat kali, Mas. Aku udah selesai makan. Kamu kayak polisinya India aja yang suka datang telat buat nangkap penjahat! Dengan sengaja aku tidak membalas chatnya.

Mas Arsal: Balas chat saya

Mas Arsal: Saya susul ke sana

@havana

Mas Arsal: Kamu mau cake yang waktu itu?

Mas Arsal: Kita ke sana nanti

Sengaja kuabaikan dan kembali mengobrol sambil menghabiskan es krim bersama Jujun. Setelah itu dia mengantarku kembali ke kantor. Baru saja aku turun dari mobil Jujun, seseorang memeluk pinggangku. Aku terkejut dan menoleh ke samping. Mas Arsal menatapku tajam. Lalu dia beralih menatap Jujun yang

@havana

masih duduk di bangku pengemudi. Buru-buru Jujun turun dan menghampiri kami.

"Ini suami aku, Jun. Mas Arsal. Ini temen kuliah aku, Mas. Namanya Junior."

"Junior." Jujun mengulurkan tangan lebih dulu.

"Arsal." Mas Arsal menjabatnya. Tatapannya begitu dingin hingga Jujun salah tingkah.

"Kamu balik ke kantor aja. *Thanks* makan siangnya, Jun."

@havana

"Aku balik, ya. Mari, Mas."

Dia masuk ke mobil dan Mas Arsal menarik pinggangku semakin merapat ke tubuhnya. Baru kali ini dia melakukan sentuhan seperti ini di depan umum. Di depan lobi pula, di mana banyak orang berlalu lalang. Tapi sepertinya kali ini dia hanya fokus padaku. Wajah dinginnya membuat aku tersenyum dalam hati. Bibirnya cemberut dengan lengkungan garisnya ke bawah.

@havana

"Kenapa nyusul?"

"Kenapa nggak balas *chat* saya?"

"Kamu nggak balas *chat* aku, aku biasa aja, tuh. Kenapa kamu marah? *Mirror service,* Mas. Aku akan ngelakuin apa yang kamu lakuin ke aku."

Dia memicing.

"Kamu cuek. Aku juga bisa cuek. Gimana rasanya? Nggak enak, kan?"

Dia tidak menjawab, tapi cemberut di wajahnya sudah

@havana

memudar. Mungkin dia mulai menyadari kesalahannya.

"Aku bilangin sama kamu, ya. Istri kamu ini banyak diincar orang. Jadi kalau kamu nggak bisa memperlakukan aku dengan baik, jangan salahin aku kalau ada yang nikung. Aku memang ngejar-ngejar kamu, tapi juga bisa capek. Kalau aku capek, aku bakal ngelakuin apa yang aku lakuin kayak sepuluh hari waktu itu. Jadi mulai sekarang, coba lebih perhatian sama istri kamu.

@havana

Jangan karena aku ngejar-ngejar kamu, kamu pikir aku nggak bisa capek?"

Tangannya meremas pinggangku, menarikku merapat ke dadanya. Aku mengernyit, ini di depan kantor, dia kenapa, sih? Tumben banget. Aku semakin kaget saat kedua tangannya memeluk pinggangku.

"Tidak akan ada yang bisa merebut kamu dari saya."

Aku tersenyum miring. "Yakin? Nggak ada yang bisa

@havana

rebut karena aku yang nggak kasih mereka jalan. Tapi apa jadinya kalau aku kasih mereka jalan? Masih percaya diri aku bakal bertahan sama kamu mati-matian kayak gini?"

Tatapannya mulai melembut dan dia menunduk padaku. "Maafkan sikap saya."

"Nggak perlu jadi orang romantis karena aku tahu kamu anti romantis. Tapi jangan jadi orang yang cuek banget sampe aku harus ngemis-ngemis. Aku

@havana

udah ditahap sayang banget sama diri sendiri, sebesar aku sayang sama kamu. Tapi kalau aku disuruh milih kamu atau diriku sendiri, *I choose myself."* Aku berjinjit dan mengecup rahangnya. "Jadi jangan dingin-dingin banget sama aku. Nanti aku capek. Aku manusia juga, loh. Selain ingin ditemukan, aku juga mau dihargai sebaik aku menghargai orang lain. Aku mau kesetaraan dalam segala hal termasuk dalam perasaan dan

@havana

perlakuan. Effort kamu ke aku harus sama dengan effort aku ke kamu." Aku tersenyum padanya. Ibu jariku mengusap keningnya yang selalu berkerut. "Aku nggak minta kamu jadi lebay, Sayang. Cuma minta kamu masukin nama aku ke daftar prioritas kamu. Nggak harus nomor satu karena aku tahu betapa cintanya kamu sama pekerjaan. Apa hal itu terlalu besar untuk aku minta ke kamu?"

@havana

Tangannya menyingkirkan anak rambutku yang jatuh ke depan wajah, menyelipkannya di balik telinga.

"Jangan terlalu dekat dengan pria lain."

"Kenapa?"

"Saya tidak suka."

"Kenapa nggak suka?"

Dia menatap dalam, dan aku berdebar dengan caranya menatapku. Dia selalu memiliki cara baru dalam setiap tatapan. Kadang membara penuh gairah,

@havana

kadang lembut dan penyayang, kadang dingin dan datar. Tapi kali ini dia menatapku seolah aku adalah segalanya.

"Karena saya cemburu kalau melihat kamu akrab dengan pria lain. Kamu cuma milik saya." Lalu dia diam sejenak. "Dan kamu sudah masuk dalam daftar prioritas tanpa perlu kamu minta."

@havana

TIGA PULUH DELAPAN

Tak pernah terbayangkan olehku bahwa hari ini aku akan mendengar kalimat itu keluar dari bibirnya. Aku tidak berekspektasi tinggi padanya, karena aku tahu dia adalah orang yang sangat sulit ditaklukkan, bahkan untuk membuatnya setuju menikah denganku, aku harus pontang panting,

@havana

menyingkirkan rasa malu dan mengejarnya ugal-ugalan seperti wanita gila.

Dan hari ini dia berkata bahwa aku termasuk dalam prioritas hidupnya. Bahkan sekalipun aku berada di dalam daftar terakhir prioritasnya, aku tidak akan mengeluh. Aku hanya butuh sedikit perhatian karena aku suka diperhatikan, aku suka dimanja, aku suka jika ada orang yang mengapresiasi setiap

@havana

tindakan yang kulakukan untuknya.

Aku sudah pernah disia-siakan, semua pengorbananku dibalas dengan pembunuhan, jadi aku tidak lagi berharap banyak, karena jika kita menaruh harapan terlalu tinggi pada manusia, ada potensi untuk dibuat kecewa. Semakin kita berharap, semakin kita akan kecewa. Bahkan diri sendiri pun sering mengecewakan, apalagi orang lain.

@havana

Aku tidak akan bertanya berada di nomor berapa aku dalam daftar prioritas itu. Yang penting sudah masuk di dalamnya, itu sudah cukup.

Dia masih memelukku di depan lobi, tidak peduli pada orang-orang yang masih menatap kami. Tidak, dia tidak memeluk dengan mesra, hanya melingkarkan kedua tangan di pinggangku agar aku tidak menjauh. Tetapi tindakannya itu bahkan sudah tidak seperti

@havana

biasanya. Untuk seorang Arsal, itu sudah sangat luar biasa.

Seorang Arsal mau memeluk aku di depan umum? Nyaris tidak mungkin. Di hari pernikahan saja aku harus merengek agar dicium. Jadi ketika dia melakukannya atas inisiatif sendiri—bukan atas permintaanku—hatiku yang lemah ini langsung berbunga seperti musim semi di Korea. Jangankan memeluk seperti ini, tersenyum saja hampir tidak

@havana

pernah. Jadi ketika dia melakukan ini, aku dibuat heran sekaligus bahagia. Pria kulkas dua belas pintu ini mulai mencair, setidaknya usahaku mulai menampakkan hasil, karena sungguh … aku sudah sangat menyukainya.

See? Semudah itu aku mencintai orang lain meskipun mungkin balasannya tidak sebesar cinta yang kuberikan. Kadang aku pun bertanya-tanya, mengapa hatiku terlalu luas

@havana

mencintai orang lain? Mengapa aku selalu memiliki perasaan yang mendalam kalau sudah suka? Dan yang membuatku semakin heran, mengapa aku mudah sekali memaafkan orang lain? Kecuali Eric, dia sudah menyakiti aku begitu hebat hingga hatiku pun menolak memaafkannya.

"Kamu yakin ngomong begitu? Yakin kalau aku masuk dalam prioritas hidup kamu?"

"Ya."

@havana

"Jangan ditarik lagi ucapannya suatu saat nanti. Karena bakal aku tuntut ucapan kamu ini."

Dia mengangguk, wajah dingin nan tampan, yang kadang membuatku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan dibalik tembok tinggi itu, semakin aku bertanya-tanya, semakin aku penasaran.

"Dan kamu harus ingat. *Effort* kamu harus sebesar *effort* yang aku kasih ke kamu. Aku sudah capek jadi pihak yang usahanya

@havana

lebih besar. Sesekali aku juga mau diusahakan oleh orang lain. Dan kalau kamu cuek banget, aku bakal milih buat cuekin balik karena aku sayang diri sendiri. *Got it?"*

"Got it."

Aku tersenyum lebar. Boleh cium dia di sini nggak, sih? Gemes soalnya.

"Tak menyangka jika kita akan membicarakan ini di depan lobi kantor," ucapnya mulai

@havana

sadar di mana kami sedang berdiri sekarang.

Yeah, baru sadar kalau kita lagi di lobi? Dari tadi ke mana aja, Sayang?

"Karena nggak setiap hari kamu bisa diajak bicara kayak gini."

Tangannya lagi-lagi menyentuh ujung rambutku. Dia memang sangat menyukai rambutku ini, karena itu lah aku berusaha menjaganya dengan

@havana

baik, merawatnya dengan hati-hati untuknya.

"Mau makan *cake* yang kamu mau itu?"

Kepalaku seketika mengangguk. Aku sudah makan es krim tadi, harusnya itu sudah cukup menjadi asupan gulaku hari ini. Kalau aku makan *cake* lagi, maka aku merusak pola diet harianku. Sayangnya aku tidak bisa menolak ajakannya. Tidak setiap hari dia akan mengajakku makan *cake* bersama.

@havana

"Di mana tempatnya?"

"Sebenarnya nggak jauh dari sini, kalau pake mobil, kita harus muter. Jalan kaki lebih deket."

"Mau jalan kaki? Atau pakai mobil?"

"Mau jalan kaki aja." Hitung-hitung membakar kalori.

"Ayo."

Aku memeluk lengannya dan kami berjalan bersama. Kugenggam tangan besarnya itu, dia balas menggenggam tanganku yang terasa begitu kecil

@havana

dalam genggamannya. Hanya sekedar genggaman saja sudah membuat hatiku berbunga-bunga. Ya Tuhan, sesederhana itu kebahagiaanku.

"Beneran cemburu tadi?"

Dia menoleh. "Hmm." Hanya menatapku sekilas sebelum kembali menatap lurus ke depan.

Aku menyeringai. "Beneran, Sayang?"

Dia hanya diam.

"Jawab, dong. Nggak jawab nanti kamu sariawan, loh."

@havana

"Ya."

Guling-guling di aspal boleh nggak, sih?

"Tapi nggak larang aku temenan sama Jujun, kan?"

Dia tidak langsung menjawab.

"Mas—"

"Dia pernah jadi *crush* kamu dulu."

"*So*?

Dia tidak menjawab lagi. Ck, masih Arsal yang sama.

"Kamu takut aku baper sama dia, gitu?"

@havana

Tidak dijawab. Sesusah itu bilang iya? Kalau dia tidak mau bicara, anggukkan saja kepala!

"Tenang aja, hati aku sudah penuh sama kamu, nggak ada lagi tempat buat orang lain. Bahkan sekedar nyempil dikit aja nggak ada. Tapi kalau kamu dingin banget ke aku, ya jangan salahin aku kalau ada orang lain yang kasih aku kehangatan."

"Tidak akan saya biarkan." Genggaman tangannya menguat dan nada suaranya terdengar

@havana

begitu posesif. Aku pasti sudah seperti orang gila karena tersenyum lebar di sepanjang jalan ini.

Dam, lihat, Dam! Si Arsal Arsal ini udah posesif sama aku! Nggak sabar mau pamer sama boti—ah bukan boti, sama manusia wajah *subtitle* satu itu.

Kami sampai di kedai *cake* yang aku mau. Setelah memilih *cake*, aku dan dia duduk di meja yang ada di sudut, sengaja kupilih kursi di sampingnya,

@havana

bukan di hadapannya. Agar bisa duduk berdekatan. Iya, aku memang secentil itu. Maunya nempel-nempel terus sama suamiku. Padahal setiap malam juga sudah ditempeli sama dia sampai pagi. Ya mau gimana lagi? Aku kan memang genit orangnya.

Aku menyendok *cake* ke mulut, sementara dia hanya pesan kopi. Dia tidak suka makanan manis. Tetapi saat aku mengarahkan sendok ke depan

@havana

mulutnya, dia membuka mulut dan menerima suapanku.

"Enak, kan?"

"Manis."

"Kayak aku?"

Dia menaikkan satu alis, dan seketika aku cemberut.

"Bilang ya, gitu. Cuma dua huruf, loh."

"Ya."

Aku tertawa sambil memeluk lengannya. Kuharap dia tidak gila karena punya istri seperti aku.

@havana

Kuakui, kadang aku waras, kadang tidak.

Sambil tetap memeluk lengannya, aku makan *cake* dengan perlahan.

"Hari ini nggak ada *meeting*?"

"Tidak."

"Tumben banget." Kuraih botol air mineral, berusaha membuka tutupnya, tapi dia lebih dulu mengambilnya dari tanganku dan memutar tutupnya. Setelah itu dia menaruhnya ke atas meja.

@havana

Aku menikmati kue coklatku. Rasa manisnya tidak sebanding dengan rasa manis di hatiku sekarang. Hari ini aku sangat bahagia, sungguh. Jika dibandingkan dengan kebahagian-kebahagiaan yang pernah kurasakan sebelumnya, hari ini menjadi urut nomor satu 'hari paling membahagiakan' untukku.

Mas Arsal menunduk menatap pahaku, aku memang memakai rok pendek yang agak

@havana

naik ke atas saat aku duduk. Dia menyentuhnya dengan telapak tangan. Darahku langsung berdesir, kalau dia sudah menyentuh tubuhku, aku bisa langsung terangsang. Nafsuku sangat mudah terpancing kalau sentuhan itu berasal dari Mas Arsal. Dia mengusap pahaku dan terus menatapnya.

Duh, masa siang-siang begini aku *horny*, sih?

"Rasanya kamu harus cari rok yang sedikit lebih panjang."

@havana

”Tapi rokku memang sependek ini semua.”

Aku suka berpenampilan feminim, rok mini, dress, terusan sepaha, aku suka sesuatu yang cantik. Kadang-kadang saja aku memakai jeans dan celana panjang. Tapi rata-rata outfitku pasti melibatkan rok mini.

”Kenapa tidak pakai celana saja?”

Aku menggeleng. “Nggak suka.”

@havana

Dia menarik kursiku lebih dekat ke arahnya hingga kursi kami menempel, suamiku melepaskan jasnya, menaruhnya di pahaku.

"Nanti kotor kalau kena *cake* aku."

"Tidak apa-apa."

"Kamu kalau begini jadi manis banget tahu, makin sayang, deh."

Kalau Adam mendengarnya, dia pasti akan memutar bola mata. Untung saja reaksi suamiku

@havana

hanya datar-datar saja, tidak seperti Adam yang wajahnya memiliki *subtitle*. Mulutnya diam tapi ekspresi wajahnya bicara.

Dia menungguku dengan sabar yang menghabiskan sedikit demi sedikit *cake* di atas piring. Aku sengaja berlama-lama, agar bisa lebih lama duduk di sini bersamanya. Karena setelah ini dia akan segera kembali ke kantor, akan sibuk sampai malam.

"Sayang," panggilku pelan.

@havana

Dia menoleh. Duh, jadi pengen keterusan manggil Sayang. Dia nggak protes kayaknya.

"Kamu belum pernah ajak aku liburan bareng." Tidak dihitung saat kami di Bali, itu kan ceritanya aku lagi ngambek dan mau dikejar. Lagipula, selama di sana kami hampir tidak pernah keluar vila kecuali ke pantai di belakang rumah.

Dia menggeleng pelan. "Belum bisa sekarang."

@havana

Aku mengerti, dia sedang sibuk dengan desain hotel pertamanya. Mas Dev membocorkannya padaku, kalau Mas Arsal akan langsung membangun hotel bintang lima. Jadi dia benar-benar mempersiapkannya dengan baik. Suamiku ini sangat teliti, tidak heran mengapa perusahaannya begitu cepat maju daripada perusahaan lain. Dia bekerja lebih keras daripada yang orang lain lakukan.

@havana

”Kalau ada waktu, ajak aku liburan, ya.”

Tangannya terangkat untuk membelai kepalaku dengan lembut. “Ya.”

Tuh … tuh … aku langsung luluh, kan? Tanpa bisa mencegah lagi, kupeluk pinggangnya sebentar. Dia membiarkan dan balas memeluk punggungku. Dengan enggan aku melepaskan pelukan, ini tempat umum, bukan tempat bermesraan. Takutnya nanti aku viral di

@havana

media sosial meskipun aku tidak peduli kalau itu memang terjadi. Kan pelukannya sama suami sendiri, bukan suami teman.

Akhirnya *cake* itu habis juga—meskipun harus dibantu oleh Mas Arsal karena aku sudah kenyang. Kami kembali berjalan kaki ke kantorku. Saat tiba di depan lobi, kami tidak sengaja bertemu dengan Mas Dev dan Adam.

"Nah, Arsal, kebetulan." Mas Dev berjalan mendekat. "Nggak

@havana

sibuk, kan? Aku baru mau hubungi kamu buat nanya kapan bisa ketemu. Ada detail desain yang aku ubah kemarin, mau lihat?"

"Ya."

"Ayo ke atas."

Adam dan Mas Dev berjalan lebih dulu sementara aku berjalan di samping suamiku, memeluk lengannya seperti biasa. Karyawan yang lalu lalang memperhatikan kami—memperhatikan Mas Arsal lebih

@havana

tepatnya. Mau kesal, tapi bagaimana lagi, dia memang tampan sekali. Kami masuk ke dalam lift dan menuju ruangan Mas Dev.

"*Have a seat,*" ucap Mas Dev sambil mengambil laptopnya.

Mas Arsal duduk bersamaku di sofa panjang sementara Adam di sofa *single*.

Mas Dev memperlihatkan detail desain yang dia bicarakan, dan mereka langsung terlibat diskusi serius sementara aku

@havana

hanya mendengarkan tanpa berani menyela. Mas Dev akan marah kalau aku menyela saat dia sedang berbicara pada kliennya. Sambil menunggu mereka selesai dengan diskusi panjang itu, aku memilih untuk berdiri dan mengambil air minum. Aku kembali dengan sebotol air mineral, menyerahkannya kepada Mas Arsal yang menerimanya tanpa menoleh, pria itu membukakan tutupnya lalu menyerahkannya

@havana

lagi padaku. Setelah aku yang minum, giliran dia yang minum.

"Nanti detail lainnya aku kabari secepatnya. Di *meeting* selanjutnya bakal aku jelaskan bagian taman belakang yang kamu mau. Sedang dikerjakan oleh timku."

"Baik." Mas Arsal mengangguk.

Suasana yang tadinya serius kini kembali santai. Mas Dev menatapku yang tidak beranjak dari tempat duduk.

@havana

”Kamu nggak kerja? Ngapain nempel-nempelin suami sampai ke sini?” Dia melotot galak.

”Males,” jawabku sambil menyeringai.

“Ck, kerja seenak hati, Mas aduin ke Ayah nanti.”

”Aduin aja, nggak takut. Ayah pasti bilang *‘ya udah, kamu istirahat aja, kerja memang capek, di rumah aja kalau begitu’*, kalau nggak percaya, coba aja.”

“Iya, deh. Si paling dibela Ayah,” cibir Mas Dev.

@havana

Aku hanya tertawa geli.

"Oh, ya. Kamu udah ditelepon Bunda? Makan siang minggu ini di rumah Bunda. Jangan sampai nggak datang."

"Iya, pasti datang, kok." Aku lalu menoleh pada Mas Arsal. "Iya, kan, Mas?"

"Ya." Mas Arsal mengangguk, padahal aku belum memberitahunya tentang makan siang ini. Aku lupa.

"Dam, datang juga, ya."

@havana

Adam terkejut karena namanya disebut. “Saya diundang, Pak?” Adam menatap Mas Dev dengan tatapan tidak percaya.

”Iya, kamu harus datang.”

”I—iya, Pak.”

”Saya harus pergi sekarang, kabari saya secepatnya untuk revisi berikutnya.” Mas Arsal dan Adam berdiri, aku juga ikut berdiri.

@havana

Mas Dev dan Mas Arsal bersalaman lalu keluar dari ruangan. Aku mengikutinya.

@havana

TIGA PULUH SEMBILAN

Adam turun lebih dulu sementara Mas Arsal mengantarku ke lantai di mana ruang kerjaku berada. Aku menariknya masuk ke dalam ruangan, menutup dan mengunci pintunya. Kudorong dia ke dinding dan mencium bibirnya dalam-dalam.

@havana

Mas Arsal langsung merespon, membalas ciumanku dengan cara yang sama. Dia membalik tubuh hingga aku lah yang bersandar pada daun pintu. Ciumannya keras dan kasar. Bibirnya mengisap bibirku dengan rakus.

"Show me your tongue," ucapnya sambil menjauhkan bibirnya.

Aku mengeluarkan lidahku dan dia segera mengisapnya—sedikit menggigitnya hingga

@havana

jeritanku teredam di mulutnya. Cara dia mengisap lidahku selalu berhasil membuatku terangsang hebat, tangannya pun meraba bokongku dan meremasnya. Telapak tangannya menjelajahi pahaku lalu naik ke atas untuk menyusup ke dalam celana dalamku. Dia terus membungkam bibirku dengan bibirnya. Tapi sesaat kemudian dia menarik tangannya lagi.

@havana

”Kedap suara?” Dia bertanya sambil menjauhkan bibirnya sedikit.

Aku menggeleng lemah. Sialnya tidak pernah terpikirkan olehku untuk memasang alat kedap suara di ruang kerja.

“Be quite, Wife,” bisiknya dan kembali membungkamku lebih kasar dari sebelumnya.

Aku harus berjuang keras menahan suara agar jangan sampai terdengar ke luar. Beruntungnya tipe ruanganku

@havana

adalah ruangan khusus yang tertutup. Jadi apa pun yang kulakukan di sini tidak akan ada yang tahu dari luar—kecuali suaraku terdengar sampai ke luar.

Tangannya yang kembali berada di dalam rokku semakin naik ke atas, lalu menyusup masuk ke dalam celana dalamku. Aku terkesiap, memeluk lehernya dengan erat saat jari tengahnya menyentuh klitorisku. Bibir Mas Arsal terus berada di bibirku.

@havana

Jarinya semakin turun ke bawah, membelai kewanitaanku yang sudah basah kuyup. Begitu jarinya masuk, aku mengerang di bibirnya. Dia menggeleng pelan sambil terus menciumku. Memberikan kode agar jangan bersuara terlalu keras.

Bagaimana aku bisa diam kalau jarinya yang panjang kini masuk ke tubuhku?

Dia mendorong jarinya sampai semuanya masuk, aku meremas rambut di tengkuknya,

@havana

menggigit bibirnya yang berada di bibirku. Tangannya mulai bergerak, jarinya keluar dan masuk dengan ritme yang pelan.

Sial! Tadinya aku hanya ingin menciumnya sebentar, tetapi malah ini yang terjadi meskipun aku tidak menolak sama sekali, aku malah menyukainya. Jari itu keluar masuk lebih cepat. Aku terengah-engah saat dia melepaskan bibirku. Mulutku sedikit terbuka, Mas Arsal membekapku dengan telapak

@havana

tangannya saat eranganku kembali lolos tanpa bisa lagi kutahan.

Suaraku diredam, jarinya terus bergerak kian cepat, suara beceknya terdengar jelas olehku karena aku memang sudah basah kuyup. Salah satu kaki Mas Arsal menahan kakiku agar terbuka, kian cepat jari itu keluar masuk, kian keras juga perjuanganku menahan suara. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk menggigit telapak tangannya.

@havana

Untungnya Mas Arsal tidak marah dan membiarkan. Dia tampaknya menikmati perjuanganku menahan desahan, bibirnya tersenyum kecil, sementara aku sudah kacau balau.

Kutarik tangannya ke bawah dengan napas terputus-putus.

"C—cium a—aku," ucapku terbata. Sebentar lagi aku akan mencapai klimaks dan aku ingin dia menciumku dengan keras.

@havana

Tidak perlu perintah dua kali, dia kembali membungkam mulutku sementara aku sudah hampir meledak. Saat dia menambah satu jari lagi, aku hampir gila. Kedua jari itu dengan nakalnya keluar masuk dan membuatku menggeliat sambil menggerakkan pinggul.

Ledakan itu semakin dekat, saat aku mendapatkan puncaknya, aku menjepit tangan Mas Arsal begitu rapat sementara

@havana

mulutku menggigit bibir bawahnya.

Oh, Tuhan! Kenakalan macam apa ini? Jangan sampai aku kecanduan.

Mas Arsal membiarkan aku menikmati klimaks yang menakjubkan ini, tubuhku yang gemetar mulai mereda, jarinya masih terkubur di dalamku dan dia pasti merasakan denyutan kuat menjepitnya. Setelah napasku mulai lebih stabil dan getaran di tubuhku mereda, Mas

@havana

Arsal mengeluarkan jarinya. Mataku mengamati saat dia menjilat jarinya yang berlumur cairan kewanitaanku.

"*I love your taste,*" ucapnya kemudian menarik pinggangku dan mengangkat tubuhku dengan mudah. Dia menurunkanku di dekat meja kerja, membalik tubuhku agar aku membelakanginya. Tangannya mendorong punggungku ke bawah.

@havana

Aku dalam posisi menungging sementara wajahku begitu dekat dengan permukaan meja. Mas Arsal mengangkat rokku ke atas, menurunkan celana dalam dan membelai kewanitaanku lagi.

"*Don't make a sound*," ucapnya sambil terus membelai kewanitaanku yang bengkak karena gairah.

Aku menoleh ke belakang, kulihat dia sedang membuka ikat pinggangnya, menurunkan

@havana

resleting celananya dan mengeluarkan kejantanannya yang menegang keras. Susah payah aku menelan ludah, bokongku ditampar pelan, membuatku tersentak. Aku menungging di meja.

Mas Arsal menggesekkan ujung kejantanannya ke milikku yang berdenyut hebat.

Aku hampir saja mengerang, tapi ingat bahwa aku tidak boleh membuat suara, maka aku membekap mulut dengan telapak

@havana

tangan. Mas Arsal mulai mendorong masuk. Aku masih begitu takjub dengan ukurannya yang panjang dan besar, dia terus mendorong pelan, aku menggigit telapak tanganku sendiri lebih kuat. Tidak menyadari rasa sakitnya karena kenikmatan lebih dominan. Dia menghentak dan terkubur sepenuhnya. Aku terkesiap, berpegangan pada meja sementara meja hampir bergeser karena kuatnya dia mendorong. Tanganku tidak

@havana

sengaja menyenggol beberapa dokumen yang tersusun hingga membuatnya jatuh. Dia memegang pinggangku dan mulai bergerak.

Aku menunduk dan menempelkan keningku ke meja yang terasa dingin. Mulutku terbuka, sekuat tenaga aku berusaha untuk tidak mendesah tapi bagaimana bisa? Dia menghunjam dengan sangat kuat, membuat meja sedikit bergeser dan tanganku berusaha mencari

@havana

pegangan karena kenikmatan ini membuatku melayang. Beberapa dokumen jatuh lagi ke lantai.

Karena suaraku tidak bisa ditahan, Mas Arsal mengulurkan tangannya ke depan, membekap mulutku agar dia bisa menggila. Dua jarinya masuk ke mulutku dan aku mengisapnya agar tidak mengeluarkan erangan. Dia menghentak cepat dan keras. Benar-benar membuatku menempel pada meja kerja. Bokongku diangkat lagi ke atas,

@havana

bagian depan tubuhku direndahkan sementara jarinya masih berada di mulutku, membiarkan aku mengisapnya. Lidahku merasai kulitnya yang panas. Membuat Mas Arsal menggeram lalu menghentak lebih keras lagi.

Ya Tuhan, aku bisa gila kalau begini terus.

Buku jariku memutih memegangi tepian meja, kakiku sudah mulai gemetar, cairanku sangat banyak hingga mengalir

@havana

ke paha. Mas Arsal tidak memperlambat gerakannya, dia semakin cepat saja. Bahkan dia tidak mau repot-repot untuk sedikit memelankan gerakan saat meja kembali bergeser.

Hentakan kuat dan cepat itu benar-benar tidak terkendali. Tangannya yang lain menyusup masuk ke pahaku, begitu jarinya membelai klitorisku, aku menggelinjang. Kudorong bokongku ke belakang, ikut bergerak bersamanya tanpa malu.

@havana

"Kamu selalu berhasil membuat saya gila," ucapnya di bahuku.

Aku tidak bisa bicara karena jarinya di mulutku. Tapi dia kemudian menarik jarinya, memegangi rahangku agar menoleh padanya dan membungkam bibirku sambil memberikan hunjaman yang lebih cepat lagi. Aku menjerit di bibirnya di saat klimaks kembali datang, milikku berdenyut hebat, Mas Arsal mengumpat tertahan

@havana

di mulutku, dia menjulurkan lidahnya dan aku mengisapnya bersamaan dengan dia menghentak kuat dalam dua gerakan lalu menguburkan dirinya dalam-dalam ke tubuhku.

Napas kami memburu. Bibirku kebas karena kuatnya berciuman, tanganku mati rasa sementara kakiku gemetar.

Mas Arsal tersenyum kecil, memberikan kecupan di bibirku sambil menjangkau tisu di atas meja. Aku merebahkan tubuh

@havana

dan bersandar pada meja, masih dalam posisi menungging padanya. Aku tidak kuat lagi untuk berdiri tegak, jadi daripada tumbang ke lantai, lebih baik pasrah bertumpu pada meja yang berantakan.

Mas Arsal memisahkan diri, mengelap spermanya yang mengalir ke pahaku. Dia mengelap kewanitaanku sampai bersih dan kering. Aku sedikit terkejut saat dia memberikan

@havana

ciuman di bokongku dan sedikit menggigitnya.

"Mas …." Aku tersentak kaget.

"*You have a beautiful ass.*" Dia kembali menggigit sebelum menarik celana dalamku ke atas lalu menurunkan rokku yang berkumpul di pinggang. Mas Arsal duduk di kursiku, menarik tubuhku yang tidak berdaya untuk duduk di pangkuannya.

Kepalaku bersandar di bahunya. Aku masih belum pulih

@havana

dari guncangan yang dia berikan. Bahkan di kantor pun, dia tidak mengurangi keganasannya.

"Kayaknya udah nggak sanggup kerja," ucapku dengan lemah. Kedua tanganku memeluk pinggangnya. "Aku boleh pura-pura pingsan aja nggak biar bisa pulang?"

Dia tertawa kecil tapi berhasil membuatku takjub dan menatapnya.

"Ada apa?" Dia menunduk saat aku terus memandanginya.

@havana

"Coba ketawa lebih sering, aku suka dengernya."

Alih-alih tertawa lagi, dia hanya tersenyum tipis.

"Berapa banyak orang yang berhasil membuat kamu tertawa?"

"Dua," jawabnya.

"Salah satunya siapa?"

"Kamu."

Lalu satu lagi siapa? Wah, belum apa-apa dadaku sudah terbakar. Jika tadi tubuhku

@havana

terbakar gairah, kini malah terbakar api cemburu.

"Satu lagi?" Aku memicing, siap-siap mengamuk kalau dia berani menyebut nama Adam atau pun nama perempuan lain di muka bumi ini. Ayo coba, biar aku pukul kepalanya. Tidak masalah kalau aku akan dihukum setelahnya. "Siapa satu lagi?" desakku tidak sabar.

Bukannya langsung menjawab, dia malah merapikan rambutku yang berantakan.

@havana

"Mas …."

"Ibu mertua kamu yang sudah di surga," jawabnya pelan.

Seketika api itu padam. Ah, malu sekali rasanya. Dengan cemberut aku memeluk pinggangnya, menyembunyikan wajah di dadanya.

"Aku pikir siapa," bisikku malu setengah mati. Padahal tadi aku menggebu-gebu dan siap mengamuk. "Kamu pernah pacaran, nggak?" Aku bertanya sambil mengecup lehernya. Dia

@havana

wangi. Aromanya berbeda dengan aroma pria lain. Aura maskulin dan jantan tidak bisa dipisahkan darinya. Bahkan dia tidak perlu berlagak seperti pria maskulin, dia berdiri diam saja, sudah membuatnya terlihat dominan. Pembawaan dirinya yang tenang—hanya ganas kalau bercinta—adalah hal yang kusuka. Saat marah, dia tidak pernah menunjukkannya terang-terangan, hanya tatapan matanya yang mengilat penuh ancaman.

@havana

Tetapi tatapan matanya saja sudah membuat orang lain gemetar karena takut. "Jawab dong, Sayang …."

"Nggak pernah."

"Tapi sering *having sex*, kan?"

Duh, cemburu lagi. Aku kenapa, sih? Aku yang bertanya tapi malah aku yang cemburu.

"Ya." Dia pun memilih untuk tidak berbohong.

Aku lagi-lagi menatapnya tajam. Memicing untuk

@havana

menunjukkan kalau aku cemburu.

"You asked first."

"Ya tapi nggak usah pake jujur-jujur banget."

"Saya tidak mau berbohong tentang hal seperti itu. Saya memang melakukannya dulu. Dan pada saat itu kita belum dekat dan menikah. Jangan cemburu pada hal yang sudah lewat, kamu buang-buang waktu."

@havana

Inilah Arsal Bramanta, dengan segala pikiran logis, ringkas dan tidak mau buang-buang tenaga. Sesuatu yang menurutnya tidak perlu dipikirkan, tidak akan dia pikirkan. Sementara aku tipe pemikir, segalanya aku pikirkan. Makanya aku sering *overthinking* karena segala sesuatunya berputar-putar dalam benakku.

"Jangan habiskan waktu untuk memikirkan hal yang sudah lewat." Ibu jarinya

@havana

mengusap keningku yang berkerut. “Banyak hal lain yang lebih penting.”

”Mas.”

Kedua tanganku kembali memeluk lehernya sementara jari-jarinya mengumpulkan rambutku ke belakang, kupikir dia akan merapikannya, tapi dia malah menggenggam dan menariknya ke bawah hingga aku mendongak, bibirnya mencium leherku, kali ini dengan lembut. Kubiarkan dia melakukannya

@havana

sampai dia selesai. Saat dia menjauhkan kepala, aku kembali menatapnya.

"Ya." Barulah dia menjawab.

Telapak tanganku menangkup kedua pipinya. Aku tersenyum melihatnya yang hanya diam, sejak kami bercinta di Bali, dia tidak pernah protes kalau aku menyentuhnya di bagian tubuh mana pun. Dia tunduk untuk hal satu ini.

"Tolong sayang sama aku, ya."

@havana

Keningnya mengernyit.

”Aku udah di tahap sayang banget sama kamu. Jadi tolong sayang balik ke aku. Biar aku nggak perlu milih antara kamu atau diri sendiri. Tolong, ya ….”

Meskipun dia diam, tatapannya melembut.

“Apa yang aku rasain tuh udah nggak bisa dijabarkan lagi. Aku kecanduan akut sama kamu. Sepuluh hari nggak ada kabar, aku mikirin banyak hal. Kalau kamu nggak datang, aku bakal

@havana

lupain kamu meskipun harus berdarah-darah untuk melakukannya. Tapi kalau kamu datang, aku bakal kasih semua yang aku punya ke kamu, termasuk semua perasaan aku. Jadi boleh minta tolong supaya jangan patahin hati aku?"

Mataku memanas. Aku benar-benar memohon. Bahkan menjabarkannya panjang lebar tidak akan bisa menggambarkan dengan tepat betapa dalamnya rasaku untuknya. Jadi hanya

@havana

meminta seperti itu agar dia tahu bahwa aku takut terluka.

"Kalau kamu marah ke aku, bilang. Kalau aku kelewatan, bilang. Kalau aku banyak ulah, juga bilang. Aku bisa kok nahan diri. Aku nggak bisa patah hati. Beneran nggak bisa kalau patah hati karena kamu."

Patah hati karena Eric, aku masih bisa berdiri. Tapi kalau patah hati karena Mas Arsal sekarang, aku bisa mati. Aku tidak bohong, aku bisa mati.

@havana

Tangannya menyentuh pipiku. "*You can be whatever you want to be. Moody, nasty, bossy, obedient, hostile, whatever. You can be like that.*" Dia serius saat mengatakannya.

Aku mengerjap dan tanpa bisa kucegah, air mataku jatuh. Ibu jarinya menyeka cairan bening itu. Aku memeluknya erat, dan dia balas memelukku tidak kalah erat.

Satu-satunya yang bisa kuharapkan adalah agar dia tidak

@havana

mematahkan hatiku. Saat aku menyerahkan tubuhku padanya, aku menyerahkan semuanya termasuk hati dan jiwaku. Sebelum di Bali, aku yakin bisa hidup jika dia tidak datang. Tapi setelah dia datang, aku tidak lagi bisa memegang teguh kalimat itu. Aku tidak akan bisa menjalani hidupku kalau dia menghancurkan aku. Aku sudah terlanjur menyerahkan segalanya. Tidak bisa ditarik kembali

@havana

Mencintainya adalah bentuk tertulus dari keberanian. Aku tahu risikonya, tapi tetap kujatuhkan diriku. Kumohon, jadi alas yang menampung, bukan lantai yang membiarkan aku hancur.

"Saya tidak bisa janji. Tapi saya akan berusaha."

Dia bukanlah pria yang mengobral janji, melontarkan kalimat-kalimat manis, tapi aku tahu dia adalah pria yang memilih berusaha dengan

@havana

tindakan. Suamiku memang bukan pria banyak bicara, tapi dia banyak bertindak untuk menunjukkan keseriusannya.

@havana

EMPAT PULUH

Aku melihat Mas Arsal sedang sibuk berdiskusi dengan Adam di ruang santai, membahas pekerjaan. Aku tahu dia sangat suka bekerja, tapi terkadang aku kesal kalau di rumah pun dia juga mengurus pekerjaannya. Dengan iseng aku mendekat dan berdiri di sampingnya.

@havana

"Kamu lihat anak kamu, nggak?"

Dia mengangkat wajah, menggelengkan kepala. "Nggak."

Ke mana lagi sih kucing betina satu itu? Akhir-akhir ini dia sering menghilang. Ini sudah sore dan dia belum kembali sejak dua jam yang lalu. Jangan tanya keadaan Moka, dia masih jadi musuhku di rumah ini, dengan sengaja dia terus bergelung di samping suamiku.

@havana

"Tolong kamu cek ke pagar belakang, dong, takutnya dia godain jantan sebelah. Si Meteor kan udah punya bini, masa Momo mau jadi pelakor lagi?"

Dia menghela napas, bangkit dari duduk dengan wajah datar.

"Kenapa? Nggak boleh aku minta tolong? Terus minta tolong sama siapa lagi? Suami aku kan cuma satu."

Langkahnya terhenti lalu dia berbalik menatapku.

@havana

"Maksudnya?" Tatapannya memicing.

Aku tertawa. "Bercanda, Sayang."

Dia mendekat dan menjentik keningku dengan pelan, saat aku tertawa semakin keras dia hanya geleng-geleng kepala, kupeluk lengannya untuk ikut bersamanya mencari kucing betinaku yang genit.

Kami menemukan Moka sedang menggoda Meteor—kucing tetangga. Mereka sedang

@havana

duduk di atas pagar tembok. Moka sedang mengeong-ngeong pada Meteor yang cuek abis. Duh, kayak kelakuan siapa sih itu? Ah, kelakuanku. Dasar betina genit!

"Ganjen banget," ujarku masih memperhatikan Moka yang sibuk menggesekkan-gesekkan tubuhnya pada Meteor yang diam saja. Kebelet kawin apa gimana sih dia?

@havana

"Kayak kamu kan, Mbak?" Adam berdiri di sampingku, ikut menatap ke depan.

Kupukul bahunya dan dia melotot tapi tidak berani balas memukul. Dia takut pada Mas Arsal.

"Sana panggil, Dam."

"Biarin aja, sih."

"Nanti dia bunting!"

"Steril makanya."

"Iya, aku udah bikin janji sama Farel buat steril Momo."

@havana

"Kapan?" Mas Arsal langsung bertanya.

"Selasa."

"Saya antar."

Aku dan Adam menoleh padanya dengan heran.

"Tapi hari Selasa Mas Arsal mesti ke Bandung," ucap Adam.

"*Reschedule* jadi Rabu."

"Pergi aja, Mas. Aku bisa kok bawa Momo sendiri."

"Saya temani kamu." Nada final tanpa bisa dibantah.

@havana

Padahal aku sendiri juga bisa—ah, dia cemburu pada Farel?

Aku segera memeluk lengannya dengan manja. “Kamu cemburu, ya?”

Dia menoleh. “Masih bertanya?”

Belum sempat aku menjawab, dia melangkah menuju pagar dan berdiri di sana lalu mengulurkan tangannya ke atas memanggil Moka. Kucing ganjen itu segera melompat ke pelukan Mas Arsal,

@havana

meninggalkan Meteor begitu saja. Wah, dasar betina jahat.

"Suami aku manis banget kan, Dam?" Aku bertanya sambil terus mengamati Mas Arsal mengelus kepala Moka.

"Pahit—buset, sakit!" Adam berdecak saat aku pukul dengan kuat lalu dia masuk ke rumah sementara Mas Arsal membawa Moka ke teras. Aku mengulurkan tangan ada Moka untuk memeluknya tapi dia melengos dan melewatiku begitu saja,

@havana

malah dia berlari pada Adam yang berjongkok menyambutnya. Saat pria brengsek itu memeluk Moka, dia tersenyum mengejek padaku.

"Kenapa anak aku benci banget sih sama aku?" Aku mencebik pada Mas Arsal. Memeluk pinggangnya. Dengan manja aku menenggelamkan wajah di dada Mas Arsal yang hanya bisa menghela napas melihat kegilaanku kumat lagi.

@havana

Akhir pekan, aku, Mas Arsal dan Adam masuk ke rumah Bunda. Rasanya sudah lama aku tidak ke sini, sejak menikah aku belum sempat mampir. Yang pertama menyambutku adalah Ayah. Beliau membuka lebar kedua tangannya dan memelukku erat-erat.

"Kayak nggak ketemu setahun," ledek Bunda.

Aku dan Ayah sama-sama menoleh. "Biarin," ujar kami kompak. Aku dan Ayah

@havana

bertatapan lalu kami berdua tertawa dan berpelukan lagi.

Setelah itu Ayah membiarkan Mas Arsal dan Adam menyalaminya.

“Makin cantik aja,” ujar Ayah sambil memeluk bahuku, membawaku ke dapur.

”Iya, dong. Kan bahagia.”

Pria favoritku ini tersenyum lebar, mengusap kepalaku penuh sayang.

”Ayah simpenin puding kesukaan kamu, kalau nggak,

@havana

pasti dihabisin Melvin," bisiknya pelan.

Aku tertawa geli. Melviano Zahid itu seperti tong sampah, semua makanan masuk ke mulutnya. Entah terbuat apa lambung dan ususnya, setiap kali dia datang, makanan akan dilahap habis. Ayah membuka lemari kabinet bagian atas, menyerahkan dua cup puding ke tanganku.

"Jangan dilihat Melvin, nanti dia minta. Dia tadi udah makan

@havana

lima cup. Hampir aja berantem sama Alvian gara-gara puding."

Aku tertawa lagi. Mengangguk dan mengambil sendok. Kemudian berjalan ke ruang santai, aku duduk di samping Mas Arsal dan Adam. Kuserahkan salah satu puding pada Adam sementara yang satunya aku makan sambil menyuapi Mas Arsal.

Kami masih menunggu beberapa orang lagi yang masih dalam perjalanan sebelum

@havana

memulai makan siang rutin ini. Ini acara wajib dalam keluargaku. Siapa pun yang bisa berkumpul untuk makan siang bersama, harus datang. Tradisi ini sudah turun temurun, selalu dijaga agar jangan sampai hilang.

Karena Bang Alby masih di jalan, juga Adriel yang baru menjemput istrinya dari lokasi syuting, kami duduk di ruang santai sambil mengobrol. Sejak tadi aku terus ngemil kue coklatnya Vella, kue buatan Kak

@havana

Ala sendiri. Enak banget. Aku dan Bang Alby yang sering menghabiskan kuenya Vella ini. Sesekali aku menyuapi Mas Arsal, dia membuka mulut dengan pasrah. Sementara Adam sudah menghilang entah ke mana bersama Melvin dan Aksa. Kubiarkan saja dia mengakrabkan diri pada keluargaku. Toh dia sudah seperti adik buatku.

Mas Arsal dan Adam hanya punya satu sama lain selama ini.

@havana

Adam pernah menceritakan dengan singkat bahwa dia adalah anak angkat Mama Tamara—ibu mertuaku yang sudah meninggal. Dia diadopsi sejak umur empat tahun, jadi dia dan Mas Arsal sudah bersama sejak dia kecil, makanya Adam bisa menjadi satu-satunya orang yang dekat dengan Mas Arsal. Pantas saja kedekatan mereka lebih dari asisten dan atasan. Karena mereka sudah menjadi saudara. Kalau dulu aku heran mengapa

@havana

Adam bisa serumah dengan Mas Arsal, kini semuanya terjawab. Adam hanya memiliki Mas Arsal sebagai keluarganya.

Ck, kenapa kisah hidupnya membuat aku jadi tidak tega marah-marah padanya? Tapi kadang dia menyebalkan. Karena kadang dia imut, kadang dia amit.

Kami makan bersama setelah semuanya berkumpul. Ruang makan Ayah yang luas kini dipenuhi oleh sepupu-sepupuku.

@havana

Ada masakan yang dimasak sendiri oleh Bunda tapi sebagian besar dipesan dari restoran. Catering langganan keluargaku yang sudah hapal sekali acara wajib ini.

Ada menu udang hari ini, aku menjauhkan menu itu dari hadapan Mas Arsal, meskipun dia tidak akan memakannya, tetapi aku bisa trauma kalau alerginya kumat. Dia tersenyum padaku saat aku melakukan itu. Kalau saja tidak ada keluarga

@havana

besarku di sini, sudah aku cium habis-habisan, senyumnya lebih lebar dari biasanya.

Setelah makan, kami bersantai membentuk kelompok masing-masing, suami-suami di taman belakang berkumpul sambil menjaga anak-anak bermain lari-larian. Mas Arsal ikut berkumpul di sana, dia sedang merokok bersama Mas Rai. Adam ikut bermain dengan anak-anak—ck, bocah yang satu itu, umur saja yang dewasa, kelakuan kadang

@havana

masih kayak bocah. Tapi nilai tambahnya, dia yang fokus menjaga anak-anak bersama Melvin.

Yang lain di dapur membuat camilan, sementara yang malas—termasuk aku—duduk di ruang santai sambil bergosip heboh dengan yang lain. Kami sedang menceritakan rekan artis yang bekerja dengan istrinya Adriel. Sepupuku itu istrinya adalah artis terkenal, namanya Alea Matari. Kami sibuk menceritakan tentang

@havana

artis yang sedang mencoba bersaing dengannya sementara Alea merasa mereka tidak berada di level yang sama sehingga harus bersaing dengan orang di bawahnya. Aku suka kesombongannya itu, khas Zahid sekali. Pantas dia dan Adriel cocok. Saat masih asyik bergosip, kulihat Mas Dev mendekati Mas Arsal dan membisikkan sesuatu. Mas Arsal segera berdiri, kemudian keduanya masuk dan melewati ruang santai menuju

@havana

pintu depan. Aku bangkit berdiri karena penasaran. Ayah sudah lebih dulu ada di dekat pintu, tampak bicara dengan seseorang.

Mas Dev menggeleng saat aku hendak mendekat, jadi aku merapat pada dinding untuk mengintip.

"Lo!"

Suara itu membuatku terkejut. Eric. Dia berteriak saat Mas Arsal berdiri di depannya.

@havana

"Bangsat lo, anjing! Bisa-bisanya lo ambil calon istri gue. Jahanam lo, anak haram—"

Mas Arsal mencengkeram lehernya dengan kuat.

"Jangan buat keributan di sini. Pergi sebelum saya membuat otak kamu menjadi bubur."

"Aleeta masih milik gue!" Tapi Eric—yang tidak melihat aku bersembunyi di dekat dinding—mundur selangkah. Aura Mas Arsal tidak main-main, dia tampaknya sungguh-sungguh

@havana

akan menghajar Eric kalau Eric nekat masuk.

”Pergilah, putri saya sudah menikah, tidak ada urusan lagi dengan kamu,” ujar Ayat menahan marah.

“Dia masih punya saya, Om. Saya belum ngerasa putus hubungan sama Aleeta.”

“Pergilah,” ucap Mas Arsal dingin. “Saya kasih waktu lima menit, belum pergi juga, kamu mati.”

@havana

Eric mengumpat lagi tapi dia memutuskan untuk pergi, mengacungkan jari tengahnya pada Mas Arsal yang masih berdiri di pintu. Dia menunggu Eric benar-benar keluar dari pagar sebelum berbalik menatapku sementara Ayah memarahi sekuriti yang tidak tahu kalau Eric dilarang masuk. Karena Eric berkata dia datang karena undangan dariku.

Mas Arsal mendekat dan aku segera memeluknya. Sial,

@havana

kehadiran Eric membuat tubuhku gemetar dan Mas Arsal menyadari itu. Tangannya mengusap kepala, punggung, pinggang dan bibirnya berada di puncak kepalaku.

"Dia udah beneran pergi, kan, Mas?"

"Sudah."

Kupeluk Mas Arsal lebih erat dan dia melakukan hal yang sama. Ayah dan Mas Dev membiarkan kami di ruang tamu sementara mereka kembali ke

@havana

dalam. Pintu sudah ditutup dan sekurit berjanji tidak akan membiarkan Eric masuk lagi apa pun alasannya.

Aku tetap memeluk Mas Arsal, merasai detak jantungnya yang stabil, sangat berbeda dengan detak jantungku yang menggila.

"Jangan takut, saya tidak akan membiarkan dia menyakiti kamu."

Kurasa, balas dendamku harus segera dituntaskan.

@havana

Pertama-tama adalah mengincar perusahaan keluarganya. Dia sudah kubuat kepanasan karena postingan-postinganku di Instagram, banyaknya akun palsu mengatai aku tukang selingkuh, mungkin salah satunya adalah akun buatan Eric karena dia mengatai aku dengan begitu detail. Tidak pernah kubalas, malah semakin ku-*posting* foto yang lebih mesra. Semakin banyak akun palsu menghujat, semakin sering pula aku

@havana

mengupload foto bersama Mas Arsal. Kami masih melakukan sesi pemotretan foto-foto mesra itu. Bedanya dulu dia kupaksa, sekarang dia pasrah dan mengikuti semuanya tanpa membantah. Malah kadang Mas Arsal berimprovisasi untuk pose yang mesra.

Tugas nomor satu, sudah berhasil kulakukan.

Tugas nomor dua, mengincar perusahaan keluarganya dan aku butuh bantuan Mas Arsal dan

@havana

juga Mas Rai dalam hal ini. Mas Arsal akan mengambil alih perusahaan itu, sementara Mas Rai yang akan membuka pintu masuknya. Aku harus bicara pada Mas Rai sore ini juga.

"Jangan terlalu banyak berpikir," ucap Mas Arsal mengusap keningku yang berkerut. "Saya yang akan membalaskan dendam kamu."

Aku mendongak padanya. "Tapi itu tujuan aku—"

@havana

"Juga menjadi tujuan saya. Saya sudah berjanji, kan? Jadi percaya pada saya. Kamu hanya perlu melakukan hal-hal kecil, sementara yang besar, menjadi tanggung jawab saya."

"Aku mau keluarga Indra Bramanta hancur, kamu nggak apa-apa dalam hal itu?"

Dia tersenyum kecil. "Itu juga yang saya inginkan setelah apa yang dia lakukan pada ibu saya."

Dia belum menceritakan tentang ibunya secara lengkap

@havana

padaku dan aku sungkan bertanya. Aku takut mengorek luka seseorang karena aku pun tidak suka jika lukaku dikorek-korek hanya karena rasa penasaran.

"Akan saya ceritakan nanti, kamu hanya perlu bersabar," ucapnya seolah tahu apa yang kuinginkan.

Aku tersenyum dan berjinjit untuk mencium bibirnya. Tidak peduli ada banyak pasang mata yang bisa melihat kami dari

@havana

ruang santai, kami tetap berciuman mesra. Bukan jenis ciuman yang biasa kami lakukan di dalam kamar, tapi ini ciuman mesra yang benar-benar murni karena ingin saling membagi kasih sayang, bukan untuk menyalakan gairah.

Mas Rai dan Mas Arsal tampak bicara serius di taman belakang sambil mengawasi Reyn yang lari-lari bersama Aldric—anaknya Bang Alby. Mungkin mereka membicarakan

@havana

permintaanku. Aku sudah bicara sekilas pada Mas Rai tadi dan dia bersedia. Keduanya mungkin sedang mengatur strategi karena bisnis keluarga Indra Bramanta memang cukup besar, tetapi juga cukup mudah untuk ditumbangkan.

♥♥♥

"Kamu ada waktu besok?" Mas Arsal bertanya saat aku baru keluar dari kamar mandi setelah

@havana

mencuci wajah. “Sebelum jam makan siang saya jemput.”

”Kenapa? Mau ke mana memangnya?”

”Saya harus mengecek lokasi proyek pagi-pagi, siangnya mau jalan sama saya?”

Langkahku yang hendak menuju meja rias terhenti, aku berbalik menatap suamiku.

”Kamu bilang apa?” Aku nggak salah dengar, kan?

”Mau jalan sama saya besok?”

@havana

Segera saja aku berlari dan memeluk pinggangnya. “Mau … mau banget.”

Dia mengangguk singkat. “Saya jemput siang setelah dari lokasi proyek.”

”Aku nggak sabar banget buat besok. Kok, tumben? Ada angin apa?”

Dia hanya menatapku datar. Tidak menjawab dan melangkah menuju ranjang.

Ck, dasar si irit bicara. Tapi kekesalanku tidak begitu besar

@havana

karena membayangkan akan jalan bersamanya. Ini mungkin hal sepele bagi orang lain yang bisa jalan kapan saja bersama pacar mereka atau suami mereka. Tapi ini sangat berarti untukku. Mas Arsal bukan tipikal suami romantis, juga super sibuk. Makanya hal ini terasa luar biasa karena dia mau meluangkan waktunya untukku. Aku tidak pernah mengeluh harus pergi keluar sendirian di saat aku bosan di rumah karena dia

@havana

bekerja tanpa henti, meskipun diam-diam di dalam hati aku ingin sekali seperti pasangan lain. Hanya saja aku mencoba untuk mengerti bahwa suamiku ini memang memiliki tanggung jawab yang besar.

Tidak semua hal harus kudapatkan, aku memahami konsep itu. Jadi aku cukup puas hanya bertemu dengannya di rumah.

Setelah memakai *skincare*, aku naik ke atas ranjang, duduk di

@havana

pangkuannya yang sedang menatap iPad.

"Makasih, ya," ucapku sambil mengusap pipinya.

"Untuk?" Dia mengangkat wajah.

"Udah luangkan waktu buat aku. Aku *happy* banget."

Sederhana karena hampir semua orang bisa melakukannya, tetapi Mas Arsal sulit melakukan hal itu. Seperti pepatah bilang, hal sederhana bagi satu orang adalah hal luar biasa bagi orang

@havana

lain. Pasangan lain melakukan ini setiap minggu, jadi terkesan biasa saja bagi mereka. Sementara aku dan pasanganku baru bisa melakukannya sekarang, dan itu luar biasa bagiku.

"Besok Mas mau ke mana aja?"

"*Anywhere you want.*"

"Hmm … aku mau kayak *date* orang-orang di luar sana. Nonton, makan, jalan di mall gandengan tangan, mungkin nemenin aku belanja, gitu-gitu, deh. Nggak

@havana

apa-apa? Kamu bosan nggak nanti?"

Dia meletakkan iPad ke atas nakas untuk fokus sepenuhnya padaku.

"Saya tidak akan bosan."

Kupeluk lehernya dengan manja. "Sayang banget sama kamu, Mas."

Dia tidak menjawab, tapi bibirnya mencium sisi kepalaku. Dan hal itu adalah hal yang baru di antara kami. Duh, bagaimana aku tidak cinta kalau setiap hari

@havana

ada saja hal-hal baru yang dia lakukan untukku? Ciuman di kepala, usapan lembut, ajakan jalan. Sederhana … tapi hanya dia yang bisa membuat hal sederhana menjadi luar biasa.

Aku tak butuh dunia, hanya duduk bersamanya dalam diam pun sudah terasa seperti pulang ke tempat paling hangat.

@havana

EMPAT PULUH SATU

Aku bangun dengan perasaan bahagia. Mas Arsal dan Adam sudah pergi pagi-pagi sekali, sementara aku bangun lebih siang—salahkan suamiku yang membuatku mengerang sampai pukul tiga pagi. Dia semakin brutal saja, tapi aku juga menikmatinya. Mendengar dia mengerang pelan saat mendapatkan pelepasan adalah

@havana

suara paling indah yang kudengar. Meskipun kadang kakiku tidak bisa berjalan saat bangun, aku tidak masalah. Aku menikmati semua itu sebesar dia menikmatinya. Malah … aku mulai tertarik untuk ide-ide bercinta yang kubaca dari internet.

Aku berendam hampir satu jam lamanya, merilekskan tubuh dari pegal-pegal akibat bercinta selama berjam-jam. Setelah kondisiku jauh lebih baik, aku

@havana

mulai berdandan hati-hati sekali, harus tampil secantik mungkin. Lalu aku mulai dipusingkan oleh *outfit*. Kucoba semua *outfit* yang menurutku cocok dan berfoto. Aku harus meminta pendapat Mas Arsal karena aku bingung harus memakai baju yang mana.

Aleeta: Mas, kamu di lokasi proyek sampai jam berapa? Jemput aku jam berapa?

Mas Arsal: Dua jam lagi saya jemput.

@havana

Aleeta: Pilihin outfit dong, aku bingung. Inikan pertama kalinya aku diajak jalan sama suami aku. Nanti kita ke mana aja?

Mas Arsal: Terserah kamu mau ke mana. Saya ikut aja.

Aleeta: Bagus nggak?

Mas Arsal: Nope, terlalu terbuka.

Aleeta: Ini gimana?

Mas Arsal: Perut dan bahunya kelihatan

Aleeta: Kalau yang ini?

Mas Arsal: Sama. Perut dan bahunya kelihatan

@havana

Aleeta: Ini? Perutnya ketutup

Mas Arsal: Tapi bahunya terbuka

Aleeta: Ini lucu, Mas

Mas Arsal: Skip

Aleeta: Ini gimana? Aku excited banget ini.

Mas Arsal: Roknya terlalu pendek

Aleeta: Ini gimana?

Mas Arsal: Cantik

Aleeta: tanya keadaan aku sekarang, plissss

Mas Arsal: ?

Aleeta: Pertama kalinya suami aku bilang aku cantik.

@havana

Aku guling-guling di lantai ini. Kamu habis makan apa hari ini? Nggak makan kecubung di lokasi proyek kan?

Mas Arsal: Saya cuma minum kopi di rumah tadi

Aleeta: Bukan suami aku pasti nih!! Pasti kesambet hantu penunggu lokasi

Mas Arsal: Siap-siap saja ya, 2 jam lagi saya jemput

Aleeta: Iya sayaaaang 😘😘

Aku nyaris guling-guling di lantai dan melompat-lompat bahagia seperti orang gila.

@havana

Kubaca lagi satu kalimat ajaib itu berulang-ulang. Cantik. Oh Tuhan, suamiku bilang aku cantik!

Dipuji cantik oleh orang lain, aku biasa aja. Karena aku tahu kalau aku memang cantik. Tapi dipuji Mas Arsal, entah mengapa rasanya sangat bahagia. Aku tidak tahu tipe perempuan idamannya jadi aku juga tidak tahu apakah menurutnya aku cantik atau tidak. Karena setiap pria memiliki pandangan

@havana

berbeda, apalagi pria sepertinya. Begitu mengetahui bahwa di matanya aku ini cantik, ugh … aku tidak hanya merasa seperti makhluk Tuhan paling seksi tapi juga makhluk Tuhan paling cantik!

Dua jam kemudian aku sudah siap dengan dress pink dan rambut yang diurai, dia masuk ke dalam rumah saat aku turun dari tangga. Pria itu menungguku di ujung tangga, aku tersenyum

@havana

lebar, begitu berdiri di depannya, aku langsung memeluknya.

"Coba bilang depan aku."

"Bilang apa?"

"Yang kamu ketik di *chat* tadi."

Dia terkekeh pelan, tangannya terangkat untuk menyentuh rambutku.

"Kamu cantik."

"Makasih, Sayang. Kamu juga ganteng banget."

Tapi kemudian dia menunduk dan memicing, baru

@havana

menyadari belahan *dress*-ku sampai ke paha, suamiku hanya menghela napas begitu aku menyeringai. Aku tidak mau ganti pakaian, aku suka dress ini.

"Nggak mau ganti, kalau ganti nanti aku bingung pilih baju lagi, bisa berjam-jam."

Dia hanya bisa pasrah.

"Ayo pergi."

"Selamat pacaran," ujar Adam.

Adam melambai dari sofa, dia tengah memangku Moka, aku

@havana

meniupkan ciuman jauh yang langsung ditepis dan dihempaskan ke samping. Saat aku melotot, dia tersenyum mengejek. Mas Arsal meraih pinggangku begitu aku ingin menjitak kepala bocah tua itu. Dia menarikku keluar dari rumah.

Mas Arsal sendiri yang menyetir mobil hari ini.

Impianku 'pacaran' dengannya terwujud. Pertama-tama kami makan siang dulu, dia

@havana

sudah reservasi tempat di restoran. Perlakuannya hari ini sangat manis, dan dia juga tersenyum tipis setiap kali aku tersenyum lebar padanya. Dia mendengarkan ceritaku tanpa menyela, tentang aku yang 'berkelahi' pagi-pagi dengan Moka. Kucing genit itu mau keluar rumah tapi tidak kuizinkan dan dia hampir mencakarku karena marah.

"Untungnya kuku si Momo udah aku potong kemarin. Kalau

@havana

dia cakar aku dengan kuku panjang, pasti luka."

Dia hanya mengangguk saja.

Setelah makan, kami nonton di bioskop. Lalu lanjut menemani aku belanja *makeup*. Dia pasrah saat tangannya kujadikan tempat untuk mencoba lipstik. Dia membiarkan aku menggandeng tangannya selama kami berjalan. Aku menariknya ke sana ke sini, tangannya penuh oleh *paperbag* barang-barang yang kubeli. Benar-benar suami irit bicara.

@havana

Sebanyak apa pun barang yang kuambil, dia hanya diam, mengeluarkan kartu dan membayar semuanya tanpa menanyakan fungsi dari barang yang kubeli.

"Capek." Aku bersandar ke lengannya karena lelah.

"Masih mau belanja lagi?"

Dengan sebanyak itu *paperbag* di tangannya? Aku menggeleng. Sudah berjam-jam kami mengitari mall. Dia tidak mengeluh sedikit

@havana

pun tapi aku yang mulai mengeluh karena lelah.

"Pulang aja yuk, Mas. Udah capek beneran."

"Oke."

"*Happy* banget hari ini. Kamu nggak kapok, kan?"

Dia menggeleng, membukakan pintu mobil untukku. "Saya senang kalau kamu juga senang."

Tentu saja aku senang. Selama menikah dengan Eric, mana pernah dia menemaniku seperti

@havana

ini. Bahkan belanja mingguan untuk keperluan dapur saja, tidak mau. Aku harus pergi sendiri. Mengangkat semua barang-barang itu sendiri. Sementara Mas Arsal? Dia hanya mengizinkan aku membawa tas kecilku. Meskipun tangannya sudah penuh, dia tetap mengambil alih barang belanjaan dari tanganku.

Mereka memiliki ayah yang sama tapi dari ibu yang berbeda, kini kuyakin pasti ibu mertuaku

@havana

mendidik Mas Arsal dengan baik sehingga dia menjadi pria sehebat ini. Sementara Eric? Ibunya memanjakannya sampai-sampai Eric nyaris selalu bergantung kepada orang tuanya.

Didikan orang tua menentukan akan seperti apa anak mereka ketika dewasa.

Hidupku berjalan dengan sangat baik sampai dua minggu kemudian Eric berhasil menerobos masuk ke ruang

@havana

kerjaku. Aku yang sedang duduk langsung berdiri menatapnya.

"Halo, Sayang," sapanya sambil tersenyum. Menatapku dengan sinis. "Akhirnya bisa juga berduaan sama kamu. Gimana rasanya nikah sama anak haram itu?"

Tubuhku mulai gemetar, tapi aku berusaha untuk tetap berdiri tegak, daguku terangkat angkuh.

"I'm so happy with him."

Dia tertawa sinis. "Emang cocok banget kamu sama dia.

@havana

Yang satunya anak haram, satunya pelacur."

"Ah, makasih pujiannya." Aku tersenyum lebar. "Pujian yang dilontarkan dari anak pelakor beneran indah di telinga. Kamu nggak malu, ya? Ibu kamu sudah merebut ayahnya Mas Arsal dari istrinya. Udah gitu hamil duluan lagi. Yakin kamu anaknya Indra Bramanta? Bukan anak orang lain?"

Eric memicing. Dia pasti terkejut mendengar hal ini. Ini

@havana

rahasia yang tidak sengaja kudengar saat masih menikah dengannya, rahasia yang diucapkan oleh eyangnya. Kusimpan rapat-rapat dan baru kukeluarkan sekarang.

Pria itu mendekat sementara aku berusaha menghubungi sekuriti, sayangnya dia tahu niatku, tangannya mengambil telepon di atas meja dan membantingnya ke lantai, belum sempat aku bereaksi, dia mencekik leherku dengan kuat.

@havana

Sialan!

Aku meronta, berusaha menendangnya. Melawan sekuat tenaga. Tapi tenagaku tidak sebanding dengan tenaganya, apalah dayaku yang lemah ini dibandingkan tenaga seorang pria.

“Kamu pikir bisa bahagia dan lepas dari aku? Nggak akan pernah.”

Mataku menatapnya dengan berani. Kubalas mencengkeram lehernya. Aku tidak sudi tunduk

@havana

tanpa perlawanan. Dia terkekeh merasakan cengkeramanku tidak membuatnya kesakitan. Itu karena tenagaku lebih banyak kugunakan untuk bertahan agar tidak tumbang.

Tanganku meraba-raba ponsel di atas meja, belum sempat aku mencapainya, dia lebih dulu membuang ponselku ke lantai.

"Hari ini kamu mati." Dia mencengkeram lebih kuat. Menatap begitu sinis dengan

@havana

penuh kebencian. "Pelacur kayak kamu pantasnya cuma mati."

Aku mencoba meraih apa pun di atas meja, tapi dia menghempaskan aku ke lantai, dia menindih dan mencekikku lagi.

Kutendang, cakar, tampar, apa pun itu, semuanya kulakukan, tapi tidak membuatnya menjauh dariku yang sudah hampir kehabisan napas.

Mas Arsal … tolong aku.

@havana

"Kamu harus mati! Kalau kamu nggak bisa jadi milik aku, maka anak haram itu juga nggak akan bisa milikin kamu!"

Apakah aku akan mati untuk kedua kalinya di tangan Eric?

Tubuhku melemah, pasokan udara dalam paru-paruku sudah habis, aku sudah hampir tak berdaya. Kucakar lagi wajahnya dengan kuat, aku berhasil melukai wajah itu namun yang dia lakukan selanjutnya membuat semua usahaku sia-sia.

@havana

Sebilah belati kini menancap di perutku.

Dingin.

Sakit.

Gelap.

Mataku tidak lagi bisa menatap apa pun. Kuraba perutku yang basah oleh darahku sendiri. Darahku terasa dingin di tanganku yang gemetar.

Tuhan … kalau aku harus mati lagi, mengapa aku diberi kebahagiaan selama beberapa

@havana

bulan ini kalau aku harus meninggalkan dunia ini lagi?

Gelap itu melahap bagai singa yang memangsa seekor rusa. Dalam sekejap, aku tidak lagi merasakan apa-apa.

Hal terakhir yang kuingat adalah senyum tipis di wajah Mas Arsal, betapa bahagianya aku karena senyum itu. Dan mungkin aku tidak akan pernah bisa melihatnya tersenyum lagi.

♥♥♥

@havana

"Al, bangun. Kamu pemalas banget sih belum bangun juga, mana sarapan aku?"

Perasaan ini familiar.

Suara ini familiar.

Aku berjuang membuka mata. Hal pertama yang kulihat adalah langit-langit kamar yang sangat kubenci.

"Bangun, dong. Buatkan aku sarapan."

Aku menoleh ke samping, Eric berdiri marah di dekat pintu.

@havana

Buru-buru aku bangkit duduk sambil memegangi perut.

Apa aku bermimpi?!

Dentingan dari ponsel membuatku menoleh. Aku memicing melihat ponsel ini.

TIDAK MUNGKIN!!

Aku menyambarnya, alih-alih membaca pesan yang dikirimkan Bunda, aku memilih untuk mengecek tanggal.

Dua hari sebelum kematianku yang pertama. Dua hari sebelum 13 April.

@havana

Aku kembali ke dua hari sebelum Eric membunuhku dengan cara mendorongku dari tangga.

"Ngapain bengong, sih? Bangun, dong."

Hal pertama yang kulakukan adalah melemparkan ponselku ke wajahnya. Dia berteriak marah sementara aku bangkit dari ranjang lalu berlari keluar dari kamar. Aku hampir berhasil menyambar kunci mobil saat dia

@havana

menahan tanganku dengan marah.

"Kamu kenapa, sih?! Kenapa kayak orang gila?!" Dia membentak murka.

Mas Arsal, aku ingin menemui Mas Arsal.

"Malam ini ada makan malam di rumah keluargaku, kamu bikin mataku bengkak. Kalau mamaku nanti nanya, gimana?!"

Mas Arsal akan datang malam ini. Ya, seingatku dia memang datang ke makan malam di

@havana

rumah Indra Bramanta. Saat ini dia pasti bekerja. Aku bisa menemuinya nanti. Aku harus bertemu dengannya nanti!

Tetapi … kalau aku bertemu dengannya, apa yang harus aku lakukan? Saat ini aku bukanlah istrinya melainkan istri Eric.

Ya Tuhan … mengapa aku harus mengalami semua ini lagi?

@havana

EMPAT PULUH DUA

Aku mencoba menarik napas perlahan-lahan, mencoba untuk tenang. Kubiarkan Eric mengomel panjang lebar, membanting vas bunga ke lantai karena marah, lalu mengatai aku dengan kata-kata buruk. Aku hanya menatapnya, tidak habis pikir bagaimana aku sanggup bertahan menikah dengannya

@havana

selama tiga tahun. Tidak habis pikir apa yang membuatku begitu mencintainya hingga rela diperlakukan seburuk ini.

Ya Tuhan, jika kupikir aku ini bodoh, ternyata aku lebih dari bodoh. Aku manusia paling tolol yang mati-matian mencintai makhluk paling hina yang pernah kutemui. Katanya cinta memang buta, tapi tak kusangka aku akan sebuta ini.

@havana

”Bangun tidur langsung kayak orang gila, udah nggak waras kamu?!”

Dia masih meneruskan teriakan-teriakan marahnya dengan suara lantang. Aku hanya berdiri diam, menatap jendela. Tidak menjawab sama sekali. Jika dulu, aku akan langsung mendekatinya, memohon agar dia tenang, memeluknya meskipun dia mendorong, meminta maaf meskipun aku tidak melakukan kesalahan, lalu

@havana

akan patuh pada apa pun yang dia inginkan. Aku begitu takut kehilangannya. Sekarang aku berpikir, apa yang kutakutkan dari kehilangan sosok menjijikkan seperti ini?

Jenis manusia macam apa aku dulu? Tidak punya otak? Tolol? Aku peduli padanya tapi dia tidak peduli padaku. Aku mati-matian merawat lukanya tapi tidak pernah peduli pada lukaku sendiri. Harusnya aku bunuh diri saja dulu.

@havana

"Ngapain kamu diam aja di sana?!"

Aku menoleh lagi untuk menatapnya. Dia pasti heran karena aku tidak mendekatinya, memohon-mohon seperti biasanya, mengemis layaknya aku tidak berarti. Tapi aku tetap diam, hingga dia membanting satu vas lagi.

Mataku tertuju pada vas itu. Itulah diriku yang dulu. Hancur. Dia yang menghancurkannya hingga direkatkan kembali pun

@havana

tidak akan membuatnya sempurna. Terbayang wajah Ayah di pelupuk mata, jika Ayah tahu bahwa anaknya diperlakukan seperti ini, mungkin Ayah tidak akan berpikir dua kali untuk membunuh Eric dengan tangannya sendiri. Tangan yang membesarkan aku dengan penuh kasih sayang, tangan yang memelukku agar tidak terjatuh, tangan yang mengobati lukaku meskipun hanya goresan kecil.

@havana

Dan putrinya dihancurkan habis-habisan oleh orang lain.

Salah siapa? Salahku yang terlalu cinta. Ternyata memang tidak baik mencintai sesuatu secara berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan, tidak akan membawa kebahagiaan. Kita harus mencintai orang yang cintanya sama besar kepada kita. Jika hanya berat sebelah, maka akan pincang. Jadi harus yang setara agar bisa berjalan dengan seirama.

@havana

"Udah, deh. Ngeliat kamu cuma bikin kesel!"

Dia pergi dan membanting pintu. Aku menghela napas, menatap dua pecahan vas bunga di lantai. Bibi segera mendekat dan buru-buru memungut pecahan vas itu. Dengan rumah sebesar ini, dia hanya menyediakan satu asisten rumah tangga untukku, itu pun fokus untuk memasak karena aku tidak tahu caranya. Dia memintaku untuk di rumah saja, menjadi ibu

@havana

rumah tangga yang baik, tapi ternyata menjadikanku pelayan yang baik. Tidak mungkin membiarkan Bibi yang mengurus rumah ini sendirian, maka aku pun ikut membantunya padahal dia sanggup menyediakan asisten rumah tangga lebih dari satu.

Bahkan Mas Arsal saja memiliki lima asisten rumah tangga di rumahnya. Tiga bulan menjadi istrinya, aku tidak pernah menyentuh apa pun kecuali aku yang

@havana

menginginkannya, dia tidak menyuruhku berhenti bekerja demi menjadi ibu rumah tangga yang baik, dia tidak pernah membentak, dia tidak pernah memakiku dengan kata-kata kasar, apalagi membuatku merasa sehina ini.

Tidak sanggup menahan air mata, aku berjongkok dan terisak. Bagaimana caranya aku kembali pada kehidupanku yang satu itu? Bagaimana caranya aku bisa bahagia lagi seperti itu? Mas

@havana

Arsal memang bukan pria romantis yang bisa memanggilku dengan kata-kata sayang seperti yang Eric lakukan, tidak pernah memberi bunga, bahkan waktu saja harus dia bagi-bagi untukku, tapi aku merasa kehidupan itu jauh lebih bahagia daripada bersama orang yang selalu berkata-kata manis saat moodnya sedang bagus, yang memberikan bunga hanya agar aku makin buta terhadap warna.

@havana

Mas, aku harus bagaimana sekarang? Apa yang harus kulakukan? Bagaimana caraku lepas dari semua ini? Bagaimana cara aku kembali ke hidup kita yang satu itu?

Bercerai. Aku harus bercerai dari Eric. Jika aku tidak bisa kembali ke hidupku bersama Mas Arsal, setidaknya aku harus bercerai dan lepas dari semua ini.

Aku sudah sayang pada diriku sendiri, kan? Aku sudah sangat mencintai diriku sendiri,

@havana

kan? Kalau begitu, aku harus meninggalkan semua ini.

Kuhapus air mataku dan berdiri, membiarkan Bibi yang membereskan semua itu, hal pertama yang harus aku lakukan adalah mencari buku nikah yang Eric simpan. Dia yang menyimpannya, bodohnya aku membiarkan dia melakukan segalanya tanpa pernah melayangkan protes apa-apa.

Jadi aku masuk ke ruang kerjanya, menguncinya dari

@havana

dalam. Siapa tahu dia kembali ke rumah—meskipun kecil kemungkinan dia melakukan itu, tetapi tetap saja aku harus waspada. Aku segera menggeledah laci-laci meja kerjanya, biasanya aku jarang memasuki ruangan ini kalau tidak untuk bersih-bersih, kali ini aku membuka satu persatu laci yang ada di setiap meja dan lemari untuk mencari-cari buku nikahku. Hanya ada berkas-

@havana

berkas perusahaan. Tapi aku meneliti berkas itu satu persatu.

Lihat yang kutemukan!

Penggelapan pajak?!

Aku berlari keluar ruang kerja untuk memungut ponsel dari lantai, lalu kembali ke sana dan mengunci pintu.

Dokumen penggelapan pajak selama bertahun-tahun yang Eric lakukan. Aku memotret semuanya dan menyimpannya dalam folder khusus. Setelah itu mengembalikan berkas-berkas itu

@havana

ke tempat semula. Lalu mulai mencari lagi.

Sebuah berkas mencuri perhatianku karena nama yang tertera di sana membuatku terdiam. Tamara Bagaspati. Ibunya Mas Arsal! Dokumen itu adalah kepemilikan perkebunan kelapa sawit di Jawa Barat yang luasnya … sepuluh ribu hektare? Seluas itu?! Bagaimana bisa perkebunan atas nama ibunya Mas Arsal bisa ada di tangan Eric? Ah, sial! Jadi perkebunan

@havana

perusahaan Indra Bramanta itu sebenarnya milik … ibunya Mas Arsal? Aku segera memotret semua dokumennya. Dan tidak hanya satu perkebunan di Jawa Barat, juga ada di Kalimantan, semuanya milik ibunya Mas Arsal. Bahkan yang di Kalimantan jauh lebih luas lagi. Ini benar-benar di luar dugaan, perusahaan kelapa sawit itu hasil curian.

Satu lagi dokumen yang kutemukan, dan ini yang paling

@havana

membuatku terkejut. Sebuah surat hasil tes DNA dari rumah sakit yang menyatakan bahwa … Eric Bramanta bukanlah anak kandung … Indra Bramanta?

Apa-apaan ini?!

Aku terduduk lemas, memegang surat itu dengan tangan gemetar dan memotretnya. Tubuhku bersandar pada lemari, duduk di lantai dan masih menatap surat itu dengan tatapan kosong. Meskipun begitu, benakku

@havana

berputar-putar dan mencoba menyambungkan benang-benang merah yang kusut di sana.

Hal pertama yang bisa kusimpulkan adalah … kebencian Eric terhadap Mas Arsal itu karena dia bukanlah anak kandung Indra Bramanta sementara Mas Arsal adalah anak sah—anak kandung. Eric takut Mas Arsal mengambil semua darinya karena itu dia ingin menguasai seluruh kekayaan ayahnya—*well* ternyata bukan

@havana

ayah kandungnya. Eric berusaha menjatuhkan Mas Arsal karena dia sudah lebih dulu merasa kalah karena pertalian darah.

Aku tertawa hampa, benar-benar tertawa keras. Ya Tuhan … ternyata begitulah faktanya. Pantas saja, Eric mati-matian menjadikan Mas Arsal sebagai orang yang harus dikalahkan, karena dia sudah kalah sejak awal. Tidak ada hubungan darah dengan Indra Bramanta. Si anak haram yang dia benci itu adalah

@havana

anak sah, dia lah sebenarnya yang anak haram. Aku tertawa lebih keras. Si anak manja kesayangan ibu adalah anak haram yang sebenarnya.

Benar kata orang, yang paling bersuara biasanya yang paling menyimpan rahasia. Tidakkah dia malu mengatai Mas Arsal anak haram? Tidak sadar dirikah dia selama ini? Apa itu caranya untuk menyakinkan dirinya sendiri? Itu cara otaknya menyangkal kebenaran dengan

@havana

cara melemparkan fakta pada orang lain. Otaknya pasti berkata *'dialah anak haram dan bukan aku'* maka dia berusaha untuk terus mengulang-ulangnya di dalam benak agar dia percaya diri. Nyatanya jauh di dalam hatinya, dia tidak bisa menyangkal fakta bahwa Mas Arsal lah satu-satunya anak laki-laki dari Indra Bramanta.

Siapa yang sedang dia bohongi? Diri sendiri?

@havana

Aku tertawa lagi, tawa histeris, lucu, marah dan sedih bercampur menjadi satu. Luapan emosi yang selama ini kupendam, kukeluarkan dalam bentuk tawa. Sekaligus menertawakan diriku sendiri yang tidak hanya buta tetapi juga bodohnya luar biasa. Akulah pemenang orang terbodoh di dunia ini.

Dan apa dia takut kalau Mas Arsal mencari dokumen ini? Dokumen perkebunan kelapa

@havana

sawit ibunya? Karena jelas Mas Arsal menjadi ahli waris dari semua kekayaan ibunya. Ah, pantas saja Eric ingin Mas Arsal lenyap dari dunia, dia tidak mau Mas Arsal mengambil apa yang dia rebut.

Maling yang takut hartanya diambil pemilik aslinya.

Maling yang tidak tahu malu.

Maling yang benar-benar tidak tahu malu. Kata brengsek bahkan tidak cukup untuk

@havana

menggambarkan seorang Eric Bramanta.

Kucari-cari lagi dokumen lain, dan akhirnya aku menemukan buku nikah di laci paling bawah, kuambil buku nikah milikku dan mengantonginya. Kupotret semua dokumen penting yang sekiranya suatu saat bisa kujadikan senjata. Setelah itu kurapikan lagi ruang kerja ini seperti semula.

Aku mandi, berdandan cantik dan pergi dari rumah. Aku tidak

@havana

kabur, aku hanya ingin bertemu Ayah. Selama dengan Eric aku jarang menemui Ayah.

Mobilku berhenti di depan rumah Ayah. Aku turun dan langsung masuk begitu saja.

"Ayah!" Aku teriak memanggil pria favoritku. "Ayah!"

"Ayah nggak budek, Nak."

Aku menemukan Ayah berdiri di dekat tangga. Dengan senyuman lebar aku berlari ke arah beliau dan memeluknya.

@havana

Ayah terkekeh dan memelukku begitu erat.

"Ya Allah, akhirnya anak hilang ini pulang juga," ucap Bunda yang keluar dari dapur.

Aku mengulurkan tangan pada Bunda yang segera mendekat, Bunda ikut memelukku dengan erat. Mereka tidak bertanya kenapa aku tumben mampir? Atau tidak bertanya mengapa aku tampak lebih kurus dan pucat? Mereka

@havana

memelukku dengan erat lalu membawaku ke dapur.

"Bunda lagi masak, nih. Kamu mau makan apa? Bunda masakin."

Aku dan Ayah duduk di meja *pantry*, Ayah membuka kulkas dan mengeluarkan apel, lalu mengupasnya. Beliau tahu aku suka makan apel.

"Apa pun yang Bunda masak, aku makan."

Bunda tersenyum, langsung sibuk mengeluarkan bahan-bahan

@havana

mentah yang akan diolah. Mereka sibuk mengajakku mengobrol, menceritakan apa saja, tentang Mas Dev, Kak Ala, Aksa, atau siapa pun yang bisa mereka ceritakan. Aku mendengarkan sambil tersenyum, menerima suapan buah dari Ayah. Mereka bersikap seolah-olah aku belum menikah dan masih tinggal di rumah ini. Apa yang mereka lakukan membuatku ingin menangis, jadi aku berusaha keras menahannya.

@havana

”Ayah tuh heran banget sama Ravel, kakak ipar kamu itu makin lama makin posesif sama Vella.”

”Dih, kayak yang ngomong dulu nggak posesif sama anak,” jawab Bunda.

Aku tertawa mendengarnya.

”Makanya aku bilang, Sayang, kasihan Vella. Walaupun Ravel posesifnya nggak yang berlebihan, kasihan nanti anaknya pasti nggak dibolehin pacaran.”

“Vella masih kecil kali, Yah.”

@havana

"Kecil aja begitu, besarnya gimana? Anaknya dilihatin anak orang lain aja, Ravel langsung melotot."

"Mau gimana lagi, udah setelan pabrik," ucapku sambil tertawa.

"Mau Ayah ajak bicara dia."

"Ih, jangan. Biarin, itu kan anaknya, kok Ayah yang sewot?"

"Tahu tuh, Ayah," timpal Bunda. "Jangan ikut-ikutan rusuhin anak orang walaupun cucu sendiri. Selagi Ala nggak

@havana

protes, berarti Ravel masih waras. Lagian cara *parenting* orang beda-beda."

"Nah, dengerin istrinya," ucapku dengan nada geli. "Lagian nggak ngaca dulu gimana sama Kak Ala?"

Ayah menyeringai dan menyuapi buah lagi. Aku mengunyah sambil tersenyum.

Kami makan siang bertiga, masih dengan obrolan random tentang apa saja, tentang hobi Ayah yang akhir-akhir ini mulai

@havana

bosan dengan golf dan memilih bermain tenis, tentang Bunda yang kini semakin rajin memasak dan membuat Ayah harus olahraga ekstra kalau tidak mau kolesterolnya tinggi, mendengarkan keseharian mereka membuatku tahu bahwa beginilah rumah tangga yang sesungguhnya.

Aku melihat ekspresi wajah Ayah saat Bunda mengomel, hanya diam tanpa menjawab, mengingatkan aku pada wajah

@havana

Mas Arsal yang datar dan diam saja saat aku marah-marah dan mengomelinya panjang lebar. Tidak seperti Eric yang akan berbalik marah, Mas Arsal diam dan patuh sampai aku selesai dengan omelanku. Sama seperti Ayah yang duduk pasrah mendengarkan omelan Bunda sampai selesai.

Rasa rindu menggebu-gebu dalam hatiku ingin menemui Mas Arsal. Tapi aku tidak punya nomor teleponnya. Selama ini

@havana

kami tidak pernah saling bicara sebagai ipar. Dan aku pun tidak pernah datang ke kantornya. Hal yang terlambat untuk disesali.

"Bunda mau belanja, nih. Mau ikut nggak?" Bunda berdiri dari duduknya. "Mau belanja bahan makanan."

"Mau."

"Ayo, Ayah yang nyetir."

Ayah dengan sigap berdiri dan mengambil kunci mobil sementara Bunda mengambil tasnya dari dalam kamar. Aku

@havana

duduk di kursi belakang sementara Bunda dan Ayah di kursi depan. Aku terus tersenyum memperhatikan kedua orang tuaku. Aku ingin seperti mereka, bisakah aku mewujudkannya?

@havana

EMPAT PULUH TIGA

"Aku nggak mau yang itu." Ayah menggeleng pada paprika pilihan Bunda. Tapi Bunda tetap memasukkannya ke dalam troli. Ayah hanya bisa menghela napas sementara aku tertawa di sampingnya. "Tuh, begitu tuh bunda kamu. Ayah bilang nggak, tetap diambil. Setiap Ayah bilang

@havana

nggak mau, Bunda bilang harus mau."

Kalau dipikir, itu seperti aku dan Mas Arsal. Mas Arsal bilang nggak, aku bilang iya. Tapi akhirnya dia pun sedikit pasrah. Kalau Ayah *totally* pasrah.

Ayah mengambil keripik kentang, tapi Bunda mengembalikannya lagi ke rak.

"Udahan makan micinnya. Ingat udah tua. Makan tuh yang sehat-sehat aja."

@havana

Ayah cemberut. Saat Bunda melangkah lebih dulu, Ayah memasukkan banyak *snack* keripik kentang ke dalam troli, menaruhnya di bawah barang-barang lain agar Bunda tidak melihat. Aku melotot sementara Ayah menaruh telunjuk di depan mulut.

"Nanti Ayah beliin es krim tapi jangan kasih tahu Bunda," bisik Ayah.

Perkataan Ayah membuatku tertawa geli. Apa Ayah pikir aku

@havana

masih bocah lima tahun yang bisa disogok dengan es krim? Tapi aku tetap mengangguk dan memeluk lengan Ayah, kami berdua tertawa. Begitu Bunda menoleh karena penasaran, kami sama-sama diam. Bunda memutar bola mata dan kami tertawa lagi.

Rasanya seperti kembali ke umur tujuh tahun di mana aku selalu mengekori Ayah dan Bunda pergi belanja. Kupeluk lengan Ayah dengan erat. Kami

@havana

berjalan bersama mendorong troli sementara Bunda di depan. Kami berbisik-bisik menggosipkan Bunda agar tidak terdengar oleh ibu periku itu.

"Bunda tuh makin galak tau, Nak."

"Karma," ucapku geli.

"Kok, karma?"

"Dulu kan Ayah yang galak sama Bunda waktu jadi atasannya Bunda. Sekarang kebalik, kan? Bunda yang jadi atasan."

@havana

”Jadi atasan bunda kamu cuma beberapa tahun, sekarang jadi bawahan bunda kamu seumur hidup.”

Aku terkikik. Meskipun begitu Ayah sangat mencintai Bunda hingga rela dijajah seumur hidupnya.

“Kayaknya Bunda beneran balas dendam, deh. Kemarin Ayah nggak sengaja pecahin telor doang, ngomelnya sepanjang kereta api.”

@havana

"Karena lantainya kotor dan Ayah nggak mau bersihin."

"Bersihin, kok."

"Tapi diomelin dulu, kan?"

Ayah menyeringai polos. Aku tahu sekali kelakuan ayahku ini, kadang beliau memang sengaja memancing emosi Bunda yang emosian. Katanya melihat ibuku mengomel adalah hiburan tersendiri.

"Mau beli apa, Nak? Ambil aja, Ayah yang bayar."

@havana

Mau beli kebahagiaan, adakah yang menjualnya? Bisakah Ayah membelikannya? Atau belikan aku mesin waktu untuk kembali kepada Mas Arsal.

"Nggak ada, nggak pengen apa-apa. Tapi Ayah janji beliin es krim, kan?"

"Iya, nanti Ayah beliin dua."

"Satunya buat aku dan satunya buat Ayah, gitu, kan?"

Ayah terkekeh, memeluk bahuku dengan hangat. Aku mengerjap menahan tangis. Aku

@havana

ingin kembali menjadi anak Ayah, aku tidak mau lagi jadi istri Eric, aku tidak mau jadi istri siapapun kecuali Mas Arsal. Jika aku tidak bisa bersamanya, maka aku ingin kembali menjadi anak Ayah saja. Aku akan bahagia meskipun tidak akan pernah bahagia seutuhnya, tapi setidaknya Ayah akan selamanya menjadi orang yang melindungiku.

Kami membeli es krim, Ayah beli dua. Karena Bunda juga mau.

@havana

Dengan pasrah Ayah memberikan miliknya pada Bunda lalu pergi membeli lagi sementara kami menunggu di mobil saja. Aku dan Bunda sudah duduk di dalam mobil sambil menikmati es krim. Saat itulah pandanganku tertuju pada seorang nenek yang menjual mainan. Dia membawa serenteng mainan di tangannya. Kuperhatikan tidak ada yang membeli.

@havana

"Aku keluar sebentar, Bun." Aku keluar sambil menghabiskan es krim dan menghampiri nenek itu.

"Mau beli mainan, Nak?" si nenek yang duduk di aspal mendongak padaku.

Aku berjongkok dan tersenyum. "Iya. Semuanya berapa, Nek?" Aku mengambil uang dari dompet.

"Yang ini saja," sang nenek mengulurkan sebuah benda berbentuk segitiga padaku. "Ini

@havana

namanya segitiga kehidupan. Bisa diputar sebanyak tiga kali."

"Oh, ya? Bagus." Aku tersenyum. "Aku beli semuanya ya, Nek."

"Yang ini saja," ucap nenek itu lagi. "Yang lain bukan untuk kamu."

Aku mengernyit. Maksudnya apa? Tapi aku tetap mengeluarkan uang dan mengambil benda berbentuk segitiga yang aneh itu. "Berapa, Nek?"

@havana

”Berapa pun yang kamu kasih.”

Aku pun memilih memberikan beberapa lembar uang padanya. Nenek menerimanya sambil tersenyum.

”Terima kasih.”

”Sama-sama.” Aku pun berdiri dan berniat pergi. Tapi ucapan Nenek membuatku berhenti melangkah.

”Setelah tiga kali kematian.”

Aku menoleh ke belakang. “Kenapa, Nek?”

@havana

”Setelah tiga kali kematian.”

Seketika aku merinding, bulu kudukku berdiri. Apa maksudnya? Namun ucapan nenek itu masih membuatku bergidik. Si nenek berdiri dan menjauh.

”Tiga kali kematian,” ucapnya lagi sambil menjauh sementara aku terpaku. “Tiga kali kematian,” ulangnya lagi. Aku tidak bisa melangkah seolah kakiku terpaku sementara si nenek semakin jauh. “Tiga kali

@havana

kematian maka semuanya akan kembali ke tempat yang seharusnya." Si nenek sudah menjauh, tapi suaranya seolah si nenek berbicara di sampingku. Aku tersentak, bergidik dan menunduk saat kakiku gemetar, rasanya seperti melihat hantu di siang bolong meskipun aku belum pernah melihatnya, tapi mungkin beginilah rasanya. Rasa takut membuatku tidak mampu bergerak. Begitu aku mengangkat

@havana

kepala, si nenek sudah tidak ada lagi.

Aku berjuang keras untuk berbalik dan kembali ke mobil. Begitu membuka pintu mobil, barulah kusadari kalau mainan segitiga itu tidak ada di tanganku. Seketika aku menunduk dan mencari-cari, apakah jatuh?

"Cari apa, Alee?" Ayah datang dengan es krim di tangannya.

@havana

"Mainan aku. Tapi kok nggak ada?" Aku berjongkok untuk melihat ke bagian bawah mobil, siapa tahu jatuh dan menggelinding ke sana. Tapi tidak ada apa-apa di bawah mobil.

"Mainan apa?" Ayah pun ikut mencari-cari sambil makan es krim di tangannya.

"Mainan bentuknya segitiga."

"Kalian cari apa, sih?" Bunda menurunkan kaca mobil.

"Mainan aku, Bun."

@havana

”Mainan apa?”

”Yang aku beli dari nenek itu tadi.”

”Nenek yang mana?”

Seketika aku menatap Bunda. “Nenek yang duduk di sana tadi.”

”Nggak ada.”

”Ada.”

”Nggak ada, Aleeta Anaira Wijaya,” ucap Bunda gemas. “Bunda aja heran ngapain kamu di sana tadi?”

”Hah?!”

@havana

”Masuk, yuk. Panas, nih,” ajak Ayah.

Aku masuk ke mobil dan duduk dalam diam. Masih bingung dengan apa yang Bunda katakan. Masa Bunda tidak melihat nenek yang menjual mainan tadi? Jelas-jelas duduk di sana sendirian dengan mainan di tangannya.

”Bunda yakin nggak lihat?”

”Iya, nggak lihat.”

Aku duduk dalam diam, masih merasa bingung dan heran.

@havana

Yakin Bunda tidak lihat? Lalu ke mana perginya mainan yang kubeli? Aku menatap jendela dan hanya bisa diam dalam kebingungan. Tapi sejujurnya, hidupku memang membingungkan. Bagaimana aku melewati mesin waktu sebanyak dua kali? Sihir seperti itu tidak ada di dunia, aku bukan tokoh dalam film Harry Potter. Tapi aku benar-benar mengalaminya. Kalau tidak mengalaminya sendiri, aku pun tidak akan

@havana

percaya bahwa … kejadian itu bisa terjadi di dunia nyata.

Saat melewati keluar dari pelataran parkir, aku melihat nenek itu berdiri di tepi jalan sambil tersenyum padaku.

”Tiga kali kematian.” Suara itu seolah ada di sampingku sekarang.

Lagi-lagi aku bergidik dan menoleh ke samping, tidak ada siapa-siapa tapi suaranya terdengar jelas, lalu kembali

@havana

menatap sang nenek yang masih berdiri di sana.

"Itu neneknya," ucapku pada Bunda.

"Mana?" Bunda mencari-cari ke luar jendela.

"Yang pakai baju hitam."

"Yang mana?"

"Masa nggak lihat? Yang berdiri di trotoar."

"Nggak ada."

Mobil Ayah melewati sang nenek, padahal neneknya tepat di depan mata Bunda, tapi Bunda

@havana

tidak melihatnya. Aku menoleh ke belakang, melihat sang nenek yang masih terus menatapku sampai mobil Ayah berbelok di persimpangan. Sambil bersandar, aku berpikir keras.

Masa cuma aku yang melihatnya?

"Bunda nggak lihat neneknya, yang mana, sih?"

"Udah pergi," jawabku pelan.

Hanya aku yang melihatnya. Bulu kudukku berdiri, aku

@havana

memeluk diriku sendiri dalam kebingungan.

Kembali ke rumah Eric adalah hal yang paling kubenci. Tapi aku memaksa diriku kembali pada sore hari. Dia belum pulang, akan pulang sebelum maghrib nanti. Jadi aku memutuskan mandi dan berdandan untuk acara makan malam di rumah Indra Bramanta malam ini. Aku berdandan secantik mungkin karena ingin bertemu Mas Arsal meskipun mungkin dia … tidak akan

@havana

melirikku sedikit pun. Selama ini memang dia tidak pernah menatapku kalau kami bertemu.

Aku memakai dress yang memperlihatkan bahuku, rambutku disanggul ke atas. Kapan terakhir kalinya aku merasa secantik ini? Jawabannya sederhana, selama bersama Mas Arsal, aku selalu merasa diriku cantik meskipun dia tidak pernah memujiku cantik. Ah, pernah, di hari kencan kami.

@havana

Seketika mataku basah mengingat hari itu. Hari paling bahagia dalam hidupku, bergandengan dengan suamiku dan tersenyum bahagia sepanjang hari.

Aku menunduk menatap tanganku yang gemetar, kapan aku bisa merasakannya lagi? Jika aku tidak akan pernah bisa kembali ke masa itu, maka masa-masa itu akan menjadi kenangan paling indah yang pernah kumiliki.

@havana

Baiklah, Aleeta. Kamu pasti bisa. Cerai dari Eric besok, ajukan perceraian ke pengadilan dan minta bantuan sepupuku yang pengacara untuk mengurusnya. Aku pasti bisa.

Kupastikan penampilanku sudah sangat cantik malam ini.

Eric masuk ke kamar, dia menoleh padaku yang berdiri di depan cermin.

"Cantik banget, Sayang."

Aku memutar bola mata. Akan selalu begini, dia akan datang dengan rayuan manisnya

@havana

seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Seolah-olah makian kasar tidak pernah keluar dari mulutnya. Dasar manusia jahanam! Dia tidak pernah merasa bersalah terhadap kesalahan apa pun yang dia lakukan. Dasar maling!

Eric mendekat dan hendak memelukku tapi aku segera bergeser dan pura-pura mengambil botol parfum.

"Sana mandi," usirku tanpa menatapnya.

@havana

Dia berdecak tapi segera pergi ke kamar mandi. Aku menghela napas lega, rasanya lebih baik malam ini aku kabur saja, aku tidak akan sanggup tidur di ranjang yang sama dengannya. Aku harus pergi ke hotel untuk menginap. Aku tidak sudi disentuh olehnya meskipun hanya seujung rambut.

Kutunggu Eric di ruang santai, tidak lama dia turun dari tangga—tangga tempat di mana dia akan membunuhku besok.

@havana

Aku bergidik, mengingat kembali bagaimana dia mendorongku dari tangga itu tanpa belas kasihan. Apa besok aku akan mati lagi? Kalau aku mati, bisakah aku kembali lagi kepada Mas Arsal?

Tapi bagaimana kalau aku malah kembali lagi kepada Eric? Tidak, aku tidak mau lagi. Mengalami kematian lagi tidak menjamin aku akan berada di sisi Mas Arsal saat terbangun, atau malah aku tidak akan pernah

@havana

terbangun lagi dan benar-benar mati untuk selamanya.

"Yuk, pergi."

Aku mengikuti langkahnya menuju pintu. Semua dokumen yang aku foto tadi siang sudah aku kirim ke *drive* pribadiku dan menghapus semuanya yang tersimpan di galeri. Eric tidak akan tahu kalau aku mengetahui semua itu. Itu akan aku jadikan senjata untuk melawannya kalau dia tidak bersedia bercerai.

@havana

Rumah Indra Bramanta luas dan mewah, tidak kalah dari rumah keluargaku. Aku tidak menemukan mobil Arsal di *carport* jadi pasti dia belum datang. Dia pasti datang, kan? Dia harus datang karena aku ingin melihatnya, tidak apa-apa kalau dia tidak menyapaku, cukup melihatnya saja, aku sudah merasa jauh lebih baik.

Aku sedang berdiri menatap lukisan yang ada di ruang tengah saat ibunya Eric mendekat.

@havana

"Kenapa matanya Eric bisa bengkak?"

Here we go again. Si manja itu pasti mengadu kalau aku melemparkan ponsel ke wajahnya. Dasar kecubung idiot!

Aku menoleh dan menatap datar wanita ular ini. Wanita yang selalu memperlakukan aku dengan buruk, hanya karena aku cinta mati pada putranya, aku selalu disakiti. Benar-benar pertanyaan besar mengapa aku

@havana

sanggup bertahan selama tiga tahun dengan semua ini.

"Kenapa tanya aku?"

"Eric bilang karena kamu lempar hape ke wajahnya."

"Terus?"

Ibunya Eric melotot marah, biasanya aku akan langsung minta maaf dan menyalahkan diri sendiri. Ah, sumpah, aku benar-benar marah pada diriku sendiri. Bodohnya sudah kelewatan batas.

"Dasar tidak sopan—"

@havana

Tangannya terhenti di udara saat aku menahannya, dia berniat menamparku. Dia pasti heran, wanita bodoh yang biasanya patuh dan tolol itu kini menatapnya dengan berani, bahkan meremas tangannya seperti ini.

"Jangan pernah berpikir Ibu bisa menampar aku." Kuremas dengan kuat tangan itu. Sayangnya tubuhku seperti tidak ada tenaga. Racun. Ya, tubuhku diracun selama ini. Perlahan-

@havana

lahan membuatku lumpuh, melemahkan tubuhku hingga aku tidak berdaya. Tekad yang besar hingga membuatku berhasil meremas tangan ibu mertuaku ini.

"Lepas!"

"Kalau Ibu macam-macam lagi, aku nggak akan diam. Ibu tahu kan keluargaku siapa?"

Dia mendengus sinis tapi matanya mulai terlihat takut. Kenapa ini tidak kulakukan sejak dulu? Kenapa aku tidak pernah

@havana

memakai kekuatan keluargaku di hadapan mereka? Sudahlah, aku sudah bosan mengatai diriku bodoh, goblok, tolol! Makan tuh cinta!

Aku teringat dengan hasil tes DNA yang disimpan Eric. Apa ibunya tahu kalau Eric melakukan tes itu? Tapi walaupun tidak tahu, dia pasti tahu kalau Eric bukanlah anak Indra Bramanta.

@havana

Aku mendekat dan berdiri di sampingnya. Berbisik pelan padanya.

"Kalau Ibu macam-macam lagi, aku akan bilang ke Pak Indra kalau Eric bukan anak kandungnya."

Napasnya tersentak, dia gagal menyembunyikan rasa terkejutnya dariku.

"Apa jadinya kalau Pak Indra sampai tahu? Ibu mau aku buka suara?"

@havana

Dia diam, saking syoknya, dia kehilangan kemampuan untuk melawanku.

"Jadi sebaiknya Ibu jaga sikap sama aku."

Aku berbalik … dan terpaku.

Mas Arsal memasuki rumah bersama Adam yang berjalan di belakangnya. Mataku seketika menatap wajahnya lekat, mengamati wajahnya yang dingin menatap lurus ke depan, mataku terasa panas, napasku sesak dan jantungku berdegup

@havana

kencang. Dia melewatiku begitu saja seolah tak melihatku di sini, memang begitu lah hubungan kami selama menjadi ipar. Aroma parfumnya tercium. Masih aroma yang sama, membuat tubuhku gemetar dan desakan untuk berlari ke arahnya untuk memeluknya dengan erat nyaris tak bisa kutahan. Aku mengepalkan kedua tangan, berjuang keras agar kakiku tak beranjak dari tempatnya. Dia

@havana

akan sangat merasa aneh kalau aku memeluknya.

Mataku terus menatap punggungnya yang mulai menjauh.

Adam tiba-tiba menoleh dan tersenyum canggung padaku. Aku langsung tersenyum padanya.

"Hai, Dam."

Dia tersentak dan berhenti melangkah, mungkin tak pernah membayangkan aku akan menyapanya seperti ini. Kuingat

@havana

kedekatan yang terjalin di kehidupanku yang satu lagi, *love-hate relationship* yang tiba-tiba sangat kurindukan, celetukan-celetukannya yang membuatku kesal sekaligus tertawa, aku merindukannya sebesar aku merindukan Mas Arsal.

"H—hai, Mbak," jawabnya sambil mengusap tengkuk karena canggung.

Aku tersenyum lagi. "Kamu agak kurusan, ya."

@havana

Lagi-lagi dia terkejut, dia memang tampak sedikit kurus daripada waktu itu.

"Ah … iya …." Dia tersenyum lagi, kali ini menatapku heran. "A—aku ke dalam dulu," ujarnya buru-buru pergi.

Aku pun meninggalkan ibu mertuaku yang masih berdiri di belakangku. Tidak menoleh sama sekali padanya.

Kami duduk di ruang makan. Indra Bramanta di ujung meja sebagai kepala keluarga, dan di

@havana

sisi satu lagi ada neneknya Mas Arsal—satu-satunya yang menjadi alasan Mas Arsal tetap datang ke rumah ini. Karena dia memang cukup hormat pada neneknya itu. Eric duduk di sampingku dan di samping kananku ada Mas Arsal. Aku sengaja memilih duduk di sampingnya.

Sejak tadi dia tidak menoleh, dia hanya diam dengan wajah dingin. Hanya menjawab singkat kalau ditanya oleh neneknya, itu

@havana

pun kadang tidak menjawabnya sama sekali kalau dia malas bicara. Kebencian ibunya Eric tampak begitu jelas kepada Mas Arsal, sama seperti kebencian Eric padanya. Ternyata sifat jelek itu bisa menurun pada anak. Kasihan sekali Eric malah mendapatkan sifat jelek dari ibunya, alih-alih kebaikan, ibunya malah mewarisi kebencian. Benci pada anak sah Indra Bramanta? Wanita itu memang pantas dijuluki sebagai wanita ular.

@havana

Di hadapan kami ada menu makanan yang dicampur udang. Udangnya kecil dan hampir tak terlihat dan aku takut Mas Arsal tidak menyadarinya.

Apa ada yang berniat membunuh orang malam ini?

Karena refleks, aku menjauhkan menu itu dari hadapan Mas Arsal.

Dan barulah dia menoleh padaku.

@havana

"I—itu … ada udangnya," ucapku gugup karena ditatap seperti itu olehnya.

Dingin, tajam dan waspada.

Mas, andai kamu tahu betapa inginnya aku memeluk kamu sekarang, andai kamu tahu apa yang kualami sekarang. Bisa tidak kita bersama lagi? Bisa tidak kamu memelukku kayak waktu itu lagi?

"Why are you crying?"

@havana

Aku tersentak mendengar suaranya. Dia bertanya dengan nada datarnya padaku.

Kuusap pipi yang telah basah tanpa kusadari. Aku menatapnya begitu lekat hingga tidak menyadari air mataku telah tumpah begitu saja.

"Maaf, aku ke toilet sebentar," ucapku segera berdiri, tidak sanggup menahan tetesan air mata yang jatuh lebih banyak. Segera aku meninggalkan ruang makan. Alih-alih ke toilet, aku

@havana

kabur ke halaman belakang rumah Indra Bramanta dan berdiri di tamannya.

Mataku terus saja meneteskan cairan bening itu meskipun aku sudah menyekanya berkali-kali. Aku terisak, lalu berjongkok memeluk lutut dan membiarkan diriku menangis.

@havana

EMPAT PULUH EMPAT

Kini aku sadar bahwa semua hanya kenangan yang tak bisa kuulang. Dan yang paling menyakitkan … aku tak akan pernah punya kesempatan untuk mengulanginya lagi. Cintaku bukan luka yang dibuat oleh orang lain—ini luka yang kutanam sendiri, dengan diam, ragu, dan waktu yang tak kupakai dengan benar.

@havana

Seandainya aku diberi satu lagi kesempatan, aku akan membahagiakan diriku dengan lebih baik dan tidak akan melukai diriku sendiri lagi seperti sekarang.

Tangisku tak kunjung berhenti, rasa sesaknya bukan berkurang malah bertambah. Semua orang tidak akan datang untuk mencariku, mereka pasti akan tetap makan tanpa aku jadi aku pun tak berniat untuk cepat-cepat kembali ke dalam.

@havana

Kubiarkan diriku menangis sampai puas. Sampai sesuatu menyentuh lembut bahuku yang terbuka. Aroma itu menyergap penciuman dan membuatku terkesiap.

Aku mengangkat wajah dan menoleh ke depan.

Mas Arsal berdiri di sana dengan jasnya menyelimuti bahuku.

Pria itu hanya menatap datar.

@havana

”Cuaca sedang tidak baik,” ucapnya saat aku menyentuh jasnya.

Kurapatkan jas itu di tubuhku, rasanya hangat seolah-olah dialah yang kini sedang memelukku. Aku berdiri sambil menyeka wajah. Dia tiba-tiba mendekat dan menarik penjepit yang menahan sanggulanku. Seketika rambutku terurai.

”Ada sesuatu di sana,” ucapnya saat aku menatapnya begitu lama.

@havana

Aku tersenyum kecil, dia tidak suka bahu dan leherku terlihat? Mengapa?

Kami berdiri dalam diam, meskipun tidak bicara, dia juga tidak meninggalkan aku. Masih berdiri di depanku.

"*Thanks*," ucapku memeluk jasnya lebih rapat.

Dia hanya diam saja. Kali ini aku memberanikan diri menatap wajahnya lebih lama. Dia tampak agak kurus dari saat bersamaku,

@havana

matanya terlihat semakin tajam dan wajahnya semakin dingin.

Dia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku dan memantiknya. Aku mendekat, berdiri tepat di sampingnya. Dia menoleh, menaikkan satu alis.

"Boleh minta?"

Dia mengulurkan bungkus rokoknya. Alih-alih mengambil rokok baru, aku menarik tangannya dan mengisap rokoknya. Mas Arsal hanya diam

@havana

menatapku tanpa berkedip sementara aku mengisapnya lagi.

Dia mengulurkan rokok itu padaku, berniat memberikan padaku seutuhnya, tapi aku menggeleng. Aku ingin berbagi, bukan menguasainya sendiri.

Dia menarik tangannya lagi dan mengisap rokoknya dalam diam. Aku tersenyum kecil. Satu-satunya kebahagiaan yang kurasakan sejak aku terbangun di masa ini adalah berdiri seperti ini di sampingnya.

@havana

"Aku mau lagi."

Dia tidak lagi mengulurkan bungkus rokoknya tapi mengarahkan tangannya ke bibirku, aku mengisap sambil menatap menatap wajahnya. Ekspresinya tak berubah. Wajahnya tetap saja datar. Setelah aku menghembuskan asapnya, giliran dia yang mengisapnya.

Apa dia tidak merasa canggung berbagi rokok denganku? Tampaknya dia biasa-biasa saja. Jadi aku tetap berdiri

@havana

di sana, meminta hisapan beberapa kali sampai rokok itu habis. Dia tidak memantik yang baru, saat dia akan pergi, aku menahan tangannya.

"Mas."

Dia menunduk. Tidak bicara. Hanya menatap.

Dan aku pun mendongak padanya. Tidak sanggup lagi menahan diri, aku menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Belum sempat dia bereaksi, aku mempertemukan bibir kami. Biar

@havana

saja dia berpikir aku jalang. Tapi aku tetap mencium bibirnya, dia tidak membalas, hanya diam saja. Tapi juga tidak mendorongku menjauh. Kucium lebih dalam, mengisap bibir bawahnya sampai aku puas. Barulah aku menjauhkan wajahku untuk menatapnya lagi.

Dia tidak berkata apa pun dan berbalik pergi.

Aku menghela napas memandang punggungnya menjauh. Entah apa yang dia

@havana

pikirkan tentangku sekarang. Adik ipar mencium kakak iparnya. Aku pasti jalang.

Jalang yang berselingkuh. Tapi aku tak menyesal melakukannya. Aku tidak menyesal menciumnya.

Saat aku kembali ke dalam, semua orang sudah selesai makan. Mas Arsal duduk dengan memegang gelas anggur, aku kembali duduk di kursi, dia tidak menoleh saat aku duduk di sampingnya. Sementara Eric

@havana

mengernyit melihat jas Mas Arsal di bahuku. Aku sendiri hanya berpura-pura tidak melihat Eric mengernyit tidak suka. Aku tidak peduli dia suka atau tidak, itu urusannya, bukan urusanku.

Dia pergi lebih dulu bersama Adam, lagi-lagi aku memberikan senyum pada Adam yang tersenyum canggung padaku. Mereka pergi, jas Mas Arsal masih di bahuku dan dia tidak memintanya kembali.

@havana

Kurapatkan jas itu ke tubuhku, aromanya membuatku tenang.

"Malam ini aku tidur di rumah Bunda," ucapku pada Eric.

"Kenapa?" Dia menoleh.

"Bunda sakit, minta aku ke sana." Maaf, Bunda. Aku harus melakukan ini. "Aku bakal ke sana sekarang. Aku sudah pesan taksi."

"Hmm."

Eric hanya bergumam, bahkan tidak bertanya tentang

@havana

ibu mertuanya sakit apa, atau menawarkan diri mengantarku dan sebagainya. Dasar brengsek. Tapi tidak apa-apa, kalau dia bertanya, aku terpaksa membuat kebohongan lain yang akan membuatku merasa bersalah kepada Bunda. Aku pergi tanpa pamit kepada semuanya, ibu Eric berdecih dan mengatai aku tidak sopan, sementara aku hanya tersenyum miring.

Aku sama sekali tidak pergi ke rumah Bunda, melainkan ke

@havana

rumah Mas Arsal. Di dalam taksi, kupeluk erat jasnya, aku pasti akan semakin dianggap gila saat menemuinya nanti.

Pagar yang tinggi dan tidak bisa menunjukkan apa pun di dalamnya. Rumah yang menjadi tempat pulangku saat bersamanya. Sekuriti menyapa sopan dan bertanya kedatanganku. Saat aku berkata bahwa aku adalah menantu keluarga Bramanta, sekuriti segera membukakan pintu. Aku

@havana

berjalan masuk dan berdiri di teras, menekan bel. Aku menunggu dengan gelisah, bagaimana kalau aku diusir? Bagaimana kalau dia tidak mau bertemu denganku?

Wajah terkejut Adam adalah yang pertama kulihat.

"Hai, Dam."

"Hai, Mbak Aleeta." Dia memegangi pintu, menatapku heran. Dia pasti sangat bingung melihat kedatanganku.

"Mas Arsal ada?"

@havana

Dia diam sebentar. "Ada."

"Bisa aku ketemu sama dia?"

Adam melirik ke dalam. "Aku tanya dulu, ya. Mas Arsal lagi sibuk soalnya. Silakan masuk, Mbak."

Aku mengikutinya ke ruang tamu dan duduk menunggu di sana. Mataku terpaku menatap lukisan seorang wanita, ternyata itu lukisan ibunya. Aku baru tahu hal itu sehari sebelum Eric membunuhku di kantor. Tidak heran mengapa Mas Arsal suka

@havana

berdiri lama-lama di depan lukisan ini, dia pasti sangat merindukan ibunya. Aku pun berdiri dan menatap lukisan itu lekat.

Bu, kalau Ibu masih ada, pasti akan bangga sama Mas Arsal. Dia berhasil dengan caranya sendiri. Meskipun semua harta Ibu direbut oleh Indra Bramanta, tetapi dia tetap bisa sukses. Aku akan kembalikan perkebunan itu pada Mas Arsal. Itu haknya. Maaf kalau aku nggak pernah tahu tentang dokumen

@havana

*perkebunan itu. Maaf kalau selama menjadi istrinya aku … mungkin tidak cukup baik menjadi seorang istri. Apakah Ibu menerimaku saat bersamanya? Apakah itu merestui? Bisakah Ibu membantuku untuk ke*mbali ke sisinya? Aku sangat mencintai anak Ibu. Sangat mencintainya.

Tidak lama Mas Arsal muncul, dia menatap heran melihatku berdiri di ruang tamunya. Aku berbalik dan menatapnya. Dia memakai baju

@havana

kaos dan celana panjang berwarna hitam. Pakaian favoritnya kalau sedang di rumah.

"Aku mau balikin jas," ucapku sambil mengulurkan jasnya. "Makasih udah pinjamin aku jas ini. Rasanya hangat."

Dia menerimanya dalam diam. Tanganku mulai gemetar, aku ingin sekali memeluknya. Boleh, kah?

"Bisa kita bicara sebentar, Mas?"

@havana

”Mau bicarakan apa?” Dia duduk di sofa.

”Aku mau nunjukin sesuatu sama kamu.” Dengan kurang ajar aku berpindah duduk ke sampingnya. Dia menaikkan satu alis, namun fokusku tertuju pada ponsel, menunjukkan foto dokumen tes DNA milik Eric. “Lihat ini.”

Dia meraih ponselku, matanya memandang lekat foto itu. Ekspresinya tidak berubah, dia sedingin gunung es. Tapi

@havana

memang beginilah dia, meskipun tampak cuek, dia cukup perhatian kepada orang lain.

"Kamu tahu hal ini?" Aku penasaran mengapa dia sama sekali tidak beraksi saat membaca dokumen itu.

"Tidak." Dia menyerahkan kembali ponselku.

"Kalau begitu, kamu pasti juga nggak tahu yang satu ini."

Kali ini dia terkejut. Sangat. Matanya menatap foto dokumen perkebunan kelapa sawit milik

@havana

ibunya yang ada di Jawa Barat dan Kalimantan. Tangannya bahkan sampai gemetar. Baru kali ini aku melihatnya seperti ini.

"Di mana kamu menemukan ini?"

"Di dalam ruang kerja Eric."

Tangannya yang gemetar meremas ponselku, urat-urat di tangannya menyembul, menunjukkan betapa emosinya dia.

"Itu milik ibu kamu, kan?"

@havana

"Ya." Dia diam dan menyadari apa yang dia lakukan, Mas Arsal segera mengembalikan ponselku. "Milik ibu saya yang dirampas paksa."'

"Aku bisa bantu kamu dapatin dokumen itu."

Dia tidak langsung menjawab, Mas Arsal memicing tajam padaku. Mungkin dia sedang menilai tujuanku memberitahunya hal ini.

"Eric selingkuh, selingkuhannya hamil. Sebentar

@havana

lagi dia akan menikahi selingkuhannya itu."

Dia hanya menatapku datar. Tampak tidak peduli.

"Aku bisa ambil dokumen itu dan kasih ke kamu—"

"Apa tujuan kamu sebenarnya? Mengapa mendadak kamu datang ke sini?"

Ketemu kamu. Aku nggak bisa menahan diri untuk ketemu kamu.

"Indra Bramanta … merampas perkebunan ibu kamu.

@havana

Aku nggak ada tujuan apa-apa—ah mungkin ada, balas dendam pada Eric. Aku mau dia hancur, kehilangan segalanya. Rampas kembali perkebunan ibu kamu, itu milik kamu, Mas. Dan aku akan kasih tahu Indra Bramanta kalau Eric bukan anak kandungnya. Dia membesarkan anak yang bukan darah dagingnya. Kalau dilihat dari karakter Indra Bramanta, pastinya dia akan mengamuk."

@havana

Dia tidak menjawab dan hanya diam saja.

"Gimana? Kamu mau? Kamu nggak mau lihat Indra Bramanta hancur? Kamu nggak mau mengambil kembali apa yang menjadi milik kamu? Itu tujuan kamu tetap datang ke sana, kan? Mencari-cari dokumen ibu kamu. Aku bisa bantu kamu, Mas."

"Pulanglah—"

"Dokumen itu ada sama Eric, aku bisa dengan mudah mengambilnya untuk kamu."

@havana

Dia berdiri, menggeleng padaku. “Pulanglah. Jangan libatkan diri kamu dalam hal ini.”

”Nggak, aku nggak mau.”

“Perlu saya seret kamu?”

”Aku nggak pulang ke sana,” ucapku tetap duduk. “Aku nggak—Mas!”

Dia menarikku berdiri, membawaku keluar dari rumah. Saat tidak melihat mobil di depan rumah, dia menoleh padaku.

”Naik apa ke sini?”

”Taksi.”

@havana

Lagi-lagi Mas Arsal menghela napas panjang. “Tunggu di sini.” Dia masuk ke dalam dan kembali dengan kunci mobil. Dia mengambil mobil ke garasi kemudian memaksaku masuk. Mau tidak mau, aku masuk ke dalam.

”Aku bisa bantu kamu—“

”Tidak.”

”Ibu kamu pasti nggak ikhlas kalau miliknya direbut—“

”Bukan urusan kamu.”

@havana

Aku diam, meremas tangan di pangkuan.

"Aku bakal mati sebentar lagi," ucapku menahan tangis. "Tubuhku diracun selama beberapa tahun ini sama Eric. Mungkin dalam beberapa hari, aku akan mati."

Dia tidak menjawab, tapi laju mobilnya menjadi pelan.

"Dia selingkuh, sudah beberapa kali. Dimaafkan pun tidak membuat dia berubah." Aku mengusap pipi yang basah.

@havana

Rasanya begitu lelah menghadapi kehidupan yang seperti ini. “Dia sudah ambil semuanya dari aku. Sahamku, dia sudah jadi salah satu dewan komisaris mewakili aku di perusahaan keluargaku, dia merampas apa yang menjadi milik kamu, dia menyembunyikan fakta kalau dia bukan anak kandung ayah kamu. Dan … dan dia berencana membunuh aku.” Kupeluk diriku sendiri dan menangis terisak-isak. “Aku bakal mati, Mas. Aku

@havana

bakal mati di tangannya. Tubuhku sudah lemah, aku udah nggak ada harapan untuk hidup lagi."

Mobil itu berhenti di tepi jalan, pria di sampingku hanya menghela napas.

"Pulang ke mana?"

Aku menoleh padanya. "Hotel. Aku nggak sanggup pulang ke rumahnya sekarang. Aku takut."

"Hotel yang mana?"

@havana

"Hotel keluargaku di Jakarta Pusat."

Dia tidak perlu bertanya hotel yang mana di Jakarta Pusat. Namanya sudah memberitahukan siapa pemiliknya. Mobilnya kembali melaju menuju hotel, begitu sampai di depan lobi, aku menatapnya lagi.

"Besok sewaktu dia pergi kerja, aku bakal pulang ambil dokumen itu. Temui aku besok di sini." Kuulurkan ponselku

@havana

padanya. "Tolong masukkan nomor kamu."

Dia menatap ponselku dalam diam.

"*Please* … anggap ini bantuan terakhir dari aku sebelum aku mati."

Dia menerima dan memasukkan nomornya. Aku segera menyimpannya dan menghubungi, saat dia mengeluarkan ponsel dari saku, aku menyuruhnya menyimpan nomorku.

@havana

”Besok tolong datang. Karena ….” Karena malamnya aku akan mati. 13 April. Aku akan mati di hari itu.

Aku keluar dari mobilnya sambil menyeka wajah. Sekuriti segera tergopoh-gopoh menghampiri aku, menemani aku masuk ke dalam. Resepsionis juga langsung menyambutku dan langsung memberikan kunci kamar tanpa aku minta. Saat aku hendak masuk ke dalam lift, manager hotel terburu-buru

@havana

mendekat dan menyapa, aku balas tersenyum, beliau menemani aku masuk ke dalam lift dan mengantarku sampai ke kamar.

"Kalau ada yang Ibu Aleeta butuhkan, tolong langsung hubungi saya."

"Saya boleh minta tolong?"

'Tentu saja."

"Tunggu sebentar, saya catat dulu."

Manager hotel berdiri di ambang pintu kamar menunggu

@havana

sementara aku mencatat keperluanku malam ini. Salah satunya pembersih *makeup*, pakaian dalam dan juga pakaian untuk besok.

"Maaf merepotkan Pak Danar."

"Tidak sama sekali. Akan saya pastikan barang-barang yang Ibu butuhkan diantar dalam satu jam."

"Terima kasih."

"Saya permisi dulu. Mari, Bu."

@havana

Pak Danar keluar dan aku menutup pintu. Langkahku goyah saat mencapai sofa dan duduk di sana. Tanpa bisa dicegah lagi, aku menangis dan terisak-isak sendirian.

Apakah aku benar-benar akan mati besok?

@havana

EMPAT PULUH LIMA

Aku tidak tidur sama sekali. Tanganku gatal ingin menghubungi Mas Arsal, tapi aku takut melakukannya. Aku tidak tahu apakah dia akan datang atau tidak besok. Tapi aku akan tetap menunggu. Begitu matahari terbit, aku masih belum memejamkan mata sedikit pun. Aku duduk menatap langit pagi

@havana

dari ketinggian gedung, berdiri di depan jendela kamar ini. Matahari muncul perlahan-lahan. Ini mungkin akan menjadi kali terakhir aku melihat matahari. Ini akan menjadi hari terakhir aku hidup di dunia ini.

Aku menatap ponsel dan menghubungi Ayah sambil menatap langit.

"Alee, pagi-pagi banget. Tumben, nih."

Aku tersenyum dan menatap langit. "Ayah mau lari pagi?"

@havana

”Iya, nih. Tapi mager.”

”Lari dong, biar sehat.”

”Begitu sih rencananya, habis itu mau makan ketoprak di dekat minimarket.”

Aku tertawa. “Percuma lari kalau habis itu makan ketoprak.”

”Perut Ayah mana kenyang makan salad doang. Bunda kamu marahin Ayah terus karena nggak mau makan salad.”

Aku tersenyum lagi. “Aku sayang banget sama Ayah,” ujarku pelan. “Sayaaaang banget.

@havana

Maafin kalau aku suka bikin Ayah sakit kepala, ya. Aku nggak niat mau nakal, tapi gimana lagi? Aku memang bodoh."

"Alee …."

"Maaf kalau aku suka maksa-maksa biar kemauanku dipenuhi. Maaf ya, Yah. Kalau ada kehidupan selanjutnya di dunia ini, aku akan pilih lahir jadi anak Ayah lagi. Aku bakal jadi anak baik yang patuh, yang nggak bikin Ayah marah."

@havana

Ayah terkekeh pelan. “Kamu kok *mellow* pagi-pagi begini? Habis nonton drama, ya? Apa lagi PMS?”

Aku tersenyum kecil dan mendongak, menahan air mata yang siap tumpah. Tanganku memegang ponsel lebih erat dan air mataku jatuh begitu saja. Andai aku diberi waktu sekali lagi, aku akan menjadi anak Ayah yang lebih baik.

”Aku tuh sadar kalau aku anak yang paling keras kepala di

@havana

keluarga kita. Maafin ya, Yah. Anak Ayah yang satu ini selalu bikin kecewa."

"Nggak, kok. Ayah nggak pernah kecewa sama kamu."

Bohong. Ayah pernah kecewa, berkali-kali malah.

"Ayah jaga kesehatan—"

"Jangan ngomong begitu, Ayah jadi kepikiran nanti. Kamu di mana?"

"Aku … di rumah."

"Mau ketemu Ayah?"

"Nggak. Aku nggak bisa."

@havana

Aku tidak akan sanggup melihat wajah Ayah tanpa menangis, dan aku ingin bertemu Mas Arsal. Aku ingin bersamanya hari ini. Aku sudah bersama Ayah dan Bunda kemarin, dan hari ini aku ingin bersama Mas Arsal meskipun tidak tahu apakah dia akan datang aku tidak.

"Aku cuma mau ngomong gitu aja."

"Pulang, Nak. Kalau capek, pulang ke sini."

@havana

"Nggak capek—"

"Jangan pergi jauh, Nak. Jangan tinggalin Ayah."

"Aku nggak ke mana-mana, kok."

"Ayah samperin, ya."

"Nggak usah, aku mau keluar nih, ketemu temen."

"Kalau mau ketemu Ayah, telepon Ayah. Ayah akan datang ke sana buat kamu."

"Iya."

Ayah selalu datang untukku kapan pun aku

@havana

membutuhkannya. Tapi aku yang tidak pernah datang kepada Ayah di saat Ayah merindukan aku.

Aku pulang setelah yakin Eric sudah pergi bekerja. Buru-buru aku masuk ke ruang kerjanya, mengambil dokumen-dokumen itu lalu mengambil beberapa pakaian dan barang-barang penting. Langsung saja aku pergi lagi dari rumah untuk kembali ke hotel. Aku duduk dan menghubungi Mas Arsal.

@havana

"Ya."

"Ke hotel sekarang, Mas. Dokumennya sudah sama aku."

Dia tidak menjawab.

"*Please* … kali ini aja, datang ke aku. Aku butuh kamu."

Dia tidak menjawab tapi langsung mematikan panggilan. Aku menarik napas dan bersandar pada sofa. Menunggu tanpa kepastian.

Dua jam termenung, ponselku bergetar. Nama Mas Arsal

@havana

muncul dan aku segera menjawabnya.

"Saya di lobi."

"Langsung ke atas aja, aku telepon resepsionis buat antar kamu ke kamar."

"Ya."

Buru-buru aku menghubungi resepsionis. Sambil menunggu, aku berjalan hilir mudik dengan gelisah. Suara bel membuatku tersentak dan berlari membuka pintu kamar. Mas Arsal berdiri di sana. Aku menariknya masuk

@havana

dan menutup pintu. Aku ingin menciumnya, tapi kuputuskan untuk menyerahkan dokumen itu lebih dulu.

Dia duduk di sofa dan membaca semua dokumen itu dengan teliti.

"Kamu pegang aja. Lebih aman kalau semuanya di kamu."

Dia menatapku lagi. Lama sekali sampai aku gugup sendiri karena tatapannya.

"Apa yang kamu inginkan sebagai balasan?"

@havana

Dengan berani aku membuka pakaian. Dia menatap lekat, sedikit terkejut saat terusan sepahaku jatuh ke lantai. Aku berdiri hanya dengan pakaian dalam. Kulepaskan bra, lalu celana dalam. Aku telanjang di hadapannya.

"*Fuck me.*"

"Apa-apaan ini, Anaira?" Dia berdiri marah.

Senyumku terkembang sempurna, rindu sekali mendengarnya memanggilku

@havana

dengan nama itu. Sejak kapan sebenarnya dia memanggilku dengan nama itu? Dia belum pernah memanggil namaku secara langsung selama ini. Jadi dia sudah tahu nama lengkapku sejak dulu? Karena membacanya di undangan pernikahanku dan Eric?

"Fuck me." Aku mendorongnya agar kembali duduk di sofa dan duduk mengangkanginya. "Aku mau kamu sebagai ganti dari

@havana

dokumen-dokumen itu. Aku tahu kamu suka seks yang keras. Nggak apa-apa. Aku bisa tahan. Aku sanggup, kok."

Dia hanya diam sementara tanganku menarik lepas dasi dari lehernya.

"Jangan main-main," ucapnya dengan nada dingin sambil menahan tanganku.

"Nggak. Aku serius. Lakuin apa aja ke aku. Aku terima—" bibirku dibungkam dengan ciuman kasar, aku membalas

@havana

ciumannya dengan senang hati. Kupeluk erat lehernya, membiarkan dia menggigit bibirku dengan kuat sementara dia membawaku ke ranjang.

Aku tidak tahu mengapa dia bersedia melakukan ini. Selama menikah, dia bahkan menahan diri sangat lama. Entah apa yang terjadi sehingga dia mau menyetubuhiku sekarang. Tanganku melepaskan jas, kemeja, juga ikat pinggangnya

@havana

sementara dia menciumku dengan kasar, keras dan kuat.

Aku terengah-engah begitu bibirnya berpindah ke leherku. Tangannya menarik rambutku ke atas agar leherku terlihat dan dia menjilatnya. Dia mengisap, menggigit dan meninggalkan tanda di sana. Sementara aku mengerang, berjuang melepaskan celananya.

"Kamu yang meminta ini," ujarnya kasar.

@havana

Ya. Aku yang meminta ini. Tidak peduli pada apa pun lagi, aku hanya ingin dia. Tidak masalah aku akan mati, asal hari ini aku bersamanya.

Tanganku yang gemetar menyentuh kejantanannya yang keras, mengelusnya dengan tangan. Mas Arsal menggeram, telapak tangannya yang besar menangkup payudaraku dan meremasnya kuat. Sakit tapi nikmat. Ciuman, gigitan dan hisapan dia berikan dari leher

@havana

sampai ke dada. Puting payudaraku sakit saat dia menghisapnya kuat-kuat, tapi aku tidak melarang, aku malah memeluk erat kepalanya. Membiarkan dia membenamkan wajahnya di payudaraku yang besar. Semakin rakus dia mengisapnya, aku semakin melengkungkan punggung padanya.

Jari tangannya yang panjang meraba pahaku untuk naik ke pangkalnya, begitu ibu jarinya

@havana

menyentuh klitoris, aku mengerang. Menggigit bahunya dan mendesahkan namanya.

Mas Arsal tiba-tiba membalik tubuhku, membuat aku berlutut, lalu dia memposisikan diri dan menghentak masuk dengan kuat.

Aku menjerit merasakan kenikmatan ini, kedua tanganku meremas bantal, sementara dia memompa ke dalam tubuhku, kedua tangannya memegangi pinggangku, menarik bokongku

@havana

ke belakang sementara dia mendorong tubuhnya ke depan.

Aku terengah, mengerang, menjerit dan meringis saat hentakannya terlalu kuat untuk kuterima. Tapi tidak ada penolakan dari tubuhku. Dia menggila dan aku pun mendorong bokongku ke belakang agar dia bisa terus menghunjam masuk.

Rasanya jauh lebih kasar daripada saat dia menjadi suamiku. Seolah dia melakukan

@havana

ini karena marah, bukan karena gairah. Tapi tidak apa-apa, aku yang memintanya, kan?

Dia mengulurkan tangan ke depan, meremas payudaraku dengan kasar, bibirnya mencium tengkukku dan menggigitnya.

"Apa ini yang kamu incar dari saya?"

"Ya." Aku terengah-engah. Menggigit bibirku saat dia menghentak lebih keras lagi.

@havana

"Suami kamu selingkuh dan kamu menjadikan saya selingkuhan?"

Aku menoleh ke belakang sambil tersenyum manis. "Tapi kamu nggak menolak, kan?"

Dia mengumpat marah, entah mengumpatiku atau tidak, aku tidak tahu. Dia menghentak lagi, menggenggam rambutku dan menjambaknya, tangannya yang satu lagi mencengkeram leherku, membuatku mendongak.

@havana

Air mata jatuh begitu saja. Aku terisak sementara dia terus bergerak dengan brutal, dia tiba-tiba menjauhkan diri dan membalik tubuhku agar telentang. Matanya menatapku yang menangis.

"Menyesal?"

Aku menggeleng sambil mengusap air mata. "Aku malah menyesal kenapa nggak dari dulu godain kamu."

Dia mendengus, menarik kedua kakiku ke atas dan

@havana

menghunjam lagi. Tubuhku terguncang, napasku sudah terputus-putus karena dia tidak berhenti menghentak dengan kasar. Kenikmatan bercampur rasa sakit, cairanku membanjiri kejantanannya yang masuk dengan mudah.

"Peluk aku," ucapku sambil menangis lagi. "Peluk aku, Mas."

Dia tidak menjawab, hanya terus bergerak. Saat aku menangis lebih keras, dia membungkukkan tubuhnya lalu

@havana

membiarkan aku memeluknya. Kupeluk lehernya erat-erat dan menangis di sana. Lambat laun, hentakkannya berubah pelan. Dia menghela napas yang terdengar begitu berat lalu berhenti sepenuhnya.

"Kenapa berhenti?"

Dia hendak menjauhkan diri tapi kedua kakiku memeluk pinggangnya, memaksanya agar tetap di dalamku.

"Tidak seharusnya saya melakukan ini."

@havana

"Jangan *please* …." Aku memeluknya dengan kedua tangan dan kaki. "Jangan menjauh." Aku menangis lagi.

Rasa sakit ini bercampur kesedihan. Aku tidak tahu bagaimana menjabarkannya. Aku senang bisa bersamanya meskipun dengan cara yang salah, tapi kemudian aku sadar bahwa aku bisa saja mati hari ini. Aku akan pergi dari hidup ini. Entah bisa kembali lagi atau tidak, aku tidak tahu. Tidak ada

@havana

jaminan akan ada pengulangan waktu lagi.

"Aku bakal mati," ucapku di lehernya. "Aku bakal mati sebentar lagi. Jadi aku mohon, kasih aku kesempatan ini."

"Mengapa saya?"

Karena kamu orang yang aku cintai meskipun di kehidupan ini kamu nggak mencintai aku. Karena kamu satu-satunya pria yang membuat aku bisa mencintai diriku sendiri. Karena kamu … satu-satunya orang yang bisa

@havana

memperlakukan aku dengan baik, bahkan lebih baik dari aku memperlakukan diri sendiri.

"Selesaikan yang satu ini," ucapku memohon. "Setelah itu kamu … kamu …." Kamu bisa pergi, melanjutkan hidup kamu dengan baik dan aku akan mati. Tidak apa-apa, aku tidak akan menyesal jika harus mati. Kematian tidak bisa dihindari, berapa kali pun aku kabur, kusadari kalau pada akhirnya aku akan mati di tangan Eric. Ke

@havana

dunia mana pun aku terbangun, selalu ada Eric di dalamnya.

Jadi pergi ke masa lain pun, Eric tetap tidak akan melepaskan aku.

"*Please*, Mas. Aku mohon, selesaikan yang satu ini."

Dia membalik tubuhku lagi seolah tidak mau melihat wajahku. Aku membiarkan, dia menghentak lagi, lebih keras, lebih kuat dan aku menerimanya dengan sukarela. Saat kenikmatan itu mendekat dan

@havana

meledak dalam tubuhku, aku mendesahkan namanya. Dia menggeram lalu mengumpat, dengan memegang pinggulku, dia mendesakkan dirinya dalam-dalam lalu gemetar dan mendapatkan klimaks.

Aku terengah-engah bagai diguncang badai. Saat dia melepaskan dirinya, aku terbaring di ranjang dengan posisi tengkurap. Tanganku mencengkeram bantal dan wajahku tenggelam di sana. Aku

@havana

menangis lagi, berusaha menahan isakan yang siap pecah lebih keras.

"K—kamu bisa pergi," ucapku terisak, tidak mau menatapnya. Aku tidak sanggup menatap wajahnya.

Aku mendengar suara dia mengambil ikat pinggang dari lantai, dia pasti berpakaian. Sementara aku tetap tengkurap dan menangis dalam diam.

Pada akhirnya aku sadar, takdirku mungkin tidak

@havana

bersamanya. Aku mencintainya dalam diam, dan takdir mencintainya dalam caranya sendiri—membuatnya bahagia, tapi bukan bersamaku. Kami adalah dua orang yang diciptakan untuk saling mengenal, tapi bukan untuk saling memiliki, dan semesta tidak menuliskan namaku di kisah bahagianya.

Suara pintu ditutup membuat isak tangisku pecah. Kini aku sendirian di kamar ini, tidak tahu

@havana

harus berbuat apa untuk menyelamatkan diriku sendiri. Kupeluk bantal lebih erat dan menangis lebih kuat.

Suatu saat dia akan bersama wanita yang dicintainya dan mereka bahagia tanpa pernah dia tahu bahwa … aku pernah menjadi bagian dari hidupnya.

Rasa sakitnya membuat dadaku sesak, aku bergelung sendirian, suara tangisku menjadi melodi yang begitu menyedihkan.

@havana

Ibu Tamara … aku pernah menjadi menantu Ibu selama beberapa bulan, maafkan aku kalau aku membuat anak Ibu selalu pusing menghadapi aku. Aku sudah mengembalikan hak anak Ibu, aku harap Ibu senang. Aku anggap ini sebagai balasan karena dia pernah membahagiakan aku. Dia akan bahagia, Bu. Meski tanpa aku.

♥♥♥

@havana

Arsal berdiri menatap perempuan yang terbaring koma di dalam ruangan itu. Dia hanya diam saja di sana.

”Mas,” Adam mendekat. “Sudah satu jam, ayo pergi.”

Arsal tetap berdiri diam, matanya menatap lurus ke depan.

”Suaminya tidak ke sini lagi hari ini, Dam?”

Adam menghela napas panjang. “Kenapa Mas harus peduli? Dia cuma ipar.”

@havana

"Dia jatuh dari tangga, syaraf-syaraf di tubuhnya lumpuh. Menurut kamu, mengapa bisa begitu?"

"Aku nggak tahu. Ayo pergi, keluarganya nggak akan senang ngeliat Mas di sini. Ingat, Mas bagian dari Bramanta. Jadi mending kita menghindari masalah yang bukan urusan kita."

Adam menarik Arsal pergi. Pria itu menoleh sekali lagi ke belakang, entah mengapa hatinya

@havana

terasa sakit. Dia tidak tahu apa sebabnya, hanya saja hatinya terus menitikkan air mata yang tidak bisa dikeluarkan oleh tubuhnya.

"Aku ambil mobil dulu, Mas tunggu di sini."

Arsal tetap diam di sana sementara Adam mengambil mobil. Kemudian dia menoleh ke samping, dia melihat seorang nenek duduk di trotoar, memegang serenteng mainan di tangan. Nenek itu kemudian

@havana

menoleh dan tersenyum, bangkit berdiri dan tertatih-tatih mendekati Arsal.

”Mau beli mainan, Nak?”

Arsal tidak berniat membelinya, tapi rasa iba membuatnya mengeluarkan dompet.

”Saya beli semuanya, berapa?”

”Ini saja, mainan ini.”

Matanya menatap sebuah mainan berbentuk segitiga.

@havana

”Ini namanya segitiga kehidupan. Setelah tiga kali kematian.”

Pria itu hanya diam, meskipun tidak peduli pada nama mainan itu, dia tetap mengambilnya.

”Berapa?”

”Berapa pun yang kamu bayar.”

Arsal memberikan beberapa lembar uang kepada nenek itu.

“Terima kasih.”

@havana

Pria itu hanya mengangguk kecil. Menatap segitiga di tangannya sementara sang nenek mulai menjauh.

”Tiga kali kematian,” ucap sang nenek menoleh padanya. “Tiga kali kematian.”

Arsal tidak bertanya, karena dia tidak terlalu peduli pada ucapan nenek itu. Saat mobil berhenti di depannya, Arsal membuka pintu dan masuk ke dalam.

@havana

”Putar sekali untuk menyelamatkannya. Tiga kali putaran. Tiga kali kehidupan.”

Arsal tersentak, menoleh ke samping. Suara nenek itu terdengar jelas di sampingnya tapi sosoknya tidak ada. Arsal bergidik, matanya menatap mainan di tangannya, dan entah dorongan dari mana, dia memutar salah satu sisi segitiga itu hingga menjadi terbalik.

@havana

EMPAT PULUH ENAM

Aku menangis sangat lama sampai-sampai kepalaku sakit, aku juga sempat tertidur karena lelah. Saat bangun, hari sudah sore, aku bahkan masih telanjang di atas tempat tidur, meringkuk bagai seorang bayi yang ketakutan. Kuambil selimut dan membalut tubuhku sementara mataku menatap jendela. Langit sudah berubah warna menjadi

@havana

jingga. Dalam beberapa jam lagi, aku akan mati.

Aku tersenyum getir. Tidak ada rasa apa-apa yang tertinggal selain keputusasaan. Semua sudah kuluapkan dengan tangis. Rasa sakit, takut, sedih bahkan kekecewaan terhadap takdir, semuanya sudah kukeluarkan.

Kini hatiku terasa kosong, namun tetap saja air mata itu menetes. Apakah Mas Arsal akan baik-baik saja? Apakah dia akan berhasil merebut kembali

@havana

perkebunan ibunya? Apakah suatu saat dia akan menikah, memiliki istri yang cantik, punya anak yang lucu-lucu dan mereka bahagia sampai hari tua? Dia akan memeluk istrinya setiap malam, mengajaknya pergi jalan, menemaninya belanja, memasakkannya pasta dan … mencintainya seolah menjadi pusat dunia.

Belum apa-apa, aku sudah sangat iri pada siapa pun perempuan itu.

@havana

Hei, kamu … jika suatu saat kamu menjadi istri Mas Arsal, ketahuilah ada seorang perempuan yang juga mencintainya dengan tulus, perempuan yang mendoakan kebahagiaannya meski dia tidak termasuk di dalamnya, perempuan yang dipermainkan takdirnya, perempuan yang … ingin melakukan segalanya tetapi waktu tidak memberinya kesempatan, cinta tidak memberinya ruang, dan takdir tak menuliskan namanya di garis kehidupan. Ketahuilah bahwa

@havana

perempuan ini hanya bisa mengembalikan warisan ibunya, dan perempuan ini … tidak akan pernah dia ingat sebagai seseorang yang berarti untuknya. Kalau kamu menyakitinya, di mana pun aku berada, aku akan menuntutmu karena kuberikan tempatku padamu tapi kamu sia-siakan itu. Kamu dengar, itu? Siapa pun kamu, kamu dengar ucapanku, kan?

Mataku kembali basah saat aku terus menatap langit.

@havana

Di dunia di mana tidak ada namaku di dalam hidupnya, aku akan tetap berdoa untuk kebahagiaannya. Suatu saat … jika ada takdir lain yang datang, kuharap dia akan mencintaiku sebesar aku mencintainya.

Ternyata menjatuhkan hati pada yang bukan pada tempatnya lebih menyakitkan daripada menjatuhkan hati pada yang bisa membuat buta warna. Sesakit ini mencintai seseorang

@havana

begitu dalam tetapi tidak ada jalan untuk bersamanya.

Ponselku bergetar, kutatap benda itu tanpa minat. Aku tidak tahu siapa yang menghubungi, namun kubiarkan bergetar tanpa dijawab. Aku sedang menikmati sisa waktuku sendirian, kuharap siapa pun itu memberiku ketenangan.

Aku memeluk lutut, duduk menghadap jendela. Terus memandang langit. Waktu berjalan seperti hitungan

@havana

mundur, makin gelap langit terlihat, makin dekat aku menuju sekarat.

Mereka bilang, semua ada jalannya. Takdir punya cara sendiri membawa kita ke tempat yang seharusnya. Tapi … bagaimana kalau jalanku cuma berputar-putar di tempat yang sama? Bagaimana kalau tempat 'seharusnya' itu … tak pernah ada untukku? Aku lelah mencoba mengerti. Lelah menunggu hari baik yang tak pernah datang.

@havana

Orang bilang, sabar akan diganjar bahagia. Tapi entah sudah berapa kali aku bersabar sampai rasanya kosong.

Kalau ini takdirku, kenapa terasa seperti hukuman? Kenapa rasanya seperti berjalan di lorong yang terus menyempit, tanpa cahaya, tanpa arah, dan aku bahkan tak tahu untuk apa aku masih melangkah?

Kadang aku bertanya … apa aku memang ditakdirkan untuk tersesat?

@havana

Ponselku bergetar kali, kali ini aku meraih dan meihat siapa yang menghubungi.

Ayah.

"Ya, Yah."

"Di mana, Nak?"

"Lagi di luar, kenapa?"

"Nggak, cuma lagi kepikiran kamu. Akhir-akhir ini Ayah susah tidur dan terus kepikiran kamu."

Aku menunduk menatap tanganku yang gemetar. "Ayah

@havana

cuma lagi *overthinking* aja itu, aku baik-baik aja."

"Nggak tahu kenapa, kepikiran kamu terus. Pulang, Nak. Tidur sini sama Ayah. Biar Ayah usap kepalanya."

Aku tertawa pelan, tawa hampa yang membuatku ingin menangis.

"Pulang, ya," bujuk Ayah dengan suara lembut.

"Iya."

"Sekarang. Ayah jemput."

@havana

”Nggak usah, aku bisa pulang sendiri. Ayah tunggu aja di rumah.”

”Iya. Hati-hati, ya.”

”Iya.”

Aku bangkit berdiri, sempoyongan memungut pakaianku di lantai. Dengan kaki goyah, aku masuk ke dalam kamar mandi. Aku mandi dengan lama, sengaja menikmati air hangat yang mengalir, mengeramas rambutku sebanyak dua kali, kemudian berdiri di

@havana

bawah *shower* sampai tubuhku menggigil. Siapa tahu setelah ini aku tidak dapat mandi sendiri lagi dan harus dimandikan banyak orang.

Ketika kakiku melangkah memasuki lobi, seseorang yang datang membuatku membeku.

Eric langsung bisa menemukanku yang berdiri kaku di lobi, aku hendak kabur, melangkah pergi. Tapi kakiku terpaku dan tidak bisa bergerak. Semakin dia mendekat,

@havana

jantungku berdetak semakin cepat.

"Jadi di sini ibu kamu dirawat?" Suara sinisnya membuat napasku tertahan. "Ayo pulang." Dia mencengkeram tanganku dengan kuat dan membawaku pergi.

"Aku mau ke rumah orang tuaku—"

"Lalu kenapa kamu di hotel, hah?!"

Dia mendorongku masuk ke dalam mobil. Aku berusaha

@havana

untuk kabur, mencoba melepaskan cengkeramannya tapi sopir lebih dulu mengemudikan mobil untuk kembali ke rumah.

”Kalau bukan karena nggak sengaja ngelacak hape kamu, aku nggak akan tahu kamu di hotel!”

Sial! Aku lupa satu hal itu.

”Ngapain kamu bohong?!”

Aku duduk dalam diam, tidak lagi berusaha untuk berontak. Sudah saatnya. 13 April akan menjadi nyata. Sudah kubilang, ke mana pun aku kabur, aku akan

@havana

tetap bisa ditemukan olehnya. Ke dimensi mana pun aku lari, dia akan tetap berhasil membunuhku. Sudah dua kematian kualami, apakah akan mengalami kematian ketiga?

Katanya … kita hanya diberi tiga kesempatan untuk apa pun di dunia ini. Tiga kesempatan dalam setiap keberuntungan. Aku sudah mengambil dua kesempatan itu, hanya tersisa satu. Apa kali ini aku akan mati selamanya?

@havana

Tidak masalah, aku sudah mengembalikan apa yang menjadi milik Mas Arsal, setelah ini kuserahkan padanya untuk melanjutkan sisanya. Apa pun yang dia lakukan nanti, kuharap dia akan berhasil. Sepertinya Eric belum tahu tentang dokumen yang aku curi, kalau dia tahu, sudah sejak tadi dia membunuhku.

"Kenapa kamu bohong sama aku?!" Dia mencengkeram leherku dengan kuat.

@havana

Aku tidak lagi takut pada kematian. Karena takdir itu tidak bisa dihindari. Jadi aku hanya menatapnya dalam diam.

"Jawab, brengsek!"

"Anak haram Indra Bramanta," ucapku padanya sambil tersenyum.

Dia memicing.

"Kamu anak haram Indra Bramanta."

"Apa kamu bilang?!" Cengkeramannya menguat,

@havana

mencekikku dengan mata menyala penuh amarah.

"Kamu anak haram Indra Bramanta. Apa jadinya kalau Indra Bramanta tahu?"

Susah payah aku bicara, dia menghimpitku di dalam mobil. Sopir melirik cemas tapi tidak melakukan apa-apa.

Aku tertawa, benar-benar tertawa keras. Menertawakan semuanya. Kegilaan ini benar-benar membuatku tidak waras.

@havana

"Kamu pikir nggak ada yang tahu hal itu, Ric? Sampai kapan kamu bisa sembunyikan hal itu? Suatu saat Indra Bramanta akan tahu …." Aku tersenyum lebar. "Atau … bagaimana kalau dia sudah tahu sekarang?"

Aku memang sudah mengirimkan foto hasil tes DNA itu ke email pribadi ayah mertuaku. Kudapatkan informasi itu dari sekretarisnya kemarin malam. Entah dia sudah membacanya atau belum—tapi

@havana

belum kurasa, karena kalau sudah, Eric tidak akan di sini. Tapi suatu saat dia akan membacanya, kan? Dan dokumen aslinya sudah kuserahkan pada Mas Arsal. Biar dia yang menyerahkannya sendiri kepada ayahnya.

Wajahnya menegang, merah padam karena marah.

"Katakan sama aku, apa rasanya menyebut orang lain anak haram tapi ternyata kamu lah anak haram itu?"

@havana

”Dari mana kamu tahu? Dari mana kamu tahu?!”

Dia berteriak begitu keras.

Dan aku tertawa. Tertawa lebih keras daripada teriakannya. Aku tertawa hingga tawaku berubah menjadi jeritan.

Dipermainkan takdir membuatku gila.

“Kenapa? Kamu takut aku buka suara?” Aku terbaring di kursi mobil, menatap pada jendela di belakang kepala Eric. Gelap, aku tidak bisa melihat apa

@havana

pun. “Perusahaan hasil curian, identitas pun hasil curian, kamu hidup berjalan di atas hak orang lain.”

”Jalang, banyak omong kamu malam ini!”

Selagi aku masih ada waktu untuk bicara, aku akan terus bicara. “Anak manja yang cuma tahunya mengadu pada orang tua. Anak manja yang takut tempatnya direbut oleh anak yang sebenarnya. Anak manja yang serakah, yang mengambil

@havana

semua yang dimiliki orang lain. Sekeras apa pun kamu berusaha mengalahkannya, kamu tidak akan bisa, Anak Haram. Kamu nggak akan bisa!"

Dia menamparku dengan kuat. Aku tersenyum saat bibirku berdarah.

"Kenapa? Ucapanku membuat kamu tersinggung, ya?" Aku tertawa lagi, darah menetes di sudut bibirku yang robek tapi aku tetap tertawa. Air mata mulai menggenang, aku

@havana

mengerjap untuk menahan tangis. Waktuku tinggal sedikit. "Dia jauh lebih sukses dari kamu, Ric. Nggak akan pernah kamu kalahkan bahkan dengan perkebunan curian itu. Hati-hatilah, siapa tahu dia sekarang sedang mencari cara untuk merebutnya kembali."

Tamparan kedua jauh lebih kuat. Telingaku berdengung, kepalaku terasa akan pecah. Pandanganku mulai memburam. Bibirku terasa sakit. Tapi

@havana

keputusasaan jauh lebih menyakitkan.

"Dia sudah tahu," ucapku sambil tersenyum padanya. "Dia sudah tahu kamu anak haram itu. Dia sudah tahu."

"Diam!"

Tamparan ketiga.

Air mataku kini jatuh, aku membiarkan tapi tidak terisak. Kutatap wajah Eric lagi, napasnya memburu dan matanya memerah. Monster ini begitu

@havana

menjijikkan hingga iblis pun akan sungkan padanya.

"Sudah puas bicaranya? Sudah selesai?"

Aku tersenyum lagi.

"Sudah puas menghina suami sendiri?"

"Suami? Kita mungkin akan bercerai—"

"Cuma kematian yang bisa membuat kamu lepas dari aku," ucapnya sambil mencengkram leherku. "Jangan pernah berharap kamu bisa cerai dari aku. Nggak

@havana

akan pernah, Sayang. Kamu akan selamanya terjebak sama aku. Anak haram, kamu bilang? Meskipun anak haram, tapi kamu sudah jadi milik aku. Aku nggak akan lepasin kamu sampai kamu mati. Anak haram ini akan selamanya memenjarakan kamu!"

Mataku melihat jendela, aku kini tahu sedang berada di mana. Maka aku menendang perutnya, lalu bangkit duduk dan membelit *seatbelt* di leher sopirnya, membuat mobil berhenti

@havana

mendadak. Eric terjatuh ke bawah kursi, aku membuka pintu mobil dan melompat keluar.

"Brengsek, Aleeta!"

Aku berdiri di pembatas jembatan, melihatnya yang berlari mendekat.

Kalau hanya kematian yang bisa membuatku lepas darinya, maka aku memilih mati.

Tanpa ragu aku memanjat dan kemudian melompat.

Tubuhku masuk ke dalam air yang dingin. Aku memejamkan

@havana

mata, tidak berniat untuk berenang. Kudiamkan tangan di sisi tubuh, membiarkan tubuhku tenggelam.

Maaf, Ayah … aku mungkin nggak akan pernah bisa pulang lagi. Tapi ini lebih baik. Aku lelah menjalani hidup yang seperti ini. Tidak apa-apa kalau akhirnya aku menyerah, semua orang berhak menyerah kalau mereka tidak sanggup lagi.

Air yang dingin menghisap tubuhku sampai ke bawah. Paru-

@havana

paruku terasa terbakar, air masuk melalui hidung dan mulut. Aku terbatuk, membuka mata namun tak bisa melihat apa pun. Hanya gelap dan dingin yang kurasakan.

Mati … kematian yang kali ini terasa jauh lebih mudah. Karena kali ini aku mati atas kemauanku sendiri.

Kupejamkan mata dan membiarkan tubuhku tenggelam lebih jauh. Air masuk ke paru-paruku dan dadaku sudah begitu sakit. Aku terbatuk beberapa kali

@havana

hingga udara terakhir terpompa keluar.

Kubuka mata dengan lebar, menatap ke dalam air yang kian dalam.

Dan perlahan … aku mengistirahatkan diriku. Kali ini untuk selamanya.

Tuhan … aku lelah. Jangan hidupkan aku lagi. Kalau aku tidak bisa bersama Mas Arsal, maka jangan hidupkan aku lagi. Tidak apa-apa, aku tidak akan

@havana

marah. Aku sudah ikhlas pada semuanya.

Dia bisa bahagia tanpa aku di dalamnya.

”Tiga kali kematian. Tiga kali kehidupan.”

Aku menoleh dan baru sadar bahwa aku terbaring di suatu tempat yang asing.

“Tiga kali melewati waktu.”

Aku bangkit duduk, menatap seorang wanita cantik duduk di sampingku. Mengapa wajahnya tampak familiar? Mengapa aku di

@havana

sini? Bukankah aku baru saja melompat dari jembatan?

”Maaf … ini di mana?”

Wanita cantik itu tersenyum, tangannya terulur menyentuh rambutku dan membelainya.

”Kamu sudah selesai.”

”Apa yang selesai?”

“Kematian.”

”Maksudnya? Ibu siapa?”

Wanita itu tersenyum lagi, merapikan rambutku yang berantakan.

@havana

"Kamu sudah selesai melewatinya."

"Aku nggak ngerti, Ibu bicara apa?"

"Apa kamu ingin kembali? Atau ingin di sini saja sama Ibu?"

Kembali ke mana?

"Kembali saja padanya."

Eric? "Nggak." Aku menggeleng tegas. "Aku nggak mau kembali. Aku capek. Aku di sini saja sama Ibu, apakah boleh?"

@havana

Wanita cantik ini seusia Bunda, memiliki garis wajah yang teduh dan senyum yang indah. Matanya berbinar menatapku.

"Nggak boleh. Kamu nggak seharusnya di sini."

"Aku nggak mau kembali, Bu. Aku capek. Nggak apa-apa di sini sama Ibu. Capek banget." Aku tidak mengenal Ibu ini, tapi aku bersedia tinggal di sini bersamanya. Entah mengapa aku merasa ibu ini familiar dan terasa

@havana

begitu dekat denganku, bukan jarak, tapi perasaan. Ada sesuatu di dadaku yang membuat aku merasa bahwa aku begitu dekat dengannya.

"Dia nunggu kamu. Pulang, ya. Ibu antar kamu pulang."

"Nggak mau."

Tapi ibu itu mengulurkan tangan padaku. Aku menolaknya. Tidak menyerah, ibu itu menarikku berdiri.

"Terima kasih."

@havana

"Untuk apa? Aku nggak ngelakuin apa-apa."

"Karena sudah mencintai anak ibu dengan sebesar dan sedalam itu hingga kamu memberikan apa pun untuknya dengan tulus. Terima kasih."

Ibu itu mendorongku ke suatu pintu.

"Tunggu, maksud Ibu apa?!" Aku berusaha menahan pintu yang tertutup dan terkunci rapat. Dengan kepalan tangan, aku

@havana

menggedornya. “Bu! Maksudnya apa?! Kasih tahu aku!”

”Katakan padanya kalau Ibu bahagia melihatnya tumbuh dewasa. Katakan padanya kalau Ibu bangga padanya.”

Suaranya ada, tapi sosoknya tak bisa kulihat.

”Bu! Siapa maksudnya?!”

”Suami kamu. Anak Ibu. Kebanggaan Ibu.”

”Bu! Siapa—“ tubuhku seperti ditarik dan dihempaskan ke

@havana

dinding. Lalu semuanya terasa dingin.

Berapa kematian lagi harus kulewati agar bisa istirahat dengan tenang?

@havana

EMPAT PULUH TUJUH

Napasku terengah-engah saat aku membuka mata. Hal pertama yang kulihat adalah dada bidang yang polos tanpa pakaian. Tubuhku menggigil dan gemetar.

"Anaira? Ada apa?"

Napasku tercekat. Mataku mengerjap dan melihat wajah Mas Arsal menatapku khawatir.

"Kamu kenapa? Mimpi buruk?"

@havana

Mimpi?! Tidak mungkin! Tapi melihatnya berada di dekatku, aku langsung menangis dan memeluknya. Aku memeluknya dengan erat. Apa aku kembali lagi? Apa aku melewati satu waktu lagi?

"T—tanggal berapa sekarang?"

"Dua belas April."

Napasku tertahan. 12 April?

Aku menyambar ponsel yang ada di atas nakas, mataku menatap lekat pada tanggal di

@havana

sana. Ini satu hari sebelum Eric membunuhku di kantor. Rasanya seolah tubuhku kehilangan tenaga dan ponsel itu jatuh ke lantai. Aku menangis sejadi-jadinya sambil memeluk Mas Arsal.

Aku kembali. Aku kembali ke kehidupanku bersama Mas Arsal. Tangisku pecah dengan keras sementara Mas Arsal panik dan berusaha menenangkan aku. Ya Tuhan … terima kasih. Aku

@havana

kembali pada suamiku! Aku kembali padanya!

"Kamu kenapa, Anaira? Jangan buat saya khawatir."

Kepalaku menggeleng di dadanya. Kupeluk dia dengan sangat kuat, seluruh tubuhku terasa dingin dan gemetar sementara dia mengusap kepala dan punggungku dengan panik.

"Tiga kali kematian maka semuanya akan kembali ke tempat yang seharusnya." Suara itu terdengar di telingaku. Tapi

@havana

bukan suara nenek yang waktu itu kutemui, melainkan suara Ibu yang kutemui sebelum aku bangun. *"Inilah takdir kamu sekarang. Kamu sudah selesai dengan kematian."*

Mataku mencari-cari keberadaan orang lain di kamar ini, tapi tidak menemukan siapa pun. Hanya aku dan Mas Arsal.

"Kamu kenapa? Mimpi buruk karena apa? Bicara sama saya."

@havana

Ini bukan mimpi buruk, Mas. Andai kamu tahu apa yang sudah aku alami. Ini bukan mimpi.

"Anaira."

Aku mendongak, menatapnya dengan air mata yang masih bercucuran.

"Kamu suami aku, kan?"

"Ya." Dia menatap bingung, ibu jarinya menyeka air mataku dengan lembut. "Saya suami kamu."

"Beneran suami aku, kan?"

@havana

"Iya. Anaira. *I'm your husband.*"

"Mas …." Aku menangis lagi. Biar saja dia menganggapku gila, aku hanya ingin meluapkan rasa gela di hatiku. Aku tidak mau mati lagi. Sudah cukup. Aku ingin tetap di kehidupan ini bersama Mas Arsal. Tolong jangan bunuh aku lagi. Aku sudah lelah mengulang waktu seperti ini. Biarkan aku di sini, biarkan aku bahagia kali ini.

@havana

"Kamu membuat saya khawatir setengah mati." Dia menumpukan dagunya di puncak kepalaku. "Mimpi apa yang membuat kamu sampai seperti ini?"

"Mimpi buruk yang menyeramkan," bisikku pelan. Tidak akan ada yang menandingi seramnya hal-hal yang sudah kulalui.

Dia diam, tapi tangannya tidak berhenti mengusap kepala dan bahuku. Pelukannya

@havana

mengerat, sementara aku belum berhenti menempel ke tubuhnya. Jika bersamanya harus dibayar dengan tiga kali kematian, aku rela. Aku rela menerima tiga kali rasa sakit yang hebat asalkan terbangun di pelukannya seperti ini. Aku rela.

Dia kembali membawaku berbaring di kasur,. Aku masih terus memeluknya, kedua tangan dan kakiku memeluk tubuhnya seperti parasit. Dia tidak menolak, membiarkan aku benar-

@havana

benar menempel begitu lekat di tubuhnya.

Lambat laun … aku mulai merasa tenang. Tangisku sudah berhenti dan napasku tidak lagi terengah-engah seperti tadi.

Kami berbaring berhadapan dengan wajahku di dadanya.

"Kamu tidur sangat nyenyak lalu tiba-tiba terbangun dan histeris, kamu berhasil membuat saya panik."

"Maaf," kupeluk dia lebih erat, masih berusaha

@havana

menyakinkan diriku bahwa ini nyata. Bahwa aku kembali padanya.

"*It's all good,*" ucapnya pelan. "Saya hanya terkejut."

"Mas …."

"Ya."

"Aku sayang banget sama kamu. Sayaaaaang banget."

Dia tidak menjawab, tapi bibirnya menempel di puncak kepalaku. Tidak apa-apa, aku tidak butuh kata-kata manis darinya, bersamanya saja sudah

@havana

menjadi sebuah anugerah untukku.

"Aku mau tanya."

"Ya."

"Kamu … apa kamu tahu kalau … Eric bukan anak kandung Indra Bramanta?"

Usapan di punggungku terhenti. Aku mendongak untuk menatap wajahnya. Wajahnya tetap datar, tapi ada keterkejutan di matanya.

"Kamu nggak tahu?"

"Tidak."

@havana

”Kalau gitu, kamu juga nggak tahu kalau dokumen perkebunan ibu kamu di Jawa Barat dan Kalimantan disimpan sama Eric?”

Sama seperti reaksinya di masa itu—saat aku datang ke rumahnya memberitahu hal ini—dia terkejut. Benar-benar terkejut.

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

Aku tersenyum kecil, setidaknya aku membawa informasi bermanfaat dari kematian ketigaku ini.

@havana

"Eric sudah tes DNA dan dia bukan anak kandung papa kamu. Ibunya memang ngotot menikahi papa kamu dulu, tapi papa kamu nggak tahu kalau istrinya sudah hamil duluan. Mungkin Eric curiga atau apa, aku nggak tahu, jadi dia tes DNA. Dan dokumen yang kamu cari-cari di rumah Indra Bramanta, disimpan Eric di rumahnya. Perkebunan ibu kamu yang sudah dicuri Indra Bramanta."

@havana

Inilah alasan mengapa dia ingin menghancurkan ayahnya, karena perkebunan yang direbut darinya. Dulu, aku tidak mengerti mengapa Mas Arsal tampak benci pada ayahnya padahal ayahnya memperlakukannya dengan cukup baik, ternyata kebaikan itu palsu.

"Aku mau kamu ambil dokumen itu di rumahnya Eric, minta seseorang buat menyusup masuk—ah, aku bisa minta

@havana

tolong Mas Rai buat menyusup masuk. Bisa dipastikan Mas Rai bakal berhasil mengambil dokumen itu. Ada di laci meja kerja di bagian ketiga, di dalamnya ada juga berkas penggelapan pajak perusahaan selama lima tahun belakangan. Rebut lagi perkebunan itu dan hancurkan perusahaan Eric karena penggelapan pajaknya. Penggelapannya nggak main-main, loh, Mas."

@havana

”Dari mana kamu tahu semua hal ini?”

”Mimpi.”

Alisnya berkerut menatapku.

”Percaya sama aku, informasi ini valid. Kamu bisa buktikan sendiri nanti. Dan Indra Bramanta harus tahu kalau Eric bukan anak kandungnya.”

Aku sudah mendapatkan jalan untuk membuat Eric hancur. Dan dia harus hancur sebelum dia datang untuk membunuhku lagi. Kalau perlu, dia harus mati.

@havana

Tangan Mas Arsal mengusap keningku yang berkerut. "Tidurlah, kamu terlalu banyak berpikir."

"Tapi kamu percaya aku, kan? Aku nggak bohong."

Dia mengangguk. "Iya. Percaya."

Aku tersenyum dan memeluknya erat. Entah dia benar-benar percaya atau hanya ingin aku berhenti membicarakan hal ini, aku tidak tahu. Yang jelas aku bersamanya.

@havana

"Mas."

"Iya, Anaira."

"Besok aku nggak mau kerja. Kalau aku minta kamu nggak usah kerja, boleh, nggak?"'

"Kenapa begitu?"

Karena aku takut mati. Aku takut akan mati lagi.

"Boleh, nggak?" Aku mulai merengek lagi. Ya Tuhan, betapa rindunya aku merengek padanya. "Aku mau sama kamu terus. Aku nggak mau jauh dari kamu sebelum Eric mati."

@havana

”Mengapa kamu terus membicarakan kematian?”

”Aku takut mati.” Dan air mataku mengalir lagi. “Aku takut banget, Mas. Boleh, ya? Aku sama kamu terus. Atau aku ikut ke kantor kamu aja. Aku temenin kamu kerja. Aku nggak akan ganggu, kok. Boleh, yaaaaa.”

“Iya.”

Senyumku melebar dan aku mengecup rahangnya. Dia menunduk, menatapku sedikit heran tapi tetap tersenyum kecil.

@havana

Saat aku mendekatkan wajah, dia meraup bibirku dengan ciuman. Kami benar-benar hanya berciuman, merasakan tubuh kami yang telanjang di balik selimut, pastinya kami sudah bercinta habis-habisan sebelum tidur. Jadi kali ini dia hanya mencium bibirku, lalu memintaku untuk tidur.

Mungkin dia lelah menghadapi kegilaanku.

Paginya aku terbangun sendirian di atas ranjang. Aku

@havana

terkejut dan meraba sisi kananku yang kosong. Namun aku masih berada di kamar Mas Arsal artinya aku tidak pergi ke dimensi lain lagi. Aku masih ada di kehidupan ini, kan? Aku tidak berpindah waktu lagi, kan?

”Mas?!” Aku memanggil sambil turun dari tempat tidur. “Mas Arsal?”

Tidak ada jawaban. Aku mulai dilanda ketakutan.

“Mas Arsal?!” Aku memanggil lebih keras.

@havana

Tujuan pertamaku adalah kamar mandi. Saat membukanya, aku nyaris menangis lega. Mas Arsal sedang berdiri di bawah *shower*. Dia menoleh menatapku.

"*Feel like joining me*?"

Aku tersenyum dan masuk, memeluknya dari belakang sementara dia sedang menyabuni tubuhnya.

"Aku pikir kamu ke mana." Pipiku menempel di punggungnya yang hangat. Mungkin dalam beberapa waktu

@havana

ke depan, dia akan menahan sabar menghadapi aku yang akan terus mengekorinya ke mana-mana. Kedua tanganku memeluk pinggangnya. Telapak tanganku meraba kotak-kotak di perut itu.

Dia menarik tanganku dan membawanya ke depan tubuhnya, membiarkan air hangat membasahi tubuhku. Tangannya meraih shampo dan menuangnya ke telapak tangan, aku berdiri membelakanginya sementara dia mengeramas

@havana

rambutku seperti aku anak kecil baginya.

"Kok kamu jadi baik begini, sih?" Aku menoleh ke belakang.

"Kapan saja jahat sama kamu?"

"Ih, jahat banget tahu waktu awal-awal mau nikah sama aku. Nolak aku terus."

Dia hanya menatapku datar. Ck, dasar papan selancar, wajahnya itu sulit sekali berekspresi. *Tapi tidak apa-apa, yang penting aku bersamanya.*

@havana

Aku berbalik dan memeluknya, melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya. Saat menyadari ada sesuatu yang keras, aku menunduk.

"Keras banget kayak kayu," cibirku menggoda.

Dia hanya diam saja, sedang membilas rambutku. Niat usil datang begitu saja, kugenggam miliknya yang keras dan menggerakkan tanganku naik turun di sana.

@havana

Dia menatap dengan satu alis terangkat, senyum yang membuatku tersenyum lebar. Kejantanannya yang keras ini terasa semakin membengkak, napasnya pun mulai memberat. Dia sudah berhenti mengeramas rambutku, kini kedua tangannya meraih bokongku dan mengangkat tubuhku dari lantai.

"Jangan salahkan saya karena kamu sendiri yang memulainya."

Aku terkikik genit di bibirnya. Senang bisa bergenit-genit ria

@havana

dengan suamiku lagi. Dia membungkam tawaku dengan ciuman keras, sementara kedua kakiku melingkari pinggangnya. Caranya mengisap bibirku tidak berubah, bahkan di saat kami melakukannya sebelum kematian ketiga, dia tetap serakus ini. Ngomong-ngomong satu pertanyaan itu belum terjawab, mengapa dia mau melakukannya? Di masa itu kami seperti selingkuhan.

@havana

Gigitan yang kuat membuat pikiranku terpecah. Dia mengisapnya lebih dalam sementara di bawah sana miliknya yang keras mulai memasuki tubuhku. Aku mengerang di bibirnya, membalas ciumannya dengan cara yang sama. Dia menghentak masuk dalam sekali gerakan, kewanitaanku dibuat penuh olehnya yang tenggelam sampai ke pangkal. Kedua tangannya meremas bokongku dengan kasar

@havana

sementara dia mulai bergerak. Punggungku menempel pada dinding, bersamaan dengan bibirku sibuk membalas ciumannya.

Posisi ini membuat dia bisa memasukiku lebih dalam. Dinding kewanitaanku yang terasa sensitif langsung bergetar saat dia bergerak keluar masuk. Semakin keras dia mendorong dirinya, semakin aku merasakan kenikmatan. Tanganku

@havana

menyusup masuk ke dalam rambutnya dan meremas kuat.

Dia benar-benar mengguncangku dengan hentakannya yang kasar, kujepit pinggangnya saat mendapatkan klimaks, tubuhku gemetar dengan lembut sementara dia terus menghunjam sampai akhirnya dia mendorong dirinya dalam-dalam lalu terengah-engah di leherku. Entah itu percintaan kilat atau lama dan panjang, semuanya sama-sama memberiku

@havana

kenikmatan yang membuatku lunglai dalam pelukannya.

"Kaki aku … gemetar," ucapku di bahunya.

Dia tetap menggendongku sampai akhirnya getaran di tubuhku mereda. Dengan perlahan dia menurunkan aku ke lantai. Aku harus berpegangan padanya karena tidak mau tumbang ke lantai.

"Mandiin …." Aku merengek dengan manja. "Nggak sanggup gerak lagi."

@havana

Dia tidak menjawab, tapi tangannya mulai menyabuni tubuhku. Aku lagi-lagi dibuat tersenyum lebar, berdiri di depannya untuk mengamati wajahnya yang rupawan. Setelah melewati hari dengan penuh tangisan kemarin, hari ini aku tersenyum hampir setiap detik. Hujan deras itu dengan cepat berubah menjadi langit cerah dengan matahari bersinar terang.

Dia suamiku … dia benar-benar suamiku.

@havana

Aku melangkah turun dari tangga dengan langkah yang cepat sambil memanggil Adam.

"Adam!"

Aku sudah tidak sabar melihat bocah satu itu.

"Dam!"

"Apa, sih, Mbak?" Adam muncul dari dapur sambil memegang sebuah pisang. "Teriak-teriak pagi-pagi begini—ugh!" Dia terkejut saat aku berlari memeluknya dengan erat. "Aku … hampir keselek," ucapnya

@havana

menahan tubuh agar tidak jatuh karena aku memeluknya terlalu erat.

"Ekhem!" Deheman keras terdengar di belakangku. Kuabaikan suara itu. "Uhuk!" Kali ini suara batuk.

Siapa sih yang batuk?

"Mbak, mending lepas, deh. Suami Mbak lagi berdiri di depan aku sambil menimbang-nimbang bakal membunuh aku dengan cara apa." Adam berbisik pelan di telingaku.

@havana

”Nggak mau, aku mau peluk kamu. Kangen banget sama kamu, Daaaam.”

”Anaira.” Suara Mas Arsal terdengar dingin menyebut namaku.

Adam mulai panik. “Lepas dong, Mbak. Nggak kasihan sama aku?”

”Kamu nggak kasihan sama aku karena kangen sama kamu?”

”Anaira, lepas.”

Aku menoleh ke belakang tanpa melepaskan Adam,

@havana

memicing dengan wajah cemberut.

"Nggak mau, mau peluk Adam sebentar."

"Mbak, lepas buruan. Mati nih aku bentar lagi."

"Nggak!" Kupeluk lagi dia. Apa dia tidak tahu betapa rindunya aku padanya? Dia tidak tahu kalau aku hampir saja tidak akan kembali ke kehidupan yang ini lagi.

Tangan Mas Arsal menarik pinggangku, mencoba

@havana

melepaskan aku dari Adam. Tapi aku menepis tangannya dan kembali memeluk Adam.

"Bukan aku yang meluk duluan, Mas," ujar Adam ketar-ketir. "Ini Mbak Aleeta nggak mau lepasin. Lihat tangan aku, aku nggak balas peluk, kok." Adam mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Anaira." Mas Arsal memanggil lagi.

"Sebentar lagi—Mas!" Dia menarikku dengan cara

@havana

mengangkat tubuhku dengan paksa. Aku menatapnya dengan tatapan memicing dan bibir yang mencebik. “Kamu kenapa, sih?”

Dia tidak menjawab, tapi tetap mengangkatku menuju meja makan. Adam berdiri pasrah karena tatapan tajam Mas Arsal padanya. Mas Arsal mendudukkanku di kursi. Tapi aku kemudian melompat lagi dan berlari memeluk Adam lagi sambil tertawa.

@havana

Adam langsung mengerang dan berpura-pura menangis. Kali ini aku hanya ingin menjahilinya.

Aku tertawa keras sambil memeluknya. Dan tawaku menjadi lebih keras lagi saat tangan Mas Arsal menarikku lagi, menggendongku di dadanya dan membawaku ke meja makan lagi.

"*Sit down*." Dia memberi perintah dengan nada dingin.

Aku tersenyum dan duduk dengan tenang. Adam tampak

@havana

lega saat ikut duduk di seberangku.

"*Meow* …."

Ah, Moka si genit kesayanganku. Kuambil dia dari lantai dan memeluknya erat-erat. Untuk kali ini musuh bebuyutanku ini tidak mengeluh, dia pasrah saat aku memeluk dan mencium kepalanya.

"Kamu tahu nggak? Mami kangen banget sama kamu."

"Dih, kayak orang habis pergi jauh. Padahal cuma tidur doang

@havana

semalam," ucap Adam sambil menggigit pisangnya.

Dia tidak tahu apa yang sudah kulewati. Kuabaikan celetukan itu dan memeluk Moka lebih erat.

"Kamu nggak godain suami Mami, kan, Mo?"

Moka menoleh dengan wajah sinis. Aku tertawa dan mencium keningnya.

"Jangan sinis-sinis sama Mami, Mami sayang banget loh sama kamu."

@havana

”Mending bikin anak sendiri deh kataku, daripada ngomong mulu sama kucing, kayak orang gila.”

“Yuk, Mas, bikin anak,” ajakku pada Mas Arsal.

Dia hanya menoleh dengan wajah datar sambil menyesap kopinya. Aku tertawa geli. Belum apa-apa pasti dia sudah lelah pagi ini.

@havana

EMPAT PULUH DELAPAN

"Ini serius Mbak Aleeta mau ikut ke kantor?"

Aku mengangguk. Aku sudah berdandan secantik mungkin untuk ikut ke kantor suamiku. Ini pertama kalinya aku akan datang ke sana.

"Kenapa? Kok, tumben?"

"Takut mati," jawabku langsung.

@havana

Adam tertawa. “Ngaco.”

Aku tersenyum saja, itu benar. Aku takut mati lagi. Hari ini Eric menerobos ke kantorku dan berhasil membunuhku dengan belati. Aku tidak mau lagi merasakan itu. Jadi aku akan mengekori suamiku sampai Eric dipenjara atau mati sekalian.

“Tunggu dulu, kayaknya aku mau ganti sepatu.”

”Hadeh, Mbak. Udah dua kali ganti sepatu, mau telat, nih.”

@havana

"Berisik!" Aku berlari menaiki tangga.

"Jangan lari dengan sepatu hak tinggi," ucap Mas Arsal padaku.

Segera saja aku memelankan langkah. Aku merasa sepatu ini tidak terlalu cocok dengan penampilanku hari ini. Setelah berganti sepatu dengan yang aku rasa lebih cocok—padahal ini pilihan pertamaku sebelum dua sepatu lainnya, aku turun ke lantai bawah. Mas Arsal masih

@havana

menunggu di dekat tangga sementara Adam sudah keluar lebih dulu. Aku segera memeluk lengannya dan melangkah di sampingnya. Mobil sudah menunggu di depan teras. Mas Arsal membukakan pintu dan aku masuk lebih dulu.

Mas Arsal melirik pahaku, aku memang memakai rok pendek, dia tidak berkata apa-apa tapi menaruh tangannya di atas pahaku, memegangnya dengan salah satu tangan.

@havana

Aku bergeser mendekat untuk mencium rahangnya.

"Masih pagi, *please* …," ucap Adam yang sedang menyetir. "Nggak puas di kamar malam-malam?"

"Ih, sirik aja." Kupeluk lengan suamiku. "Gerah, ya?"

"Udah kayak kucing kawin tahu, di mana-mana nempel mulu—" Adam diam saat Mas Arsal sengaja batuk. Aku tertawa geli, sementara Adam menatap

@havana

dari spion tengah, kukeluarkan lidah untuk mengejeknya.

Ponselku bergetar dan nama Jujun tertera di layarnya. Aku segera membuka pesannya.

Jujun: Alee, ada waktu makan siang sama aku hari ini?

"Siapa?"

Aku menoleh, ternyata Mas Arsal ikut menatap ponselku.

"Jujun."

"Oh, *crush* Mbak Aleeta waktu kuliah itu, ya?" Adam

@havana

bertanya dengan sengaja sambil menyeringai lebar. “Cakep dia, Mbak. Tipe-tipe *softboy* yang nggak akan cuek sama pasangan, yang nggak akan gengsi bilang kangen, bilang cemburu dan bilang cinta,” ujar Adam dengan sengaja.

”Maksud kamu apa?” Mas Arsal bertanya dengan suara dingin.

”Aku cuma bilang *crush*-nya Mbak Aleeta itu cakep.”

@havana

"Bisa nggak manggilnya Jujun aja? Nggak usah pake kata *crush-crush* segala?!" Aku khawatir kalau Mas Arsal akan menghajar Adam di mobil ini.

"Kan emang faktanya. Berapa lama suka sama dia dulu, Mbak? Sempet jadian?"

Kurasakan posisi duduk Mas Arsal lebih tegang dari sebelumnya.

Aku memicing pada Adam. Dasar kompor!

"Nggak usah nanya-nanya!"

@havana

"Dulu di Belanda, sering jalan bareng, dong?"

"Adaaaam, udah, deh."

"Penasaran—aduh!"

Adam mengusap kepalanya saat Mas Arsal memukulnya dengan kuat.

"Mampus," ucapku puas.

Dia mendelik tapi kembali tersenyum miring.

"Ngapain dia *chat* Mbak pagi-pagi?"

Memang nggak ada takut-takutnya nih anak! Itu kepala

@havana

sudah hampir gegar otak, masih aja nyari mati! Tapi seru sih melihat tangan Mas Arsal terkepal di atas pahaku.

"Kamu fokus nyetir aja, nggak usah kepo sama urusan orang. Atau cari pacar makanya, biar nggak main solo terus."

"Tahu dari mana aku main solo? Nggak juga kali."

"Kamu ML sama cewek?!"

"Siapa yang bilang ML sama cewek? Siapa tahu aku sama Mas Arsal—hahaha!" Dia tertawa

@havana

karena kali ini aku yang mencubit bahunya. Rindu sih mendengar tawanya ini, tapi menyebalkan!

"Ngomong sekali lagi, aku tendang kamu keluar mobil!"

Adam masih tertawa di kursi depan sementara aku cemberut.

"Kenapa *chat*-nya belum dibalas?" Mas Arsal bertanya.

"Ah, iya." Aku kembali menatap ponsel, membaca lagi ajakan makan siang dari Jujun. "Balas apa, ya?"

"Bilang nggak bisa."

@havana

Aku menoleh, lalu tersenyum lebar. Menurunkan ponsel agar bisa memeluk leher Mas Arsal. Adam berdehem dari depan tapi kuabaikan.

"Kenapa nggak bisa? Kamu cemburu, ya?"

Dia lagi-lagi menatapku datar. "Masih nanya?"

Aku terkikik genit sambil mencium pipinya. "Gemes banget. Cemburu beneran?"

"Anaira."

@havana

”Ih, bilang iya doang susah banget.”

Dia tidak menjawab dan menatap lurus ke depan.

”Duh, depan orangnya nggak mau ngaku, di belakang orangnya, mencak-mencak, marah-marah nggak karuan. Gengsi digedein,” celetuk Adam.

Mas Arsal kembali memukulnya dan dia malah tertawa. Kenapa sih anak itu? Suka banget cari mati! Aku aja

@havana

takut mati, dia malah suka bunuh diri!

Tapi aku penasaran dengan ucapan Adam.

"Siapa yang mencak-mencak, Dam?"

"Siapa lagi kalau bukan si kanebo?"

Aku melirik Mas Arsal yang datar-datar saja. Ekspresinya tidak berubah sedikit pun.

"Kanebo di samping aku?"

"Kamu nanya? Bertanya-tanya?"

@havana

Aku tertawa keras. "Dia mencak-mencak, gimana?"

"Duh, kasih tahu nggak ya?"

"Kasih tahu, dong. Nanti aku beliin kamu coklat."

"Coklat doang, murah banget sogokan aku."

"Terus mau apa? Mau *makeup*? Lipstik? *Skincare*?" Aku terkikik geli.

"Rolex baru boleh kali, bosan pakai yang ini."

@havana

Aku menatap pergelangan kirinya. “Itu bukannya baru setahun?”

”Mau yang baru, Mbak.”

”Dih, matre!”

”Yang sebelah Mbak Aleeta katanya mau beliin, tapi sampai sekarang nggak ada hilalnya. Janjinya palsu banget, kayak janji pejabat.”

Aku tertawa keras. Sementara yang disindir lempeng-lempeng aja dan nggak merasa disindir sama sekali.

@havana

"Beliin dong, ada yang aku incar minggu lalu," rengeknya.

"Nggak mau, minta aja sama Mas Arsal."

"Nggak, ah. Nanti bukannya dibeliin, digamplok yang ada."

"Lagian mintanya Rolex."

"Sepadan sama kerjaan aku yang non-stop ini. Tahu, nggak?Aku kerja dua puluh empat jam. Nggak di kantor, nggak di rumah, nggak ada istirahatnya, sementara si Arsal Arsal itu—aduh!"

@havana

"Mampus," aku tertawa melihatnya dipukul lagi. Lagian berani banget bilang Arsal Arsal di depan orangnya. Aku aja nggak berani, dia malah cari mati pagi-pagi begini.

Dia berdecak tapi tidak berani bersuara lagi.

"Kamu belum selesaikan cerita kamu."

"Nanti aja, tunggu orangnya nggak ada."

"Janji, ya."

Mas Arsal berdehem keras.

@havana

Aku dan Adam saling melirik melalui spion tengah, dia tersenyum dan aku tersenyum lebar. Dari tatapan mata kami, kami sudah membuat janji akan bergosip hari ini. Begitulah hubunganku dengannya, kadang teman kadang lawan.

Setibanya di kantor, dengan mesra aku memeluk lengan Mas Arsal memasuki lobi. Para karyawan yang berlalu lalang menatap lekat, karena untuk pertama kalinya mereka melihat

@havana

istri bos datang ke kantor. Aku menatap ke depan, membiarkan mereka melirik, berbisik-bisik atau pun menatap terang-terangan. Adam melangkah di belakang kami.

"*Chat* temen kamu sudah dibalas?" Mas Arsal bertanya saat kami memasuki lift.

Adam terbatuk pelan sementara aku tersenyum geli. Dia masih membahas itu rupanya.

"Udah, kok."

@havana

”Bilang apa?” Dia menunduk menatapku.

”Bilang nggak bisa, soalnya mau sama suamiku seharian ini.”

Pria di sampingku ini tersenyum tipis, tangannya balas menggenggam tanganku di bawah sana.

”Dasar … uhuk … bucin … uhuk!”

Aku menginjak sepatu Adam dan membuatnya tertawa.

Ternyata Mas Arsal dan Adam memang super sibuk di

@havana

kantor. Aku duduk diam di sofa sambil membaca novel yang kubawa sementara suamiku *meeting*, *meeting* dan *meeting*. Kalau tidak *meeting*, dia akan sibuk dengan dokumen-dokumennya.

Aku yang sudah mulai bosan, duduk cemberut di sofa. Dari main *game*, membaca novel, *scroll* sosial media, semuanya sudah kulakukan. Tapi lama-lama aku mulai bosan.

@havana

”Mas ….” Aku mulai merengek.

”Sebentar lagi,” ucapnya tanpa mengalihkan perhatian dari dokumennya.

Adam masuk dengan membawakan camilan yang entah ke berapa. Aku sudah bolak balik ke kamar mandi karena minum, makan dan minum lagi.

“Kamu mau bikin aku gendut, ya?” Kutatap Adam dengan sinis

@havana

”Siapa yang mau bikin gendut? Nanti ngomel kalau nggak dikasih camilan. Jadi mending disumpal mulutnya sama makanan.”

”Tapi aku udah banyak ngemil dari tadi, aku nggak mau makan lagi,” rengekku tapi tanganku tetap meraih cookies itu. Ah, enak. “Ini beli di mana, sih? Kok, enak?”

”Dih, tadi katanya nggak mau makan lagi.”

@havana

”Ini enak banget, nggak manis-manis banget. Beli di mana?”

“Di ujung jalan sana, aku biasanya beli di sana.”

”Nanti sebelum pulang, beliin aku lagi, ya.”

”Iya, Nyai.”

Aku melotot padanya lalu tersenyum sambil menikmati camilanku.

Aku makan dengan tenang, setelah itu, tidak bisa menahan diri lagi, aku bangkit dari sofa

@havana

dan mendekati Mas Arsal. Dia sedang memegangi dokumen begitu tanganku membuka tangannya lalu duduk di pangkuannya. Suamiku tidak menolak, dia masih fokus dengan dokumennya.

Aku ikut menatap dokumen itu, ikut membacanya. Mas Arsal orang yang teliti, jika harus menandatangani sesuatu, dia akan membacanya lebih dulu, baru kemudian membubuhkan tanda tangan. Dia tipe yang selalu

@havana

berusaha meminimalisir kesalahan, tak heran mengapa dia nyaris sempurna dalam segala hal.

Kupeluk lehernya dan mengecup pipinya.

”Sayang ….”

”Ya.”

Aku hanya diam memandangi, sadar kalau aku tidak bicara lagi, dia menoleh, menatapku dengan pandangan bertanya.

@havana

"Soal dokumen yang aku bilang itu, gimana? Apa aku aja yang minta tolong Mas Rai buat ambil?"

"Saya sudah hubungi Rai, kita akan bertemu dengannya …." Dia melirik arlojinya. "Setengah jam lagi sambil makan siang."

"Kapan kamu hubungi Mas Rai?"

"Tadi pagi."

Aku senang mendengarnya, kukecup pipinya lalu merebahkan kepalaku di

@havana

bahunya, membiarkan dia tetap bekerja tapi aku juga tidak mau meninggalkan pangkuannya.

Aku hampir saja terlelap saat dia mengusap kepalaku untuk membangunkan aku.

"Udah?" Aku menatapnya dengan mata mengantuk. Terlalu banyak makan makanan manis hari ini membuatku mengantuk.

"Sudah, Rai sudah di bawah menunggu."

"Ah, iya." Aku bangkit berdiri dan segera meraih tas. Mas Arsal

@havana

menggenggam tanganku saat kami keluar dari ruangannya. Jangan ditanya Adam di mana, tentu saja dia ikut dengan kami.

Mas Rai berdiri di lobi dan sedang menelepon saat kami mendekat, dia segera menyelesaikan panggilan dan tersenyum padaku. Aku mendekatinya dan memeluknya singkat, dia balas memeluk. Senang rasanya bisa memeluk sepupuku lagi.

@havana

Kami makan siang di restoran yang tidak begitu jauh dari kantor Mas Arsal.

"Kamu yakin dokumen itu ada di ruang kerjanya?" Mas Rai bertanya sambil menyuap makanan.

"Iya, di laci ketiga. Aku yakin banget. Laci pertama dan kedua ada dokumen penggelapan pajak, laci ketiga ada dokumen perkebunan ibunya Mas Arsal, dan laci keempat ada surat hasil

@havana

tes DNA. Kapan Mas mau menyusup ke sana?"

"Setelah dari sini," jawab Mas Rai. "Nanti malam Mas mampir ke rumah kalian buat antar dokumennya."

"*Thank you*, Rai," ujar Mas Arsal.

"*No thanks needed*," ucap Mas Rai. "Keluarga memang harus saling membantu."

Inilah mengapa aku bangga pada keluarga besarku, kami akan selalu membantu satu sama

@havana

lain di saat ada yang membutuhkan pertolongan. Aku meminta bantuan Mas Rai karena Mas Rai yang paling tahu cara menyusup masuk tanpa ketahuan. Aku tidak mau mengambil resiko Mas Arsal yang melakukannya. Mas Rai lebih ahli dalam bidang ini. Meminta bantuannya adalah hal yang tepat untuk dilakukan.

"Setelah dokumennya di tanganku, aku akan hubungi kalian." Mas Rai sudah bersiap

@havana

pergi setelah makan. Dia lalu menatapku dan menyentuh bahuku. "Mas sudah suruh pengawal untuk terus menjaga kamu. Mereka nggak akan usik privasi kamu, cuma menjaga-jaga kalau ada apa-apa. Juga sudah menyuruh orang untuk mengawasi si brensek itu."

Aku segera memeluknya dengan erat. Tidak tahu harus bagaimana lagi untuk berterima kasih. Aku tidak mau mati lagi, aku tidak mau kembali lagi pada

@havana

Eric. Jadi aku harus menjaga nyawaku dengan baik mulai hari ini.

Kematian memang tidak bisa dihindari, takdir pun sudah terlukis tanpa bisa diubah lagi. Tapi kalau aku ada di sini sekarang, berarti takdirku bersama Mas Arsal, kan?

Kami kembali ke kantor Mas Arsal, begitu memasuki lobi, tiba-tiba langkah Mas Arsal berhenti saat seorang wanita tersenyum dan melangkah ke arahnya. Aku

@havana

mengernyit, menoleh untuk menatap suamiku.

Siapa wanita itu?

Sementara Adam bergumam pelan di sampingku. “Duh, berabe.”

Satu jam kemudian aku masuk ke dalam ruangan Mas Arsal sambil melempar tasku ke sofa.

”Anaira—“

”Nggak usah ngomong sama aku!” bentakku marah. “Aku lagi

@havana

marah, nggak usah diajak ngomong!"

"*Okay*." Dia melangkah menuju meja kerja dan duduk di sana.

Aku ternganga. Ini serius akunya nggak dibujuk?

"Bener-bener kamu ya, Mas!"

"Saya salah apa lagi? Kamu bilang jangan ajak bicara."

"Maksud aku tuh biar kamu bujuk, atau apa kek! Ya Allah, gini banget punya suami!"

@havana

Dia mengusap tengkuknya dan menatapku bingung.

"Bujuk, Mas! Bujuk! Istri kalau ngambek jangan dibiarin. Kamu sayang nggak sih sama aku? Masa hal kayak gitu mesti diajarin juga?!"

"Mampus kamu, Mas. Aku nggak ikutan." Adam keluar dari ruangan dan menutup pintunya.

♥♥♥

@havana

Setelah Arsal memutar segitiga untuk pertama kalinya, benda itu dia taruh di sampingnya tanpa Arsal sadari benda itu hilang begitu saja dan waktu berhenti berputar untuk kembali ke masa lalu.

Sang nenek tersenyum menatap segitiga di tangannya. Sudah dua buah sisi yang diputar, sang nenek memperhatikan saat sisi terakhir berputar dengan sendirinya.

"Ah, sudah selesai rupanya."

@havana

Sang nenek tersenyum pada langit. Segitiga di tangannya tiba-tiba pecah dan tercerai berai. Artinya sudah tidak bisa lagi digunakan.

"Jalani kehidupan terakhir ini dengan sebaik-baiknya, berbahagialah dengan takdir yang sudah dituliskan untukmu." Sang nenek membuang pecahan segitiga itu ke dalam laut yang membentang luas di hadapannya.

Sang nenek berbalik dan pergi … lambat laun sosoknya yang

@havana

berbaju hitam ditelan oleh kegelapan malam dan menghilang sepenuhnya.

@havana

EMPAT PULUH SEMBILAN

Aku menatap wanita yang kini sedang bicara dengan Mas Arsal. Wanita itu cantik—tapi lebih cantik aku! Dadaku lebih besar dan bokongku juga lebih seksi. Pokoknya aku yang lebih cantik!

"Nggak usah manyun begitu, Mbak. Itu lagi ngomongin bisnis

@havana

aja, kok," ucap Adam yang duduk di sampingku.

Sejak tadi aku hanya menusuk-nusuk *cake* di atas piring dengan garpu. Sudah hancur tak berbentuk. Berharap yang kutusuk adalah wajah perempuan itu, kenapa sih dia harus selalu tersenyum setiap kali menatap suamiku?

"Itu mantan gebetan Mas Arsal, kan?"

"Yaaa, nggak gebetan-gebetan banget, sih—"

@havana

"Mereka pernah *having sex*, kan?"

Adam mengusap tengkuknya salah tingkah.

"Ya, itu … tapi …."

"Jawab yang bener, mata kamu mau dicolok pakai garpu ini?!" Aku mengangkat garpu dan mengarahkannya ke depan wajah Adam.

"Iya," ucapnya begitu pelan. "Tapi jangan kasih tahu Mas Arsal kalau aku yang bilang ini.

@havana

Cuma sekali, kok. Karena Mas Arsal nggak puas—"

"Tetap aja mereka bersetubuh!"

"Mbak, ssstt … kecilin suaranya." Adam menatapku panik. "Lagian itu jauh sebelum Mbak Aleeta dan Mas Arsal nikah. Udah lama banget."

"Terus kenapa mereka masih deket?"

"Ya karena kebetulan perusahaan Rebecca Zhang itu ada kerja sama dengan

@havana

perusahaan Mas Arsal. Ini murni bisnis doang. Dia di Singapore, Mas Arsal di sini, kalau ketemu cuma ngomongin bisnis."

"Terus yang selingkuh di Singapore waktu itu? Yang kamu kirim foto itu?"

Adam menyeringai. "Aku cuma manas-manasin Mbak aja, sih. Mereka nggak ke mana-mana, cuma kebetulan mau masuk ke ruangan yang sama. Aku iseng fotoin—aduh!" Adam

@havana

mengusap lengannya yang kucubit kuat-kuat.

"Kamu bohongin aku?"

"Cuma iseng aja—aduh, Mbak, sakit!"

"Aku tuh galau karena foto brengsek itu tahu!"

"*Sorry*, Mbak."

"Tapi mereka tetap pernah deket." Aku cemberut. "Bisa-bisanya Mas Arsal biasa aja ketemu sama orang yang pernah tidur sama dia."

@havana

"Dia emang biasa aja, lagian yang tidur sama dia dulu nggak cuma satu orang—buset sakit banget!"

Kali ini kucubit dadanya dengan kedua tangan. Dia mengaduh sambil mengusap dadanya.

"Bilang apa kamu, hah?"

"Kan faktanya memang begitu, sebelum sama Mbak Alee, Mas Arsal tuh nggak suci-suci banget, sesekali dia juga butuh seks, makanya punya beberapa

@havana

teman tidur—Mbak ….” Adam mengaduh, telinganya kujewer dengan kuat. “Mas Arsal sendiri kan juga udah pernah ngaku.”

Memang benar. Tapi setiap kali mengingatnya, aku cemburu setengah mati. Meskipun hal itu dia lakukan sebelum bersamaku, tetap saja aku cemburu. Tapi kalau dipikir-pikir, selama aku menikah dengan Eric, aku juga berhubungan seks dengannya. Tapi kan itu berbeda, di

@havana

kehidupan yang ini aku benar-benar masih perawan.

Kuturunkan tangan dan kembali memegang garpu, *cake* di atas piring sudah hancur tak berbentuk, masih saja kutusuk-tusuk dengan kesal.

"Masih lama nggak sih mereka ngobrolnya?"

"Itu lagi ngomongin soal pembangunan hotel di Bangka, sabar aja. Lagi kerja kok itu, bukan lagi selingkuh."

@havana

Kutolehkan kepala untuk menatapnya tajam. “Ngomong selingkuh sekali lagi, kucolok mata kamu!”

Adam terkekeh.

“Ngambeknya jelek banget.”

”Bodo amat.”

Adam hanya tersenyum mengejek padaku yang sudah hampir terbakar hangus karena api cemburu. Sulit untuk tidak cemburu pada siapa pun wanita yang berdiri dekat dengan suamiku meskipun dia hanya

@havana

menatap datar, bersikap dingin dan profesional. Namun perasaan tidak bisa diatur sesuka hati, setiap kali ada yang memandangi Mas Arsal dengan tatapan memuja, dadaku langsung sesak begitu saja. Padahal sebelum kematianku yang ketiga, aku berusaha untuk ikhlas jika dia bahagia tanpa aku di dalamnya. Kupikir aku belajar rela tetapi ternyata hanya belajar berpura-pura.

@havana

Memangnya siapa yang bisa merelakan pria sesempurna dirinya untuk dimiliki oleh orang lain? Hanya orang bodoh. Dan aku tidak merasa bodoh untuk merelakannya begitu saja di kehidupan yang ini.

Akhirnya percakapan itu selesai, aku memicing saat wanita itu mengulurkan tangan, Mas Arsal menjabatnya. Mataku terbelalak saat tangan kiri wanita itu menggenggam punggung tangan Mas Arsal dan dia lagi-

@havana

lagi tersenyum. Tidak tahan lagi, aku berdiri.

"Mbak, mau ke—"

"Lepas." Aku menepis tangan Adam yang berusaha menahanku. Dengan langkah kesal, aku mendekati Mas Arsal. "Mas … udah belum? Kaki aku sakit." Dengan manja aku memeluk lengannya. Mataku menatap tajam pada wanita yang juga menatapku.

"Rebecca, *this is my wife,* Aleeta Wijaya."

@havana

"Rebecca Zhang." Dia mengulurkan tangan.

"Aleeta Wijaya."

Wanita itu kembali menatap Mas Arsal. *"Let's have our next meeting at my office."*

"Okay."

Wanita itu pergi, mataku masih menatapnya lekat. Tidak perlu menjadi cenayang untuk tahu kalau dia tertarik pada Mas Arsal. Dan fakta bahwa wanita itu pernah melihat Mas Arsal telanjang, emosiku naik sampai

@havana

ke ubun-ubun. Kulepaskan tangannya dan pergi menarik Adam menjauh. Saat menatap Mas Arsal, apa dia mengingat yang mereka lakukan di atas ranjang? Itulah alasan mengapa dia terus saja tersenyum manis pada suamiku? Karena dia tahu betapa tampan dan gagahnya tubuh suamiku ini?

Adam menoleh pasrah ke belakang saat dia terus kutarik menuju lift. Dia tidak bicara dan hanya berjalan pasrah di

@havana

sampingku. Mas Arsal menghela napas panjang, ikut masuk ke dalam lift. Dia menatap lekat pergelangan tangan Adam yang kugenggam, tapi dia tidak bicara apa-apa padaku.

Aku masuk ke dalam ruangan Mas Arsal sambil melempar tasku ke sofa. Dadaku panas dan aku butuh sesuatu untuk mendinginkannya, maka aku mengipasi dadaku dengan tangan.

@havana

Mas Arsal masuk, menatapku datar. Tidak bisakah dia tidak menampilkan ekspresi datar seperti itu sekarang?

"Anaira—"

"Nggak usah ngomong sama aku!" bentakku marah. "Aku lagi marah, nggak usah diajak ngomong!"

"*Okay*." Dia melangkah menuju meja kerja dan duduk di sana.

Aku ternganga. Ini serius akunya nggak dibujuk?

@havana

Memangnya dia tidak tahu aku lagi merajuk karena cemburu?!

"Bener-bener kamu ya, Mas!"

"Saya salah apa lagi? Kamu bilang jangan ajak bicara."

"Maksud aku tuh biar kamu bujuk, atau apa kek! Ya Allah, gini banget punya suami!"

Dia mengusap tengkuknya dan menatapku bingung.

"Bujuk, Mas! Bujuk! Istri kalau ngambek jangan dibiarin. Kamu sayang nggak sih sama

@havana

aku? Masa hal kayak gitu mesti diajarin juga?!"

"Mampus kamu, Mas. Aku nggak ikutan." Adam keluar dari ruangan dan menutup pintunya.

Dia akhirnya berdiri dan mendekati aku. "Kamu kenapa?"

"Masih nanya aku kenapa?! Ngapain kamu sama mantan gebetan kamu tadi?"

"Kamu lihat sendiri, kami hanya membicarakan tentang bisnis."

@havana

"Senang kan kamu ketemu orang yang pernah *having sex* sama kamu?"

Pandangannya memicing. Lalu dia mengumpat pelan. Aku yakin setelah ini Adam akan jadi sasaran. Maaf, Dam. Tapi mau gimana lagi?

"Itu sudah lama sekali—"

"Tetap aja kamu pernah *having sex* sama dia!"

Dia menarik napas dalam-dalam.

@havana

"Capek ya punya istri kayak aku?"

Dia menoleh karena terkejut. "Nggak, saya nggak capek—"

"Kenapa narik napasnya kayak orang capek banget? Capek punya istri nggak jelas begini?"

"Anaira, saya nggak capek sama sekali."

"Terus kenapa? Kesel karena aku cemburu? Nggak boleh? Dia ngeliatin kamu dengan tatapan cinta, apalagi kamu pernah telanjang bareng dia, punya

@havana

kamu itu pernah masuk ke tubuh dia—" aku terbelalak saat pipiku ditangkup menggunakan kedua tangan dan bibirku dibungkam dengan ciuman.

Awalnya aku menolak, aku masih ingin marah, masih ingin teriak, tapi bibirnya bergerak lembut di bibirku dan seketika aku luluh. Dasar jiwa murahan, dicium dikit langsung lumer!

Dia memeluk pinggangku, mengangkatku dari lantai untuk mendudukkanku di meja kerja

@havana

sementara bibirnya terus melumat bibirku dalam-dalam. Seketika aku lupa alasan mengapa aku marah-marah padanya, lidahnya masuk ke dalam mulutku, membelai lidahku dan membelitnya. Aku mengerang, kedua tanganku memeluk lehernya sementara kedua tangannya memeluk pinggangku. Kami saling melumat, bibirku mengisap bibir bawahnya yang kenyal, menghisapnya dengan kuat,

@havana

kudorong lidahku ke mulutnya dan dia mengisapnya, pelukannya mengerat dan dia berdiri di antara kedua kakiku yang terbuka.

Napasku terengah-engah ketika Mas Arsal menjauhkan wajahnya. Aku cemberut dengan wajah merona sementara dia menatapku dalam diam.

"Cemburu banget sama siapa pun yang pernah tidur sama kamu meskipun aku nggak kenal mereka," ucapku pelan.

@havana

"Mengapa harus cemburu kalau kamu lah yang jadi istri saya?"

"Mereka pernah telanjang bareng kamu, pernah meluk kamu—"

"Seks saya dulu tidak melibatkan ciuman ataupun pelukan. Benar-benar hanya seks tanpa *skinship* yang dalam." Tangannya meraih daguku dan mengangkatnya agar aku mendongak, telapak tangannya kemudian mencengkeram

@havana

daguku, menahannya sementara dia mendekatkan wajah dan menciumku lagi. Kali ini dengan posesif dan lebih dominan, ibu jarinya mengusap sudut bibirku, menarik bibir bawahku ke bawah dan dia mengisapnya dengan rakus. Caranya mencium masih tetap sama, cengkeramannya di rahangku tidak pernah berubah, dia selalu bersikap dominan meskipun ada kalanya dia sedikit melunak dan membiarkan aku yang memimpin, tetapi Mas

@havana

Arsal tetaplah pria yang selalu ingin mendominasi.

Rahangku tetap dipegangi sementara ciumannya semakin liar. Dia mengulum bibir bawahku kemudian menggigitnya. Aku mengerang tertahan, berpegangan pada kedua lengannya begitu dia memperdalam ciumannya lebih kasar lagi.

Pintu ruangan diketuk dari luar, Mas Arsal menjauhkan wajah sementara aku terengah-

@havana

engah, tapi dia tidak melepaskan rahangku dari cengkeramannya.

Tidak lama pintu dibuka dan Adam berdiri di sana.

"Maaf, aku nggak bermaksud mengganggu, tapi Mas Arsal ada *meeting* sepuluh menit lagi." Adam menatap kami dengan tatapan yang biasa saja padahal posisiku sedang duduk di atas meja kerja, Mas Arsal berdiri di antara kakiku yang terbuka dan rahangku masih ditahan olehnya untuk mendongak padanya

@havana

sedangkan satu tangannya yang lain memeluk pinggangku dengan posesif.

"Tunda selama satu jam."

"Baik, Mas." Adam tidak banyak protes dan menutup pintu dari luar.

Mas Arsal kembali menatapku. Dia kembali melumat bibirku untuk melanjutkan ciuman yang sempat terjeda. Dia tidak menahan-nahan dirinya, sentuhannya selalu dominan dan menuntut, kasar dan liar.

@havana

Tangannya bergerak masuk ke dalam rok pendekku, merasai tekstur lembut dari celana dalam yang kupakai, lalu dia menjauhkan sedikit tubuhnya sambil menarik celana dalamku ke bawah. Aku membiarkan dia melepaskannya dengan hati-hati kemudian menaruhnya ke atas meja. Celana dalam itu sudah agak lembab di bagian tengannya.

Mas Arsal kemudian menarik kursi dan duduk. Aku mengerjap

@havana

melihat apa yang ingin dia lakukan. Dia membawa kedua kakiku yang masih memakai *heels* ke samping tubuhnya.

"Look at you—wearing those heels like you know exactly what they do to me." Bibirnya mencium pergelangan kaki, naik ke atas mencapai lutut lalu menciumku di sepanjang paha. *"Your thighs were made for me to grab, to spread, and to own."*

Kata-katanya membuatku bergetar. Bahkan ucapannya pun

@havana

sangat mendominasi reaksi tubuhku.

Aku hanya terengah kala dia membuka pahaku lebih lebar, dia pasti bisa melihat kewanitaanku yang berkilat karena cairanku yang keluar begitu banyak hanya dari kata-katanya barusan.

Mas Arsal mengangkat kepala dan tersenyum kecil, mengusap bibir bawahku yang terbuka menggunakan ibu jarinya. Lalu dia menyentuh leherku—dia paling suka menyentuh leherku,

@havana

karena itulah dia tidak suka jika leherku terlihat oleh orang lain. Di kamar, dia akan menyuruhku mengikat rambutku ke atas, tetapi saat aku keluar kamar, dia akan menyuruhku menggerai rambut. Dia juga suka melihatku memakai pakaian seksi yang mempertontonkan bahu dan perut hanya kalau kami di kamar. Kalau bisa, aku akan disuruh hanya memakai celana dalam saja—tidak jarang dia memintaku

@havana

untuk telanjang saja seharian di kamar bersamanya.

Apa yang dia lakukan padaku ketika di kamar, adalah hal-hal ternakal yang pernah aku lakukan bersama seorang pria.

Dan kini dia berbuat seperti itu di kantornya—meskipun hanya sekedar membuka celana dalamku.

Ibu jarinya masuk ke mulutku dan aku mengulumnya. Mas Arsal menatap wajahku yang merona karena gairah. Sialan,

@havana

dari caranya menatapku saja, kewanitaanku sudah semakin berkedut hebat.

Dia mengeluarkan jarinya dari mulutku, aku terengah dengan mulut yang sedikit terbuka.

Mas Arsal kembali menundukkan kepala, mencium paha bagian dalam, semakin naik ke atas, semakin dibuka lebar kedua pahaku oleh tangannya. Ciumannya kini berada di atas kewanitaanku, dia menjilat

@havana

belahannya. Napasku terkesiap sementara salah satu tanganku meremas bahunya.

"Right here … when my lips touch you, I want that sound … the one you only make for me."

Aku menelan ludah susah payah dan dia menguburkan wajahnya di antara pahaku. Lidahnya menjilat dengan sensual untuk membuatku mengerang. Kedua tanganku meremas bahunya, sementara bibirku mendesahkan namanya.

@havana

Jarinya membuka bibir kewanitaanku dan dia menjilat lebih dalam lagi.

Erangan yang lebih panjang terlontar, dia menjilat rakus, mencium dan mengisap klitorisku dengan cara yang kasar namun berhasil membuat pinggulku terangkat ke arahnya. Tidak peduli lagi apakah ini pantas dilakukan di kantor atau tidak, tapi kedua kakiku terbuka untuknya yang sedang menjilat, mengisap dan memanjakanku

@havana

dengan mulut dan lidahnya. Kewanitaanku berdenyut hebat, setiap jilatannya terasa sampai ke ubun-ubun. Dia mengangkat tangan dan mendekatkannya ke wajahku, jarinya masuk ke mulutku dan aku mengulumnya. Lidahku bermain dengan jarinya sementara lidahnya mengobrak-abrik milikku yang terus berdenyut nikmat.

Semakin rakus dia menjilatku, semakin kuat aku mengulum jarinya. Napasku sudah tidak

@havana

beraturan, pandanganku memburam dan pinggulku naik ke atas, salah satu tangannya menahan pinggulku untuk tetap diam. Begitu dia menggigit bibir kewanitaanku, aku nyaris menjerit, dia mendorong lidahnya masuk lebih jauh kemudian menggigit bibir kewanitaanku dengan kuat.

Kenikmatan itu meledak!

Aku nyaris menggelepar, terengah-engah mengisap jarinya, tanganku mencengkeram

@havana

bahunya dengan kuat, sementara kembang api sedang meledak di dalam kepalaku. Dia terus menjilatnya sampai setiap tetes cairanku mengering di mulutnya.

Begitu dia menarik jarinya sambil mengangkat kepala, Mas Arsal tersenyum puas melihatku yang luluh lantak oleh mulutnya. Ibu jarinya mengusap bibir bawahku yang basah.

"The way you feel always gets me addicted … I can't ever get enough of you."

@havana

Kuraih wajahnya dan melumat bibirnya dengan liar, tangannya bergerak melepaskan ikat pinggang dan menurunkan resleting celananya. Begitu kejantanannya dikeluarkan, dengan mudah dia mengangkatku dari meja agar duduk di pangkuannya. Kejantanan itu melesat masuk dengan mudahnya dan aku mengerang lebih kuat.

"Ride me," ucapnya meremas bokongku. "*Ride me and fuck*

@havana

yourself on me. I want to watch you lose control."

Dia menantangku? Kugerakkan pinggulku di pangkuannya. Kejantanannya keluar masuk, batang liat itu menggesek dinding kewanitaanku. Aku memang tidak bisa mengontrol diri sementara dia duduk dengan tenang, mengamati aku yang mulai gila karenanya. Sama seperti di kamar, dia akan menyuruhku melakukan hal-hal

@havana

nakal semauku pada tubuhnya. Dia akan mengamati bagaimana aku gila oleh tindakanku sendiri. Bagaimana aku ketagihan, lupa diri, tidak terkendali karena tubuhnya. Dia terobsesi melihatku menangis karena kenikmatan atas apa yang kulakukan atas kemauanku, atas inisiatifku, kepuasan tersendiri baginya saat aku mulai berubah menjadi wanita nakal di atas tubuhnya.

@havana

"Kamu … ah …." Kutatap wajahnya yang kini tersenyum miring.

Dia selalu menang atas diriku dan aku selalu takluk pada caranya memuaskan nafsuku.

Kucengkeram lehernya dan membawanya menunduk agar aku bisa menciumnya. Aku tidak melepaskan lehernya, memegangnya dengan cara yang biasanya dia lakukan pada leherku.

@havana

"Let me see how bad my pretty little wife really is when she wants it."

Lagi-lagi senyum miring itu membuatku semakin bergairah, terangsang hanya dari ucapan-ucapan nakalnya yang tidak pernah dikeluarkan kalau tidak sedang membuatku menggila.

Kejantanannya masuk sampai begitu dalam. Aku berpegangan pada bahunya sementara aku berjuang menggerakkan pinggulku maju mundur. Salah

@havana

satu tangan Mas Arsal menggenggam rambutku dan membawanya ke atas, dia mencium tengkukku, menjilat leherku lalu dia sengaja mengerang pelan di telingaku. Dia tahu sekali bahwa aku lemah kalau sudah mendengar dia mengerang seperti itu. Dia sangat tahu bahwa aku bisa menggila hanya karena rintihan kenikmatan keluar dari mulutnya. Jadi dia sengaja bersuara di telingaku, bibirnya

@havana

menempel di daun telinga dan dia kembali mendesahkan namaku.

Sialan! Aku tidak tahu entah sekacau apa penampilanku sekarang, tapi pinggulku bergerak semakin nakal. Tangan Mas Arsal membawa salah satu tanganku untuk menyentuh kewanitaanku.

"Put your hands where you need them, and don't stop until you're shaking."

@havana

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Napasku tersengal-sengal. Pipiku terbakar tetapi aku tetap melakukannya. Jari-jariku menyelinap di tempat yang paling aku inginkan. Di menunduk, mengawasi seakan-akan memiliki setiap inci tubuhku. Dia melihat bagaimana jari-jariku mengitari kewanitaanku sendiri, menggoda tubuhku sendiri seperti yang dia ajarkan. Pinggulku bergerak liar,

@havana

mengejar lebih banyak lagi kenikmatan yang bisa kucapai.

"Mas ...."

Jari-jariku bergerak lebih cepat sekarang, gemetar, licin dengan hasrat sementara pinggulku tidak berhenti membuat kejantanannya keluar masuk. Aku tahu dia menyukainya, aku bisa melihatnya dari caranya tersenyum, matanya menatapku.

Dan ketika akhirnya aku mendapatkannya, aku terengah-

@havana

engah menyebut namanya, gemetar dan tersengal-sengal. Dia menarik jari-jariku yang basah karena cairanku sendiri, memasukkannya ke dalam mulut dan menjilatnya.

"Jangan berhenti sampai saya mendapatkannya."

Perintahnya seperti komando, maka aku pun terus bergerak, berbuat lebih nakal lagi dengan sengaja menjepitnya dari dalam. Dia menggeram, mengisap jariku sementara matanya tidak lepas

@havana

menatapku. Dia biarkan aku yang bergerak untuknya, ketika napasnya semakin berat, aku sengaja memelankan gerakanku.

"Don't stop. Not until I'm shaking and coming hard for you."

Aku kembali menggila, menghentak-hentak di atasnya. Dia memeluk pinggangku, menggenggam rambutku ke atas agar bisa menguburkan wajahnya di leherku, semakin liar aku bergerak, dia mengerang semakin parau. Pada akhirnya dia

@havana

mendesahkan namaku dengan suaranya yang berat. Napas kami tersengal-sengal dan dia memelukku dengan erat.

"Jangan berpikir untuk cemburu pada wanita lain karena apa yang kita lakukan tidak pernah saya lakukan bersama mereka," ucapnya mencium leherku. "Saya tidak pernah mendesahkan nama siapa pun selain nama Anaira, saya tidak pernah menjilat milik siapa pun selain milik istri saya, dan saya

@havana

tidak pernah membiarkan siapa pun menguasai saya seperti ini selain istri nakal saya ini. *Got it, Wife?"*

Aku mengangguk di dadanya. Tersenyum lebar dengan tubuh yang masih menyatu. Dia juga memelukku, tidak buru-buru menarik dirinya, membiarkan kami tetap menyatu selama yang aku mau.

Baiklah kuakui, aku suka dengan caranya membujukku.

@havana

Tidak dengan kata-kata, tapi dengan membuat aku gila.

2011
@havana

LIMA PULUH

Selagi dia *meeting*, aku duduk di kursi kerjanya sambil membaca novel. Kata Adam, tidak ada yang pernah duduk di sini selain Mas Arsal dan aku, mengetahui fakta itu, aku sangat senang. Rasa kesal karena cemburu tadi langsung sirna.

"Jangan cemburu pada orang yang bahkan tidak pernah

mendekati perlakuan yang saya berikan pada kamu." Dia mengecup keningku saat mengatakan itu sebelum pergi keluar ruangan untuk *meeting*.

Dan apa yang dia katakan, berhasil membuat perutku dipenuhi oleh kupu-kupu.

Adam masuk dan mengantarkan camilan lagi untukku.

"Sehari di sini, beratku bisa naik dua kilo," omelku dengan

2013
@havana

tangan menjangkau potongan buah itu.

"Udah nggak ngambek, nih?" Dia menarik kursi untuk duduk di depanku.

"Udah nggak." Kututup novel yang sedang kubaca untuk fokus menatap wajah Adam. "Gila banget nggak sih dia?"

"Gila? Karena ML di kantor?"

Aku melotot. "Kamu … tahu?"

"Kalau posisi Mas Arsal sudah begitu, dia yang gila kalau

@havana

nggak lanjut. Udah *turn on* banget dia tadi waktu nyuruh aku tunda *meeting* sejam."

"Tapi dia lempeng aja, nggak kelihatan kalau dia *turn on*."

Adam tertawa. "Percaya sama aku, Mbak. Dia tuh emang lempeng-lempeng aja depan kamu, tapi kalau di belakang kamu udah kayak orang gila."

"Masa?" aku memasukkan sepotong buah ke mulutku. "Nggak kelihatan aku bisa bikin dia gila."

2015
@havana

"Mau dengar cerita aku?"

Mumpung Mas Arsal sedang *meeting* dan Adam memang ditugaskan untuk menemani aku di sini, aku langsung mengangguk semangat.

"Mau!"

♥♥♥

Adam menatap Arsal yang sejak tadi terus saja menatap ponsel. Berulang-ulang membaca *chat* yang sama sebanyak lima

kali. Baca dari atas sampai ke bawah, lalu naik lagi ke atas dan membacanya lagi sampai ke bawah.

"Baca chatnya bisa lima kali berulang-ulang, tapi balas chatnya nggak mau. Waras, Mas?"

Arsal menoleh datar, tidak menjawab dan kembali membaca *chat* itu lagi.

"Suka banget ngeliat anak orang kelimpungan kayak gitu. Balas kali, Mas. Kasihan."

2017
@havana

”Saya nggak tahu mau balas apa.”

Yeah, tidak salah, sih. Arsal memang tipikal orang yang malas bicara basa basi. Adam yang duduk di sampingnya hanya menghela napas. Gala dinner di Singapura ini dihadiri oleh orang-orang penting dan Arsal termasuk dalam salah satu orang yang mendapatkan kehormatan untuk menghadiri acara penting ini, tapi dia hanya duduk diam dengan wajah malas. Seharusnya

@havana

dia memanfaatkan waktu untuk bersosialisasi agar bisnisnya semakin lebar.

"*Fuck*!" Arsal tiba-tiba mengumpat.

"Kenapa, sih?"

"Balik ke Jakarta sekarang."

"Hah, bukannya besok? Gala dinner baru dimulai—"

"Hubungi pilot dan balik ke Jakarta sekarang."

Adam mengumpat, mereka memang memakai jet pribadi ke Singapore, seharusnya mereka

2019
@havana

akan pulang besok. Tapi Arsal memaksa untuk pulang saat ini juga. Mau tidak mau, Adam menghubungi pilot dan memberitahukan bahwa mereka akan pulang ke Jakarta malam ini juga.

"Kita kenapa pulang?"

"Istri saya *party*."

"Lalu?"

"Pakai baju seksi."

"*What*?!"

Adam tak habis pikir. Jadi mereka meninggalkan acara

@havana

penting hanya karena Aleeta *party* mengenakan baju seksi?

"Dan dia mematikan hapenya dengan sengaja," ucap Arsal dengan nada tidak senang. "Bagaimana bisa saya ditipu seperti ini?" Dia berdecak kesal.

"Nipu kenapa, sih?"

"Saya menyuruhnya memakai baju yang tertutup, dia memang tidak memperlihatkan bahu, perut dan paha, tapi punggungnya terlihat!"

2021
@havana

Adam melotot. Dasar orang gila! Andai saja Aleeta Wijaya itu tahu betapa gilanya Arsal Bramanta, mungkin Aleeta tidak akan mau bermain-main dengan pria ini. Tapi ini permainan yang menarik, Arsal tidak pernah meninggalkan acara penting demi seorang wanita sebelumnya. Ini kali pertama pria itu pergi begitu saja tanpa berpikir dua kali. Bahkan di saat sedang *meeting* tadi, dia mengangkat panggilan di tengah-

2022
@havana

tengah perbincangan. Biasanya Arsal tidak akan peduli pada siapa pun yang menghubungi, tetapi ketika nama Aleeta tertera di layarnya, dia langsung mengangkatnya.

"Kalau bucin tuh ngaku aja, sih, Mas. Nggak usah sok-sok nggak *care* di depan dia."

"Diam!"

Adam tertawa di dalam hati. Ini hal yang menyenangkan melihat Arsal bertindak di luar kebiasaan. Jadi mereka benar-

2023
@havana

benar kembali ke Jakarta malam ini juga hanya karena istrinya sedang *party* dengan memakai baju yang punggungnya terbuka.

Mereka menuju Litera begitu sampai di Jakarta. Adam mengikuti Arsal masuk, pria itu mengedarkan pandangan untuk mencari-cari keberadaan istrinya, saat melihat istrinya ada di sudut ruangan dan hampir mabuk, Arsal segera mendekatinya. Adam mengikuti sambil tersenyum lebar. Tangan pria itu

2024
@havana

bahkan gemetar karena menahan marah melihat ada pria yang sedang bersama Aleeta.

"Keep your hands off my wife or you die."

Waaah, Adam terpukau. Sangat. Arsal memang dominan dan posesif, tapi tidak pernah seperti ini kepada wanita mana pun kecuali Aleeta. Saat Arsal hendak memukul pria yang menggoda istrinya, Aleeta menahan dan memeluk pinggangnya.

2025
@havana

Adam bersandar di dinding, menonton dengan santai bagaimana Aleeta yang tidak mengenal takut sedang menantang suaminya dengan mencengkeram rahang pria itu, Adam tertawa geli. Arsal kini mendapatkan lawan sepadan. Membiarkan pasangan itu di sana, Adam naik ke lantai dua untuk mencari tempat yang lebih nyaman.

Tidak lama, pasangan itu duduk di depannya. Aleeta

2026
@havana

belum menyadari Adam yang duduk di sana sambil merokok. Wanita itu terlalu fokus pada suaminya.

"Jadi, kenapa kamu di sini?" Wanita itu menjepit rokok Arsal di bibirnya.

"Gala dinnernya selesai lebih cepat dari perkiraan."

Adam terbatuk keras menahan tawa. Dia benar-benar ingin tertawa terbahak-bahak sementara Arsal menatapnya dengan tatapan mengancam.

@havana

Sungguh, ini adalah hal paling lucu yang pernah dia dengar dari bibir Arsal.

Adam menatap Arsal dengan senyum mengejek, tatapan matanya seolah mengatakan, *'bagaimana sekarang? Kamu sudah jatuh berlutut lebih dulu, Mas!'*

Namun Arsal tetaplah pria dengan gengsi yang tingginya melebihi harapan orang tua. Padahal pria itu sudah tergila-gila pada istrinya tapi dia tetap tidak mau mengambil langkah

@havana

pertama. Saat Arsal masuk ke kamarnya lagi malam itu, Adam mengerang malas.

"Ngapain di sini, sih? Sana tidur di kamar sendiri."

Arsal memukul wajahnya dengan bantal lalu berbaring di sampingnya. Adam yang saat itu masih menikmati tontonan hewan-hewan kesayangannya hanya bisa menggerutu.

"Mas, aku merasa Mas Arsal sudah nggak tertolong lagi. Ngaku aja sama dia."

@havana

"Tentang apa?"

"Udah, nggak usah pura-pura lagi. Ngapain kita balik ke Jakarta malam ini juga kalau Mas Arsal nggak simpan perasaan buat Mbak Aleeta? Iya, aku tahu, Mas orang yang nggak pernah jatuh cinta. Tapi sekarang, seluruh *survey* akan membuktikan kelakukan Mas Arsal sebagai kelakuan orang yang sudah jatuh cinta ugal-ugalan."

Arsal diam dan tidak membantah, dia hanya

@havana

memiringkan tubuh membelakangi Adam sementara Adam menghela napas lelah.

"Ini bukan tentang saya, tapi tentang dia. Sekali saya mencoba, saya tidak akan bisa membiarkan dia lepas."

"Lalu kalau tidak dicoba, Mas mau lepasin dia?"

"Tidak akan."

"*See*? Nggak ada bedanya. Ngaku aja sama dia kalau Mas Arsal suka seks yang keras, dia

@havana

pasti ngerti. Daripada bertingkah kayak orang aneh begini—"

"Dam."

"Ya."

"Pernah berada di posisi kamu menginginkan seseorang tapi takut membuatnya terluka?"

Adam terdiam, dia tidak pernah merasakannya jadi tidak tahu jawabannya.

"Kalau saya paksa, yang terluka bukan saya. Tapi dia. Dan saya tidak mau menyakiti seorang wanita yang … yang …."

@havana

Arsal kesulitan melanjutkan ucapannya.

Yang mulai membuat Arsal jatuh berlutut dengan sukarela, sambung Adam dalam hati. Tapi pria itu sedang dilema, dia tidak menyadari perasaannya sendiri yang sudah begitu kuat, dan juga tidak mau menjalin suatu hubungan yang akan membuat seseorang terkekang. Arsal tipikal pria yang dominan dan menguasai, sementara Aleeta adalah wanita yang sudah

@havana

menunjukkan bahwa dirinya tidak akan mudah dikuasai.

Jadi ini perang antara dua ego, mana yang akan mengalah? Mana yang bisa lebih dominan dan memimpin?

Adam tidak tahu jawabannya karena dua-duanya sama-sama kuat dengan sikap mereka. Satunya kuat menolak, satunya kuat mengejar. Siapa yang akhirnya menyerah? Menyerah untuk menolak lagi, atau menyerah untuk mengejar lagi?

@havana

"Lupakan." Arsal bicara lagi lalu memutuskan untuk tidur.

Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

@havana

LIMA PULUH SATU

"*Cancel* lagi?"

Adam menatap Arsal yang sedang menggenggam kunci mobil.

"Ya."

"Tapi kemarin—"

"*Do as you're told,*" ketusnya yang membuat Adam menggerutu dalam hati.

"Iya, Juragan. Silakan pergi."

@havana

Setelah Arsal pergi, Adam mengumpat pelan. "Begitu masih nggak mau ngaku kalau jatuh cinta? Nggak mau ngaku kalau cemburu sama dokter hewan itu? Ngapain coba sampe batalin *meeting* berkali-kali oleh orang yang sama? Susah banget kayaknya buat nggak *denial* sama perasaan sendiri."

Adam masih terus mengomel panjang lebar. Benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir Arsal. Pria itu jelas-jelas cemburu,

@havana

tapi berdalih *"She's my wife, damn it! I won't let her be with anyone else. What do you think people will say?"*

Orang lain tidak akan peduli, justru Arsal lah yang peduli alias cemburu. Dari kalimatnya saja orang bodoh juga sudah tahu dia cemburu, tapi otak Arsal yang terlalu cerdas itu tidak bisa menelaah emosi sendiri. Saking cerdasnya dia, hal sederhana tidak mampu dicerna otaknya. Terbiasa memikirkan hal-hal

@havana

rumit, jadinya hal paling sederhana seperti cemburu tidak terdeteksi oleh otaknya yang terlalu canggih itu.

Adam lelah memberi tahu, tetapi Arsal terlalu batu.

Hampir saja Adam terkena serangan jantung saat tiba-tiba Arsal kesulitan bernapas di tengah-tengah *meeting*.

"Mas!" Adam menahan tubuh Arsal yang hampir tumbang, wajah pria itu memucat. "Mas! Kenapa?!"

@havana

Karyawan yang lain segera memanggil *ambulance* sementara Adam panik setengah mati.

"U—udang," bisik Arsal memegangi dadanya yang sesak. Dia terbatuk-batuk hebat.

"Mas Arsal makan udang?!"

Arsal mengangguk.

"Bodoh banget, sih?! Udah tahu alergi sama udang, masih dimakan. Mau bunuh diri apa gimana?!" Untuk pertama kalinya di depan semua orang yang ada di ruang *meeting* itu, Adam

@havana

membentak Arsal. Dia melakukan itu karena tidak mau pria yang sudah menjaganya dari kecil ini sampai sakit seperti ini. Adam hanya memiliki Arsal sebagai saudaranya meskipun hanya saudara angkat, tapi Adam menyayangi Arsal sebagai kakaknya. Dan pria itu sudah menjaganya sejak Adam berumur empat tahun. Jadi bagaimana Adam tidak marah sewaktu tahu Arsal dengan sengaja makan udang?

@havana

”Anaira,” ucap Arsal susah payah menjelaskan karena dia tahu betapa marahnya Adam padanya sekarang. “Jangan marah pada Anaira.”

Jadi Aleeta yang menyuruhnya makan udang?!

Adam menyimpan kemarahannya dalam hati dan membawa Arsal ke rumah sakit. Dia ingin memaki Aleeta karena berani-beraninya membuat Arsal mempertaruhkan nyawanya

@havana

seperti ini. Pria itu alergi tingkat tinggi terhadap udang.

"*Promise me,* jangan marahi istri saya—"

"Diam!" Adam membentak marah. "Dia udah coba bunuh Mas—"

"*She has no idea.*" Arsal memicing bahkan dengan bantuan oksigen untuk membantu pernapasannya. "*Don't even think about raising your voice at my wife or I'll kill you.*"

@havana

Adam memutar bola mata. Bahkan dalam keadaan sekarat pun yang dipikirkan tetap istrinya. Adam hanya mengangguk, mencoba mengendalikan emosinya. Benar, Aleeta tidak tahu. Hanya Adam dan Arsal yang tahu tentang alergi ini. Dan si bodoh itu tahu dirinya tidak bisa makan udang tapi masih tetap dimakan. Apa namanya kalau bukan budak cinta?!

@havana

Untungnya dia baik-baik saja meskipun harus dirawat.

"Besok-besok tuh mikir dulu, hampir mati, kan?"

Arsal hanya diam saat Adam mengomel. Dia tahu ini salahnya.

"Aku bakal marahin Mbak Aleeta—"Adam diam saat Arsal mengangkat wajah menatapnya. Bahkan dalam keadaan lemah, tatapannya tetap tajam dan penuh ancaman. "Oke, aku nggak akan marah. Tadi aku ngomong sama dia juga baik-baik, kok.

@havana

Nada lembut pula. Aku nggak marah sama istri Mas Arsal. *Okay*? Tapi kalau Mas Arsal sengaja bikin diri sendiri kesakitan kayak gini lagi, aku yakin Mama juga nggak akan suka."

Keduanya diam saat kata 'mama' keluar dari bibir Adam. Tiba-tiba Adam menahan sesak, begitu merindukan sosok yang sudah menyayanginya meskipun Adam bukan anak kandungnya.

@havana

"Mama bakal marah sama aku kalau aku nggak jagain Mas Arsal dengan baik. Aku sudah janji sebelum Mama pergi kalau … kalau …."

Arsal meraih bahu Adam dan memeluknya. Membiarkan adiknya itu menangis. Selalu seperti ini, Arsal yang akan menjaga Adam seperti ini, bahkan saat ibu mereka meninggal, Adam menangis kencang, terisak-isak histeris sementara Arsal hanya

@havana

memeluknya dalam diam, tanpa air mata, tanpa bicara. Dia sibuk mengusap bahu Adam yang sudah seperti orang gila karena kehilangan wanita kesayangannya.

"Aku udah janji sama Mama buat jagain Mas Arsal—"

"I'm not some kid you need to protect. I'm older than you, for god's sake. You idiot."

Adam menjauhkan dirinya dan memotot sebal. Dia

@havana

mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan.

"Tetap aja aku udah janji sama Mama. Mas Arsal memang lebih tua, tapi kadang Mas Arsal bisa lebih bodoh dari aku."

"Come again?" Arsal menatapnya tajam.

Adam berdecak, duduk mengusap wajahnya dengan tangis yang sudah reda. Sejatinya dia hanyalah pria berusia dua puluh enam tahun yang sangat takut kehilangan kakak satu-

@havana

satunya. Orang yang rela Adam berikan nyawa untuk menjaganya. Anak dari wanita yang bukan hanya menberinya cinta, tapi juga nama belakangnya.

Tamara Bagaspati, ibu dari Adam Bagaspati. Begitulah yang selalu Tamara ucapkan pada orang-orang, dia jarang menyebut dirinya hanya ibunya Arsal, tapi selalu berkata ibunya Arsal dan Adam. Bahkan nama

@havana

Adam sendiri pun, Tamara yang memberikannya.

"Hapus air mata kamu, seperti perempuan saja."

Adam berdecak namun tetap pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Tidak lama Aleeta datang dan langsung menangis. Adam pun menyingkir dan memberi mereka waktu, diam-diam dia memperhatikan bagaimana sikap Arsal kepada istrinya.

@havana

"Sudah secinta itu, masih *denial*? Tidak habis pikir," gumamnya pada diri sendiri.

♥♥♥

Yang paling menjengkelkan dari Arsal yang jatuh cinta adalah Adam akan dijadikan sasaran kemarahan. Setiap emosi yang Arsal rasakan, Adam akan dijadikan pelampiasan. Semua ini berawal dari mereka yang harus melakukan perjalanan bisnis ke

@havana

tiga negara. Lalu tiba-tiba Aleeta menjadi begitu diam dan tidak mengirimkan pesan apa pun kepada Arsal.

Hari pertama tidak mendapatkan pesan, Arsal masih baik-baik saja dan berpikir Aleeta sibuk dengan pekerjaannya.

Namun pada hari kedua, Arsal mulai senewen.

"Kalau kangen tuh hubungi aja, sih!" Adam kesal bukan main, dia yang dijadikan pelampiasan emosi Arsal sejak

@havana

kemarin. Setiap ucapannya pasti salah, bahkan Adam tak berbuat salah pun, Arsal akan marah. "Kalau Mbak Aleeta nggak hubungi Mas, berarti dia sudah nyerah sama kamu, Mas. Rasain!"

Satu pukulan dia dapatkan di perutnya. Adam mengumpat tertahan dan duduk di sofa. Menghadapi Arsal yang kejam terasa lebih mudah dihadapi daripada menghadapi Arsal yang senewen karena istrinya.

@havana

Adam pun diam-diam khawatir pada Aleeta. Biasanya selalu direcoki hampir setiap jam, saat Aleeta mendadak hening, Adam pun bertanya-tanya. Ada ada sebenarnya? Apa yang terjadi kepada wanita itu? Apakah wanita itu baik-baik saja? Aleeta tidak bersikap seperti biasanya dan itu membuat Adam mulai dilanda kepanikan.

Adam menyayangi wanita itu layaknya saudara, meskipun baru menjadi dekat setelah Arsal dan

@havana

Aleeta menikah, tetapi wanita itu begitu baik padanya—meskipun sangat usil dan sering membuatnya sakit kepala. Aleeta perhatian, kebaikannya sangat tulus, dia juga memperlakukan Adam seperti keluarga.

Adam melirik Arsal yang terus memandangi ponsel, membaca pesan-pesan lama Aleeta karena tidak ada pesan baru yang masuk.

"Udah, deh, Mas. Ngaku aja. Kalau memang suka, ngaku. Biar

@havana

gampang. Kalau begini terus, sampai kapan? Orang juga bisa capek, juga bisa muak. Mas Arsal pikir, tingkah laku Mas Arsal nggak bikin orang capek?"

Arsal tidak menjawab, tapi menendang paha Adam dengan kuat.

Bangsat! Adam duduk menjauh dengan kesal.

Ya ampun, Ma. Kalau aku tahu dia bisa jadi gila begini, kayaknya nggak usah aku dukung dia nikah.

@havana

Sumpah, Ma. Sudah capek aku dipukul terus dari kemarin.

"Apa susahnya sih ngaku kalau udah jatuh hati? Malu? Sama siapa? Aku? Nggak usah ngaku pun aku udah tahu!"

Arsal melempar sepatu ke arahnya.

"Aku capek ya, Mas Arsal. Ngurus kerjaan, sekarang ngurus emosi kamu juga. Kalau rasanya nggak sanggup lagi nahan perasaan, pulang. Kasih tahu Mbak Aleeta kalau Mas Arsal

@havana

suka sama dia. Kasih tahu kalau Mas Arsal ngebet mau seks dari dia! Susah banget buat ngaku? Segengsi itu? Makan tuh gengsi!"

"Saya cuma bingung—"

"Bingung kenapa lagi, sih? Nggak ada yang marahin Mas Arsal kalau cinta sama istri sendiri. Sudah jadi suami istri, kan? Kalau soal seks, komunikasi sama dia. Kuncinya komunikasi. Mas Arsal dikasih mulut sama Tuhan buat dipake, Mas! Buat

@havana

ngomong! Nanti di-*mute* Tuhan baru tahu rasa!"

Arsal mengumpat lantang, menghempaskan ponsel ke lantai dan meremas rambutnya. Adam pun dibuat menghela napas di kamar hotel ini. Sudah lima hari lamanya dia menahan kesabaran. Lebih dari ini, rasanya Adam rela terjun bebas dari lantai tiga puluh ini.

Sumpah, capek! Ngurus bocah lima tahun lebih gampang daripada

@havana

ngurus bocah tiga puluh empat tahun ini!

Arsal mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Dia bangkit dari sofa dan berdiri di dekat jendela. Adam duduk di sofa dengan laptop terbuka. Kepalanya sudah mau pecah mengurus kerjaan, ditambah mengurus orang yang sedang uring-uringan karena istrinya mendadak hilang kabar.

"Tadi pagi aku udah *chat* Mbak Aleeta, tapi nggak dibalas.

@havana

Dia baca, tapi nggak dibalas, aku nggak tahu dia lagi kenapa, tapi kalau dia nggak balas *chat*, artinya nggak mau diganggu."

Arsal hanya diam menatap keluar jendela.

"Aku mau ngomong serius. Sebagai orang yang kenal Mas Arsal sejak kecil, aku tahu sifat Mas Arsal. Sama kayak Mas Arsal tahu sifat aku karena Mas Arsal yang membesarkan aku."

Arsal diam mendengarkan.

@havana

"Aku tahu Mas Arsal lagi bingung, lagi takut, lagi nggak tahu harus gimana ngadepin perasaan sendiri. Sekarang, aku mau nanya, Mas Arsal rela kalau Mbak Aleeta dimiliki orang lain?"

"She's mine. Always has been, always will be—till death and after."

See? Sebenarnya itu adalah kata cinta Arsal, hanya saja dia sendiri tidak mengetahui bahasa cintanya selama ini karena dia tidak pernah mencintai seseorang sampai seperti ini.

@havana

Bahasa cinta Arsal dominan, posesif, cemburu buta dan sedikit gila. Bukan kata-kata tapi tindakan. Tapi dia sendiri pun sedang bingung dengan tindakannya.

"Kalau begitu, jangan kasih bahasa diam terus. Cewek nggak akan ngerti. Aku juga nggak pernah pacaran, tapi setidaknya aku tahu, bahasa yang paling dibenci perempuan itu bahasa diam. Karena menurut mereka, diam artinya nggak peduli. *If you*

@havana

really care, then prove it. Sure, actions speak loud, but words matter just as much. Girls need both, you know? One without the other just leaves them questioning everything. Mas Arsal nggak bisa terus-terusan diam. Diam itu bahasa yang paling dibenci wanita."

Arsal lagi-lagi hanya diam.

Adam mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan sosial media Aleeta pada pria itu.

"Lihat ini."

@havana

Arsal menoleh dan melihatnya.

"Mbak Aleeta udah ngasih kode minta dikejar. Dan lihat sendiri, kan? Yang mau sama dia banyak. Lihat cowok-cowok yang foto sama dia. Semuanya nggak kalah menarik dari Mas Arsal. Bahkan mungkin bisa memperlakukan Mbak Aleeta lebih baik. Kalau nggak mau miliknya direbut, maka jaga baik-baik—eh!" Adam merebut kembali ponselnya saat Arsal

@havana

akan membantingnya ke lantai. "Giliran ngeliat istrinya sama yang lain ngamuk kayak setan. Giliran istrinya di depan mata, dicuekin gila-gilaan. Bener, sih, kayaknya Mbak Aleeta nggak cocok sama Mas Arsal—bangsat!"

Adam terkapar di lantai, rahangnya berdenyut sakit. Dengan marah Adam mengambil bantal sofa dan memukul kepala Arsal berkali-kali. Sudah tidak tahan dia menghadapi manusia iblis yang satu ini!

@havana

Keduanya hampir saja bergulat dan saling memukul, untungnya Adam menjauh lebih dulu. Dia sadar kalau dia akan kalah karena Arsal bisa menjadi gila kalau sudah memukuli orang. Dia berdiri di atas sofa, jika Arsal akan mengejarnya, Adam akan menggulingkan sofa ini dan bersembunyi di baliknya.

Untungnya pria yang terengah-engah itu hanya menatapnya dengan mata berkilat marah.

@havana

"Kalau istri Mas Arsal lihat kamu kayak gini. Bakal nggak percaya kalau orang setenang Mas Arsal bisa jadi kayak babi gila karena cemburu."

Arsal tidak membantah, dia hanya kembali menatap jendela sambil berusaha meredakan emosinya.

"Masih ada waktu sebelum kita pulang. Pikirin baik-baik. Kalau memang nggak mau sama Mbak Aleeta, mending cerai—anjing!" Adam jatuh tersungkur

@havana

di lantai saat Arsal menerjang ke arahnya. Dia langsung menutup kepalanya dengan bantal sofa sementara Arsal meninju bantal sofa itu membabi buta. Pria itu menendang dada Arsal untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Memeluk bantal sofa penyelamat kepalanya. "DASAR NGGAK WARAS!" Adam menjauh ke sudut kamar.

Kamar mewah ini sudah sangat berantakan karena perkelahian mereka.

@havana

Arsal duduk di lantai dan terengah-engah, bersandar pada badan sofa.

Keduanya sama-sama diam. Adam dengan menahan kesabaran menghadapi orang yang tiba-tiba menggila, dan Arsal yang dalam diam terpuruk pada pikirannya sendiri.

Setengah jam lamanya termenung, Arsal akhirnya mengangkat wajah untuk menatapnya. Adam langsung memicing.

@havana

”Sini.” Arsal memanggil.

”Nggak mau!”

”Sini. Saya nggak akan mukul kamu lagi.”

”Nggak!” Adam menatap marah. “Kalau Mama tahu Mas Arsal mukulin aku kayak tadi, dikutuk sama Mama kamu, Mas! Mama nyubit aku aja nggak pernah, Mas Arsal mukul kepala aku sampai mau pecah!”

”Ke sini!”

”Nggak! Udah, ya. Kepala aku sakit, badan aku sakit. Kalau

@havana

mau gila, gila aja sendiri. Nggak usah ngajak-ngajak—"

"Dam, sini," suara Arsal melunak. "Ambil bir, kita minum."

Adam berdiri diam di sudut ruangan. Pada akhirnya dia menghela napas dan membuka kulkas untuk mengambil lima kaleng bir, membawanya dan duduk bersama Arsal di lantai. Mereka minum dalam diam.

"Aku mau Rolex."

"Hmm."

@havana

”Anggap aja gaji aku ngurus Mas Arsal sepuluh hari ini. Yang udah kayak orang gila ini.”

”Warisan Mama belum cukup memangnya?”

”Itu kan memang warisan buat aku, bukan gaji!” sewot Adam.

Arsal hanya mendengus dan meneguk birnya. Keduanya sama-sama diam dengan pikiran masing-masing.

”Baru kali ini saya kayak gini—“

@havana

"Emang!"

"Dan saya bingung harus gimana, *I'm torn … I don't want to hurt her, but I can't set her free. She's mine, and I won't let her go,"* ucap Arsal frustrasi. Pria itu meremas rambutnya dengan kedua tangan dan menjambaknya dengan kuat. Benar-benar putus asa dan hampir gila karena isi kepalanya.

"Mbak Aleeta udah ngode minta dikejar. Jadi aku yakin dia nggak akan ngejar-ngejar Mas

@havana

Arsal lagi. Saatnya giliran Mas Arsal. Kalau memang cinta, perjuangkan. Bukannya Mas Arsal sendiri yang selalu bilang harus perjuangkan apa yang seharusnya menjadi milik kita?"

Arsal terpaku menatap kaleng bir di tangannya.

"Mas, jadi dia tuh capek, Mas. Kelihatannya aja Mbak Aleeta itu ceria, tapi Mas Arsal tahu, nggak? Orang yang paling ceria itu yang paling banyak menyimpan luka. Orang yang paling bersinar

@havana

terang itu yang sebenarnya paling gelap bayangannya. Aku nggak tahu, ini cuma *feeling* atau gimana, tapi … aku merasa Mbak Aleeta itu hancur dari dalam. Setiap ngeliat tatapan matanya yang lagi kosong, aku kayak … kayak mau nangis aja," ucap Adam pelan, menatap tangannya yang memegang kaleng bir. "Dia kayak … udah dihancurkan sampai dia pun nggak tahu gimana cara memperbaiki diri sendiri. Dia seperti rumah yang

@havana

pernah disinggahi badai—masih berdiri, tapi di dalamnya berantakan. Dan dia sendiri pun nggak tahu harus mulai dari mana untuk membereskan reruntuhannya."

@havana

LIMA PULUH DUA

Aku menatap suamiku yang berdiri di depan cermin wastafel, tangannya memegang alat cukur, memperhatikannya sedang membersihkan rahang dari rambut-rambut tajam yang mulai tumbuh. Teringat lagi cerita Adam tadi siang, benarkah Mas Arsal sebenarnya sering cemburu buta pada siapa pun laki-laki

@havana

yang dekat denganku? Mengapa dia tidak pernah menunjukkannya secara terang-terangan?

"Mas Arsal mau ngaku? Hahaha, keburu kiamat, Mbak. Dia gengsinya gede banget. Nggak usah ngarep, sih. Tapi kalau dia ngaku, itu keajaiban. Tapi nggak usah ragu sama ucapan aku, aku tumbuh besar sama dia sejak aku umur empat tahun dan baru kali ini dia bertingkah kayak babi gila karena

@havana

cemburu. He truly loves you. No joke."

Begitulah kira-kira ucapan Adam padaku. Meskipun aku ingin mendengar kata cinta itu keluar dari bibir Mas Arsal, namun aku tidak ingin memaksa. Dengan kembali ke kehidupan ini saja, aku sudah sangat bahagia. Aku tidak akan meminta apa-apa lagi. Aku belajar untuk tidak menjadi serakah meskipun terkadang aku tetap melakukannya.

@havana

Dia mengangkat wajah untuk menatapku melalui cermin. Aku tersenyum dan mendekat. Langsung saja aku duduk di meja wastafel, mengambil alih alat cukur itu dari tangannya, meraih wajahnya mendekat dan mulai mencukur semua rambut-rambut tajam itu.

Tangannya bergerak menyentuh rambutku, menyelipkannya di balik telinga, lalu jari-jarinya bergerak untuk menyentuh leherku.

@havana

Leher, tempat yang paling suka dia sentuh adalah leherku. Bahkan terkadang saat kami duduk bersama, tanpa sadar dia akan melingkarkan tangan di bahu lalu kemudian menyentuh leherku, mengusapnya dengan lembut, memainkan rambut di tengkukku dengan jari-jarinya yang panjang, yang sering kali membuatku hilang fokus kalau dia sudah melakukannya.

"Sayang …."

@havana

"Ya." Dia menjawab sambil memainkan jari-jarinya mengusap leherku.

"Kamu sayang nggak sama aku?" *See*? Aku tetaplah wanita serakah dalam kehidupan mana pun.

Dia menatapku lama. "Jangan bertanya tentang hal yang kamu sudah tahu jawabannya."

Aku menurunkan tangan. "Nggak tuh, aku nggak tahu jawabannya."

@havana

Dia hanya tersenyum tipis tapi tetap tidak menjawab, tangannya menarik tanganku lagi ke atas untuk melanjutkan apa yang kulakukan. Aku mencukur rambut di dagunya dengan hati-hati, tidak mau jika dia sampai terluka. Setelah semuanya selesai, aku menyerahkan kembali alat cukur itu padanya agar dia yang membersihkannya. Selagi dia mencuci pisau cukur itu, aku masih duduk di meja wastafel, menatap tubuhnya.

@havana

Seksi. Dia tidak pernah terlihat tidak seksi. Tubuh yang berotot, perut yang kotak-kotak, aku suka bisepnya yang saat disentuh terasa keras. Dia mencuci wajah, lalu setelah mengeringkannya, Mas Arsal berdiri di depanku dan mengangkatku dari meja. Aku tertawa, melingkari pinggangnya dengan kedua kaki serta memeluk erat lehernya, Mas Arsal membawaku keluar dari

@havana

kamar mandi hanya dengan cara menggendongku.

Dia menjatuhkan tubuhku di ranjang kemudian dihimpit olehnya. Aku tertawa pelan, semakin hari nafsunya semakin menjadi. Setiap kali ada kesempatan, dia akan selalu menggoda tubuhku seperti tidak pernah puas. Berada dalam satu ruangan yang sama selalu membuatnya tidak fokus, dia akan terus-terusan menatapku, terus-terusan ingin

@havana

menyentuhku. Sentuhannya berbicara lebih banyak daripada mulutnya.

Ciumannya selalu tidak pernah puas. Bahkan setelah menggigit dan mengisap bibirku dengan kuat, dia masih saja terus menerus melakukannya seolah dia tidak pernah menciumku sebelumnya. Mudah baginya memancing gairahku keluar. Dia cukup menciumku seliar ini maka aku pun akan langsung bergairah padanya.

@havana

Kecanduannya akan seks dan penerimaan tubuhku membuatnya menjadi pria yang terus ingin meneguk candu itu meskipun dia sudah mendapatkannya berkali-kali.

Sayangnya ciuman kami diinterupsi oleh dering ponsel. Mas Arsal menjauhkan tubuhnya, tangannya menjangkau ponsel di atas nakas lalu segera duduk di tepi tempat tidur untuk menjawab panggilan itu.

"Ya, Rai."

@havana

Aku bangkit duduk dan memeluknya dari belakang. Mas Arsal diam mendengarkan ucapan Mas Rai sedangkan aku mencium tengkuknya, membelai leher dan mengisap bahunya. Bibirku menjelajahi dari tengkuk, leher, bahu sampai ke punggung. Selagi dia mendengarkan Mas Rai bicara, tangannya menyentuh pahaku dan membelainya.

"Ya. Datanglah. Saya di rumah."

@havana

Dia mematikan panggilan sementara aku masih terus mencium tengkuknya dengan mesra.

"Rai akan segera tiba, saya harus berpakaian."

"*Okay*."

Aku kembali menjatuhkan diri di ranjang, berbaring. Sementara dia bangkit dari duduk, dia berbalik menatapku. Alih-alih langsung masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk berpakaian, dia malah mendekat,

@havana

melingkupi tubuhku dengan tubuhnya, mencengkeram leherku kemudian menciumnya.

"Mas Rai … mau … datang, kan?" Aku terengah-engah di antara ciumannya yang brutal. Aku dibuat mendongak sementara dia menjilat leherku. Susah payah aku bertanya padanya.

"Ya," bisiknya di daun telingaku. Dia menggigit pelan kemudian memberikan kecupan,

@havana

desah napasnya terasa hangat di telingaku.

Mataku terpejam, sudah pasrah jika dia ingin melanjutkan semua ini. Tapi tiba-tiba dia menjauhkan wajah, begitu aku membuka mata, dia tertawa kecil dan pergi menjauh.

"Kamu ngerjain aku?"

"Nggak."

"Iya!" Aku melempar punggungnya dengan bantal. Mas Arsal lagi-lagi hanya tertawa kecil, meraih bantal dan

@havana

menaruhnya di sofa. Dia pergi berpakaian sementara aku bangkit duduk dan bersila di ranjang. Terkadang dia memang bisa berbuat usil seperti itu. Dia tahu kalau aku pun maniak sepertinya.

Aku berdecak, bersandar di kepala tempat tidur. Dengan iseng aku meraih ponsel Mas Arsal, terpaku melihat fotoku yang menjadi layar kunci ponselnya.

@havana

"*Password*-nya apa?" Aku bertanya begitu dia keluar dari *walk-in-closet* dengan baju kaos dan celana panjang rumahan.

"Ulang tahun kamu."

"*Pardon*?"

"Ulang tahun kamu, Anaira," jawabnya mendekat kemudian menyebutkan sederet angka yang aku tahu itu adalah tanggal ulang tahunku, aku memasukkan kode itu dan layar kuncinya terbuka. Dengan foto yang sama menjadi wallpapernya. "*Set your face on my*

@havana

Face ID. Only you should have access, no one else." Dia berbicara begitu santai sambil mencari-cari jam tangan yang entah dia letakkan di mana.

"Serius?"

"Ya, *go for it."*

"Nanti aku bisa akses semua hal di ponsel kamu, loh. Siapa tahu nanti aku buka-buka yang rahasia—"

"What secret? There's nothing secret on my phone."

@havana

Senyumku tidak bisa lebih lebar lagi. “Kamu yang minta ya, Mas. Bukan aku yang minta loh ini.”

”Iya.”

Aku tersenyum dan mulai mengatur *Face ID* wajahku di ponselnya. Kemudian aku menariknya duduk dan mengatur *Face ID* wajahnya di ponselku.

”Biar adil,” ucapku saat dia mengernyit dengan pandangan bertanya. “Aku juga nggak punya

@havana

rahasia di sini. Jadi harus sama-sama adil."

Dia tersenyum kecil, mengusap kepalaku sebagai respon.

Ponsel Mas Arsal di tanganku bergetar pelan dan sebuah pesan masuk. Aku membukanya. Ternyata Mas Rai yang memberitahu bahwa dia sudah di depan rumah.

"Mas Rai sudah di depan."

"Ayo." Dia mengulurkan tangan.

@havana

Sambil menggandeng tangannya, kami keluar dari kamar bersamaan dengan Adam melintasi kamar. Sepertinya dia juga mendapatkan pesan dari Mas Rai.

Mas Rai membawa dokumen-dokumen yang dia ambil dari rumah Eric dengan cara menyusup.

"Kamu benar, Alee, semuanya persis di laci yang kamu sebutkan." Mas Rai meletakkan

@havana

dokumen-dokumen itu di atas meja.

Aku menatap Mas Arsal, memintanya untuk memeriksa sendiri. Pertama-tama dia mengambil dokumen penggelapan pajak milik perusahaan keluarga Bramanta. Dia diam membaca berkas-berkas itu dan memeriksanya dengan teliti.

"Si bodoh itu," gumamnya sambil terus membaca semuanya.

@havana

"Perusahaannya akan hancur kalau dia seperti ini."

Sudah bertahun-tahun Eric memupuk kebusukan itu tumbuh. Diam-diam, menjalar seperti jamur di bawah cahaya redup kekuasaan. Kukira dia hanya mewarisi bisnis. Ternyata dia juga mewarisi kelicikan.

Sekarang semua kebusukannya tercatat di sini. Transfer mencurigakan, pembukuan ganda, akun-akun *offshore* yang disamarkan sebagai

@havana

investasi luar negeri. Eric mungkin pikir dirinya *untouchable*. Terlalu nyaman di balik pelukan nama besar keluarga, terlalu tinggi di menara gading hingga lupa kalau yang membangun pondasi menara itu juga tahu cara merobohkannya. Perusahaannya akan hancur. Kejayaannya akan runtuh.

Tangan Mas Arsal meraih dokumen lain dan kali ini dia terpaku lama menatap sebuah nama di sana.

@havana

Tamara Bagaspati. Pemilik asli lahan ribuan hektare yang direbut Indra Bramanta, menjadikannya sebagai miliknya tanpa persetujuan pemilik aslinya, menguasainya selama puluhan tahun. Dengan tangan gemetar Mas Arsal menyerahkan dokumen itu kepada Adam.

Jika reaksi Mas Arsal masih tenang, berbeda dengan Adam yang mengumpat marah. Mata itu seketika memerah, napasnya

@havana

memburu dan wajahnya diliputi kemarahan dan kebencian.

"Bertahun-tahun Mama berusaha merebut lagi surat ini, apa yang dilakuin Indra anjing sialan itu? Membunuh Mama?"

"Dam—"

"Iya, kan, Mas? Mama sakit tiba-tiba sejak si brengsek itu datang ke rumah, lalu nggak lama Mama meninggal. Mama nggak punya riwayat penyakit mematikan, Mama sehat banget.

@havana

Tapi kenapa kondisi Mama bisa berubah dalam sekejap?"

Aku diam menatap iba pada Adam yang gagal menyembunyikan tangisnya. Mata itu berair meskipun dia tidak bermaksud untuk menangis, cairan bening itu jatuh di pipinya yang merah karena emosi. Tangannya yang memegang dokumen itu gemetar hebat, napasnya memburu menahan sesak. Aku mengulurkan tangan untuk

@havana

menggenggam tangannya, mengusapnya pelan. Adam membalas genggamanku dan kurasakan tangannya menjadi begitu dingin. Dia tampak begitu terluka dan marah, saat kualihkan pandangan kepada Mas Arsal yang duduk tenang di sampingku, aku juga meraih tangannya. Dia memang terlihat tenang, tapi amukan badai itu menggelora di dalam dadanya. Yang tampak paling tenang

@havana

biasanya yang paling kencang pusaran badainya.

"Untuk penggelapan pajak ini, aku bisa kerjain semuanya tanpa dia tahu siapa pelapornya," ucap Mas Rai. "Besok siang berita ini akan menyebar ke seluruh media."

"*Please* …." Aku mengangguk. "Mas harus bantu aku buat yang satu itu."

Mas Rai menatap Mas Arsal yang masih diam. "Arsal?"

@havana

”Lakukan seperti yang istri saya mau. Dia komandannya,” ucap Mas Arsal menatapku.

”Kamu yakin?”

”Ya. Inilah yang kamu inginkan selama ini. Apa pun yang kamu inginkan, juga menjadi keinginan saya.”

”Keluarga Bramanta mungkin sebentar lagi akan tinggal puing-puing yang tidak akan bisa mereka pungut lagi.”

@havana

"Go ahead. Whatever you want to do, just do it. I've got your back all the way."

Aku mengangguk. Kemudian menatap Mas Rai. Kami membicarakan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menghancurkan perusahaan Bramanta lebih dulu. Terlebih dengan perkebunan yang dia ambil, sebagai ahli waris dari Mama Tamara, Mas Arsal akan mengambil lagi milik ibunya. Seluruhnya. Tidak akan

@havana

menyisakan apa pun. Sementara Mas Rai akan menjatuhkan bomnya dengan cepat dan akurat langsung pada inti pondasinya. Aku tidak mau bertele-tele, aku ingin kejatuhan yang mendadak dan langsung membuat hancur, agar dia tidak punya kesempatan untuk menyelamatkan apa pun.

Saat Mas Rai berpamitan, aku mengantarnya ke depan. Kupeluk dia sambil membisikkan sesuatu.

"Aku mau Eric mati, Mas. Karena kalau dia nggak mati,

@havana

maka aku yang akan mati karena dia."

Mas Rai menatap bingung, tapi dia tetap mengangguk. "Dia akan mati. Mas sendiri yang akan memastikan dia mati."

Saat kembali masuk ke dalam, aku melihat Mas Arsal dan Adam sedang bicara serius dengan berkas-berkas yang masih berserakan di atas meja. Adam juga termasuk ahli waris yang sah dari Mama Tamara, karena dia anak yang diadopsi secara

@havana

legal. Jadi Adam pun berhak atas perkebunan itu sama seperti Mas Arsal yang berhak atasnya.

Aku duduk di antara mereka, mengusap bahu Adam yang masih tegang.

"Percaya saja sama Mas Rai, sepupuku itu nggak akan ngelakuin sesuatu setengah-setengah. Dia bakal hancurin perusahaan itu dan mengembalikan perkebunan Mama Tamara ke kita."

@havana

"*Thanks*, Mbak." Adam memeluk bahuku dan terisak. Kali ini Mas Arsal membiarkan. "Udah lama banget kami nyari-nyari dokumen ini, setiap kali ke rumah Indra Bramanta, aku udah sering menyusup ke ruang kerjanya tapi nggak pernah ketemu. Ternyata si anak haram itu yang simpan."

Kami masih tetap di sana, membicarakan langkah-langkah yang akan diambil untuk merebut kembali perkebunan itu,

@havana

menggugat adalah salah satu jalan. Terlebih Mas Arsal juga menyimpan surat wasiat yang sah dari Mama Tamara di mana salah satunya menyebutkan tentang perkebunan kelapa sawit yang sangat luas miliknya.

Aku menatap lukisan Mama Tamara lekat, mengamati wajahnya di lukisan itu. Barulah aku sadar akan satu hal.

Wajah itu! Wajah yang bicara padaku sebelum aku bangun dari kematian ketiga!

@havana

"Kenapa?" Mas Arsal menatapku saat aku terkesiap. Aku menggeleng sambil terus menatap lukisan itu.

"Terima kasih."

"Untuk apa? Aku nggak ngelakuin apa-apa."

"Karena sudah mencintai anak Ibu dengan sebesar dan sedalam itu hingga kamu memberikan apa pun untuknya dengan tulus. Terima kasih. Katakan padanya kalau Ibu bahagia melihatnya tumbuh dewasa.

@havana

Katakan padanya kalau Ibu bangga padanya."

"Bu! Siapa maksudnya?!"

"Suami kamu. Anak Ibu. Kebanggaan Ibu."

"Mama Tamara pasti bangga sama kamu dan Adam," ucapku sambil menatap mereka berdua. "Percaya sama aku, Mama Tamara bangga banget ngeliat kamu dan Adam tumbuh dewasa seperti ini. Aku mungkin nggak pernah ketemu sama Mama Tamara secara langsung, tapi aku

@havana

bisa ngerasain betapa sayang dan bangganya Mama Tamara sama kalian berdua."

Benar, kan, Bu? Ibu bangga banget sama mereka yang bisa bangkit berjuang bersama-sama. Sekarang Ibu tenang aja, aku akan jagain anak-anak kesayangan Ibu ini. Makasih sudah mau ketemu aku, aku akan jaga anak-anak Ibu dengan baik. Ibu sekarang sudah bisa tenang. Apa yang jadi hak mereka, sebentar lagi akan kembali ke mereka.

@havana

LIMA PULUH TIGA

Aku naik ke atas ranjang, melihat Mas Arsal berbaring dengan tatapan lurus ke atas, dia diam dengan benak yang sedang berpikir keras. Mungkin sedang memikirkan kejadian hari ini.

"Sayang …."

Mas Arsal menoleh, aku segera mendekat dan memeluknya, berbaring di atas dadanya. Seketika tangannya

@havana

mengusap kepalaku dengan lembut.

"Kamu nggak nanya kenapa aku bisa tahu semua tentang berkas-berkas itu?"

"Saya percaya kamu, jadi tidak ada hal yang harus dipertanyakan." Dia menarik wajahku ke atas dan mencium keningku. *"Wreck the world if you have to, I'll still be right here, backing you up and guarding you with everything I've got."*

@havana

Siapa bilang suamiku tidak bisa berkata-kata manis? Meskipun bukan kata-kata cinta, tapi ucapan posesifnya ini adalah kata cinta yang nyata. Siapa yang menginginkan *'I love you'* jika dia bisa mengucapkan *'destroy the world if you want … I'll protect you'*. Itu sudah melebihi dari seluruh kata-kata cinta di dunia ini.

Aku menatapnya lekat, mengusap pipinya dengan tangan. *"I love you,"* ucapku

@havana

pelan. Bersungguh-sungguh atas ucapanku. Dia tidak perlu membalasnya, tidak perlu mengucapkan apa-apa. Tatapannya yang melembut sudah bicara lebih banyak daripada kata-kata.

Kurebahkan kembali kepalaku di dadanya. Membiarkan dia mengusapnya dengan lembut.

"*You own me,*" ucapnya pelan.

Aku tersenyum lebih lebar. Itu sudah lebih dari yang aku

@havana

harapkan. Pria dominan yang posesif, yang tidak akan pernah tunduk pada siapa pun, yang tidak akan pernah membiarkan dirinya dikuasai oleh siapapun, pria itu dengan sukarela mengatakan bahwa akulah pemiliknya. Kurang apa lagi suamiku ini? Sayang sekali terkadang aku yang tidak tahu diri.

Seperti janji Mas Rai, berita itu tiba-tiba meledak dalam sekejap, semua *headline* berita baik di TV

@havana

maupun media sosial membicarakan tentang perusahaan Bramanta yang kedapatan melakukan kecurangan yang sangat besar.

Perusahaan Bramanta Terbukti Gelapkan Pajak Bertahun-Tahun, Negara Rugi Triliunan. Eric Bramanta, CEO perusahaan keluarga ternama, kini resmi ditetapkan sebagai tersangka.

@havana

Skandal Pajak Keluarga Bramanta Terbongkar: Siasat Eric untuk Menipu Negara Terungkap. Penggelapan pajak selama lebih dari satu dekade akhirnya diselidiki. Proses hukum terhadap Eric Bramanta resmi dimulai.

Mewah di Atas Dosa: CEO Eric Bramanta Tersandung Skandal Pajak Besar-Besaran! Dari jet pribadi ke jeruji besi? Negara dirugikan hingga triliunan rupiah akibat manuver

@havana

gelap keluarga pengusaha besar ini.

BREAKING NEWS: CEO Eric Bramanta Terjerat Kasus Penggelapan Pajak— Perusahaan Keluarga Rugi Negara Triliunan.

Aku tersenyum puas membaca *headline* dari semua media. Kulirik Mas Arsal yang sedang menatap iPad juga tampak fokus dan serius, begitu juga Adam yang ikut duduk di

@havana

sofa bersamaku. Aku lagi-lagi ikut ke kantor Mas Arsal, masih takut untuk pergi bekerja. Takut dia akan menyelinap ke ruang kerjaku dan membunuhku lagi. Mas Dev memberikan izin cuti selama yang kumau. Dia tidak bertanya alasan mengapa aku meminta cuti lama, masku itu hanya menyuruhku beristirahat selama yang aku butuhkan. Inilah salah satu keuntungan bekerja di perusahaan keluarga, terkesan menyalahgunakan kekuasaan

@havana

tapi ini satu-satunya yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan nyawaku sendiri.

Adam tersenyum puas, menaruh iPad-nya ke atas meja.

"Kira-kira gimana reaksi Indra Bramanta sekarang, ya, Mbak?"

"Ngamuk habis-habisan," ucapku sambil tersenyum. "Sedangkan waktu Eric bikin video nuduh aku selingkuh aja, dia dihukum lama, kan? Apalagi sampai seheboh ini, aku harap sih

@havana

Indra Bramanta kena serangan jantung dan mati."

"Setuju." Adam mengangguk, lalu kami berdua menoleh ke arah Mas Arsal yang hanya diam. "Mas?" Adam memanggil.

Dia mengangkat wajah dan menaikkan satu alisnya.

"Nggak lagi sedih karena papanya Mas Arsal bentar lagi jadi miskin, kan?"

Dia mendengus. "*What a stupid question,*" ucapnya dengan nada mengejek.

@havana

Ponselku berdering dan nama Mas Rai tertera di layarnya. Aku segera mengangkatnya.

"Iya, Mas."

"Eric berencana mau kabur ke luar negeri."

"Oh God!"

"Mas sudah nyuruh orang buat nangkap dia. Jadi gimana ini? Mas yang eksekusi atau gimana?"

Aku melirik Mas Arsal sebentar. "Tangkap aja dulu,

@havana

kurung di tempat yang dia nggak bisa kabur."

Mas Rai terkekeh. "Mas punya banyak tempat untuk itu."

"Pokoknya pastikan dia nggak bisa lari."

"*Okay*."

"*Thank you,* Mas."

"*No big deal.* Mas kabarin secepatnya kalau dia sudah ditangkap."

"*Okay*."

Dulu kupikir aku bisa melakukannya sendiri tanpa

@havana

bantuan Mas Rai. Tapi kini aku sadar bahwa aku tidak bisa menghadapi iblis itu sendirian. Tiga kali kematian sudah membuatku sadar bahwa aku butuh bantuan orang lain untuk menyelamatkan hidupku. Aku terlalu percaya diri hingga ganjarannya kehilangan nyawa. Kini, aku tidak lagi sesombong itu.

Benar adanya, jangan terlalu sombong karena suatu saat kamu

@havana

akan dipatahkan oleh kesombonganmu sendiri.

Mas Arsal menatapku dalam diam, tapi pandangan matanya menyiratkan pertanyaan.

"Eric berniat kabur ke luar negeri, jadi Mas Rai bakal nangkap dia dan kurung dia."

"Si brengsek," geram Adam.

"Hmm … *well* … jadi gini …." Bagaimana caraku menjelaskannya? "Hmm … Mas Rai itu pemimpin—"

@havana

”Nggak perlu dijelaskan,” sela Mas Arsal. “Kalau hal itu rahasia, jangan diungkapkan. Saya percaya pada apa pun tindakan kamu. *Just keep it*.”

Sudah berapa kali dia mengatakan bahwa dia percaya sepenuhnya padaku?

Aku segera berdiri dan mendekatinya. Duduk di pangkuannya agar bisa memeluk lehernya.

“Ah, mau *live* lagi,” ucap Adam segera berdiri dan keluar

@havana

dari ruangan sementara aku tertawa.

Tapi tawaku terhenti saat Mas Arsal membungkam bibirku dalam ciuman yang dalam. Aku membalasnya, lidahnya membelai bibirku, menguasai aku dengan cara yang kusuka. Saat dia menjauhkan wajah agar aku bisa menarik napas, bibirnya tersenyum tipis, dia mengusap bibir bawahku dengan ibu jari, membelainya dengan lembut.

@havana

”Bilang sama aku, kamu udah jatuh cinta sama aku, kan?”

Dia tertawa. Kali ini benar-benar tertawa. Bukan tawa kecil, bukan pula tawa sensual saat di atas ranjang, tapi benar-benar tertawa geli. Aku terpana melihat tawanya itu. Ya Tuhan, setelah melewati tiga kali kematian, menangis begitu banyak, hampir menyerah, bunuh diri di sungai, akhirnya aku bisa mendengarnya tertawa. Ibarat kata, aku sudah melewati gunung, lembah dan

@havana

hutan dan akhirnya bisa melihat pemandangan indah yang begitu menakjubkan sehingga aku merasa perjalanan yang sudah kulewati itu sepadan dengan apa yang kudengar sekarang.

Aku tidak menginterupsi tawanya, aku benar-benar diam bagai patung, seolah jika aku bergerak, aku takut tawa itu akan terhenti.

Dia tidak pernah tertawa lagi sejak ibunya meninggal, dan ini kali pertama dia tertawa lagi.

@havana

Saking takjubnya, aku sampai menahan tangis.

Mas Arsal tidak menjawab pertanyaanku, tapi dia memeluk tubuhku dengan kedua tangan. Aku tidak memaksa untuk mendengar jawaban itu sekarang, tawanya berhasil membuatku menyingkirkan segala pertanyaan itu dari benak.

Malamnya Mas Rai memberi kabar bahwa Eric sudah berhasil ditangkap. Dan satu kabar lagi yang kudapat, Indra Bramanta

@havana

sudah tahu bahwa Eric bukanlah anak kandungnya. Sore tadi Mas Arsal sengaja datang ke sana membawa hasil tes DNA dan juga mengatakan bahwa dia akan menuntut keluarga Bramanta karena sudah mencuri perkebunan ibunya. Dia hanya sebentar di sana, setelah berhasil membuat dunia keluarga Bramanta gonjang ganjing, suamiku itu pulang dengan tenang.

@havana

Keluarga Bramanta benar-benar sudah diambang batas kehancuran. Proses hukum dari tuntunan Mas Arsal akan dimulai dalam waktu dekat. Dia menuntut pengembalian hak juga kompensasi—yang artinya dia akan mengambil seluruh perusahaan yang terkait dengan perkebunan, dan itu artinya keluarga Bramanta tidak akan memiliki apa pun lagi. Ditambah mereka harus membayar denda

@havana

kepada negara karena kerugian dari penggelapan pajak.

Bangkrut sampai ke akar.

Ah, hari ini kulalui dengan begitu indah.

"Sayang." Aku memanggil Mas Arsal yang sedang di ruang kerjanya. Kubuka pintu dan melihatnya sedang berdiskusi dengan Adam. "Lagi sibuk, ya?"

"Nggak." Dia mengulurkan tangan sebagai kode untuk aku masuk ke dalam ruangan.

@havana

Aku masuk dan segera duduk di pangkuannya.

"Aku lupa bilang, hari ini Bianca ngadain *birthday party* di Litera. Tuh anak akhir-akhir ini doyan *party*. Datang, yuk."

"*Okay*."

"Ikut, Dam?"

Adam menggeleng. "Capek, Mbak. Aku tidur aja deh sama Momo."

Ah, kucing ganjenku itu sekarang sudah pindah haluan kepada Adam. Jarang lagi

@havana

bergenit-genit ria dengan Mas Arsal, sasarannya kini adalah Adam. Bahkan hampir setiap malam mereka tidur bersama. Harusnya dari dulu dia begitu, bukannya malah jadi pelakor dan mengganggu suamiku. Aku jadi makin sayang dengan makhluk berbulu satu itu.

"Cari pacar tuh yang manusia, Dam. Bukannya kucing."

@havana

"Anak tuh bikin sendiri, Mbak. Bukannya kucing," balasnya.

"Brengsek." Dia kabur sebelum Mas Arsal memukul kepalanya.

Mas Arsal menemaniku masuk ke Litera yang malam ini sengaja dibatasi pengunjungnya. Tidak sesesak biasanya. Aku segera berlari ke arah Bianca yang melambai-lambai. Kupeluk dia erat-erat.

"Sudah makin tua kamu, Bi."

@havana

"Sialan." Dia tertawa sambil memelukku lagi.

Killa pun hari ini datang ke klub, sejak menikah, Killa memang tidak ke klub lagi sementara aku masih melakukannya dan mulai jarang karena akhir-akhir ini lebih sering menghabiskan waktu bermanja-manja dengan suamiku.

"Jangan minum banyak," ucap Mas Arsal menemaniku ke bar untuk mengambil minuman.

Aku cemberut menatapnya.

@havana

"Dua gelas maksimal," tegasnya tanpa ingin dibantah.

"Tiga—"

"Dua." Dia menarik pinggangku menuju sofa. Aku memegang segelas minuman, begitu juga dia.

Sofa ini masih luas tapi aku sengaja duduk di pangkuannya, serius, pangkuannya itu adalah tempat duduk terbaik, aku tidak pernah menemukan tempat yang lebih nyaman dari pangkuannya. Biar para perempuan yang sejak

@havana

tadi menatapnya itu tahu bahwa dia milikku. Tangannya pun melingkari pinggangku dengan posesif.

Banyak sepupuku yang hadir, jadi Mas Arsal punya banyak teman untuk duduk di sini. Dia tidak terlalu suka kebisingan karena dia punya bar pribadi di rumah. Kapan pun dia ingin minum, bisa di rumah saja. Tapi demi aku yang suka *party*, dia rela ikut dan membiarkan

@havana

telinganya mendengarkan musik yang keras.

“Pacar baru?” Aku menatap Bianca yang duduk dengan seorang pria—entah siapa.

”HTS,” jawabnya santai. Pria itu pun hanya tersenyum kecil. Terlihat jelas kalau dia menginginkan lebih tapi Bianca yang tidak menginginkan komitmen. Sepupuku yang satu itu sudah cukup lama menghindari komitmen.

@havana

"Maher." Pria itu mengulurkan tangan.

Aku baru saja hendak menjabatnya, tapi Mas Arsal yang lebih dulu menjabatnya.

"Arsal, dan ini istri saya. *One more glance at my wife, and you'll be seeing the world through empty sockets.*"

"Mas." Aku melotot padanya.

Kupikir Bianca akan marah karena HTS-nya diancam seperti itu oleh Mas Arsal, tapi dia malah tertawa. Tampak jelas Bianca

@havana

tidak terlalu peduli pada pria di sampingnya sedangkan pria itu langsung berdehem canggung dan malu. Tangannya mengusap tengkuk dengan salah tingkah.

Mas Arsal kembali bersandar, satu tangannya kembali memegang minuman. Aku melihat urat-urat di tangannya menonjol, tampaknya dia menahan diri untuk tidak menghantamkan tinju ada pria yang sejak tadi melirik pahaku. Kuakui, gaunku malam ini

@havana

memiliki belahan yang sampai ke paha. Dan tangan Mas Arsal menyentuhku di sana. Menunjukkan kepemilikannya. Priaku ini terus menatap Maher dengan tatapan mengancam, hingga pria itu berkata akan pergi ke toilet sebentar.

"*Sorry*," ucapku pada Bianca yang kembali tertawa.

"Biasa aja sih, Sis. Aku nggak suka-suka amat sama dia. Cuma biar malam ini nggak kelihatan jomblo aja," ujarnya dengan

@havana

santai. “Lagian dia emang suka jelalatan matanya, kemarin hampir ditinju sama Jagar karena ngeliatin Killa.”

Jagardana Mahesa, suami dari sepupuku tercinta mengangkat gelasnya ke atas dengan senyum tipis. Mas Arsal balas mengangkat gelasnya. Ah, tampaknya Mas Arsal mendapatkan teman sefrekuensi dalam hal keposesifan.

Aku menarik Mas Arsal berdiri dan membawanya untuk

@havana

menari. Suamiku tidak menari, tentu saja. Tapi dia berdiri bagai tiang *pole dance* di depanku sementara aku mengangkat kedua tangan ke atas dan menggerakkan tubuhku. Mas Arsal hanya menatap dengan senyum kecil, sepertinya dia senang melihatku merasa bahagia seperti ini, meskipun kebahagiaanku bukan berasal dari *party* ini melainkan dari kehancuran keluarga Bramanta dan tertangkapnya Eric. Kedua

@havana

tangannya berada di pinggulku sementara aku menggerakkannya sambil memeluk lehernya.

Salah satu tangannya terangkat untuk menyentuh daguku, dia menarik daguku ke atas kemudian menciumku di sini. Mataku terbelalak, suamiku yang biasanya tidak akan mau melakukan *skinship* berlebihan di depan umum, kali ini melakukannya tanpa berpikir panjang. Begitu aku membalas ciumannya, dia merangkul

@havana

pinggangku dan membawaku ke dalam pelukan yang posesif sementara bibirnya menciumku dengan rakus.

Aku menyukai tindakan posesif seperti ini, selain untuk menunjukkan kepada para wanita yang masih saja menatap suamiku dengan tatapan lapar, dia juga sedang menunjukkan kepemilikannya pada pria yang juga menatapku. Kami sama-sama ingin mengklaim kepemilikan masing-masing.

@havana

Bagiku tidak masalah, toh menjadi miliknya adalah satu hal yang sangat kusuka.

Ciumannya terlepas dan dia tersenyum, kemudian membiarkanku menari lagi, dia masih berdiri dan mengawasi aku, menjagaku dari orang lain, memegangi pinggulku yang bergerak seirama hentakan musik. Setelah aku lelah, aku menariknya ke sofa. Dia duduk dan aku meringkuk di pangkuannya.

@havana

Mas Arsal memantik rokok, pesta masih berlangsung, Bianca sudah memotong kue dan kini bersenang-senang dengan yang lain, aku menarik tangan Mas Arsal agar bisa mengisap rokoknya, dia membiarkan aku mengisap beberapa kali, saat ingin memintanya lagi, dia menggeleng.

"Mas …."

Dia menghela napas, membiarkan aku mengisapnya lagi. Setelah rokok itu habis, Mas

@havana

Arsal tidak memantik yang baru. Sepertinya dia sedang dalam misi membatasiku dalam merokok dan minum.

Aku pulang dengan kepala pusing, tidak mabuk, hanya saja merasa pusing karena terlalu banyak menari malam ini.

“Sepertinya kamu harus berhenti merokok,” ujarnya ketika kami dalam perjalanan pulang ke rumah. Pak Juna menjadi sopir karena Adam tidak ikut.

@havana

"Kenapa?" Aku yang meringkuk di pangkuannya mengangkat wajah.

"*For your health.*"

Mataku memicing. "Tapi kamu juga masih merokok, tuh."

"I'm stepping back. And you will too. End of discussion."

"Ck, yakin kamu mau berhenti?"

"*Why not?* Kalau itu bisa bikin kamu berhenti, maka saya juga akan berhenti."

"Kalau aku nggak mau?"

@havana

"Apologies, my wife. But this time, it's not a choice. You will obey."

Tidak punya pilihan, dia tidak memberiku celah untuk membantah.

@havana

LIMA PULUH EMPAT

Kuakui, tidak terlalu sulit untuk berhenti kalau dia juga berhenti. Sulitnya kalau dia menyuruhku berhenti merokok dan minum tapi dia tidak melakukannya. Karena dia juga tidak menyentuh rokok lagi sama sekali, aku pun tidak punya alasan untuk merokok juga. Adam pun tidak mau merokok di

@havana

dekatku. Kalau dia merokok, dia memilih melakukannya di balkon kamarnya sendiri.

Aku tidak kecanduan merokok, tidak juga kecanduan minum. Dua hal itu tidak kulakukan setiap hari, karena itu tidak sulit untukku mengubah kebiasaan. Dan agak sedikit sulit bagi Mas Arsal karena dia memang sering merokok. Jadi sekarang dia membawa permen ke mana-mana agar bisa

@havana

menahan diri untuk tidak merokok.

Siang ini, aku melihatnya memasukkan permen ke dalam mulutnya. Ini yang ketiga kalinya sejak pagi. Sambil tertawa pelan, aku mendekat.

"Susah, ya?"

"Apa?"

"*Stop* merokok?"

"*Nope*, tapi kalau pikiran saya sedang penuh, biasanya memang butuh rokok."

@havana

Moka berlarian di ruang santai sejak tadi, entah apa yang dia kejar, tapi dia sibuk ke sana ke mari, sementara *crush* barunya sedang berenang di belakang.

"Anak kamu kayaknya heboh banget," ujarku mengamati Moka yang kali ini langsung berbaring di lantai. Kucing betina yang semakin besar itu sudah lelah bermain sendirian.

Mas Arsal juga mengamati Moka. Dia termasuk orang yang

@havana

paling memanjakan Moka selama ini.

"Bagaimana menurut kamu?"

"Dia lucu, gemesin kalau nggak lagi galak."

"Soal anak," sambungnya pelan.

Aku menoleh, menatapnya yang sedang mengusap rambutku.

"Anak?"

"Ya."

"Aku nggak pakai KB, kok."

@havana

"Jadi nggak keberatan kalau hamil?"

"Kalau keberatan, mana mungkin aku nggak pakai KB? Tapi kok belum hamil, ya, Mas? Kan kamu nggak pernah keluarin di luar."

"Mungkin belum waktunya."

"Benar juga, sih. Tapi kalau seandainya nggak dikasih anak, kamu masih sayang aku, nggak?"

"Mengapa kamu selalu meragukan saya?"

@havana

Aku mengangkat bahu. "Jawab, dong." Mungkin karena kalimat itu tidak pernah keluar dari bibirnya, sebagai wanita, terkadang aku juga butuh diyakinkan dengan kata-kata. Bagaimana pun aku tetap sama seperti wanita di luaran sana. Butuh pengakuan dan juga deklarasi atas suatu perasaan.

"Anak bukan masalah besar. Nggak ada anak, kita akan baik-baik saja. Ada pun anak, kita juga akan baik-baik saja. *So don't ask*

@havana

me again if I love you or not. Haven't my actions already proved it?"

Aku mencengkeram rahangnya agar dia menatapku.

"Coba ulangi."

"Anak bukan—"

"*Nope*, sesudah kalimat itu."

Dia diam sejenak, lalu tersenyum, tubuhnya bersandar di punggung sofa.

"Mas …." Aku mulai merengek. "Coba ulang lagi."

"I love you," ujarnya menatapku.

@havana

Sialnya jantungku berdebar begitu kencang. Bukan soal kalimat itu, tapi karena caranya menatapku sekarang. Dengan tatapan yang begitu lembut, dengan bibir yang tersenyum tipis, matanya tidak meragukan perasaannya. Mata itu mengatakan segalanya. Dadaku menghangat, bukan perasaan yang menggebu-gebu sewaktu aku jatuh cinta pada Eric dulu, tapi perasaan yang lebih mengalir lambat namun menenangkan.

@havana

Dan rasa tenangnya itu menjalar ke seluruh tubuh, memberikan kenyaman seperti diselimuti oleh sesuatu yang lembut dan hangat.

"I know I don't say 'I love you' a lot … but that doesn't mean I don't feel it. I really do."

"I love you."

Kutarik dagunya mendekat dan mencium bibirnya. Dia mendorong permen di mulutnya ke mulutku, lidahnya tidak pernah absen membelai lidahku.

@havana

Dia menjauhkan wajahnya untuk menatapku dalam-dalam.

"Masih meragukan saya?"

"Kalau kamu nyebelin, kayaknya iya."

Suamiku itu hanya memutar mata dan aku tertawa.

Aku berlari-lari kecil memasuki rumah Ayah. Hari ini kami akan makan siang di sini, Ayah menghubungiku tadi malam dan berkata kalau beliau merindukan aku. Ternyata Ayah

@havana

mengundang semua anak-anaknya.

Mas Ravel dan Mas Arsal saling berjabat tangan, sudah menjadi saudara ipar, hubungan mereka masih saja seperti rekan bisnis, mungkin sulit untuk mengubahnya karena sudah terlalu lama menjadi rekan bisnis daripada menjadi keluarga. Tetapi setidaknya mereka tidak sekaku dulu lagi.

"*Happy* banget," ucap Kak Nai sambil memotong buah melon.

@havana

"Nggak tahu, bawaan *happy* terus dari minggu lalu."

Mungkin karena proses hukum terhadap keluarga Bramanta sedang berjalan dan kemenangan ada di depan mata. Juga Mas Arsal dan Adam akan segera mendapatkan hak mereka kembali. Dan ibunya Eric yang wanita ular itu katanya mengalami depresi karena jatuh miskin sementara Indra Bramanta mengalami stroke mendadak, dan adik Eric yang perempuan

@havana

ditinggal pacarnya begitu saja padahal katanya dia hamil. Karma datang satu paket dengan karma lainnya. Seperti bom yang datang secara beruntun. Kalau soal Eric, Mas Rai masih menyiksanya entah di mana. Aku belum bertanya lebih lanjut, tapi dia masih hidup—atau Mas Rai masih membiarkannya hidup tapi disiksa setiap hari. Aku memang tidak mau dia mati cepat-cepat, aku mau dia tersiksa lebih lama

@havana

seperti aku yang tersiksa oleh tindakannya.

"Duh, yang auranya cerah banget," ujar Eve turun dari lantai atas, dia baru menidurkan anaknya yang rewel karena flu.

"Aku cantik banget, kan?"

Bocil satu itu memutar bola mata. Kami tertawa bersama. Bunda menghidangkan egg tart ke hadapanku. Aku meraih satu buah dan segera menyuapnya ke mulut sampai—uhuk! Mual datang mendadak dan aku berlari

@havana

ke kamar mandi. Kak Nai ikut panik dan segera menyusulku.

"Kenapa, Alee?"

"Nggak tahu, egg tart-nya amis banget." Aku memuntahkan semua isi perut ke kloset. "Kok bisa, ya? Padahal egg tart buat Bunda selalu enak."

"Kenapa, Nak?" Bunda ikut masuk ke kamar mandi.

"Egg tart-nya amis banget."

"Amis? Tapi Bunda bikin kayak biasa, kok."

@havana

”Hamil kali tuh,” celetuk Eve yang berdiri di ambang pintu kamar mandi bersama Kak Nai.

”Siapa yang hamil?” Kak Ala ikut berdiri di sana.

”Alee muntah katanya egg tart Bunda amis, padahal kan nggak.”

Kak Ala menatapku dengan tatapan berbinar. “Tes aja, Dek,” ucapnya. “Kakak suruh Aksa beliin *test pack*, ya.”

Belum sempat aku mencegah, Kak Ala sudah pergi begitu saja.

@havana

Aku memandang semua orang sambil mengingat-ingat kapan terakhir kalinya aku datang bulan.

"Kapan terakhir kali haid?" tanya Bunda juga menanyakan hal yang sama seperti yang sedang kupikirkan.

"Mungkin … hm …." Aku mencoba mengingat-ingat. "Mungkin dua bulan lalu?" Aku juga tidak yakin.

"Nah, *fix* hamil!"

@havana

"Masa?! Gimana, dong?!" Refleks aku panik.

"Kok, gimana dong? Kan punya suami. Memangnya kamu dan Arsal sepakat *child free*?" Bunda menatapku heran.

"Nggak. Kami sepakat kalau ada anak oke, nggak juga nggak apa-apa. Nggak pernah mikirin yang aneh-aneh. Nggak *child free* juga meskipun aku sempat maunya gitu. Tapi dipikir ulang, aku mau punya anak, Mas Arsal juga mau."

@havana

”Nah, kenapa harus panik?”

”Kan refleks, Bun.”

Bunda dan yang lainnya tertawa. Setelah menyikat gigi, aku kembali ke dapur. Bunda membuatkan aku teh lemon madu untuk meredakan mual yang masih kurasakan.

“Nih.” Tiba-tiba Aksa menaruh sebungkus test pack di hadapanku.

”Kamu beneran beli?”

”Iya, pake motor ke apotek, biar cepet.”

@havana

"Coba tes, deh," bujuk Kak Ala.

"Kalau nggak hamil?"

"Ya nggak apa-apa. Suami kamu nggak marah kalau nggak hamil, kan?"

"Nggak, dia oke-oke aja mau punya anak atau nggak. Ngomong-ngomong, kamu kasih tahu dia nggak kalau kamu beli *test pack* buat aku?" tanyaku pada Aksa.

"Nggak, orangnya lagi di belakang sama Mas Ravel, Mas

@havana

Dev dan Ayah. Aku malas ganggu."

Aku masuk ke kamar mandi dan langsung mencoba alat tes itu. Dengan gelisah aku berdiri di wastafel, menunggu alat itu menunjukkan tanda—OH MY GOD! Dua garis! Aku hampir menjerit di dalam kamar mandi. Buru-buru aku membuka pintu dan mereka yang ada di dapur menatapku.

"Gimana?" Aksa bertanya tidak sabar.

@havana

"Hamil, Dek?" Kak Ala juga menatapku lekat.

"Gimana?" Bunda juga menunggu dengan gelisah.

"Jawab dong, Al," ujar Kak Nai.

"Kok malah diam sih, Kak?" Eve mengambil jeruk dan mau menimpuk kepalaku dengan itu.

Aku tersenyum dan menunjukkan hasil tes itu lalu semua menjerit—bahkan Aksa juga menjerit-jerit mengejek istrinya yang menjerit heboh. Eve

@havana

tertawa dan memukul suaminya tapi menjerit lagi.

"Apa? Kenapa? Ada apa?!" Ayah berlari masuk ke dalam dapur dengan wajah panik. Diikuti oleh semua orang, bahkan Mas Ravel pun ikut masuk dengan wajah panik sambil menggendong Vella.

Mas Arsal tidak bertanya, tapi tatapan matanya menatapku khawatir. Melihat aku yang berdiri tegap dan tampak baik-

@havana

baik saja, dia menghela napas lega.

"Kenapa teriak?" Mas Dev bertanya lagi.

"Keponakan kamu nambah lagi, Mas Dev," jawab Bunda sambil tersenyum lebar.

"Kamu hamil lagi, Eve? Kenceng banget Aksa bikin anak," ucap Mas Dev menatap Eve dan Aksa yang sedang berpelukan.

"Lah, kok aku?!"

@havana

”Terus?” Mas Dev menatap Kak Ala. Mas Ravel pun membelalak menatap Kak Ala dengan pandangan bertanya.

“Bukan aku.”

”Jadi siapa dong yang—“ Mas Dev menjatuhkan tatapannya padaku sementara aku menyeringai.

Mas Arsal membeku di tempat. Semua orang diam saat aku melangkah mendekati Mas Arsal dan berdiri di depannya. Adam menyeringai sambil

@havana

bersandar di dinding, sepertinya dia juga bahagia dengan kabar ini. Aku menatap Mas Arsal lekat. Suamiku belum bicara sama sekali sejak tadi.

"Aku hamil," ucapku padanya.

Dia masih diam saja.

"Kamu seneng, nggak?"

Dia masih diam.

"Mas, kok kamu diam—" mataku terbelalak saat dia mencium bibirku di depan semua orang. Kedua tangannya

@havana

menangkup pipiku dan menciumku dalam-dalam.

”Awwww!” Eve menjerit lagi.

Saat dia melepaskan bibirku, tangannya gemetar, aku bisa merasakannya karena tangan itu masih menangkup pipiku yang memerah malu karena dicium di depan semua orang.

“Kamu seneng, nggak?’ Aku bertanya lagi.

“I’m gonna be a dad. Honestly, I couldn’t be happier.”

@havana

"*OH MY GOD!* Kok aku yang baper?!" Eve menjerit lagi.

"Ssstt, jerit-jerit mulu," tegur suaminya.

"Ih, baper tahu, Sayang."

Aku masih menatap Mas Arsal saat dia mengerjap untuk menghalau air matanya.

"Yaaah, nangis," ledek Adam.

Mas Arsal melotot dan Adam tertawa mengejek.

"Diem kamu," ucapnya dingin pada Adam.

@havana

Aku tertawa dan memeluk lehernya dan juga memeluk tubuhku, menenggelamkan wajahnya di leherku dan menciumnya. Setelah aku dan Mas Arsal selesai berpelukan, Ayah menarikku ke dalam pelukannya. Mas Arsal sendiri mengamati *test pack* yang ada di tangannya dan tersenyum kecil.

Semua orang memelukku satu persatu, memberi ucapan selamat dan doa. Bahkan Mas Ravel pun yang biasanya tidak pernah

@havana

memeluk orang lain selain anak dan istrinya, kini memelukku dengan hangat.

"Oke, Ayah mau ngomong serius," ujar Ayah merangkul bahu Mas Arsal dan membawanya ke ruang santai. "Ini tips ngadepin ibu hamil …." Mereka duduk di ruang santai dan aku masih di dapur, mendengarkan tips-tips kehamilan dari para ahlinya yang sedang berbicara antusias padaku.

@havana

Perasaan membuncah itu berbunga-bunga di dada. Rasa cemas, bahagia, khawatir dan gugup menjadi satu. Mas Arsal masih di ruang santai, tertahan oleh Ayah, matanya terus menatapku beberapa menit sekali untuk memastikan aku baik-baik saja. Dia mungkin sedang menahan diri untuk tidak meninggalkan Ayah dan menghampiri aku. Dia berusaha menghormati Ayah yang sedang memberikan arahan menghadapi

@havana

ibu hamil padanya. Aku tersenyum centil padanya dan dia tersenyum kecil melihat kecentilanku. Dia masih mendengarkan ocehan Ayah, dan aku sengaja berkedip genit, mungkin karena tidak tahan lagi, dia berkata sesuatu dan Ayah mengangguk, suamiku berdiri dan berjalan menuju dapur.

Mas Arsal mengambil gelas dan mengisinya dengan air minum.

@havana

”Saya tunggu di atas, di kamar lama kamu,” bisiknya pelan lalu berlalu dari dapur.

Aku membiarkan dia pergi lebih dulu. Sambil mengunyah buah melon, aku naik ke lantai dua. Tanganku membuka pintu, menemukan Mas Arsal sedang berdiri di bawah pigura foto masa kecilku dan Aksa.

”*Lock the door.*”

“Kamu mau ngapain memangnya?” Tapi aku tetap mengunci pintunya.

@havana

Mas Arsal duduk di tepi ranjang, menepuk pahanya. Dengan genit aku tersenyum dan mendekat.

"Kamu *horny*, ya?"

"*Nope*." Dia mengusap kepalaku. "*I just want some time alone with my wife … to let this happiness sink in, just the two of us.*"

Tubuhnya masih sedikit gemetar, mungkin dia tidak tahu cara menyalurkan kebahagiaan ini, jadi kupeluk dia dengan erat,

@havana

mengecup lehernya sambil mengusap bahunya.

"Oh God." Mas Arsal mengerang pelan dengan wajah terkubur di bahuku, seolah sejak tadi dia menahan perasaannya dan baru bisa melepaskan saat hanya ada kami berdua. Dia memang tidak pandai menyalurkan perasaan ketika berada di tempat umum. *"I'm gonna be a dad."*

@havana

"*Congrats*, Dad. Sekarang anaknya beneran manusia, bukan kucing lagi."

Dia tertawa pelan. Parau dan berat. Seperti menahan tangis. Napasnya pun terasa agak berat di leherku. Saat aku merasakan ada yang membasahi kulitku, aku terdiam. Dia menangis dalam diam, tanpa suara. Hanya napasnya yang kian memburu.

Kuusap kepalanya dengan lembut.

"*Are you okay, Daddy?*"

@havana

"I'm not sure … I just feel all over the place."

"But you're happy, right?"

"It's more than just happiness."

Aku memaklumi kalau dia sedang dalam fase masih syok, aku pun juga masih tidak percaya kalau aku hamil. Aku tidak terlalu peduli pada periode bulananku akhir-akhir ini.

"Hmm … Sayang."

"Ya."

@havana

”Katanya ibu hamil bakal banyak ulah, dramatis dan menguras kesabaran.”

Dia tertawa parau. “Rasanya tidak jauh berbeda dari kamu yang biasanya.”

Aku memukul bahunya dan dia tertawa lagi. Kali ini jauh lebih serak dari yang tadi.

“Dan … kalau hamil, kamu nggak bisa ngelakuin seks yang *hard* lagi.”

“Saya tidak peduli yang satu itu.”

@havana

"Beneran? Nanti kalau kamu nggak puas, gimana?"

"Saya selalu puas, bersama kamu, saya selalu puas."

Ah, ucapannya malah membuat bagian tubuh tertentu bergetar.

"Terus kenapa kamu kayak syok begini?"

Dia tidak mau melepaskan pelukannya, masih memelukku dengan wajah yang masih berada di bahu.

@havana

”Saya nggak tahu, agak sulit mengendalikan diri sekarang. Bisa kita di sini dulu sebentar lagi? Saya belum siap melepaskan pelukan ini.”

”Iya, kita bisa di sini selama yang kamu butuhkan.”

Kuusap lembut punggungnya yang lebar. Tidak menyangka bahwa dia akan seperti ini mendengar kehamilanku. Aku tahu dia bahagia, mungkin karena terlalu bahagia, dia jadi tidak bisa menampung semua

@havana

perasaan itu sekarang. Selama ini Mas Arsal jarang menggunakan emosinya, ketika ada suatu hal yang mengguncang emosinya sehebat ini, dia jadi membutuhkan waktu agak lama untuk mencernanya dengan baik.

Tanganku terus mengusap lembut kepala, bahu dan punggungnya.

"Mas …."

"Ya … Sayang."

Napasku tertahan dan giliran aku yang meledak dalam emosi

@havana

yang tak mampu kucerna. Dia panggil aku apa, barusan?!

@havana

LIMA PULUH LIMA

Kupikir, aku hanyalah istri yang bisa memuaskan nafsunya karena Adam bilang dia tidak pernah merasa puas dengan wanita lain. Kupikir, hubungan kami tidak sedalam yang kuharapkan. Kupikir, mustahil baginya untuk menggunakan kata-kata panggilan yang mesra padaku. Kupikir, sampai nanti

@havana

pun aku tidak akan pernah mendengar nada selembut itu keluar dari bibirnya. Dan kupikir … aku tidak cukup berarti untuknya hingga sudi membuatnya berubah.

Tapi segala pemikiran itu terpatahkan satu persatu. Perlahan-lahan dia mulai membuka diri, bersikap lembut, berkali-kali mengatakan bahwa aku berharga, berkali-kali juga menyakinkan aku bahwa dia percaya penuh padaku, dan kini

@havana

dia memanggilku dengan panggilan itu.

Panggilan yang selalu dipakai Eric tapi tidak pernah membawa efek sehebat ini untuk hatiku.

Panggilan sayangnya meluncur lembut dari bibirnya, dan entah bagaimana, suaranya menggulung seperti gelombang hangat yang menghantam hatiku tanpa peringatan. Detik itu juga, dunia seperti mengecil, hanya menyisakan aku dan namaku yang dia ucapkan dengan penuh

@havana

makna. Rasanya seperti terangkat, terhempas ke langit tanpa tahu kapan atau bagaimana akan mendarat. Jiwaku melayang, dan aku rela tersesat di antara awan-awan rasa yang dia bangkitkan.

Tatapannya menusuk lembut ke dalam mataku, seolah sedang membaca setiap halaman hatiku yang tak pernah kubiarkan terbuka untuk siapa pun sampai selebar ini. Senyumnya, meski hanya seulas tipis, punya

@havana

kekuatan aneh yang tak pernah gagal mengaduk seluruh isi dadaku—campuran gugup, bahagia, dan sesuatu yang tak bisa kuterjemahkan selain sebagai degup yang tak biasa.

Lalu, ketika tangannya perlahan terangkat, waktu seakan melambat. Ujung jarinya menyentuh rambutku, menyelipkannya ke balik telinga dengan gerakan sederhana. Hangat. Bukan hanya di kulit, tapi juga sampai ke dalam dada—

@havana

seperti seberkas sinar mentari yang menyelinap di sela kabut pagi. Sentuhan itu kecil, tapi cukup untuk membuat dunia di sekitarku mendadak tak penting.

"Mas …."

"Iya."

"Sayangnya mana? Kok kabur lagi?"

Dia tertawa pelan, mengusap bibirku dengan ibu jarinya. "Iya, Sayang."

Kupeluk lehernya erat-erat, menenggelamkan wajahku di

@havana

sana. Mengetahui bahwa aku hamil saja sudah membuat duniaku berputar, ditambah mendengar panggilan sayang darinya.

Kapan akhirnya aku sadar kalau aku masih di bumi?

Sayangnya atmosfer yang hangat ini harus diinterupsi oleh suara dari perutku yang lapar.

Aku berdecak dan cemberut.

"Ayo ke bawah."

@havana

"Nggak elit banget suara perut aku ini," ucapku sambil bangkit berdiri.

Dia memeluk bahuku dan membawaku turun. Semua orang masih duduk di ruang santai, seolah memang sengaja membiarkan kami menikmati kabar bahagia ini hanya berdua. Saat melihat aku dan Mas Arsal sudah menuruni tangga, Ayah pun berdiri untuk melangkah menuju meja makan. Semua orang mengikuti.

@havana

Ternyata mereka menunggu kami namun sengaja tidak memanggil ke atas karena tidak mau merusak momen yang sedang kami nikmati.

Mas Arsal menarik kursi untukku, mendaratkan telapak tangannya di puncak kepalaku sebelum dia menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Alee mau makan yang mana?" Ayah bertanya dengan semangat. "Mual, nggak?"

@havana

”Udah nggak mual, aku mau ….” Kulihat berbagai menu hidangan di atas meja. “Ini,” tunjukku pada bistik sapi buatan Bunda.

Ayah mengambil piringku, beliau melayani aku dengan senyum lebarnya. Aku membiarkan Ayah mengambilkan beberapa makanan lain dan menaruhnya ke atas piringku, senang bisa melihat senyum Ayah selebar itu.

@havana

"Makan yang banyak, ibu hamil harus cukup nutrisi. Nanti Ayah belikan susu dan vitaminnya, Ayah juga belikan buah dan camilannya, nanti juga—"

Ucapan Ayah terhenti saat Bunda menyentuh punggung tangan Ayah.

"Ada Arsal, kenapa jadi Ayah yang heboh?"

"Loh, kenapa?" Ayah menatap Mas Arsal. "Kamu

@havana

keberatan kalau Ayah belikan itu semua buat anak Ayah, Arsal?"

Mas Arsal menggeleng pelan. "Saya tidak keberatan, silakan lakukan yang mau Ayah lakukan."

"Nah, Arsal aja nggak keberatan kok, Bun."

Aku dan Bunda berpandangan, ibuku itu hanya menghela napas pelan, mungkin malas mengajak Ayah berdebat.

"Semua anak Ayah yang hamil juga dapat perlakuan yang

@havana

sama. Kak Ala juga begitu dulu, Eve juga, Nai juga, sekarang giliran Alee. Nanti kalau ngidam yang aneh-aneh, baru tanggung jawab suaminya. Tapi susu, vitamin dan yang lain, selagi Ayah masih ada, Ayah yang belikan. Kalau ada yang protes, sini ngomong, mau Ayah tampol."

Aksa dan Mas Dev memutar bola mata, Mas Ravel hanya diam saja, begitu juga Mas Arsal.

@havana

”Iya, iya, udah jangan ngomel terus. Ayah belikan aja semuanya. Nanti pasti bakal diminum sama Alee, iya, kan?” Kak Ala menatapku sambil berkedip-kedip memberi kode.

”Iya, belikan aja semuanya. Nanti aku minum, kok.”

”Bagus. Tapi kalau ngidam yang aneh, minta sama suaminya, ya. Ayah nggak mau dimintai yang aneh-aneh, cukup Bunda aja dulu.”

@havana

"Aku nggak aneh ya, yang suka ngidam aneh kan kamu," jawab Bunda. "Ingat dulu waktu aku hamil Ala? Kamu minta belikan asinan di Bogor sama Kang Aaron. Bilangnya aku yang mau, tapi ternyata kamu."

Ayah menyeringai. Ini cerita yang selalu diungkit Bunda sejak dulu. Karena sewaktu hamil Kak Ala, Ayah memang suka minta yang aneh-aneh pada kembarannya alias Papa Aaron.

@havana

"Udah gitu Papa Reno disuruh nyariin mangga muda. Yang mau juga kamu. Bukan aku."

"Iya, Bun, iya." Ayah menjawab dengan pasrah.

"Makanya jangan bilang aku yang ngidam aneh, semua anak-anak kamu, kamu kok yang ngidam, bukan aku. Yang muntah-muntah juga kebanyakan kamu."

@havana

”Nah, mirip sama Mas Aksa,” jawab Eve. “Kemarin muntah-muntah sampe lemes.”’

”Itu artinya kita cinta istri, iya, kan, Sa?”

”Jadi Ayah pikir aku nggak cinta istri?” sewot Mas Dev. “Terus Bang Ravel dianggap nggak cinta istri? Arsal nggak dihitung, karena belum tahu nanti yang muntah siapa.”

”Ih, jorok banget tahu ngomongin muntah saat aku lagi makan!” protesku pada mereka.

@havana

”Ayah yang mulai.”

”Kok, Ayah? Kan Bunda yang—“ Ayah diam saat Bunda melotot. “Iya, Ayah yang mulai, Ayah yang salah. Udah, ah. Makan aja, ngomongin yang lain gitu,” ujarnya pasrah.

Adam yang duduk di kursi ujung hanya senyum-senyum menjadi pendengar.

”Kenapa kamu senyum, Dam? Mau ngidam juga?” Ayah menatap Adam sambil menyeringai.

@havana

"Nggak, pasangan aja belum punya," jawab Adam.

"Mau Ayah cariin? Kamu suka yang gimana? Yang pendiam? Cerewet? Yang tinggi? Mungil? Yang emosian? Atau mau yang sabar?"

Adam tertawa pelan. "Bisa cari sendiri kok, nggak perlu dicariin."

"Umur kamu dua puluh enam tahun, kan? Masih muda, seneng-seneng aja dulu. Ini mereka semua yang laki-laki—kecuali

@havana

Aksa, nikahnya di atas tiga puluh tahun. Ayah juga waktu itu hampir kepala tiga waktu nikah."

"Iya," jawab Adam patuh.

Duh, tumben tuh anak patuh banget? Tapi dia memang patuh pada orang tuaku. Orangtuaku pun menganggapnya sebagai anak bungsu mereka sekarang. Ayah sering menelepon Adam dan mengajaknya bertemu kalau Adam bisa. Diam-diam mereka menjalin hubungan anak-ayah yang cukup kompak. Aku malah

@havana

senang melihatnya, karena sejak kecil Adam nyaris tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ayah. Baginya selama ini, Mas Arsal lah sosok ayahnya, terlebih karena Mas Arsal turut membesarkannya. Kini dia melihat sosok ayah yang sesungguhnya dari ayahku.

Makanya Adam suka setiap kali diajak ke rumah ini, dia suka ngobrol panjang lebar dengan Ayah, karena Mas Arsal bukan orang yang sering bicara panjang

@havana

lebar, menemukan orang yang sefrekuensi, Adam pun betah berlama-lama di sini.

Aku duduk bersandar di dada Mas Arsal di sofa. Di ujung sofa, Ayah duduk sambil memijat kakiku. Bukan aku yang minta, aku tidak sedurhaka itu pada Ayah, tapi beliau sendiri yang menarik kakiku ke atas pahanya untuk dipijat. Semua orang duduk sambil mendengarkan cerita Bunda sewaktu hamil Kak Ala dulu.

@havana

”Nih, ya, waktu Bunda hamil Kak Ala, Ayah pernah mau makan batagor langsung di Bandung. Malam-malam pula. Bunda cuma ngadu ke Opa, terus Opa bilang kalau usus Ayah itu bukan dua belas jari, tapi dua puluh jari.”

Ayah berdecak karena sejak tadi terus saja menjadi bulan-bulanan Bunda.

Adam mendekat dan menyerahkan segelas air minum untukku.

@havana

”Duh, baik banget. Lagi ada mau apa nih? Rolex lagi?”

”Iya,” jawabnya sambil duduk di karpet, di samping Vella yang bermain *puzzle* bersama Mas Ravel.

Sekarang aku sudah bisa minum air yang diberikan oleh orang lain, tidak lagi trauma diracun karena aku yakin orang-orang di sekelilingku sekarang tidak akan meracuni aku. Mereka keluargaku.

@havana

”Gini loh, Vel. Om Adam ajarin,” ujar Adam mengajari Vella menyusun *puzzle* yang benar. “Nah, bisa kan?”

”Iya, bisa. *Thank you,* Om Adam.” Vella tersenyum pada Adam.

Mas Ravel berdehem keras dengan wajah galak pada Adam yang seketika mengusap tengkuknya salah tingkah.

Kami tertawa melihatnya.

@havana

”Itu sampai kapan semua orang kamu pelototi begitu, Vel?” tanya Ayah.

“Saya cuma menjaga anak saya.”

”Aku nggak macam-macam, kok,” ujar Adam cepat. “Cuma bantuin doang.”

”Kalau kamu macam-macam, sudah dari tadi kedua kaki kamu patah.”

“Kemarin teman Vella dimarahi Papa,” ujar Vella tiba-tiba.

@havana

Aku langsung tertarik mendengarnya, "Marahin gimana, Vel? Sini-sini cerita sama Mami."

Vella berbalik agar menghadap ke arahku.

"Vella main bola sama Petra, terus jatuh. Jadi Petra bantuin duduk. Terus Papa datang marahin. Katanya 'jangan pegang-pegang anak saya', terus Petra nangis dan lari ke maminya."

@havana

Kami semua tertawa keras, apalagi aku.

"Terus Petra datang lagi dan bilang ke Vella, 'papa kamu galak, jahat'. Jadi Vella bilang, 'nggak kok, nggak galak, sama aku Papa aku sayang banget'. Terus Petra teriak galak, eh Papa marah lagi."

Tawaku begitu keras, sambil tertawa aku menyembunyikan wajah di dada Mas Arsal. Semua orang tertawa kecuali Mas Ravel.

@havana

"Vel, nggak usah cerita, kan udah janji sama Papa nggak bakal cerita sama Opa." protes Mas Ravel dengan nada lembut. Dibandingkan memarahi, Mas Ravel lebih terdengar seperti sedang merajuk pada putrinya.

"Ah!" Vella menutup mulut dengan kedua tangan. "Upsss, Vella lupa, Pa. Opa, jangan marahi Papa, ya."

Tawaku tidak bisa lebih keras daripada ini. Sungguh, keponakanku yang satu ini

@havana

memang lucu dan menggemaskan.

"Opa juga udah bosen marahin papa kamu," gumam Ayah.

"Ada cerita lagi, nggak? Sini duduk deket Mami."

Vella bangkit berdiri, kemudian duduk di dekatku. Aku sedikit menegakkan tubuh, bersila sambil bersandar di dada Mas Arsal, tangannya memegangi piring buah untukku.

@havana

"Ada cowok cakep di sekolah, nggak?"

"Alee." Mas Ravel memicing tajam.

"Ih, nanya doang loh, Mas."

"Jangan macam-macam kamu, ya."

Aku terkikik geli, Mas Arsal menyuapkan sepotong buah melon, saat Vella menatap buah itu, Mas Arsal juga menyuapkan Vella. Mas Ravel terbatuk dengan sengaja sementara aku tertawa. Mas Arsal pun tampak tak peduli

@havana

dan kembali menyuapi Vella yang menerimanya dengan senang hati.

"Jawab dong, ada cowok cakep di sekolah?"

"Vella baru masuk TK udah kamu tanyain yang aneh-aneh," ucap Mas Ravel. "Centilnya kamu jangan diwariskan."

"Daripada galaknya Mas Ravel, mending juga centilnya aku." Aku kembali menatap Vella. "Gimana, Vel? Ada, nggak?"

@havana

Vella melirik papanya dengan takut.

"Nggak usah takut sama Papa. Cerita aja sama Mami. Kemarin Reyn juga bilang di sekolahnya ada cewek cantik loh."

"Ada, Mi. Namanya Koko."

"Waaaaaah, gawat tuh," serbu yang lain heboh. Mas Ravel cemberut, Aksa pun mendekat sambil tersenyum usil, duduk di karpet di depan sofa kami.

"Namanya Koko?"

@havana

Vella mengangguk. “Bukan Koko sih, Om. Tapi panggilannya aja Koko. Dia baik, suka ngasih Vella permen.”

Aku dan Aksa tertawa keras, begitu pula yang lain. Sementara Mas Ravel sudah hampir terpanggang emosinya sendiri.

“Permen doang?”

”Coklat juga. Terus waktu dia ke Paris sama mami papinya, Koko ngasih Vella pulpen, lucu banget warna pink, katanya oleh-oleh.”

@havana

”Oh, yang ada hello kitty-nya itu, Vel?” Kak Ala ikut-ikutan memanasi suaminya.

Mas Ravel cemberut tapi Kak Ala tak peduli. Dia suka melihat suaminya cemberut seperti itu.

“Iya, bagus kan, Ma?”

Kak Ala mengangguk. “Iya, bagus banget. Pinter dia milihin yang bagus buat kamu.”

”Sayang.” Mas Ravel memicing pada istrinya.

“Terus apa lagi?” pancingku terus.

@havana

Kurasakan tangan Mas Arsal mengusap bahu dan leherku. Saat aku menoleh, perhatiannya tertuju pada Vella sepenuhnya. Sepertinya dia suka mendengarkan Vella bercerita. Tangan Mas Arsal pasti refleks mengusap leherku seperti itu.

"Mami tahu, nggak? Waktu olahraga, Vella kan kepanasan, terus dikipasin sama Koko …."

"Wah, *gentle* juga dia," ucap Aksa. "Dikipasin pake apa, Vel? Tangan?"

@havana

Aku dan Aksa tertawa keras saat Mas Ravel melempar kami dengan bantal sofa. Selama dua jam lamanya aku dan Aksa mengorek-ngorek cerita Vella, Mas Ravel manyun dan semua orang menggodanya.

Tiba-tiba Mas Arsal menaruh dagunya di bahuku sambil mengusap kepala Vella. Dia memelukku dari belakang, yang masih bersandar di dadanya.

@havana

”Punya anak selucu Vella sepertinya menggemaskan,” ucapnya pelan.

Aku menoleh lalu tersenyum. Ya, memang menggemaskan. Tapi tunggu kalau anak itu tumbuh semakin cantik, kurasa Mas Arsal akan lebih posesif daripada Mas Ravel.

Tapi aku senang saat menyadari bahwa dia tidak masalah kalau memiliki anak perempuan, terkadang para pria ingin anak laki-laki lebih dulu,

@havana

namun melihat tatapan lembut yang Mas Arsal berikan untuk Vella, aku yakin laki-laki atau perempuan, dia akan mencintai anak kami dengan begitu hebatnya.

@havana

LIMA PULUH ENAM

Aku keluar dari kamar mandi mengenakan *lingerie* berwarna merah. Mas Arsal sedang duduk di atas ranjang, fokus pada iPad-nya. Saat aku melangkah, dia mengangkat wajah dan menatapku. Dia tidak mengeluarkan sepatah kata tapi matanya menatapku penuh kekaguman.

@havana

"How do I look?"

"Excellent."

Begitu naik ke atas ranjang, aku duduk di pangkuannya.

"Cantik, nggak?"

"Ya."

"Ya, apa?"

"Iya, cantik."

Katakanlah aku haus pujian, tapi kalau orang itu Mas Arsal, aku memang haus pujian sekali. Karena sulit membuatnya mengatakan kata 'cantik' dari bibirnya itu. Jadi harus dipancing

@havana

habis-habisan. Itu pun kadang berhasil kadang tidak.

"Malam ini aku boleh *request*, nggak?"

"*Request* apa?" Tangan Mas Arsal mengusap pahaku, lalu naik untuk menyentuh bokong dan meremasnya.

Aku menjangkau laci nakas, mengeluarkan sesuatu di sana. Sebuah borgol berbulu hitam yang kubeli secara *online*. Dia menatap borgol di tanganku dengan satu alis terangkat.

@havana

"Kamu … malam ini di tahanan aku."

Aku beranjak dari pangkuannya, menyuruhnya berbaring, lalu tanganku menahan kedua tangannya ke atas kepala. Suamiku ini akhir-akhir ini suka sekali tidur hanya mengenakan celana pendek, tanpa atasan.

Dia pasrah saat aku memborgol kedua tangannya di atas kepala, lalu mengaitkannya ke kepala ranjang. Mas Arsal bisa

@havana

saja menyentak kaitan rapuh itu, tapi dia tidak melakukannya.

"Kamu lagi hamil, jadi kita nggak bisa ngelakuin seks yang keras lagi," ucapnya.

"Karena itu, makanya aku yang memimpin permainan. Kamu diam dan nikmati aja."

Dia hanya tersenyum dan berbaring pasrah. Kulepaskan *lingerie* di tubuhku lalu menarik celana pendeknya ke bawah. Kejantanannya mengacung keras, besar dan tebal hingga terkadang

@havana

aku bertanya-tanya bagaimana bisa benda sebesar itu masuk ke tubuhku dan memberikan kenikmatan?

Jari-jariku mengelus kejantanannya, Mas Arsal hanya diam mengamati apa yang kulakukan. Tanganku bergerak naik turun, membelai dengan begitu lembut. Aku menyentuh bagian kepalanya yang lembut, ada cairan pre-cumnya yang keluar, ujung telunjukku menyentuh cairan itu.

@havana

Mas Arsal menahan napas melihat apa yang kulakukan, kejantanannya terasa semakin membesar di bawah sentuhanku.

"Kok, makin gede sih, Mas?"

"Itulah ukuran yang sebenarnya," jawabnya datar.

Aku membungkuk, menjilat ujungnya dengan lidah. Mas Arsal menahan napas dan mengembuskannya dengan begitu perlahan saat aku menjilatnya lagi. Aku menatap

@havana

wajahnya begitu lidahku terjulur lagi membelai miliknya.

Wajahnya menegang dengan urat leher yang menonjol karena rahangnya mengetat, setiap kali lidahku membelai kepala kejantanannya, rahangnya bergerak-gerak seolah dia sedang menahan sesuatu di dalam mulutnya.

"Suka, ya?"

"*Love it*." Suaranya parau dan rendah.

@havana

Aku membuka mulut dan mengulum bagian kepalanya. Kuturunkan wajahku untuk mengulumnya lebih banyak lagi. Sayangnya aku hanya bisa mengulum bagian atasnya saja, karena dia terlalu besar dan panjang untuk mulutku yang kecil. Kutatap wajahnya ketika melakukan hal itu. Semakin banyak miliknya yang masuk ke mulutku, semakin keras dia mencengkeram bagian atas ranjang. Seluruh urat di

@havana

lengannya menyembul keluar. Kutarik wajahku ke atas, membuat miliknya yang keras itu bergesekan dengan dinding mulutku. Dia mengumpat tanpa suara.

"Enak? Nggak kena gigi, kan? Aku udah jago, loh."

Dia hanya mengangguk singkat, napasnya memberat—nyaris tersengal.

"Sayang, ngomong dong. Enak, nggak?"

"Iya, enak."

@havana

Senyumku tidak bisa lebih lebar lagi.

"Kalau dijepit di sini, mau?" Aku menunjuk sepasang payudara besar yang menggantung di dada. Sudah kubilang, ukuran payudaraku sering kali membuat sepupuku yang lain mendesah iri. Dan aku bangga memiliki tubuh yang sering kali membuat para wanita iri setengah mati. "Mau, nggak? Jawab, dong."

@havana

"Lakukan apa pun yang kamu suka, saya menyukainya."

Aku duduk mengangkangi lututnya, menundukkan bagian depan tubuhku, kemudian menggunakan kedua payudaraku, aku menjepit kejantanannya.

"*Fuck*!" Mas Arsal tidak bisa lagi menahan umpatan.

Bibirku tersenyum lebar, lalu aku mulai menggerakkan dadaku ke atas dan ke bawah, membuat kejantanan itu terjepit dan

@havana

bergesekan dengan payudaraku yang lembut. Sesekali aku berhenti untuk mengulum bagian ujungnya, memainkannya dengan lidah lalu menjepitnya lebih kuat, aku bisa merasakan benda keras ini berdenyut di dadaku.

Bukan hanya Mas Arsal, aku pun mengerang atas apa yang kulakukan. Kugerakkan lagi dadaku untuk menggodanya. Semakin keras dan berdenyut kejantanannya itu, semakin

@havana

kujepit dengan kedua payudara. Tanganku menekan kedua sisi payudara ke bagian tengah, membuat Mas Arsal benar-benar terjepit.

Aku menunduk, mengulum lagi, menggerakkan dadaku lagi. Bisa kurasakan cairan pre-cumnya keluar lebih banyak dari tadi. Kumainkan bagian lubang kecil itu dengan lidah, Mas Arsal mengerang lalu mengumpat.

"Kok akunya diumpatin mulu dari tadi?"

@havana

Mas Arsal mulai terengah, keringat mulai tampak di pelipisnya.

"I'm not cursing you."

Kutekan lebih kuat dengan kedua payudara, dia memejamkan mata. Napasnya semakin berat dan urat-urat di tangannya semakin menonjol.

"Sayang, lihat aku dong."

Dia membuka mata untuk menatapku. Matanya mengamati dadaku yang terus bergerak naik turun menjepitnya.

@havana

Melihat bibirnya yang tampak kenyal, kulepaskan kejantanan itu dan mencium bibirnya. Mas Arsal langsung melumat bibirku, mendorong lidahnya masuk ke dalam mulutku dengan rakus. Ciumannya benar-benar penuh nafsu. Namun karena kali ini aku yang memimpin, dengan sengaja aku menarik wajahku.

Aku sedang ingin bermain-main, tidak mau memulainya dengan cepat.

"Sayang."

@havana

"Ya."

"Mau hisap dada aku?"

Dia mengangguk. Aku menaikkan tubuh ke atas hingga payudaraku tepat di depan wajahnya. Kuarahkan puting sebelah kanan ke mulutnya seperti menyusui bayi. Mas Arsal mengisapnya dengan rakus, seperti bayi yang kelaparan. Lidahnya membelai puting kecil itu, menggigit hingga membuatku tersentak, lalu mengisapnya lagi. Bibirnya tidak

@havana

melepaskan putingku dengan mudah. Dia terus memainkannya dengan lidahnya yang terasa hangat.

Aku mengerang keras, tanganku meremas rambutnya yang tebal.

"Sebelah lagi," ucapku mencoba menarik payudaraku dari mulutnya. Kali ini dia melepaskan dan membuka mulut untuk menerima payudaraku yang satu lagi. Dia melakukan hal yang sama, hisapannya begitu

@havana

kuat hingga agak sedikit terasa sakit, tetapi aku tidak mau membuatnya berhenti.

Kutarik payudaraku dari mulut, lalu menempelkan dadaku di wajahnya. Dia menciumi belahannya, menjilat, lalu menghisap bagian sisinya yang lembut. Tanganku bergerak mencengkeram rahangnya yang kokoh, sama seperti caranya mencengkeram rahangku seperti biasanya.

@havana

Napas kami berdua sudah terengah-engah. Aku menjauhkan dadaku, kilat gairah tampak nyata menguasai tatapannya.

"*Sit on my face,*" ucapnya dengan suara parau.

"Hah?"

"*Sit on my face.*"

"K—kamu yakin?"

"Ya."

Aku menelan ludah susah payah, tapi tetap melakukan apa yang dia minta. Kedua kakiku

@havana

mengangkang di depan wajahnya.

"Lebih dekat," ucapnya.

"Masa aku beneran dudukin muka kamu?"

"Just do it, wife."

Menumpukan tangan di sisi kepalanya, aku mulai menurunkan pinggulku pelan-pelan. Bibir kewanitaanku tepat berada di depan bibirnya. Dia menjulurkan lidah dan menjilat.

"Oh!" Aku terkesiap, rasanya sangat berbeda kalau aku yang

@havana

berbaring dan dia menjilatnya. Kali ini aku yang menyuapinya.

"Lebih dekat."

Aku mendekatkan pinggulku, kali ini menempel di bibirnya. Mas Arsal membuka mulut dan mulai menjilatku dengan rakus. Aku mengamati bagaimana lidah dan mulutnya bekerja dengan lihai. Kedua tanganku mencengkeram bantal dengan kuat.

"Use your fingers to open your pussy for me."

@havana

Aku menyelipkan tangan ke bawah, membuka bibir kewanitaanku menggunakan dua jari, dia menjilatnya lagi. Kali ini juga menjilat klitorisku yang berdenyut hebat.

"Lebih lebar."

Oh Tuhan! Kupikir malam ini aku yang akan memimpin permainan, tetapi tetap saja dia yang lebih dominan. Tetap kulakukan seperti yang dia mau, membuka labia yang lembut itu

@havana

lebih lebar agar dia bisa menjilat lebih dalam.

Aku mengerang keras, cairanku keluar lebih banyak, bahkan sampai menetes ke mulutnya. Dia mengisapnya, menjilat dan mendorong lidahnya yang hangat untuk masuk ke dalam.

"Mas!"

Kakiku mulai gemetar, kalau lebih lama seperti ini, aku takut tidak bisa menahan tubuh lebih lama, tapi juga tidak mau

@havana

menjauhkan pinggulku karena aku sangat menikmati jilatannya yang hangat.

"Mas!" Kakiku gemetar semakin hebat. "Aku … ah … Mas … aku—ah … keluar!"

Kedua tanganku berpegangan pada bantal ketika kewanitaanku berdenyut hebat di mulutnya. Dia mengulum klitorisku saat aku mendapatkan klimaks yang hebat. Napasku memburu dan keringat mulai membuat rambutku terasa lengket.

@havana

Untungnya aku sengaja mengikat rambutku ke atas, dia suka melihat leher dan bahuku yang telanjang.

Kujauhkan pinggul, duduk di atas perutnya. Membiarkan cairanku yang masih menetes mengenai kulitnya. Mas Arsal tersenyum puas. Menjilat bibir bawahnya dengan gerakan yang seksi. Aku segera membungkuk, melumat dan menjilat bibirnya, bisa merasakan sesuatu yang asing di bibir itu dan itu adalah

@havana

cairan dari tubuhku. Dia mengisap bibir bawahku dengan keras, gigitannya tidak kuat dan malah membuatku kembali terangsang.

”Masih mau bermain?”

Matanya berkilat usil saat melihat aku yang sudah hampir luluh lantak karena sebuah orgamse yang begitu dahsyat.

“Iya, aku belum selesai,” ucapku dengan napas terengah.

@havana

"Begitu juga saya." Dia menatap kejantanannya yang menusuk keras bokongku.

Kuangkat pinggul dan mengarahkan ujungnya ke bibir kewanitaanku. Perlahan sekali, aku menurunkan tubuh.

"Ah … kamu … gede banget … penuh … banget."

Aku meracau karena kenikmatan yang kurasakan, pinggulku bergerak dengan sendirinya untuk mengejar kenikmatan yang lebih besar lagi.

@havana

Telapak tanganku bertumpu di dada Mas Arsal sementara pinggulku bergerak maju mundur. Dia ikut terengah-engah, mencengkeram bagian atas ranjang dengan lebih kuat, rahangnya terkatup rapat.

Saat aku mulai bergerak lebih cepat, dia menggeleng panik.

"*Slowly, wife,*" ucapnya menatap pinggulku yang bergerak semakin liar.

"Nggak … ah … bisa!"' Kugerakkan pinggulku lebih

@havana

cepat lagi. “Lagi … enak banget … Mas ….”

”Oh God, slowly!”

”Nggak bisa!”

Aku nyaris menangis karenanya, bagaimana bisa dia menyuruhku untuk bergerak pelan sementara kenikmatan sedang menguasai tubuhku? Aku bergerak semakin cepat, membuat dia mengumpat tapi juga mengerang di saat bersamaan. Kejantanannya melesak keluar masuk dengan

@havana

cepat, menggesek dinding kewanitaanku, setiap kali dia melesak masuk, aku mengerang keras. Kutekan kuat-kuat pinggulku ke bawah hingga dia masuk sampai ke pangkalnya yang besar. Mas Arsal mengumpat lagi, kali ini dengan umpatan yang lebih kotor. Aku tidak peduli pada umpatannya, kutekankan pinggulku lebih ke bawah, pangkalnya yang besar itu masuk ke dalam, rasanya sangat nikmat, kewanitaanku

@havana

terasa begitu penuh dan terbuka lebar karena benda besar yang menyumpal.

Semakin dia menyuruhku untuk memelankan gerakan, aku malah melakukannya semakin kuat. Cairanku menetes sampai ke pahanya, membuat kejantanannya semakin licin. Aku kembali memajukan pinggul, kutekan lebih dalam—*fuck*! Aku sangat suka pangkalnya yang besar ini, terus kutekan lebih kuat lagi sampai akhirnya aku

@havana

mengerang begitu keras dan kewanitaanku berdenyut begitu hebat.

Napas Mas Arsal memburu sementara aku terengah-engah. Dengan mudah dia menarik tangannya dari pengait borgol, lalu membalik posisi hingga aku berbaring. Dia membuka lebar kakiku, sebelum menghunjam, Mas Arsal berhenti sejenak.

"Mas? Kenapa?"

"Diam sebentar," ujarnya padaku. "Saya sedang

@havana

mengendalikan diri agar tidak menggila. Kamu sedang hamil."

Ah, benar. Aku tadi sempat lupa kalau aku sedang hamil. Mas Arsal menarik napas dalam-dalam lalu mulai mendorong dengan pelan.

"Kok pelan?" Aku merengek.

"Jangan pancing saya, Anaira. Ini demi anak kita."

Bibirku mencebik ke bawah, aku kembali merengek.

"Nggak apa-apa kok kalau agak kuat."

@havana

"Saya tidak mau ambil resiko." Dia mendorong dengan hati-hati.

"Sayang … aku mau yang kuat."

"Nggak." Dia menarik diri dan mendorong lagi. Gerakannya memiliki ritme yang teratur.

"Mas Arsaaal …."

"Jangan." Dia menggeleng saat aku meraba dadanya. Dia sangat sensitif di bagian dada, kalau aku sudah memainkan puting dadanya dengan jari,

@havana

biasanya dia langsung lepas kendali. "Anaira, *please* … jangan." Dia benar-benar memohon.

Kedua tangannya menahan tanganku di atas kepala dan dia bergerak lagi. Kali ini dengan sangat lembut. Aku merengek, mengerang lalu merengek lagi. Dia berusaha mempertahankan ritme gerakannya. Namun lama kelamaan dia mulai kehilangan kendali, dia bergerak sedikit lebih cepat, terlebih aku sengaja

@havana

menjepitnya di dalam sana, dia menggeram dan mencium leherku dengan rakus.

"Dasar nakal," bisiknya mencium daun telingaku. "Kamu selalu saja menggoda saya seperti ini."

Kupeluk lehernya dengan erat. "Enak, kan?"

"Ya."

Dia meremas bokongku, lalu mulai bergerak lebih cepat—masih berusaha agar tidak bergerak terlalu liar, aku

@havana

mencium leher, jakun dan dagunya, mendesahkan namanya. Merasakan akan mendapatkan klimaks lagi, kulingkarkan kedua kaki di pinggangnya. Pinggulku terangkat dan punggungku melengkung. Klimaks ketiga yang membuatku luluh lantak. Mas Arsal mendesah di telingaku, mendesahkan namaku dengan suaranya yang seksi lalu dia mendorong dalam-dalam dan bergetar di atasku.

@havana

Kami berpelukan beberapa saat lamanya sampai dia menjauhkan dirinya. Tangan Mas Arsal menyentuh perutku dan mengusapnya, kemudian dia membungkuk untuk mencium perutku dengan ciuman yang lembut. Tanganku bergerak untuk membelai kepalanya dan dia masih menempelkan kepalanya di perutku, menatap perutku lama-lama.

"Kenapa?"

@havana

”Saya nggak nyangka akan ada anak saya di sini. Tadi saya sudah tanya pada Devan, dan dia memberi rekomen dokter kandungan keluarga kamu. Saya sudah membuat janji. Besok siang kita ke rumah sakit untuk periksa.”

”Perhatian banget sih suami aku.”

Dia hanya tersenyum kecil kemudian mencium bibirku dengan lembut.

@havana

LIMA PULUH TUJUH

Dokter Nila memang menjadi dokter kandungan keluargaku, bahkan hampir semua sepupuku adalah pasiennya. Adam ikut mengantar ke rumah sakit.

"Aku mau masuk, Mbak. Boleh, nggak?" Dia bertanya penuh harap.

"Ngapain kamu ikut masuk?"

"Boleh, ya. Biar tahu keponakan aku gimana."

@havana

"Belum ada bentuknya kali, Dam. Paling juga baru segede kecambah."

"Boleh yaaaa."

Kalau sudah merengek seperti itu, dia persis anak kecil.

"Ya udah. Boleh."

Senyumnya begitu lebar sementara Mas Arsal memutar bola mata. Saat masuk ke dalam ruangan dokter, aku dan Mas Arsal duduk di depan dokter sementara Adam berdiri di belakang kami.

@havana

Dokter Nila melakukan USG dan tahu kabar yang kami dapatkan? Anakku kembar!

"Kembar?!" Kepala Adam melongok dari tirai. "Serius keponakan aku kembar?!"

"Iya, jangan ngintip." Mas Arsal melotot karena perutku sedang terbuka.

Adam buru-buru menjauhkan kepalanya sambil menyeringai. Sementara aku dan Mas Arsal masih menatap layar monitor

@havana

yang menunjukkan dua buah titik kecil di sana.

"Kehamilan anak kembar sedikit lebih berat daripada kehamilan tunggal, Ibu Aleeta dimohon untuk menjaga kondisinya agar tetap sehat," ucap Dokter Nila saat kami kembali duduk di depan meja kerjanya.

Begitu keluar dari ruangan, aku segera mengirimkan foto USG ke grup gosipku.

@havana

Naila: KEMBAR?!

Eve: Mau anak kembar jugaaaaa

Vanala: Congrats, Al. Sehat-sehat ya

Bianca: Keponakan aku kembaaaar? Tokcer banget si kulkas dua belas pintu

Aleeta: Iyaaa, tokcer banget dikasih langsung dua

Eve: Mas Aksa jingkrak-jingkrak tahu denger keponakannya kembar.

Naila: Dev juga seneng banget.

@havana

Daisy: Huaaaaaaaaaaaaaaaaa nambah lagi koleksi keponakan aku yang lucu-lucu.

Aleeta: Koleksi? Mainan kali.

Daisy: 😆 beneran mamas kulkas tokcer abis, dikasih langsung dua

Eve: Mulai siapkan bahan buat drama, kak. Biar suami kakak langsung pusing.

Daisy: Nah kalo kurang ide, tanya aku. Nanti aku kasih tips bikin suami kesel gimana caranya, aku jagonya.

Naila: Hadeeh, ini nggak ada yang bener kalian ya

@havana

Vanala: Tapi kayaknya mas mas kulkas itu penyabar banget ngadepin Aleeta. Kalau pun banyak drama, dia paling diem doang kayak patung.

Eve: Bener banget. Aku aja ngeliatnya gemes tahu, kak. Masa dia dieeeeem doang. Kak Alee udah kayak ulat bulu, eh suaminya lempeng aja. Kayak pasrah banget ngeliat kelakuan istrinya

Aleeta: iya dong, suami aku tuh penyabar luar biasa.

@havana

Naila: Saking sabarnya, dikasih Tuhan ujian punya istri agak gila 😆

Aleeta: Kalian ngebully bumil, dosa loh.

Eve: mon maap tapi bumil yang satu ini emang kadang nggak tahu diri

Aleeta: Heh bocil! Gue tabok lo ya!

Eve: Ampun nyai

Begitulah, ujung-ujungnya kami akan saling meledek. Aku

@havana

menyimpan ponsel ke dalam tas dan memeluk lengan Mas Arsal.

"Mas."

"Ya."

"Kepengen makan makan sushi, deh."

"Jangan makan makanan yang mentah selama hamil. Ingat yang dibilang dokter tadi?"

Aku berdecak. "Ya udah, makan ramen aja."

"*Okay*."

Pada akhirnya aku cuma bisa makan ramen karena dilarang

@havana

makan makanan yang mentah selama mengandung. Aku tahu ini untukku dan anak-anak, karena itu aku tidak merengek dan memaksa untuk makan sushi. Ramen juga sudah cukup memuaskan.

Entah ini adalah hal yang aku syukuri atau tidak, yang muntah-muntah malah Mas Arsal!

"Ternyata beneran, ya. Suami bisa muntah-muntah begini, kayak Aksa." Kupijat tengkuknya dengan lembut sementara dia

@havana

memuntahkan semua makanan di lambungnya ke dalam kloset. Mas Arsal tidak pernah seperti ini sebelumnya, ini pertama kali.

Dia terduduk lemas memegangi perut.

"Masih mual?"

"Iya." Buru-buru dia bangkit lagi dan memuntahkan semuanya sampai selesai.

Aku membantunya untuk berdiri. Dia berjalan menuju wastafel untuk berkumur dan

@havana

menyikat gigi. Kuperhatian wajahnya yang berkeringat.

”Beneran hebat,” ucapku sambil tertawa geli. “Ini beneran kamu yang muntah?”

”Saya juga tidak tahu,” jawabnya sambil mencuci wajah. Lalu kemudian keluar dari kamar mandi, berbaring lemas di ranjang. “Pusing,” ucapnya pelan.

Dia mengulurkan tangan, saat aku menyambutnya, dia menarikku untuk berbaring di

@havana

sampingnya. Segera saja Mas Arsal menaruh kepalanya di dadaku.

"Coba usap kepala saya."

"Wow, ada angin apa, nih?" Tapi tetap kuusap kepalanya. Dia memejamkan mata dan bergelung manja padaku. Ini serius suamiku? Si kulkas dua belas pintu itu? Kanebo kering yang suka diam kayak patung itu?

@havana

Karena dia memejamkan mata, aku mengambil ponsel dan memotretnya.

Aleeta: Daaaam lihat deh!

Adam: Buseeet, siapa tuh?

Aleeta: Siapa lagi? Suami aku lah.

Adam: Itu kenapa? Kok tumben kayak orang sekarat? Sakit?

Aleeta: Habis muntah-muntah. Ih tahu nggak? Dia yang muntah loh, aku nggak

Adam: Mampus 😉

@havana

Aleeta: Aku bilangin sama suami aku loh ya

Adam: Tapi serius ini mbak? Kok dia kayak orang mau mati begitu?

Aleeta: Serius, dam. Lihat nih? Udah kayak anak kecil minta diusap kepalanya.

Adam: Karma apa yang menghampirinya kira-kira?

Aleeta: Karma karena sering cuekin istri 😆

Adam: biar tahu rasa!

Aleeta: Aku masih syok loh, pertama kalinya dia manja

@havana

kayak gini, minta diusap pula kepalanya.

Adam: dia tuh sebenarnya pengen manja-manjaan sama kamu mbak. Cuddle, netflix n chill, tapi gengsinya gede mau minta

Aleeta: Padahal kalau dia minta, aku mau banget

Adam: Nggak akan minta duluan. Tapi coba deh kamu rayu sekali aja, langsung deh itu mau. Coba ajakin sekali buat netflix n chill di kamar, dijamin kamu dikekep sama dia dua hari di kamar.

@havana

Aleeta: Coba deh besok.

Adam: Tapi nanti dia nggak kerja dong

Aleeta: Kan ada kamu yang gantiin.

Adam: Buseeet. Tuh kan ujung-ujungnya aku yang susah

Aleeta: Kamu nggak mau ya? 😟

Adam: Nggak usah pake emot itu! 😒

Aleeta: Aku mau lihat suamiku manja-manja, bawaan hamil dam

Adam: Halaah, bohong banget kamu mbak.

@havana

Aleeta: tadi kan kamu yang ngasih saran buat cuddle sama mas arsal. Gimana sih?

Adam: nggak weekdays juga kali. Weekend kan bisa.

Aleeta: Nggak mau. Aku maunya weekdays

Adam: terus aku kerja sendirian, gitu? Gantiin dia?

Aleeta: iya dong

Adam: Nggak mau!

Aleeta: Mau rolex nggak?

Adam: Aku dijanjiin terus tapi nggak dibeliin

Aleeta: duit kamu banyak kali. Jangan kayak orang susah

@havana

Adam: Beda dong. Tabungan aku buat investasi.

Aleeta: Ya udah. Aku yang beliin. Rolex

Adam: Nah, cakep. Aku mau

Aleeta: tapi selama hamil kamu jangan banyak nolak permintaan aku

Adam: Nggak bisa. Penyiksaan namanya

Aleeta: Rolex nya dua. Gimana?

Adam: Deal!

Aleeta: Matre!

Adam: Bodo amat!

@havana

Aku terkekeh pelan, dasar bocah tua! Dia dari kemarin merengek pada Mas Arsal tapi dicuekin, Mas Arsal memang kadang usil, hanya saja humornya tidak bisa dibaca sembarang orang karena dia jarang bercanda. Padahal dia memang sengaja tidak membelikan agar Adam terus merajuk seperti bocah.

Mas Arsal kembali tidur dengan kepala di dadaku, napasnya teratur, tangannya

@havana

memeluk pinggangku posesif. Tidak kusangka bahwa kehamilan bisa membuatnya begini. Meskipun tidak merengek seperti Adam, tapi tetap saja bergelung manja seperti ini adalah sesuatu yang baru. Tanganku terus mengusap kepalanya agar dia tidur lebih nyenyak. Dan aku pun ikut memejamkan mata bersamanya.

Dia memaksa untuk tetap bekerja besoknya. Meskipun

@havana

tampak lemas karena muntah-muntah saat bangun tidur.

"Yakin mau kerja? Kamunya lemes begini."

"Iya, banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan." Dia menyemprot parfum ke tubuhnya lalu mengernyit dan menjauhkan botol parfum itu.

"Kenapa?"

"Bikin mual."

"Tapi itu parfum favorit kamu loh, Sayang."

@havana

Dia membuka kemeja yang sudah disemprot parfum, menggantinya dengan yang baru. Mas Arsal kemudian menuju lemari parfum milikku, mengendus satu persatu aroma parfum yang kupunya, lalu memutuskan untuk menyemprotkan salah satunya ke tubuhnya. Aroma segar yang seperti berada di taman bunga.

"Wangi," ucapnya datar.

Aku membelalak, semakin heran saja dengan keanehan ini.

@havana

"Kayaknya saya perlu beli yang persis seperti ini."

"Tapi itu parfum cewek, Mas."

"Nggak bikin mual."

Aku mendekat dan sekarang aroma tubuhnya sama seperti aroma tubuhku. Padahal aku suka aroma parfum favoritnya itu, tapi malah membuatnya mual.

Dia menyemprot lagi dan menaruh botol parfum ke tempat semula.

@havana

"Aneh-aneh aja kamu." Kuambil dasi dan menyimpulkannya di leher Mas Arsal. "Aroma kamu kayak cewek."

"Kayak istri saya," sanggahnya.

"Kan istri kamu cewek, Mas. Memangnya istri kamu ini banci? Nggak bisa hamil dong kalau banci." Kuturunkan kerah kemejanya ke bawah dan merapikannya. "Kamu pakai

@havana

parfum aku, nggak sekalian kamu pakai lipstik aku?"

Dia menoleh dengan wajah datar dan aku tertawa keras karenanya. Sambil memeluk lengannya, kami keluar dari kamar.

Adam yang sedang menggendong Moka mendekat untuk mengendus Mas Arsal. Tangan Mas Arsal segera menoyor kepalanya menjauh.

"Kok pake parfum Mbak Alee, Mas?"

@havana

”Tahu tuh, katanya parfum yang biasa bikin mual.”

“Ini serius yang muntah-muntah Mas Arsal?”

”Iya, aku juga heran.”

”Wah, ajaib banget itu si kembar. Ini kayaknya kelakuan emaknya banget, suka bikin orang pusing.”

”Coba ngomong sekali lagi? Maksud kamu apa?!”

Adam menyeringai, menaruh Moka di sofa lalu berlari kabur menuju ruang makan.

@havana

Mas Arsal hanya muntah-muntah, tapi soal mengidam, tetap aku yang merasakannya. Pagi ini aku ingin sarapan *banana split,* padahal aku tidak pernah makan *dessert* pagi-pagi begini, namun sepertinya kebiasaan makanku akan berubah drastis sampai delapan bulan ke depan.

"Siang ini aku mau ke mall sama Bianca."

"*Okay*, jangan sampai kamu terlalu lelah."

@havana

"Aku ngidam pengen pake baju yang kelihatan perutnya, Mas …."

Ini akal-akalanku saja, sih. Aku cuma ingin memakai pakaian itu karena sebentar lagi aku tidak akan bisa memamerkan perut rampingku ke mana-mana. Mumpung perutku masih rata, aku ingin memamerkannya.

Dia memicing, menatapku curiga.

"Pengen banget, ini maunya anak-anak kamu, loh."

@havana

"Memangnya bisa begitu?"

"Bisa, tanya aja sama Mas Dev atau Mas Ravel seaneh apa kalau ibu hamil sudah ngidam." Kupeluk lengannya. "Boleh yaaaaaa."

"Oke." Nada yang pasrah tapi tak rela. Sementara aku tertawa puas di dalam hati.

Adam ikut memicing, sepertinya dia sadar kalau aku hanya mengerjai Mas Arsal. Jadi saat aku mengantar Mas Arsal ke

@havana

teras, Adam berbisik di sampingku.

"Dasar gila, suaminya dikerjain terus," bisiknya begitu pelan.

"Ih, suudzon kamu, Dam."

"Aku tahu banget itu tadi akal-akalan Mbak Alee aja. Tahu banget kalau suaminya udah bucin mampus, jadinya nurut-nurut aja. Si arsal arsal itu udah jadi goblok beneran."

"Aku bilangin Mas Arsal kalau kamu panggil dia begitu.

@havana

Mas—“ mulutku dibekap dan Adam melotot. Melihat Adam membekap mulutku, Mas Arsal memicing tajam. Segera saja Adam menjauhkan tangannya.

”Udah sana kamu pergi, ngeliat muka kamu, aku jadi mual,” usirku pada Adam.

Mas Arsal mendekat untuk mencium keningku. “Ingat, jangan terlalu lelah. Kalau capek langsung istirahat. Jangan nyetir sendiri, bawa Pak Juna biar ada

@havana

yang bantuin bawa belanjaannya nanti."

"Iya, Sayang. Kamu cakep deh kalau perhatian gini," godaku dengan centil.

Si kulkas itu hanya menghela napas dan masuk ke mobil, ck, bisa-bisanya dia mengabaikan godaan centilku tadi, awas saja dia, nanti aku kerjai! Aku melambai padanya sebelum masuk ke dalam rumah.

"Itu perut sengaja dipamerin apa gimana?" Bianca menatapku

@havana

yang menghampirinya saat kami bertemu di mall.

”Sengaja, soalnya nanti kalau udah gede, susah buat pamer.”

“Suami kamu nggak marah? Kan dia posesif banget.”

”Aku bilang ini ngidam.”

Bianca tertawa keras, menoyor kepalaku. “Dasar tukang ngibul.”

”Heh, aku lebih tua ya, Bi. Minta maaf, nggak? Ibu hamil ditoyor, dosa loh.”

@havana

”Terus ngibulin suami nggak dosa?”

“Ya salah suaminya yang mau-mau aja dikibulin istrinya.”

Kami berdua tertawa geli, sambil bergandengan tangan aku dan Bianca mulai berbelanja. Sekalian saja aku beli baju-baju hamil meskipun belum membutuhkannya sekarang. Pak Juna mengikuti kami seperti *bodyguard*. Membawakan barang-barangku bersama sopirnya Bianca.

@havana

Ternyata hamil memang cepat membuat lelah. Aku meminta untuk istirahat pada Bianca padahal baru memasuki tiga butik bersamanya.

"Anak kembar emang menguras tenaga banget, sih," ujar Bianca duduk di depanku. "*Seriously*, kamu makin bersinar banget sekarang."

"Aku juga merasa begitu. Aku mau *chat* suami aku dulu, deh."

Aleeta: Sayang

@havana

Aleeta: Sayang, hari ini aku cantik nggak?

Aleeta: Aku ke mall sama Bianca.

Mas Arsal: Apa nggak takut masuk angin anaknya?

Aleeta: 😢 aku nggak cantik ya?

Mas Arsal: Cantik. Tapi apa nggak kasihan sama anaknya masuk angin?

Aleeta: Anaknya belum ngerasain apa-apa kali, Dad. Perutku masih rata begitu.

Mas Arsal: Tapi kan anaknya sudah ada di dalam perut

@havana

Aleeta: Jadi aku nggak cantik? 😟

Mas Arsal: How do you always manage to look this good?

Aleeta: Basi 😒 dari tadi ditungguin, udah nggak mood baru bilang begitu.

Mas Arsal: Forgive me, my wife. Go spoil yourself, buy anything you like

Aleeta: UDAH NGGAK MOOD KARENA NGGAK DIBILANG CANTIK DARI PERTAMA AKU NANYA!!!

@havana

"Nyebelin banget!"

"Kenapa?"

"Nih, baca."

Bianca meraih ponselku dan membaca *chat*-ku dan Mas Arsal barusan. Dia lalu tertawa geli.

"Mau diapain, Alee? Suami kamu memang setelan pabriknya begitu."

"Tinggal muji cantik doang susah banget, Bi."

"Kamu cantik kok bagi dia. Cuma dia emang sulit buat

@havana

bilang. Padahal udah bucin mampus begitu."

"Awas aja dia."

Aku kemudian membuka *room chat* Adam dan mengirimkannya pesan.

Aleeta: Tampolin kepala Mas Arsal!

Adam: HAH?!

Aleeta: Aku lagi ngidam. Kamu tampol kepala dia

Adam: Buseeet! Nyuruh aku mati apa gimana, nih?

@havana

Aleeta: Aku serius. Tampol kepala dia. Setiap kali aku kesal, kamu harus nampol kepala dia!

Adam: Mbaaaaak 😭 aku emang kangen sama Mama, tapi belum siap ketemu Mama sekarang di surga

Aleeta: Dih pede banget bakal masuk surga

Adam: Ngajak berantem nih?!

Aleeta: Tampolin kepala Mas Arsal, Daaaaaam 😢

Adam: Ini ada masalah apa sebenarnya?

@havana

Aleeta: Dia nggak bilang aku cantik

Adam: What?! Kayak nggak tahu dia aja deh

Aleeta: Tapi aku lagi mau dipuji cantik. Aku kesel!

Adam: Tapi jangan nampol lah. Bisa mati aku nanti.

Aleeta: Bilang aku ngidam ngeliat kamu nampol dia

Adam: Mbaaaak 😭 hamilnya baru enam minggu loh. Gimana kalau tiga puluh minggu ke depan?

@havana

Aleeta: kamu nggak mau ya? 😟 maunya keponakan kamu loh dam.

Adam: Tapi jangan nampol, pliss. Nyamuk aja nggak mau gigit dia. Ini malah aku disuruh nampol. Bunuh diri namanya mbak

Aleeta: Dam 😟

Adam: Nggak mau!

Aleeta: Rolex nya masih mau, dam?

Adam: Kampret ah!

Aleeta: Mau apa nggak?

Adam: Mau

@havana

Aleeta: Ya udah, tampol dan fotoin. Kirim ke aku.

Adam: 😔

Aleeta: Rolex nya yang terbaru. Di atas 1 M

Adam: Iya deh. Mau.

@havana

LIMA PULUH DELAPAN

Aku masih merajuk pada Mas Arsal ketika dia pulang dari kantor. Dia masuk ke rumah, mendekati aku yang sedang duduk bersila di ruang santai bersama Moka yang meringkuk di pangkuanku—tumben sekali kucing genit ini mau bermanja-manja padaku, biasanya juga ogah. Mas Arsal mencium keningku sebelum duduk untuk

@havana

menatapku yang terus menatap ke layar TV, mengabaikan dia sepenuhnya.

"Anaira."

Tidak kujawab, aku berpura-pura tidak mendengar. Anggap saja dia sedang bicara pada patung. Bukankah dia juga sering bertindak layaknya patung selama ini?

"Anaira, maafkan saya."

Huh! Minta maaf tapi tidak pernah mau berubah. Percuma minta maaf. Mau minta maaf

@havana

berulang kali kalau kesalahannya tetap dilakukan, apa gunanya? Aku kesal padanya, sungguh. Apa dia tidak tahu kalau istrinya yang tidak tahu diri ini sangat haus pujian?

"Anaira …." Tangannya mendarat di puncak kepalaku, mengusapnya lembut.

Aku menepisnya dengan kasar tanpa menoleh padanya.

"Sayang."

@havana

Ugh! *Please* jangan panggil sayang, aku mudah luluh pada panggilan ajaib yang satu itu.

"Sayang, maafkan saya."

Tuh, kan?! Masa hati aku malah berdebar-debar tidak karuan, sih? Kok, murahan banget? Diobral banget nih?! Jual mahal, dong!

"Forgive me for messing up and making you upset today."

Aku berjuang keras untuk mengabaikannya. Tapi sulit sekali, kalau tangannya sudah

@havana

mengusap kepalaku selembut ini, dan dia menarikku untuk bersandar ke dadanya, aku bisa apa selain pasrah? Atau memang akunya saja yang murahan? Dasar seselot! Sentuh sedikit meleyot.

"Maafkan saya." Dia mencium puncak kepalaku, mengusap bahuku lalu mengangkat tubuhku ke pangkuannya.

Ih! Aku luluh, kan?!

@havana

”Nyebelin banget,” ucapku sambil memeluk pinggangnya dengan kedua tangan. “Kenapa sih susah banget muji aku? Akunya nggak cantik? Atau akunya nggak sesuai tipe kamu?”

”Kamu selalu cantik.”

”Terus kenapa nggak muji cantik?” Kepalaku mendongak, bibirku mencebik cemberut. “Atau kamu mau istrinya minta pujian sama orang lain? Gitu? Lebih suka kalau istrinya dipuji cowok lain?”

@havana

Rahangnya seketika mengetat dan pelukannya mengerat dengan cara yang posesif.

"Tuh, istrinya nggak boleh dipuji orang lain, tapi kamunya nggak mau muji juga. Terus aku dipuji siapa, dong?"

"*My bad.*"

"Minta maaf mulu kayak lebaran, tapi berubah juga nggak. Heran."

Dia menunduk, mengusap wajahku yang masih cemberut

@havana

padanya. “Kamu wanita paling cantik bagi saya.”

”Dih, sekarang aja bilang gitu, basi.”

”Saya serius.”

”Tahu, ah!” Aku bangkit berdiri. Lalu menatap Adam yang bersandar di dinding sambil menyeringai. “Kamu tampol nggak kepalanya tadi?”

Adam mengangkat jempol padaku. “Aman. Udah lihat sendiri fotonya, kan?”

@havana

”Bagus, besok-besok kalau dia nyebelin lagi, tampol lebih kuat. Pukul aja pake sepatu! Kalau dia marah, bilangin aku yang suruh.”

”Siap, Juragan.” Adam menyeringai puas. Mungkin dia sekaligus balas dendam karena selama ini Mas Arsal selalu semena-mena padanya. Aku baik, kan? Kuberi dia jalan untuk balas menganiaya orang yang selalu menganiayanya selama ini. Jadi mulai sekarang dia harus patuh padaku.

@havana

Aku beranjak pergi disertai tawa geli dari Adam. Bahkan saat Mas Arsal berdehem keras padanya, Adam tetap tertawa. Kutinggalkan dia menuju dapur untuk mengambil buah.

Saat berdiri di depan kulkas, sepasang lengan memelukku dari belakang. Mas Arsal menaruh dagunya di bahuku, kedua tangannya mengusap perutku yang masih rata.

"Saya dimaafkan?"

@havana

"Nggak!" Kuambil buah apel dari dalam kulkas. "Minggir!" Kusikut perutnya dengan siku, dia melepaskan pelukannya, jadi aku beranjak menuju *kitchen island* untuk mengambil pisau.

Mas Arsal mengambil alih pisau dari tanganku, juga apel yang kuletakkan di atas meja. Dengan cekatan dia mengupaskan kulitnya, lalu memotong-motong buah itu dan menaruhnya ke atas piring. Dia menyerahkan piring itu padaku

@havana

yang menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih. Aku kembali ke sofa dan melanjutkan tontonanku yang sempat terjeda.

Dia pun ikut duduk bersamaku.

"Sana mandi, bau."

Dia mengendus tubuhnya sendiri. "Saya tidak bau—"

"Kalau aku bilang bau, artinya bau. Mandi."

Dengan helaan napas panjang, Mas Arsal bangkit dari

@havana

sofa untuk menuju kamar kami di lantai atas.

Setelah kepergian Mas Arsal, Adam segera duduk di sampingku, ikut mencomot buah di atas piring. Bahkan saat aku mendelik, dia tidak peduli dan tetap ikut makan.

"Bisa kali ambil sendiri."

"Cuma satu loh, Mbak."

"Tetap aja ini punya aku."

"Pelit banget."

"Tampol nih ya, Dam."

@havana

Dia terkekeh dan duduk bersandar. Membiarkan aku menikmati buah apel ini sendirian.

"Galau dia dicuekin chatnya seharian."

"Masa?"

"Iya, marah-marah mulu tadi, mana banyak banget orang kena semprot. Sumpah ya, Mbak, aku tuh heran banget, kamu doang yang bisa bikin dia uring-uringan setengah mampus begitu."

"Nggak percaya."

@havana

"Serius, Mbak nggak balas chat dan nggak angkat teleponnya, dia langsung uring-uringan. Sudah aku bilang, dia tuh gengsinya gede banget, mau ngaku kalau kangen aja susah, apalagi ngaku kalau galau karena dicuekin. Padahal aslinya dia tuh bucin mampus. Kalau Mbak nggak *chat* dia beberapa jam aja, dia gelisah kayak cacing kepanasan."

"Tapi nyebelin, muji istri cantik aja susah," sewotku.

@havana

"Nggak usah ngomong deh, ketik di *chat* aja nggak mau. Cantik tuh cuma enam huruf. Nggak perlu *effort* yang gede. Padahal dia udah janji mau kasih *effort* yang setara buat aku. Dia kayaknya cocok jadi pejabat, janjinya apa, buktinya apa."

"Padahal fotonya diliatin terus tahu, Mbak. Sampe-sampe nggak fokus kerja karena lihatin hape terus. Cuma emang aneh aja manusianya. Salah Mbak sendiri

@havana

sih yang mau sama manusia seaneh itu."

"Habisnya mau gimana lagi, udah terlanjur cinta," jawabku pelan.

Adam menepuk pahanya dan Moka langsung melompat naik, bergelung di pangkuannya dengan manja. Dasar genit! Tapi nggak apa-apa, daripada dia bergenit-genit ria dengan suamiku, mending dengan Adam.

@havana

"Makanya hari ini cepet pulang, padahal harusnya lembur. Istrinya ngambek, sih."

"Kamu kalau jadi aku juga bakal ngambek. Nggak dibeliin Rolex aja kamu misuh-misuh, tuh."

Adam terkekeh, menepuk-nepuk puncak kepalaku dengan santai.

"Heh, enak aja pegang-pegang kepala aku!"

"Marah-marah terus, baru hamil enam minggu ini. Nggak

@havana

takut darah tinggi? Nggak kasihan sama si kembar?"

"Tahu, ah. Sebel. Mas kamu tuh!"

"Ih, suami Mbak Alee kali."

"Lupa kalau kamu digedein sama dia?"

"Digedein sekaligus disiksa."

"Aku bilangin dia, ya."

"Jangaaaan." Adam menggeleng panik. "Jangan dong, Mbak. Kasihan lah sama aku. Kakak aku cuma satu itu aja loh, Mbak."

@havana

Aku mendengus, memukul pelan bahunya dan Adam hanya tertawa.

Adam tetap menemaniku sampai Mas Arsal turun lagi. Begitu Mas Arsal memasuki ruang santai, giliran Adam yang pergi ke atas untuk mandi. Suamiku itu kembali duduk di sampingku, mengangkat tubuhku dengan mudah untuk duduk di pangkuannya dan dia memelukku agar bersandar di dadanya. Tanganku bergerak

@havana

menyuapkan sepotong apel ke mulutnya.

"Aku masih ngambek tahu, Mas."

"Saya tahu." Dia meraih selimut di lengan sofa, menyelimuti tubuhku yang hanya memakai terusan sepaha. Menutupi pahaku agar tidak terlihat.

Petir kuat tiba-tiba terdengar keras dari luar, aku berjingkat kaget dan segera memeluk pinggangnya. Dia merapatkan

@havana

selimut dan memelukku semakin erat. Dari jendela kulihat hujan mulai turun dengan deras.

"Sayang."

"Ya."

"Tadi aku nonton tutorial memasak di Tiktok, aku pengen masak, boleh, nggak?"

Dia menunduk ke arahku, jarinya menggamit daguku agar aku mendongak.

"Masak?"

"Iya. Boleh, yaaaa. Aku pengen banget. Aku bosan nggak

@havana

ngapa-ngapain di rumah. Mas Dev nggak bolehin aku kerja. Katanya aku *resign* aja."

"Saya tidak melarang kamu bekerja kalau kamu mau. Juga tidak melarang kalau kamu ingin *resign* dan menikmati kehamilan ini tanpa harus stress karena pekerjaan. Semuanya tergantung bagaimana kamu menghadapinya."

"Wow, tumben ngomongnya lebih dari lima kata."

@havana

Dia hanya menatap datar dan aku tertawa melihat ekspresi wajahnya yang tampak lelah menghadapi aku.

"Menurut kamu, aku *resign* atau tetap kerja?"

"Kamu inginnya gimana? Saya tidak mau membatasi kamu dalam karir."

"Kalau aku nggak kerja, boleh nggak?"

"Boleh."

Dulu dengan Eric, dia yang memaksaku untuk tidak bekerja.

@havana

Aku mematuhinya meskipun tidak rela harus meninggalkan karirku. Tapi dengan Mas Arsal, dia tidak melarangku bekerja, kenapa malah aku yang ingin berhenti? Mungkin karena aku nyaman dengan hidupku sekarang, jadi karir tidak lagi berada di puncak prioritas keinginanku. Ditambah dengan kehamilan, Bunda bilang hamil anak kembar akan lebih melelahkan daripada anak tunggal, aku percaya karena

@havana

Bunda sudah merasakan sendiri bagaimana mengandungku dan Aksa. Bunda jadi lebih sering *bedrest* karena mengandung anak kembar benar-benar menguras tenaga.

Aku pun berpikir bahwa aku ingin memberikan yang terbaik untuk anak kami. Bekerja pasti akan membuatku stress, dan aku dilarang untuk stress selama hamil—kecuali stress karena tingkahku sendiri dan karena cueknya suamiku ini. Setelah

@havana

berpikir selama berhari-hari, kuputuskan untuk berhenti saja. Toh kapanpun aku ingin melanjutkan karirku, aku bisa melakukannya setelah anak-anak besar nanti. Mas Arsal pasti akan mendukung setiap keputusanku.

"Kalau aku nggak kerja, jajan aku banyak loh, Sayang."

"Kamu meremehkan saya?"

Kepalaku menggeleng sambil mengusap tengkuknya. "Nggak, aku tahu kamu kaya raya. Tapi nanti kamu marah nggak kalau

@havana

aku mau *shopping*, terus liburan mewah, terus gangguin kamu setiap hari?"

"Bukannya selama ini kamu juga sudah gangguin saya setiap hari?"

"Oh, jadi ceritanya terganggu nih?"

Dia tertawa pelan. "Saya tidak terganggu sama sekali, silakan lakukan apa pun yang kamu suka."

"Oke, aku *resign* deh. Kamu yang kasih izin loh ini, jadi kalau

@havana

nanti tagihan-tagihan CC kamu jadi banyak banget, bukan salah aku."

Dia hanya tersenyum tipis sebagai respon. Duh, kadang gemes, kadang pengen nampol! Kalau dia lagi begini, dia gemesin. Senyum tipisnya itu selalu bikin jantungku berdebar, senyum lebarnya bisa jantungku awur-awuran, nah kalau dia sudah tertawa, aku bisa mati berdiri saking terpesona padanya.

@havana

Adam turun dari lantai atas, karena ini waktunya makan malam, Mas Arsal menggendongku menuju ruang makan—aku sih yang tidak mau jalan sendiri. Ceritanya lagi mode manja karena hamil. *Sorry* ya anak-anak, Mami memanfaatkan kalian buat manja-manja, soalnya kapan lagi Mami bisa manja-manja begini sama Daddy?

"Nggak bisa jalan sendiri, Mbak?" cibir Adam ketika Mas Arsal mendudukkan aku di kursi.

@havana

"Bacot, Dam. Aku tampol, nih?"

Adam tertawa mengejek lalu mulai mengisi piring dengan makanan.

Untuk menu makanan, Mas Arsal ternyata sudah berpesan pada Bi Retno untuk memasak sesuai dengan seleraku, katanya dia dan Adam bisa makan apa saja, tapi ibu hamil kadang seleranya suka berubah-ubah. Jadi sebelum memasak, biasanya Bi Retno konfirmasi menu

@havana

padaku, apakah sudah sesuai dengan yang kumau atau tidak, kalau aku bilang tidak mau makan itu, Bi Retno akan mengubah menu makan malam sesuai dengan apa yang kumau.

Suamiku memang tidak banyak bicara, tapi tindakannya lebih banyak bicara daripada kata-kata. Walaupun aku tetap serakah menginginkan *words of affirmation* darinya padahal jelas-jelas *love language*-nya adalah *acts of service*. Sementara aku? Aku

@havana

gabungan dari semuanya, aku suka *words of affirmation, quality time, acts of service* apalagi *physical touch*. Mungkin karena Ayah memiliki semua *love language* itu dan aku terbiasa menerimanya seperti itu, jadi aku pun ingin menerima hal yang sama dari Mas Arsal.

Apakah aku terlalu serakah?

"Kenapa? Makanannya nggak enak?" Dia bertanya saat aku hanya mengaduk-aduk makanan di atas piring.

@havana

"Enak, kok. Ini *request* menu dari aku malam ini."

"Lalu, kenapa nggak makan?"

Aku menatapnya. "Lagi mikir."

"Mikirin apa?"

"Aku serakah banget, ya?"

Hening sejenak, Mas Arsal berhenti makan dan Adam pun berhenti mengunyah.

"Aku serakah banget nggak sih? Mau semuanya jadi punya aku. Iya, aku yang keterlaluan kadang-kadang. Tapi aku harus

@havana

apa? Aku mau semuanya jadi punya aku. Aku mau kamu ngasih semuanya ke aku padahal aku tahu kamu udah ngasih banyak. Dibandingkan hidupku yang—" aku berhenti sejenak. Dibandingkan hidupku dengan Eric, hidup bersama Mas Arsal terasa seperti di surga yang ada di bumi. Tetapi semakin diberi, aku semakin menginginkan lebih. Apakah sifat perempuan memang seperti itu? "Dibandingkan dengan yang

@havana

harus kuterima, ini lebih dari cukup. Tap … tapi aku ….”

Ah, sial. Kupikir PMS sudah membuatku seperti *drama queen*, tapi ternyata hamil membuatku seperti penulis skenario, aktris dan juga bunglon. Di mana suasana hatiku bisa berubah secepat kilat.

Mas Arsal menarik kursiku ke arahnya. Saat aku hanya diam, dia mengangkatku dan mendudukkan aku di pangkuan.

@havana

”Kadang saya merasa apa yang saya berikan pada kamu, jauh dari kata cukup.”

Aku merebahkan kepala di dadanya. Adam makan dalam diam, tahu bahwa aku sedang tidak ingin diledek.

”Saya sadar tidak bisa memenuhi semua yang kamu butuhkan. Saya berusaha, sungguh. Tapi memang tidak mudah mengubah sebuah kebiasaan.” Tangannya mengusap kepalaku. “Saya akan

@havana

berusaha lebih keras lagi untuk memberikan semua yang kamu butuhkan. Apa pun itu."

"Meskipun kamu nggak suka?"

"Apa pun yang kamu mau, saya menyukainya. Hanya saja, beri saya waktu, saya tidak bisa berubah seratus delapan puluh derajat dalam satu malam. Perlahan. Saya tahu kamu suka pujian, mungkin karena tidak pernah memuji orang lain, saya jadi terbiasa tidak memuji siapa

@havana

pun. Kamu cantik, kamu adalah wanita paling cantik yang saya temui. Saya akan belajar memuji kamu lebih sering mulai hari ini."

Lihat! Betapa sempurnanya dia dan aku masih tidak pernah puas padanya. Mauku sebenarnya apa, sih?

"Maaf ya—"

"*Don't say that.* Tidak ada sesuatu yang harus membuat kamu meminta maaf pada saya. Justru saya yang harusnya minta maaf karena kurang memberikan

@havana

waktu untuk kamu. Saya akan membagi waktu saya antara kamu dan pekerjaan dengan lebih baik lagi."

Kalau sudah begini, siapa yang tidak cinta ugal-ugalan padanya? Kalau sudah seperti ini, siapa yang tidak luluh? Dia cukup bicara panjang lebar satu kali dan aku akan luluh dan mencair seperti es yang berubah kembali menjadi air. Sama seperti saat dia datang ke Bali. Cukup

@havana

penjelasan satu kali darinya, aku sudah langsung lumer.

Begitulah aku yang sudah mencintainya sebesar itu hingga cukup sedikit usaha darinya, aku akan memperdalam perasaanku untuknya.

”Ayo makan, kamu harus makan—“

”Suapin.” Dasar Aleeta ngelunjak! Memang tidak tahu diri. Dikasih hati minta jantung! “Mau disuapin kamu.”

@havana

Dia tidak menolak, tangannya meraih piringku dan mulai menyuapi aku.

Nak, kalau kalian lahir nanti, percayalah ada ayah hebat yang meskipun irit bicara tapi akan melakukan segalanya untuk kalian. Sehat-sehat, ya. Mami sudah nggak sabar mau ketemu kalian nanti.

@havana

LIMA PULUH SEMBILAN

Aku benar-benar belajar masak bermodalkan resep dari media sosial. Pertama-tama aku belajar membuat ayam goreng mentega. Yang aku mau untuk mencicipinya adalah Adam.

"Kok, aku?" Adam menatap waspada.

"Nggak tahu, maunya kamu, Dam."

@havana

"Kenapa bukan Mas Arsal?"

Aku melirik Mas Arsal yang duduk diam di kursi *pantry*. Mereka menemani aku memasak tadi, diawasi dan dibantu oleh Bi Retno dan bibi-bibi yang lain.

"Nggak tahu, maunya kamu. Aku ngidamnya begitu."

"Bohong, mau ngerjain aku doang, kan?"

Mataku langsung memerah. Mana kutahu kalau aku maunya seperti itu. Ini bukan aku yang

@havana

minta, ini permintaan aneh yang datang tiba-tiba.

Melihat aku mulai meneteskan air mata, Adam panik dan Mas Arsal langsung bangkit berdiri. Mendekati aku. Aku memeluknya dan mulai menangis di dadanya.

"Aku n—nggak tahu … aku maunya kamu yang makan. Jangan salahin aku, kamu pikir aku mau capek-capek masak begini?" Terisak-isak di dada Mas

@havana

Arsal, aku bicara sambil terbata-bata pada Adam.

Mungkin Mas Arsal memelototinya atau dia tidak tega melihatku menangis, Adam dengan pasrah menarik piring itu mendekat.

"Iya, iya, jangan nangis. Aku jadi merasa bersalah kalau Mbak nangis kayak gitu," ucapnya sambil mengambil satu paha ayam, mengamati bentuknya yang tidak menarik. Wajah *subtitle*-nya mengatakan betapa

@havana

tidak menariknya bentuk ayam itu. Bibirnya diam tapi ekspresi wajahnya berbicara.

Aku mengamatinya yang memandangi ayam goreng mentega itu dengan pasrah.

"Nggak aku kasih racun, kok, kan kamu lihat sendiri tadi gimana aku masaknya," ujarku saat dia belum kunjung menyuap ayam itu ke mulutnya. "Kok cuma diliatin, Dam? Kamu nggak mau, ya?"

@havana

"Iya, ini mau makan." Dia menarik napas dalam-dalam seolah yang akan dia makan adalah racun, dia menggigit ayam itu dan mulai mengunyah. Ekspresi wajahnya langsung berubah.

"Nggak enak, ya?"

"Hmm … gimana ya …." Wajahnya saja sudah mengatakan kalau itu tidak enak. "Ayamnya masih mentah di dalam. Ini tadi gorengnya gimana?"

"Masa?"

@havana

Kulepaskan pinggang Mas Arsal dan mendekati Adam, dia menunjukkan bagian dalam ayam yang memang masih mentah.

"Mentah, kan?"

"Iya."

Dia menaruh kembali ayam ke atas piring.

"Kok ditaruh lagi?"

Matanya terbelalak. "Terus?"

"Habisin dong."

"*What the f—*" mulutnya terkatup. "A—aku disuruh ngabisin ayam mentah ini?!"

@havana

"Nggak mentah-mentah banget kok itu. Habisin satu potong aja. Plisssssss." Aku memohon. Aku benar-benar ingin melihatnya menghabiskan satu potong ayam itu.

Dia menghela napas panjang.

"Kamu nggak mau ya?" Air mataku siap tumpah lagi, mataku yang berkaca-kaca menatapnya penuh harap.

Adam meringis, menahan umpatan, buru-buru mengambil lagi ayam goreng dan

@havana

menggigitnya. Mengunyahnya dengan mata terpejam. Dia berjuang keras menelan makanan itu sementara aku tersenyum lebar menatapnya. Saat satu potong ayam itu sudah habis, dia buru-buru beranjak dari kursi, membuka kulkas dan mengambil satu kaleng bir di bagian bawah lalu duduk di lantai dan minum bir itu seperti unta yang kehausan.

"Udah, kan?" Dia menoleh dan kembali membuka kaleng

@havana

kedua. “Udah ya, Mbak. Plissss, rasanya aneh banget.”

”Iya, iya. Udah. Yuk, Mas. Aku mau *cuddle* sama kamu.” Kutarik Mas Arsal menuju sofa, meninggalkan Adam di sana. Ngidamku siang ini sudah terpenuhi dengan baik.

Kusuruh Mas Arsal bersandar di sofa, aku merebahkan tubuh di dadanya, menarik kedua tangannya untuk melingkari perutku. Kami setengah berbaring di sana. Tangannya

@havana

menarik selimut tipis untuk menyelimuti tubuhku. Netflix menayangkan serial drama yang terbaru, aku menontonnya dengan serius bersama Mas Arsal.

Satu jam kemudian, kudengar Adam sibuk mencari-cari sesuatu di dapur.

"Kamu cari apa?" Aku menatapnya yang membawa sebuah pil dan air minum ke sofa.

"Obat diare."

"Kamu diare?"

@havana

"Iya, tiba-tiba."

Rasa bersalah menyelimuti dadaku. "Gara-gara ayam yang aku masak itu, ya?" Mataku seperti keran bocor setiap saat, yang siap menumpahkan air mata kapan saja.

"Nggak, kok." Buru-buru Adam menggeleng karena Mas Arsal juga menatapnya tajam. "Bukan karena ayam tadi. Emang perutku aja yang nggak sehat dari kemarin," suaranya pelan dan dia berbaring di sofa. Tidak mau

@havana

menatapku yang siap menangis lagi.

"Jadi besok kalau aku masak lagi, kamu mau makan, kan?"

Dia menoleh dengan wajah tersiksa sedangkan aku menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Terserah Mbak Alee aja deh," jawabnya pasrah.

"Besok aku masak lagi, aku udah *save* banyak resep dari Tiktok."

@havana

"Iya, terserah." Dia menguburkan wajah ke bantal sofa, suaranya terdengar seperti orang yang ingin menangis. "*Fuck*!" umpatnya tiba-tiba berdiri lalu berlari ke kamar mandi yang ada di dapur.

Aku mengabaikan dia dan kembali fokus menonton.

♥♥♥

Meskipun Mas Arsal berkata akan berubah, dia tetaplah Arsal

@havana

Bramanta yang kukenal. Cueknya belum berubah juga.

Aleeta: Mas

Aleeta: Mas Arsal

Aleeta: Sayang, itu hapenya buat apaan, sih? Buang aja kalo nggak dipake!

Aleeta: ARSAL BRAMANTA! AKU KUTUK KAMU YA!

Napasku memburu karena emosi. Mas Arsal tidak kunjung membalas pesanku. Karena kesal dan kebetulan aku juga berada di

@havana

dekat kantornya, aku mendatangi kantor Mas Arsal. Niatku tadi ingin mengajaknya makan siang bersama, tapi dia tidak kunjung membalas pesanku.

Aku langsung disambut ramah oleh resepsionis yang sudah tahu siapa aku—seluruh penghuni gedung juga sudah tahu siapa aku.

"Selamat siang, Bu Aleeta."

"Siang, saya mau ketemu Mas Arsal."

@havana

"Baik, Bu. Mari saya antar ke atas."

Aku mengangguk, membiarkan dia membimbingku memasuki lift. Aku hanya diam dan resepsionis juga juga sungkan mengajakku bicara. Begitu sampai di lantai lima belas di mana ruangan Mas Arsal berada, aku segera keluar.

"Mbak." Adam tergopoh-gopoh menghampiri aku. "Kami baru selesai *meeting*."

"Mana si Arsal Arsal itu?"

@havana

Adam meringis. Segera membukakan pintu ruang kerja Mas Arsal untukku.

"Arsal Bramanta!" bentakku kesal saat melihat dia duduk memegangi ponsel.

"Saya baru mau balas *chat* kamu," ucapnya buru-buru berdiri.

"Mampus." Adam berdecak pelan dan segera menutup pintu dari luar.

"Dari tadi ngapain aja? *Chat* aku baru mau dibalas sekarang?!

@havana

Aku udah *chat* hampir satu jam yang lalu!"

"Saya tadi *meeting* dengan klien—"

"Biasanya juga sempet balas, kok. Memang keterlaluan banget kamu, Arsal!"

Dia diam, matanya menyorot tajam. Dia paling tidak suka kalau aku memanggilnya hanya dengan nama, biasanya dia akan langsung marah, tapi kali ini dia memilih diam.

@havana

"Aku tuh mau ngajak kamu makan bareng makanya *chat*. Udah pengen banget makan pasta sama kamu. Maunya anak-anak kamu. Tapi kamunya kayak nggak peduli aja sama aku."

"Anaira—"

"Aku mau pulang!"

"Anaira." Dia menahan tanganku yang hendak pergi. "Ayo kita makan—"

"Udah nggak *mood*!"

Napasku memburu dan aku siap menangis. Ih, kenapa sih jadi

@havana

ibu hamil harus se-enggak waras ini dibuatnya? Kadang bisa marah tanpa sebab, bisa menangis tanpa alasan, kadang aku sendiri tidak tahu mauku itu apa? Tiap hari bawaannya ingin menangis dan marah-marah.

"Capek tahu." Aku menghempaskan diri di sofa dan mulai menangis. "Capek banget emosi labil begini. Nangis terus, marah terus, kesel terus. Hamil itu begini banget!"

@havana

Dia segera memeluk dan mengusap kepalaku dengan lembut. Aku menangis memeluk pinggangnya.

"Ini baru dua belas minggu, gimana jadinya puluhan minggu lagi? Bisa nggak aku normal-normal aja kalau hamil? Nggak usah segila ini? Nggak usah sedrama ini?"

Dia tidak menjawab, jangankan dia, aku pun juga tidak bisa menjawab pertanyaanku sendiri. Emosiku

@havana

saat tidak hamil saja sudah labil, ditambah dengan hamil seperti ini. Bisa bayangkan selabil apa? Kadang aku lelah dibuatnya.

"Hari ini kamu cantik banget pake dress ini," pujinya tiba-tiba.

Aku mendengus, saat tidak menginginkan pujian, dia malah memuji. Saat ingin dipuji, dia malah cuek.

"Nggak usah sok muji!"

"Saya selalu suka ngeliat kamu pakai warna *soft* begini. Cantik banget."

@havana

"Masa?"

"Iya. Kulit kamu kalau pakai warna pink ini cantik banget."

"Beneran?"

"Iya."

Tangisku tiba-tiba berhenti, aku mengurai pelukan dan menatapnya, membiarkan dia menyeka air mata di wajahku dengan ibu jarinya.

"Beneran cantik?"

"Iya."

@havana

”Cantikan mana sama mantan gebetan kamu yang dari Singapore itu?”

“Jelas cantik kamu,” jawabnya tanpa berpikir panjang.

”Berarti dia cantik?”

Mas Arsal langsung panik. “Nggak begitu—“

Aku memicing. “Nggak begitu gimana? Jadi maksudnya dia juga cantik, gitu?”

”Dia nggak cantik—“

@havana

"Bohong, kalau nggak cantik ngapain dulu kamu sampe *having sex* sama dia?"

Mas Arsal mengusap tengkuk salah tingkah.

"Dia cantik makanya kamu mau sama dia, kan?"

"Anaira—"

"Jawab."

"Nggak, dia nggak cantik."

"Terus dulu mau telanjang bareng dia karena apa?"

"Anaira, *please* … itu cuma satu kali—"

@havana

"Nggak mengubah fakta kalau kamu pernah telanjang bareng dia!"

Dia menghela napas panjang dan duduk bersandar di sofa. Menatapku lekat.

"Kenapa natap aku begitu? Kamu marah, Arsal?"

Rahangnya mengetat, tapi dia hanya diam saja.

"Kamu nggak suka sama aku?"

Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya.

@havana

"*I love you*," ujarnya lembut.

Aku memutar bola mata meskipun dadaku jadi berdebar kencang. Aku nggak boleh murahan hari ini. Masa cuma kata *I love you* saja aku sudah langsung meleleh? Ibu jarinya mengusap lembut punggung tanganku.

"Maaf kalau kamu harus mengalami semua ini karena hamil anak saya."

Bibirku mencebik lagi. "Aku nggak apa-apa hamil, malah

@havana

seneng. Tapi capek." Aku menatapnya lagi. "Kamu belum jawab pertanyaan aku!"

"Yang mana?"

"Yang soal gebetan kamu itu. Kenapa kamu mau sama dia dulu?"

"Seks. Saya cuma ingin seks."

"Seks juga pasti karena sesuatu. Pasti bagi kamu dia cantik makanya kamu mau seks dari dia."

"*Oh God.*"

@havana

”Kenapa? Nggak boleh nanya? Jadi aku nggak boleh lagi nanya-nanya sama suami aku?”

”Pertanyaan lain silakan. Tapi yang satu ini, bukankah saya sudah pernah bilang kalau mereka semua tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu? Bukankah kamu sudah sepakat untuk tidak meragukan saya lagi?” Dia tampak frustrasi.

Tenang saja, Mas. Aku pun frustrasi menghadapi diri sendiri. Apalagi kamu.

@havana

"Tiba-tiba kepikiran, dada dia lebih gede dari aku nggak?"

"Saya nggak tahu—"

"Maksudnya apa?!"

"Saya nggak tahu soal dadanya dan nggak peduli. Saya cuma suka dada kamu."

Mataku memicing tajam. "Terus kamu ngapain aja waktu *having sex* sama dia? Nggak remas dadanya?"

"*Seriously*, Naira?" Dia menatapku tak percaya.

"Jawab aja kenapa, sih?"

@havana

"Haruskah saya menjawabnya?"

"Oh, harus banget malah. Ayo jabarin. Pertama-tama kalian ngapain?"

Dia menengadah dan mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Wajahnya tampak tertekan seperti orang yang akan menerima vonis hukuman mati.

"Jawab, dong."

"Saya tidak jawab, kamu pasti marah. Kalau saya jawab, kamu

@havana

pasti lebih marah. Jadi saya harus bagaimana?"

Menyebalkan sekali aku ini. Aku tahu. Harusnya aku menemui psikiater untuk mengecek kejiwaan karena jujur saja aku tiba-tiba merasa cemburu. Kejadian itu sudah lama sebelum dia bersamaku, tetapi mengapa aku malah teringat hal itu sekarang?

"Itu cuma seks, tidak berarti lebih. Saya tidak pernah mencium mereka, tidak juga melakukan

@havana

foreplay, apalagi menyentuh dada. Itu cuma seks singkat, tidak berarti—*fuck*!"

Dia mengumpat saat aku sudah menangis. Aku berdiri dengan cepat, membuka pintu dan memanggil Adam.

"Anaira—"

"Jangan ngomong sama aku dulu, *please* …."

"Mbak?" Adam menatapku khawatir, lalu dia memicing pada Mas Arsal yang berdiri di belakangku, tatapannya begitu

@havana

tajam. “Mas apain lagi Mbak Alee?”

Mas Arsal tidak menjawab.

”Pukul dia,” ucapku pada Adam.

”Hah?!”

”Pukul dia, Dam.”

”A—apa? Ini s—serius? Aku—“

”Pukul dia sekarang. Aku lagi marah banget sama dia. Aku mau kamu mukul dia.”

”Mbak, tolong jangan—“

@havana

"Kamu nggak mau?" Kutatap Adam dengan linangan air mata. "Nggak mau, ya?"

Dia menarik napas dalam-dalam. Menatapku dan Mas Arsal bergantian.

"Ya udah kalau nggak mau, nggak apa-apa, aku pulang—"

"Pukul saya, Dam," ujar Mas Arsal. "*Do it, now.*"

Adam masuk ke dalam ruangan, berdiri bimbang di antara aku dan Mas Arsal.

"*Just do it.*"

@havana

"Ini kenapa, sih, Mas?" Dia bertanya dengan suara pelan.

"Lakukan seperti yang istri saya mau. Pukul saya."

Aku berdiri di ambang pintu, menatap mereka.

"*Sorry*," ucap Adam lalu melayangkan pukulannya ke tubuh Mas Arsal. Mas Arsal terhuyung ke belakang, memegangi perutnya. "Udah, Mbak." Adam menoleh padaku, wajahnya bingung dan juga

@havana

tampak sedih. Dia pasti tidak tega memukul kakaknya sendiri.

“Ayo temenin aku makan. Aku nggak mau makan sama Mas Arsal.”

”Mbak ….”

”Mau nggak? Kalau nggak, nggak apa-apa, aku pulang.”

”Pergilah,” ujar Mas Arsal duduk di sofa. “Temani istri saya makan.”

”Mas.” Adam menoleh pada Mas Arsal lagi.

@havana

Suamiku itu hanya menatapku lekat tanpa berkedip. Lalu dia menatap Adam.

"Pergilah, saya tidak mau istri saya kelaparan karena menunggu terlalu lama."

"Ayo, Dam."

"I—iya." Dia mengikutiku keluar dari ruangan. Kami berdiri di dalam lift dalam diam sampai akhirnya tangan Adam mengusap bahuku dengan lembut. "Capek ya, Mbak?"

@havana

Pertanyaannya membuat aku menoleh dan mengangguk pelan. “Capek.” Tangisku mengancam akan turun lagi. “Balik ke atas, Dam. Kasihan suami aku sendirian.”

Adam menekan tombol untuk kembali ke lantai atas. Lift tetap bergerak turun ke bawah, lalu naik lagi ke atas. Aku keluar dari lift dan buru-buru masuk ke dalam ruangan Mas Arsal. Dia masih duduk diam di sofa, kepalanya menunduk ke bawah.

@havana

Saat aku membuka pintu, dia mengangkat wajahnya. Menatapku dalam diam. Air mataku jatuh saat melihat tatapan frustrasinya.

Aku menutup pintu dan masuk, duduk di sampingnya lalu memeluknya erat sambil menangis.

"Kenapa lagi, Anaira?" Dia bertanya dengan suara lembut dan memeluk tubuhku.

"Maafin aku." Aku memang sudah keterlaluan. Suka sekali

@havana

mencari masalah dengannya. "Maafin aku, Mas."

"Bukan salah kamu."

"Maafin aku udah jahat sama kamu." Kuusap perutnya yang tadi dipukul Adam. "Sakit, nggak? Ke rumah sakit, yuk."

Dia menatapku lama, tangannya menangkup wajahku dan mencium bibirku dengan lembut. Aku membalasnya. Saat dia menjauhkan wajah, dia mengusap air mata yang membasahi pipiku.

@havana

”Saya tahu kamu lelah.”

Aku menggeleng dan kembali menangis, kedua tanganku memeluk tubuhnya dan aku terisak-isak di sana.

“Jangan tinggalin aku, ya,” ujarku memohon. “Aku tahu kalau aku nyebelin, jangan tinggalin aku, Mas ….”

”Siapa yang mau meninggalkan kamu? Tidak mungkin.” Wajahnya terkubur di leherku, mencium leherku dengan ciuman yang lembut.

@havana

“Saya sangat mencintai kamu, bagaimana mungkin saya meninggalkan kamu?” Suaranya parau seperti orang yang menahan tangis.

Dan aku menangis lagi, hatiku penuh oleh rasa cintaku untuknya. Aku juga bisa merasakan betapa besarnya rasa yang dia punya untukku.

Aku hanya berharap dia bersabar menghadapi kehamilan ini bersamaku. Karena sejujurnya aku tidak tega kalau melihatnya

@havana

duduk diam dengan kepala tertunduk seperti tadi. Rasanya hatiku sakit melihatnya yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk meredakan amarahku.

"Kamu lapar?"

"Iya. Lapar banget. Mau makan sama kamu."

"Ayo kita makan. Kamu mau makan apa?"

"Apa aja, asal sama kamu."

Dia tersenyum, menyeka air mataku sampai kering.

@havana

"Kamu ngga marah sama aku, kan?" Aku takut dia marah dan memutuskan untuk menyerah menghadapi kegilaanku.

"Nggak, Sayang. Saya nggak akan bisa marah sama kamu."

"Benaran? Aku nyebelin banget."

"*Nope*." Tangannya merapikan rambutku yang sedikit berantakan. "*I love the parts of you that no one else sees, even the weird ones.*"

@havana

"Ih, bisaan." Tapi bibirku tersenyum mendengar ucapannya barusan. "Sayang banget sama kamu, Mas."

Dia menjawabnya dengan mencium bibirku dengan liar dan dalam.

Ya, selain gila, aku juga murahan.

Hatiku menghangat. Aku bisa merasakan cinta kami setara. Jika cintaku ugal-ugalan, maka cintanya terasa dalam. Cintaku padanya tidak berjalan sendirian.

@havana

Dia datang bersamaku, menatapku, memelukku dengan rasa yang sama besarnya. Mencintainya adalah pulang. Dicintainya adalah alasan kenapa aku percaya bahwa cinta bisa adil, bisa indah, dan bisa setara.

@havana

ENAM PULUH

Sudah seminggu lamanya aku rajin memasak. Hari ini aku mencoba memasak beef teriyaki. Segera saja aku mengirimkan pesan pada Adam.

Aleeta: Adam

Adam: Kenapa mbak?

Aleeta: 😢

@havana

Adam: Nah, kalau sudah pakai emot ini. Aku deg-degan tahu.

Aleeta: 😟😟😟

Adam: Kenapa lagi kamu, mbak? Dicuekin mas arsal lagi? Mau aku tabok lagi kepalanya biar dia nggak cuekin ibu hamil?

Aleeta: Nggak, suami aku nggak cuek

Adam: Terus kenapa?

Aleeta: Dam 😟😟

Adam: Bilang aja si mbak. Ya Tuhaaaaan

Aleeta: 😭 kamu marah marahin aku terus

@havana

Adam: 🎎

Adam: Kenapa mbak? (Bertanya dengan nada lembut)

Adam: Mbak mau apa? (Bicara dengan nada yang sangaaaaaaat lembut)

Aleeta: Pulang dong

Adam: Sekarang? Tapi aku lagi nemenin Mas Arsal ketemu klien

Aleeta: Pulang dong 😟

Adam: Ya udah

Aleeta: Marah ya? 😟

Adam: Iya aku pulang mbak (menjawab dengan nada lembut pake banget)

@havana

Adam: Ngomong-ngomong, kenapa aku harus pulang?

Aleeta: Habis nyobain resep tiktok bikin beef teriyaki

Adam: Perasaan aku langsung nggak enak nih 😭

Aleeta: Mau kamu yang nyobain. Permintaan keponakan kamu dam 😟

Adam: Coba tolong cek obat diare di kotak obat. Masih ada nggak? Kalau nggak, aku mau beli sekalian pulang. Soalnya sudah seminggu berturut-turut aku kena diare karena tiap hari

@havana

ada ibu hamil lagi ngide masak dari resep tiktok

Aleeta: Nggak ada. Obatnya habis. Beli dulu deh sebelum pulang

Adam: 😟

Aleeta: Kok pake emot aku? Nggak boleh!!

Adam: 😭 bentar lagi masuk rumah sakit nih aku

Aleeta: Kamu nggak mau ya? 😟

Adam: Mau kok. Mau. Ini mau pulang

Aleeta: Mau pake nasi hangat sekalian nggak?

@havana

Adam: Terserah mbak aja deh. Aku pasrah

Aleeta: Makasih om adaaaam 😍

Adam: 🥺

Dengan semangat, aku menelepon Mas Arsal.

"Sayang …."

"Lagi *happy*?" Mas Arsal bertanya melalui mode *loudspeaker* yang aku aktifkan.

@havana

"Iya, kasih izin Adam pulang ya. Mau aku suruh nyobain beef teriyaki hari ini."

"Iya. Saya sekalian pulang, boleh?"

"Mas mau pulang juga?"

"Iya."

"Boleh banget. Kita makan bareng. Aku bakal minta Bi Retno masak buat kamu juga."

"Oke. Sebentar lagi saya dan Adam pulang."

Yap, suamiku ini sudah mengurangi kadar cueknya

@havana

padaku. Tidak bisa dibilang nggak cuek juga, sih. Tapi sudah lumayan daripada biasanya. Kalau dulu balas chat saja sulit, kalau sekarang dia tidak segan menghubungi aku lebih dulu. Juga mengirimkan chat dan bertanya keadaanku hampir beberapa jam sekali. Tapi kalau dia sibuk, dia tetap lupa menghubungi aku.

Ah, iya. Mas Arsal masih muntah-muntah, karena itu aku tidak mengizinkan dia makan

@havana

makanan yang kumasak. Dia makan makanan yang sudah terjamin kualitasnya. Bukan karena aku ingin mengerjai Adam, tapi ini murni karena mengidam. Entah mengapa aku suka melihat Adam makan makanan buatanku. Sepertinya anak-anakku nanti akan sangat sayang kepada om mereka yang satu itu.

Mas Arsal dan Adam sampai di rumah dua jam kemudian. Aku segera memeluknya.

@havana

Perutku kini sudah mulai terlihat *baby bump*-nya. Jadi aku memakai terusan longgar kalau di rumah. Tetap terusan sepaha seperti biasanya, tapi tidak ketat. Karena aku mudah merasa gerah akhir-akhir ini.

Aku menarik Mas Arsal dan Adam menuju ruang makan.

"Nih, makanan kamu."

Adam menatap dalam diam beef teriyaki di hadapannya. Untuk tampilannya lumayan, entah rasanya. Aku tidak jamin.

@havana

"Dam, kok cuma diliatin doang?"

"Bentar, Mbak. Aku minum dulu." Adam meminum segelas air putih kemudian meraih sendok. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menyuap makanan ke dalam mulut.

"Gimana?"

"Hmm …." Dia mengangguk. "Lumayan."

"Enak?"

"Oke sih rasanya."

"Serius?!"

@havana

"Iya." Dia menguyah dalam diam. Adam segera minum lagi setelah menelan makanannya, membuatku curiga kalau rasanya tidak benar-benar enak.

"Nggak enak, ya?"

"Enak, kok. Walaupun agak aneh. Ini boleh aku campur sama yang lain, nggak?"

"Boleh."

Dia menghela napas lega dan mulai mengambil makanan lain, tetapi tetap memakan beef teriyaki buatanku. Mas Arsal pun

@havana

ikut mencicip. Dia mengunyah dengan ekspresi datar.

"Gimana, Mas?"

"Enak."

"Beneran?"

"Iya."

Mas Arsal dan Adam saling bertatapan dalam diam dan mereka lanjut makan. Aku tersenyum lebar dan mulai makan, menu yang aku makan adalah chichen colorado buatan Bi Retno. Ini enak sekali.

@havana

Selesai makan siang, aku memperhatikan Mas Arsal dan Adam sedang memotong buah lemon.

"Bikin apa, sih?"

"Lemon madu," jawab Mas Arsal. "Kamu mau?"

"Nggak, asem banget kelihatannya."

Keduanya fokus memeras buah lemon. Aku meninggalkan mereka di dapur dan pergi mencari Moka.

@havana

"Gila, lidah aku mati rasa. Asin banget." Aku mendengar Adam bicara pada Mas Arsal. Aku berada di dekat jendela dapur sambil mencari Moka yang biasanya sibuk berganjen-ganjen ria pada Meteor.

"Sstt diam, jangan berisik."

"Perut aku mulai mules, Mas."

"Saya juga."

"Itu garamnya sebanyak apa coba dimasukin? Lemon aja jadi nggak berasa di lidah aku."

@havana

”Nih, minum yang banyak,” ucap Mas Arsal.

Aku mengintip mereka, Mas Arsal menyerahkan lemon madu itu kepada Adam yang segera meminumnya sampai setengah, lalu Mas Arsal yang minum sisanya.

”Resepnya Mama emang legend banget.” Adam mulai membuang kulit lemon ke tong sampah. “Duh, butuh ke toilet.”

Aku memutuskan untuk masuk ke dalam dapur, Mas

@havana

Arsal yang sedang minum menoleh padaku. Tanpa aba-aba aku memeluknya.

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa." Pastinya masakanku tadi tidak enak tapi mereka tetap memakannya. Apa aku harus berhenti belajar memasak? "Aku udahan aja belajar masaknya, ya."

"Kenapa?"

"Adam udah seminggu diare, kasihan." Dia menjawabnya dengan membelai kepalaku.

@havana

“Nanti dia masuk rumah sakit kalau makan masakan aku terus.”

”Kalau kamu tetap masak, silakan. Biar saya yang makan.”

”Jangan, deh. Nanti kamu keracunan.”

”Oh, jadi kalau aku yang keracunan, nggak apa-apa?”

Aku terkikik geli sambil menoleh pada Adam. Dia baru saja keluar dari kamar mandi sambil memegangi perutnya.

“Maaf ya, Dam. Aku udahan belajar masaknya.”

@havana

”Ya Tuhan … akhirnyaaaaaa ….”

“Seneng kan kamu?”

”Banget. Perut aku tersiksa banget ini, Mbak. Serius. Mau ngomong takut mbaknya nangis-nangis lagi. Tapi aku udah nggak kuat, perutku nggak enak banget. Lemes.”

“Maaf ya, Dam. Nggak lagi, janji.”

”Iya. Tapi nggak apa-apa sih kalau mau belajar masak. Cuma jangan aku yang disuruh cicip.”

@havana

"Terus siapa?"

"Mas Arsal lah."

"Ih, nggak mau." Kupeluk suamiku dengan erat. "Nanti Mas Arsal sakit."

"Begini banget nasib anak terbuang," desahnya dengan suara yang dibuat selemas mungkin. "Nggak ada yang peduli kalau aku mati keracunan."

"Makanya cari pacar, dong."

"Nggak minat."

@havana

"Aku doain kamu dikejar-kejar cewek—"

"Jangan, Mbak. Jangan. Cukup Mas Arsal aja. Aku jangan."

Aku tertawa mendengarnya. Tidak tersinggung sama sekali karena ucapan Adam benar, aku memang mengejar-ngejar Mas Arsal.

Tiba-tiba suara Moka terdengar mengeong dari luar.

"Itu anak ke mana, sih?" Aku melepaskan pelukanku pada

@havana

tubuh Mas Arsal dan berjalan keluar dari pintu belakang, mencari-cari asal suara Moka. Melihatnya ada di atas genteng, aku membelalak. “Mas Arsal! Adam!”

Mas Arsal muncul tidak lama setelah aku berteriak. “Kenapa?”

”Tuh lihat Momo, kayaknya nggak bisa turun.”

Adam pun ikut menatap ke atas. “Rasain kamu, Mo. Ganjen sama jantan, sekarang nggak bisa turun, kan?”

@havana

"Ambil tangga," ucap Mas Arsal pada Adam yang segera berjalan menuju gudang untuk mengambil tangga.

Begitu tangga sudah dibentangkan, Mas Arsal mulai memanjat. Dia mengulurkan tangan pada Moka yang tidak mau turun.

"Ih, ganjen. Turun nggak kamu?!"

Moka tetap berdiri di sana dan tidak mau meskipun Mas

@havana

Arsal sudah mengulurkan tangan padanya.

"Kamu kenapa, sih, Mo? Ayo turun!"

Dia masih tidak mau juga. Akhirnya Mas Arsal turun dari tangga.

"Kamu naik, Dam."

Mau tidak mau Adam yang naik ke atas. Dia membujuk Moka untuk turun, tapi Moka genit itu malah duduk di sana.

"Lihat deh, ganjen banget. Udah dibujuk sok jual mahal."

@havana

Mas Arsal menoleh untuk tersenyum kecil padaku. “Kayak kamu, kan?”

”Kok, aku?”

”Genit dan sok jual mahal.”

”Kamu ngatain aku?!”

”Nggak. Fakta.”

“Wah, ngajak berantem kamu ya, Arsal Bramanta.”

Dia mendekat dan memegangi daguku, tidak kasar, dia menyentuh dengan lembut.

”Kamu bilang apa tadi?”

@havana

"Kenapa? Marah, Arsal Bramanta?" Aku tersenyum menantang.

"Jadi kamu sudah berani sekarang, Aleeta?"

Aku melotot karena tidak suka dipanggil dengan nama itu olehnya. Dia cuma boleh panggil aku dengan nama Anaira. Dia tahu aku tidak suka panggilan itu makanya dia sengaja memanggil Aleeta.

"Kenapa? Marah, Aleeta?" Dia tersenyum miring.

@havana

"Kamu ngajakin aku berantem, Arsal?"

"Nggak. Saya cuma menerima tantangan kamu, Aleeta."

"Udah bisa balas dendam sama aku, Arsal?"

"Udah bisa panggil nama suami tanpa embel-embel lain, Aleeta?"

Dia menarik daguku ke atas agar aku mendongak, aku pun mencengkeram dagunya dan menariknya menunduk.

@havana

”Hadeeeh, plis deh, ini mau bujuk Moka apa gimana, nih?” Adam bertanya dari ujung tangga.

”Kamu bujuk, deh. Aku mau ciuman sama suami aku.” Membiarkan Adam di sana, aku menarik Mas Arsal masuk.

”Mbak! Ya Allah tega bener! Mas Arsal! Ini siapa yang pegangin tangganya? Nanti aku jatuh! Mbak Alee?! Mas Arsal!”

Kami mengabaikan Adam dan berjalan menuju kamar.

@havana

BLOOMING AGREEMENT : END

Aku berdiri di depan cermin, menatap perutku yang sudah membuncit di usia kandungan dua puluh dua minggu. Perutku jauh lebih besar daripada ibu hamil biasanya karena aku mengandung anak kembar, jadi tentu saja dua anak di dalam kandungan membuatnya menjadi

@havana

lebih besar daripada satu anak di dalamnya.

"Cantik," ujar Mas Arsal tiba-tiba.

Aku menoleh ke belakang, suamiku mendekat dan memelukku dari belakang, tangannya bergerak untuk mengusap perutku, ikut menatap cermin.

"Beneran?"

"Iya."

"Tumben muji aku tanpa diminta," sindirku padanya.

@havana

Dia hanya menjawab dengan mengecup bahuku yang terbuka. Rambutku juga sedang dijepit ke atas, dari bahu dia beralih untuk mengecup bagian tengkuk, berlama-lama di sana karena dia sangat menyukai tengkukku. Entah apa yang membuat dia menyukainya, aku juga tidak tahu.

"Mas."

Aku berbalik untuk menatap wajahnya.

"Ya."

@havana

"Mau kamu."

Satu alisnya terangkat untuk bertanya tanpa suara.

"Mau kamu."

"Sekarang?"

"Iya. Kamu mau pergi kerja, ya?"

Dia sudah rapi dengan setelan kerja, Adam pun mungkin sudah menunggunya di bawah, tapi tiba-tiba aku sangat menginginkannya. Jangan ditanya mengapa, hormon ibu hamil tidak bisa diprediksi,

@havana

kadang bisa sangat bernafsu, kadang juga tidak mau.

Karena dia tidak menjawab, tanganku bergerak melepaskan dasi di lehernya.

"Hari ini di rumah aja sama aku, ya. Adam aja yang kerja."

"Tunggu sebentar," ucapnya merogoh saku untuk mengambil ponselnya. Dia menghubungi Adam. "Saya nggak kerja hari ini. Iya, kamu saja. Nanti kirim laporannya ke saya. Ya … oke."

@havana

Aku menatapnya dengan senyum lebar begitu dia meletakkan ponsel ke atas meja rias, membiarkan aku melepaskan dasi dan kancing kemejanya. Dia tidak bertanya mengapa aku tiba-tiba menjadi centil begini, Mas Arsal sudah terbiasa. Minggu lalu aku pernah tiba-tiba memintanya pulang, saat dia pulang, aku cuma ingin dipeluk seharian, *Netflix and chill* bersamanya. Dia tidak marah sama sekali, meskipun dia pikir

@havana

ada sesuatu yang terjadi hingga dia buru-buru pulang. Jadi menghadapi aku yang seperti ini bukanlah hal baru baginya.

Kemejanya sudah terlepas dan jatuh ke lantai, Mas Arsal melepaskan ikat pinggang dan menjatuhkannya ke lantai sementara bibirnya mencium bibirku dengan lembut. Tangannya yang berotot menggendongku yang hanya memakai daster rumahan lalu berjalan menuju ranjang.

@havana

Mas Arsal membaringkanku di atas ranjang, dia ikut berbaring dan menarik bahuku agar berbaring miring. Sejak tahu bahwa berbaring telentang tidak baik bagi ibu hamil, dia selalu menyuruhku berbaring miring. Jadi kami berbaring berhadapan sambil berciuman. Tanganku bergerak untuk mengusap dadanya yang bidang, turun membelai perutnya yang kotak-kotak, kemudian melepaskan pengait celana dan menurunkan

@havana

resletingnya. Tanganku masuk ke celananya, untuk membelai kejantanan yang sudah mengeras. Yeah, suamiku ini cepat sekali keras bahkan dengan sebuah kecupan kecil sekali pun, dia bisa menjadi begitu keras.

Mas Arsal menarik pinggangku mendekat, perutku yang buncit menempel di perutnya yang berotot, telapak tangannya mengusap pinggangku, lalu turun ke bokong dan meremasnya. Selain

@havana

bentuk perut yang berubah, bokong dan payudaraku ikut berubah ukuran menjadi lebih besar. Tangan itu masuk ke daster, menyentuh celana dalam dan menurunkannya ke bawah, bersamaan dengan tanganku yang menurunkan celana panjangnya ke bawah.

Satu-satunya yang bisa dia remas sekarang hanya bokong, karena payudaraku nyeri setiap hari, jadi dia menghindarinya agar aku tidak marah-marah. Dia

@havana

harus puas hanya dengan bokongku untuk sekarang.

Belaian di kejantanannya yang keras membuat Mas Arsal menggeram, dia sudah berhasil melepaskan celana dalamku, tangannya juga menarik ujung daster ke atas, menyingkapnya hingga memperlihatkan bagian pinggang dan perutku yang telanjang.

Aku menjauhkan wajah dan bangkit untuk duduk, melepaskan daster di tubuhku

@havana

agar bisa telanjang di depannya, lalu aku berbaring membelakanginya. Mas Arsal lagi-lagi merapatkan punggungku ke dadanya, tangannya bergerak untuk membelai perutku yang buncit, lalu turun ke bawah agar bisa menggoda kewanitaanku yang sudah mulai basah. Kejantanannya yang keras terasa menusuk-nusuk bokongku.

"Masukin sekarang, Mas," pintaku padanya.

@havana

Dia menjauhkan tangannya dari kewanitaanku yang sudah benar-benar basah, setelah mengangkat salah satu pahaku ke atas pahanya, Mas Arsal mulai mendorong dirinya dari belakang. Ini satu-satunya posisi yang aman untuk kami selama hamil. Dia memasukiku dengan perlahan, tidak pernah sekali pun dia bergerak kasar agar tidak membuatku kesakitan.

"Sakit?"

@havana

Dia bertanya saat aku meringis pelan.

"Nggak, payudara aku yang nyeri."

Tangannya langsung bergerak untuk mengelus payudaraku dengan gerakan lembut. Di bawah sana, dia masih bergerak pelan agar bisa masuk sepenuhnya. Aku mengerang, meremas pergelangan tangannya yang berada di dadaku. Kugenggam tangan itu dan dia balas menggenggam, sedikit

@havana

kudorong bokong ke belakang sebagai tanda bahwa aku sudah nyaman dengan tubuhnya, Mas Arsal langsung bergerak mengisi keluar masuk disertai hujan kecupan di bahu dan tengkuk.

"Kalau sakit bilang, ya." Dia berbisik sambil mengecup leherku.

"Iya, enak kok."

Sampai di trimester dua ini, aku masih cukup bisa menikmati percintaan kami, tapi untuk trimester tiga, sepertinya aku

@havana

tidak akan bisa lagi menikmati apa pun. Semakin hari rasanya semakin berat, seluruh tubuh juga mulai terasa sakit, entah itu pinggang, kaki, payudara bahkan kepala, semuanya bisa sakit secara bersamaan. Jadi ketika aku masih bisa menikmati percintaan kami, aku akan menikmatinya selama yang aku bisa.

Mas Arsal memelukku dengan posesif, mengusap perutku dengan telapak tangannya yang lebar,

@havana

gerakannya mulai agak cepat di bawah sana. Napasnya yang berat terasa hangat di leherku. Dia menyebutkan namaku beberapa kali dengan nada yang lembut, membuatku seperti melayang di udara, saat aku hampir mendapatkannya, aku tarik tangannya untuk dikecup, tangan itu kemudian memegangi leherku, membelainya dan dia pun mendapatkan puncaknya bersamaan dengan tubuhku yang gemetar.

@havana

Napas kami berdua terengah-engah, di bawah sana Mas Arsal masih terkubur di dalamku, kedua tangannya mendekapku dengan erat.

"Aku mau tidur sebentar, kamu jangan ke mana-mana, ya." Seperti biasa, setelah puas aku akan langsung mengantuk.

"Iya, sudah boleh saya cabut yang di bawah?"

"Boleh, tolong ambilin tisu sekalian."

"Iya."

@havana

Dia mengecup lagi bahuku sebelum bangkit berdiri, mengambil tisu untuk menyeka bagian kewanitaanku di mana cairan Mas Arsal merembes keluar. Aku menatapnya dengan mata mengantuk, tersenyum padanya.

"Sayang."'

"Ya."

"Kalau nanti kita udah nggak bisa *making love* lagi karena aku udah nggak *mood*, kamu nggak apa-apa?"

@havana

Dia membuang tisu ke tempat sampah lalu naik ke ranjang, menarik selimut untuk menyelimuti tubuh kami berdua. Dia berbaring untuk memelukku.

"Kenapa kamu khawatirkan hal itu? Itu bukan hal yang penting."

"Tapi siapa tahu nanti kamu harus puasa berbulan-bulan."

"Tidak masalah. Saya juga nggak tega mau minta ke kamu kalau perut kamu sudah sebesar

@havana

ini. Saya malah khawatir kalau kita melakukannya."

Dadanya menjadi tempat yang hangat untuk bersandar.

"Kamu jangan pikirkan hal itu, fokus saja pada apa yang membuat kamu nyaman." Dia mencium bahuku lagi. "Seks bukan segalanya bagi saya."

"Tapi kan kamu punya kebutuhan."

"Saya lebih butuh istri dan anak-anak saya baik-baik saja."

@havana

"Udah pikirin nama buat mereka, belum?"

"Sedang saya pikirkan."

"Mereka cowok cewek, aku bingung mau kasih nama apa."

Ya, anakku sepasang. Laki-laki dan perempuan. Kami baru mengetahuinya minggu lalu. Adam senang bukan main karena akan mendapatkan keponakan laki-laki dan perempuan sekaligus. Kurasa … selama aku hamil, dia yang paling tidak sabar menanti anak-anakku lahir.

@havana

Selain Mas Arsal, Adam juga lah orang yang paling sabar menghadapi aku, mengikuti semua permintaanku bahkan permintaan yang paling aneh sekali pun.

Dia benar-benar adik yang sangat mudah disayangi.

"Kalau yang perempuan, aku mau ada nama Anaira di nama dia, gimana menurut kamu?"

"Bagus, itu nama favorit saya."

@havana

Aku menoleh ke belakang untuk mengecup rahangnya.

“Tapi juga mau ada nama Mama Tamara di sana.”

Dia tidak langsung merespon, Mas Arsal diam sejenak sambil menatapku lekat.

Aku berbalik untuk berbaring menghadap ke arahnya.

”Gimana kalau namanya Naira Tamara Bramanta?”

”Terus kalau saya panggil kamu nanti, gimana? Sama-sama Anaira.”

@havana

”Panggil aku Sayang, dong.”

Dia tertawa pelan, mengusap kepalaku dengan lembut.

“Nggak mau, Anaira cukup jadi nama tengahnya saja. Bukan untuk nama panggilan. Nama panggilan Anaira cukup buat kamu.”

”Ih, kok gitu?”

”Khusus buat kamu. Itu panggilan yang saya berikan khusus buat kamu.”

”Panggilan sayang dari kamu?”

@havana

"Iya."

"Jadi dari awal kamu udah sayang aku?"

Pertanyaanku menjebaknya. Aku tertawa saat dia tertegun dan baru menyadari hal itu.

"Kamu dari awal udah panggil aku Anaira, itu panggilan sayang, kan? Jadi dari awal udah sayang sama aku?"

"Itu … ." Dia mengusap tengkuknya.

Kantukku hilang begitu saja berganti rasa penasaran. "Coba

@havana

jawab jujur ke aku, kenapa dari awal kamu panggil aku Anaira?"

Dia menolak menatapku, pipinya bersemu merah. Aku terbelalak, tidak menyangka akan melihatnya tersipu seperti ini. Karena ingin melihatnya lebih jelas, kutolehkan wajahnya agar menatapku lagi.

"Kok, merah?"

"Apa?"

"Wajah kamu?"

"Wajah saya nggak merah."

@havana

"Aku yang lihat, Sayang. Emang kamu bisa lihat wajah sendiri sekarang? Tuh, telinganya juga merah. Malu, ya?"

Dia tidak langsung menjawab.

Aku tertawa pelan karena untuk pertama kalinya aku bisa melihat wajahnya yang memerah seperti ini. Benar-benar membuatku terpesona. Telinganya pun ikut merah padam seperti wajahnya.

"Sayang, jawab jujur dong," rayuku dengan suara manja.

@havana

“Masa kamu masih gengsi aja ngomongin perasaan sama aku?”

Lagi-lagi dia mengusap tengkuk salah tingkah.

”Mas Arsal Sayang ….” Aku tidak akan menyerah sampai dia berkata jujur.

”Itu … saya ….” Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Saya memang … tertarik pada kamu sejak awal,” ujarnya dengan suara pelan.

@havana

Aku mengatupkan mulut rapat-rapat dan berusaha untuk tidak mengganggunya. Ini pertama kali dia mau jujur lebih dalam tentang perasaannya.

"Kamu berbeda dari wanita-wanita yang pernah saya temui. Sayangnya saat itu kamu pacarnya Eric, jadi saya pun tidak menganggap ketertarikan itu berarti. Saya pikir itu hanya reaksi alamiah pria saat melihat wanita cantik." Dia diam sejenak, wajahnya semakin merah.

@havana

Dengan senyum terkulum, aku mengusap pipi yang terasa panas di bawah telapak tanganku. "Saya akui, mengetahui kamu membatalkan pernikahan, membuat saya sedikit … senang."

"Cuma sedikit?" Mulutku tidak tahan untuk bertanya.

"Saya sudah menepis perasaan tertarik kala itu, jadi tidak menganggapnya lebih. Makanya saya ikut ke rumah kamu sewaktu mereka datang meminta penjelasan di hari

@havana

pernikahan. Saya ingin melihat dan memastikan langsung kalau kamu benar-benar membatalkannya."

Pantas saja dia datang ke rumah, karena seingatku dia tidak datang saat aku dan Eric menikah di kehidupan yang lalu.

"Adam yang memberitahu saya kalau pernikahan kalian dibatalkan, tanpa bisa mencegah diri, saya ikut ke rumah kamu hanya untuk memastikan kebenaran berita itu. Lalu saya

@havana

melihat kamu ….” Dia menatapku meskipun wajah itu semakin merah padam. “Melihat kamu dengan pakaian rumahan, cantik, seksi … lalu saya sadari kalau perasaan tertarik itu masih ada. Begitu kamu meminta bertemu, saya langsung setuju.”

Aku tersenyum lebar, menanti dia melanjutkan ceritanya.

”Ketika kamu mengusulkan pernikahan, saya agak bingung, jadi butuh waktu lama bagi saya

@havana

untuk benar-benar mengambil keputusan."

"Kenapa kamu akhirnya setuju nikah sama aku?"

"Karena saya tidak mau kamu dimiliki pria lain lagi. Semakin kamu mengejar-ngejar saya, semakin saya sadar kalau saya benar-benar tertarik. Hanya saja saya tidak mau gegabah. Karena saya baru pertama kali merasakan hal seperti itu."

Mendengarnya bicara panjang lebar adalah suatu hal yang

@havana

langka. Jadi begitu dia melakukannya, aku benar-benar senang. Aku menjadi satu-satunya wanita yang berhasil membuat dia mengakui perasaan secara terang-terangan.

"Dibandingkan Aleeta, saya merasa Anaira lebih cocok untuk kamu. Saya suka nama itu."

"Itu nama dari Oma. Nama tengah Oma aku adalah Anaia, jadi Ayah bikin agak mirip, makanya jadi Anaira."

@havana

"Namanya bagus. Dan hanya cocok buat kamu. Makanya saya nggak mau kalau anak perempuan kita dipanggil Anaira juga. Nama itu hanya untuk kamu."

"Kamu sadar nggak kalau sekarang kamu tuh romantis abis?"

Dia hanya menggeleng pelan. Ya, itulah dia, tidak tahu kalau terkadang dia bisa menjadi romantis dengan caranya sendiri.

@havana

"Jadi kamu beneran tertarik sama aku sejak awal?"

"Sejak melihat kamu di hadir di ulang tahun nenek saya. Hari itu kamu memakai baju warna pink muda, dengan bahu dan leher yang terlihat. Saya suka melihat bahu dan leher kamu, tapi saya benci kalau leher dan bahu itu dilihat oleh orang lain selain saya meskipun kamu bukan siapa-siapa bagi saya waktu itu."

@havana

"Suami aku ternyata romantis, kalau posesif jangan ditanya lagi. Nggak ada lawan."

Dia tertawa pelan, tangannya bergerak untuk merapatkan selimut ke dadaku.

"Kalau tertarik, kenapa kamu selalu berusaha buat jaga jarak?"

"Kamu sudah tahu jawabannya, kan? Saya suka seks yang keras, kalau saya membiarkan kamu menyentuh saya, takutnya saya *lost control*. Saya tidak pernah berpikir bahwa

@havana

kamu akan menyukai saya juga. Saya pikir kamu benar-benar hanya ingin balas dendam. Jadi saya tidak mau memaksa kamu."

"Tapi aku udah sering ngajakin—"

"Kamu cuma godain saya. Saya tahu itu. Kamu cuma mau main-main sama saya."

"Ya … nggak sepenuhnya salah sih, tapi aku beneran tertarik sama kamu."

"Saya tidak bisa melihatnya, saya baru benar-benar menyadari

@havana

ketertarikan kamu saat di Bali. Saat kamu melihat saya sambil menahan tangis ketika saya datang, saat kamu tidak mengusir saya pergi. Saat kamu membiarkan saya mencium kamu. Barulah saya yakin bahwa saya bisa memiliki kamu sepenuhnya. Mata ini ….” Ibu jarinya mengusap bagian bawah mataku dengan lembut. “Mata ini yang menatap saya kala itu … yang membuat saya benar-benar yakin kalau kita bisa menjadi

@havana

suami istri yang sesungguhnya. Selain bahu dan leher kamu, mata indah ini adalah yang saya suka."

"Jangan sering ngomong panjang lebar, *please* … hati aku nggak kuat. Rasain, deh." Kutarik tangannya ke dadaku. "Debarannya kencang banget, kan? Kalau kamu sering-sering begini, takutnya jantung aku bermasalah karena berdebar-debar terus."

Lagi-lagi dia tertawa kecil, menarik kepalaku ke dadanya.

@havana

”Masih ada yang mau kamu tanyakan?”

“Banyak, tapi kapan-kapan aja, kepala aku nggak bisa mikir. Aku lagi berbunga-bunga banget sekarang. Perutku penuh sama kupu-kupu dan—“ kami sama-sama terkesiap, tendangan pelan dari perut membuat kami sama-sama menunduk. Anak-anak memang sudah bisa menendang dari bulan lalu, tetapi belum begitu aktif. Jadi setiap kali anak-anakku menendang, aku masih

@havana

kaget. Begitu juga Mas Arsal. Dia langsung membungkuk untuk mengecup perutku, mengusapnya dengan lembut, tersenyum lebar saat merasakan tendangan-tendangan kecil dari dalam. "Kayaknya anak-anak ikut bahagia, deh. Sama kayak aku."

"Ya, kamu harus bahagia, begitu juga anak-anak kita."

Mas Arsal tetap berbaring di dekat perutku, wajahnya menempel di perutku yang

@havana

buncit. Tangannya tidak berhenti mengusap perutku begitu juga tanganku yang tidak berhenti mengusap kepalanya.

"Oh, ya, aku mau nanya."

"Ya. Mau nanya apa?"

"Kalau seandainya aku nggak batalin pernikahan dan tetap nikah sama Eric, gimana? Apa kamu masih tertarik sama aku?"

"Mungkin masih. Karena saya yakin perasaan itu nggak akan hilang begitu saja. Kalau kamu dan Eric tetap menikah, saya

@havana

mungkin akan menjadi orang yang hanya akan menatap dari jauh."

"Nggak mau usaha buat rebut aku dari Eric?"

Dia menggeleng. "Saya bukan orang seperti itu."

"Ck, padahal kalau kamu rebut aku, aku kayaknya mau-mau aja."

"Tidak, Anaira. Saya tidak suka mengambil milik orang lain sama seperti saya tidak suka milik saya diambil orang. Jadi

@havana

kalau kamu bersama Eric, saya tidak akan pernah mengganggu kamu."

Pantas saja selama menikah dengan Eric dia bersikap seolah-olah aku tak terlihat. Karena dia tidak suka merebut milik orang lain. Dan mungkin kala itu aku juga tidak akan mau meninggalkan Eric karena masih terlalu buta untuk melihat betapa jahatnya dia padaku.

Aku menarik wajah Mas Arsal agar mendongak menatapku.

@havana

”Sebesar apa kamu mencintai aku, Mas?”

Dia tidak langsung menjawab, tangannya mengusap pipiku dengan cara yang begitu lembut.

”Lebih besar dari saya mencintai diri sendiri.”

Aku sudah melewati banyak hal dan mengulang waktu adalah hal yang paling aku syukuri. Tuhan masih sayang padaku hingga memberiku kesempatan untuk bersama dengan pria yang benar-benar bisa mencintai aku

@havana

sebesar aku mencintainya. Takdir sudah bersikap benar dengan membuatku sadar lebih dulu baru mencintai orang yang benar. Kalau aku tidak lebih dulu sadar betapa jahatnya Eric, aku tidak akan bisa mencintai Mas Arsal sebesar ini, juga tidak akan bisa belajar mencintai diriku sendiri.

Dulu aku mengutuk takdir yang merampas apa yang kucintai, tanpa tahu bahwa ia sedang menuntunku menuju sesuatu yang lebih layak

@havana

untukku. Apa yang dulu kusebut luka, kini kutahu hanyalah jendela menuju kebahagiaan yang tak pernah berani kubayangkan sebelumnya. Ternyata, takdir yang dulu kuanggap kejam hanya ingin menyelamatkanku dari sesuatu yang tidak benar-benar pantas untukku. Aku pernah bertanya kenapa harus kehilangan, kenapa harus patah—dan sekarang aku tahu, semua itu untuk mengajarkanku cara mencintai diriku sendiri.

@havana

Sekarang aku paham, kebahagiaan sejati kadang lahir dari patah yang kupikir akan menghancurkanku. Ternyata, itu cara semesta menata ulang hidupku.

♥♥♥

Arsal berdiri di sudut ruangan, matanya mengamati wanita cantik yang berdiri di samping adik tirinya, yang tersenyum secerah matahari,

@havana

yang matanya menyipit saat dia tersenyum lebar. Mata pria itu mengamati bahu dan leher yang terbuka, model gaun yang dipakainya memperlihatkan tubuhnya yang indah.

Wanita itu tertawa pelan saat Eric membisikkan sesuatu, tangannya yang indah memeluk lengan Eric dengan manja.

Cantik, itu kata pertama yang terlintas di benak Arsal saat melihat wanita itu datang bersama adik tirinya. Wanita itu

@havana

tersenyum padanya dengan manis, dan Arsal memilih mengabaikan karena ada suatu getaran yang sedang berusaha dia abaikan.

Suara tawanya terdengar merdu. Mendayu seperti sebuah melodi yang menenangkan.

Wanita itu berjalan melintasi ruangan untuk mencari toilet. Dan pacarnya sama sekali tidak memberi tahu jalan mana yang harus dia ambil. Tanpa bisa Arsal cegah, kakinya melangkah karena

@havana

tidak tega melihat wanita itu kebingungan.

Arsal berjalan dan berpura-pura ingin mengambil segelas sampanye.

"Mas." Wanita itu berjalan mendekatinya.

Pria itu menoleh dengan wajah datar, matanya mengamati wajah yang kian mendekat. Barulah dia sadar kalau ada tahi lalat kecil di bawah mata wanita itu, membuatnya tampak semakin cantik.

@havana

"Kamar mandinya di dekat mana ya, Mas?"

Arsal menunjuk ke belakang tubuhnya.

"Ah, *thanks*." Wanita itu tersenyum lagi dan segera pergi menuju kamar mandi. Arsal tetap menunggu di sana sampai wanita itu keluar dan kembali ke samping Eric, barulah Arsal kembali ke tempatnya di sudut ruangan. Dia menggenggam gelas sampanye, menyesapnya

@havana

sedikit dan terus mengamati wanita cantik itu.

Ini tentang rasa kagum yang tiba-tiba muncul, tapi langsung bertabrakan dengan kenyataan pahit—bahwa wanita itu sudah ada dalam hidup orang lain. Arsal tak pernah bermaksud jatuh hati. Tapi kadang, keindahan datang tanpa aba-aba—lalu semesta mengingatkannya bahwa wanita itu bukan untuknya, sekilas dia terpukau, lalu seketika sadar, ada

@havana

garis yang tidak boleh dilangkahi, meski hatinya sempat terpeleset. Terkadang hidup mempertemukan kita dengan sesuatu yang indah hanya untuk mengajarkan, bahwa tidak semua yang memesona, boleh kita genggam.

Dan takdir itu begitu lucu, sering tidak sengaja mempertemukannya dengan orang yang sudah menarik perhatiannya.

@havana

Arsal melihat wanita itu di suatu siang secara tidak sengaja, wanita itu hendak menyeberangi jalan. Di saat semua orang sudah berjalan melintasi *zebra cross*, wanita itu malah menatap seorang nenek tua berpakaian hitam di sampingnya. Wanita cantik itu tersenyum dan menghampiri sang nenek yang memakai tongkat. Arsal yang duduk di dalam mobil hanya memandangnya dalam diam. Wanita itu meraih tangan sang

@havana

nenek dan menuntunnya menyeberangi jalan sambil mengajak sang nenek mengobrol. Wanita itu terus tersenyum saat bicara pada sang nenek. Mata Arsal terus mengawasi dengan lekat sampai wanita dan nenek berbaju hitam itu melewati mobilnya untuk sampai di seberang jalan.

Bahkan saat mobilnya melaju, kepala Arsal tetap menoleh ke belakang, mencari-cari sosok yang ingin dia lihat lebih lama.

@havana

”Nyari apa, Mas?” Adam yang mengemudi, menatapnya dari spion tengah.

”Bukan apa-apa,” jawabnya sambil menatap lurus ke depan.

”Oh, ya. Tadi aku dikasih undangan sama ibunya Eric.” Adam mengulurkan undangan ke belakang. Arsal meraih dan membukanya.

Aleeta Anaira Wijaya. Nama itu dia baca berulang-ulang kali dalam hati.

@havana

"Nggak nyangka ternyata Eric serius. Padahal minggu lalu aku ngeliat dia sama cewek. Tapi bisa aja cuma temen sih, soalnya ngeliatnya sekilas."

Arsal hanya diam, terus menatap tiga kata yang ditulis dengan tinta emas.

Aleeta. Anaira. Anaira. Anaira.

Nama itu dia sebutkan berulang kali dalam hati. Anaira terdengar lebih cocok untuk wanita itu daripada Aleeta.

@havana

Dia menaruh undangan itu ke kursi, menatap ke luar jendela.

Anaira.

"Mas mau datang ke pernikahan itu?"

"Tidak."

"Mau kirim kado aja?"

"Tidak perlu."

"Oke."

Dia tidak perlu datang ke pernikahan orang yang bukan siapa-siapa baginya. Baik Eric maupun wanita itu, bukan siapa-siapa untuknya.

@havana

Besoknya, dia melalui jalan yang sama. Dan dia melihat nenek yang sama berdiri di sana. Tanpa berpikir panjang, Arsal turun dari mobil.

"Mas!" Adam memanggilnya dari dalam mobil.

Arsal mendekati sang nenek berbaju hitam yang memakai tongkat, dia berdiri di samping sang nenek.

"Pegang tangan saya," ujarnya memberikan lengannya pada sang nenek.

@havana

Nenek itu mendongak, lalu tersenyum dan memegang tangan Arsal saat Arsal membantunya menyeberang.

”Kemarin juga ada wanita cantik yang membantuku,” ucap sang nenek.

Arsal tahu. Tapi dia tidak menjawabnya.

“Sayang sekali, nasibnya nanti tidak akan secantik parasnya.”

Arsal mengernyit, namun tidak bertanya. Biasanya orang tua memang suka bicara

@havana

sembarangan karena kinerja otak mereka sudah melambat.

”Tapi kamu bisa membantunya nanti. Hanya saja tidak sekarang.”

Arsal tidak terlalu peduli, begitu sudah sampai di seberang jalan, dia menatap sang nenek.

”Saya pergi dulu—“

“Kamu membantuku karena melihat dia membantuku kemarin, kan?”

@havana

Kening Arsal mengernyit, bagaimana nenek ini bisa tahu? Tapi lagi-lagi dia hanya diam.

"Takdir tak pernah benar-benar salah jalan. Kadang kita hanya perlu cukup sabar sampai semuanya kembali ke arah yang seharusnya."

"Saya permisi." Arsal langsung pergi dan kembali masuk ke mobil sebelum lampu berubah menjadi hijau. Dia tidak terlalu peduli ucapan sang nenek.

@havana

Tapi Arsal kembali dipertemukan saat wanita itu mengadakan pesta lajang di sebuah klub. Arsal yang malam itu hanya iseng-iseng datang ke Litera, mendapati lantai VIP terdapat pesta kecil. Sekumpulan gadis-gadis ingin berpesta dan salah satunya ada wanita yang akhir-akhir ini namanya sering Arsal sebut dalam hati tanpa sengaja. Dia duduk di sofa sudut, menyesap minuman bersama Adam sementara sekumpulan

@havana

wanita itu bersenang-senang. Minum, mengobrol, minum lagi, tertawa dan menari.

"Mau pergi aja, Mas? Kayaknya ada yang lagi *private party* di sini—*wait*, calon istrinya Eric, kan?"

Arsal tidak menjawab, dia mengamati wanita bergaun hitam yang seksi, dengan bahu dan leher yang terlihat jelas. Matanya memicing pada beberapa pria yang juga menatap ke arah

@havana

wanita itu. Tanpa sadar, Arsal mencengkeram gelasnya.

"Mau pulang aja, Mas?" Adam bertanya lagi.

"Tidak."

Dia tetap ingin di sana, menikmati sedikit lebih lama apa yang bisa dia pandangi malam ini. Wanita itu menari dengan teman-temannya, memeluk bahu salah satu wanita lain sambil menggerakkan tubuh. Arsal bersandar, mengangkat gelasnya ke bibir untuk menyembunyikan

@havana

senyum tipis karena melihat wanita itu menari.

Matanya melahap pemandangan itu dengan lapar. Bokong seksinya bergerak liar, membuat Arsal menggeram dalam diam. Sesuatu di dalam tubuhnya bereaksi berlebihan malam ini. Alih-alih pergi untuk mencari wanita yang bisa membuatnya puas, Arsal memilih tetap di sana.

Anaira.

@havana

Wanita yang bernama Anaira itu mengangkat gelasnya ke atas, minum lalu tertawa lagi bersama sekumpulan wanita-wanita itu. Mereka menguasai salah satu sisi ruangan dan bartender yang Arsal tahu juga pemilik tempat ini sejak tadi bersiaga untuk menjaga wanita-wanita itu agar tidak ada pria yang mendekat. Ah, ternyata sekumpulan wanita Zahid sedang berpesta.

@havana

Adam sudah tampak bosan di sana, tapi Arsal belum ingin beranjak.

“Mas, pulang aja, yuk.”

Arsal melemparkan tatapan tajam, membuat Adam seketika cemberut dan kembali duduk, Arsal melarikan tatapannya pada Anaira. Wanita itu sekarang berdiri sempoyongan dan berjalan menuju ke arah toilet.

Arsal berdiri.

”Ke mana, Mas?”

”Toilet.”

@havana

Pria itu berjalan menuju toilet, karena di sini tidak ada Zahid lain yang mengawasi, beberapa pria ikut beranjak dari kursi berniat mendekati wanita yang berjalan sempoyongan itu.

Wanita itu dihadang oleh seorang pria, Arsal mempercepat langkah dan berdiri di belakang sang wanita. Menatap tajam pria yang tadinya berniat untuk menggoda wanita itu. Arsal tidak bicara, hanya melayangkan tatapan membunuh, sang pria

@havana

langsung bergeser memberi jalan. Wanita yang tidak tahu bahwa Arsal berada di belakangnya segera melanjutkan langkah. Karena tersandung kakinya sendiri, wanita itu terhuyung ke depan. Tangan Arsal dengan cepat menahan pinggangnya.

"Thank you," ucap wanita setengah mabuk itu sambil meneruskan langkah memasuki toilet. Arsal tetap berdiri di sana menunggu. Dia kembali berjalan

@havana

di samping wanita itu saat Anaira berjalan kembali ke mejanya.

Malam itu, Arsal baru memutuskan untuk pulang saat Anaira juga memutuskan untuk pulang. Dia sengaja melangkah lebih pelan dan memastikan Anaira sudah masuk ke mobil yang dikendarai sopir, barulah Arsal masuk ke mobil yang dikendarai Adam.

Dua hari lagi wanita itu akan menikah, dan Arsal mungkin tidak akan bertemu lagi dengan

@havana

wanita itu—dia memilih untuk tidak mau menatap wanita itu lagi.

Arsal tidak datang ke pernikahan Eric, dia tidak mau melihat wanita itu lagi. Dan setelah resmi menjadi adik ipar, sebisa mungkin Arsal mengabaikan keberadaan wanita yang sudah berada di luar jangkauannya.

Dia tidak bersedia merendahkan diri untuk merebut apa yang menjadi milik orang

@havana

lain. Karena Arsal juga tidak sudi miliknya direbut orang lain. Biar saja rasa tertarik ini dia simpan sendiri. Toh, ini hanyalah perasaan tak berarti baginya. Hanya reaksi alamiah tubuhnya saat melihat wanita cantik. Meskipun dia sadar bahwa pemilik nama Anaira itu satu-satunya orang yang berhasil membuat Arsal memimpikannya.

Tiga tahun berlalu begitu saja. Arsal tahu bara ketertarikan itu

@havana

tidak pernah padam sepenuhnya, tapi juga tidak lagi berkobar.

Satu-satunya yang membuatnya terusik adalah berita wanita itu koma karena jatuh dari tangga.

"Jatuh?"

"Iya." Adam yang memberi kabar. "Dia jatuh dari tangga karena mengalami kelumpuhan yang tiba-tiba, ini kabar dari sopirnya Pak Indra, katanya dia tahu dari ART di rumahnya Eric—mau ke mana, Mas?"

@havana

"Rumah sakit. Di rumah sakit mana dia?"

"Mas?" Adam menatap bingung. Tidak pernah tahu bahwa Arsal akan peduli pada seseorang hingga mau menjenguknya ke rumah sakit. "Untuk apa ke sana—*wait*!"

Namun Arsal tetap menarik Adam menuju lift. Mau tidak mau Adam mengikutinya. Dia melirik Arsal yang tampak diam namun auranya terasa begitu dingin hingga tanpa sadar Adam

@havana

bergidik. Seolah Arsal menyimpan badai yang besar di dalam dirinya sekarang.

Koma. Wanita yang tidak lagi tampak bersinar seperti dulu. Tiga tahun lamanya Arsal membutakan pandangan pada wanita itu, dia tidak pernah ingin benar-benar melihat wanita itu lagi. Kini dia melihatnya dengan jelas setelah tiga tahun lamanya.

Tubuh itu kurus, tidak lagi sesegar dulu. Wajahnya pucat, tidak ada lagi rona kemerahan

@havana

yang biasanya menghiasi. Tampak rapuh dan siap hancur kapan saja.

Arsal tidak tahu darimana sumbernya, tapi hatinya terasa begitu sakit. Seperti saat kepergian ibunya, Arsal memang diam, tetapi hatinya berdarah. Sesuatu tidak dimengerti oleh logika namun terasa menusuk di hatinya.

Saat akhirnya dia keluar dan tidak sengaja membeli sebuah mainan dari seorang nenek, dia

@havana

menatap mainan di tangannya sementara mobil melaju meninggalkan rumah sakit.

Nenek yang tadinya menjual mainan tiba-tiba berubah menjadi nenek memakai tongkat, dia tersenyum lebar sambil melihat mobil Arsal menjauh.

"Kalau kamu memutarnya, takdirnya akan tercatat di sana. Dia akan ingat semuanya, tapi kamu tidak akan pernah tahu bahwa kamu lah yang memutar takdirnya padamu. Anak Muda

@havana

… tidak akan ada yang tahu bahwa kamulah penyelamatnya. Bahkan dia sendiri pun tidak akan pernah tahu."

Sang nenek berbalik pergi, sementara dia menyadari bahwa dunia di sekelilingnya berputar dan waktu pun berhenti. Sang nenek tersenyum lagi.

"Setelah tiga kali kematian maka kalian akan bahagia. Si kembar akan lahir dipenuhi cinta."

~Selesai~

2525
@havana

Extra Part ada di
KaryaKarsa: Pipit Chie

2526
@havana

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: **rosie_fy**

Untuk melihat fakechat para tokoh di Universe Pipit Chie, bisa lihat di:

: **pipitchie_story**

@havana